

Nda Quilla

BUKUNE

Let Me Go

# BUKUNE



# Let Me Go

Copyright @ Flamingo Publisher, 2019

Penulis : Ndaquilla

Penyunting : Ndaquilla

Layout : Flamingo Publisher

Cover : Lanamedia

Ukuran : 14.5x20.5

Hak Cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian, atau seluruh isi tanpa izin penulis.



# Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah ya, Allah, akhirnya selesai juga cerita maha pusing ini. Awalnya tuh, aku Cuma pengen ngasah kemampuanku bersyair aja. Makanya, terciptalah cerita ini. Eh, mana aku tahu ternyata cerita ini tuh bikin keseell gilaak. Semacam kena boomerang sendiri deh kalau aku bilang. Hahaha ...

*Thank you so much,* buat kalian yang bertahan di antara carut marutnya perasaan yang di bawa dalam cerita ini. Makasih juga buat kalian yang turut menyumbangkan beberapa tetes air mata selama mengikuti kisah perjumpaan Dedek Arin sama Ayahnya. Ah, pokoknya, lope lope dah buat kalian semua.

*By the way,* sebelum Wira ini menetas, aku udah lebih dulu bikin kisah dua sahabatnya. Yaitu, Abra *and* Adam. Untuk Amar, nggak usah dibuat cerita deh. Soalnya hidupnya baik-baik aja kok. Hahahaha ...

*Tengseeu* buat kaka Greya Crazz yang paling semok. Yang udah mau berpusing-pusing ria ngebantu memecahkan masalah dalam cerita ini hahahaha ... Buat semua pembaca setiaku yang nggak sanggup aku sebutin satu-satu, tengkyu sangat buat dukungan kalian selama ini ya.

Semoga kita ketemu lagi ya, sama Next project dariku di dunia *oren*. Oh ya, hampir lupa, untuk yang berharap Dedek Arin dan Abang Rajata dibuatkan cerita. Kalian tunggu aja yaa... tapi nanti lho, nunggu mereka gede duluuu hahahaha...

Inget, orang sabar auranya terpancar....

Salam Cinta  
Ndaquilla



## Daftar Isi

- Prolog
- Bab 1 : Bagian Masa Itu  
Bab 2 : Begini Dulu  
Bab 3 : Pekerjaan  
Bab 4 : Siluet  
Bab 5 : Mencari Pencerahan  
Bab 6 : Bukan Guru  
Bab 7 : Kegemaran Semesta  
Bab 8 : Memaksa Usai  
Bab 9 : Dunia Yang Sekarang  
Bab 10 : Bukan Sekadar Ledakan Hati  
Bab 11 : Hadir Dari Sebuah Frustrasi  
Bab 12 : Karena Sapa Mengawali Cinta  
Bab 13 : Bukan Lagi Kita  
Bab 14 : Gamang  
Bab 15 : Pastikan Dulu  
Bab 16 : Nyatanya Tak Seperti Sangka  
Bab 17 : Sebagai Penyemarak Semesta  
Bab 18 : Selayaknya Nyawa  
Bab 19 : Temu Terlalu Istimewa  
Bab 20 : Terlampau Letih  
Bab 21 : Cuma Datang  
Bab 22 : Katanya, Masih  
Bab 23 : Menunggu Temu  
Bab 24 : Amanda  
Bab 25 : Tamparan Waktu  
Bab 26 : Walau Hanya Sekali  
Bab 27 : Hangat Yang Terasa  
Bab 28 : Semudah Itu  
Bab 29 : Bukan Seperti Prambanan  
Bab 30 : Akan Tetap Hidup  
Bab 31 : Saingan  
Bab 32 : Logika Dan Perasaan Yang Tak Sejalan  
Bab 33 : The Real Wonder Woman  
Bab 34 : Kalau Kamu Mengizinkan



- Bab 35 : Menghadirkan Sebuah Momen  
Bab 36 : Paling Bungsu  
Bab 37 : Pasti Tidak Nyata  
Bab 38 : Seperti Halnya Ranting  
Bab 39 : Fine! Demi Lo, Mbak!  
Bab 40 : Bel Nyaris Tengah Malam  
Bab 41 : Rombongan Sirkus  
Bab 42 : Sendok Bernyawa  
Bab 43 : Seandainya Wanita Itu Bukan Kamu  
Bab 44 : Merana Versinya  
Bab 45 : Terasa Utuh  
Bab 46 : Déjà vu  
Bab 47 : Tidak Bersama Rajata  
Bab 48 : Sebelum Berangkat  
Bab 49 : Let Me Go  
Bab 50 : Bukan Mbak Ami  
Bab 51 : Sukoharjo  
Bab 52 : Bukan Kabur  
Bab 53 : Mencari Asa  
Bab 54 : Petaka?  
Bab 55 : Menghubungi Ayah  
Bab 56 : Rindu Yang Hasilkan Temu  
Bab 57 : Tante Denada  
Bab 58 : Menganggapnya Berisik  
Bab 59 : Jangan Berisik  
Bab 60 : Dimensi Luka Yang Telah Memudar  
Bab 61 : Saya Ingin Serakah  
Bab 62 : Resepsi  
Bab 63 : Honeymoon Or Babymoon?  
Bab 64 : Abang Jangan Jauh-Jauh  
Bab 65 : Arion Denala
- EPILOG





# PROLOG

*Aku pernah mencintaimu begitu dalam  
Hinggaku rela terbangun tiap malam  
Menunggu fajar tak lagi membuatku muram  
Karena kutahu, kau kan pulang membawa tentram*

*Namun rupanya semestaku berbuat kejam*

*Kau bahkan tak pernah datang  
Mengingatku pun tak lagi sebagai arah pulang  
Kau menghilang ...  
Menyisakanku dalam luka merana karena terbuang*

*Ya ... kau kekasihku yang kusayang ...  
upikir, dengan tak pernah menyebut namamu  
dalam doa hal itu cukup membuatku lupa*





bagaimana syahdunya  
menyenandungkan namamu. Hingga  
kuyakin tuk melangkah, melenggang  
meninggalkan masa lalu yang  
menyiksa. Awalnya, kuyakin bisa. Tinggal  
melambai pada persimpangan dan kau tetap akan  
berada di belakang, terperosok sebagai hantu masa  
silam yang tak kan lagi pernah kutemukan.

Seharusnya mudah bagiku tuk berpaling,  
seperti yang selama ini kulakukan saat  
mengingatmu hanya dalam kenangan yang sudah  
terkubur dalam-dalam. Karena nyatanya, gores  
memori yang kita patri kala bersama, tak sebanyak  
hari-hari yang kuhabiskan tanpamu di sisiku.  
Ibarat sebuah cerita, mungkin kaulah bagian  
pembuka. Lalu setelah itu, kau akan terlupa seiring  
berjalanannya kehidupan tokoh utama.

Ya, bukankah bertahun-tahun ini sudah bisa  
membuktikan bagaimana aku mampu hidup  
tanpamu? Tanpa kabarmu?

Semudah itu, aku harusnya tetap  
menganggapmu tiada. Sebagaimana selama ini  
aku beranggapan bahwa kau adalah salah satu dari  
warna yang singgah untuk menyempurnakan  
lukisanku. Sebagaimana warna, kau tidaklah



selalu terang benderang dan menyemarakkan langkah. Sebab pada akhirnya, kaulah sisi kelam yang memayungiku menuju gelap. Hanya untuk melupakanmu, kupaksakan mentari menjadi topengku.

Aku hanya tinggal menikah, lalu kau mengingatkan lagi pada tragedi berdarah di mana seharusnya, kau dan aku memang adalah kita.

Lalu, apa kau baik-baik saja, Sayangku?

Ternyata, aku masih mencintaimu sebesar inginku tuk melupakanmu. Kemudian, mampukah aku mengabaikanmu saat rindu menggebu ingin bertemu?

## BUKUNE



## = Wiratmaja Andika =

\*\*\*

Tertatih aku melangkah, tersaruk aku berjalan. Dan ketika dunia memintaku berlari, aku terperosok dan jatuh kali-kali. Pedih yang kurasa kini adalah bagian dari masa yang ingin kulewati.

Aku tidak apa-apa.

Hanya saja merindukanmu semakin membuatku berat. Pasrah pada keadaan, kulalui hari-hari tanpa terisak kuat. Aku takut mencintaimu sampai kiamat, sementara kau telah melupakanku dengan hebat. Sejujurnya, aku hanya berusaha menjadi kuat. Agar ketika berada di depanmu, aku tak benar-benar sekarat.

Karena biasanya, takdir tak selalu sesuai rencana. Itulah mengapa, di setiap doa selalu ada semoga. Setidaknya, kita bisa berpura-pura bahagia. Sebelum akhirnya, menangis berdarah-darah.



Sebab rupanya, jantungku menginginkan cinta. Dan bagiku, hanya kau satu-satunya.

Lalu cinta, sudahkah kau melupakanku selamanya? Karena ternyata, aku masih menyeduh kopi yang sama semenjak kau tak lagi ada.

Sayang, ini aku.

= Amiya Ranggita =

## BUKUNE



# BUKUNE



## Satu

# Bagian Masa Itu

Di mana Miya, Ma?” pelas Wira bersimpuh di hadapan ibunya. Wajah lelahnya kian terasa setelah melewatkkan beberapa malam di dalam bus. Penerbangan menggunakan pesawat tidaklah murah, dan karena ia terburu-buru, tak ada uang lebih yang bisa ia gunakan untuk pulang. “Tolong, Ma ... Wira cuma mau ketemu dia,” serak dari suaranya menandakan dua hal. Ia memang sedang menahan sesak, dan satu lagi, ia membutuhkan air untuk memutus dahaga. Tapi untuk keduanya, Wira yakin ia tak akan bisa mendapatkannya segera.

Reni—Ibu Wira bersidekap, dipandanginya wajah anak keduanya itu lekat-lekat. Tak lupa, ia sematkan tatapan terluka penuh kecewa terhadap sang putra. “Bahkan setelah kamu nekat pulang ke sini dengan membolos kuliah pun, nggak ada permintaan maaf buat Mama, Wir?” nada suara Reni penuh kepedihan, bukan semata-mata karena apa yang dirasakan oleh sang anak. Reni hanya tak terima saja, anaknya yang ia kuliahkan jauh-jauh dari rumah, lebih memilih mampir ke sana dari pada langsung pulang menemuinya. “Dan kamu pikir Mama menyembunyikan Miya? Hah! Kelewatan kamu!” tudingnya merasa tersinggung. Lalu berbalik untuk meninggalkan anaknya.

Wira bangkit, ia menggunakan kedua lututnya untuk berjalan menuju sang bunda yang duduk di ruang tengah. Begitu sudah sampai di depan ibunya, tangan Wira terulur menyentuh. “Maafin Wira, Ma,” tuturnya tulus. “Wira cuma pengin ketemu Miya. Tapi begitu Wira sampai di sana, nggak ada siapa pun di rumahnya. Rumah itu kosong, Ma,” getar suara Wira pekat terasa. “Wira mau ketemu mereka.”

Membuang muka, Reni bertukar pandang dengan suaminya yang sedang memeluk anak



bungsu mereka. Sementara anak sulungnya, masih berada di Jakarta, sama seperti Wira, anak pertamanya yang berjenis kelamin perempuan itu sedang menempuh pendidikan lanjutan pasca tamat SMA. “Mama nggak tahu, Wir. Mereka sekeluarga udah pergi.”

Wira menggeleng, tak ingin memercayai. “Mereka pindah ke mana, Ma?” ia masih berusaha. Tak mau sia-sia kepulangannya yang menggebu ini. “Wira mau ketemu mereka. Tolong, Ma, Wira mau ketemu Miya.”

Merasa geram dengan rengekkan anaknya, Reni menggenggam erat masing-masing tangan. Dengan murka, ia siap melemparkan lahar emosinya. “Lupakan dia!” hardik Reni berang. “Kalau kamu mau tahu yang sebenarnya,” napasnya terputus-putus ketika menarik udara untuk memasok paru-paru. “Mereka semua udah pindah, setelah menjual anak kamu sama orang kaya!”

\*\*\*

Dan Wira tersentak bangun.



Matanya mengerjap, saat bangun dari tidurnya yang tak lelap. Mimpi yang berasal dari kenangan masa silam bukanlah hal baru yang ia alami. Namun tetap saja, membuatnya terkejut setengah mati, ketika beberapa potongan adegan itu menghampirinya di dalam gelap.

Peluh membanjiri pelipisnya, kemudian mendesah berat saat matanya menelanjangi ruang tempatnya berbaring. Ia tidak suka tidur dengan gelap, jadi tak perlu waktu lama untuk mengenali kamar tidurnya sendiri. Kembali memejam, Wira meraba sisi ranjang tempatnya melemparkan remote AC semalam.

Hampir subuh.

Setelah mengerang pelan, ia lemaskan otot-otot tubuhnya yang berteriak pegal. Sambil berguling ke sisi kanan, ia segera bangkit. Ia sibak tirai yang menutupi jendela kacanya. Kemudian terdiam sejenak, saat ternyata hujan belum juga mereda sejak semalam.

*Hujan ... bisiknya pelan.*

Satu fenomena langit dengan ribuan makna.

Beberapa orang berkata, bahwa hujan selalu identik dengan kenangan. Namun bagi Wira,



kesunyianlah yang membangkitkan memori masa silam. Hujan hanya medianya, sementara sunyi sebagai pendekap yang kemudian mengingkari hati.

Seperti sebuah janji, hujan adalah penagih terampuh bagi para hati yang sering didera lupa setelah berkata tak akan membuat perih.

“Bahkan setelah sepuluh tahun,” bisiknya sambil menyentuh jendela kaca yang mengembun. Jemarinya bergerak, menarikan telunjuk ke dinding kaca, hingga kemudian refleksasi dari tarian jemarinya itu mencetak huruf yang ia hafal luar kepala.

## BUKUNE

Sebuah nama.

Ada getar tak berasas ketika ia mengejanya. Ada perih yang menusuk, saat telinganya mendengar nama tersebut terlafal dari bibirnya. Dan yang lebih membuat merana adalah ketidakmampuannya melepas dekap-dekap ingatan yang telah lewat.

*Ia menginginkannya ...*

Memejamkan mata erat-erat, ia hapus kasar jejak-jejak jemarinya yang ia tinggal di sana.

Dia sudah pergi mengkhianati.



Wira menghela lagi, mengingat kesalahan fatal apa saja yang di bawa sosok itu. Di saat Wira pikir mereka saling mencintai. Di saat Wira pikir, kealpaan mereka sebagai remaja mampu dibenahi. Namun rupanya, sosok itu tidak berpikir demikian.

*Dia ...*

Melangkah lagi menuju ranjang, Wira meraih ponselnya yang ia letakkan semalam di atas nakas. Ada beberapa pesan yang belum ia balas saat memaksa untuk menjemput alam bawah sadar. Dan kini, sembari duduk, Wira memeriksa satu per satu pesan yang masuk.

## BUKUNE

**Karin Love :**  
*nggak bisa bobok, Sayangku ...*

**Karin Love :**  
*iisshh ... aku dikacanginn*

Tersenyum, Wira menggelengkan kepala melihat waktu yang tertera saat Karin—kekasisinya mengirimkan pesan. Jam satu dini hari. *Ckck*, Karin memang selalu tertidur di atas



jam 12 malam. Sementara mata Wira, memiliki waktu tersendiri kapan ia harus begadang dan kapan ia harus tidur cepat. Di mulai dari jumat malam sampai minggu malam, mata Wira selalu segar bahkan sampai fajar tiba. Namun saat *weekday* melanda, Wira tak ubahnya anak SD yang tak bisa menahan kantuk di atas jam sepuluh malam.

### **Wiratmaja Andika :**

*sekarang udah bangun dong aku.*

*Kalau udah bangun, nanti telepon ya?*

*Pulangnya aku jemput, oke?*

Karin berprofesi sebagai manager di sebuah restoran cukup terkenal. Memiliki jam kerja yang tidak fleksibel, nyatanya Karin selalu bisa bangun pagi, selarut apa pun ia memejamkan mata.

Dengan Karin, Wira sudah menjalin hubungan cukup lama. Masa pacaran mereka kerap disinggahi putus sambung beberapa kali. Sebelum pada akhirnya, mereka memutuskan bertunangan dua bulan yang lalu. Lelah karena hubungan yang mereka bangun kerap dilanda pasang-surut. Baik



Wira maupun Karin sepakat untuk membawa komitmen mereka ke arah yang jauh lebih serius. Dengan ikatan yang jauh lebih mumpuni lagi. Belum sampai jenjang pernikahan memang, tetapi pertunangan yang mereka lakukan jelas-jelas menuju ke sana.

Mengabaikan grup *chat* ‘**Para Pangeran Impian Yang Tak Lagi Rindu Belaian**’, Wira sedikit ragu saat membuka pesan yang dikirimkan adiknya. Namun ia tidak tega membiarkan adiknya menunggu lebih lama. Segera saja Wira membacanya, walau setelah itu ia tahu bahwa *moodnya* tak lagi akan tertolong.

BUKUNE

**Denada Swastika :**

*Mas, pulang ya?*

Sebuah obrolan yang sudah mereka bicarakan jauh-jauh hari. Dan Wira ingat betul, kalau ia sudah mengatakan keputusannya. Memejamkan mata, Wira menahan keinginan untuk menghubungi adiknya saat ini juga.

**Wiratmaja Andika :**

*kamu ijab kabulnya di Jakarta aja.*



*Biar Mas bisa jadi walinya. Nanti resepsi baru di rumah.*

Ayah mereka terkena stroke sejak lama. Walau bisa berbicara, namun pria setengah baya itu, tak bisa menggerakkan sebagian anggota tubuhnya. Sehari-hari, hanya berada di atas kursi roda, lalu menjalani beberapa terapi untuk usaha penyembuhan.

### **Wiratmaja Andika :**

*Bilang sama Fahmi, kalian nikahnya di apartemen Mas.*

*Mas yang nikahkan, tapi Mas nggak bisa pulang ke rumah.*

### **Kerjaan Mas banyak.**

Segini dulu untuk mengawali paginya. Lalu setelah melempar ponsel ke atas ranjang. Wira harus menyeduh kopi sebelum ia mandi dan siap untuk bekerja. Ada proyek baru yang datang ke emailnya petang lalu. Langsung dari sang bos besar, dan dalam pesan itu tertera waktu di mana Wira harus menghadap demi melihat sebesar apa



proyek yang akan ia tangani. Karena perintah ini langsung turun dari pemilik firma arsitek tempat Wira bernaung, Wira yakin proyek kali ini pasti sangat berharga.

Ia harus bersiap-siap.

\*\*\*

*Kutulis dongengku dengan sempurna  
Berharap cacat tak pernah ada  
Namun aku lupa, kuhanya manusia biasa  
Yang menangis kala hati didera derita*

*BUKU N  
E*

*Kau yang kusayang menghilang  
Menyisahkanku dengan kerinduan ingin  
pulang  
Kau di mana, Sayang?  
Hangat pelukanku tak pernah berkurang  
Sebab rinduku, hanya kau seorang ...*

\*\*\*





## Dua Begini Dulu

*Menunggumu ...  
Lewat lelah dan letihnya aku  
Tak sekadar hanya melawan waktu  
Namun juga rindu ...*

*Tapi ternyata kau tak mau tahu  
Kau meninggalkanku  
Di saat kutahu, kubegitu mencintaimu ...*

\*\*\*

**W**ira mendesah berat, ketika keluar dari lift dan mendapati kakaknya bersandar muram di depan pintu apartmennya. Hal yang kontan membuat letih di tubuhnya bertambah berkali-kali lipat dari biasanya. Wira benci mendapat kunjungan dari Emi, kakaknya yang sekarang menetap di Bandung. Bukan apa-apa, kedatangan Emi selalu identik dengan pertengkaran. Apalagi dengan wajah masam seperti itu, Wira yakin, Emi datang bukan hanya sekadar untuk bertukar kabar.

“Kok nggak ngabarin kalau datang?” Wira berusaha santai. Ia masukan sebelah tangannya ke dalam saku celana. “Udah lama?” ransel yang berada di punggungnya ia turunkan.

Emi sudah menikah lima tahun yang lalu. Memiliki dua anak laki-laki yang saat ini berusia empat dan dua tahun. Suami kakak Wira ini bekerja sebagai pengusaha property. Sementara semenjak menikah, Emi memilih menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Padahal sebelum menikah, Emi bekerja di salah satu perusahaan komunikasi di bagian IT. Jabatan Emi pun sudah cukup tinggi dengan gaji besar yang membuatnya



beberapa kali berlibur ke Eropa tanpa memikirkan tabungan ludes setelahnya.

Rambut pendek Emi bergerak begitu wanita tersebut menegakkan punggung. Ia langsung bersitatap dengan adik laki-lakinya itu tanpa senyum sama sekali. “Baru aja kok,” khas Emi sekali yang tak pernah mau bermanis-manis dengan Wira. “Mas Danu ada acara di sini, makanya kami ikut.”

Wira mengangguk mengerti. Bukan hanya sekali ini saja ia mendapat kunjungan dari kakaknya secara tiba-tiba. “Ya, udah masuk dulu,” tawar Wira sambil membuka kunci apartmennya.

“Nggak usah, mau cepet.”

Seketika saja Wira mendengkus. Emi memang tidak pernah mau bersahabat dengannya. “Aku nggak mau berantem ya, Mbak,” Wira memberi peringatan. “Aku capek, lagi pula aku udah sedewasa ini untuk terus diatur-atur sama Mbak Emi.” Sebenarnya, Wira sudah bisa memprediksi apa yang membawa kakaknya itu ke sini. Pasti mengenai pernikahan Denada.

“Siapa juga yang mau ngajak kamu berantem?” decak Emi cemberut. “Mbak cuma mau bilang, kalau Dena batal nikah.”



Serta merta, Wira membulatkan mata.

Keterkejutan Wira sama sekali tak membuat Emi iba. “Dia ngebatalin nikahannya. Toh, dia bilang percuma aja dia nikah. Nggak ada yang bisa jadi walinya. Papa udah nggak bisa, eh, punya Abang juga sibuk banget.”

Jelas-jelas itu sindiran. Emi tak pernah mau repot-repot menutupi ketidaksukaannya. “Aku udah bilang bisa nikahkan dia, Mbak—“

“Iya, tapi nggak di rumah ‘kan? Sama saja.” Emi membalas ketus.

“Mbak—“

“Wir, mau sampai kapan sih kamu gini terus? Mau sampai kapan kamu musuhin Mama?”

Wira diam tak bersuara. Ia menyandarkan punggungnya pada tembok, sementara matanya menatap nyalang pada satu titik. “Aku nggak musuhin Mama, Mbak,” sahut Wira pelan. “Aku cuma bener-bener sibuk.” Sibuk menyelamatkan hati dari nyeri berdarah-darah tiap kali dihampiri oleh kenangan akan rumah mereka.

Emi mendesah panjang, ia langkahkan kaki mendekati adiknya yang terkulai tanpa daya menyandar tembok. Tubuh adiknya itu boleh saja



tegap menjulang, tetapi hatinya lebih rapuh dari pecahan kaca yang coba disatukan lagi. “Semuanya udah masa lalu, Wir. Cuma masa lalu.” Emi mengingatkan, wajahnya tegas, sama sekali tak tampak menyiratkan kesedihan. “Lagipula, itu semua bukan salah Mama, Wir. Kamu ‘kan udah tahu sendiri, bukan Mama yang—“

“Cukup, Mbak,” Wira memandang kakaknya tak terima. Mati-matian ia menahan panas yang menjalari kelopak matanya. Sebegitu tak berhargakah kisahnya walau hanya sebatas masa lalu? Sampai seenteng itu Emi menimpalinya. Tak tahukah Emi bagaimana rasanya menjadi dirinya kala itu? Tidakkah Emi bisa melihat segunung sesal masih terus menyambanginya sampai detik ini?

Astaga ... seharusnya Wira tak perlu sakit hati lagi. Toh, memang begitulah selama ini ibu dan kakaknya mencemooh kisahnya.

Kesalahan berengsek kata mereka. Kekhilafan sialan, takdir bajingan dan sederet kata-kata penuh cemooh lain untuk menggambarkan gurat nasib yang pernah ia lalui sepuluh tahun yang lalu.



Mereka tak tahu apa-apa mengenai perasaannya, lalu dengan kejam menuduhnya tanpa perasaan.

“Ya, cuma masa silam,” bisik Wira akhirnya. Ia mengangkat sebelah sudut bibir mencetak seringai. “Nanti aku bicara sama Dena, Mbak. Tenang aja, pernikahannya pasti jadi sesuai yang disepakati.” Wira tak yakin, tapi ia akan mencoba demi adiknya. Menanggalkan semua luka yang menggerogoti hatinya, Wira mencoba kembali baik-baik saja. “Ada lagi yang mau Mbak bilang? Aku ada janji sama Karin sekarang.”

Padahal tidak. Wira hanya ingin kakaknya segera menyingkir.

Sambil mendesah, Emi mengangguk sekilas. Lalu ia menepuk bahu adiknya pelan. “Seperti yang kamu bilang, Wir. Sekarang udah ada Karin. Jadi, pliiss ... masa lalu itu memang harus ada, demi ngebentuk kamu di hari ini.”

“Aku tahu, Mbak,” Wira berdeham.

Ya, iya tahu. Hanya saja, ia tak mampu.

Tak mampu menyingkirkan masa itu. Ia hanya terlalu pandai memolesnya sebagai salah satu kisah paling magis, sekaligus tragis. Tentang dirinya yang masih terlalu muda. Mengenai cara



menyembuhkan luka yang tak benar-benar ingin ia sembuhkan.

\*\*\*

Dentam musik yang menggila menjadi *backsong* terbaik kala kenangan-kenangan akan masa silam menerpa. Ditambah dengan lusinan lampu temaram, juga wanita-wanita berpakaian minim yang sudah lewat di depan matanya lebih dari sepuluh orang, merupakan paduan tepat untuk menertawakan jerat-jerat yang siap menenggelamkan dalam kubangan.

Well, Wira memutuskan berada di sini. Ditemani musik-musik keras racikan para Disk Jokie yang menggelorakan hasrat. Atau paling tidak, begitulah yang ia harapkan. Walau pada penerapannya, ia hanya sibuk berdiam diri dengan martini yang ia pilih untuk menemani.

Sudah lama sekali rasanya ia tidak begini. Biasanya, ia paling mahir mendustai hati. Mengatakan pada nurani bahwa ia baik-baik saja. Lalu, ia akan sukses menyembunyikan irisan perih yang ia haramkan tuk merintih.



Tetapi lihatlah kini?

Ia bahkan tak mampu sedetik pun mendustai hatinya lagi. Padahal, ia berharap bahwa hatinya telah lama kebas untuk rasa yang sudah ia kubur dalam-dalam.

“Woy! Diem-diem, baek! Ngopi napa, Bang! Ngopi!”

Wira memutar bola mata tanpa repot-repot memutar kepalanya.

“Roy! Teh manis dingin satu, ya?”

Kembali Wira mencebik penuh celah pada temannya yang tak tahu diri sekaligus malu ini. “Plis deh, Ab, ini diskotik,” gerutunya. “Teh manis dingin adanya di warteg. Lo minggat sana jangan deket-deket gue!” hardiknya sebal. Tak mungkin ia menampilkan kemurungannya lagi jika sudah begini.

Abra hanya melempar tatapan jengah, kemudian tanpa tak tahu malu menguap sambil mengucek mata. “Lo mau apa gue dicerein bini gue gara-gara nyosor dia di saat mulut gue bau minuman laknat yang dulu gue puja layaknya gue memuja kerang ajaib?”



Ya, Wira sudah tahu alasannya. Tetapi entah mengapa, itu tetap saja membuatnya jengkel. “Kok lo di sini sih? Kan gue mintanya si Adam. Mumpung bininya masih di Bandung.”

“Ya, salah siapa lo ngajak Adam *ajep-ajep* lewat grup? Gue juga ngebaca dong. Terus waktu gue bilang sama istri gue, dia ngizinin. Ya, udah gue langsung oteweh,” ucap pria itu cengengesan. “Lo tumben sih ke sini pas *weekday*? Biasanya kan jam segini lo udah *on the way* mimpi basah.”

Tanpa memikir dua kali, Wira melayangkan toyoran pada bapak dua orang anak itu. Sambil terbahak-bahak, ia tidak percaya bahwa Evelyn—istri Abra yang merupakan seorang wanita penuh wibawa, mau-mau saja berciuman dengan mulut laknatnya Abra ini. Bahkan wanita cantik itu, tak keberatan mengandung dua kali akibat ulah laki-laki nista itu. “Sumpah, Ab, gue masih yakin banget kalau lo itu simpenannya Nyi Blorong,” kekehnya senang. “Karena gue nggak yakin, lo bisa ngedapetin Evelyn cuma pakai doa dan modal nekat. Udah pasti, lo pakai tumbal pesugihan ‘kan?”

“Mulut lo, ya, Kampret?!” Abra berseru agar suaranya tidak kalah pada musik yang mengentak.



“Udahlah lo sana, buru cari mangsa. Gue di sini aja nungguin Adam.” Titahnya sambil melipat tangan di atas dada. “Buru deh lo cari jablay sana, sebelum ada yang nyosor-nyosor ke sini. Dan menggoyahkan harkat juga martabat gue sebagai seorang suami yang setia.”

Wira kontan mendengkus, bertahun-tahun bersahabat dengan mulut sampah seperti Abra sudah membuatnya kebal. “Gue lagi males. Gue cuma pengin duduk di tempat bising aja. apartemen gue sepi, gue takut diculik hantu duniawi.”

“Eh, buset! Emang ada hantu yang begituan?”

Wira terkekeh, ia abaikan gerutuan Abra sepenuhnya. Tampaknya, ia memang belum bisa merasa tenang untuk mencari jalan keluar dari masalahnya. Alih-alih mendengar beberapa petuah dari Adam—pengacara bijak yang juga sudah menjadi temannya selama bertahun-tahun. Wira harus merasa puas dengan ditemani oleh Abra si notaris gila yang memiliki lebih dari seribu cara untuk membuat siapa saja tertawa.

Ya, baiklah. Mungkin belum saatnya saja, Wira harus terbebas dari penat yang menyiksa. Mungkin, belum saatnya juga untuknya berbagi



cerita. Tapi tidak apa-apa, yang penting, malam ini ia tidak menghabiskan waktu dengan melamunkan waktu yang sudah tertinggal jauh.

\*\*\*

*Sayup-sayup lentara menjauh  
Meninggalkanku lewat riuh yang menggebu  
Satu dua, kumulai menunggu ...  
Lalu berpasrah pada waktu  
Adakah aku di hatimu?  
Bukan sekadar masa lalu  
Kaulah jelita yang kupilih sebagai surgaku  
Melalui serangkaian kisah pilu  
Tolong aku ...  
Yang tak bisa melupakanmu ...*





## Tiga Pekerjaan

*Sebab doa adalah tempat mengadu rindu  
Ketika yang ditunggu tak juga memberikan  
temu*

**BUKLINE**

*Kubisikkan lewat kalbu*

*Seperti apa dentam menggebuku untukmu ...*

*Oh, sayangku ...*

*Tahukah kau, bahwa di sini tiada hariku  
tanpa berteman pilu?*

*Pulang, sayangku ...*

*Beri aku satu kepastian mengenai betapa  
berharganya waktu*

*Saat bersama dirimu ...*



\*\*\*

“Jadi bisa ‘kan, Wir?”

J Wira mengapit ponsel di antara telinga dan bahunya, sembari mengacak-acak isi tas dengan langkah cepat-cepat. Sambil berjalan menuju lantai di mana ruangannya berada, sesekali Wira membalas sapaan beberapa rekan sekantornya. Ia terlambat ke kantor, karena harus memeras isi perutnya di toilet lebih lama dari biasanya pagi ini.

*Fix, Man!* Kopi sachet di apartmennya hanya tersisa kopi yang diminum Lee Minhoo. Padahal Wira ingat betul, perutnya kerap menolak kopi yang dipromosikan mantan kekasih Suzy itu. Tapi dasarnya saja Wira memang pecandu aroma kopi dipagi hari. Sementara persediaan kopi yang biasa ia seduh sudah habis. Jadi dengan nekat ia membuka satu bungkus kopi milik Karin yang memang ditinggal di apartmennya, lalu menyeduh kopi tersebut dengan mencoba peruntungan. Berharap saat meminumnya, dirinya bisa setampan aktor negeri ginseng tersebut.

Dan hasilnya?



Wira tidak beruntung.

Ya, Wira harus dua kali bolak-balik toilet karena melilit.

*Fine!* Kali ini, ia benar-benar akan bermusuhan dengan aktor Korea Selatan itu.

*“Wir, lo denger gue nggak sih?!”*

Suara di ujung sambungannya meninggi, membuat Wira meringis dan menghentikan pencarian di tasnya. Sembari mengembuskan napas kasar, Wira memindahkan ponsel ke telinga kanan. “Gue denger lho, Nyet!” semburnya galak. “Entar gue ngobrolnya langsung ke bini lo aja, males gue ngomong sama lo. Ribet. Nggak ada junjrungannya. Bikin kesel iya.”

*“Eh, kok lo gitu sih? Gue nggak ngizinin ya, lo ngomong sama bini gue kalau guenya nggak ada. Nggak rido rhoma gue pokoknya.”*

Tertawa tertahan, Wira tak pernah benar-benar bisa kesal dengan manusia tak tahu diri satu ini. “Ngomong sama lo bikin gue epilepsi, Ab, tolonginlah perjaka rasa professional ini?” sungutnya setengah geli.

*“Halaah, sama perjaka yang udah bolak-balik bikin cewek-cewek kendor mah, gue nggak ada*



*kasihan-kasihannya sama sekali,”* balas Abra dengan nada yang benar-benar tak terdengar prihatin. “*Jadi, kapan lo bisa ke rumah gue? Ngeliat lokasi lagi deh. Eh, tapi ‘kan, lo udah hafal ya denahnya rumah gue, Wir? Harusnya jadi gampang dong?”*

Wira harus mengakui, obrolan bisnis dengan Abra tidak akan pernah berakhir semulus pahanya Selena Gomez sebelum haid. Walau harus ia akui, bodi kencangnya Gal Gadot memang tidak ada duanya. “Iya, seharusnya sih gampang. Tapi, karena lo terus ngoceh, ide gue ambyar jadinya.”

Terdengar dengkusan, Wira yakin sekarang Abra sedang memakinya dalam hati. Namun Wira tidak peduli, ia memang menyukai klien yang aktif memberi masukan mengenai keinginan-keinginan design mereka. Tetapi Wira membenci kecerewetan. Dan teman nistanya ini, adalah jenis laki-laki cerewet yang hanya akan berhenti mengoceh, ketika istri pria itu sudah memandangnya dengan diam. Well, Abra memang seajaib itu.

“*Weekend aja deh gue ke sana ya? sekalian main sama Letta,*” tawar Wira segera. Ia harus cepat-cepat sampai ke kubikelnya. Lalu



memeriksa *email* untuk mengetahui jam berapa *meetingnya* dimulai hari ini. “Oke deh, gitu aja ya, Ab? Nanti gue kabari lagi kalau lowong. Ada *job* gede nih langsung dari Pak Bos, gue harus waras dong pas nanti *meeting* sama do’i.”

“Duh, lo mencampakkan gue gitu aja dihadapan markas duit ya? ckck, tak kusangka tali persahabatan kita setipis ini.”

“Hahaha ... bangke lo, Kampret! Udah ah, ngobrol sama lo bisa menyusutkan kewarasan gue.” Lalu tanpa menunggu tanggapan temannya itu, Wira segera mematikan sambungannya.

Berjalan cepat menuju ruang kerjanya. Beberapa kali Wira tersenyum ramah ketika berpapasan dengan yang ia kenal. Sebelum meringis menghindar begitu melihat Rizal—salah seorang teman arsiteknya sudah melambai gemulai dibalik kubikelnya sendiri.

“Mas Wir, kok siangan sih?” sapa lelaki yang usianya lebih muda dua tahun dari Wira itu.

Wira bergidik, lalu melipir ganteng untuk sampai di mejanya sendiri. “Macet Zal, lo tahu ‘kan kalau udah Jumat gini,” elak Wira sambil berusaha sok sibuk.



“Pak Bos udah dikantor noh, ditungguin lo dari tadi.”

Kegiatan Wira membuka laptop terhenti. Ia memandang pintu kayu berbahan mahoni dengan ukiran rumit khas Bali yang terlihat tertutup di sudut ruang. Itu adalah ruangan khusus Bosnya. Bukan bos besar sih, Pak Danang bukan pemilik firma arsitek ini sebenarnya, beliau hanya wakil saja. Namun, justru beliaulah yang paling sibuk di banding bos besar mereka sendiri.

“Gue baru mau buka email, ngecek jadwal *meeting*, Zal,” keluh Wira pelan. Ia tutup kembali benda persegi itu dengan hati-hati. “Udah dari tadi banget ya doi nyampe, Zal?”

Rizal yang tampak sedang mengaduk-aduk kopinya hanya menggeleng kalem. “Mungkin, ibarat lagi kencing. Lo lagi buka resleting, doi udah ngeluarin burung. Ya, nggak lama-lama banget lah.”

“Kasih perumpamaan yang lain bisa kali, Zal? Geli gue sumpah,” kekeh Wira.

“Lha, Mas Wir mau dikasih perumpamaan apa? Ibarat buka bra cewek gitu? Saat lo masih sibuk nyari pengaitnya, doi udah bebas ngeremes-remes?”



“Setan lo! Sama aja kalau gitu, Kampret!”

Dan Wira segera meninggalkan Rizal yang sibuk misuh-misuh karena sudah dikatai setan olehnya.

\*\*\*

Danang Herpati, menjelaskan dengan detail mengenai pekerjaan yang ingin ia serahkan kepada Wira selaku salah seorang senior arsitek di sini. “Jadi gimana, Wir? Udah ada bayangan?” tanyanya serius.

## BUKUNE

Wira mengambil *planner* yang tadi sempat dicoret-coret Pak Danang sembari memberinya gambaran umum, mengenai denah dari sebuah sekolah yang menginginkan mini museum dibangun di sana. Sembari mengingat-ingat, Wira hanya tahu bahwa sekolah yang dimaksudkan oleh Pak Danang, merupakan salah satu Yayasan bonafit. “Luas lahan kosongnya 1000 meter ya, Pak?” Wira bertanya serius.

“Iya, Wir, kepala yayasannya itu orang cukup berpengaruh. Jadi, beberapa rumah warga yang dekat dengan lingkungan sekolah, dia beli.



Biasalah Wir, orang kaya kebanyakan duit nih,” kekeh Danang mulai santai. “Temen saya dulu ini, Wir, waktu sama-sama jadi dosen. Cuma dia ngajar Management Bisnis, tapi setelah saya gabung ke firma ini, dia juga mulai mendirikan yayasan.”

Wira manggut-manggut. “Oke deh, Pak, saya pelajari dulu ya? saya mau bikin beberapa konsep sebelum ketemu sama beliau.”

“Eh jangan, Wir,” sergah Danang langsung.

“Kenapa memangnya, Pak?” Wira tak mengerti. Biasanya, sebelum bertemu dengan klien, Wira akan menyusun beberapa konsep *designnya* terlebih dahulu.

Setengah meringis, Danang mengangsurkan sebuah kartu nama pada Wira. “Dia minta ketemu dulu sama arsiteknya,” ucapnya sedikit tak enak. “Reyhan ini cukup rewel, makanya itu saya kasih ke kamu. Kamu kan orangnya teliti, sabar, cocoklah ngadepin si Reyhan. Siang ini coba kamu kosongkan jadwalmu. Langsung datang aja ke sekolahnya. Nanti saya telepon si Reyhan, kalau kamu mau ke sana hari ini.”

*See ...*



Wira tidak menyukai klien-klien seperti ini. Wira sudah bisa membayangkan, bahwa pekerjaan yang tampaknya sepele ini, akan menguras tenaganya. “Oke deh, Pak. Saya ke sana siang ini,” kata Wira mengalah. Pekerjaan sudah diberikan, tak mungkin ia mundur hanya karena tak senang mendapat klien rewel. “Saya coba sketsa-sketsa kasarnya aja dulu, Pak, jadi kalau misalnya klien itu minta solusi, saya udah punya sedikit contoh.”

“Kamu memang yang terbaik, Wir,” Danang mengacungkan ibu jarinya. “Saya nggak ngebayangin kalau Rizal yang lagi lowong,” kekehnya tertawa. “Bisa habis dia dibentak-bentak Reyhan. Secara yang arsitek yang waras, masih sibuk semuanya.”

Mau tak mau Wira mengangguk setuju. Rizal sangat cocok jika bertemu dengan klien berjenis kelamin perempuan. Mereka akan tahan mengobrol berjam-jam. Membicarakan konsep ini dan itu secara mendetail, lalu diselingi dengan obrolan seputar gosip atau tas-tas *branded* terbaru.

“Reyhan ini, paling bisa banget menilai orang dari pertemuan pertama. Kalau di mata dia aja udah nggak sesuai, bakal repot ngambil hatinya lagi, Makanya, saya pilih kamu, Wir.”



Wira sih mengangguk-angguk saja. “Oke deh, Pak, siang ini juga saya ke sana.”

\*\*\*

Dan tidak menunggu terlalu lama, nyatanya Wira sudah tiba digerbang Yayasan Tunas Bangsa. Karena siang nanti, ia ada janji makan siang dengan kekasihnya. Jadi, Wira harus mengatur waktu agar rencananya itu terealisasi dengan baik.

“Duh, liat anak-anak pakai seragam gitu, bikin jiwa remaja gue terbit tak terkira, Mas Wir.”

Wira menoleh pada Rizal yang memaksa ikut serta. Kata pria kemayu itu, ia sedang membutuhkan inspirasi untuk mengatur ulang sebuah apartment tanpa sekat milik seorang wanita karir yang judes. “Tapi nggak usah pakai melambai ya, Zal? Gue sunatin lo sampai abis nanti.” Wira mengingatkan dengan tampang galak.

Namun pria berambut cepak itu hanya mengibaskan tangannya saja keudara, sesudahnya ia mulai meneliti lingkungan sekolah elite ini



dengan beragam komentar. “Kayak lagi ada di Amsterdam deh, Mas Wir. Kinclong banget nih sekolah,” komentarnya setelah mengajak matanya berkeliling secara serampangan.

Mengangguk setuju, Wira memasukkan sebelah tangannya di saku celana. Sebelum ikut mengedarkan pandangan dan menyapu seluruh lingkungan sekolah.

Ada tiga bangunan utama yang masing-masing bangunannya terdiri dari tiga lantai. Satu bangunan berwarna dasar putih dengan lapisan cat berwarna merah bata yang mengindikasikan bahwa bangunan itu diperuntukkan untuk murid-murid sekolah dasar. Masing-masing dari bangunan itu dibatasi dengan pagar besi sebatas dada, namun dengan luas lapangan yang tanpa sekat. Di sebelah bangunan berwarna merah bata, ada bangunan yang ditujukan untuk murid dengan tingkat jenjang yang jauh lebih tinggi lagi.

Dipisahkan oleh lapangan futsal dan juga lapangan basket, ada bangunan bertingkat tiga lain yang mereka asumsikan untuk pelajar-pelajar berseragam putih abu-abu. Sama seperti yang lainnya, bangunan tersebut pun tampak apik dengan tanaman rambat yang terlihat menjalar



cantik di sebagian dinding bangunan. Tanaman rambat yang sepertinya dirawat, karena tanaman itu tak menjalar ke mana-mana. Hanya di satu titik saja, lalu merambat ke bawah, persis seperti sebuah tirai.

“Beneran sekolah mahal ya, Mas Wir?” komentar Rizal sambil berdecak. “Dulu emak bapak gue nggak nyekolahin gue di sini aja sih? Pasti gue banyak nih dapet berondong-berondong *gemay* yang minta diciumin satu per satu.”

Menoyor kepala Rizal, Wira mengalihkan perhatian pada seorang lelaki dengan kemeja abu-abu tua dan paduan celana bahan hitam tengah berjalan tenang menuju mereka. Wira segera menyenggol lengan Rizal agar tak membuatnya malu. “Zal, ada yang datang. Jaga mulut lo, pliss.”

“Baiklah Mas Wir, gue akan menutup mulut rapat-rapat,” ucapnya kalem dengan membuat gerakan mengunci mulut yang begitu anggun.

Hah, memang susah ya, mengajari benci menjaga *gesture* tubuh? Sudahlah, Wira akan pura-pura tak mengenalnya saja.

“Selamat siang,” pria berkacamata itu menyapa sopan. “Saya Varo,” ucapnya memperkenalkan diri. “Saya yang tadi menghubungi Pak Wira di



kantor. Kebetulan sekali, Pak Reyhan sedang mengadakan rapat bulanan dengan beberapa staff komite, jadi saya yang menyambut.”

Wira tersenyum singkat, lalu membalas uluran tangan pria tersebut. “Saya Wira, Pak. Dan ini teman saya, Rizal.” Wira memperkenalkan diri. Lalu mereka terlibat pembicaraan singkat mengenai rencana pembangunan mini museum yang rencananya akan dibangun seratus meter di belakang bangunan pelajar SMA.

Mereka sedang berjalan beriringan menuju ruangan Varo sembari menunggu rapat bulanan yang sedang dipimpin oleh kliennya selesai saat Rizal menyela dengan ringisan tertahan.

“Maaf ya ini, Pak Varo,” tiba-tiba saja Rizal memotong pembicaraan mereka. Wira tentu saja langsung melotot melihat tindakan tak sopan tersebut, namun Rizal berlagak masa bodoh saja. “Kalau kami nunggunya di kantin aja dulu boleh nggak sih, Pak? Hehehe … kebetulan banget, dari pagi tadi saya belum sarapan,” ucapnya kalem.

“Malu-maluin aja lo, Kampret,” gerutu Wira segera.

Varo tertawa kecil. “Belum sarapan, Pak? Ya, udah yuk, kita ke kantin.”



Tetapi, entah magis apa yang berada di tempat ini, Wira merasa ada yang keliru. Beberapa meter lagi menuju kantin, ada sengatan pilu yang kembali merobek sembilu. Hatinya terasa ngilu. Seraya meraba dadanya, Wira merasa ada sesak yang pelan-pelan merambat. Ada resah tak tertahan yang kemudian bergabung demi memperparah keadaan. Diiringi sepoi angin yang membelaunya lambat, Wira membiarkan netranya tertambat pada satu garis lurus di depan sana. Lantas ikut menikmati segurat senyum malu-malu yang justru membuatnya terguguh rindu.

Inikah yang disebut delusi itu?

Beginikah rasanya berhalusinasi parah dengan kesadaran penuh?

Karena jika memang demikian, maka Wira sudah pasti sedang keliru. Sebab di ujung pandangannya, ada hantu masa lalu yang menunggu.

*Deg.*

Rasanya, baru saja ada yang menjatuhinya hukuman mati.

\*\*\*



*Karena terkadang, rindu memang tak mau  
tahu*

*Ia kerap membuat malu  
Namun tak jarang detaknya menggebu ...*

*Syairku pun tak lagi mampu melagu  
Sebab rasa yang telah kau tabuh  
Mengalahkan suramnya mendung kelabu*

*Walau kau tak pernah tahu  
Cinta yang kutasbih di dada hanya satu ...*

*Iya, kamu ...*





# Empat Siluet

*Karena cinta adalah rasa yang didamba  
dunia*

**BUKLINE**  
*Melewati segala prahara*

*Nyatanya, cinta adalah pelipur lara  
Untuk hati yang semula bermuram durja*

*Tak peduli betapa pun memesona seorang  
Diana*

*Putera mahkota malah memilih Camila  
Intriks dalam cinta memang berupa derita  
Hingga lupa, siapa saja yang memberi  
bahagia*



*Karena terkadang, degup jantung yang  
menggila*

*Bukan berarti rasa yang patut kita bangga  
Sebab sering kali, cinta menjelma menjadi  
luka*

*Lalu kita akan berdarah-darah  
Hingga berakhir dengan nestapa ...*

*Ya, begitulah retorika ...*

*Karena katanya, cantik itu luka ...*

## BUKUNE

*N*yatanya, mata Wira tak bisa teralih dari siluet yang ia yakini merupakan potongan abadi dari kenangan yang menyakiti. Tak ia palingkan sedikit pun tatapan dari sosok itu. Seluruh fokus inderanya, hanya mengarah ke sana. Pada satu titik di belakang pilar putih yang menghalangi seluruh kemampuan memandangnya. Tetapi Wira tak mengeluhkannya. Lebih baik begini, pikirnya dalam hati. Sebab ia tak ingin menyesali apa pun yang diinginkan sang sanubari.



“Mas Wir, cepetan *atuh*. Ngapain sih bengong di situ!”

Ia tak ingin beranjak ke mana-mana. Ia tetap akan di sini. Menanti, sampai tabir tersembunyi di balik pilar itu memberikan wujud nyata sebagai seorang perempuan yang pernah ia damba.

“Mas Wir! Elah, ini perjaka kampret malah ngelamun. Pasti ngayal jorok kan lo?”

Wira abaikan sepenuhnya gerutuan itu. Lebih dari sekadar berkhayal, nyatanya ia sedang menyelami buah pikirannya sendiri. Memilih tragedi sepuluh tahun yang lalu, sisi hatinya yang patah menginginkan agar ia segera melaju untuk membuktikan sendiri, benarkah sosok itu ada? Atau seperti yang sudah-sudah, hanya berupa khayal tanpa makna akibat rindu yang setengah mati ia telan sendiri.

*Miya ...*

Denyut kesakitan itu kembali terasa. Dan Wira memilih menggenggam erat masing-masing tangannya.

*Miya ...*



Tuhan tahu, betapa darah yang mengaliri selongsong kosong bernama masa silam membanjiri jiwanya.

*Miya ...*

Sudah cukup.

Batinnya yang nelangsa segera menghentikan ratapnya sebagai seorang pria yang berharap bahwa wanitanya itu nyata dan benar-benar ada. Karena Miya tak mungkin berada di sini. Sebab Miya adalah hantu masa silam yang sudah ia kubur dan tak akan pernah kembali. Dan yang terakhir, Miya tak lebih dari sebuah prolog dari seluruh rangkaian hidupnya.

*Miya ... kamu merupakan luka, sekaligus cinta yang coba kulupa. Namun hanya berakhir sia-sia. Karena ternyata, menyebut namamu, masih menjadi nyanyian terindah yang mampu didendangkan jiwa.*

Lalu yang bisa Wira lakukan adalah membiarkan siluet itu menjauh. Menyisahkan punggung untuk di tatap lamat-lamat oleh matanya yang redup. Perlahan, ia kembalikan diri sebagai seorang Wira yang tak tersentuh masa lalu. Sembari menutup rapat kelopaknya sejenak, Wira biarkan kenangan akan nama itu kembali



meringkuk dalam kotak bernama kepedihan. Dan kemudian, ia biarkan berada di sudut ruang.

*Bukan dia. Bukan Miya ...*

\*\*\*

Sepanjang perbincangannya dengan pemilik yayasan tadi, Wira mencoba fokus. Ia catat beberapa poin penting yang diinginkan oleh kliennya, sebagai konsep dasar dari mini museum yang kabarnya khusus dibangun untuk memajang penghargaan-penghargaan yang berhasil diperoleh sekolah bonafit ini selama berdiri.

Banyak pelajar-pelajar berprestasi yang dikirimkan untuk mengikuti lomba. Lalu membawa pulang banyak piala untuk nama sekolah. Tak hanya itu, Reyhan selaku pemilik yayasan, juga berniat untuk membuat beberapa replika rumah-rumah adat yang ada di Indonesia beserta senjata-senjata tradisional masing-masing daerah sebagai pengisi museum sekolahnya. Kemudian, akan diadakan kunjungan rutin setiap dua minggu sekali oleh pelajar-pelajarnya yang berada di luar kota. Karena ternyata, selain di



Jakarta, yayasan ini juga berdiri di kota Bandung dan juga Surabaya.

Jujur saja, Wira cukup antusias untuk menyelesaikan proyek ini. Membayangkan bahwa rancangannya akan digunakan untuk kepentingan pendidikan, cukup membakar semangatnya yang beberapa saat lalu sempat redup. Dan setelah menjanjikan pertemuan minggu depan guna melihat *design-design* bagunan yang akan Wira tunjukkan, mereka pun pamit setelah berbasa-basi sejenak untuk menghindari kekakuan.

“Yah, kelamaan deh *meeting* sama bapak sok *perfect* tadi,” Rizal memajukan bibirnya kesal. Bagaimana tidak, klien Wira kali ini adalah orang yang benar-benar tahu apa maunya. Lalu sangat memerhatikan detail, Rizal tidak pernah menyukai klien yang seperti itu. seakan-akan mereka adalah dewa yang harus dituruti kalau kita tidak ingin dikutuk. “Anak sekolahnya udah pada bubar, Mas Wir.” Rizal menggerutu sebal, sambil menyapukan pandangannya ke area lapangan kosong dengan bibir mengerucut. “Kalau gue jadi elo, males banget gue ngadepin tuh bapak-bapak. Asli ya, doi kayak diktator abis. Ya, tapi untung deh, stok sabarnya elo banyak ya Mas Wir?”



“Ya, mau gimana lagi sih, Zal. Namanya kerja, perintah turun dari bos langsung ini. Nggak mungkin deh gue tolak.”

Mencibir, Rizal melipat kedua tangan di atas dada. Dengan gaya sedikit gemulai, ia melirik pada Wira. “Kini gue tahu, kenapa si bos milihnya elu dan bukan gue,” katanya lega. “Kalau gue yang dapet model beginian, gue yakin banget bakal kembali ke jalan lurus karena kebanyakan istighfar.”

“Tolong deh, kenapa jumat gue harus bareng benci setengah-setengah gini sih?” keluhnya tertawa. “Karena gue yakin banget, modelan lo tuh, ditawarin Kylie Jenner juga langsung sembuh.”

Tergelak menyetujui, Rizal menepuk-nepuk lengan Wira gemas. “Kalau memang Kylie jodoh gue, gue bakalan makein dia gamis tiap hari. Terus gue kurung aja di rumah. Biar gue yang nyari nafkah, terus gue ajarin dia nyari pahala dengan cuma pamer paha dan dada di depan gue aja.”

Dan kemudian, keduanya tertawa bersama-sama. Sibuk saling mencerca khayalan masing-masing yang berujung dengan penistaan saja. Namun candaan mereka terintrupsi, begitu melihat



di depan gerbang sekolah terlihat ramai. Lalu beberapa orang sibuk berlarian dengan beberapa kalimat-kalimat kasar terlontar dari segelintir siswa yang ternyata masih belum pulang semua.

“Duh, kenapa tuh Mas Wir?” Rizal langsung heboh, ingin segera berlari juga menyaksikan apakah gerangan yang menjadi penyebab bergerumulnya orang-orang di sekitar gerbang. “Kayaknya kecelakaan ya?” asumsinya cepat. “Yuk, kita samperin, yuk!” bahkan tanpa menunggu tanggapan Wira, Rizal ikut berlari menuju kerumunan.

Mau tak mau, Wira mengikutinya. Namun, baru saja ia akan berlari juga, ketika dengan tak sengaja ekor matanya menangkap pergerakan yang juga sedang melakukan hal serupa. Sebenarnya, bukan sebuah hal yang aneh melihat wanita berlari dengan rambut berkuncir tinggi. Apalagi dengan wajah panik begitu, Wira yakin, seluruh wanita dimuka bumi ini akan melakukan hal yang sama saat mengetahui ada kecelakaan di sekitar mereka.

Tapi yang membuat ini tidak sama dengan yang lainnya adalah karena ternyata wanita itu



adalah wujud nyata dari siluet yang Wira biarkan pergi tadi.

Dan pemahaman gila itu langsung saja membuat Wira terpaku.

*Ini tidak mungkin*, batinnya bersuara panik.

Dia nyata.

“Mas Wira! Cepatan, ini kecelakaan lho!”

Bertepatan dengan teriakan Rizal yang membahana, entah kenapa sosok itu langsung menoleh ke arahnya. Dan alangkah terkejutnya raut wajah itu, begitu melihat Wira masih berdiri kaku di tempat semula.

Lalu seperti dalam sebuah labirin gelap yang selama ini membuatnya frustrasi, tiba-tiba saja Wira merasakan secercah harap menyilaukan di ujung lorong terakhir. Tapi bukannya membuat lega, takut kemudian menyusup dan merajai jiwa. Membuatnya tak bisa mengucap syukur, karena takut kalau semua yang ada di depan mata hanyalah proyeksi fatamorgana lain yang akan gugur.

Tapi Wira tak bisa berpaling, ia tatap terus sosok itu dengan hati kebas. Bingung harus memaknainya apa, yang jelas, ia biarkan cuka



menetesи luka di dada. Perih itu lalu merambat ke mata, membuatnya berkaca-kaca dengan rasa panas membara. Wira ingin mengedipkannya, tapi tak kuasa bila kenyataan yang ada justru mengaburkan sosok itu.

*Miya ...*

Ya Tuhan ... ia harus apa?

Wira terus menyorotnya. Hingga ketika tubuh mungil itu terlihat terhuyung kebelakang, dengan wajah pucat pasi dan mata terbelalak melebar, Wira memiliki keinginan untuk menangkapnya. Ia tak ingin wanita itu jatuh. Ia tak ingin wanita itu terluka. Walau faktanya, wanita itu telah melukainya. Namun langkah Wira terlambat. Sebab tahu-tahu saja, ada sosok lain yang kemudian menolong wanita itu.

Ah, ya, Wira ingat, namanya Varo. Pria yang tadi menyambutnya.

“Ami, kamu nggak apa-apa?”

Segera Wira palingkan wajah.

“*Miya ...*” bisiknya memanggil. “*Namanya Miya,*” lanjutnya sendiri meneguhkan hati.

\*\*\*



*Hai takdir bernama derita ...  
Adalah dia yang kutunggu sekian lama  
Adalah sosoknya yang mampu mengembalikan  
duniaku yang telah fana  
Dan adalah dirinya, yang bisa menyembuhkan luka  
Sekaligus menambahnya hingga berdarah-darah*

*Namun tak masalah ...*

*Aku tak apa-apa ...*

*Tapi kenapa, kau buat ia tak nyata?  
Mengapa harus dia yang kau uji sebagai derita?  
Tak bisakah aku saja yang menjalaninya?*

*Aku ingin melihat senyumannya*

*Aku mau memeluk raganya*

*Karena kau tak akan tahu bagaimana rasanya  
menjadi diriku yang merindukan dia yang tak tahu ada  
di mana ...*





Lima

Mencari  
Pencerahan

*Seperti sebuah delusi  
Hadirmu bagai mimpi yang kuperkirakan  
mati*

*Senyummu layaknya lengkungan pelangi  
Sesegar embun pagi*

*Namun tak lebih dari khayalku yang terlalu  
tinggi*

*Karena rupanya, kau hanya kenangan yang  
gemar berlari*

*Seperti Januari yang harus melewati Februari  
Sanubari pun tak luput menikmati durinya  
perih*



*Lalu merintih ...*

*Ketika hujaman belati menusuk dada sebelah  
kiri*

*Sekali lagi ...*

*Kutahu kukan mati ...*

*Lalu terkubur abadi*

*Dengan sesal yang tak terobati ...*

*Wahai bidadari ...*

*Lihatlah, kekal cintaku ini ...*

“**P**ermisi ...” Suara itu mendayu mengintrupsi. Membuat Wira memutuskan membuka mata, lalu mendapati sinar oranye berada di atas kepalanya. Ah, ia selalu menyukai senja. Paduan antara warna temaram dan keemasan, membuat langit tampak menyilaukan. Namun anehnya, juga menentramkan.

“Permisi ...”

Lagi, suara itu menyusupi gendang telinganya. Menambah syahdu waktu yang ingin ia patri bersama sepoi angin yang membelai lambat. Sungguh, ia menyukai nuansa temaram di tengah



lautan keemasan di atas kepalanya. Sementara hawa dingin, mulai merangsek tak sabar. Hingga pada detik setelahnya, Wira memutuskan menyudahi nikmatnya bermandi senja. Ia tolehkan kepala demi mengintip siapa pemilik suara barusan. Dari ayunan gantung tempatnya berbaring, terlihat seorang gadis berdiri di balik pagar besi rumahnya. Wira tak mengenalinya. Tapi, karena gadis itu sudah berada di sana, otomatis adalah tamunya.

Jadi, mau tak mau Wira menyambutnya. Ia turun dari ayunan dengan sekali lompat. “Ya? Cari siapa?” tanyanya sembari berjalan menuju pagar.

Gadis itu tersenyum kecil dengan sopan. Rambutnya diikat ke belakang, menyisahkan poni lebat yang menutupi seluruh kening gadis itu. Dan saat gadis tersebut tertunduk karena segan, Wira gagal mengenali wajahnya.

“Cari siapa?” ulangnya sambil membuka pagar.

“*Um*, Dena ada, Mas?”

Mengangkat sebelah alis, Wira meneliti lagi tamu yang ternyata mencari adik perempuannya. Gadis itu bertubuh kurus, mengenakan celana training tiga per empat, kaus yang melekat pada



tubuh gadis itu terlihat kebesaran. Sandal jepit dengan warna yang sudah kusam menjadi alasnya berpijak. Sementara di belakang gadis itu, terdapat sepeda berwarna biru yang nyaris pudar dengan keranjang hitam di depannya.

“Temannya Dena?” gadis itu hanya mengangguk membenarkan. Wira mendesah, ia malas berurusan dengan remaja terlalu lama. Apalagi, remaja kikuk macam gadis di depannya ini. “Dena nggak ada. Pergi tadi sama Mama.”

“Oh, nggak ada, ya?”

Gadis itu terdengar kecewa. Lalu mengangkat wajah dan menggulirkan sejumput senyum sungkan seperti tadi kepada Wira. Dan kali ini, Wira bisa menangkap wajah gadis itu walau tak lama.

“Kalau gitu, bisa nitip ini nggak, Mas?” ia mengangsurkan sebuah bungkus. “Tadi Dena bilang, pengin makan soto bikinan Ibu. Tapi aku baru sempet nganterin sekarang.”

Mungkin karena konspirasi sinar keemasan dari senja, atau bisa jadi merupakan ilusi paling magis yang tercipta tiba-tiba. Karena baru saja, Wira merasakan debar jantungnya berdentum gelisah. Tepatnya, saat sepasang mata bernetra



cokelat tua menyapa inderanya. Berpadu dengan kelopak berbulu mata panjang, Wira sukses dibuat tercengang ketika sepasang alis lebat yang memayungi cakrawala itu bersitatap dengannya.

Dan belum habis keterpanaannya, gadis dengan mata indah tersebut memberinya bonus dengan lengkungan senyum manis yang tak mungkin ia lupa. Wira ingin menutup mata demi menyimpan seluruh keindahan itu di kepalanya. Namun, ia merasa sayang. Ia tak mau melewatkannya.

“Da—dari siapa?” untungnya, sisa-sisa kewarasannya menyelamatkannya. Sembari menerima sodoran rantang di dalam plastik berwarna merah muda, harga dirinya terselamatkan.

“Bilang aja dari Miya, Mas.”

“Miya?”

“Iya, Miya. Amiya Ranggita.”

\*\*\*

*Amiya Ranggita.*



Wira nyaris hilang kendali begitu kenangan-kenangan pertemuan pertama mereka menyerbu ingatan. Ia tak mampu melakukan apa pun selain diam dengan amuk jantung yang membuat dadanya tak keruan. Tetapi tak bisa berbuat banyak, ketika otaknya malah mendadak lumpuh.

Ia kehilangan orientasinya, pada beberapa rencana hari ini yang telah ia susun. Ia kehilangan selera, terhadap apa pun, selain melamun.

Dan dengan hati yang carut marut, Wira membiarkan Rizal membawa mobilnya entah ke mana. Ia ingin sendirian. Ia mau menepi. Tetapi terlambau takut jika ditinggal sendiri. Jadi, ia putuskan untuk meneguk beberapa gelas minuman untuk menenangkan saraf. Atau bila ia tak beruntung, minuman-minuman itu justru akan membakar saraf.

Tetapi, ia sedang tak peduli.

Ia menginginkan hilang kendali, walau matahari masih gagah menyinari bumi. Tak masalah, ia tak keberatan ditertawakan bola raksasa itu.

“Lo gila, Wir!”



Tepukan di pundak ia abaikan. Ia jatuhkan kepalanya di atas meja berwarna gelap, sementara matanya menutup membiarkan teman di sebelahnya menertawakan keberadaannya yang menyedihkan ini.

Serius, mabuk pada siang bolong di hari Jumat, bukanlah sebuah pencapaian. Melainkan suatu kemunduran.

“Gue abis bersimpuh meluruhkan dosa-dosa gue yang seabrek, eh, elo malah nimbun dosa yang udah melebihi gunung Salak. Ck, lo membuat aura suci gue tercemar dengan ngejemput lo di tempat ini.”

## BUKUNE

Wira menghela, ia bahkan tak sanggup mendengkus demi melayani keangkuhan temannya. “Kepala gue berat, Ab, tolong khutbah Jumat jangan di bawa-bawa dulu.”

Sama sekali tak merasa iba, Abra malah menoyor kepala Wira penuh semangat. “Lo lebih menyedihkan dari Hatchi yang nyari-nyari ibunya,” kekeh Abra terbahak. “Bahkan, fakta lo mabok siang-siang gini, lebih lucu dari rengekkan Letta yang minta dibuatin roti awan biar bisa melayang kayak Hong Shi.”



“Ck, tolong deh, tontonan anak lo jangan lo serap mentah-mentah,” keluh Wira mengangkat kepala perlahan. “Keliatan banget jadinya, lo yang goblok.”

“Ah, sialan lo, Kampret!”

Wira tak menanggapi, ia sedang mencoba menegakkan punggung lalu menyandarkannya, sambil mengedarkan pandangannya yang buram pada *lounge bar* di sebuah hotel berbintang yang ia pilih tadi. Kemudian menghela, mendapati keadaan masih benar-benar sepi di siang ini.

“Lo ada masalah apa sih, Wir? Seminggu ini dua kali gue nemu lo di bar dalam keadaan nggak kondusif,” Abra mulai mencerca. Ia baru saja selesai makan siang usai melaksanakan salat Jumat. Lalu mendapat pesan dari Roy—bartender di sini—yang mengatakan Wira ingin menguras seluruh uangnya demi mengisi lambung dengan alkohol. “Punya masalah itu diceritain, biar nggak nambah beban. Karena gue denger-denger sekarang, beban sama lemak tuh punya hubungan darah. Jadi, kalau lho nimbul beban, sama aja kayak lo nimbul lemak. Kebayang nggak sih lo ribetnya?”



Andai kepalanya tidak berat, Wira akan bergerak secepatnya untuk memukuli kepala Abra. “Lo anak udah dua, otak makin kacau aja, ya?” cibirnya memejamkan mata. “Udah deh, anak-anak lo gue adopsi aja ya, Ab? Gue sangsi sama kemampuan otak lo buat ngedidik mereka.”

“Sialan lo, Kampret!” Maki Abra tak terima. “Ya, abisnya, lo diem-diem *baek*. Kayak kupret ngumpet di ketek.”

Wira mengabaikan gerutuan itu lagi. Otaknya masih berusaha meniadakan wajah Amiya yang sedari tadi terus menari-nari tak terkendali. Teringat, bagaimana susah payahnya ia menyeret kaki-kakinya dari sana. Di saat ia masih yakin wanita itu menyorot punggungnya, Wira melangkah meninggalkan ketidakmampuannya akan ketidaksengajaan tersebut.

Ia tak siap.

Karena dalam benaknya, tak sekalipun ia pernah berkhayal akan bertemu lagi dengannya. Dengan Amiya.

Tuhan ... wanita itu benar-benar nyata rupanya.

“Wir?”



“Lo tahu nggak sih, Ab, kalau kadang rencana sama realita tuh suka musuhan?”

“Oh, kalau itu sih, gue udah tahu dari lama,” celetuk Abra bernada jemawa. “Lo tahu sendirikan, cita-cita gue punya istri minimal kayak finalis putri Indonesia gitu. Eh, Tuhan malah ngasih salah satu bidadari surga buat gue,” sambung Abra masih dengan sombongnya. “Kan, rencana gue sama realita dari Tuhan, nggak sejalan?”

Wira mendengkus bosan. Betapa beruntungnya bajingan berengsek seperti Abra hidup setelah menikahi istrinya yang cantik jelita. Jadi, Wira tak perlu menyangsikan akan sesombong apa Abra setelahnya. “Gue ketemu seseorang tadi, Ab.” Ia memilih jujur pada akhirnya.

“Pasti cewek ‘kan? *Muke* lo mupeng gini.” Wira mengangguk membenarkan. “Terus kenapa sama ceweknya? Lo ngerasa jatuh cinta pada pandangan pertama?”

“Nggak gitu, Kampret!” sanggah Wira cepat.

“Ya, terus apa?” rongrong Abra tak sabar. “Ternyata cewek itu adalah temen ONS lo yang *virgin*? Atau lo nggak sengaja bobok cakep sama bininya orang?”



“Otak lo beneran kotor parah, Ab,” keluh Wira sembari tertawa. “Keluarganya Evelyn nggak kejang-kejang apa tiap denger lo ngomong?” sindir Wira sembari mengingatkan ketimpangan sosial antara Abra dan keluargaistrinya.

Abra mendengkus, ia naikan kedua kakinya di atas meja. Tak peduli pada pelayan-pelayan di bar ini yang sedang sibuk memberes-bereskan tempat maksiat yang akan ramai malam hari. “Kalau ketemu keluarga bini gue, paginya, gue minta sarapan kamus bahasa Indonesia. Biar bisa bertutur sopan dan penuh kesantunan gitu.”

Wira terbahak, ia memiringkan kepala demi melihat ekspresi Abra saat mengatakan kalimat sampah barusan. Lalu senyumannya surut, kala ingatan akan masalahnya kembali hadir menerpa. “Dia dari masa lalu gue, Ab,” tuturnya jujur. “Gue nggak sengaja ketemu. Dan kayak pengecut itu, gue malah lari ke sini.”

Abra manggut-manggut sok mengerti. Dari ekspresinya, orang bodoh pun tahu tidak ada keseriusan di sana. Tetapi, bagi yang sudah mengenalnya, pasti paham bahwa Abra dan ekspresi serius bukanlah teman akrab. “*Celebek, ya, Wir?*” celetuknya tanpa ragu. “Cinta lama



belum kelar,” ralatnya segera. “Susah sih emang masalah yang begini. Soalnya, sampai sekarang pun, belum ada hukum pidana maupun perdata yang bisa memetakan masalah ini masuk dalam pasal kriminal yang mana.”

“Sialan lo, bangsat!” Wira tertawa geli. “Nggak usah ngomong deh lo, pengin muntah gue. Sumpah, berat banget kepala gue, Ab. Malah belum makan lagi,” keluhnya memegangi kepala.

Abra segera mengeluarkan cibir. “Gue paling males kalau bahasan soal masa lalu gini. Pasti nyakin dan bikin pusing,” Abra sama sekali tak menutupi ketidaksukaannya. “Tapi saran gue, selesaikan si masa lalu ini deh, Wir. Karena tiap masalah yang belum kelar tuh, ibarat bisul bantet di pantat. Mungkin udah nggak sakit pas kayak dia meradang. Tapi suatu waktu lo bisa aja kejengkang ke belakang, dan lo bakal ngerasain sakit yang ampun-ampunan.”

Wira menatap Abra serius. Tapi teman sinting Wira tersebut malah cengengesan sembari bangkit berdiri.

“Karena masa lalu tuh, ibarat hantu. Nggak bisa kita lihat, tapi bikin merinding pas teringat,” Abra menambahkan. “Udah yuk, gue anter pulang



aja,” ia memasukan ponsel di saku dan membiarkan kunci mobil berada di tangannya. “Mobil lo sama si bencong itu ‘kan? Suruh dia nganter deh ke tempat lo. Bukan apa-apa, gue kalau ketemu bencong suka geli sendiri. Takutnya, pas ngeliat kerupawanan gue, penyimpangan mereka makin tak terkendali.”

Dan Wira bersumpah, tak pernah ia temui manusia senista Abra di muka bumi ini.

“Serius, Ab, sampai sekarang, gue masih yakin kalau lo ikut pesugihan nyimpen tali pocong perawan ‘kan?”

“Hush, sembarang deh lo!” ujar Abra tersinggung. “Sampai sekarang tuh, gue cuma nyimpen tali behanya Evelyn yang hartawan,” lalu dengan tak tahu malu, ia tertawa terbahak-bahak.

Sampai kemudian Wira berandai.

Andai, ia memiliki sedikit saja kemampuan menertawakan diri sendiri seperti Abra. Pasti tak akan ia tinggalkan Amiya, hanya karena keterkejutan semata.

\*\*\*



*Pena yang kupunya, menggores tak sabar  
Guratan yang ia hasilkan, tak membuatku  
mampu tersenyum lebar  
Walau di sana hanya namamu yang menguar*

*Ah, mungkin aku lupa ...  
Kalau sebelumnya, kumenamaimu sebagai  
derita ...*

\*\*\*

## BUKUNE





# Enam Bukan Guru

*Dan kau tahu ...  
Rembulan kan tetap membisu  
Sekalipun kau memujanya dengan ribuan rindu*

...

*Dan kau pasti tahu ...  
Sewindu pun kan berakhir pilu  
Bila kau sisipkan nyeri saat bertemu ...  
Kemudian, di sinilah aku menyediakan bahu ...  
Mungkin bukan sebagai jawaban dari doa-  
doamu ...  
Namun setidaknya, aku bersama waktu ...  
Yang sibuk bergaduh memanggil-manggil  
namamu ...*



\*\*\*

**W**ira datang kembali ke Yayasan Tunas Bangsa keesokan harinya. Bermodal nekat yang lahir dari keputusasaannya, ia ingin menjernihkan abu-abu dari siluet masa lalu yang benar-benar membuatnya resah sejak semalam. Tak bisa memejamkan mata, Wira terus terjaga sampai sang surya menampakkan cahaya.

Sungguh, ia tak pernah bercita-cita menjadi gila. Untuk itulah, ia akan membuat segalanya lebih mudah. Dan langkah pertama yang ia ambil di sini adalah menemui langsung sumbernya. Sumber dari segala mimpi buruk yang menimpa.

Ketika ia sampai di depan gerbang, suasana sekolah sudah sangat sepi. Perkiranya, para siswa sudah memulai proses belajar di kelas. Tapi Wira, tak membutuhkan para siswa itu. Ia hanya ingin tahu mengenai guru mereka. Melangkah menuju pos satpam, Wira berdiri di depan pagar dengan tangan mengepal kencang. Percakapan absurdnya dengan Abra membuatnya mengambil keputusan ini. Ia harus mendatangi sumber segala



sakit kepalanya, bukan malah berlari menghindarinya.

“Permisi, Pak!” sengaja ia parkirkan mobil lumayan jauh dari gerbang. Bukan apa-apa, Wira hanya menjaga-jaga kalau nanti sikap pengikutnya datang, ia bisa berlari dan tak ketahuan.

Seorang penjaga sekolah berseragam menghampirinya. Dari nama yang tertera di seragamnya, Wira mengetahui bahwa bapak tersebut bernama Mursada Ahmad. Berperawakan tegap dengan kulit sawo matang gelap. Pria yang ia taksir berusia awal empat puluhan itu tidak memiliki kumis, namun ada janggut tipis yang menghiasi dagunya.

“Iya, Mas? Ada yang bisa saya bantu?”

Wira menarik napas membulatkan tekad. Ia sudah sampai sejauh ini, akan sangat malu bila kembali berlari. “Saya Wira, Pak. Kemarin datang ke sini sebagai arsitek yang diundang langsung oleh Bapak Rayhan.”

“Oh, arsitek yang mau buatin museum, ya, Mas?” Bapak itu terlihat lebih ramah lagi saat mengenalinya. Bahkan kini sambil membuka



gerbang sedikit demi sedikit dan mempersilakan Wira. “Ayo, mari masuk, Mas.”

Dipersilakan seperti itu, Wira sama sekali tak menolaknya. Sambil mengedarkan pandangan ke sekolah yang sepi. Ia memanjatkan doa, semoga keputusannya ini tepat.

“Mas mau lihat lahan?”

Wira menggeleng dengan pandangan sepenuhnya tertuju pada bangunan pelajar SMA, di mana kemarin ia pertama kali melihat bayangan itu di sana. Menyentuh dadanya yang berdetak tak keruan, Wira menarik napas panjang dan siap mengutarakan tujuan. “Saya mau mencari guru yang mengajar di sini, Pak,” ujarnya mantap.

“Oh, nyari guru? siapa namanya, Pak? Siapa tahu saya kenal?”

“Apa saya boleh datang ke ruang guru sendiri untuk memastikannya, Pak?” Wira ingin memastikan sendiri. Karena satu-satunya yang ia percaya adalah kemampuannya dalam mengenali. “Kalau tidak salah, saya bertemu dengannya di bangunan SMA, Pak.”

“Wah, kalau sekarang ya nggak bisa, Pak.”



“Lho, kenapa, Pak?” Wira tak senang mendengarnya.

“Ini ‘kan, Sabtu, Pak. Murid-murid sama gurunya libur. Yang ada hari ini cuma ekstrakulikuler aja, Pak.”

*Shit!*

Wira lupa!

“Kalau saya boleh tahu, Bapak nyari siapa? Kalau saya kenal, saya bisa kasih nomor kontaknya ke Bapak.”

Wira ragu. Tapi ia tahu diri, ia tidak memiliki opsi bertanya lain lagi. Paling tidak, ia harus tahu, Miya yang kemarin ia lihat adalah nyata dan bukan hasil proyeksi dari sebuah fatamorgana saja. Baiklah, ia tak bisa menunggu lagi dan bertambah gila hanya dengan memikirkan kemungkinan samar ini sampai senin nanti. “Namanya, Miya, Pak. Amiya Ranggita.”

\*\*\*

Dan di sinilah Wira sekarang. berada di balik kemudianya dengan pandangan menerawang jauh. Terguguh sendiri dengan hati yang tak bisa ia



prediksi. Antara ingin memaki, atau justru bersedih. Tertawa atau justru gelisah. Tetapi satu yang pasti, guncangan pada sang sanubari membuatnya lupa bagaimana benci yang sudah lama tersimpan rapi itu pergi. Menyisahkan akhir tragis dengan bubuhan tanda tanya besar yang entah kapan terjawab.

Ia linglung.

Tersesat oleh ketidaktahuan yang membuat bingung.

Amiya berada di sana.

Hantu masa lalunya memang berada di situ.

Tapi tak sebagai guru. Melainkan ...

Dan sekali lagi, Wira memejamkan mata memaksa iba segera sirna. Karena wanita itu, tak membutuhkannya. Ia tak pantas dikasihani. Tetapi hatinya lagi-lagi berkhianat. Lolongan kesedihan itu, tumpang tindih bersama gurat amarah yang masih terasa.

Ya, Tuhan ... ia harus apa?

*“Miya? Uhm, saya kok kayaknya nggak pernah denger, ya, Mas?” Pak Mursada menampilkan ekspresi benar-benar berpikir keras. “Amiya, Amiya, guru SMA. Duh, yang*



*mana, ya?” pria itu mengulang-ulang namanya untuk mencari petunjuk.*

*Wira berdiri gusar. “Rambutnya panjang, Pak. Umurnya 28 tahun,” desaknya berusaha memperlihatkan sabar.*

*“Mbak Ami, mungkin yang di maksud, Mur.” Seorang penjaga sekolah lain menghampiri mereka.*

*“Oh, iya, Gus. Mungkin maksud bapak, Amiya itu Mbak Ami, ya?”*

*Ami?*

*Sepertinya Wira mendengar penggalan nama itu juga kemarin. “Iya, Pak. Ami,” desahnya menyetujui.*

*“Kalau Mbak Ami, kita kenal, Pak. Tapi nggak jadi guru? Mbak Ami yang cantik itu ‘kan, Pak? Yang orangnya putih, mungil.”*

*Wira mengangguk cepat-cepat, mendengar deskripsi temannya Pak Mursada terhadap Miya.*

*“Oalah, kalau Mbak Ami yang itu sih kita memang kenal, Pak. Tapi, bukan jadi guru SMA.”*

*“Terus?” setengah berfirasat, bahwa Miya menjadi salah satu staff tata usaha. Wira harus dibuat terkejut, ketika perkiraannya itu salah.*



*Ya, Tuhan ...*

*“Mbak Ami itu kerja di kantin SMA, Pak. Bantu-bantu di tempat jualan anaknya pemilik yayasan ini.”*

Sudah.

Begitu saja, dan Wira merasakan dinding kokoh bernama kebencian yang ia hiasi dengan nama wanita itu, roboh sedikit demi sedikit. Menyisahkan dingin yang kemudian memeluknya begitu erat. Ia nyaris menggigil tak terima. Tetapi apalah daya, ia tak tahu apa-apa.

Amiya ... seorang pelayan di kantin dan bukanlah seorang guru.

Dan kembali, Wira hanya mampu memukul-mukul dadanya yang terselubung sesak.

*Miya ... Sebenarnya, hidup seperti apa yang kamu jalani?*

\*\*\*

*“Ami ...!”*

Wanita itu menoleh begitu namanya dipanggil. Wajahnya yang lelah, tak lupa menyempilkan



senyum pada wanita setengah baya yang kembali datang dengan membawa seember pakaian kotor untuk dicuci.

Sambil mengucek kerah pada kemeja putih dengan tangannya yang sudah penuh busa, Amiya menggeser sedikit duduknya agar ember pakaian tersebut bisa muat berada di sebelahnya. “Di sini aja, Bu. Biar sekalian saya rendam nanti,” katanya dengan wajah yang sudah basah dengan keringat bercampur air cucian.

Bu Tina, sekaligus pemilik kos-kosan tempat Amiya mencari tambahan rezeki pun hanya mampu mendengkus sambil memandangnya dengan ekspresi tak terbaca. “Kamu tuh, harusnya minta tambahan uang cuci, Mi. Pakaian anak-anak itu, udah nggak bisa ditolerir lagi.”

Miya hanya tersenyum, sambil kembali melanjutkan cuciannya.

Sudah mengenal Bu Tina selama beberapa tahun ini, Miya hafal betul bagaimana tabiat dari wanita berumur yang terlihat galak namun baik hatinya itu

“Ini, pakaiannya si Jordi kebanyakan jins, Mi. Kamu minta tambah uang cuci ke dia.”



“Segitu juga udah cukup kok, Bu. Saya nggak ngeluarin apa-apa, tenaga aja. Sabun cuci sama listrik kan, mereka yang bayar.”

“Haduuh ... kamu kebaikan jadi orang, Mi. Makanya ngelunjuk mereka itu.”

Amiya tertawa kecil, ia celupkan kedua tangannya yang penuh busa di air bersih. Anak-anak rambutnya semakin lengket di wajahnya. Jadi, ia perlu membenarkan ikatan rambutnya lagi. “Habis ini, saya mau nyetrika pakaiannya si Heri, Bu. Pakaiannya Mbak Dinar sama Mas Halim, besok saja, ya?”

“Kamu tuh cantik lho, Mi. Cari kerja lain sana.”

Amiya sudah mendengar ini berkali-kali, dan hal itu tetap saja memancing senyumannya. “Saya kan nggak ada tamatannya, Bu. Nggak bisa ngelamar di kantoran,” jawabnya seperti biasa.

“Ya, kalau gitu, jadi model sana!”

“Saya pendek, Bu,” Miya kini tertawa sudah.

“Jadi penyanyi dangdut aja kalau nggak? Yang pentingkan kamu jago goyang aja, Mi. Soal suara mah, gampang di poles itu.”



Amiya hanya menggelengkan kepala saja. Sesaat setelah fokusnya kembali pada sederet ember cucian, senyum manis yang tadi ia perlihatkan berangsut menghilang. Lalu berganti dengan sejumput kemirisan yang tertinggal oleh tatapannya.

Ia tak akan menjadi apa-apa, selain buruh yang bekerja nyaris sepanjang waktu. Seperti setiap sabtu dan minggu, ia akan berjibaku dengan timbunan pakaian kotor milik orang-orang yang membayar tenaganya dengan beberapa lembar uang setiap bulan. Sementara di hari senin sampai jumat, ia akan menjual tenaganya pada ratusan anak-anak yang minta dilayani karena kelaparan.

Ia tak mengeluh. Karena sejujurnya, ia lupa bagaimana caranya untuk itu.

Namanya Amiya Ranggita. Dan ia bukanlah guru, melainkan buruh.

\*\*\*



*Deretan Lukaku Tak Hanya Karenamu  
Namun Juga Karena Waktu  
Mungkin, Karena Kuterlalu Merindu  
Bisa Jadi, Sebabku Ingin Bertemu ...*

*Lewat Banyaknya Mimpi  
Kuingin Kau Melihatku Menari  
Melalui Bisik Di Hati  
Kumau Kau Mengerti*

**BUKUNE**  
*Wahai Kau Sang Kekasih ...  
Tunggu Aku Melewati Ribuan Hari  
Kelak Ku Kan Datang Seperti Hangatnya  
Mentari  
Kemudian Menyinari  
Hingga Akhirnya Bisa Kau Sebut Bidadari ...*

*Senandung Kecil Ini Dariku ...  
Yang Masih Percaya  
Bawa Di Ujung Dermaga Sana  
Masih Namaku Yang Kau Cinta ...*





# Tujuh Kegemaran Semesta

BUKLINE  
*Katakan pada senja*

*Bagian terberat dari romansa adalah luka*

*Katakan pada cinta*

*Hal tersulit darinya adalah percaya*

*Kemudian ketika dunia tak lagi sama  
Kau dan aku berjalan tanpa tentu arah  
Menyulam takdir yang tak seharusnya  
Mengikis cinta karena telah kehilangan rasa*

*Ah, katanya percuma ...*

*Lalu, masihkah aku yang bersemayam di  
jiwa?*

*Karena rupanya, aku bukan lagi yang  
terindah*

*Sementara kau, tetaplah yang kucinta ...*

\*\*\*

“**D**ena!” Wira membuka pintu kamar adiknya dengan senyum lebar. Wajahnya semringah ketika ia melangkahkan kaki ke dalam. Penuh kepercayaan diri, ia pun ikut merebahkan tubuh di sebelah sang adik yang sedang membaca buku pelajaran sambil tidur-tiduran.

“Apa sih, Mas? Jangan ganggu aku. Besok ada ulangan ini,” Dena beringsut menjauh saat kakaknya berniat menarik buku yang tengah ia pegang. “Mas ngapain sih? Sana!”



Wira yang sudah berusia 21 tahun itu pun, sama sekali tak mengubris protes Denada. Sebaliknya, ia tetap berada di ranjang adiknya itu. Namun, posisinya kini telah duduk bersila dengan mata berkedip-kedip jenaka. “Soto yang tadi enak, Den. Beli lagi, yuk?” ajaknya penuh tipu muslihat.

Menyadari gelagat mencurigakan dari kakak laki-lakinya, remaja yang baru saja duduk di bangku kelas tiga SMA itu pun lantas mencebik. “Sotonya aja yang enak? Apa sekalian yang nganter?”

Terpingkal karena ketahuan, Wira menarik sebelah pipi adiknya, gemas. “Wah, kalau yang nganter sih, Mas belum ngerasain, Den. Jadi, Mas nggak tahu dia enak apa nggak,” komentar Wira dengan kedipan mata jahil.

“Mas Wira! Apa sih? Itu temen baikku lho! Awas aja dimacem-macemin!” Dena mengancam serius.

Wira hanya tertawa saja. Sembari mengedarkan pandangan keseluruhan penjuru kamar adiknya, Wira mengulum senyum sok malu-malu. “Kenalin sama dia dong, Den,” akunya mengutarakan niat terselubung yang membawa kaki-kakinya untuk menyambangi kamar ini.



“Belum punya pacar ‘kan? Manis banget sih dia, Den? Di sekolah banyak yang naksir nggak?” tanya Wira menggebu.

Ia tak bisa melupakan wajah manis milik remaja yang datang ke rumahnya senja tadi. Entah itu efek dari sinar keemasan dari langit, atau mungkin fenomena senja lainnya, yang jelas Wira tak bisa menghentikan benaknya untuk terus mengingat semburat merah muda di pipi gadis itu kala tertunduk malu saat ia terang-terangan menatapnya.

Oh, ya ampun ... kenapa sih, anak-anak SMA selalu saja menggemaskan?

“Anaknya mungil banget, Den. Jadi pengin terus ngelindungi gitu,” tambah Wira lagi.

Dena mendengkus terang-terangan. Ia tatap kakaknya dengan tangan terlipat di atas dada. Memindai penampilan pemuda yang terlahir terlebih dahulu darinya dengan saksama. Dena mengibaskan rambut dengan sengaja. “Jangan main-main sama temenku. Udah, pacarin anak-anak Jakarta aja. Mas juga di sini liburan *tok*, bentar lagi balik ke sana.”

“Siapa yang mau mainin? Mas cuma mau kenalan lho, Dek. Nggak percaya banget sih?”



“Ya, nggaklah. Mas kan sekarang udah jadi anak muda ibukota. Anak kuliah lagi. Jadi, tolong jauh-jauh dari kami para gadis lugu ini.”

Wira mencebik gemas. Ia raih bantal guling dan memukulkannya ke kepala Dena. “Ya, udah, kalau nggak mau ngenalin. Mas bisa kenalan sendiri kok!” katanya penuh percaya diri.

“Jangan, Mas,” Dena ngotot melarang. “Nggak usah tebar-tebar pesona sama Miya. Kasihan dia kalau nantinya suka beneran sama Mas.”

“Ya, nggak apa-apa dong. Mumpung masih muda, puas-puasinlah suka sama orang.”

“Ck, Mas nggak ngerti,” decak Dena pada akhirnya.

Dengan kening berkerut bingung, Wira menatap adiknya dengan mata tajam. “Nggak ngerti apa sih, Den? Kamu nggak ikhlas banget sih, kalau temennya di taksir sama Mas?”

“Bukan nggak ikhlas gitu,” Dena melerai tautan tangannya. Gadis berambut ikal itu mendesah dengan bibir mengerucut. “Miya mau nikah.”

“Hah?” mata Wira melotot tak percaya.



“Bapaknya Miya, punya utang banyak sama Pak Sadikun. Dan Miya bakal dinikahkan sebagai jaminan.”

Karena pada akhirnya, label kemiskinan hanya akan berakhir sebagai rantai panjang sebuah kesengsaraan.

\*\*\*

Wira sadar betul, bahwa terkadang hanya ada orang yang bisa hidup di hati kita. Namun tidak bisa hidup di dalam dunia kita. Dan Wira tahu, siapa orang itu untuknya. Bertahta lama di dalam sanubari dan jiwa, nyatanya ada saat-saat di mana ia ingin orang itu ada di depan mata. Tak hanya sekadar siluet, melainkan raga juga.

Tetapi, itu dahulu. Ketika ia belum sempat mengeraskan hati, setelah dengan amat menyedihkan ditinggalkan seorang diri. Apalagi, dengan kondisi masih sangat mencintai.

Namun, ketika kini ia sudah sembuh. Ia tak ingin ada lagi yang mengganggu. Sebab baginya, sembuh dari deraan patah hati membutuhkan waktu yang membuat jemuhan. Jadi ia tak ingin



kembali berkutat dengan rasa nyeri disepanjang hari. Ia ingin mempersingkat sakitnya perasaan akibat mengingat luka lama itu lagi.

Dan keinginan itulah yang membawanya kembali lagi ke sini. Ia tak ingin berlama-lama memelihara sakit kepala. Cukup dua hari yang menyiksa sambil menunggu Senin tiba. Dan tanpa membuang-buang waktu yang ada, Wira memacu mobilnya ke kawasan sekolah.

“Pagi, Pak,” kali ini, Wira mmbawa mobilnya masuk ke dalam parkiran yayasan Tunas Bangsa. Dan di depan gerbang, ia bertemu dengan Pak Mursada. “Masih ingat sama saya, Pak?”

Mengenakan seragam putih dengan celana berwarna biru gelap, Mursada mengangguk dengan senyum lebar. “Mas arsitek ‘kan?”

“Betul, Pak,” Wira menjawab ramah.

“Mau nemuin Pak Rayhan atau Mbak Ami ini, Mas?”

Senyum di wajah Wira tak selebar sebelum nama wanita itu terdengar di telinganya. Namun, ia juga tak memaksa kemurungan untuk singgah. Sembari melirik pada lapangan sekolah yang mulai ramai di isi oleh para siswa yang siap



melaksanakan upacara bendera, Wira memaksa bibirnya agar kembali melengkung lebar. “Semoga bisa ketemu sama keduanya nanti, Pak,” katanya diplomatis.

“Kalau begitu, silakan, Mas. Sudah tahu ‘kan di mana ruangannya, Bapak?”

Mengangguk, Wira pun kembali memacu mobilnya memasuki area parkir untuk para staff dan pengajar. Sembari mengurut keing, Wira menghela napas panjang.

“Satu-satunya yang mau gue jumpai cuma dia,” gumam Wira memaksa netranya tetap bekerja secara awas. “Satu-satunya alasan gue ke sini, cuma dia,” desahnya kasar demi menyamarkan gerusan perasaan yang mulai tak menentu.

Baiklah, sekarang saatnya.

Ia melangkah melewati banyak siswa berseragam putih abu-abu dengan pandangan tak berselera. Walau ada beberapa gadis remaja yang terang-terangan menyapa, Wira tak berada di sini untuk meladeni mereka. Ia terus berjalan, melalui koridor demi koridor sebelum akhirnya berbelok ke sisi kanan.



Dan di sinilah, ia harus melihat segala yang dirisaukan hatinya.

*Di sini ...*

“Mas Wira?”

Kepalanya tertoleh ke belakang, sembari memutar badan, ternyata ada Varo yang ia temui waktu itu. “Mas Varo?”

Anggukan kepala pria yang sepertinya lebih muda dari Wira itu pun berbarengan dengan langkah pria tersebut mendekat. “Tadi saya ragu, tapi ternyata beneran Mas Wira. Apa kabarnya, Mas?”

## BUKUNE

Uluran tangan formalitas yang teracung di depannya, segera ia sambut. “Alhamdulillah saya baik, Mas. Kebetulan saya sedang lewat sini, makanya saya sempatkan mampir sebentar, Mas,” katanya merangkai dusta.

“Mau meninjau lahan, Mas? Atau mau bertemu dengan Pak Rayhan?”

Wira berdeham singkat, terdengar aba-aba dari pengeras suara yang mengintrupsikan agar para siswa segera berkumpul di lapangan. Upacara bendera yang setianya selalu di laksanakan para pelajar di hari Senin, akan segera di mulai di



sekolah ini. “Mau lihat tempatnya dulu, Mas. Supaya saya bisa menyesuaikan dengan design saya nanti.”

Varo mengangguk paham. “Tapi karena Mas sudah lewat di depan kantin, gimana kalau kita sarapan dulu? Nanti, saya temani untuk meninjau tempatnya, Mas.”

Wira mendesah dalam hati. Ia memang berkeinginan mendatangi kantin itu, tapi tidak untuk sarapan di sana. Ia hanya harus melihat, lalu pergi.

“Bagaimana? Mas Wira belum sarapan ‘kan? Kita makan di sini saja. Ada serabi enak di sini, Mas.”

Dan kalau sudah begini, bagaimana mungkin ia dapat berkalah lagi?

Mungkin, ia memang tak di takdirkan mengakhiri kemelut resahnya dalam hitungan detik. Sepertinya, menikmati sedikit perih, sambil melihat si penoreh luka membawa sepiring kenangan, adalah hal terbaik yang akan mengenyangkannya.



Ya, semoga saja, tak ada secangkir rindu yang tiba-tiba saja menyusup melalui jutaan kebencian yang sudah sejak lama ia tanam.

\*\*\*

“Mbak Ami, gue disenyumin kek dulu.”

Namanya Rajata, siswa kelas tiga SMA yang memang terkenal badung dan jarang masuk kelas dengan berbagai alasan. Seharusnya, siswa itu sudah lama pindah dari Tunas Bangsa, hanya karena orangtua si siswa merupakan orang terpandang dan kaya, Raja tetap bisa bersekolah di sini.

“Atau paling nggak, tawarin mau teh manis atau gimana gitu, Mbak. Kan gue lagi sakit.” Ia terus mengikuti Amiya yang tengah sibuk mengelap meja. “Bikinin serabi juga bisa kali, Mbak. Gue beneran belum sarapan ini lho.”

Amiya berhenti mengelap. Dan kini, perhatiannya sedang tertuju pada remaja 18 tahun yang sedari tadi begitu repot mengikutinya. Ia gelengkan kepala seraya mendengkus lucu. “Bentar lagi kamu lulus lho, Ja. Ikut upacara



sekali-sekali kenapa sih? Nanti kamu bakal kangen momen-momen seperti itu.”

“Dari sekolah ini, yang gue kangenin nanti cuma elo, Mbak,” cengiran pemuda berlesung pipi itu terbit dengan jenaka. “Kalau gue kuliah nanti, kerja di kantin kampus gue aja ya, Mbak? Entar gue yang nyari lowongannya.”

Menggeleng-gelengkan kepala, Amiya tak pernah habis pikir, remaja nakal ini bisa sebegitu iseng padanya. “Udah duduk sana kamu, biar Mbak bikinin sarapan. Tapi abis itu, balik ke lapangan ya, Ja?”

“Di lapangan nggak ada elo, Mbak. Gue nggak sanggup menatap ke depan jadinya.”

“Ya, ampun … anak kecil!” pekik Amiya geli. Lantas ia mendengkus lucu, sambil mengacak-acak tatanan rambut *bergel* milik Rajata. “Sekolah yang bener dulu ya, Dek? Ngegombalin tantenya nanti aja,” kekeh Amiya sembari berjalan menuju konter makanan.

“Kenapa sih, Mbak Ami harus lahir duluan? Coba aja kalau kita seumuran, udah gue paksa elo buat jadi pacar gue, Mbak.”



“Kalau kita seumuran pun, Mbak nggak mau jadi pacar kamu,” sela Amiya tertawa.

“Lho, kenapa nggak, Mbak? Gue ganteng, gue juga kaya. Dan yang paling penting, gue setia orangnya, Mbak.” Rajata mempromosikan dirinya sendiri dengan begitu menggebu.

“Oh, ya? Setia dari mana?”

Berdeacak, Rajata berjalan mendahului Miya. Lalu menghadang wanita yang berusia lebih tua sepuluh tahun darinya itu dengan tampang sebal. “Gue cuma ngejer lo dari awal lo kerja di sini, Mbak. Masa lo nggak sadar juga sih, Mbak? Bete gue!”

## BUKUNE

Baru saja Miya hendak menanggapi rajukan ABG itu, saat tiba-tiba saja suara Varo mengintrupsi. Membuat keduanya serentak mengalihkan tatapan, dan menjadikan Varo yang berdiri di depan pintu kantin sebagai pusat attensi.

“Rajata? Kenapa kamu masih di sini? Upacara sudah hampir di mulai. Ke lapangan sekarang!”

Tetapi, bukan teguran itu yang membuat Miya terperanjat. Bukan pula bantahan Rajata yang terdengar kasar ketika berbicara dengan Varo. Tentu saja, bukan itu yang menjadikan taluan di



jantung Miya terasa menyakitkan. Sesak yang ia paksa mati, tiba-tiba hidup lagi. Lalu merajai jagat kesedihannya. Antara ingin berlari bersimpuh, atau justru memilih terkubur akibat luka yang tak pernah sembuh.

Demi Tuhan ... Amiya tak lagi memedulikan perdebatan antara Varo dan Raja.

Sebab kini, atensinya telah melenceng. Tak lagi berada pada Varo, melainkan untuk sosok yang berada di belakang laki-laki itu. Di temani linangan air mata yang entah sejak kapan mengalir, Amiya menggigil menyadari sosok itu bernapas dan begitu nyata.

Seperti sebuah semesta yang lama telah ia tinggalkan, sosok tersebut datang membawa apa yang ingin ia lupa sekaligus damba. Layaknya memandang langit sore dari kejauhan, Miya menyadari ada cakrawala yang luput menatapnya malu-malu.

Ini seperti sebuah reinkarnasi. Tetapi bagi Amiya, hal ini laksana hukuman mati. Sambil terguguh pedih sendiri, ia tak sadar telah menahan napasnya sedari tadi. Kemudian merintih, takdir apalagi kali ini?

*Tuhan ... nyatakah dia untukku?*



Atau hanya pengingat bahwa dulu, pernah ada  
sewindu yang telah berlalu ...

\*\*\*

*Sebab pilu, telah lama menjadi temanku  
Saat rindu yang berpadu, tak jua melahirkan  
temu*

*Aku lelah berbicara pada waktu*

*Aku sekarat berkawan jemu*

*Pada satu titik yang telah berlalu  
Kumohon ... datang dan peluk aku*

*Karena rinduku ...*

*Hanya Satu*

*Dan itu dirimu ...*

\*\*\*





# *Delapan Memaksa Usai*

*Meskipun kini kau jauh di angan  
Hatiku masih ingin bertahan  
Lewat syahdu doa beserta harapan  
Kutitip nyanyian yang kan memanggilmu  
dalam dekapan*

*Jangan jadikan aku bayangan  
Aku kan mati bila itu kau lakukan  
Sudah cukup lelah kulalui derita kehidupan  
Namun untuk memiliki ku harus rela terus  
berjalan*

*Menapak langkah sembari menghimpun sabar*



*Mengukur jarak sambil berharap tak terlalu besar*

*Kuhanya ingin pulang  
Kembali kepelukanmu sayang ...  
Tapi kenapa kau tak pernah datang?  
Benarkah aku telah kau buang?*

\*\*\*

 eharusnya, Wira segera memalingkan wajah akibat benci yang merajai hatinya. Harusnya, ia meludah saja, agar orang yang dimaksud tahu bagaimana murka masih tak mau pindah dari dalam jiwanya.

Tetapi, Wira tak melakukan keduanya. Alih-alih membuang wajah ke arah lain, netranya terus memaku ke sana. Mengikuti tiap gerak dari wanita yang ia labeli sebagai neraka paling suram di hidupnya. Wira terus menahan diri, agar tak gila karena siluet itu kini benar-benar nyata. Bernyawa, juga bernapas di sekitarnya.



Ia ingin memungkirinya, tapi tak kuasa. Hatinya yang telah lama ia perkirakan mati, kini terkapar nyeri. Detak jantungnya berdentam menyakitkan, kepiluan dari sang sanubari merambat memenuhi dadanya. Wira harusnya sudah menjerit, ketika pukulan rindu dan pilu, meninju-ninju tubuhnya secara bersama-sama. Jika ia waras, ia pasti sudah berlari dari sana dan kembali bersembunyi. Lagi-lagi ia tak melakukannya. Sembari menikmati perih, ia teguk air mata yang siap membanjiri raga dengan tergesa.

Tuhan ... tolong buat segalanya mudah.

Namun Tuhan, tak mengabulkannya.

Alih-alih segera berlalu dan pergi, Wira terperangkap lagi dengan hidangan di depan mata. Aroma manis bercampur gurih dari sepiring serabi bertopping mozzarella dengan lelehan madu asli di atasnya, membuat Wira tak berkutik. Di temani segelas teh hangat berempah kayu manis dan jahe serta potongan jeruk nipis, sukses menahan Wira agar tak beranjak ke mana-mana.

“Jadi, pengelolah kantin ini sebenarnya adikku sama temannya,” Varo mulai bercerita. “Cuma, karena keduanya sedang punya balita, makanya



mereka meminta bantuan Ami untuk mengelolah sementara mereka nggak bisa mengurusinya.”

Akhirnya sang netra bisa diajak bekerjasama. Walau dengan berat, Wira berhasil mengalihkan tatapannya. Ia mencoba mengangguk seakan mendengarkan cerita dari si lawan bicara yang ternyata adalah keponakan dari pemilik yayasan ini.

“Dulu, kantin di kelas tiga cuma ada satu. Tapi, sejak adikku dan temannya ingin mengisi kesibukan mereka, dibangunlah kantin ini untuk keduanya.” Varo melanjutkan dengan senyum yang terlihat bangga. Pria berkemeja rapi itu, lantas mengedarkan pandangan untuk melihat sekeliling. “Di sini, nggak begitu ramai. Karena makanan yang di jual di kantin ini cuma serabi sama soto saja. Untuk jajanan seperti siomay atau bakso, itu ada di kantin satu lagi. Dekat dengan ruang guru.”

Mendengar kata soto di sebut, fokus Wira kembali. Ia tatap Varo penuh rasa ingin tahu. “Soto?” tanyanya serak.

Ia punya kenangan tersendiri dengan makanan berkuah itu. Jadi, rasanya aneh saja bila kemudian ia tak terjebak kenangan .



“Ya, tapi pagi ini belum ada. Biasanya selesai sekitar jam sembilan.” Varo menyeruput minumannya sembari menjeda cerita. “Soto itu buatan Ami. Kapan-kapan, saya berjanji akan mengajak Mas Wira makan siang bersama di sini. Bagaimana, Mas?”

Wira memejamkan mata. Lalu suaranya yang berasal dari masa silam terdengar begitu jelas.

“*Makanan kesukaanku sekarang soto.*”

“*Oh, ya?*”

“*Iya, semenjak makan soto buatan ibu kamu, aku jadi suka.*”

## BUKUNE

*Senyum Amiya terbit malu-malu. Ia merunduk, menghindari tatapan Wira yang mengarah padanya.*

*Melihat gadis di depannya itu, tentu saja membuat Wira semakin gemas. Yang ia inginkan tentulah mencium gadis manis tersebut sekarang juga. Tapi kemudian sadar diri, ia sedang memulai tahap penjajakan khas ABG yang begitu bertele-tele ini. “Tapi, aku pengin juga makan soto buatan kamu.”*

*Miya semakin merunduk salah tingkah. Tak bisa menghalau rasa panas yang menjalar*



*pipinya, ia menggigit bibir agar tak benar-benar merona.*

*“Jadi, bisa dong suatu saat nanti, aku berharap kamu bakal masakin aku soto buatan kamu sendiri?”*

*Mengangkat wajah pelan-pelan, Miya memberanikan diri membalas tatapan kakak sahabatnya itu. Bibirnya mengulum senyum, sementara kedua pipinya telah memerah karena malu. Sembari mengangguk pelan, Miya berjanji penuh kelembutan. “Setelah aku pinter masak ya, Mas?”*

*Senyum Wira terpatri kian lebar. Anggukan penuh semangat ia perlihatkan. “Oke. Aku bakal nunggu.”*

Wira mendesah kasar tanpa sadar. Matanya terbuka dan ia usap wajahnya kasar.

Ia pernah merana karena tak tahu harus membawa ke mana rasa yang ia punya, ketika dengan begitu tega wanita itu menghilang dari hidupnya. Ia juga nyaris sekarat, ketika rindu menuntut temu. Ia hampir saja gila, ketika tak menemukan alasan kuat, mengapa wanita itu meninggalkannya. Namun yang lebih parah, menjual darah dagingnya.



Baiklah, Wira tak kuat lagi berpura-pura.

“Saya harus segera pergi, Mas,” katanya pada Varo dengan napas tercekat. “Ada yang harus saya kerjakan.” Yang ia inginkan adalah mendorong meja ini menjauh, lalu membuat keributan demi mempus sedikit sesak akibat sekelumit kenangan masa silam yang kembali menenggelamkannya dalam palung sebuah jurang.

Astaga ... ia tak bisa begini.

Seharusnya, ia tak hilang kendali.

Tetapi rasanya sangat menyulitkan. Ia tak bisa, sungguh.

## BUKUNE

“Mas Wira, kenapa? Apa ada yang salah, Mas?” tanya Varo sedikit bingung.

*Ya, semua ini adalah kesalahan!*

*Berada di tempat ini pun adalah kesalahan!*

*Tapi yang paling berengsek dari kesalahan ini, adalah kehadiran wanita itu di sini!*

*Sialan! Takdir bajingan!*

Sungguh, Wira sudah tak bisa lagi berpura-pura.

Dengan air mata kesakitan yang telah berkumpul di matanya, Wira bangkit tanpa



menyentuh makanan yang terhidang. Ia dorong kursi ke belakang sedikit kasar, sembari menarik rambut frustrasi, Wira memukul dadanya dua kali untuk sekadar bertahan. “Saya yang akan bayar, Mas.”

Lalu begitu saja, Wira melangkah dengan dendam yang terpatri di tiap entak sepatunya. Menderak bagai sais kereta kencana yang sedang berjuang di garis paling depan dalam sebuah peperangan. Entah itu mengantar nyawa, atau justru jalan menuju kemenangan. Yang jelas, Wira tak memedulikan apa pun lagi, selain sesosok hawa menyedihkan yang tengah menatapnya dengan jutaan rasa yang sialannya hampir Wira pahami semua.

*Berengsek!* Makinya dengan hati berdarah-darah.

Ia membenci sirat merindu yang bertahta di sana. Ia tak suka dengan resah yang menggantung di mata sang wanita. Tapi yang paling menyedihkan dari semuanya, Wira melihat luka yang serupa dengan miliknya menaungi kelopak indah yang kini mulai berkaca-kaca.

Ini membunuhnya, Tuhan.



Mengibaskan iba, Wira menarik dompetnya cepat-cepat. Sembari terus menatap, ia raih beberapa lembar uang kertas tanpa melihat. Bila dulu wanita itu tega pergi meninggalkannya tanpa pamit, maka kali ini Wira pun tak akan berpikir dua kali untuk melakukan pembalasan yang serupa.

“Ini,” ia membanting beberapa lembar uang kertas di atas meja yang memisahkan jarak antara dirinya dan Miya.

Bibir Miya bergetar, sementara hatinya berdenyut menyakitkan. Matanya sudah mengeluarkan aba-aba ingin menangis. Ia tak mampu mengeluarkan kata, sebagai gantinya, ia ingin Wira memahami keinginannya lewat tatapan nelangsa.

Tapi Wira tak peduli. Kepedihan di hatinya tak membutuhkan apa-apa selain tebasan berdarah untuk mengakhiri semuanya. Jadi, ia raup kembali uang yang ia lemparkan di atas meja. Kemudian menarik tangan Miya, kasar, Wira meletakkan uang tersebut dengan paksa di atas telapak tangan bergetar milik wanita itu. “Ambil semuanya,” bisik Wira menyakitkan. “Jadikan satu dengan uang hasil menjual anakku,” katanya penuh



ketajaman. “Dan tolong, jangan pernah kembali muncul di hadapanku.”

Dan begitu saja.

Wira bisa merasakan hatinya yang remuk hancur berkeping-keping.

Tubuh Miya seketika saja luruh. Ia mundur sesaat, sebelum jatuh terduduk lunglai di atas lantai. Dadanya berdenyut-denyut kesakitan, sementara jiwanya meraung menggelontorkan jutaan pilu.

“Mbak Ami!” Rajata dengan sigap menghampiri tubuh terkulai Amiya. “Mbak kenapa?”

Miya tidak tahu.

Yang ia pahami, kematian berhasil menemukannya lagi. Tubuhnya bergetar menahan isak, sementara matanya sudah tak mampu menanggung derita. Terkapar dalam lautan penderitaan sebagai pihak yang tetap mencinta, Miya mencoba bangkit. Tangannya yang menggenggam uang terkepal kuat. Melangkah tertatih menuju punggung yang pernah menjadi sandarannya, Miya mulai berlari di atas duri



menyakitkan ketika punggung itu tak lagi tampak di matanya.

“Tu ... tunggu ...!” teriakannya tercekat menyakitkan. Langkahnya terseok dan ia nyaris terjerembab kakinya sendiri. Mengerahkan tenaga yang tersisa, ia menyusul sosok adam yang dulu pernah menjadi miliknya yang utuh. “Tunggu!” jeritannya tak ada apa-apanya di banding deras air mata yang terus mengalir.

Dan tepat pada ujung koridor itu, Miya terjegal langkahnya sendiri.

Sambil menggilir putus asa, Miya memeluk tubuhnya yang bergetar. “Mas ...”

Lalu panggilannya, hanya menguap tersapu angin.

\*\*\*

*Terguguh pedih, aku menolak mati  
Terperangkap nyeri, aku tak mau sendiri  
Mengejarmu bagai berburu mimpi abadi  
Sementara mencintaimu aku merasakan perih*



*Hatiku merintih sesak  
Bibirku terbuka terisak  
Pada selembar rasa yang ikut berserak  
Kuingin tunjukan di mata cintaku terletak  
Tetapi, kenapa kau menolak?*

*Tidakkah aku masih bersemayam di sana?  
Tidakkah aku yang masih tercinta?  
Baiklah, aku mengalah ...*

## **BUKUNE**

*Lalu memohon pada takdir  
Kelak, bila kita kembali lahir  
Kaulah yang tetap hadir  
Sebagai belahan jiwaku terakhir*

\*\*\*





# *Sembilan Dunia Yang Sekarang*

*Ketika bahagia bertahta dalam jiwa  
Apalah daya logika yang ingin memisah?*

*Saat cemburu tanda cinta  
Lantas rinduku, kau sebut apa?*

*Mendayung tak hanya luka  
Menepi tak berarti berduka  
Hanya saja, cinta yang kau tabuh di dada  
telah tiada  
Menyisahkan tak hanya resah  
Tapi juga nelangsa*



*Lewat titian bertanda bahaya  
Kita melompat demi mendobrak keinginan  
semesta*

*Lalu, salah satu di antara kita tertawa  
Sementara aku, yang menanggung neraka*

*Ah, rupanya, kau telah berubah ...*

“ **A**khirnya, lo dateng juga, Mas Wir.” Sambutan Rizal tak juga membuat wajah kaku Wira terlurai santai. Ia tetap diam, bahkan ketika meletakkan ransel di atas meja, Wira masih sempat membantingnya. Suasana hatinya masih seburuk neraka. Tak ia pedulikan celotehan benci karbitan yang mulai menginformasikan bahwa ia terlambat *meeting* mingguan.

Halah, seakan ia masih peduli saja.

Karena bagi Wira saat ini, ada yang lebih penting dari sekadar pekerjaan. Tidak terdengar professional memang, tetapi masa bodoh saja.



Membalut lukanya yang kembali berdarah, sedang menjadi prioritas utama. Sebab ia tahu persis, bila luka itu dibiarkan lama-lama, ia bisa sekarat lalu meninggalkan dunia dengan sesal karena tak mengobatinya.

Ya, begitulah retorika.

Satu sisi hatinya meneriakan pemberian atas apa yang baru saja ia lakukan, tapi sisi satu lagi malah menghela pilu tak mampu untuk menjelaskan rasa kebas yang memayungi jiwa. Mungkin karena terlalu lelah, atau bisa jadi karena terlalu sakit.

Sebab entah bagaimana jalannya, menyakiti Miya tetap saja membuatnya merana. Ia bukannya menjadi bahagia, sebaliknya jiwanya terasa tercabik-cabik juga.

Rasanya, ia memang sudah gila.

“Idiih, lo ngapain sih banting-banting tas gitu? Biar apa coba, Mas? Mau anggar banting-bantingan? Hayo, gue turutin, deh.”

Mendengkus malas, Wira berkacak pinggang sambil mengedarkan pandangan ke seluruh ruang di lantai di mana ia bekerja. “Lo ngeliat Vino,



Zal?” tanyanya ketus. Padahal, ia tak berniat begitu.

Rizal melengos, laki-laki kemayu itu menggumamkan beberapa kata yang intinya menyuruh Wira segera bertaubat agar hawa neraka cepat-cepat meninggat dari badannya. “Lo udah datengnya telat, jutek-jutek nggak jelas lagi. Ck, nggak gue kepret aja, udah untung lu, Mas,” omelnya sambil menyisir rambut dengan menggunakan jari. “*By the way*, gue nggak suka *Vino ice cup*. Gue lebih suka Walls Dung-dung.”

“Bilang aja di mana Vino, Zal. Gue lagi nggak enak hati, sumpah,” Wira sedang enggan meladeni banci jadi-jadian yang tengah merajuk itu.

“Lo lagi nggak dapet jatah ya, Mas Wir? Kemaren *weekend* ke mana aja? nggak ada yang manjat, ya? Makanya, lo dateng-dateng resek gini?”

Berdebak kesal, Wira melotot garang. “Vino, Zal. Gue tanya di mana dia?”

Rizal tentu saja tak gentar. Satu-satunya yang membuat ia berlari tungganglanggang adalah bertemu Lucinta Luna yang sedang meraba payudara imitasinya itu. “Lo punya hape ‘kan? Coba lo tempelin di kuping,” katanya sewot.



Ah, benar. Wira lupa.

Meraih ponsel di saku celana, ia abaikan dulu beberapa panggilan tak terjawab yang tertera di layar ponselnya. Segera saja ia cari nomor Vino Sebastian Wahid di sana.

“Wir, lo nelepon gue?”

Seruan dari arah *pantry* mengalihkan perhatian Wira. Setengah berdecak, ia pandangi Rizal tajam, namun pria itu malah melengos kurang ajar. Memutuskan sambungan, Wira melempar ponselnya di atas meja. “Lo harusnya bisa ngegong-gong kalau Vino di *pantry*, Zal,” geramnya berlalu.

“Lo kira gue anjing? Sembarangan aja lo! Gue kucing, jadi tugas gue itu cuma meong-meong manja,” Rizal membela diri.

“Kenapa?” Vino bertanya lagi sembari membawa gelas yang biasanya berisi kopi pagi. “Pak Danang dari tadi ngehubungin lo, tapi lo nggak ngangkat.”

Wira mengikuti langkah Vino yang kini sedang menuju meja kerja laki-laki itu. Sebagai salah seorang arsitek yang bergabung di perusahaan ini berbarengan dengannya, Wira cukup mengenal



bagaimana karakter Vino ini. Vino mengenakan kacamata bila sedang bekerja, sementara rambut panjang sebahunya yang bergelombang itu, lebih sering di ikat. Wira pernah bertanya kenapa Vino tidak memangkas rambutnya saja bila pria itu lebih sering mengikatnya daripada menggerainya.

Dan jawaban yang diberikan Vino kala itu sukses membuat Wira trauma menanyakan masalah-masalah pribadi padanya.

*“Rambut gondrong gini, enak buat main jambak-jambakan sama cewek kalau lagi horny berat. Lo coba deh, Wir.”*

Begitu saja, Wira lantas enggan menanyakan hal-hal berbau hubungan pribadi pada si *Gondrong Manja* kesayangan Rizal itu. Well, Rizal yang memanggilnya begitu.

“Lo belum selesai ngerjain proyek dari perusahaan rokok itu ‘kan?” Wira mencoba berbasa-basi. “Bikin apa sih kemaren, Vin?”

Vino duduk di kursinya dengan desahan napas kasar. Ia tak segera menjawab pertanyaan Wira, malah langsung menyalakan komputer di meja. Membuka sebuah file, ia mendorong kursi ke belakang agar Wira melihat layar monitornya. “Kemarin, Staff perencananya, minta sketsa kasar.



Tapi mereka mau yang tiga dimensi. Gue buatlah ala kadarnya dulu, eh, malah nyolot pas gue tunjukin ini.”

Wira hanya melihatnya sekilas, saat ini ia sedang tak ingin repot-repot menjadi komentar. “Tukeran proyek sama gue, lo mau nggak?” tawarnya terus terang. Sebab, memang inilah yang ia rencanakan. “Gue ngehandle yang ini. Sebagai gantinya, lo ngerjain museum buat sekolah. Gimana? Gue udah punya draft kasarnya, dan lo tinggal ngasih materi proyek lo ini aja ke gue.”

Vino menatap Wira dengan mata menyipit. “Lo lagi nggak sawan ‘kan, Wir?”

Tentu saja, tidak.

Tetapi, memang inilah yang sedang ia butuhkan. Menghindari intensitas bertemu wanita itu, Wira sedang berjuang kembali pada jalan yang ia tapaki lama tanpa wanita tersebut. Dan ia tak ingin usahanya dalam melupakan sakit akibat perbuatan Miya di masa lalu, berakhir sia-sia.

“Ck, gue serius, Kampret. Gue ngerjain proyek lo ini. Gue janji, bakal pelajari materinya dengan cepet. Lo tenggatnya berapa lama nih?”



“Akhir minggu ini, mereka minta *design* yang udah fix. Sanggup nggak lo?”

“Sanggup gue,” jawab Wira tanpa ragu. Padahal, ia sama sekali belum tahu konsep apa yang di minta klien pada Vino. Dan ia pun masih belum tahu, bangunan apa yang sedang di rancang temannya itu. Tetapi, ia sudah memikirkannya masak-masak, ia tak seharusnya bertemu lagi dengan hantu masa silam. “Jadi gimana? Lo mau nggak?”

Vino menggaruk kepala sembari berpikir. “Ini proyek yang turun langsung dari Pak Danang ‘kan, Wir?” anggukkan Wira menjawabnya. Membuat desahan Vino meluncur keluar. “Emangnya Pak Danang ngizinin kalau beralih ke gue gini?” tanyanya sangsi.

“Proyek ini, turun ke gue karena kemaren nggak ada yang nganggur. Si bos ogah ngasih ke Rizal, makanya imbasnya ke gue.”

Wajah Vino masih terlihat tak enak. Ia lantas meregangkan otot-otot tubuhnya, lalu bersidekap dengan pandangan meminta penjelasan dari Wira. “Memangnya kenapa sama proyek ini? Tumbenan nih, lo ngasih ke gue? Biasanya lo professional banget sama kerjaan?”



Ya, biasanya begitu.

Tapi kali ini, Wira ingin membuat pengecualian. “Ada *something problem* sama diri gue sendiri. Dan gue, nggak bisa ngelanjut. Gue nggak professional banget, gue akui itu. Tapi gue beneran lagi nggak bisa.”

Bila obrolan ini terjadi antar perempuan dengan perempuan, maka tahap selanjutnya dari perbincangan adalah introgasi. Beruntung saja, Wira dan Vino adalah makhluk bertestis, sepenasaran apa pun, mereka selalu bisa menahan diri. Mereka menghargai privasi masing-masing.

Mengangkat tangan di udara, Vino kembali merebahkan punggungnya di sandaran kursi. Wajahnya berekspresi jenaka, namun ia tidak tertawa hanya tersenyum kecil saja. “Lo obrolin dulu deh sama Pak Danang, masalah museum doang, gue mah kecil,” katanya setengah meledek. “Siapa tahu juga ‘kan, di sana gue nemu titik terang kenapa lo buang badan dari proyek ini? Syukur-syukur, masalahnya soal cewek cakep. Bahagia pasti gue,” dan pada akhirnya ia tertawa juga.

Wira mengeratkan rahang. Ada gemuruh tak bernama yang mengusik dadanya. Ada



ketidakrelaan mendasar untuk melepas proyek ini ke tangan Vino begitu saja. Tapi, egonya tak memiliki pilihan lain. Mengabaikan protes dari sanubari, Wira menggerakkan kepala menyetujui. “Oke, gue ngomong ke Pak Danang sekarang.”

Ini akan lebih baik dari sebelumnya.

Karena katanya, mengulang kisah seperti dulu tak lebih seperti menggumpulkan debu yang telah di hancurkan waktu.

Sia-sia saja.

## BUKU\*\*\*

“Permisi ...!”

Wira mungkin sudah gila ketika ia nekat kemari dengan mengabaikan informasi yang di berikan adiknya tadi malam. Sejurnya, ia cukup terkejut. Tapi hal itu tetap tak bisa membuat semangatnya surut.

Berbekal info dari asisten rumah tangga yang bekerja di rumahnya, Wira akhirnya menemukan di mana Miya tinggal. Tidak terlalu jauh dari rumahnya memang, hanya berjarak sepuluh menit saja bila di tempuh menggunakan sepeda motor.



Tempatnya ada di ujung jalan, dekat dengan pertigaan yang sering ia lewati bila akan pulang ke rumah. Warung tersebut menjadi satu dengan rumah. Tepatnya, hanya ditandai dengan bentangan tenda berwarna biru saja di halaman, lalu ada etalase kecil dan beberapa kursi yang terbuat dari kayu yang menandakan bahwa tempat tersebut memang untuk berjualan.

Serius, ia sering melewati tempat ini. Tapi entah mengapa selalu luput dari jangkaun matanya. Ia tak pernah melihat ada warung soto di sana. Namun, Denada mengatakan sudah sejak lama orangtua Amiya berjualan. Mungkin, karena waktu itu ia tidak tahu kalau di sana ada penghuni cantik yang membuatnya terpanah.

Ya, ampun ... perempuan cantik memang membuat segala tempat terlihat menarik.

“Iya?”

Seorang wanita paruh baya muncul. Senyum wanita berumur itu terlihat ramah. Wira mengasumsikan bahwa inilah ibunya Amiya. Walau jujur saja, bukan ibu ini yang menjadi alasannya datang ke sini.

“Mau beli soto?” tanya ibu itu sambil berjalan menuju steling kecilnya.



*Mau beli anaknya, Bu, kalau bisa, gumam*  
Wira dalam hati sambil menyengir sendiri. Tapi,  
ia tak mungkin mengatakannya. Niat hatinya  
adalah membuat kesan baik dulu. Mengangguk  
sopan, Wira pun duduk di salah satu kursi yang  
tersedia. “Iya, Bu. Mau beli sotonya buat di  
bungkus aja.”

“Ini, Masnya Denada, ya? pantes kayaknya  
saya pernah ngeliat gitu.”

“Eh?” Wira tak tahu kalau orangtua Miya  
mengenalnya. “Iya, Bu. Kebetulan kemarin saya  
makan soto yang di kirimkan anak ibu ke rumah,”  
jelasnya dengan senyum takzim.

“Oalah, waktu Miya nganter soto itu?”

“Betul, Bu,” jawabnya kalem.

“Duh, tahu gitu ‘kan, saya banyakin semalem  
nganternya. Wong Miya nggak bilang kalau  
Masnya Denada pulang. Sebentar Mas, sek tak  
panggil ini anaknya yang nganterin semalam.  
Nggak ada ngomong dia sama saya.”

“Eh, nggak usah, Bu. Nggak apa-apa kok.  
Kebetulan saya memang baru datang kemarin.”  
Sebenarnya, Wira ingin berterima kasih sekali



pada Bu Wati ini, bila benar-benar memanggil anaknya keluar. Aduh, kok jadi deg-degan ya?

“Nggak apa-apa, Mas,” kata ibu itu tak mengindahkan larangan setengah hati dari Wira. “Miya! Miya ...! Sini keluar bentar! Ada yang mau ibu tanya!”

Wira mulai berdeham salah tingkah ketika sahutan merdu dari dalam menerpa telinganya.

“Iya, Bu?”

*Aduuh ... Dek, suaranya tolong!*

Dan sosok yang di tunggu-tunggu Wira pun hadir juga. Tetap manis walau mengenakan baju kebesaran, Wira tak bisa menghentikan kuluman senyum malu-malu di bibirnya. Apalagi saat dirinya menangkap keterkejutan di wajah polos Amiya.

“Lho ... Mas Wira?”

*Mas Wira ...*

\*\*\*

*Duk ... duk ... duk ...*

“Wir? Wira?!”



Mengerjap terbangun, Wira dikejutkan dengan ketukan di jendela mobilnya. Mengusap matanya yang berair dengan kasar, cepat-cepat ia alihkan pandangan pada sumber suara.

Dan bukan Amiya yang berada di sana, melainkan Karina yang saat ini berstatus sebagai pengisi jiwanya. Sembari mengulas senyum, ia buka pintu mobil sambil teringat di mana kini ia berada.

*Well*, ia sedang menjalani kehidupan barunya setelah di tinggal oleh duka panjang. Tengah berada di parkiran restoran di mana tunangannya bekerja. Wira memang sengaja menjemputnya untuk menghilangkan bekas-bekas dari noda masa silam yang masih membayang. Bukan apa-apa, ia ingin menunjukan pada masa itu, bahwa kisah yang berada jauh di belakang sudah tak lagi berharga untuknya. Ya, karena sekarang, ia punya punya masa depan. Ia tak akan menoleh pada kenangannya lagi.

“Aku ketiduran,” katanya sambil memeluk tubuh jenjang milik wanita yang ia rencanakan sebagai sandarannya di masa depan nanti.

Karin mendengkus pendek, tetapi wajahnya tak menyiratkan keberatan sama sekali. Wanita



berambut cokelat tua itu tertawa kecil dan mendaratkan satu kecupan di pipi Wira. “Aku lama, ya?”

Wira menggeleng pelan, sementara hidungnya berada di ceruk leher Karin yang terbuka. Membau aroma wanita itu dalam-dalam, biasanya pelukan Karin mampu menenangkan kegusaran jiwanya. Tetapi entah kenapa, kali ini gagal. Wira sampai harus memejamkan mata, demi mengontrol resah yang entah datang dari mana.

“Mau langsung pulang, atau mampir buat makan dulu?”

Suara Karin pun lembut menyenangkan, namun telinganya yang kurang ajar membisikan bukan suara ini yang ia inginkan.

“Makannya di rumah kamu aja, gimana? Tiba-tiba aku kangen sama masakan rumah.” Wira memberi penawaran, karena ia memang tengah merindukan kampung halaman. “Udah lama kayaknya, aku nggak makan masakan Mama kamu.”

Sebenarnya, yang Wira inginkan adalah memakan masakan “*ibu kamu*”. Tetapi dalam dunianya yang baru ini, tak ada kata itu.



“Oke, kebetulan Mama tadi bilang lagi masak capcay kesukaan kamu.”

Karena di dunia yang baru ini, ia sangat membenci soto dan semua kenangan yang tercipta karena makanan itu.

Dan tiba-tiba saja ia ingin menangis, karena luka yang ia balut tergesa, mulai kembali berdarah.

\*\*\*

## BUKUNE



*Gemuruh di dadaku menyebut namamu  
Namun egoku meminta menjauh  
Tergores nadiku oleh segaris rindu  
Terburai cintaku karena rintikan pilu ...*

*Kau yang kusayang menghilang  
Menyisahkan luka yang menembus dada  
Kau yang kucinta berlari terbang  
Meninggalkanku dengan segunung merana yang  
memayungi jiwa*

## **BUKU LINE** *Lalu aku harus apa?*

*Ketika yang terbentang adalah logaritma yang  
tak bisa terpecah  
Aku harus bagaimana?  
Saat nyanyianku berubah bagai derita yang  
menjajah sukma*

*Sayang ...  
Kapan kau kan datang?  
Sungguh ... aku merindukanmu pulang ...*





# *Sepuluh Bukan Sekadar Ledakan Hati*

*Jika memang rasa itu sudah tidak ada  
Untuk apa kita perjuangkan sekian lama?  
Dan bila cinta tak lagi bisa membuat bahagia  
Untuk apa kita bersama dalam jalinan  
asmara?*

*Kemudian, jika senja nanti kau tak juga  
pulang  
Biarlah malam datang untuk kukenang  
Selayaknya kehadiranmu yang telah  
menghilang  
Kuharap hidupku kan tenang*



*Walau hatiku merintih pilu  
Dan kita tak bisa bertemu  
Kumohon pada waktu  
Semoga ia menyimpan segala cerita kita yang  
telah lalu ...*

*Sayang ...*

*Ini aku ...*

*Yang selalu rindu ...*

**W**ira melotot kaget begitu membuka pintu apartemen dan mendapati manusia-manusia berlabel sahabat sehidup tak sematinya berjajar rapi di depan unit tempatnya tinggal. Ia meringis sembari mengingat tak membaca satu pesan pun di grup *chat* yang mengabarkan bahwa pemilik testis-testis itu akan menyambangi kediamannya.

“Lho, kalian ngapain ke sini?” tanyanya bingung karena tak merasa mengundang mereka.



“Coba ayat kursi dulu satu-satu, biar gue yakin kalian bukan sekutunya jin iprit kesukaan Abra.”

“Wah, bukankah ini sambutan yang sangat hangat, kawan-kawan?!” seru Abra menyindir. “Baiklah, kalau begitu, ayo kita masuk! Tuan rumahnya begitu ramah, ya?” dan tanpa menunggu tanggapan, Abra menerobos saja. Bahkan dengan sengaja mendorong bahu Wira yang menghalangi jalannya. “Bahu lo sekarang keras banget sih, Wir? Awas aja nanti kalau bini gue komplein karena ada lecet-lecet di badan gue. Lo harus tanggung azab!” ucapnya lagi dengan nada sinis.

## BUKUNE

“Bodo amat, Ab! Lo sekarang ngomel mulu sih?” Amar menggerutu menanggapi ocehan *unfaedah* dari Abra sedari tadi. Sembari menenteng dua kotak pizza di tangan, ia menghampiri Wira dengan tampang sok kalem. “Lo sehat, Wir? Sebagai dokter yang peduli pada kesehatan masyarakat, gue kadang sedih mikirin nasib lo yang luntang-lantung gini,” Amar berdecak sok nelangsa. Ngomong-ngomong, Amar memang seorang dokter. Mereka berteman dari semasa kuliah, ikut dalam organisasi yang



sama kala itu walau masing-masing dari mereka berbeda fakultas.

“Seakan dia itu gelandangan paling menyedihkan di muka bumi ini ya, Mar?” Abra terbahak puas. “Tapi menurut teori hipotesis yang gue simpulkan selama mengamati para kaum jomlo berikut para manusia lajang yang belum menikah, ketiadaan pasangan di sisi mereka bisa mengakibatkan kegelisahan permanen karena nggak bisa pelukan-pelukan manja, waktu petir sama kilat bikin orkes di langit. Derita yang mereka hasilkan karena kesepian bisa memicu terjadinya tragedi berdarah bernama rindu. Ckck, ini mengerikan,” celotehnya sok prihatin.

“Eh, Kadal, sompong! Diem, Kampret!” Wira memaki kesal. Abra tak bisa dibiarkan mengoceh terlalu lama. “Sebelum lo bisa bebas meluk Evelyn, lo juga cuma makhluk malang menyedihkan kok,” Wira berusaha membalas. “Inget, Ab, kerjaan lo juga mondok di tempat gue! Dasar, kacang lupa kelinci lo!”

“Itu kacang dua kelinci, Kambing!” Amar tertawa mendengar ungkapan-ungkapan salah kaprah dari teman-temannya itu.



Abra tak tersinggung, ia justru semakin tampak sompong mendengar kejujuran berbau kesinisan dari Wira yang kini sedang ia juluki sebagai pihak paling malang. “Kapan tuh, ya? Kok gue bisa nggak inget, ya?” ia menjatuhkan tubuhnya di atas sofa. Matanya menyorot Wira dengan jenaka. “Mungkin, masa-masa itu adalah era kebangkitan Voldemort, makanya gue jadi keliatan menyedihkan.” Abra melakukan tos dengan Amar, seakan mereka menyetujui bahwa malam ini mereka akan membully Wira. “Atau zaman-zamannya gue naksir Kristen Steward sebelum dia berubah makin ngaco gini, ya?”

“Bisa jadi sih, Ab,” Amar terkekeh menyetujui. “Atau bisa jadi, pas lo masih ngebayangin jejeritan Lala lebih merdu dari jeritannya Po.”

Wira sudah hendak membalas, tapi Adam segera menghentikannya.

“Nanggepin celotehannya Abra sama Amar, sampai besok juga nggak bakal kelar kali, Wir. Udah, yang waras ngalah aja,” kata Adam setengah geli. “Btw, Abra bilang lo nyari-nyari gue? Sori banget, kemarin gue lagi sibuk-sibuknya ngurusin klien dari luar kota. Dua kali ke Palembang gue.”



“Halah, tak usah bertampang menderita gitu kali, Dam. Lo udah ngerasain pempek panggang ‘kan, di sana? sanggup lo ya, nggak ngebawain buat gue?” Abra menyela sembari membuka kotak pizza yang diletakkan Amar di atas meja.

Adam hanya mendengkus saja, ia abaikan protesan Abra sepenuhnya. “Lo lagi ada masalah?”

Wira mencebik, ia mempersilakan Adam masuk sementara dirinya mengambil kaleng minuman untuk para tetamu tak tahu adat tersebut. “Kenapa sih, kalau nyariin lo itu harus identik sama punya masalah, Dam? Bisa jadi karena gue kangen ‘kan?”

“Kangen apaan? Abra bilang lo ajep-ajep sendirian. Terus lo juga mabok siang-siang.”

Dalam hati, Wira berjanji tak akan menghubungi Abra setelah ini. *Fix*, suami dari Evelyn Aluna Smith itu, sama sekali tak bisa memegang rahasia. “Ab, kalau lo udah bosen jadi cowok. Dan pengin ngerasain rempongnya jadi cewek, coba lo DM Lucinta Luna, lo tanya deh sama dia, operasi kelamin di mana. Soalnya gue perhatiin lo makin rewel sumpah.”



Abra mengangkat kedua tangannya di udara, pertanda menyerah. “Kan gue sayang elo, Wir. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa, elaaahh. Makanya, gue cerita sama Mas Adam kesayangan Mama Lintang seorang,” Abra mengedipkan sebelah matanya. “Lagian, kita ini kan, *bestfriend for ever*. Masa iya, tersilip dusta di antara kita.”

“Bodo amat, bego!” Wira mendengkus kesal. Ia lemparkan kaleng-kaleng minuman yang ia bawah ke arah Abra semua. “Gue nggak ada masalah, cuma ngilangin penat aja,” kilahnya enggan membeberkan kemelut yang tengah menimpahnya. “Lagian, kalian semua udah pada nikah, nggak ada yang bisa gue rusuhin. Kan gue kesepian.”

“Makanya, buru nikahin Karin,” Amar menyemangati. “Apalagi sih yang kalian tunggu? Umur udah cukup, duit juga udah ada. Burulah, capcus.”

“Iya, memang pertimbangannya apalagi sih, Wir?” kini Adam yang ikut-ikutan. “Kalian juga udah kenal lama. Tunangan juga sudah. Jangan terus ditunda-tunda, Wir. Perempuan dan laki-laki itu nggak sama lho.”



Wira membenci sesi perbincangan seperti ini. Dulu sih tidak terlalu, tapi sekarang entah kenapa ia merasa geram.

Benar kata teman-temannya, seharusnya ia tinggal menikah. Dan rencananya pun memang begitu. Ia hanya tinggal melangkah, kekasih cantiknya sudah siap di depan mata. Tetapi ragu, tiba-tiba saja menyusup dan menggoyahkan keyakinannya.

“Oh, ya, kemarin gue ketemu Karin di resto. Dia bilang lo lagi ngehandle proyek di sekolah bokapnya Riza, ya, Wir? Kok lo nggak bilang gue sih?”

## BUKUNE

Beralih menatap Abra. Wira mengerutkan kening sejenak demi mencerna perkataan temannya itu. “Bokapnya Riza?”

Dengan mulut yang sibuk mengunyah pizza, Abra mengangguk. “Tunas Bangsa ‘kan? Itu kan sekolah punya Omnya bini gue. Bokapnya Riza.”

Nah, ini yang tak Wira pahami. Jadi, ia menatap Abra lekat. “Reyhan itu Omnya Evelyn?” angukkan kepala Abra yang menjawab. “Berarti Omnya Kenya juga, ya, Mar?” kebetulan sekali, istri Amar dan Abra ini sepupuan.



“Yoi,” Amar membuka kaleng minuman dan menenggaknya. “Kalau lo pusing ngurusin rewelnya Om Reyhan, minta resepnya sama Riza aja.”

Wira kontan meringis. Pembahasan mengenai sekolah tersebut, tentu saja membawanya pada satu nama yang sudah ia perkiraan sirna. “Jadi, yang punya kantin di sekolah itu, Riza?” ia mengenal Riza hanya sebagai saudara Evelyn. Dan sama sekali lupa kalau keluarga dari istri sahabatnya itu adalah para pengusaha kaya. “Ya, Tuhan … kenapa dunia sempet banget sih?” keluh Wira dengan tangan memijat keningnya.

“Lho kok kayaknya kaget banget, Wir? Ada masalah ya, kalau Riza anaknya Om Reyhan?” Amar mulai mencium gelagat aneh dari ekspresi temannya itu.

“Kalau menurut gue, Wira bukannya kaget sama Riza yang anaknya pemilik yayasan,” Adam sedang mengeluarkan asumsinya sekarang. “Kalimat yang gue garis bawahi dari pertanyaan Wira tadi tuh, soal yang punya kantin di sekolah itu ternyata adalah Riza.” Sebagai pengacara, tentulah Adam dapat dengan mudah menemukan keganjilannya. “Nah, heran dong, kenapa tiba-tiba



pertanyaan yang keluar dari Wira malah soal kantin? Memangnya kenapa sih Wir sama kantinnya?”

Tembakan jitu.

Dan sumpah mati, Wira mulai menyesali kenapa dirinya membukakan pintu untuk mereka tadi.

Ingin berkilah apalagi?

Amar dan Akbar pasti akan menyelidikinya langsung ke yayasan yang telah ia tinggalkan.

“Kalau gue menolak ngejawab sekarang bisa nggak kalian diem aja dan nggak ngelakuin penyelidikan apa-apa sampai gue sendiri yang ngasih tahu?” tawarnya dengan nada lelah. “Gue janji bakal cerita. Tapi nggak sekarang. Lagian, gue udah ngelepasin proyek itu ke temen gue. Jadi, gue udah nggak ada hubungan lagi sama yayasan itu.”

Walau diiringi oleh decakan serta hujatan-hujatan dari Amar dan Abra, Wira tak peduli. Karena masalahnya akan bertambah kacau bila banyak pihak yang mulai terlibat.

\*\*\*



Seminggu berlalu dan Wira masih merasa dunianya cukup baik-baik saja. Semangat hidupnya memang menurun, kefokusannya pun sama memprihatinkan. Tapi secara total keseluruhan, ia masih bisa dikatakan baik. Buktinya, ia masih bisa berdiri tegap sambil berbincang-bincang dengan para arsitek sembari menunggu jam makan siang.

Biasanya sih, tidak begini. Mereka kerap makan sendiri-sendiri dengan agenda makan siang yang beragam. Tetapi siang ini, lain cerita. Pak Danang sedang berulang tahun. Jadi, beliau ingin menraktir arsitek-arsitek di firmanya ini untuk merayakannya.

“Vino sama Azka udah lo hubungin ‘kan, Zal?” tanya Merry, salah satu arsitek wanita kepada Rizal. “Si Davin langsung ke resto aja katanya. Tinggal Vino sama Azka nih, nunggu di mana mereka.”

Rizal mendengkus sewot, sejurnya ia paling malas berurus dengan si kriting Merry. Tapi, demi pencitraannya pada Pak Danang yang juga tengah menatapnya ingin tahu, Rizal pun terpaksa mengobral senyum ramah. “Azka bentar lagi



nyampe kok, tinggal Vino aja nih, masih betah dia ngejogrok di gudangnya dedek-dedek ranum,” celotehnya sambil kembali membuka ponsel. “Udah gue hubungin dari tadi, tapi nggak ngangkat juga. Gue *chat* juga nggak di bales. Duh, gue yakin, dia lagi mojok di satu tempat sama anak ABG yang haus jajan sekolahan.”

“Mulut lo, Zal,” Merry terbahak pelan. Lalu tatapan jenakanya beralih menuju Wira. “Jangan-jangan, keroyokan ABG ini yang ngebuaat lo mundur dari proyek ya, Wir?”

Mendengkus, Wira berdecak malas. “Lo sama Rizal mending jadian deh. Mulut sama otak kalian sama lancipnya.”

“Diem kalian, ini nyambung nih,” Rizal menyela sewot. “Hallo, Vin? Hallo?” Rizal mulai fokus pada sambungannya dengan Vino. “Vin? Hallo? Kok kayak berisik banget sih?” Ia menjauhkan ponsel dari telinga. “Gue speakerin aja nih, ya? Sakit kuping gue,” keluhnya sambil menggosok-gosok telinganya.

“*Hallo?!*” suara Vino terdengar sangat keras, namun tetap saja masih berisik.

“Berisik banget sih, Vin?”



Wira mendengarkan secara saksama. Entah kenapa, tiba-tiba saja ia berfirasat tak enak.

*“Iya, Zal. Gue masih di sekolah nih.”*

“Lho ... kok ada suara kayak sirine gitu, Vin? Lo di sekolah mana sih sebenarnya?”

Jantung Wira mulai berdetak tak nyaman, namun ia mencoba tenang. Ia melangkah mendekat pada Rizal yang tengah memusatkan perhatian pada ponselnya seorang.

“Lo lagi main power rangers atau gimana sih, Vin? Rame banget anjiir ... suara lo nggak jelas!”

*“Ada kebakaran di sekolah.”*

*Deg.*

Praktis, Wira berhenti melangkah. Jantungnya kian berdetak tak tenang. Sementara hatinya, berkecamuk tak nyaman. Satu sisi dalam palung jiwanya membisikan kekhawatiran. Tetapi ia tak tahu tepatnya untuk siapa. Namun ia bisa memastikan, tidak untuk Vino.

“Hah? Kebakaran gimana sih, Vin?!” Rizal terdengar kaget hingga tanpa sadar berteriak.

*“Ada tabung gas yang meledak di kantin.”*

*Deg ...*



*Deg ...*

*Deg ...*

Dan bagi Wira itu sudah cukup untuk menghentikan laju jantungnya.

Karena pada detik berikutnya, ia mengikuti pengkhianatan sang hati yang menyuruhnya berlari dengan debar jantung yang telah mati.

\*\*\*

*Kutak bisa merangkai permata*

*Karena yang kumiliki hanya cinta*

*Kutak bisa terus bermuram durja*

*Sebab kupunya rasa yang kerap membuat  
bahagia*

*Aku pernah berjalan di atas duri yang  
membuat kakiku perih*

*Aku pernah menagih janji pada dirimu yang  
lupa menepati*

*Pada malam yang telah berlalu sendiri*



*Aku masih terlelap dengan mimpimu yang abadi*

*Lalu terbangun dengan berat hati  
Karena rupanya, kau memang telah pergi*

*Sayang ...*

*Kau pernah membuatku terbang ke awang  
Sebelum mengempaskanku ke tepi jurang  
Tetapi sialannya, mengapa aku tetap ingin  
berjuang?*

\*\*\*  
**BUKUNE**



# Sebelas Hadir Dari Sebuah Frustrasi

*Bukan inginku tuk pergi  
Hanya saja, luka itu memaksaku berlari  
Melewati tak hanya mimpi  
Namun juga jutaan dimensi*

*Merindumu bagai berteman pilu  
Mencintamu layaknya berkawan sendu  
Tetapi, hatiku tetap menginginkanmu  
Lewat deras peluhku memanggil namamu  
Bahkan bersimpuh melawan ribuan waktu  
Hanya untuk bertemu*



*Kumohon sayangku, lihatlah aku ...*

*Karena aku bukan saudaranya para bidadari  
Tak juga terikat dengan para peri  
Aku hanya manusia yang menempati bumi  
Yang hanya mendambamu sebagai suami...*



BUKU NER

ari ini, Wira absen dulu menjemput Miya. Setelah melewati satu minggu masa pendekatan dengan menjemput gadis manis itu sepulang sekolah. Mendadak, Mamanya menjadi rewel. Wanita yang telah melahirkan Wira beserta kakak dan adiknya itu, mulai menaruh curiga. Dan Wira, sedang tidak ingin mencari perkara. Bukan apa-apa, omelan ibunya tak bisa ia redakan oleh cara apa pun. Ketimbang telinganya panas mendengar segala macam cercaan, ia memilih aman sajalah.

Lagipula, ibunya tadi pun telah berpesan agar ia tidak kelayapan ke mana-mana. Awan sedang



mendung, dan ibunya yang biasa pergi dengan mengendarai motor sendiri, mendadak manja dan menginginkan Wira menjemputnya ketika langit benar-benar akan hujan nanti.

Padahal, mana ia tahu kapan hujan turun. Ck, terkadang ibunya itu memang begitu. Suka sekali mengatakan hal-hal tak masuk akal hanya agar mereka menuruti kehendaknya.

Walau begitu pun, Wira tetap menuruti. Karena ibunya mengancam akan memotong uang bulanan saat ia kembali berkuliahan nanti. Ya, mau bagaimana lagi, sebagai anak kuliah yang bergantung hidup dari kiriman orangtua di kampung halaman, Wira akan memprioritaskan titah sang bunda dari pada sekadar melancarkan aksi modus-modus gembelnya kepada Amiya.

Bersiul menuju dapur, Wira harus dikejutkan oleh bantingan pintu depan yang di lakukan oleh adiknya. Ia sudah memaki Denada, namun tak melanjutkannya lagi begitu melihat tampang lusuh sang adik yang langsung merosot ke lantai setelah aksi banting-banting pintu tadi.

“Kenapa, Den?” Wira buru-buru menghampiri. “Kamu jatuh dari motornya si Adit?” ngomong-ngomong, pacar ingusannya Denada bernama



Aditya Hermansyah. Mungkin, masih sepupu jauh dari Anang Hermansyah, entahlah, Wira pun tidak tahu. “Atau kamu di cium, Adit?”

Menggeleng sedih, Denada menatap kakaknya dengan bibir mengerucut. “Mas,” bisiknya serupa rengekkan.

“Iya, kenapa kamu?” Wira meneliti penampilan adiknya dari atas ke bawah. Sambil menerka-nerka apa yang membuat adiknya tiba-tiba berwajah nelangsa begini. Bukan apa-apa, Denada sama sekali tidak cocok dengan ekspresi itu. “Kamu di apain sama si Adit itu? bilang sama Mas, biar Mas pukulin dia.”

“Bukan soal Adit, ih,” Denada berdecak gemas.

“Jadi?”

“Miya, Mas.”

“Kenapa sama Miya?” kini Wira ikut-ikutan panik.

“Dia nggak sekolah hari ini.”

“Lho, kenapa? Dia sakit?” walau hubungan mereka tanpa nama. Tetapi Wira sangat percaya diri untuk menyebut dirinya sebagai pria paling istimewa untuk Amiya.



“Nggak sakit,” kata Dena sembari menundukkan kepala. “Tadi aku mampir ke sana. Kata adeknya, dia mau nikah sama anaknya Pak Sadikun. Itu lho, sama Mas Juanda yang udah punya anak dua.”

“Hah?” mata Wira melotot tak percaya.

“Mas Juanda itu udah punya istri. Miya mau dijadiin istri kedua, Mas. Miya dijadiin jaminan utang bapaknya.”

“Bohong kamu!” tuding Wira seraya bangkit. “Miya masih kecil,” tetapi ia lupa, kalau di lingkungan tempat tinggalnya ini, tujuh belas tahun sudah terhitung biasa untuk berumahtangga. Apalagi jika hanya menjadi istri simpanan dari para saudagar kaya yang semena-mena. “Miya nggak boleh nikah sama orang lain.”

Karena dalam bayangan egonya yang sedang di mabuk asmara ini, hanya dirinya lah yang boleh menikahi gadis manis itu. Paling tidak beberapa tahun lagi. Ia akan segera lulus, lalu mencari pekerjaan dan menikahi Amiya. Kemudian membawa gadis itu ikut bersamanya.

Ya, sesederhana itu saja.



Sebab ia tahu, ibunya tak akan membiarkan dirinya menikahi sembarang perempuan. Makanya, Wira ingin berhasil dulu.

Berlari, ia meninggalkan Denada yang kini sibuk memanggil-manggil namanya. Wira sedang tak mau berhenti, bahkan ketika rintik hujan mulai menetes ke kulitnya, Wira tak gentar terus memacu langkah. Egonya yang terusik membuatnya lupa pada sepeda motor yang biasa ia bawa serta. Berbekal ayunan otot kaki yang kencang, ia terus mengentak tanah, Wira perlu memastikan emosi apa sebenarnya yang tengah berkumpul di hatinya.

“Miya,” napasnya memburu saat melafalkan nama gadis itu. “Amiya,” ulangnya sebagai penyemangat langkah.

Mungkin saja ia salah menafsirkan segala kecamuk di dada. Bisa saja, ia keliru menamai gejolak yang meraung dalam palung jiwa. Tetapi satu hal yang pasti, Wira tidak ingin siapa pun memiliki Amiya. Memiliki Amiya.

\*\*\*



Dan sekarang, Wira pun tengah berada dalam kondisi serupa hidup dan mati selayaknya waktu itu. Kini, ia sedang berlomba dengan pacuan ragam sedan-sedan di jalan raya. Bukan lagi berteman rintik hujan seperti dulu. Namun ia tahu, denyut nadinya masih meneriakan harapan yang sama.

*Sebentar lagi*, bisiknya pada ruang hampa.

Cengkraman pada setirnya menguat. Teringat pada semua yang telah diucap oleh ibunya sepuluh tahun lalu, membuat benci menutupi rasa yang selama ini masih bersemayam di dada. Mungkin, kini dirinya memang membenci wanita itu. Mungkin saja, perasaannya telah bergeser dan jauh meninggalkannya. Tapi lagi-lagi, kepedulian mengambil alih. Lagi-lagi, denyut itu datang bersama dengan gelontoran perasaan yang tak mampu ia cegah.

Baiklah, bila ia memang di takdirkan untuk bertemu lagi dengan perempuan itu. Maka Wira akan menunjukkan bagaimana sakitnya ketika ia tinggalkan. Ia akan memberitahu Miya, bagaimana gilanya ia waktu itu demi mencari keberadaan mereka yang entah berada di mana.



*Oke, mari anggap kalau kegilaan itu belum selesai, gumamnya mengeraskan hati pada rasa lunak yang hendak menyusup di sana.*

Ia hanya mencoba berdusta, agar patah hatinya tampak sembuh dan bahagia. Sebab, kalau saja ia boleh jujur, memimpikan Amiya masih menjadi favoritnya kala menutup mata.

Mengumpat ketika melihat deretan mobil menghalangi jalannya menuju ke sekolah, Wira terpaksa menepikan mobilnya juga dan memilih berlari mengikuti beberapa orang yang juga tengah melakukan hal sama dengannya. Mungkin, mereka adalah para orangtua yang mengkhawatirkan anaknya begitu mendengar ada musibah tak terduga di sekolah elit seperti Tunas Bangsa ini.

Suasana begitu riuh ketika Wira hampir tiba tepat di depan gerbang yang di jaga beberapa orang personel kepolisian. Ada dua mobil tangki pemadam kebakaran dan dua unit ambulan yang tak henti-hentinya membunyikan sirine. Sebuah suara yang justru makin memperpanik keadaan.

“Permisi, Pak!” suara Wira berseru kuat demi membelah kerumunan kecil yang berada di depannya. “Pak, saya mau lewat!” serunya lagi



kencang. “Pak, minggir!” bahkan ia sanggup membentak sekarang. Jika mereka boleh panik, maka izinkanlah ia pun merasakan hal yang serupa. “Bukan kalian aja yang punya keluarga, WOY!!” teriaknya ketika tak seorang pun mau merelakan jalan untuknya.

Seorang anggota kepolisian datang dan menarik Wira yang hendak menerobos masuk begitu saja. “Maaf, Pak, kami sedang melakukan evakuasi. Jadi, harap para wali siswa menunggu dengan tenang.”

Berdecih tak sopan, Wira mulai berjinjit untuk melihat seperti apa sebenarnya situasi yang sedang terjadi di dalam sekolah. Di langit, memang terlihat bumbungan asap mengepul. Api mungkin saja sudah berhasil di padamkan. Tetapi bukan itu yang membuat Wira datang ke sini. Ia tak peduli dengan para siswa. Ia tak peduli, bahkan jika sekolah ini hangus dan menjadi abu.

“Saya harus masuk, Pak.” Ia ngotot ingin ke dalam.

“Anda bisa menunggu di sini, Pak. Tolong, jangan mempersulit pekerjaan kami. Anak bapak, pasti baik-baik saja sekarang. kebakarannya tidak



terlalu besar dan tidak merambat ke mana-mana. Hanya saja para siswa cukup ketakutan.”

Wira tak bisa menunggu.

Kata Vino, kebakaran itu terjadi di kantin. Ada tabung gas yang meledak di sana. Dan tolonglah, jangan suruh dirinya tenang. Sebab, ia tahu betul siapa yang berada di kantin itu.

“Saya harus masuk, Pak!” ia bersikeras bergerak membelah kerumunan lagi.

Sepertinya, ia sudah hilang akal dengan melupakan fakta, bahwa di sekolah bergengsi ini, tak hanya satu kantin saja yang ada. Bisa saja ‘kan, bila yang meledak itu bukan di kantin tempat Amiya bekerja?

Tetapi Wira mendadak lupa.

“Biarin saya masuk! Saya mau masuk!”

“Pak, anda harus tenang. Anak anda—“

“Istri!” sela Wira setengah berteriak. Rasa frustrasi membakar emosinya. “Istri saya, Pak. Saya mencari istri saya!” teriaknya lagi sambil menyugar rambut putus asa. “Istri saya! Istri saya di dalam!” dan kali ini, ia memilih jujur pada keadaan yang ada. Membiarkan sudut hatinya merintih pilu sembari mengangguk lesu. Entah



kenapa, sesak yang sudah lama ia tahan, berangsur terbang.

Ya, Tuhan ... apa yang baru saja ia katakan?

Dan lagi-lagi, hatinya yang berdarah-darah itu menolak mengingkari. Hatinya yang sedang sekarat itu, menginginkan sebuah pengakuan. Ingin terus mendengar kata itu.

Sebuah kata keramat, yang sudah bertahun-tahun tak ia utarakan.

*Istriku ...*

Istrinya?

Memangnya, siapa itu? **DUKUNE**

Meneguk air matanya sendiri, tatapannya yang semula menatap garang pada sang polisi berubah merana. “Istri saya, Pak. Amiya.”

\*\*\*



*Sesekali, lihatlah aku yang berjuang merayu  
semesta*

*Berharap, kelak ia akan melunak dan  
membiarakan kita*

*Untuk semua rindu yang kuhimpun melalui  
doa*

*Aku bersimpuh, di bawah payung nirwana  
Meniti temali agar kita bersama ...*

## BUKUNE *Lihat ...*

*Dunia mendukung kita ...*

*Bahkan senja pun telah menyapa ramah*

*Ah ...*

*Bukankah sebentar lagi saatnya?*

\*\*\*





## *Dua Belas Karena Sapa Mengawali Cinta*

*Fajar tadi datang padaku  
Duduk dan berbicara mengenai waktu  
Lalu katanya, kau merindukanku*

*Senja tadi menawariku pulang  
Bergumam dan menarikku dari tepi jurang  
Dan katanya, masih aku orang yang kau sayang*

*Teruntuk masa laluku ...  
Nyatanya, kuhidupkan lagi kenangan yang  
sempat terbuang  
Kusemai kembali rindu yang pernah kubunuh*



*Sebab rupanya, mencintaimu masih membuatku  
terbang ...*

*Ah ...*

*Tidakkah kau dengar nyanyian rinduku?*

\*\*\*

W

ira menatap sekelilingnya dengan rakus. Berharap indera penglihatan segera menemukan apa yang ia cari di tengah kerumunan para siswa yang berkumpul di lapangan. Bising, sudah pasti terdengar begitu jelas. Murid-murid sekolah dasar, menjadi perhatian utama dari para guru-guru dan juga staff lainnya. Sementara untuk murid sekolah menengah, baik yang pertama maupun tingkat atas, sudah tampak lebih tenang.

Menyugar rambut, Wira menariknya sejumput demi menuntaskan frustrasi, tapi ternyata hal itu tak cukup membantunya. Terlalu banyak orang,



hingga ia tak bisa melihat di mana wanita itu berada. Tapi, dari informasi yang diberikan polisi tadi, kebakaran tidak terlalu parah. Hanya membakar satu ruangan saja dan tak merambat ke ruangan lainnya.

Namun yang menjadi masalahnya, ruang kantinlah yang terbakar.

Sialan!

Wira tentu tak akan mempermasalahkan bila yang terbakar itu ruangan lainnya.

“Wir?”

Ia menoleh dan menemukan Vino sedang berlari-lari kecil menuju ke arahnya. Memerhatikan bagaimana tampilan rekan kerjanya yang sudah tidak rapi, Wira mengasumsikan bahwa pria itu turut membantu evakuasi para siswa.

“Lo ngapain di sini?” tanya Vino begitu mereka kini sudah berhadapan.

Wira sendiri tak tahu alasan masuk akal apa yang bisa menjelaskan mengapa dirinya berada di sini. “Gue lewat, pas ngeliat lagi rame-rame di ujung jalan sana. Makanya gue mampir sekalian.”



“Tapi katanya, lo udah sampai kantor buat makan siang bareng bos?”

“Gue puter balik karena masih ada urusan,” kilahnya berusaha terlihat meyakinkan. “Lo nggak apa-apa?”

“Gue sih, baik-baik aja kok. Cuma ngos-ngosan dikit, bantuin ngeluarin anak SD yang sibuk jejeritan,” Vino nyaris tertawa ketika mengatakannya. “Sumpah, sampai ada yang ngompol tadi, begitu denger alarm kebakaran dibunyikan.”

Wira tak tertarik mendengarnya. Jadi, ia diam saja dan mencoba memerhatikan deretan anak SMA yang menghalangi penglihatannya untuk melihat lorong yang pernah ia tapakki untuk mencapai kantin. “Lo betah banget di sini, Vin? Rizal bilang lo dari pagi di sini. Memangnya, lo belum nemu konsep yang cocok buat museumnya?”

Vino hanya tertawa kecil, pria itu lantas membuka ikatan rambutnya kemudian menyisir rambut ikal tersebut mengenakan jari, sebelum kembali mengucirnya seperti tadi. “Konsep sih, gue udah beres,” ucapnya seraya menyengir. “Gue emang betah di sini, nggak tahu ini yang namanya



takdir, atau emang udah jalannya deh, gue akhirnya nemu yang bikin pandangan gue adem.”

Wira yang semula fokus mencari-cari, langsung membidikan tatapan tak sukanya setelah mendengar celotehan Vino. “Lo pernah makan di kantin SMA?” tanyanya di luar dugaan. “Lo pernah nyamperin kantin yang dekat lorong itu?” ia menunjuk menggunakan dagu.

Ucapan Vino tadi memprovokasinya bertanya selancang ini. Tiba-tiba saja, ia merasa perlu mengetahui apa saja yang temannya itu lakukan ketika di sini.

“Inget, Vin, lo di sini kerja. Nggak usah tebar-tebar pesona segala,” Wira tahu ia terdengar kekanak-kanakan sekarang. Namun sialannya, ia tak bisa menghentikan diri.

Kening Vino berkerut, ia memandang Wira dengan pandangan tak mengerti. “Kenapa emang? Bukan lo yang punya kantin ‘kan?”

Membuang muka, Wira menarik napas panjang demi menetralkan gemuruh yang entah apa namanya ini. Dalam hati, ia berusaha keras agar benaknya ini tetap waras. Ia tak bisa begini, paling tidak, jangan di depan Vino.



“Jangan bilang, lo naksir sama penjaga kantinnya juga ya, Wir?” selidik Vino setengah memicing. Sekarang, tak lagi ia risaukan orang yang berlalu lalang di sekitar mereka. “Jangan bilang, lo kemari karena lo khawatir sama penjaga kantin itu?”

Mendengkus kasar, Wira berkacak pinggang menghadap Vino. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi tak jadi begitu matanya menangkap sosok yang ia cari sedang berada di kerumunan murid-murid sekolah dasar.

Rambutnya yang panjang di ikat seperti biasa. Wajahnya terlihat bersimbah keringat, tapi wanita itu tampak tak mengeluh. Ia sedang memenangkan dua orang murid melalui pelukannya. Duduk begitu saja di lantai lapangan basket yang panas, Amiya sama sekali tak terlihat terganggu.

*Shit!*

Ya, Tuhan … kenapa ia bisa bodoh sekali.

Sambil menutup mata, Wira mengusap wajahnya kasar. “Kantin mana yang kebakaran, Vin?” kini, akal sehatnya muncul kepermukaan. Ia lupa, bahwa sekolah ini memiliki banyak tempat makan. “Bukan kantin SMA ‘kan?”



Terkekeh gelisah, Vino telah berhasil pada kesimpulannya sendiri. Tanpa menjawab pertanyaan Wira, ia berjalan mendekat kemudian merangkul bahu rekan kerjanya tersebut. “Gue lagi modusin Ami tadi, tapi gagal karena ada insiden di kantin anak SD.”

Dan yang bisa Wira lakukan adalah membiarkan Vino menertawakannya sampai puas.

Tapi, satu hal yang pasti belum mampu ia jawab bahkan untuk dirinya sendiri adalah, mengapa ia repot-repot kemari?

## BUKUNE \*\*\*

“Yang paling lucu dari pemandangan ini adalah ada seorang ibu yang tega menjual anaknya, sementara di sini dia bertindak seperti malaikat untuk menenangkan anak orang lain.”

Amiya mendongak kaget. Ia lepaskan rangkulannya pada siswi kelas dua SD yang sedari tadi berada di sisinya. Kepalanya memutar ke belakang, dan alangkah terkejut ketika mendapati Wira berdiri angkuh di sana. “Mas?”



Wira mendengkus samar, tak ia alihkan tatapannya sedikit pun dari wanita itu. Tetap menghunus tajam, Wira tak lagi peduli bahwa di samping Amiya masih ada dua anak kecil yang kini juga tengah menatapnya. Wira tahu, ia akan dikutuk bila meneruskan kegilaan yang bercokol di kepalanya ini. Tetapi untuk menghentikannya, ia tak tahu bagaimana caranya. Jadi, sambil menebalkan wajah, Wira ikuti keinginan dari hatinya yang sedang labil.

“Seharusnya, yang utama itu mengurus anak sendiri. Bukannya dijual dan menikmati uangnya.” Dalam hati, Wira sudah mengumpati lidahnya. Lalu pandangan matanya beralih pada dua orang bocah yang tampak takut begitu dirinya menatap mereka. “Kalian hati-hati ya, Dek. Tante ini, suka jual anak kecil.”

Dan begitu saja, Wira berlalu pergi dengan kedua tangan tersimpan di dalam saku celana.

*Fix! ia pasti sudah gila!*

Mengurut lagi semua hal yang membuatnya begini, Wira membatin, ia tak lagi bisa mengenali dirinya. Beberapa saat lalu, ia berlari seperti orang gila demi memastikan kondisi wanita itu. Dan



beberapa menit setelahnya, ia berubah menjadi bajingan paling berengsek yang ada di dunia.

Sebenarnya, apa sih yang ia inginkan?

Sebenarnya, apa sih yang ia harapkan?

Ia tak tahu sungguh. Selama sepuluh tahun ini, ia hanya terbiasa hidup dengan bayang-bayang Amiya di setiap kali ia menutup mata. Raga fana wanita itu, belum terbiasa oleh pandangan matanya. Dulu, ia pernah membayangkan akan bertemu Amiya lagi. Tetapi, itu sudah sangat lama.

Dan sekarang, ia harus apa?

Sambil meneruskan langkah menuju gerbang, ia adalah pecundang menyediakan yang bersembunyi menggunakan kepedihan masa silam sebagai topeng. Menepis semua anggapan mengenai ketidakberhasilannya menyembuhkan gores kelabu di dada, Wira hanya suka orang melihatnya baik-baik saja. Sekali pun berarti, ia harus menambah luka untuk hatinya sendiri dengan menyakiti Amiya seperti tadi.

“Sudah ketemu sama istrinya, Pak?” polisi yang tadi membiarkan Wira masuk, masih mengenalinya ternyata. Petugas berseragam itu,



menyapa Wira terlebih dahulu. “Bagaimana keadaannya? Apa baik-baik saja?”

Tertegun sejenak, Wira menatap kosong ketika kata itu kembali melintasi telinga. Istrinya, polisi itu mengatakan begitu.

Ya, ia sudah bertemu istrinya.

Dan wanita itu, terlihat baik-baik saja.

“Sudah, Pak,” jawabnya kering. “Dia baik-baik saja,” tambahnya dengan senyum kecil.

Memangnya, apa yang ia harapkan? Amiya bersimbah darah? Atau Amiya yang sekarat karena ledakan? Lalu ia akan menangis terseduh, menyalahkan takdir dan menyesali pertemuan mereka yang berakhir tidak baik? Hah, haruskah ia bersikap demikian ketika hal itu benar-benar terjadi?

Tak mampu menjawab seluruh pertanyaan dalam benak, Wira bergegas meninggalkan gerbang sekolah. Namun sebelum ia sempat keluar dari sana, suara merdu yang dulu ia anggap sebagai mantra penyembuh, memanggil namanya.

*Bahkan setelah sekian lama ...*

“Mas Wira?”

*Masih sama seperti itu ...*



“Mas! Tunggu?”

Haruskah ia menunggu? Atau tetap meneruskan langkah saja, pura-pura tidak tahu?

“Pak, itu istrinya memanggil,” polisi itu menegurnya.

Dan ajaibnya, teguran itu membuat langkah Wira terhenti. Ia belum terbiasa mendengar kata itu lagi. Sudah sangat lama, ketika ia begitu bangga mengatakan pada dunia bahwa wanita itu merupakan istrinya. Sudah sangat lama, ketika ia sangat memuja kata tersebut dan langsung membuatnya bahagia.

Istrinya. BUKUNE

*Sudah sangat lama, Tuhan. Sudah sangat lama, rintihnya dalam hati.*

Menoleh ke belakang, Wira mendapati wanita itu berlari. Air mata tampak membayangi langkahnya, dan Wira merasa sudah tak bisa lagi melihat lebih lama. Sembari menguatkan genggamannya, ia teguhkan hati untuk benar-benar menjauh. Ia tidak siap berhadapan lagi dengan wanita itu, tanpa terbayang bagaimana sedihnya ditinggalkan. Jadi Wira memutuskan melangkah kembali.



Anaknya di jual. Dan istrinya sendiri yang melakukan itu. Di saat ia masih berpikir bahwa mereka saling mencintai. Di saat ia percaya, jarak yang ada di antara keduanya tak akan bertahan lama. Lalu harapannya hanya berakhir sia-sia.

“Mas ...”

Langkah kaki di belakangnya terdengar mengentak pelan, namun panggilan itu menusuknya. Amiya berada di belakangnya.

“Tunggu, Mas?”

Apa yang harus ia tunggu? Permintaan maaf darinya? Atau penyesalan tak berarti?

Cekalan pada lengannya, membuat langkah Wira kembali terhenti. Bahkan untuk alasan yang tak mampu ia utarakan, tubuhnya menegang. Matanya memejam mengenali kehangatan yang mulai mengaliri lengannya. Irama jantung yang ia prediksi tak akan pernah lagi berdentam, malah memukul dadanya dengan cara menyakitkan. Akal sehatnya tak menyukai ini, tetapi rindu yang berada di palung jiwa, menggebu mengatakan persetujuan



“Ap-apa seperti itu?” sengau suara Amiya mengalun pelan. Bukan karena kelembutan, semata karena ia lelah. “Apa seperti itu?”

Wira tak mengerti. Jadi, ia tak bisa memberikan jawaban.

“Seperti itukah yang Mas pikirkan selama ini?” pertanyaan tersebut mengulang lembut. “Apa hal itu yang ngebuat Mas begini?”

Wira tak sanggup mendengar rintihan itu lebih lama lagi. Ia tak bisa mendengar ratapan itu lagi. Menguatkan diri, Wira bersiap menghadapi. Ia berbalik sembari melepaskan cekalan pada lengannya. Ia menyorot tajam, dan pada detik itu juga ia ingin kehilangan kemampuan melihat. Menyaksikan air mata jatuh tak tertahan dari kelopak mata sang lawan bicara membuat hatinya kian tak keruan.

Ya, Tuhan ... haruskah pemandangan seperti ini yang ia terima?

“Siapa yang mengatakannya, Mas?” bibirnya bergerak mengutarakan bisikan. Sementara air matanya mengalir kian deras. “Apa itu yang selama ini kamu pikirkan?” kerinduan akan sosok di hadapannya, membuat Miya bergetar. “Aku menjual anakku?”



Wira diam terpaku. Tak mampu mengucapkan sesuatu, ia masih sangat menderita melihat butiran-butiran bening mengaliri wajah pucat Amiya.

“Itu yang kamu pikirkan, Mas?” Amiya akan meratap kali ini. Ia ingin tahu semuanya. “Apa hal itu yang ngebuat kamu nggak pernah mencariku?” bisiknya tercekat oleh air matanya sendiri.

Dan saat tak satu pun kata mampu Wira persembahkan. Seruan melingking dari ujung jalan, membuat keduanya membatu.

## BUKUNE



\*\*\*

*Jika saja hari itu kau kembali ...  
Mungkin, aku kan tetap di sini ...*

*Karena aku pernah mencintaimu sepenuh hati  
Menantimu tanpa kenal henti  
Sebelum harapku kau racuni  
Dan kau pergi seorang diri ...*

**BUKUNE**  
*Sebab sapa  
Adalah awal kita jumpa  
Sebelum kita menangis berdarah-darah  
Hanya untuk sebuah kata cinta ...*

\*\*\*





# *Tiga Belas Bukan Lagi Kita*

*Jangan buru-buru membenci  
Siapa tahu, nanti ada hati lagi  
Jangan buru-buru berjanji  
Siapa tahu, nanti tak bisa menepati*

*Jalinan rindu bernama temu  
Sayangnya, dirimu berada jauh  
Untuk semua angan yang terpaksa jatuh  
Kurelakan diriku bersimpuh ...*

*Sebab cintaku pernah bernama kita  
Khayalku tersebut bahagia*



*Sebelum akhirnya, berpisah ...*

*Ah, aku sepertinya lupa ...*

*Bahwa menikah pun pernah kita jadikan semoga*

...

\*\*\*

**W**

ira mengatur napasnya yang memburu begitu sampai di depan rumah Amiya yang kini telah terpasang tenda berwarna biru yang cukup mengganggu penglihatannya. Ada beberapa orang berpeci yang sedang duduk di temani teh manis sembari berteduh dari hujan yang mulai mengguyur deras.

Ia bukan lagi remaja belasan tahun, ia sedang berada dalam tahap menuju usia dewasa yang matang. Jadi, ia paham betul arti dari pemandangan yang membuat matanya menolak terus merekam.

Mengabaikan deruan napas yang masih memburu kencang, Wira berjalan dengan langkah lambat sembari memetakan keinginan yang mendorongnya berlari sampai sejauh ini. Ia tak



mau kekeliruan membuatnya malah bertindak sebagai pengacau. Tapi, ia juga tak bisa diam saja sambil menyaksikan semua yang akan terjadi di depan mata.

Dena jelas mengatakan bahwa Amiya akan dinikahkan. Sayangnya, adiknya itu tak memberitahu kapan tepatnya. Sungguh, mana Wira tahu, kalau pernikahan itu bisa saja berlangsung hari ini. Sementara dirinya, belum memiliki strategi untuk membatalkan semua itu.

Namun, ia tak akan berpaling dan pergi. Kepalang tanggung, bila ia melakukannya sekarang. Tekadnya sudah sebulat harapan yang beberapa saat lalu sempat ia tasbih demi masa depan. Dan semua asa tersebut berbunyi tak akan merelakan Amiya untuk siapa pun. Mungkin, inilah yang disebut asmara yang membutakan mata. Tetapi, mana Wira peduli. Ia hanya menginginkan Miya.

“Permisi,” ia sudah sampai di tenda dan membuat jatuhnya air langit tak bisa membasahinya.

Empat orang pria dewasa berpeci itu langsung mengalihkan attensi mereka pada Wira yang tampak basah walau belum terlalu parah. Lalu,



salah satu di antara keempat itu menjawab sapaannya.

“Iya, kenapa toh, Mas?”

“Sa—saya mau bertemu orangtua Miya, Pak,” gemeretak dari giginya bukan berasal dari kedinginan yang berhasil menyelip di antara tulang. Lebih dari sekadar kegugupan, Wira sedang mengumpulkan keberanian. “Tapi, apa benar Miya mau dinikahkan, Pak?” tanyanya kering. Setengah berharap bahwa hal itu merupakan kekeliruan semata.

“Oh, iya, memang,” seorang dari kumpulan para bapak-bapak itu membenarkan. “Calon suaminya Miya, Juanda. Anaknya Pak Sadikun. Weess ... dapet orang kaya si Miya ini.”

Waktu mengatakan hal itu, tak ada kesan mengejek yang Wira tangkap dari bapak tersebut. Malah kebanggaan terdengar begitu ketara di antara kalimat tadi. Dan hal itu sungguh membuat Wira semakin tak senang. “Juanda itu udah punya istri, Pak. Nggak pantes Miya dijadikan istri kedua,” katanya tak tahan membayangkan hal itu akan menimpa Amiya.



“Lho, ya, nggak apa-apa toh? Kan makmur hidupnya Miya nanti. Bisa nebus *gadean* sawah bapaknya. Ya, nggak masalah.”

Wira semakin tak terima.

Apa-apaan semua orang yang ada di sini?

Mereka menerima pernikahan ini dengan sangat mudahnya. Seakan menikahi seorang pria beristri merupakan hal lumrah. Apalagi menikah tanpa cinta, mau jadi apa mereka?

Ck, Wira sudah tak tahan lagi!

“Saya mau ketemu orangtua Miya, Pak,” katanya dengan suara yang jauh lebih lantang dari sebelumnya. “Di mana saya bisa bertemu beliau.”

“Masuk aja ke dalam.”

Dan Wira benar-benar melaksanakannya. Ia betul-betul ingin merealisasikan keinginannya. Ia tahu persis, akan mendapatkan masalah setelah ini, tapi ia tak bisa membiarkan Miya menanggung derita. Ia sedang jatuh cinta. Jadi, kata menyerah tak ada di kamusnya.

Membuka pintu tanpa mengetuk, Wira menahan napas begitu orang-orang yang berada di dalam rumah serentak menatapnya. Kegugupannya jelas meningkat. Mencoba



mengabaikan tatapan ingin tahu dari orang-orang yang ada di sana, Wira pun mengangsurkan pencariannya.

“Lho, Masnya Denada ‘kan?”

Wira pusatkan perhatian pada Bu Wati yang kini sedang berdiri. Ia mengangguk sopan sembari menghaturkan senyum sungkan. “Siang, Bu,” sapanya gugup.

Bu Wati yang semula duduk bersama dengan ibu-ibu yang lainnya, beranjak bangkit dan berjalan hendak menghampiri anak muda yang tak ia sangka akan datang ke rumahnya pada hari ini. Wira memang kerap singgah ketika mengantarkan Amiya pulang dan fakta itu saja masih suka membuatnya kebingungan. Karena, saat ia bertanya mengenai hubungan mereka pada anak perempuannya, Miya hanya menunduk diam.

“Mas Wira ngapain? Ibu nggak jualan hari ini,” mata minus Wati bisa melihat kejanggalan dari kehadiran Wira. Namun ia tak mungkin tega mengatakannya secara gamblang. Apalagi, saat ia bisa melihat jelas bagaimana kecambuk yang tampak nyata di wajah anak muda itu. “Kenapa, Mas” tanyanya khawatir tepat ketika dirinya telah berada di depan Wira.



Wira menarik napas. “Saya mau ngomong sama Bapak,” katanya sembari meneguk ludah gugup. “Ada hal penting yang mau saya sampaikan, Bu.”

“Mau ngomong sama Bapaknya Miya?” Wira menjawab dengan anggukan cepat. Dan hal itu membuat Bu Wati kian bingung. “Mau ngomong apa toh, Mas? Bapak ada bikin salah?”

“Enggak, Bu. Justru saya yang sedang mencoba buat salah sekarang ini.”

“Lho, *piye* toh, maksudnya Mas? Kok ibu *ndak* ngerti ya?”

Seorang pria yang tampak lebih muda dari ayahnya muncul. Pria itu berperawakan tinggi, ada kumis tipis di wajahnya. Kulitnya cokelat gelap, sementara wajahnya terlihat garang. Jujur saja, nyali Wira sempat ciut.

“Ada apa?” pria itu pun akhirnya bergabung dengan Wira dan Bu Wati di depan pintu. “Kamu siapa?”

Dalam hati, Wira mengucapkan maaf berulang kali untuk kedua orangtuanya di rumah. Karena saat ini, ia sedang membuat keputusan besar yang seharusnya ia diskusikan dulu dengan



keluarganya. Namun ia sedang tak punya waktu untuk itu.

“Nama saya Wiratmaja Andika, Pak,” mulanya agar terlihat tenang. “Saya, anaknya Pak Rulli Rahmayadi,” Wira sangat yakin, ia memang perlu menyebut nama ayahnya saat ini. keluarganya memiliki nama dan citra yang baik di sini. Terlebih, dengan label keluarga berada, otomatis hal itu menjadi nilai plus tersendiri bagi orang-orang yang mengenalnya. “Saya anak keduanya, Pak. Dan satu-satunya anak laki-laki yang dimiliki orangtua saya.” Menarik napas kembali, Wira sudah bisa membayangkan murka seperti apa yang akan ia terima bila ibunya tahu apa yang sedang ia coba lakukan. “Dan maksud kedatangan saya ke sini, saya ingin menikahi Amiya, Pak.”

*Ya, Tuhan ... semoga Mama nggak terkena serangan jantung, doanya untuk sang ibu.*

Tampak raut terkejut di wajah kedua orangtua Amiya, berikut dengan orang-orang yang berada di sana. Dan hal itu semakin membuat Wira tak bisa lagi berlari dan membatalkan niatnya.

“Atas nama orangtua saya, saya berjanji akan menanggung semua utang-utang Bapak. Saya akan mencoba membantu membayarnya dengan



cara saya, Pak. Jadi, saya mohon, nikahkan Amiya kepada saya, Pak.”

Wira hanya mengambil jalan pintas untuk keinginan hatinya. Ia benar-benar tak sadar, bahwa keputusan tergesa-gesanya ini, akan berbuntut panjang hingga masa depan.

“Tolong, Pak. Nikahkan Amiya dengan saya.”

\*\*\*

Miya pikir, waktu telah jauh membawanya sampai pada tahap ini. Seharusnya, mudah saja baginya untuk menjadi bagian dari yang terlupakan. Ia sudah terbiasa mengalami segala kemalangan. Jadi, dilupakan oleh seseorang yang dulu merupakan sentral dari dunianya, bukanlah perkara sulit.

Ia hanya harus melangkah saja. Melambai pada persimpangan dan hidupnya akan begini-begini saja. Ia ikhlas menjalaninya, sebagaimana ia melalui hari yang sudah-sudah. Tak masalah untuknya, sekalipun duri dan serpihan kaca menyakiti kakinya kala berpijak. Karena bagi Amiya, luka dan derita adalah pelengkap nama.



Namun, sosok itu nyata di depan mata. Rindu yang ia pelihara, membuncah menguasai raga. Tetapi, ia tak bisa berbuat apa-apa. Ia tak dapat melakukan apa pun selain menangis di sudut jalan. Jiwanya meraungkan kerinduan, batinnya menjeritkan kesakitan. Mungkin, satu pelukan saja sudah bisa meluruhkan segala penderitaan.

Tetapi, pria itu tak akan memberikannya.

Menepi, Miya memilih mundur dari semua sesak yang masih tak mau pergi. Ia ingin memberi jalan, pada masa depan yang sedang pria itu semogakan. Tertinggal sebagai hantu masa silam, Miya sadar diri, ia hanyalah cacat yang pernah mengisi hari-hari pria itu. selebihnya, ia bukanlah apa-apa.

“Wira? Kamu ngapain di sini?”

Adalah seorang wanita cantik yang kemudian menghampiri pria itu dengan tergesa. Dan adalah Wira yang kemudian menyambutnya dengan tatapan tak percaya.

“Karin?”

Wanita itu sangat cantik. Rambutnya tertata begitu apik, bahkan ketika wanita itu berjalan



tergesa menghampiri mereka, sapuan rambut terawatt tersebut sama sekali tak terlihat kusut.

“Keponakannya bosku, TK di dekat sini. Aku sekalian mau antar makanan pesanan Varo untuk salah satu guru yang ulangtahun di sini. Eh, malah ada kebakaran katanya ‘kan?’”

Dan di sana, Miya tahu bahwa dirinya bukanlah apa-apa lagi untuk lelaki itu.

Ia hanyalah sepenggal kisah yang pernah terjadi. Dirinya merupakan salah satu dari banyak orang yang memang harus menjadi bagian dari hidup Wira demi menggenapi takdir. Dan ia, tak bisa melakukan apa-apa lagi, selain tertatih memunguti serpihan cerita yang selamanya hanya akan tertinggal sebagai kenangan.

Sambil berjalan menjauh dari sana, Miya menutup mata. Lalu menyadari bahwa bayang-bayang kebersamaan mereka terasa kian memudar. Memegangi dadanya, ia menarik napas dan sesak yang berada di sana membuatnya benar-benar tercekat. “Sakit,” rintihnya bersama deras air mata yang mengalari.

Namun, bukankah ia sudah lama berteman dengan rasa itu? kenapa sekarang baru mengeluh?



Mungkin, beginilah akhirnya. Mungkin, inilah alasan Tuhan mempertemukan mereka lagi. Tuhan menginginkan dirinya tersadar, bahwa selain sebagai masa silam, ia bukanlah apa-apa dalam dunia Wira yang serba sempurna ini.

Impian ribuan hari untuk kembali bersama, hanyalah sepenggal angan yang petang nanti akan ia terbangkan. “Dia sudah bahagia,” gumamnya menghapus air mata. “Tidak perlu lagi ada kita,” Miya terus menghapus air mata, tapi anehnya air mata itu justru mengalir kian deras. “Sadarkan dirimu, Amiya. Semuanya sudah tidak lagi sama.”

Miya menarik napas, dan kemudian tercekat oleh sesak yang tak mau pergi. Bersandar pada tiang beton penyangga lampu jalan, ia berhasil berbelok dan tak lagi tampak oleh mereka.

“Nggak akan pernah ada kita lagi, Mas. Nggak akan pernah ada kata itu. Karena selamanya, cuma ada kami untukku.”

Dan bertepatan dengan Amiya mengakhiri rintihannya. Panggilan yang membuatnya selalu bahagia terdengar begitu jelas. Amiya membuka mata, lalu menyaksikan bagaimana sosok itu melambai-lambai sambil berlarian menuju ke arahnya.



“Ibuukk ...!”

Iya, dia.

Aswika Faurin.

## BUKUNE



\*\*\*

*Setiap waktu yang berlalu  
Kucoba tuk hitung peluhku  
Kemudian bertanya padamu  
Akankah sia-sia kutanggung rindu?*

*Ketika tepian luka tak lagi mampu menahan  
derita*

*Kupanggil kau pulang melalui harap dalam  
ribuan doa*

*Menangis pun tak lagi berguna*

*Karena rupanya, bukan hanya aku yang kau  
cinta*

*Lalu sayang, ke mana lagi kami harus  
melangkah?*

*Jika hanya neraka yang selama ini  
terpampang di depan mata*

*Tidakkah kau rindu rumah?*

*Sebab selamanya kami ingin bernama kita ...*





# *Empat Belas Gamang*

*Di saat kau bertanya batas lelahku  
Maka di sinilah batas akhirku  
Kemudian ...*

*Mari kita ucapkan selamat tinggal dari jauh  
Melambai pada persimpangan yang tak lagi  
utuh*

*Cinta yang dulu kita puja, rupanya telah  
runtuh*

*Dan setelah itu, mari tenggelam bersama  
kenangan*

*Terkubur dalam keabadian sebuah  
penyesalan*

*Tertatih perih ketika memohon keajaiban*



*Lalu luruh, saat semua hanyalah mengenai  
sebuah goresan*

*Wahai, cinta yang kemudian hilang ...*

*Adalah purnama yang enggan datang  
Adalah gemintang yang belum mau pulang  
Dan adalah dirimu ...*

*Yang kutunggu dan tak lagi mau bertamu ...  
Kurasa, aku benar-benar merindu ...*

## BUKUNE

*Plaaakk ...!!*

**W**ira menutup mata dan menahan perih di pipinya dengan kedua tangan mengepal kuat. Sudah dua tamparan yang ia terima, tetapi dirinya bergeming dan menerima. Sadar betul, apa pemicu tindakan anarkis ibunya ini, Wira berusaha tak berbuat ulah dengan menendang kursi atau memecahkan meja kaca karena kesal mendengar omelan bernada sarkas



tingkat tinggi yang terus menerus ia terima sedari tadi.

“Anak nggak tahu di untung!”

Hardikan itulah yang sedari tadi ia dengar. Tapi sekali lagi, ia tak ingin melawan dulu.

“Di sekolahkan jauh-jauh, bukannya punya otak! Ini makin nggak keruan! Nyusahin orangtua!”

Ya, begitulah. Ibunya terus mengatakan bahwa ia tak memiliki kemampuan berpikir padahal sudah dikuliahkan jauh-jauh sampai ibukota sana. Ck, padahal hal itu tak ada pengaruhnya.

“Mau kuapakan anak ini!”

Membuka mata pelan-pelan, Wira meringis ketika menyadari ibunya masih berkacak pinggang dengan wajah memerah bengis. Setengah membatin, haruskah ia memohon gempa bumi hanya agar terlepas dari murka sang ibu yang tak kunjung berakhir ini? Atau harus pasrah saja, sebab jika gempa bumi melanda rumahnya, Amiya pun pasti terluka.

Halah, begini sekali ya rasanya dimabuk cinta itu?



Mengabaikan pikirannya yang mulai melantur, Wira mengurut lagi kesalahan fatal yang baru saja ia buat. Sebenarnya bukan kesalahan fatal, hanya keputusan tergesa tanpa melibatkan pendapat orangtua saja. Well, itu sih menurutnya, kalau bagi ibunya, tetap saja seperti menoreh aib keluarga.

Tepatnya pada siang tadi. Saat langit mengeluarkan rintik hujan dan Wira melamar Amiya secara mendadak demi menjegal Juanda, menikahi gadis yang sedang ia gilai.

Lalu semuanya terjadi begitu saja. Ia dan Amiya menikah selepas salat Ashar. Semua itu dilakukan untuk membatalkan pernikahan Amiya dan Juanda yang seharusnya berlangsung setelah Isya. Sembari menjanjikan akan melunasi utang-utang orangtua Miya, sebagai jaminannya, Wira menyerahkan motor tua miliknya yang dulu selalu menjadi kesayangannya ketika masih menjadi siswa sekolah menengah. Yang ia ambil kembali dari rumah sesaat setelah lamarannya di terima dan penghulu yang seharusnya menikahkan Amiya, bersedia menikahkan mereka pada sore itu juga.

Dan setelah resmi menjadi suami istri, ia membawa Amiya ke rumahnya setengah jam lalu.



Tanpa iring-iringan pengantin atau acara berarti, Wira memboyong istri mungilnya yang masih malu-malu menggemarkan itu tepat setelah adzan Magrib berkumandang.

Dan inilah yang ia terima.

Murka ibunya yang menggelegak, bahkan saat pertama kali ia menginjakkan kaki di atas ubin keramik di teras rumah. Untung saja, Dena datang dan menyelamatkan Amiya segera. Adiknya itu membawa istri baru Wira ke kamar. Membiarkan Wira yang menanggung segala murka, Wira pun berpikir bahwa memang ini yang terbaik. Sebab, ia tak bisa membayangkan bila Amiya akan mendapat tamparan serupa dengan yang ia terima ini.

“Otakmu itu di mana sih, Wir?! Ya Allah, kenapa harus berita ini yang kudengar?”

Wira merunduk diam.

“Kenapa nggak pergi aja sekalian, Wir?! Kenapa balik lagi ke rumahku, hah?! Bikin malu!”

Wira meringis, ia angkat kepala pada akhirnya. “Maafin Wira, Ma,” ucapnya tanpa penyesalan



berarti. “Maaf banget karena Wira ngambil keputusan tanpa ngomong dulu sama Mama.”

“Maafmu nggak bakal bisa balikin semuanya!”

Setengah mencebik, Wira tak pernah tahu bila ibunya bisa sehisteris seperti saat ini. “Wira cuma nikah, Ma. Wira nggak ngehamilin anak orang. Ini beneran karena Wira pengin nikahin Miya, Ma. Wira nggak buat malu Mama.”

“Nggak buat malu apa?! Ini jelas bikin malu keluarga!”

“Ma—“

“Diam kamu!” bentak Reni kian murka. Ia melangkah mendekati putranya dengan tangan yang masih bertengger di pinggang. “Apa maksud kamu, Wir?” tanyanya pelan namun sarat akan ketegangan dalam pertanyaannya tersebut. “Apa yang kamu mau, hah?”

Setengah menggerutu, Wira mencoba mencuri pandang dengan ayahnya. Namun lagi-lagi, ia tak mendapatkan petunjuk apa pun atau bahkan dukungan dari pria yang telah membawanya ke dunia ini. Terpaksalah, Wira kembali mencoba menghadapi ibunya sendiri. “Ma, Wira janji bakal ngehidupin Miya pakai uang Wira sendiri. Wira



bakal kerja mulai sekarang. Miya juga bakal Wira ajak ke Jakarta. Tapi, tolong banget, Ma. Selama Wira masih di sini, kami numpang dulu di rumah Mama, ya?”

Ia akan kembali kuliah sebulan lagi. Dan selama sisa liburannya ini, ia akan bekerja di toko ibunya. Atau bila ibunya sangat kejam dan tak mengizinkannya bekerja di sana, Wira akan mencoba mencari pekerjaan lain.

“Wira janji, Ma. Bakal mempertanggungkan semuanya sendiri. Mama nggak bakal Wira seret-seret dan jadi susah karena Wira. Tapi tolong banget, Ma, biarin kami numpang di sini dulu ya? Miya udah jadi istri Wira. Miya udah jadi menantu Mama.”

“Nggak sudi!”

Jawaban spontan dari Reni membuat Wira tertawa, ia hanya tak tahu saja bila apa yang ibunya ucap tersebut merupakan kejujuran. Karena untuk waktu yang sangat lama, Miya benar-benar tak diterima.

\*\*\*



Miya merangkum wajah bundar di depannya dengan senyum tulus. Sudut matanya berair, dan ia segera membawa bocah berseragam itu dalam pelukan saat di rasa air matanya hendak menetes keluar. Membelai rambut panjang anak kecil itu dengan sayang, Miya menahan diri agar tak terisak, ketika teringat pada kenyataan yang baru saja ia hadapi.

Sepuluh tahun berlalu, dan hatinya yang sekarat tetap saja terguguh rindu. Sempat mengharap mekar, walau pada akhirnya layu. Miya hanya tak bisa menerima, bahwa hanya dirinya yang mengharapkan pria itu. Sementara, lelaki yang selama ini ia tunggu tak lagi bisa menatapnya seperti dulu.

“Arin kenapa ke sini?” tanyanya setelah bisa menguasai diri. Ia lepaskan pelukan sembari mengatur ekspresi di wajah. “Kenapa nggak langsung pulang?”

Arin hanya tersenyum. Teramat manis seperti biasa. Sebuah senyuman yang kerap membuat Miya mengucap syukur ribuan kali karena berhasil mendapatkan anaknya lagi. Setelah dirampas pergi darinya begitu saja. Miya kadang tak bisa



memercayai, bahwa ia berhasil hidup hanya dengan anaknya saja.

Anaknya.

Ya Tuhan ... haruskah ia mengatakan anak mereka?

Ah, ia kemudian teringat pada yang Wira katakan sebelumnya. Pria itu mengatakan, bahwa ia menjual anaknya, bukan?

Ia memang menandatangani sebuah surat bermaterai beberapa jam setelah ia melahirkan. Dan mana ia tahu, kalau surat itu berisi mengenai persetujuan adopsi. Ia masih lemah ketika itu, dan ibu mertuanya menyodorkan kertas lalu memintanya untuk menandatangi. Ia pikir, itu merupakan kwitansi dari bidan. Atau berkas untuk mengurus akta kelahiran. Ia hanya tinggal menandatangi saja, lalu tak lagi bisa bertemu anaknya.

Ya, sesimple itu saja. Dan kertas tersebut, sukses menjungkirbalikan dunianya.

Jatuh bangun mengejar anaknya, Miya melakukan lagi perjuangan hidup dan mati demi mendapatkan anaknya kembali. Memohon ke sana dan ke sini, ia lupakan fakta bahwa ia baru saja



melahirkan dan lemah. Seperti orang gila, Miya hanya ingin anaknya kembali.

Ya Tuhan, kisah itu sangat panjang. Dan Miya menolak untuk menceritakan segala kemalangannya itu sekarang.

“Tadi rame yang bilang kalau sekolahnya Ibuk kebakaran. Arin jadi ke sini.”

Siswa kelas lima Sekolah Dasar Negeri itu, memberi cengiran. Hal-hal sederhana yang kerap membuat Miya tak henti-hentinya mengucap terima kasih pada Tuhan, karena tetap membiarkan anaknya hidup dan bersamanya.

Ngomong-ngomong, jarak sekolah Arin dan tempatnya bekerja tidak terlalu jauh. Ada sebuah SD yang dibangun pemerintah di daerah ini. Dan Arin bersekolah di sana. Ia tak mampu menyekolahkan anaknya di yayasan ini, beruntung saja pemerintah baik hati dan menggratiskan seluruh biaya pendidikan.

Miya tersenyum, ia alihkan pandangan kepala ke belakang, lalu menarik anaknya agar menjauh dari sana. “Ibuk carikan ojek buat anter Arin pulang, ya? Ibuk belum nutup kantin,” katanya seraya berjalan menjauh.



Biarlah tetap seperti ini.

Biarlah Wira tetap beranggapan demikian.

Cukup ia yang tahu bagaimana kebenarannya. Ia tak mau mengganggu kebahagiaan orang lain. Sebab ia pun telah berbahagia dengan caranya yang sangat sederhana.

“Buk, kata Andien, kotak pensil Arin yang dibelikan Bang Rajata itu mahal lho. Harganya dua ratus ribu. Andien liat waktu dia jalan-jalan ke mal.”

“Oh, ya?” Miya pura-pura tak mengetahuinya. Padahal ia jelas tahu, di mana Rajata membelikan perlengkapan sekolah untuk Arin.

“Sebenarnya, Bang Rajata itu suka sama Arin atau suka sama Ibuk sih?”

Dan untuk pertanyaan polos Arin ini, Amiya hanya bisa tertawa menanggapinya.

Ah, Rajata. Salah satu dari sedikit orang yang mengetahui keberadaan Arin di dunianya yang kecil ini.

\*\*\*



Wira mengantarkan Karin pulang ke rumah. Ia berniat mampir sebentar saja, ketika melihat motor *sport* berwarna merah terparkir angkuh tepat di halaman rumah kekasihnya itu. “Kayla belum balik ke Surabaya?” tanyanya sembari membuka pintu mobil. Kayla yang dimaksud oleh Wira merupakan adik perempuan Karin yang sekarang bekerja di Surabaya. Dan motor tadi adalah milik kekasih Kayla.

“Lusa dia balik ke sana,” Karin menjawab sesaat setelah kakinya menyentuh tanah. “Bosen liat satria mulu di rumah. Dari kemarin, aku pulang kerja, dia udah sampai sini,” gerutu wanita cantik itu dengan wajah masam.

Wira tersenyum, ia rangkul bahu Karin untuk membawa wanita itu masuk bersamanya. “Pejuang LDR itu berat. Biarinlah, bahagiain dia selagi Kayla di sini.” Sejujurnya, Wira dan Satria cukup akrab. Sesekali, mereka kerap saling menghubungi, lalu membuat janji untuk nongkrong bersama demi mengurai penat. “Udah dua minggu deh aku nggak ketemu Satria di tempat nongkrong.”

“Iya, kan dia lagi sibuk sama jadi bapak angkat buat anak kembar temennya. Jadi ya, gitu, nggak



sempet dia main-main ke tempat remang-remang,” celoteh Karin setengah mencibir.

“Nggak apa-apa sih, sekalian dia belajar jadi bapak beneran,” kata Wira sekenanya, lantas melambai untuk menyapa Satria yang sedang duduk di teras rumah bersama dengan Pak Ihsan—ayah Karin.

“Eh, Bang Wira?” Satria menyapa cengengesan. Ia tepuk-tepuk kursi kosong di sebelahnya. “Gue kalau ngeliat elo, suka pengin *request* di buatin rancangan masa depan gitu, Bang,” celoteh absurd Satria seperti biasa.

Wira mencibir, tapi sebelum membalas ocehan tak jelas itu, ia menyalami Ayah Karin terlebih dahulu. “Dan setiap gue liat lo tuh, gue pengin buru-buru ngelapor ke KPK. Ngaduin PNS gadungan yang sukanya keluyuran doang di jam kerja.”

“Ah, bangsat lo, Bang!” seru Satria tergelak. “Btw, Bang, gue sama Om Ihsan lagi diskusi nih, kira-kira lo kapan nikahin Karin. Biar gue nggak ngasih pelangkahan gitu sama lo,” ujarnya santai. “Gue sama Om Ihsan lagi ngitung-ngitung uang mahar nih. Lo sini deh gabung sama kita. Ya, nggak Om?”



Seharusnya, Wira tahu bahwa semua yang Satria ucapkan adalah lelucon saja. seharusnya, Wira bereaksi seperti biasa saja. Saling melempar guyunan, atau perang cibiran. Ya, itu seharusnya. Tapi kali ini, ia tidak bisa.

Tiba-tiba saja, lelucon mengenai pernikahan membuatnya gemetar.

Tiba-tiba saja, semua yang berbau masa depan membuatnya gentar.

Baiklah, ia tak boleh berlama-lama di sini. Ia harus pergi demi menghindari pembahasan ini. Ia hanya harus membuat alasan saja, lalu melenggang dan terlepas dari janji.

Ya, seharusnya mudah.

Tetapi Ihsan Gunawan, membuatnya tak bisa berikutik. Sepertinya, ia memang harus tinggal lebih lama dan membahas celotehan astral Satria dengan begitu serius.

Karena alasan mereka menunda pernikahan terdahulu adalah disebabkan Karin yang memang tak ingin menikah cepat-cepat. Dan sekarang, Karin menyetujuinya. Lalu Wira, yang tiba-tiba merasa gamang.





## *Lima Belas Pastikan Dulu*

*Mungkin, aku terlahir untuk mencintai  
Bisa saja, aku hadir dengan beragam emosi  
Tetapi satu hal yang pasti ...  
Kaulah yang kan selalu kunanti ...*

*Dan bila, aku tertatih demi menggapai sebuah  
hati  
Bisakah kau sediakan cinta yang tak  
berperih?  
Ketika cinta setia pada sanubari  
Aku tak peduli betapa hebat logika  
memungkiri*

*Sebab yang kutahu ...  
Saat kegilaan menghampiriku  
Aku telah terlalu jauh, jatuh dalam pesonamu*

*Lalu sekarat  
Ketika kau pergi layaknya pengkhianat ...*

**W**ira hanya tahu bahwa dunia yang kini ia tinggali tak lagi sama. Masih bernama bumi memang, tetapi tak lagi bisa ia sebut rumah. Kehadiran Amiya setelah menghilang lama, membuatnya berantakan. Tetapi, keputusan untuk menikahi Karin dengan segera benar-benar menggulungnya dalam lautan dilema.

Membangun rumah tangga bersama Karin, merupakan hal sekian yang pernah menjadi harapnya agar segera di semogakan. Karin akan menjadiistrinya. Wanita itu, yang kemudian menghabiskan sisa-sisa kehidupan ini bersamanya. Tetapi, ia tahu ada yang salah. Ia paham betul, banyak yang keliru. Sebab sebelum



harap yang ia pelihara bersama Karin, ia pernah terlebih dahulu memelihara asa yang serupa dengan seseorang.

Seorang yang kemudian ingin ia lupa, walau nyatanya rasa yang ia tekan di dada menyentak ingin tumpah.

Mengangkat tangan kanannya, ia tercenung ketika ingatan beberapa hari lalu datang menghadang. Kehangatan dari sentuhan yang ia ingin lupakan, sekaligus ia rindukan, membekas begitu kuat di sana. Lelehan air mata, yang membuatnya terpanah, masih menyandra indra. Apalagi dengan panggilan itu ...

*Mas Wira ...*

Ya, Tuhan ... izinkan ia menutup mata.

Namun ponselnya bergetar dan semua itu membuyarkan gelungan bernama kenangan yang siap menerjang. Membuatnya kembali pada realita.

Nama Denada tertera di layar ponsel, ia menarik napas dan mengedarkan pandangan di sekeliling bandara. *Well*, benar, ia sedang berada di tempat ramai ini demi menjemput ibu dan adiknya. Percakapan dengan orangtua Karin



malam itu, berbuah suatu keputusan yang tak lagi mampu ia elak.

Pembicaraan antar orangtua harus segera dilangsungkan. Itulah yang membuat, ibunya datang. Ayahnya tak usah dulu di bawa terbang, toh, ini hanya perbincangan kasar saja mengenai rencana besar sebuah pernikahan.

“Hallo?” sapanya sembari berdiri.

“Mas di mana?” suara Denada terdengar di sela kebisingan bandara siang ini. “Kami udah keluar nih.”

Mengedarkan pandangan menyeluruh, Wira akhirnya melihat di mana ibu dan adiknya sedang menunggu. Lantas, ia lambaikan tangan demi memberitahu keberadaan. “Udah keliatan ‘kan?”

Dengkusan Denada terdengar samar, wanita berambut sebahu itu langsung menutup panggilannya dan mengarahkan sang ibu ke tempat di mana Wira sedang menunggu. “Kalau nggak niat jemput tadi tuh, bilang aja. Aku sama Mama bisa naik taksi,” omel Dena begitu jarak antara dirinya dan Wira sudah dekat.

Wira mengabaikan ocehan itu, ia fokus saja pada wanita paruh baya yang berada di sebelah



Denada. Mengamati ibunya dari jarak dekat, Wira hampir lupa sudah berapa lama ia tak bertemu ibunya. Ya, ia memang jarang pulang ke kampung halaman sekali pun itu lebaran. Biasanya, ia bertemu ibunya ketika wanita itu berkunjung ke rumah kakaknya di Bandung. Wira akan datang ke sana, tapi sebisa mungkin tidak menginap.

“Mama baik-baik aja?” tanyanya sembari mendekat. “Penerbangannya, oke?” ia ingin mencium tangan ibunya, tapi ragu masih bercokol di hatinya. Jadilah, ia berdiri saja sembari mengulas senyum tipis.

Reni sekarang telah memakai hijab. Ia sudah pernah pergi ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah umroh beberapa tahun lalu. Untuk ibadah haji, ia juga sudah mendaftar, hanya saja belum tiba gilirannya berangkat. “Penerbangannya sih, oke. Cuma hati Mama aja yang nggak oke,” katanya seraya menyindir. “Punya anak laki-laki cuma satu, tapi nggak pernah inget rumah. Hari raya aja nggak pulang. Mau jadi apa kamu coba?”

Wira menarik napas, agar dirinya tak terpancing. Lalu mengalihkan tatapan pada Denada yang kini telah bersidekap. Tampak sekali ingin mencercanya juga. “Udah ‘kan, Yuk? Sini



kopernya, Mas yang bawa.” Akan panjang jika perseteruan ini di teruskan.

Ngomong-ngomong, pernikahan Denada diundur hingga tahun depan. Calon suaminya mendapat tawaran beasiswa di luar negeri untuk mengambil program S3. Sebagai seorang dosen, tentu saja kesempatan itu tak disia-siakan Fahmi.

“Ada perlunya aja, baru nyuruh Mamanya datang ke sini. Kalau nggak butuh gini, mana mungkin, dia jemput kita, Den.”

Wira tebalkan telinga, ia mendahului langkah ibu dan adiknya sembari menyeret koper. Sungguh, ia tak mau menjadi pusat perhatian dengan bertengkar di sini.

“Giliran mau lamaran baru inget keluarga. Ternyata, butuh juga ‘kan dia sama kita, Den?’”

Wira terus menahan diri agar tak berbalik ke belakang dan membalas semua cemooh itu. Satu hal yang Wira garis bawahi sejak dulu, keputusan ibunya untuk berjilbab bukan semata-mata panggilan dari hati, melainkan lahir dari sebuah gengsi. Di saat semua teman-teman arisannya mulai mendeklarasikan hijrah, di sanalah ibunya pun berlomba ikut-ikutan.



“Yang namanya keluarga itu, diingat jangan waktu susah aja. Giliran repot ngurus pernikahan, baru deh inget punya keluarga. Kamu tuh kalau dendam lihat-lihatlah, Wir. Mamanya nggak ada salah kamu diemin bertahun-tahun. Mau nikah gini, baru sibuk nyuruh Mama ke sini.”

Baiklah, cukup.

Dan akhirnya, ia pun berbalik.

Ia tatap ibunya tajam, setengah menahan diri agar tak terlalu kurang ajar, Wira mengeratkan rahangnya. “Karena Wira menghargai Mama, makanya aku pengin Mama ada di sini,” mulanya dengan nada pelan. “Lebih dari sekadar melamar, Ma. Mama harusnya ingat, menikah pun, aku pernah mengurusnya sendiri.”

Kemudian, ia kembali membawa kaki-kakinya melangkah. Melewati beberapa orang, Wira hanya sedang menyelamatkan hati, ketika kenangan itu kembali lagi.

Tuhan ... kutuk saja dirinya.

\*\*\*

*Tok ... tok ... tok ...*



“Mbak Ami, Assalammuaikum …!”

Gedoran beserta ucapan salam terdengar berbarengan. Rajata yang menimbulkan suara gaduh itu. Tetapi yang namanya anak muda, mana ia peduli. Beberapa warga yang secara tak sengaja melihat aksinya yang penuh semangat ini, sempat memberinya lirikkan sinis. Tetapi, mana ia mau ambil pusing. Ia paling benci mendengarkan perkataan orang.

“Mbak Ami …! Gue dateng nih!” serunya lagi dengan nada yang jauh lebih keras dari sebelumnya. Adzan magrib sudah berlalu, masih ada beberapa menit lagi sampai adzan isya dikumandangkan, yang itu artinya ia dibebaskan berteriak. “Elaah … Mbak Ami! Assalammualaikum, Mbak!”

“Waalaikumsalam!”

Seruan dari dalam membuat ABG itu mendengkus. Senyum yang tadi terpatri di bibirnya berubah sewot. Ia sudah hafal suara siapa itu. Jadi, tak perlulah ia sambut dengan senyum lima juta dolar ala seleb-seleb Hollywood.

Pintu terbuka, Arin berada di baliknya. Bibirnya mengerucut sedikit, sebelum melebarkan daun pintu. “Bang Rajata kalau dateng jangan



teriak-teriak bisa? Arin masih ngaji, nggak konsentrasi jadinya.”

Rajata hanya mendengkus saja. Ia memanjangkan leher demi mencari-cari keberadaan kakak cantik penjaga kantin di sekolahnya. “Mbak Ami mana? Bilang, Bang Raja ngapel.” Rajata sangat serius, ketika mengatakan bahwa ia menyukai Amiya. Tak peduli wanita yang ditaksir itu berusia jauh di atasnya. Atau fakta, wanita tersebut pun sudah memiliki anak yang kini sudah berumur sepuluh tahun. “Rin, malam minggu tuh, di mana-mana ngaji libur. Lagian lo, masih iqro aja, sompong banget.”

Arin tak membalas cibiran Rajata. Ia malah melihat sepeda motor matic yang terparkir di depan rumahnya. “Bang Raja, motor baru?”

Rajata mengangguk antusias sembari bersiul bangga. “Keren nggak Rin? Nanti kita jalan-jalan bertiga, ya? Gue janji deh, ngajak lo ke pasar malem, kalau lo berhenti manggil gue Abang dan mulai manggil gue Om, Rin.” Rajata menaik-turunkan kedua alisnya. “Jadi, coba ulangin manggil gue, Rin. Om Rajata, bilang.”



Arin langsung menampilkan ekspresi ngeri. Bocah itu langsung bergidik dan mundur dua langkah dari ambang pintu.

Melihat gelagat Arin yang tiba-tiba berubah, Rajata bingung sendiri. “Kenapa, Rin? Lo nggak ngeliat apa-apa di belakang gue ‘kan?’” tanyanya setengah ngeri.

Arin menggeleng, rambut hitamnya yang dikuncir kuda bergoyang. “Ibuk bilang, nggak boleh ngobrol sama om-om. Barusan Bang Raja bilang, kalau Abang, om-om ‘kan?’”

Menepuk jidat, Rajata melotot seraya mengeluarkan dengkusan kasar. “Gue pikir lo ngeliat setan, Rin!” serunya sembari menghela. “Panggilin Mbak Ami ah, sana! ngomong sama bocah bisa bikin gue jantungan,” gerutu Rajata dengan bibir mencebis masam. “Bilang sama Ibuk, Om Raja ngapel.”

Dan Arin, langsung berlari ke dalam dengan kedua kaki mengentak-entak. Bocah perempuan itu tidak terlalu menyukai orang-orang yang ia nilai kasar. Jadi, daripada ia terus di buat marah, lebih baik ia panggil ibunya saja. “Ibuukkk ...! Ada Om Raja tuh!”



Rajata, kembali melebarkan senyuman. Ia rapikan penampilan serta sisiran rambutnya melalui jendela kaca yang berwarna hitam. Sesekali, ia lihat motor barunya dengan kilat bangga. Kali ini, ia pasti bisa mengajak Amiya jalan-jalan dengan motor matic. Sebab sudah puluhan kali Amiya menolak pergi dengannya, hanya karena alasan wanita itu tak suka duduk di atas motor sport miliknya yang terlihat tinggi. Kata Ami, dia bisa terkena encok bila duduk di buncengan motor Rajata terlalu lama.

Ya, mau bagaimana lagi, mana ada motor sport berbody cepet ‘kan?

Ngomong-ngomong, untung saja ia anak kesayangan. Jadi, begitu merengek minta diberi tambahan motor demi menunjang transportasi saat menuntut ilmu, Rajata mendapatkan apa yang ia mau. Tapi itu sangat tidak mudah, syarat dari ayahnya, ia harus memperoleh nilai lebih dari 50 ketika ulangan matematika. Namun, semua tak jadi masalah, saat ternyata ia mendapatkan nilai 60 yang membuat ayahnya tertawa bahagia.

“Rajata? Ngapain?”

Senyumannya kian lebar, begitu mengenali suara lembut itu. “Malem minggu ini, Mbak. jalan-jalan,



yok? Ajak aja si Arin, bonceng tiga malem-malem nggak pa-pa kok,” katanya berusaha meyakinkan. “Kita nyari pasar malem aja. Terus turunin Arin di situ. Tiga jam kemudian kita jemput lagi, kalau kita udah puas jalan-jalannya.” Rajata memberitahukan rencana yang sudah ia susun apik sejak di rumah tadi. “Gimana, Mbak? ide gue brilian ‘kan? Gue lagi pengin gandengan sama lo sambil nonton film, Mbak.”

Amiya meringis menahan geli. Ia sama sekali tak pernah membayangkan bisa mengenal remaja seajaib Rajata di hidupnya yang semula ia pikir teramat suram. Berkat Rajata, ia menikmati bagaimana rasanya tertawa lepas. “Arin sama kamu cuma beda delapan tahunan lho, Ja.”

“Ya, terus? Kan gue naksir sama ibunya.”

Menggelengkan kepala lucu, Amiya menarik lengan Rajata masuk. “Makan dulu, yuk? Mbak bikin sampel goreng hati. Kamu belum makan ‘kan?”

Mencebik, Rajata langsung mengerucutkan bibirnya, setelah yakin bahwa kali pun, usahanya tak berhasil. “Lo kenapa sih, Mbak? nggak percaya banget sih, kalau gue bisa jadi calon bapak tiri yang baek buat Arin?”



“Jadi menantu Mbak aja gimana, Ja? Arin pasti cantik kok kalau udah besar nanti,” kelakar Amiya santai.

“Gue naksirnya elo, Mbak. Gue nggak doyan anak kecil.”

“Kan nanti Arin bakal gede.”

“Enggak, gue nggak pernah bercita-cita jadi menantu elo. Gue penginnya, jadi laki lo, Mbak. Udah titik.”

Amiya hanya mampu tersenyum. Di kota ini, ia tidak mengenal banyak orang yang bisa menerimanya sebaik Rajata. Walau pemuda itu masih muda, tetapi Amiya begitu salut dengan cara Rajata menyikapi status serta keadaannya.

Inilah dunianya yang sederhana. Namun ia bahagia. Bersama Arin, ia menjalani hidup yang luar biasa. Saling menguatkan ketika tak satu pun pegangan mereka temukan. Saling mengisi saat tak ada yang bisa memberi.

\*\*\*

Wira keluar dari kamar, dan mendapati Ibu dan kakaknya sedang bersenda gurau di ruang tamu.



Sepasang ibu dan anak itu memang sangat akrab. Tak peduli bahwa Emi sudah menikah dan hidup berjauhan dengan ibunya, mereka rutin berkirim kabar. Melakukan panggilan melalui telepon hingga berjam-jam, bahkan tak jarang saling mengunjungi walau tak ada hari libur panjang yang tertera di kalender.

Ngomong-ngomong, Wira menyuruh ibunya ke Jakarta adalah untuk menghadiri undangan dari orangtua Karin, pada hari minggu esok. Undangan tersebut pun, sekaligus membahas rencana pernikahan yang akan mereka gelar pada akhir tahun ini. Itu sekitar tiga bulan lagi. Dan sungguh, Wira semakin tak mengerti keinginan hatinya.

Sore tadi, Emi datang beserta suami dan anak-anaknya. Mereka menginap di hotel, seperti biasa. Dan sekarang, mereka akan makan malam bersama, tapi Wira tak mau ikut.

“Kamu beneran nggak ikut makan malam sama kita?” tanya Emi ketika menyadari kehadiran Wira di tengah-tengah mereka.

Berdeham, Wira hanya menggeleng singkat. “Aku ada janji sama temen-temen di kantor. Ada yang ulangtahun, aku harus hadir,” ia sungguh tak berdusta. Salah satu rekannya merayakan hari



bertambah tua di salah satu club malam. Ia bisa saja tidak datang, tapi menghabiskan malam bersama Emi dan juga ibunya tentulah sebuah mimpi buruk. “Besok aja kita sarapan bareng,” tawarnya setengah hati.

Sejak peristiwa sepuluh tahun lalu, Wira seakan menarik diri dari keluarganya. Merasa bahwa mereka semua orang jahat, Wira tak bisa lagi merasakan keakraban seperti dahulu. Entahlah, hatinya langsung bergejolak ketika melihat ibunya dan sang kakak tertawa. Jujur saja, itu membuatnya tak senang.

“Oke deh, kalau gitu. Nanti aku Mama sama Dena aku anter ke sini.”

Wira mengangguk sembari melirik sang ibu yang langsung melengos. Mendesah, Wira mengedikkan bahu saja. “Dena mana? Aku pulang larut kayaknya.”

“Aku di sini,” Denada menyahut dari arah dapur. “Ya, udah, aku sama Mama berani kok di apartemen Mas.”

Mengangguk, Wira lalu berpamitan pada keluarganya. Tetapi, langkahnya terhenti, ketika Dena memanggilnya. Lalu adiknya itu,



membawanya keluar pintu. Membiarakan ibu dan kakak mereka yang masih berada di dalam.

“Kenapa?” Wira bertanya santai. Ia masukan satu tangannya ke dalam saku celana. “Ada yang mau kamu bilang sama Mas?”

Dena mengangguk. Rambut sebuah wanita itu terurai dengan pangkal yang sedikit mengikal. “Mas yakin mau nikahin Mbak Karin?”

“Yakinlah, kenapa memang?” jawab Wira sekenanya. Toh, hanya jawaban inilah yang ia pikir bisa menambah kadar keyakinannya dalam mengambil langkah besar ini.

Dena menghentikan langkah tepat di depan pintu lift. Lalu, ia tatap kakaknya itu lekat-lekat. “Mbak Karin udah tahu kalau Mas pernah nikah ‘kan?” Wira mengangguk sebagai jawaban. Dan Denada menarik napas panjang setelahnya. “Sebelum Mas berencana menikahi seseorang, aku mohon banget sama Mas. Tolong, pastikan status Mas saat ini.”

Kening Wira berkerut tajam. Sementara matanya menyorot adiknya tanpa kedip. “Maksud kamu?”



Denada mendesah, ia menyisir rambut dengan mengenakan jemari. Sebuah keputusasaan pun, akhirnya terlihat di wajahnya. “Mama nggak pernah sudi nyimpan buku nikah Mas. Bahkan semua hal tentang pernikahan Mas yang terdahulu aja Mama nggak pernah mau terlibat. Jadi, apa Mas yakin, Mama pernah mengajukan gugutan atas nama Mas ke pengadilan?”

Perkataan Denada membuat Wira sedikit terguncang.

“Pastikan status Mas itu apa sekarang. Beneran udah nggak terikat pernikahan sama siapa pun? Atau masih menjadi suami orang?”

\*\*\*

*Aku menyisir asa di tepian luka  
Memberontak kala senja tak jua bisa  
menenggelamkan derita  
Kau yang kupuja telah tiada  
Namun rinduku merangsek dan bergelora*

*Malamku menghujam sukma*



*Sementara pagiku, masih bermuram durja  
Lewat dari kenangan yang pernah indah  
Aku kemudian berdoa*

*Semoga kelak, kau menganggapku tak seperti  
lagu lama  
Kau mungkin mengingat iramanya  
Tetapi ironis, saat kau lupa bait liriknya ...  
Lalu kemudian, aku bisa apa?*

## BUKU\*\*\*





# *Enam Belas Nyatanya Tak Seperti Sangka*

*Lambaian tanganmu di ujung persimpangan  
membuatku terdiam*

*Hari-hariku yang semula bersemi langsung  
suram*

*Sementara senja, telah berhasil menarik malam  
Dan aku sekarat, dalam hati yang telah terlanjur  
karam*

*Menunggumu tak lagi berguna  
Rinduku sudah kupaksa sirna*

*Walau rasa yang menggebu di dada masih ada  
Aku tahu, segala mengenai kita telah binasa*



*Aku selesai untuk bertahan  
Karena akhirnya kutahu, mencintaimu memang  
tak seindah bayangan*

\*\*\*



erkataan Denada, kembali membawa Wira pada sebuah realita. Banyak hal yang begitu saja ia terima selama fase berduka waktu itu. Lalu membiarkan Ibunya yang menyelesaikan semua, tanpa sekali pun mau tahu bagian mana saja yang sudah selesai dari kisah masa lalunya.

“Apa Mas pikir Mama mau repot-repot ngurusin sesuatu yang sama sekali nggak suka?” Denada mengingatkan kakaknya. “Mama selalu ngelakuin apa aja yang menurutnya bisa menghalangi jalannya, Mas. Tapi perceraian Mas sama Miya, apa itu penting lagi saat Miya sendiri nggak tahu ada di mana?” menyentuh lengan



kakaknya, Denada meremasnya pelan. “Aku nggak tahu apa yang terjadi sebenarnya, Mas. Aku juga nggak tahu bagaimana rasanya menjadi Mas.”

Denada mendongak menatap sang kakak dengan mata berkaca-kaca. Kisah itu menyedihkan untuk di ingat lagi. Apalagi untuknya, yang melihat sendiri bagaimana Wira berubah seperti orang gila demi menemukan Miya.

“Aku nggak bisa ngeliat Mas nikah sama yang lain,” bisik Denada penuh perasaan. “Aku nggak tahu apa yang terjadi setelah aku berangkat kuliah ke Padang. Tapi, demi nama Miya, aku nggak bisa ngeliat Mas nikah sama siapa pun.”

Wira menatap adiknya dengan pandangan berkabut. Matanya yang memanas membuat dadanya terasa sesak. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi takut suaranya berubah parau.

“Miya nggak mungkin setega itu, Mas,” Dena melanjutkan. “Miya rela berhenti sekolah demi kandungannya. Dia nggak mungkin ngelakuin itu, Mas.”

Mengeratkan kepalan tangan, hati kecil Wira pun ingin meneriakan persetujuan itu. Tapi ego



melarangnya. Logikanya segera menggelar semua bukti yang ia dapatkan. Semua keterangan para tetangga, juga fakta bahwa tak ada satu pun dari keluarga wanita itu yang tertinggal di sana.

“Miya pasti punya alasan, Mas. Dia pasti punya alasan.”

Menutup mata, Wira memilih berperang dengan batinnya sendiri. “Karin nggak seharusnya dikhianati ‘kan?” gumamnya pada sang adik.

“Lantas Miya?”

Membuka mata, Wira membalas tatapan berkabut nelangsa Denada dengan sirat keseriusan. “Bukannya dia yang meninggalkan?”

Kemudian, ia berbalik ketika mendengar suara ibu beserta kakaknya yang telah keluar dari dalam apartemen. Masih dengan Denada di sampingnya, Wira menunggu ibunya sampai wanita setengah baya itu mendekati mereka.

“Kenapa?” merasa diperhatikan dengan tatapan berbeda, Reni segera menegur anaknya.

Dan kali ini, tak lagi ada keraguan dari Wira untuk bertanya. “Mana akta ceraiku, Ma?” tanyanya terus terang.



Ekspresi wajah Reni segera berubah. Tampaknya, ia tak menyangka bahwa pertanyaan seperti itu akan ia terima. “Akta cerai?”

Wira mengangguk, “Mama udah urus semuanya secara benar ‘kan?”

“Tentu saja,” jawab Reni dengan dagu terangkat. “Ada di rumah aktanya. Kamu nggak bilang sama Mama suruh bawa ke sini. Ya, Mama tinggal aja.”

“Mama yakin akta itu ada?” kali ini Denada yang bicara. Waktu itu, ia tidak bisa berbuat banyak karena dirinya masih terlalu muda. Lalu, ketika ia sudah beranjak dewasa, pembahasan mengenai Miya tak lagi pernah ada. Hal itu disebabkan oleh Wira yang tak lagi pulang ke rumah. Kemudian cerita mengenai mereka, pelan-pelan dilupakan orang-orang. “Dena nggak pernah tahu kalau Mama pernah sibuk ngurusin perceraian Mas.”

“Kamu masih kecil waktu itu,” serghah Reni dengan nada ketus. “Tahu apa kamu soal masalah orang dewasa.” Ia menatap Denada, garang. “Kamu diem aja, ini bukan ranahnya kamu buat bicara.”



“Kenapa aku nggak boleh bicara? Sekali pun ini bukan masalahku, ini masalah Kakakku.”

“Dena, kamu nih apa-apaan sih?” Emi mulai ikut-ikutan. “Buat apa kamu ngungkit-ngungkit masa lalu lagi? Wira udah mau nikah—”

“Karena Mas Wira mau nikahlah, makanya aku minta Mas Wira kenali dulu statusnya saat ini, Mbak,” Denada memotong ucapan Emi dengan kurang ajar. “Dena memang masih kecil waktu itu. Tapi sekarang Dena udah dewasa. Udah bisa berpikir menggunakan logika. Dan Dena bener-bener nggak pernah tahu kapan Mama ngurus perceraian Mas sama Miya.”

Ekspresi Reni kian tak bersahabat. Anak perempuannya itu benar-benar membuat kesabarannya menipis. “Diam kamu, Den!” hardiknya geram. “Buat apa Mama capek-capek ngurus semua itu sendiri, kalau ada pengacara yang bisa menyelesaikannya dengan mudah?”

“Kalau gitu, mana aktaku, Ma,” Wira menantang serius. “Kirim akta itu Senin nanti, kalau Mama benar-benar udah ngurus perceraianku waktu itu.”

“Oke, pasti Mama kirim.”



\*\*\*

“Mama aja yang ajukan gugatan cerai kamu nanti,” kata Reni di suatu pagi setelah yakin bahwa keadaan anaknya sudah jauh lebih tenang. “Kamu balik aja ke Jakarta. Urusin kuliah kamu, Mama pengin kamu lanjut S2 sekalian. Di mana kamu mau ngambil S2, bilang aja sama Mama. Pasti Mama usahakan, mampu nyekolahkan kamu,” tambahnya tenang.

Sementara Wira hanya diam dengan pandangan kosong. Televisi di depannya memang menyala, tapi tak satu pun yang ia tangkap dari tayangan tersebut. Otaknya sedang berkelana jauh. Meninggalkan raga yang telah mati rasa.

“Tenang aja, Mama yang urus semuanya. Kamu balik ke Jakarta dan lanjutin hidup kayak biasa. Anggap aja, kamu lagi ketiban sial setahun belakangan ini,” komentar Reni enteng. Sama sekali tak merasa iba pada anaknya yang sudah hampir gila seminggu ini. “Perempuan nggak cuma satu, Wir. Kamu masih muda, anggap yang lalu sebagai bagian dari kesalahan. Toh, semua orang pernah buat salah kok.”



Wira memilih berdiri, dan sekali lagi tanpa sepathah kata pun terucap dari bibirnya. Ia hanya ingin sendiri dulu. Tapi kenapa, ibunya terus saja mencerca. Ia ingin mengurut segalanya dari awal. Ia mau melihat, di mana kesalahan yang ia perbuat, hingga ia mendapatkan kehancuran hati seperti ini.

Melangkah meninggalkan ibunya di ruang tamu, Wira memilih berjalan ke depan. Ingin menyaksikan, apakah matahari masih bersinar terik seperti sebelumnya setelah mengetahui bahwa hatinya porak-poranda.

Dan ternyata, matahari sama saja. Tak menaruh iba sedikit pun padanya. Buktiya, bola panas raksasa itu masih bertengger gagah, seolah menertawakannya yang kehilangan arah.

Ya, Tuhan ... ia harus apa?

Melewati ayunan, tempat favoritenya di rumah ini ketika bersantai, Wira memilih duduk di bawah pohon rindang. Punggungnya bersandar pada batang kokoh pohon tersebut, sementara pantatnya beralaskan rumput saja. Ia sedang tak peduli pada apa pun selain hatinya yang sekarat. Ia tak memerlukan hal lainnya, kecuali menyelamatkan sisa kewarasannya saja.



“Wir?”

Ia mengangkat kepala dan mendapati ayahnya sedang bersusah payah menjalankan kursi roda dengan bantungan sebelah tangan. “Mau apa, Pa?”

Rulli tak pernah merasa lebih tak berdaya dari ini semenjak penyakit stroke menggerogotinya beberapa tahun lalu. Ia ingin membantu, tapi tak mampu. Ruang geraknya tak lagi bisa jauh. Ia terpasung oleh kursi beroda dan tak bisa ke mana-mana.

“Tolong, jangan bilang apa-apa, Pa,” pinta Wira saat ayahnya sudah sangat dekat dengannya. Tiba-tiba saja matanya memanas lagi, dan yang ingin ia lakukan adalah meraung hingga pelupuknya basah. “Papa nggak akan pernah tahu gimana rasanya jadi Wira, Pa,” gumamnya merana. Karena satu-satunya yang memahami perasaannya adalah dirinya sendiri. “Miya ke mana, Pa? Anak Wira ke mana?”

Sebab, tak satu pun orang di tempatnya ini yang bisa ia mintai petunjuk. Miya seakan raib, tanpa seorang pun tahu di mana keberadaannya.

“Miya nggak mungkin ngejual anak Wira ‘kan, Pa? Miya nggak mungkin ngelakuin itu ‘kan, Pa?”



Ia tak ingin memercayai, tetapi bukti yang ibunya berikan cukup mengguncang jiwa. Membuatnya nyaris kewalahan, ketika bukti-bukti itu tersaji di depan mata.

“Miya di mana, Pa? Kenapa dia lakuin ini sama Wira?”

\*\*\*

Wira merasakan matanya basah ketika ia berkedip. Keremangan di tempat hiburan malam ini, cukup membantunya menyamarkan resah yang tiba-tiba saja menerpa. Kenangan-kenangan itu, nyatanya tak pernah benar-benar berhenti menganggu.

Niatnya untuk bersenang-senang menghilangkan penat mendadak sirna. Tepatnya, ketika kata-kata Denada terngiang di telinga. Alih-alih ingin lupa dengan segala prahara yang sedang menimpah, Wira harus puas saat nyatanya ingatan itu kian menguat.

“Mas Wir ... lo diem aja sih?!”

Seruan banci karbitan di sebelah kanannya, membuat Wira berdecak. Ia raih gelas slokinya,



dan meminum pelan isi yang tersisa. “Lo jangan macem-macem, Zal. Gue lagi nggak pengin bercanda,” decak Wira merasa tertanggu.

Tapi Rizal, mana peduli. Makin dilarang, maka ia semakin bersemangat. “Kenapa sih, Mas Wir? Mbak Karin minta diapelin? Atau doi minta dikelengkengin?”

“Hahaha ... kangkangin gue ngerti, Zal!” seru Seno yang berulang tahun. “Tapi nanti dulu deh, masih jam sebelas. Belum enak,” tawanya meledak kemudian.

“Kelengkeng, anjir!” Rizal memaki murka. “Lo sih, kuping sama selangkangan deketan, makanya yang lo denger dosa semua!” semprotnya galak. Lalu berubah kalem ketika tatapannya kembali pada Wira. Dari semua arsitek, ia memang lebih dekat dengan Wira. “Lo kalau pengin boker, sana keluarin, Mas. Mata gue suka pedih kalau ngeliat yang sepet-sepet gitu,” ocehnya sembari mengibaskan tangan ke udara.

Tak mau ambil peduli, Wira menyandarkan punggung pada sandaran sofa di belakang. Pandangannya lurus ke depan sembari menerawang. Namun, sesekali ia perhatikan pendaran-pendaran lampu yang sejurnya



membuat kepalanya sakit. Sepertinya, ia sedang tak cocok berada di tengah kebisingan musik-musik racikan *Disc Jockey*. Ia butuh tempat menyendiri yang benar-benar sepi.

Tapi di mana?

Apartemennya tak bisa menjadi tujuan. Teman-temannya pun tak ada yang bisa ia tumpangi. Rata-rata, mereka telah berkeluarga. Dan malam minggu adalah waktu bercengkrama. Ia benci berada di kamar hotel seorang diri. Sungguh, kepalanya terasa akan pecah jika ia nekat memaksakan diri berada di sini lebih lama lagi. Tapi ia sedang tak tahu harus ke mana.

“Lo sakit?”

Tepukan keras di pahanya, nyaris membuat Wira mengumpat. Ia hanya mampu melotot garang ketika mendapati cengiran Vino mengotori matanya. “Sana lo! Ngamar aja udah!” decihnya sembari melihat dua orang wanita yang tengah bergelanjut di lengan temannya itu. “Gue lagi nggak pengin di grepe-grepe. Jauh-jauh lo dari gue!”

“Lo kalau lagi dapet, ngapain ke sini sih Wir?” komentar Vino tertawa. “Lo cuma nggak mau di



grepe-grepe bagian bawah ‘kan? Ntar gue bilangin deh, yang atas aja kalau gitu.”

“Sialan lo!”

“*By the way*, lo udah nggak naksir Ami lagi, ya?” Vino terus berceloteh. Kakinya ia angkat ke atas meja, sementara kedua lengannya terentang untuk tempat bersandar para gadis.

“Gue nggak tahu kalau lo bisa sekepo itu sama hidup gue, Vin. Bahkan untuk hal-hal nggak penting kayak gini.” Ia sempat lupa bahwa Vino memang sangat suka berhipotesis sendiri. Lalu akan berkelakar di depan khalayak ramai tanpa beban sama sekali. “Apa yang lo simpulin di otak lo semuanya keliru. Dan gue nggak naksir sama dia,” Wira menekankan dengan mata berkilat emosi.

“Oh, ya? Terus adegan lo lari-lari kayak Rahul nyari Anjeli itu artinya apa?” Vino mengejek telak. “Gue tahu dari bencong, gitu lo denger tuh yayasan kebakaran, lo langsung lari kayak Lalu Zohri di Asian Games. Ngaku elah, Mas? Gengsian banget sih lo,” cibirnya tertawa geli. “Lagian, nggak masalah kok, kalau lo tunangannya sama orang, terus di tengah jalan lo



naksir sama orang lagi. Kali aja, Karin cuma persinggahan ‘kan?’

Wira enggan menyahuti. Ia diam saja sembari mengatur emosi. Ia tidak ingin terpancing dan membuat praduga Vino semakin kelihatan benar. Dan Vino pasti akan besar kepala setelah itu.

“Lagian, wajar kok kalau lo milih mundur deketin Ami,” Vino terus berceloteh tak memusingkan wajah masam Wira yang terlihat sangat tak menyukai pembahasan ini. “Siapa sih yang nolak dapet cewek cakep sekaligus polos kayak si Ami. Jujur ya, Wir, tiap liat muka dia tuh, gue ngerasa adem banget. Astaga ... gue sampe ngebayangin, nyokap gue yang suka ngomel, pasti kalau ketemu dia langsung jinak. Senyumnya itu lho. Anjir ... malu-malu ngeselin ‘kan?’

Wira masih diam, tapi tangannya yang tadi bersidekap telah terurai. Ia meraih kunci mobilnya di atas meja. Sedang bersiap-siap untuk angkat kaki dari tempat ini bila Vino terus saja mengoceh seperti itu.

“Cuma emang susah ya kan, nerima kenyataan dia udah nikah.”

Semula, Wira enggan menatap. Tetapi ketika kalimat Vino itu berkumandang, mau tak mau ia



menatap temannya yang kini kembali cengengesan dengan pandangan serius. “Lo tahu kalau dia udah pernah nikah?”

“Iya, dong, kan Ami bilang sama gue.”

Wira diam mendengarkan, sementara debar jantungnya mulai menggila.

“Udah punya anak juga ‘kan? Ck, udah jadi ibu-ibu aja masih cakep kayak gitu, ya, Wir? Gue nggak bisa bayangin, gimana dulu waktu dia ABG.”

“Lo tahu dia udah punya anak?” punggung Wira menegang kontan. Tak percaya bahwa Amiya menceritakan perihal masa lalu mereka pada Vino dengan begitu gamblang. Bahkan mengenai anaknya. Suatu kata yang entah kenapa masih sangat sakral di telinga.

Vino mengangguk bangga. “Udah dong, anaknya juga manis banget. Calon cantik nanti kalau udah besar. Sayang aja, gue lahir duluan daripada dia.”

Melotot, Wira merasakan pukulan di dadanya mengalun hebat. Sungguh, ia tak bisa lagi duduk dengan tenang. Berdiri kontan, ia menyorot Vino dengan ragu.



Apa kata Vino tadi?

Sumpah, Wira yakin ada gangguan di telinganya. Atau haruskah ia menyuruh musik-musik pengganggu itu diam dulu?

“A-anaknya?” tanyanya terbata sementara tabuhan jantungnya mulai seperti orang gila. “Lo bilang tadi anaknya cantik?” pukulan-pukulan dalam dadanya semakin menyakitkan. Dan ketika Wira menelan ludah, lehernya tercekat. Ia pasti salah dengar. “Lo bilang anaknya, Vin?” napasnya memburu, ia nyaris ngos-ngosan hanya demi menyakinkan diri bahwa Vino pasti keliru. “Vino, pliss ... lo bilang apa tadi?!” ucapnya sedikit berteriak.

Ya Tuhan ... tolonglah dirinya untuk mencerna semua ini.

“Vin, lo bilang apa tadi?!” ulangnya hampir menangis.

Tak terlalu menyadari bahwa ekspresi Wira telah berubah. Vino dengan santai mengangguk. “Iya, si Arin. Udah kelas lima SD. Anjir ... nikah muda banget itu pasti Ami.”

“Arin?”



“Iya, anaknya Ami. Gue pernah nggak sengaja ketemu, waktu beliin roti buat nyokap gue.”

Dan pada detik yang tak mampu ia ingat, Wira merasakan ledakan di dadanya berhasil menewaskan seluruh saraf yang berada di tubuhnya.

Ia sekarat.

\*\*\*

*Aku kalah pada takdir yang sudah kususun*

**BUKUNE**

*Mengerang pada kenyataan, ternyata kutelah  
mati*

*Hantaman gelombang pilu memukul-mukul  
sanubari*

*Dan ketika kumerintih*

*Segalanya telah pergi ...*

*Aku terjerat pada ketidakberdayaan waktu*

*Rasa yang kutabuh, rupanya semu*

*Dari ujung senja aku merangkai ribuan rindu*



*Berharap satu di antara seribu  
Mampu menemukanmu ...*

*Untuk diriku yang tak sempurna di matamu ...  
Tolong, maafkan aku ...*

\*\*\*

## BUKUNE





*Tujuh Belas  
Sebagai Penyemarak  
Semesta*

*Bila lagu lama mengingatkanmu pada  
kenangan  
Lalu bagaimana dengan diriku yang pernah  
ingin kau semogakan?*

*Berjuang di antara mati dan harapan  
Apakah aku, tetaplah yang kau inginkan?*

*Sebab rupanya ...  
Cinta hanyalah sebuah kata  
Lalu kita yang memberi makna  
Sebelum salah satu dari kita membuatnya  
patah*

*Katanya dunia gemar bercanda  
Dan kita dipilihnya sebagai lakon utama  
Kita memainkan sebuah sketsa  
Terhanyut di dalamnya, hingga lupa kalau  
dulu kita pernah saling mencinta*

*Ah, dunia ...*



ebagai penyemarak semesta, kita terkadang lupa, bahwa dunia yang kita bangga merupakan sebuah tempat singgah. Kita mengeluhkan banyak derita, menangis berdarah-darah lalu memilih berkubang dengan nestapa. Dalam waktu yang sangat lama, kita memilih sebagai korban segala macam kesedihan. Kemudian abai, saat waktu rupanya bergerak maju tanpa pernah peduli kita masih tertinggal jauh.

Dan selama sepuluh tahun terlewat, Wira sama sekali tak pernah mengobati hatinya. Ia biarkan bagian itu patah selamanya, sembari menghidupkan keyakinan, bahwa nanah dan darah yang terletak di sana akan sirna dengan sendirinya.



Ia lupa hakikat penyembuhan, sementara dirinya terus memuja kecewa yang justru membesarakan luka.

Pada akhirnya, ia resmi merana.

Sesalnya tak lagi bermakna.

“Lo nggak bohongi gue ‘kan, Vin?” ia tak lagi bisa berikutik saat sang hati meneriakan sebuah kepercayaan. Napasnya berubah tak beraturan seiring gemetar tubuh yang hadir akibat keterkejutan. “Vin, lo beneran ngeliat anaknya Miya? Miya sama anaknya?” Sudut matanya segera berair dan ia tak bisa meredakan gemuruh yang mengamuk di dada.

Miya dan anaknya.

Menyadari ada yang salah dari temannya. Vino kontan berdiri, tak peduli pada rengekkan para gadis. Pria berkuncir kuda itu pun menyipit demi memastikan keadaan Wira. “Lo kenapa, Wir?”

Wira tak mampu menghentikan diri. Ketika ia ingin berkata, malah air matanya yang tumpah, tapi ia segera menghapusnya. “Lo ketemu Miya sama anaknya?” ulangnya parau. Kemudian, ia mencengkram lengan Vino sembari



menggoyangnya tak sabar. “Miya sama anaknya? Beneran anaknya?”

Vino melihat sekeliling mereka, lalu menyadari tempat ini tidak tepat untuk menanyai Wira perihal masalah yang tiba-tiba saja membuatnya begini. “Ayo, ikut gue,” ucapnya seraya menarik lengan Wira untuk mengikutinya keluar.

Dan sesampainya di luar, dengan penerangan lebih manusiawi dari pada di dalam tadi, Vino pun meringis melihat betapa menyedihkannya wajah Wira sekarang. “Lo nangis?” komentar pertamanya sesaat setelah merasakan kulit mereka tersapu angin.

“Miya, Vin,” ucapnya gemetaran. “Lo bilang dia punya anak ‘kan?”

“Iya, dan gue udah ketemu sama anaknya.”

Menjambak rambut, Wira memejamkan mata ketika tikaman belati, lagi-lagi menusuk jiwa. “Anaknya beneran ada, Vin?”

“Yaiyalah, Dodol. Kan dari tadi gue bilang, gue ketemu dia sama anaknya. Nah, nama anaknya ini Arin. Cewek, udah kelas lima SD kalau nggak salah,” jelas Vino sembari mengingat-ingat.



“Miya nikah muda kayaknya, cuma suaminya nggak tahu ke mana. Pas gue tanya soal suaminya gitu, dia cuma senyum doang. Nggak tahu meninggal, nggak tahu kabur deh tuh laki.”

Dan Wira hanya terdiam saja.

Ia ada. Di sini, dan sedang mengkhianati.

“Apa Miya bilang itu anaknya dia, Vin? Anak kandungnya?”

Karena yang ia tahu, Miya menjual anak mereka demi sejumlah uang ketika ia ternyata tak mampu melunasi utang-utang mertuanya seperti yang pertama kali ia janjikan. Berkedok sebuah adopsi, Miya memperoleh uang yang saat itu bernilai cukup banyak.

“Dia ngejual anaknya, Vin. Miya ngebiarin anaknya di adopsi.”

“Adopsi apaan? Anaknya mirip banget sama dia. Imut, mungil gitu, iih ... gemesin sumpah.”

Menelan air mata, Wira merapatkan rahang saat nyatanya ia ingin sekali berteriak.

Ya, Tuhan ... sebenarnya ada apa?

“Di mana rumahnya, Vin?” ucapnya dengan ribuan sesal bernama merana. “Rumah Miya, di mana rumahnya?” Lututnya boleh saja goyah, tapi



dadanya yang sesak memercikan api semangat yang menggebu. "Rumah Miya, Vin. Plis, gue butuh alamatnya."

Mengaruk kepala, Vino meringis seraya menggeleng. "Kalau rumahnya, gue nggak tahu, Wir. Sumpah, Miya nggak pernah mau gue anter pulang."

\*\*\*

Wira memacu mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia waras saat memilih jalur aman, daripada tergesa dan mati mengenaskan. Lalu akan menjadi arwah penasaran ketika kenyataan yang seungguhnya belum dapat ia pecahkan.

Matanya fokus pada jalan raya, tapi sesekali ia pandangi layar ponsel yang saat ini sedang menampilkan panggilannya pada Abra yang juga belum terhubung. Sebenarnya, ia sangat maklum bila Abra tak menjawab panggilannya pada waktu tengah malam begini. Tetapi, ia sedang tak bisa menunggu. Mobilnya memang melaju ke arah rumah sahabatnya itu, namun alangkah baiknya bila Abra menjawab panggilannya juga.



Ia ingat, Abra pernah mengatakan bahwa kantin tempat Amiya bekerja adalah milik sepupu Evelyn, istri Abra. Wira memang mengenal suami dari sepupu Evelyn itu, namun yang ia sayangkan lagi, ia tak tahu di mana rumahnya. Jadi, dengan mendatangi rumah Abra, Wira berharap segera mendapatkan titik terang. Tak peduli ini sudah tengah malam.

Membunyikan klakson, Wira menurunkan kaca jendela agar penjaga keamanan di komplek tempat tinggal Abra dapat mengenalinya. Lalu, ketika portal telah terbuka, barulah ia kembali menjalankan mobil menuju Blok C, di mana saat ini Abra pasti sudah bermimpi indah.

“Malam Pak Hendro,” ia menyapa security yang menjaga rumah besar Abra. “Maaf ganggu banget ini saya, Pak.”

“Mas Wira lho?”

Wira mengangguk, lantas keluar dari mobil dan berjalan menuju gerbang. “Abra di rumah ‘kan, Pak?” tanyanya langsung pada pria 40 tahun tersebut.

“Iya, Mas, ada kok. Tapi sudah tidur sepertinya, Mas.”



“Bisa bangunkan, Pak? Saya udah telponin dari tadi tapi nggak di angkat-angkat. Saya ada perlu penting banget, Pak,” ucapnya memelas. “Nanti, saya yang tanggung jawab kalau Abra macem-macem, Pak.”

Pak Hendro tampak enggan, pria berumur itu langsung memanggil seorang temannya yang berjaga di pos. Mereka terlibat pembicaraan yang cukup serius, hingga Wira memutuskan menggeser pagar tinggi yang sebelumnya sudah dibukakan untuknya.

“Pak, ini mendesak banget. Dan saya janji, Abra nggak akan nyalahin Bapak, kalau tahu saya yang minta.” Sebenarnya Wira tidak yakin, Abra pasti akan menyemburnya habis-habisan. Lalu memakinya sampai pagi, berlanjut hingga tujuh hari kemudian. “Saya udah coba nelpon Eve tadi, tapi ponselnya nggak aktif, Pak.”

Dan akhirnya, setelah mencoba meyakinkan para penjaga rumah mewah tersebut, Wira dipersilakan masuk dan menunggu di ruang tamu. Sementara Pak Hendro mencoba membangunkan salah seorang asisten rumah tangga untuk menemaninya membangunkan majikan mereka.



Sambil menunggu Abra turun, Wira kembali mengecek arloji. Kemudian mendesah, saat di rasa waktu benar-benar tak bersahabat untuk sebuah kunjungan. Merebahkan punggung sepenuhnya, ia mendongak menatap langit-langit dengan perasaan carut marut. Keinginannya untuk bertemu Amiya, sama besar dengan takut yang kemudian membayangi. Ia takut pada kenyataan yang ada nanti. Ia bisa memikirkan bagaimana harus bersikap setelah ini.

Menutup mata, ia merasakan kepalanya kian berat. Pengaruh alkohol yang ia teguk tadi, mulai bereaksi dan membuatnya pening. Cukup lama ia menunggu di sana, hingga kemudian terdengar seruan bernada makian yang meneriaki namanya. Bunyi entak kaki yang menunjukkan bahwa di pemilik langkah sedang sangat tak senang.

“Gue tahu, lo memang sialan, Wir. Tapi gue nggak tahu lo sesialan ini!”

Abra datang dengan rambut kusut dengan wajah yang sama kusutnya pula. Mengenakan kaos oblong berwarna putih dan celana pendek di atas lutut, Abra melotot garang sembari berkacak pinggang.



“Kadal berengsek, lu! Biawak bajingan, Kampret!”

Wira membiarkan Abra memaki semaunya.

“Gue tidur, Babik! Dan lo ngapain gangguin gue, hah?! Kurang kerjaan apa kurang belaian lo, Setan!”

“Gue mau minta alamat rumahnya Abi. Kalau lo bisa nganterin gue ke sana, gue bersyukur banget, Ab. Kepala gue lagi sakit,” ucapnya tanpa basa-basi.

“Dan itu urusan pentingnya, hah?!” Abra langsung mendecih, ia mengacak-acak rambutnya karena kesal. “Lo dateng kayak Suzana tengah malem gini, cuma pengin pinjem duit di Bank doang?” mengingat Abi bekerja di sebuah Bank milik pemerintah, Abra tak kuasa menahan diri untuk tak lagi memaki. “Mati aja lo, Kampret!” memaki lagi, kali ini Abra melembar Wira mengenakan bantal sofa secara brutal. “Nyet! Mending lo tinggal sekarang, sebelum gue kutuk lo jadi maling jemuran.”

“Nggak bisa, Ab. Plis, anterin gue ke Abi, Ab. Ada yang mau gue tanya sama dia.”



Tak mau merespon, Abra menjatuhkan tubuhnya di atas sofa dengan kasar. Lalu, ia pandangi Wira dengan sirat kejam. “Mau nanya apa? Mau nanya kredit KPR? Atau lo mau tahu gimana minjem duit pake jaminan Fidusia? Kebangetan lo ganggu orang, Kampret!”

“Lo bisa diem dulu nggak sih?” Wira berujar ketus. “Gue mau ketemu Abi. Ada yang mau gue tanyain ke dia. Dan masalah yang mau gue tanya ini, penting banget. Kalau nggak penting, gue nggak bakal nginjek rumah lo tengah malem gini, setan!” serunya kesal. “Gue nggak bakal main-main dan sengaja ngegangguin lo kalau bukan karena perkara serius, Ab. Pliss … anterin gue ke rumah Abi.”

Melihat kesungguhan dari raut wajah sahabatnya itu, Abra langsung terdiam. Ia tegakkan punggung seraya berdeham singkat. “Jadi, bukan karena lo mau minjem duit di bank nih, makanya lo nyari Abi?” Wira melotot murka dan Abra langsung mengangkat tangan pertanda menyerah. “Memangnya ada masalah apa sih, Wir? Lo nggak biasanya nyariin si Abi gini.”

“Lo pernah bilang kalau istrinya Abi itu pemilik kantin di yayasan Tunas Bangsa ‘kan,



Ab?” mulanya bertanya. “Maksud gue, bukan semua kantin milik dia. Tapi salah satu kantin yang ada di SMA, itu punya istrinya si Abi ‘kan?”

“Iya,” jawab Abra santai. “Memangnya kenapa? Perasaan waktu kita ngumpul waktu itu, lo juga ngebahas soal kantin ini ‘kan? Terus lo nyuruh gue sama anak-anak lain berhenti nyelidikin. Ada apa sih sebenarnya, Wir?”

“Gue nggak bisa cerita sekarang. Tapi ada yang mau gue tanya sama istrinya si Abi.”

“Soal kantin itu?”

Wira mengangguk. “Kalau istrinya Abi memang pemilik kantinnya, otomatis dia tahu kan di mana tempat tinggal karyawannya, Ab?”

Memicing, Abra langsung melipat tangannya ke dada. Lalu menyorot Wira dengan penuh kecurigaan. “Lo lagi naksir sama karyawan kantin? Atau lo nggak sengaja ONS sama salah satu karyawan kantinnya? Ckck, sudah gue duga, pasti ada udang di balik bakwan. Hah, gue ke dapur dulu, buat ngecek ada sambel abece nggak buat nyocol bakwannya.”

“Abra, Plis ...” Wira sedang tak membutuhkan ocehan Abra sekarang. “Anterin gue ke rumahnya



Abi, Ab. Kalau udah waktunya, gue pasti cerita sama lo.”

“Ah, mana bisa!” seru Abra tak terima. “Lo ceritain sekarang. Atau gue suruh Abi pindah ke Meikarta, biar lo nggak bisa nemuin dia.”

Wira sedang menimbang haruskah ia mengatakan yang sejurnya pada Abra atau tidak ketika suara Evelyn menyapanya. Sontak saja hal itu membuat dirinya dan Abra berpaling pada ujung anak tangga, lalu melihat ibu dari dua orang anak tersebut sedang berjalan ke arah mereka.

“Hai, Wir? Udah di suguhin minum belum?”

Begitulah sapaan pertama yang diberikan oleh anak konglomerat yang entah bagaimana ceritanya bisa jatuh cinta pada Abra yang memiliki kapasitas pikiran tak lebih dari satu takaran tutup botol obat.

“Eve? Sorry gue gangguin kalian yang lagi tidur,” Wira mendesah tak enak. Mungkin, ia bisa masa bodoh saja dengan Abra. Tapi tidak dengan Evelyn. Wanita itu, sangat sulit dipandang tanpa meniadakan kesungkanan kita terhadapnya. Maklumlah, sebelum melahirkan anak pertamanya, Evelyn merupakan direktur utama dari sebuah perusahaan yang cukup bergengsi. Jadi, aura kepemimpinan tampak masih begitu



melekat pada wanita cantik itu. “Gue lagi ada keperluan mendesak sama Abra. Makanya gue dateng nggak tahu diri gini.”

“Nggak masalah, Wir. Kebetulan aku belum tidur, Abra yang sudah tidur,” kata Evelyn sembari bergabung dengan suaminya di sofa. “Mau minum apa, Wir?”

“Nggak usah, Eve, gue mau cepet aja kok.”

“Oke,” dan Evelyn pun mengangguk. Ia duduk tenang di sebelah suaminya, tetapi tatapannya tidak begitu. Ia bisa melihat bagaimana resahnya Wira yang sedang duduk di seberang sana. Dan kali ini saja, ia tak bisa menghentikan dirinya untuk ikut andil dalam masalah milik orang lain. Sebab, cukup tahu bagaimana perangai teman suaminya itu, Evelyn tidak berpikir bahwa Wira sedang berada dalam keadaan baik. “Aku tadi dengar dari atas, kamu nyariin Abi? Terus bertanya soal kantin milik Riza. Ada masalah dengan kantin itu, Wir?”

“Nah lho! Nyonya udah turun gunung. Udah ngeluarin titah supaya lo ngejawab. Cepatan, jawab coba?” Abra mengompori semangat. “Ibarat Roro Jongrang, bini gue adalah perpaduan kemewahan berbalut kemisteriusan yang bakal



bikin lo mati penasaran kalau nggak bisa ngejawab pertanyaannya.”

Sementara Evelyn hanya mampu merotasikan bola matanya setelah mendengar ocehan suaminya itu, Wira malah langsung bungkam.

Ia bisa berkelit dengan mudah bila hanya Abra, tetapi Evelyn adalah wanita cerdas. Wira yakin, wanita itu tak akan percaya dengan mudah. Ia perlu alamat rumah Abi dengan segera. Namun pasangan suami istri di depannya, tak akan melepaskannya begitu saja.

Menyerah, Wira mencoba merangkai alasan yang terkesan masuk akal. Walau pada akhirnya ia tahu betul, ia harus jujur juga. “Abra bilang, pemilik kantin di Tunas Bangsa itu, sepupu lo, Eve.”

“Iya, Riza dan temannya membuat usaha di sana. Tapi karena keduanya sedang memiliki balita, mereka tidak bisa mengurus tempat usahanya secara penuh.”

Wira mengangguk berat, Abra juga sudah mengatakannya waktu itu. “Gue,” ia tak jadi memperpanjang kalimatnya. Ia tarik napas terlebih dahulu, sebelum melanjutkan. “Gue butuh alamat



orang yang kerja di kantin itu. Gue ada perlu sama orang itu.”

Jeda lama sampai tanggapan dari Evelyn justru membuat Wira jantungan.

“Amiya,” katanya santai. Lalu senyum misterius di wajah Evelyn terbit seketika. “Kamu mencari Amiya?”

Dan Wira tahu, ketika ia menatap wajah Evelyn dengan keterkejutan yang tak mampu ia sembunyikan. Wanita itu, sudah berhasil membaca rahasianya dengan sangat baik. Apalagi, setelah Evelyn menggeleng, Wira bisa meyakini, wanita tersebut tahu sesuatu.

“Kenal Bu Wati?”

Pertanyaan kecil dari Evelyn membuat Wira kian gemetaran. Bahkan wanita itu mengenal ibu mertuanya. Bagaimana mungkin? “Lo ... kenal Bu Wati?” tanyanya terbata. Setengah terkejut karena tak mengira bahwa Evelyn bisa mengenal orang itu. “Lo kenal Bu Wati?”

“Bu Wati adalah asisten rumah tangga yang bekerja pada Mamaku selama lima tahun,” Eve menopangkan sebelah kakinya, sementara senyum tak surut menghiasi bibir. “Beliau pendatang di



sini. Dan sedang mencoba peruntungan mencari menantunya yang ia ketahui kuliah di Jakarta. Tapi, sampai akhirnya beliau meninggal pun, ia tidak tahu di mana keberadaan sang menantu. Sayangnya, waktu itu aku belum mengenal Abra. Dan masih sering berada di Jerman.” Senyum kecutnya terpatri hanya untuk Wira.

“Lo bilang Bu Wati meninggal?” Wira tak bisa memercayai semua fakta yang baru ia temukan ini dengan lapang dada. Segala kenyataan yang saat ini terpapar di hadapannya justru membuatnya tak mampu berkutik. Kesakitan itu menjadi kian dalam dan yang ia inginkan adalah karam bila semuanya ternyata benar. “Bu Wati meninggal?”

“Ya,” Eve mengangguk. “Penyakit jantung,” tambahnya tanpa beban. “Dan ngomong-ngomong, Bu Wati berasal dari Solo. Bukannya kamu juga dari sana, Wir?” senyum kecut wanita berusia 36 tahun tersungging kecil.

Kini, ia sudah bisa melihat benang merah yang menghubungkan Wira dengan mereka. Dan entah kenapa, fakta itu justru membuatnya kian gemas. Ia tak bisa menghentikan laju ucapannya karena geram. Bertahun-tahun yang lalu ia mendengar ceritanya, tetapi baru detik inilah ia mengetahui



siapa orang yang di maksudkan oleh pembantu ibunya itu.

“Namanya Amiya, kan, Wir? Dia yang sedang kamu cari ‘kan?’”

Mengusap wajah kasar, pandangannya merana saat anggukan kepala ia berikan. “Di mana Miya, Eve. Tolong, kasih alamat dia ke gue, Eve.”

“Dulu, dia bekerja sebagai buruh di pabrik milik temannya Abi. Lalu berhenti, saat ibunya meninggal. Alasannya kamu mau tahu apa, Wir?” Eve mendikte setelah yakin bahwa kesimpulan yang ada di kepalanya ini tepat. “Anaknya tinggal sendiri di rumah. Sementara bekerja di pabrik memiliki shift malam yang nggak bisa dia tolak.”

Wira mengeratkan rahangnya. Rasa pedih itu semakin menyayat-nyayat hatinya. Mana mungkin ia bisa baik-baik saja ketika mengetahui bahwa Ibunya Amiya telah meninggal dunia. Wanita baik itu, astaga ... bagaimana mungkin Wira bisa melupakannya?

Tapi faktanya, ia bahkan berusaha keras untuk melupakan segalanya.

Termasuk Miya dan semua kenangan yang dulu pernah mereka cipta.



“Evelyn, plis ... gue butuh alamatnya Miya.  
Plis, Eve. Tolongin gue ...”

Dan di ujung sesal yang siap meledak, ia akan memohon pada siapa pun, agar segera bertemu mereka.

\*\*\*

*Kupelihara sebuah luka  
Bukan karena kugila  
Melainkan sebagai sebuah pertanda  
Bahwa pernah ada kisah yang mengawalinya*

**BUKUNE**  
*Kusayangi jatuhnya air mata*

*Semata, bukan karena kumainkan sebuah drama  
Hanya saja, aku percaya  
Bahwa pernah ada cinta yang membuatku tampak istimewa*

*Aku memujamu dengan segenap jiwa  
Namun kau membenciku sebesar dunia  
Saat kemudian aku ingin bertanya  
Kau malah meninggalkanku tanpa kata*





# *Delapan Belas Selanjutnya Nyawa*

*Pada debar dada yang tak lagi sama*

*Kutagih adil pada semesta*

*Namun ia tak mengabulkannya ...*

*Entah karena sebuah garis takdir*

*Atau cinta kita yang memang harus berakhir*

*Kukorbankan hidup pada titik nadir*

*Berharap berita kematianku mampu membuatmu  
hadir*

*Oh, pelangi di ujung senja*

*Adalah gemuruh yang menjadikannya pertanda*



*Adalah gerimis yang kemudian menjadikanmu  
ada*

*Sementara aku adalah wanita yang pernah  
menjadi pemuja*

*Hingga tiba akhir masa ...*

\*\*\*



BUKUNE

ertas di tangannya membuat air matanya tumpah, ia ingin terisak seperti balita, tapi takut bahwa segalanya hanya akan berakhir sia-sia. Penyesalannya tak akan mengembalikan waktu yang terampas oleh fakta yang telah disembunyikan darinya. Sekali pun ia mengejar ketertinggalan, selamanya ia akan terus berada di barisan paling belakang. Lalu merana, saat yang ia damba ternyata telah jauh meninggalkannya.

Alamat yang ia inginkan sudah berada di tangan. Tak kuasa meremas, ia perlakukan kertas itu penuh kehati-hatian. Selayaknya sebuah nyawa, ia ingin menjaganya dengan segenap jiwa.



Dan hatinya kembali teriris perih. Berdarah, ketika ia baca lagi nama jalan yang tertera di sana. Mengeja satu per satu huruf yang ada, berharap ia bisa langsung berada di sana dan melihat semua yang sudah ia lewatkan dengan kedua mata kepalanya.

Tapi, Evelyn tak mengizinkannya.

Wanita itu bilang, bila ia ingin membuat rusuh kehidupan tenang Amiya selama sepuluh tahun ini, jangan tengah malam begini. Beri Miya waktu yang manusiawi atas kedatangannya. Karena Miya sudah cukup menderita.

*“Dari ceritanya Bu Wati, cucunya itu sempat di adopsi sama orang,” Evelyn mengisahkan apa yang ia tahu pada Wira. “Mereka berusaha buat nebus cucunya lagi. Lalu menggadai rumah beserta sawah pada salah satu orang kaya yang ada di kampungnya. Tapi mereka tahu, mereka nggak akan sanggup membayar gadaiannya tersebut. Jadi, mereka menjualnya saja dan sekeluarga, berangkat ke Jakarta karena yang mengadopsi memang asli penduduk sini.”*

*Bukannya Evelyn kejam dan tak berperasaan pada Wira yang kini sudah lunglai dengan simbahuan air mata membasahi wajah. Evelyn*



*hanya ingin Wira tahu, apa yang sudah pria itu lewatkan selama ini. Ia ingin memberitahu laki-laki itu, bahwa pernah ada yang luput darinya. Ada kisah yang memang sengaja disembunyikan dari dia. Dan kisah yang salah itulah yang membuatnya seperti itu.*

*“Waktu itu, anaknya Bu Wati, baru saja melahirkan. Tapi sebagai ibu dari si bayi, dia juga ikut berangkat. Sempat di rawat di rumah sakit karena pendarahan, namun semangatnya tidak pernah surut untuk menemukan anaknya,” tukas Eve sembari menarik napas panjang. “Mereka sudah tidak bisa kembali ke kampungnya karena di sana tidak ada tempat tinggal lagi yang tersedia. Lagipula, mereka tidak siap bertemu muka lagi dengan besannya. Jadi mereka putuskan untuk tinggal sementara di Jakarta sembari mencari kamu, Wir.”*

*Abra bangkit dan langsung berkacak pinggang. Setelah seperti murid sekolah dasar yang lugu mendengar gurunya bercerita, akhirnya kini ia mengerti kisah apa yang di dengarnya tadi. “Lo ke mana sih, Wir?! Anjing banget nggak sih lo!” makinya keras. Tak peduli bahwa temannya tampak sekarat. “Dan berengseknya, lo juga*



*nggak nyeritain hal ini ke gue! Lo anggep gue apa sih, Wir?! Sementara, semua masalah hidup gue lo tahu! Tapi dengan bajingannya, lo nutupin hal sekrusial ini dari gue? Dari kita semua?! Berengsek lo memang?!” berangnya sembari menendang kursi.*

*Wira tak mampu berkata-kata, yang bisa ia lakukan adalah memukul dada yang sesak karena sebuah pergejolakan. Sakit itu menusuknya bertubi-tubi. Kemarahan telah melumpuhkan segala inderanya. Sekarat tak lagi tepat untuk situasinya. Seperti tengah menjalani kehidupan yang serasa mati.*

## BUKUNE

*“Lo ngawini bocah, Wir! Dan bocah itu menderita gara-gara lo! Ke mana sih lo, Wir?! Buang badan setelah dapet perawan?!” sarkasme Abra tak mau mereda. Bahkan bila tak adaistrinya di sini, ia siap menghajar Wira sampai babak belur. “Oke, gue inget sepuluh tahun lalu, lo masih kuliah. Sementara gue sibuk ngelamar kerja sebelum lanjut S2, lo langsung minggat milih sekolah di luar ‘kan? Dan selagi lo asyik ngegodain bule-bule rambut pirang, istri sama anak lo terluntah-luntah kekurangan uang di jalanan. Astaga, Wira! Lo mau bikin gue darah*



*tinggi, ya? sumpah, gue benci banget penyakit itu!"*

*"Kamu nggak boleh ngehakimi orang seperti itu," Evelyn menegur suaminya sembari menarik tangan Abra agar duduk kembali. "Nggak ada guna kamu nyalahin dia sekarang. Lebih baik tenang, dan bantu Wira cari solusi. Dia udah cukup menderita setelah tahu kebenarannya. Jadi, kamu nggak boleh nambah-nambah sakitnya dia."*

*Menatap istrinya sambil cemberut, Abra langsung menyilangkan kedua tangan di atas dada. "Kamu tuh sebenarnya istri siapa sih? Kenapa ngebelain dia yang udah jelas-jelas salah? Jangan bilang kamu mulai naruh perasaan sama Wira karena masalah dia ini ya?" selidik Abra tak masuk akal.*

*Mengabaikan suaminya yang sedang melantur ke mana-mana, Evelyn kembali memfokuskan diri pada Wira. "Aku kenal kamu sebagai orang baik, Wir," Evelyn berkata pelan. "Secara sadar, aku yakin kamu nggak bakal tega melakukan penelantaran ini."*

*"Yakin itu sama Tuhan, Sayang. Masa iya kamu yakin sama Wira? Samaku aja kamu nggak*



*pernah yakin,” celetuk Abra dengan tampang ogah-ogahan.*

*Tak menanggapi suaminya lagi, Evelyn masih menjadikan Wira pusat atensi. “Sebenarnya apa yang terjadi, Wir? Dan kenapa kamu bisa mencari Amiya sekarang?”*

*Menggeleng pedih, ia sembunyikan kepala di antara kedua lutut. Kepalanya terus menggeleng seakan ia tak akan bisa melakukan apa pun selain itu. Nelangsa telah mengakar di sana. Bayangan menyedihkan yang dulu tak pernah ia izinkan hadir, memukul kesadarannya secara bertubi-tubi. Terengah, ia coba mengangkat kepala.*

*“Gue pulang ke Solo setelah dua minggu dia melahirkan, Eve,” ceritanya dengan napas terengah. “Nggak ada yang ngabarin gue. Dan gue inisiatif sendiri, nekat bolos kuliah buat pulang ke rumah.” Wira ingat ia menghubungi ibunya beberapa kali dalam minggu itu, namun panggilannya sama sekali tak di jawab. Dulu, ponsel masih menjadi barang cukup mewah dan Amiya tidak memilikinya. “Dia tinggal sama nyokap gue waktu gue tinggal balik ke Jakarta. Tapi sebelum gue berangkat, dia sempet bilang, mau ngelahirin di rumahnya aja. Gue nggak*



*masalah, karena rumah mertua gue deket sama rumah nyokap.” Ia tarik napas panjang, lalu meringis. Rupanya sesak itu masih tak mau meninggalkannya.*

*Ia sama sekali tak bisa melupakan hari itu.*

*Perjalanan panjang menggunakan jalur darat, tak terasa melelahkan bahkan ketika ia harus berlari untuk mencapai rumah Amiya.*

*“Gue sampai di sana, Eve. Dan mereka nggak ada,” adunya seperti balita. Air matanya tumpah lagi saat mengingat semua itu. “Dia ngejual anak gue, Eve,” bisiknya merana. “Miya ngejual anak gue,” lanjutnya tanpa daya. Lalu memejamkan mata dan kehilangannya hari itu tampak begitu nyata.*

*“Dan ibu kamu yang bilang begitu?” Evelyn mendikte sementara Wira hanya mampu mengangguk.*

*“Gue nggak percaya, Evelyn. Jadi, malam itu juga, gue balik lagi ke rumahnya. Gue tanya sama semua tetangganya. Dan mereka bilang, Miya sekeluarga pindah.” Lanjut Wira mengisahkan. “Mereka jual anak gue, buat ngebayar hutang. Ada tanda tangan Miya di bukti-bukti adopsi. Lo bisa bayangan perasaan gue waktu itu, Eve? Gue*



*hancur!” teriaknya menumpahkan emosi. “Dia ninggalin gue, Evelyn. Di saat gue masih sangat mencintai dia. Gue di tinggalin, Eve. Bahkan gue nggak tahu di mana anak gue,” tatapannya lalu beralih kepada Abra dan sorot bengis ada di sana. “Lo nggak akan tahu gimana rasanya jadi gue, Ab. Yang hidup sambil terus ngebayangin gimana muka anak lo,” bisiknya pelan. “Waktu lo gendong Letta, gue juga berharap kalau gue pernah gendong anak gue.”*

*Abra tak membalas perkataan sentimental Wira itu. Tiba-tiba saja ia merasa waras dan mengerti kesedihan yang pria itu rasakan.*

*“Tapi yang paling parah dari semua ini, gue harus hidup dengan sugesti kalau Miya memang layak di benci,” Wira melanjutkan. “Bukan sebagai pemberian. Cuma agar gue bisa ngelanjutin hidup sebagai orang waras.”*

*Evelyn mengangguk. Ia menghapus sudut matanya yang berair dengan cepat. “Sementara Amiya adalah korban dari kelemahannya sendiri. Kamu adalah korban dari fakta yang memang sengaja disembunyikan.”*

Lalu Evelyn memberinya alamat di mana Miya tinggal. Sebenarnya bukan alamat Miya, hanya



saja, kata Evelyn, alamat itu adalah tempat terakhir yang ia kunjungi sewaktu menemani ibunya melayat. Dan setahunya, Bu Wati memang tinggal bersama anak dan cucunya. Tentu saja, itu adalah Miya beserta anaknya.

Anak mereka.

Memenuhi janji pada Evelyn agar tak langsung mendatangi alamat itu sekarang. Paling tidak, ia harus menunggu pagi terlebih dahulu. Wira pun memutar lagi kemudi mobilnya, mengarahkan roda-roda tersebut menuju apartemen.

Sebelum ia menghadapi kenyataan fajar nanti, ia harus meneriakan sesuatu pada dini hari ini.

\*\*\*

Wira terus melangkah begitu pintu apartemennya terbuka. Tanpa melepas sepatu yang melekat di kaki, ia berjalan cepat menuju kamar yang berada di sebelah kamarnya. Kemarahananya sudah berada di ubun-ubun. Ia tak bisa menahan diri lagi. Inginnya adalah mencekik orang yang telah mengacaukan dunianya. Tapi ia harus apa ketika orang itu adalah ibunya sendiri.



“Mama! Ma!!” ia ketuk pintu kamar dengan kasar. Berteriak keras, tak peduli lagi pada kesantunan. Kemarahannya, membuat kepalanya panas. Air matanya menetes karena geram, sementara inginnya meraung sembari mengeluarkan ragam makian. Paling tidak, agar sesak yang menggelanjut di dada segera sirna. Paling tidak, ia bisa sedikit bernapas karena telah berhasil membuang sedikit sesal tanpa ujung yang kini bersemayam di jiwa. “Ma!! Buka pintunya, Ma!” serunya terus dengan gedoran semakin kasar. “Ma!!”

Kenapa harus ibunya yang melakukan semua ini?

Bertahun-tahun ia hidup dengan terus membuat sugesti bahwa Miya adalah wanita jahat yang tega menjual anaknya. Ribuan hari telah terlewat, ketika ia sekarat karena rindu dan benci terus bertarung dalam sanubari.

Ya, Tuhan ... mengapa harus begini?

“Mama!”

Jika benar semua yang Evelyn ucap, maka ibunya pantas di hukum hingga ke neraka. Bagaimana mungkin, ibunya tega berbuat demikian padanya? Tak pahamkah ibunya itu, bila



bayi yang dikandung Amiya merupakan darah dagingnya? Apa sih yang ada di pikiran sang ibu kala itu?

“Ma!”

Apa salah bayi itu? Kenapa harus dipisahkan dengan mereka?

Apa salah Amiya? Kenapa ibunya tak pernah menginginkannya?

“Mama! Bangun, Ma!”

“Mas Wira kenapa sih?” suara Denada terdengar dari dalam.

Dan hal itu tak menghentikan Wira untuk terus menggedor daun pintu tak berdosa itu dengan semangat menggebu. Ia butuh pelampiasan dengan memukul sesuatu, sebelum benar-benar gila dan nekat menjadi anak durhaka dengan memukul ibunya sendiri. Ia cukup punya otak, walau ibunya tidak.

Terdengar omelan dari sang ibu, dan itu benar-benar membuat otak Wira semakin panas. “Keluar, Ma! Mama nggak bisa ngumpet terus-terusan!”



Pintu terbuka dan Denada muncul dari baliknya. “Mas, kenapa sih? Kenapa teriak-teriak gitu?”

“Minggir kamu, Den,” ucapnya dingin. Lalu menerobos kamar tamu yang digunakan ibu dan adiknya untuk beristirahat. Langkahnya penuh perhitungan, menderap marah tanpa sela pengampunan. Ia bisa melihat ibunya yang sudah duduk di tepi ranjang, siap berdiri namun urung saat melihat dirinya datang.

“Ngapain kamu teriak-teriak gitu? Kesurupan, hah?” Reni duduk dengan tangan terlipat di atas dada. Tak gentar pada tatapan tajam yang tersemat di mata sang anak, Reni pun membalasnya dengan tatapan serupa. “Tambah kurang ajar kamu ya, Wir? Berani-beraninya kamu melototin Mama kayak gitu!” hardiknya berang.

Dan Wira pun melawan.

“Dan berani-beraninya Mama ngebohongin aku selama ini!” balas Wira berteriak.

Sebuah tanggapan yang sama sekali diluar dugaan Reni. Hingga membuat perempuan paruh baya itu mengernyit sembari menatap anaknya seolah tak mengerti. “Kamu bentak Mama, Wir?”



“Mukul Mama pun aku bisa!” teriaknya kalap. “Tapi sialannya, aku masih punya otak! Aku nggak sampai kehilangan akalku kayak Mama!”

Melihat suasana yang semakin tak kondusif, Denada yang semula masih terperangah di ambang pintu pun mulai berangsur memulihkan kesadaran. “Mas, ada apa sih? Mas kenapa?”

“Jangan ikut-ikutan kamu, Den!” bentak Wira saat melihat adiknya mendekat. Lalu pandangannya berubah kejam, ia tatap ibunya penuh perhitungan. “Kenapa Mama tega bohongin aku?! Kenapa Mama tega misahin aku sama anakku?! Salah mereka apa sih, Ma?!”

Tak gentar, Reni bangkit dan mengangkat dagunya tinggi. “Apalagi ini Wir? Kamu mau ngebahas masa lalu lagi? Nggak cukup kamu mengingat perempuan nggak tahu diri—“

“Mama yang nggak tahu diri!” jeritnya sembari mengacak-acak selimut di atas ranjang. Emosinya sudah tak mampu ia bendung. Ketimbang ia kalap dan benar-benar meninju ibunya, lebih baik ia mencari pelampiasan. “Mama yang nggak punya hati!” teriaknya dengan napas memburu cepat. Lantas kemudian ia lunglai sendiri, tubuhnya merosot seperti kehilangan daya. “Mama yang



tega nyakiti aku,” dan pada detik selanjutnya, ia tak bisa menahan laju air matanya. “Kenapa Mama lakuin ini ke aku, Ma? Apa salah Miya?” bisiknya tercekat.

Melihat kakaknya yang tak berdaya begitu, Denada beringsut mendekat. “Kenapa, Mas? Kenapa Mas bisa kayak gini?” tanyanya sedih. Lalu memeluk Wira yang kini sedang menangis tanpa suara.

“Mama jahat, Den,” adunya seperti balita. Lalu membalas pelukan adiknya dan terseduh di sana. Hatinya benar-benar terluka. Bagaimana ia bisa menerima takdir yang selama ini disembunyikan darinya? Tidak gila saja, ia sudah sangat bersyukur. Bagaimana mungkin, ia bisa terima kebohongan yang selama ini menyiksanya begini. “Mama yang ngejual anaknya Mas, Den. Mama yang nyembunyikan semuanya.”

Langsung terbayang semua yang sudah ia lakukan selama sepuluh tahun ini. Segala upaya yang ia perbuat untuk melupakan Miya, tiba-tiba saja mendesak dan membuatnya kian sesak.

“Miya di sini, Den. Dan dia menderita. Miya menderita, Denada!” teriaknya untuk meluapkan emosi di dada.



\*\*\*

Wira tersentak bangun, ketika kebisingan tak lagi bisa ia tolerir. Ia buka mata, lalu terperangah saat ternyata matahari sudah mengerahkan seluruh sinarnya demi mengusir gelap yang sejak dini hari lalu menemaninya berjaga di dalam mobil.

Ia memilih menunggu fajar tepat di depan gang di mana alamat yang ia cari berada. Setelah pertengkarannya dengan sang ibu, Wira langsung melangkah keluar. Dan memacu mobilnya menuju pemukiman padat di pinggir ibukota. Tentunya, dengan debar jantung yang menggila. Ia paksa dirinya untuk menanti. Tak lagi mau bertingkah semena-mena, ia ingin belajar sabar demi memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.

Terdengar tak mungkin memang, tapi ia akan mencobanya.

Ia sampai di tempat ini sekitar jam tiga pagi, dan sekarang jam digital di mobilnya menginformasikan kalau sudah empat jam terlewat sejak ia memarkirkan mobilnya di sini. Lalu lalang jalanan yang semalam sepi, mulai



ramai dan Wira tahu sudah saatnya ia harus bergegas.

Mengambil air mineral di kursi sebelahnya, ia membuka pintu guna mencuci muka. Sambil menarik napas dalam-dalam, ia mencoba menenangkan gemuruh di dada yang tak juga mereda.

“Sebentar lagi,” bisiknya menentramkan sukma. “Sebentar lagi,” ulangnya sembari menancapkan atensi hanya pada gang yang ada di depan mata. Ia hanya perlu mencari warung yang menjual kebutuhan rumah tangga saja, dan rumah Amiya terletak tepat di sebelahnya. “Ya Tuhan ... kenapa tidak bisa berhenti,” keluhnya melihat kedua tangannya yang tiba-tiba gemetaran.

Dan setelah yakin, ia berjalan menyelusuri tempat asing ini dengan perasaan was-was. Setengah membayangkan, ia akan bertemu Miya secara tiba-tiba. Atau Miya yang melihatnya terlebih dahulu, kemudian berlari dan bersembunyi. Entahlah, seluruh pemikiran ngawur itu membuatnya makin gelisah.

Melambatkan langkah ketika melihat sebuah warung yang sedang dikelilingi oleh ibu-ibu berada di depan mata, Wira harus menarik napas



saat menyadari sebentar lagi ia akan sampai di tujuan. Ia tak lagi bisa berlari sekali pun ketakutannya menginginkan hal tersebut. Sebab, lebih dari sekadar ketakutan, ia sudah bersiap menghadapi kenyataan.

Di temani tatapan-tatapan ingin tahu para penghuni gang Nuri, Wira mengembuskan napas panjang dan kembali bersiap melangkah. Namun alangkah terkejut dirinya, ketika mendapati klakson bertubi-tubi di belakang. Ia baru saja akan munggir, tapi pengemudi sepeda motor malah menyalipnya sembari mengacungkan jari tengah.

“Munggir, Woy!! Lu kata ini jalan nenek moyang lu!”

Wira hanya bisa mengelus dada, tapi kemudian ia mempercepat langkah begitu menyadari bahwa si pengemudi sepeda motor tadi, berbelok tepat di sebelah warung yang seharusnya menjadi tempat tujuannya.

Setengah berlari, Wira menahan napas ketika anak muda tadi berteriak-teriak di depan rumah kecil yang seluruh atapnya telah berlapis karat dengan beberapa bagian cat yang mulai mengelupas. Ia amati rumah mungil berteras asri



itu dengan sejumput perasaan miris. Sembari membatin, di sinikah Amiya tinggal?

“Arin! Arin! Woy, calon anak tiri! Ini Ayah Raja dateng bawah bubur ayam!”

Namun teriakan itu langsung membuatnya terkesiap.

Arin?

“Rin! Calon bini gue nyuruh gue bawain lo sarapan nih! Buka pintunya, Woy!”

Dan Wira sedang menahan napas, ketika pintu kayu tersebut terayun terbuka lalu menampilkan sesosok anak perempuan sedang memegang sapu keluar dari baliknya.

Sungguh, kali ini ia benar-benar karam.

\*\*\*

*Pada akhirnya, kita hanya bisa  
menyembunyikan rindu*

*Lalu menangis tersedu*



*Karena semesta tak mengizinkan temu  
Karena dalam duniaku yang teramat  
sederhana*

*Tidak ada yang lebih mengiris luka  
Daripada hadirmu yang tak pernah ada  
Sementara kau baik-baik saja*

*Tetapi kenapa, hatiku terus bermandi darah?  
Benarkah, hanya aku yang mencinta?*

## BUKU\*\*\*





# Sembilan Belas Temu Terlalu Istimewa

*Aku tenggelam dalam untaian doa yang  
melayang sepi*

*Menyeruakan emosi yang hendak membakar  
diri*

*Terjerat dalam sesak yang tak lagi bisa  
kuhindari*

*Lalu terkapar dan aku hanya berharap mati*

*Tapi lukaku menggores perih ...*

*Alih-alih mati,*

*Aku bagai hidup dalam dua dimensi*

*Lalu merintih, saat nyatanya kau tak di sini*



*Aku sekarat berbalut derita  
Menantimu pun tak lagi berguna  
Gundah yang melanda jiwa  
Rupanya hanya segelintir kisah dari cerita  
yang pernah kita jalani berdua  
Sebelum salah satu dari kita binasa  
Tolong, biarkan aku bahagia ...*

W

upanya, sebuah temu terlalu istimewa untuknya. Dan Tuhan sengaja membuat liku, hanya agar kau tahu bahwa yang istimewa selalu berada di akhir cerita.

Ah, sepertinya berjuang tak pernah ada di kamusmu.

Dan Wira, sedang berada di dalam dimensi itu. Tubuhnya kaku, sementara bibirnya membisu. Di sudut pagi yang masih terbilang dini, ia menatap rindu bayangan yang sebelumnya tak pernah berwajah di benaknya. Ia sempat menerka seperti apa rupanya, namun selalu gagal karena



ketidakyakinan. Dan kini, sosok itu telah nyata, berada tepat di depan sana. Tapi ia tak bisa merengkuhnya.

Ya, Tuhan ... benarkah semua yang ada di depan matanya ini?

Tolong, jangan katakan bahwa ini adalah bagian dari fatamorgana saja. Atau delusi paling parah yang sedang di proyeksikan otaknya.

Ia saksikan semua itu dalam diam. Menikmati setiap momen sembari merekamnya dalam ingatan. Rembesan air matanya mulai membasahi pipi, segera saja ia hapus agar tak ada yang menghalanginya menikmati apa yang berada di sana.

*Arin ...*

\*\*\*

“Bang Raja kenapa sih, suka banget teriak-teriak gitu? Arin denger lo walau nggak pakai teriak-teriak segala,” Arin cemberut sambil memeluk ganggang sapu. Ia mengenakan celana training panjang dengan kaos berwarna biru pudar bergambar Elsa. Rambutnya yang panjang sedang



ia biarkan tergerai. “Atau Bang Raja bisa lho ngucap salam dulu.”

Rajata mencebir, ia turunkan sebelah kakinya yang beralas sepatu olahraga ke tanah. “Berisik amat sih lu, bocah,” keluhnya melepas helm. “Gue cuma memastikan aja, kalau kuping lo berfungsi dengan benar atau nggak,” kilahnya enteng. Kemudian mengambil bungkus dan menyerahkannya kepada Arin. “Nih bubur ayam, sarapan sono.”

Melaju beberapa langkah, Arin menerima bungkus itu sembari tersenyum. Lupa pada kekesalannya atas ulah Raja tadi. “Makasih ya, Bang,” katanya tulus. “Tapi kok ada dua, Bang? Ibuk udah pergi lho.”

Menurunkan standard motor, Rajata meletakkan helm pada salah satu kaca spion. Kemudian merapikan rambutnya yang sedikit berantakan dengan bantuan tangan. “Satu lagi buat gue. Buatin teh manis dong, tapi rasanya harus sama kayak yang dibuatin Mbak Ami.”

“Ibuk nggak ngebolehin aku main air panas, Bang.”

“Lha, yang nyuruh lo main siapa? Kan gue minta dibuatin teh. Nggak ada nyuruh lo main air



panas,” cerocos Rajata sembari menjatuhkan pantatnya pada ubin berlapis semen di teras rumah Amiya. “Itung-itung ngelayani calon Papa tiri, Rin. Udahlah sana,” usirnya sambil menyapukan tangan ke udara. “Gue mau balik ke rumah males. Makanya, gue putusin nongkrong di sini aja.”

Tapi Arin tak segera bergerak masuk. “Ibuk nggak ada di rumah, Bang.”

“Iya, gue tahu. Ibuk lo lagi nyari nafkah selagi gue masih SMA. Tenang aja, nanti pas gue kuliah, gue yang kerja buat ngehidupin lo sama Ibuk,” celotehnya santai. “Gue nih ya, bela-belain bangun pagi di hari minggu buat nganterin Mbak Ami kerja doang. Lo hargai dong perjuangan gue, Rin. Kalau salat, lo doain gue juga. Biar langkah gue buat mempersunting Ibuk lo dilapangkan sama Tuhan. Tenang aja, nanti gue beliin lo hape Android, Rin. Tapi awas aja lo, kalau sampai nge*follow* Young Lex.”

Arin tidak biasanya mendengkus, tetapi mendengar segala ucapan tak masuk akal dari Rajata tadi, membuatnya tak kuasa untuk menahan diri. “Air putih aja ya, Bang? Tadi ibuk udah buatin Arin teh. Dan pesen ibuk tuh, Arin nggak boleh nuang-nuang air panas.”



“Oke deh, nggak masalah,” Rajata meluruskan kedua kakinya ke depan. “Tapi jangan lo bacain mantra biar gue bisa naksir sama lo, ya? Sori banget deh, Rin, gue nggak doyan bocah.”

Arin menarik napas, anak kecil itu mencoba menyabarkan diri. Sangat mengerti bagaimana kepedulian Rajata kepada dirinya dan sang ibu, Arin tidak mungkin mengusir Rajata begitu saja. “Ya, udah, Arin ke dalam dulu ngambil minum buat Abang.”

“Coba panggil, Ayah gitu, Rin. Gue mau memastikan kuping gue gelii nggak ngedengernya,” terpingkal-pingkal mendengar ocehannya sendiri, Rajata lantas bertepuk tangan demi menyemarakkan suka citanya. “Sumpah, Rin, gue tuh berharapnya lo jadi adeknya Mbak Ami aja. Ribet tahu nggak sih, pas gue minta izin nikahin ibu lo ke orangtua gue. Pasti mereka syok, sewaktu tahu bakal anak tiri gue udah segede lo.”

“Bang Raja berisik,” cibir Arin dengan wajah masam. Lalu ia hentakkan kaki, berniat segera pergi dari sana. Namun langkahnya urung, begitu ekor matanya menangkap siluet pria dewasa yang menatapnya secara terang-terangan.



Mata hitamnya segera membulat. Ia tatap balik orang asing itu berharap segera mengenali. Sempat berpikir bahwa orang tersebut hanya sekadar lewat, Arin harus dibuat meringis saat tatapannya malah dibalas. Kemudian menyorotnya dalam, seakan sengaja memberitahukan keberadaannya.

Arin jelas ketakutan. Ia menggigit bibir seraya terus menatap. Berharap orang itu pergi saja, agar ia tak mengadukannya pada Rajata. Tetapi, orang tersebut tetap berada di sana. Masih menjadikan dirinya pusat attensi. Terhalang oleh pagar bambu setinggi paha, orang tersebut berada di seberang sana. Begitu dekat, hanya tinggal menyeberang teras mungilnya saja.

“Bang Raja,” Arin memanggil pelan. “Bang,” panggilnya lagi karena Rajata tak merespon. Rupanya, pemuda itu sudah asyik memainkan *game* di ponsel. “Bang Raja,” ulangnya dengan intonasi yang lebih keras dari sebelumnya.

“Apa, Rin?” jawab Rajata ogah-ogahan.

“Ada yang ngeliatin kita dari tadi, Bang,” jawabnya langsung setelah meyakini orang itu bukanlah salah satu tetangganya. “Ada Om-om yang ngeliatin Arin, Bang.”



Mendengar kata om-om disebut, Rajata langsung bereaksi. Ia bangkit sembari mengedarkan pandangan secara serampangan. “Mana-mana, Rin?” tanyanya sambil menolehkan kepala ke sana-kemari. Sekarang musim penculikan, ia tentu saja langsung was-was. Dan tak membutuhkan waktu lama, Rajata langsung menemukan orang yang di maksud. “Eh, iya. Masuk sana, Rin!”

Namun Arin tidak menurutinya, ia tetap berada di sana. Tetapi memilih bersembunyi di belakang Rajata. Ia juga ingin tahu, siapa orang itu. Penculik, pasti akan segera memalingkan wajah begitu ketahuan. Namun orang itu tidak. Dan yang paling aneh, tatapan yang tersemat dari orang tersebut tampak berbeda. Bukan seperti sebuah ancaman, tidak juga sebuah tatapan kejam. Entahlah, Arin merasa sirat yang berada di mata pria itu tampak begitu dalam, juga membingungkan.

“Heh! Siapa lo?!” seru Rajata dengan kedua tangan di pinggang. “Ngapain ngeliatin ke sini terus? Mau maling, ya?!” tak merasa gentar, ia justru mendatangi orang asing tersebut dengan tampang menantang. “Mau ngapain, Om? Di sini



nggak ada barang berharga. Udah minggat sono!” cerocosnya sembari melangkah.

Wira tercekat bingung.

Begitu terlena atas pemandangan di depannya tadi, ia sampai tak menyadari bahwa keberadaannya telah di ketahui. Bimbang harus melakukan apa, ia berusaha tenang dan bersikap sebagaimana biasa. Namun ternyata sulit.

Apalagi, saat menyadari anak perempuan itu juga melangkah menuju dirinya. Berada di balik punggung pemuda yang sudah menegurnya dengan sangat tak sopan tadi, lagi-lagi Wira hanya bisa menarik napas. Meredakan sedikit gemuruh yang beriak-riak kesenangan di dadanya.

Ya, Tuhan ... sudah sedekat ini, bisiknya pilu.

Lalu terguguh rindu, saat netranya berhasil menangkap gambaran atas seluruh gurat kemiripan di wajah gadis cilik itu. Kemudian mulai menyamakannya dengan Amiya. Dan keduanya benar-benar tampak serupa.

Selain rambut hitam yang dibiarkan memanjang, bocah perempuan tersebut memiliki sepasang mata bulat beriris gelap yang dihiasi oleh bulu mata lentik. Alisnya tidak terlalu rimbun,



namun nampak begitu pas saat melengkung di atas kelopak matanya. Hidungnya mancung, namun tidak runcing. Sementara rahangnya kecil, mengikuti struktur wajahnya yang mungil.

Astaga ... semua yang melekat pada wajah cantik itu adalah milik Amiya. Sosok yang dulu membuatnya jatuh cinta hanya karena ditatap oleh sepasang mata indah itu.

Dan dari jarak sedekat ini, Wira bisa melihat bibir tipis gadis cilik itu mengatup ketakutan. Tentu saja, hal itu membuat jiwanya tercabik. Gemetar di gigi membuatnya menutup rapat kedua bibirnya. Sungguh, ia tidak bisa begini.

Tapi untuk datang dan langsung memeluk pun, ia tidak berhak. Walau hatinya terus saja bergejolak meminta semua itu.

Air matanya jatuh tanpa sadar, namun segera saja ia hapus cepat-cepat. Sambil terus memerhatikan Amiya dalam versi mini, tusukan belati makin terasa mengoyak sanubarinya. Ya, Tuhan ... sosok itu tampak begitu mungil, terlihat rapuh. Persis seperti Amiya waktu itu. Lalu, satu-satunya yang ia inginkan adalah melindungi mereka sampai mati. Tetapi nyatanya, selama sepuluh tahun sudah ia tak pernah ada di sisi



mereka. Dua orang bidadari mungil, yang terpaksa menapaki kerasnya kehidupan tanpa seorang pun penyedia sandaran.

“Hey! Om! Bengong aja sih?!”

Teguran anak muda itu membuat Wira kembali pada realita. Ia mengedipkan mata, lalu terharu saat menyadari sosok mungil itu ternyata masih ada. Ternyata, Tuhan tidak sedang membuat sebuah pertunjukan padanya. Anaknya itu nyata. Bernapas dan tengah memerhatikannya. Hal yang kemudian membuat Wira berani mengembangkan senyuman.

“Buset ...! Lu ngapa senyam-senyum gitu, Om? Wah! Parah nih orang!” sembur Rajata galak. “Lo bilang deh, lo tuh siapa? Atau mau gue lapor polisi nih, ya? lo jangan macem-macem?!” sembur Rajata garang setelah seruannya tadi sama sekali tak direspon.

Mengalihkan perhatian pada remaja laki-laki di depannya, Wira meringis bingung. “Sa—saya,” ucapnya terbata. Sesungguhnya, ia tak tahu harus mengatakan apa.

“Iya, siapa lo?” tantang Rajata tak gentar. “Lo dari tadi ngeliatin rumah ini aja ‘kan? Gila lo, ya, mau maling pagi-pagi gini!”



“Saya bukan maling,” Wira membela diri seadanya.

“Ya, terus? Lo siapa? Bukan orang sini ‘kan?’

“Saya ...” tak mungkin ia mengatakan yang sesungguhnya. Mengaku sebagai ayah biologis dari anak perempuan di belakang pemuda itu sekarang ini, bukanlah hal yang bijak. Ia perlu bertemu Miya dulu. Ia ingin wanita itu yang menjembatannya. Bukan apa-apa, Arin pasti tak akan percaya kalau ia mengaku sekarang. “Miya,” bisiknya disela frustrasi. “Saya mau bertemu Amiya.”

“Eh? Om kenal sama Ibuk?”

Jantung Wira langsung berdentam kuat begitu mendengar suara anaknya menyapa indera. Kemudian meringis, saat panggilan untuknya tak sesuai dengan apa yang ia harap. Tetapi walau pun demikian, ia sudah sangat bersyukur bisa mendengar tersebut. “Iya, saya mau ketemu Miya,” jawabnya lembut. Menatap teduh buah hati yang setelah sekian lama tak bertemu.

“Tapi Ibuk nggak ada,” kata Arin lugu. Sesungguhnya, ia tidak bisa merasakan bahwa pria itu adalah orang jahat. “Ibuk lagi kerja,” tambahnya lagi.



“Rin, inget kata Ibuk. Lo nggak boleh ngomong sama om-om!” Rajata mengingatkan segera. “Orang itu om-om! Lo nggak boleh ngomong sama dia!”

“Oh iya, Abang bener!” Arin menepuk jidat. “Jadi Arin harus gimana, Bang?” ia mulai panik karena merasa telah melanggar peringatan ibunya.

Berdeacak, Rajata menoleh ke belakang dengan kesal. “Lo mingkem aja makanya. Biar gue yang urus nih om-om,” katanya sembari melotot. ”Lo mau apa di culik terus organ-organ tubuh lo dijual?”

“Tapi saya bukan orang jahat,” buru-buru Wira menyela. Ia tidak ingin anak muda itu memengaruhi putrinya. Lalu membuat anak perempuan manis itu menjadi takut. “Saya bukan penculik.”

“Ya ... terus? lo siapa dong?” tanya Rajata menantang. “Ngapain lo ngeliatin rumah ini dari tadi kalau lo bukan orang jahat?”

“Saya ...” ia merasa bingung sekarang. “Saya?” Ulangnya lagi sambil menatap kesekeliling dengan hampa.



Haruskah ia mengatakan yang sebenarnya sekarang?

Haruskah ia jujur saja?

Lalu, bagaimana nanti dengan Arin?

Apakah anak itu akan langsung berlari memeluknya?

Atau justru berlari membencinya?

Menjambak rambut, Wira mengerang pelan, ketika tak satu pun pertanyaan yang dilemparkan oleh benaknya mampu terjawab. Matanya kembali beralih pada Arin yang masih menyorotnya dengan tatapan ingin tahu. Batinnya menyuruh agar dirinya bertingkah gila saja. Membuat pengakuan mencengangkan supaya segalanya selesai. Tetapi hatinya tahu, hal itu bukanlah tindakan yang benar.

Anaknya pasti akan terkejut. Wajah polos itu, pasti akan memucat. Anaknya sudah berusia sepuluh tahun. Arin sudah memiliki akal dan penalaran. Anak itu pasti tak akan menerima pengakuannya dengan mudah.

Ya, Tuhan ... ia harus apa?

“Iya, siapa lo?”

Ya, siapa dia?



“Nah, lo nggak bisa jawab ‘kan?” seru Rajata setengah mengejek. Lalu memutar tumit dan membawa Arin kembali menuju rumahnya. “Rin, ikut ke rumah gue aja. Di sini lagi nggak aman,” celetuknya benar-benar menyindir.

Namun, sebelum Rajata benar-benar berlalu. Wira berhasil menangkap satu pergelangan tangan pemuda itu. “Tolong, panggilkan Miya ke sini. Dia mengenal saya,” pelasnya karena tak bisa menjelaskan mengenai siapa dirinya yang sebenarnya. “Miya mengenal saya.”

“Tapi Ibuk lagi nggak ada, Om,” Arin yang mengatakannya. Bla cukup terganggu dengan penggalan nama ibunya yang sedari tadi di sebut pria asing itu. Tidak seperti para tetangganya yang selalu memanggil ibunya dengan sebutan Ami. Pria itu sedari tadi selalu memanggilnya Miya. “Ibuk lagi kerja.”

Sungguh, yang ingin Wira lakukan adalah merangkum wajah mungil itu dengan kedua telapak tangannya. Lalu mengecup kening, hingga berlutut di depan anaknya sekarang juga sambil meminta maaf. Sembari membuat sebuah pengakuan dosa, Wira hanya ingin segera



mendapati hukumannya. “Ini hari minggu,” ia berkata dengan suara serak. “Sekolah libur ‘kan?”

“Ya, elah … bukan kerja di kantin, keles!” celetuk Rajata sembari memutar bola mata malas.

“Jadi?”

Lalu jawaban yang keluar dari bibir kecil Arin, membuat Wira kembali merasa dijatuhi hukuman mati.

“Setiap hari Sabtu sama Minggu, Ibuk jadi buruh cuci di kos-kosannya Bu Tina.”

Dan Wira hanya mampu membisu, bahkan ketika pemuda tengil itu membawa anaknya berlalu.



\*\*\*

*Bertemu denganmu merupakan sebuah  
keajaiban*

*Mencintaimu kuanggap sebagai berkah  
kehidupan*

*Tapi Tuhan, tidak berkata demikian ...*

*Kita hanya diperkenankan untuk pertemuan  
Dan tidak dipersatukan ...*

*Sebab katanya ...*

*Tidak semua cinta harus terbalas*

*Itulah mengapa*

*Para pecinta diharuskan memiliki ikhlas*

*Bukan apa-apa ...*

*Karena terkadang, rasa tak pernah berjalan  
selaras*





# Dua Duluk Terlampau Letih

*Cerita ini adalah romansa biasa  
Mengenai kita yang pernah menjalin sebuah  
kisah*

*Tentang kita yang pernah berjanji bahagia  
Walau akhirnya tetap terpisah  
Walau akhirnya harus terluntah  
Tapi entah kenapa, kita tetap menjalaninya*

*Tak sekadar jatuh cinta  
Kita pun cipta banyak rahasia  
Mengenai rindu dan asa yang kemudian  
bekerjasama*



*Tentang jarak yang pada akhirnya menjadi pemisah*

*Sebab kutahu, tak akan ada yang bertahan selamanya*

*Walau tangan kita bertaut lama*

*Meski hati kita berdetak seirama*

*Kita bisa apa?*

*Ketika ternyata, takdirmu justru dia ...*

auh sebelum cinta menyentuh dimensi warna, kita bahkan tak mengerti apa yang membuat dada berdesir bahkan kala kita bicara. Kita menyimpulkan banyak praduga, lalu salah ketika menyadari bahwa itu cinta. Lima buah huruf membentuk satu kata. Kita yang memberinya makna. Sebab cinta tanpa makna, hanya akan menjadi sia-sia.

Layaknya sebuah mentari yang menyinari bumi, senyum di bibir pun kian terpatri. Bagai pelangi dengan keindahan berwarna-warni, kita lalu menyebut dia sebagai pusat atensi. Bahagia lalu menyertai. Sebelum pada akhirnya, dia berlalu dan pergi.



Kita patah hati.

Lalu menyepi dan merasakan perih menyayat sanubari. Sama seperti yang Wira lakukan saat ini. Namun lukanya bukan karena ditinggal pergi. Melainkan, akibat dari sesal yang ia buat sendiri.

Ia tidak pergi, bahkan ketika pemuda tadi membawa putrinya dengan dalih menyelamatkan diri. Ia tetap berada di depan rumah ini. Walau kini, ia sudah memberanikan diri melangkah menyelusuri halaman mungil yang tertata begitu rapi. Menghirup udara dengan hati-hati, lalu Wira memutuskan duduk di terasnya. Sambil menengadahkan kepala, ia menahan air mata yang lagi-lagi ingin menghianati raga. Sembari bersandar pada tembok dengan cat yang mulai mengelupas di belakangnya, Wira merasa sudah menjadi orang yang sangat jahat.

Bagaimana mungkin ia membiarkan mereka begini?

Bagaimana mungkin ia membuat mereka menderita?

Sementara hidupnya baik-baik saja di sana. Hanya hatinya saja yang berkarat, tapi selebihnya ia tak kekurangan apa pun, selain cintanya yang sudah ia biarkan hilang. Bertemu Arin, ia pikir



adalah akhir kesedihan. Tetapi ia keliru, nyatanya membayangkan beratnya Amiya membanting tulang, membuatnya terguguh pilu.

Seharusnya itu adalah tanggung jawabnya.

Seharusnya, Amiya hanya berada di rumah dan mengurus mereka.

Seharusnya, ia yang menafkahi keduanya.

Tetapi, seharusnya itu telah disembunyikan darinya.

Meraih ponsel di saku, Wira mencari kontak ibunya di sana. Lalu segera menekannya dengan mengabaikan banyaknya pesan serta panggilan tak terjawab yang tertera. Pada deringan pertama, ia memejamkan mata. Saat deringan kedua, dadanya mengamuk mengeluarkan makian. Dan saat deringan itu menuju angka selanjutnya, Wira sudah tak tahan lagi. Ia membuka mata kemudian memilih menangisi takdirnya.

Kenapa harusnya dirinya yang dipilih Tuhan tuk merasakan semua ini?

Apa karena Tuhan merasa bahwa ia menikahi Amiya dengan begitu tergesa, hingga takdir begitu tega mempermankannya?



Tak pantaskah ia merajut bahagia dengan keluarga kecilnya?

Kenapa takdir memisahkan mereka?

“*Hello?!*”

Suara Reni yang menyapa telinga, membuat Wira geram. “Ini semua gara-gara, Mama!” teriaknya sekuat tenaga. “Kenapa Mama misahin aku sama Miya?!”

Benar, takdir kejam dalam hidupnya bernama Reni Sasmita.

“*Apa-apaan sih kamu, Wir?*” Reni tak mau kalah. Ia tak terima di bentak-bentak anaknya walau melalui sambungan telepon. “*Heh! Kamu ke mana? Cepet pulang kamu? Kita ada janji makan siang nanti.*”

Wira tak akan ke mana-mana. Ia akan terus berada di sini sampai Amiya datang dan membantunya untuk menjawab pertanyaan mengenai siapa dirinya saat ini.

Mengabaikan perintah sang ibu, amarah yang tadi ia keluarkan justru membuatnya semakin sakit. Napasnya memburu, sementara dadanya kian sesak. “Kenapa Mama ngelakuin ini?” tanyanya dengan seluruh nelangsa yang membabi



buta. Suaranya tak lagi segarang tadi. Ia sengsara.  
“Kenapa Mama ngelakuin ini?”

“*Ngelakuin apa sih, Wir?*”

Wira diam demi mengatur napas. Lara yang bernama kesedihan, ia biarkan duduk menemaninya. Teringat bagaimana ia menjalani hidup selama ini, membuatnya makin tak baik-baik saja. “Mama nggak tahu ‘kan, kalau dia menderita?” ucapnya pelan, penuh kemirisan. “Mama nggak pernah mau tahu ‘kan, kalau selama ini kami menderita?”

“*Kamu kenapa sih? Makin aneh aja tiap hari—*”

## BUKUNE

“Mama belum pernah urus perceraianku ‘kan?” Wira memejamkan mata lagi. Lalu sesak itu masih saja membuntuti. Ia membiarkannya, sembari menekan dada. Namun semua malah membuatnya sengsara. Wajah lelah Amiya langsung membayangi pelupuk mata. “Kenapa Mama harus berbohong seperti ini? Apa salah Amiya, Ma?”

Amiya, masih tanggung jawabnya. Tidak seharusnya wanita itu memikul semuanya. Apalagi dengan fakta bahwa anak mereka hidup bersamanya.



“Mereka menderita, Ma. Mereka menderita.”

Setelah mengakhiri panggilannya itu, ia tersedu sendiri di antara sesal dan perih. Ia ingin menyalahkan takdir. Kemudian tahu diri, semua tak akan membuat ribuan hari yang telah ia lewati kembali.

“Miya ... kamu di mana?” rasa bersalah memeluknya teramat erat. “Miya ... kenapa harus seperti ini? Kenapa harus kita yang merasakan ini?”

Kenapa bukan orang lain saja yang ditunjuk takdir untuk menjalani hidup seperti ini?

“Kenapa harus kita, Mi? Kenapa harus kita?”

Dan Wira benar-benar mengharapkan sebuah jawaban.

\*\*\*

Amiya memilih berlari.

Baginya, ini masih sangat dini untuk mengarahkan kaki lagi menuju rumahnya. Tetapi panggilan dari Rajata tadi membuatnya tak tenang. Jadi, setelah meminta izin pada Bu Tina dan



berjanji akan segera kembali setelah melihat apa yang terjadi, Miya mengayuhkan langkah cepat-cepat.

Anaknya sudah berada di tempat yang aman bersama Rajata. Walau anak muda itu menyuruhnya tenang saja, namun Amiya tidak bisa demikian. Ia harus memastikan dulu siapa orang itu. Ia tak ingin keselamatan anaknya terancam hanya karena membiarkan orang asing menatap rumahnya secara mencurigakan. Terlebih, Rajata bilang orang itu mengatakan mengenal dirinya. Jadi, ia tidak mungkin tinggal diam.

## BUKUNE

Ia sudah melintasi warung tempatnya biasa berbelanja. Tinggal sedikit lagi, kemudian Amiya menemukannya ...

Sosok yang dikatakan Rajata sebagai pria mencurigakan itu masih berada di sana.

Tidak lagi berada di tepi jalan, melainkan telah duduk dengan kepala tertunduk di depan terasnya. Bahunya tertopang oleh tembok. Miya belum melihat wajahnya, tetapi entah kenapa ia tahu persis siapa dia. *Gesture* tubuhnya tampak merana, terlihat tak berdaya.



Dan Amiya tahu, seharusnya ia berbalik kemudian pergi. Tetapi hatinya tak mengizinkan. Tubuhnya justru membantu. Menetap di sana saja, sembari merasakan sayatan-sayatan pilu yang kemudian kembali memenuhi sanubarinya.

Ya, Tuhan ... ini apa?

Sebab, air mata tiba-tiba saja sudah membanjiri sukma. Amiya tidak tahu ada apa, tetapi satu hal yang ia pahami, pria itu sudah bertemu dengan sebagian dari dirinya.

*Mas ...*

## BUKUNE \*\*\*

Wira merasakannya.

Jadi, ia mendongak dan firasatnya terbukti benar. Ia menatap lama, dan siluet itu akhirnya menjelma nyata. Sedang memandangnya dengan sejuta pertanyaan yang tampak dari sirat matanya. Berdiri gontai seakan tak memercayai keberadaannya.

Seperti sebelas tahun yang lalu, ketika mereka pertama kali bertemu. Kejadian ini persis sama.



Yang membedakan, hanyalah rasa yang mereka punya.

Ia biarkan wanita itu melangkah. Sementara dirinya tetap duduk seperti sedia kala, hanya saja kini dengan punggung yang sudah tak menyentuh dinding. Ia temani langkah-langkah kecil itu dengan menyorotnya saja. Hingga ketika Amiya sudah berada di depan mata, yang ia lakukan adalah mendongak demi menatap wajah pias dari wanita yang pernah menjadi segalanya. Atau sebenarnya, masih segalanya.

Entahlah ...

“Dia cantik,” kata pertama yang Wira ucap untuk mengawali jutaan emosi yang melanda mereka. “Mirip kamu,” tambahnya lagi dengan suara berdengung parau. “Tapi, dia manggil aku, Om,” getir dari suaranya kian terasa. “Tadi temennya nanya, aku siapa. Dan aku nggak bisa jawab, Mi. Jadi, aku putuskan nunggu kamu. Tolong jawab, Mi, aku ini siapa?”

Dan selanjutnya, Amiya hanya bisa menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Kemudian, terisak pelan. Sementara kedua bahunya bergetar menahan raungan.

Sungguh ... ia tidak bisa mendengar semua ini.



“Aku siapa, Mi?” tanya Wira merana. “Kenapa dia nggak tahu aku?”

Dalam dunia Amiya yang sederhana, kehadiran Wira di sini seperti sebuah kemewahan yang menyilaukan. Ia mungkin pernah memimpikannya, tapi tidak dengan memiliki. Sekali pun mereka pernah bersama menjalin romansa, tapi kemudian takdir menyadarkan, bahwa semua tak lebih dari sekadar fatamorgana.

Dulu saja, sewaktu masih SMA, ia tak pantas bersanding dengan seorang mahasiswa kaya. Apalagi sekarang, saat semua orang tahu bahwa Wira merupakan pekerja sukses, sementara dirinya adalah buruh serabutan dengan penghasilan pas-pasan.

Bagai bumi dan langit, ia adalah si miskin yang pernah mencoba peruntungan memikat hati seorang pemuda berada. Lalu dunia, menertawakannya hingga ia menangis darah.

Dan kini, Wira sedang bertanya mengenai sebuah pertanyaan yang tak tahu harus ia beri jawaban apa? Sebab, ia pun tak lagi tahu siapa laki-laki itu.

“Siapa aku, Mi?”



Menurunkan kedua tangan, Miya memperoleh keberanian. Membiarkan air mata tetap menggantung di kelopaknya, ia langsung berhadapan dengan kedua iris sewarna jelaga yang dulu kerap membuatnya tersesat dalam balutan bahagia.

Penuh tekad, ia kepala kedua tangannya erat-erat. “Kamu adalah sebaris masa lalu yang menjadikannya ada,” ucapnya berusaha setegar biasa namun gagal karena kegetiran dari suaranya menyeruak berkhianat. “Kamu adalah orang yang pernah menjanjikan masa depan, lalu ternyata, kita nggak bisa hidup berdampingan.”

Wira mengangguk, lantas mencoba berdiri. Ia ingin menyentuh bahu kurus yang bergetar itu dengan kedua tangannya. Tapi tak kuasa, karena belum tahu siapa dirinya untuk wanita itu. “Siapa aku, Mi? Tolong ... buat sederhana saja dengan satu kata.”

Berperang dengan batin. Amiya memejamkan mata. Sesungguhnya, ia sedang menimbang apa yang seharusnya ia ucap. Ia tidak ingin salah bicara, lalu membuat kekacauan lain untuk hidup mereka yang sudah keruh.



Tetapi, Wira tak lagi sabar untuk menanti. Ia desak Amiya terus, untuk mengakui. “Siapa aku, Mi?”

“Kamu,” Miya membuka mata dan menggantung kalimatnya. “Adalah pelangi, yang dulu sempat aku miliki, Mas.”

Wira menatap Amiya dengan hati-hati, “Dan saat ini?”

Menggeleng senduh, Miya menunduk sebentar, sebelum kembali mencoba tegar. “Namanya, Aswika Faurin. Dan aku nggak pernah ngejual dia, Mas.”

“Aku tahu,” bisiknya pilu. Lalu mengangguk sembari mengatupkan rahangnya erat-erat. “Dia anakku.”

Giliran Amiya yang mengangguk. Ia hapus air matanya dengan memamerkan senyum palsu. “Selamanya akan tetap begitu, Mas.”

“Aku ayahnya ‘kan, Mi?” Wira ingin mendengar pengakuan. Tetapi Miya tidak mengatakannya secara gamblang.

“Ya,” akhirnya ia mengaku juga.

“Dan masih seorang suami?”



Miya menatap Wira lama. Senyum yang tadi tersumir tipis segera menghilang. Air mata kembali menggenang dan ketika ia berkedip, satu tetes membasahi pipinya lagi. "Kamu sudah punya bahagia yang lainnya, Mas. Jadi, tetaplah di sana."

Karena bagi Amiya, ia sudah terlampau letih untuk berjuang menjadi seorang istri.

\*\*\*

*Aku tetap berjalan meski perlahan  
Aku kan mencoba berlari, walau tertatih  
Sebab hidup tak akan berhenti  
Dan waktu enggan menanti  
Sekalipun kita menyembah sampai mati*

*Bersama mentari ...  
Kukan coba melukis mimpi  
Walau kau tak lagi berada di hati*

\*\*\*





# Dua Puluh Satu Cuma Datang

*Seperti sebuah mimpi  
Hadirmu masih semerdu simponi  
Aromamu masih semerbak wangi  
Tetapi kenapa tawamu tampak pedih?  
Masihkan aku yang membuatmu bersedih?  
Aku berlutut di ujung samudera  
Mengharap waktu dapat membayarnya  
dengan bahagia  
Aku tahu, itu sia-sia  
Tetapi entah kenapa, aku masih ingin  
melakukannya  
Sebab, hatimu masih puncak tertinggi yang  
ingin kudaki*



*Surga abadi bagi cinta yang pernah ada  
Walau jalan menuju sana tidaklah mudah  
Pelukmu merupakan tempat paling ramah  
Yang ingin kujadikan rumah ...*

*Ah ...*

*Bahagianya bila bersama ...*



**D**alam dunia, sebenarnya cinta tidak terlalu berharga untuk diperjuangkan hingga titik darah. Tetapi entah kenapa, banyak manusia yang rela meninggalkan apa saja demi memberi merah muda pada sebuah kisah. Walau akhirnya tak bahagia, akan selalu ada kalimat penghibur yang bisa melunturkan lara. Lalu kembali menjalin romansa, seakan lupa bahwa sebelumnya pernah ada kisah yang tak sempurna.

Sebab katanya, kala cinta melanda jiwa, kita rela menjadi lubang hitam di cakrawala. Lalu



menyedot meteor yang melintas di atas kepala. Mengajak bermain di ujung senja, lalu tertawa bersama. Sederhana saja, namun jalan menuju sana ternyata tidak mudah.

Dan itulah yang dulu Wira lakukan. Ia rela berlari bahkan mendobrak segala ketidakmungkinan ketika meyakini cintanya pada Amiya. Ia jadikan pernikahan tergesa mereka, sebagai pengikat untuk menjadikan Amiya miliknya. Ia pikir semuanya akan selesai sampai pada tahap itu saja. Ia mengira, kalau dunia dan seisinya akan jinak dan memberinya bahagia.

Tetapi ia keliru berat.

Suara Amiya masih menggema di kepalanya beserta buku pernikahan mereka yang kini berada di tangannya. Ia telah terusir pergi sejak tiga jam yang lalu, tapi ia tak mau ke mana-mana. Ia duduk di mobilnya, berada di balik kemudi sembari terus memerhatikan gang kecil di mana ia pernah melewatinya.

Ia akan kembali ke sana, itu janjinya.

*“Takdir manis kita sudah lama berakhir, Mas,”* senyum Amiya tersulut pedih. Tapi ia ingin mengatakan semua yang ia pendam selama ini sampai tuntas. *“Sekarang, kita hanya boleh*



*menatap sebagai kenangan. Karena masa depan yang pernah kita upayakan, cuma tinggal angan.”*

*Wira membeku tak setuju, tetapi lidahnya keluh. Jadi, ia diam saja sembari terus menatap sepasang netra yang memancarkan kesakitan di sana.*

*“Ini bukan salah siapa-siapa, Mas. Takdir kita yang menggariskan ini,” dulu ia pernah meraung kesakitan dan menyalahkan orang-orang atas kesedihan yang ditanggungnya. Tetapi sekarang, tidak lagi. “Mungkin, kalau jalannya bukan seperti ini, kita nggak bakal berdiri berhadapan di hari ini, Mas.”* **BUKUNE**

*“Kenapa Mamaku ngelakuin ini, Mi? Kenapa Mamaku bisa berbuat sekeji ini?” tuntut Wira dengan mata memanas. “Kenapa harus kita, Mi? Kenapa bukan orang lain saja?”*

*Amiya memejamkan mata, lalu air matanya turun deras. Kepalsuan dari senyuman tadi luntur seketika. Pertanyaan-pertanyaan Wira, merupakan hal yang pernah ia tanyakan sejak dulu bahkan hari ini. “Mungkin, karena Tuhan tahu aku mampu, Mas. Tuhan tahu, aku sanggup menerimanya.”*



*Menjambak rambut frustrasi, Wira mengerang sia-sia. "Seharusnya, kamu nggak usah mampu, Mi! Seharusnya, kamu bilang sama Tuhan kalau kamu nggak sanggup!" teriaknya kalap demi menuntaskan ketidakterimaannya pada takdir yang Tuhan gariskan. "Kenapa Mamaku tega misahin kita, Mi?" bila tadi ia merasakan emosi berada di ubun-ubun, kali ini meranalah yang menempati posisi teratas. "Aku nggak bisa, Mi. Aku nggak sanggup," bisiknya meratap.*

*Amiya tak mengatakan apa pun. Bahkan, saat tangan Wira akhirnya bertengger di bahunya, ia menolak memandangi. Bukan apa-apa, ia takut melunturkan ikhlas yang sekian tahun sudah ia besarkan dalam benaknya. Ia tak mau berkubang derita, karena kembali menginginkan takdir menyatukan mereka.*

*Ia tak akan serakah. Ia tahu di mana seharusnya ia berada.*

*Dan pelukan Wira, bukan lagi miliknya.*

*Jadi, Miya mengeraskan hatinya. Penuh tekad, ia luruskan niat yang ia punya. "Kamu tunggu di sini, Mas," sengaja ia melangkah mundur. "Ada sesuatu yang harus aku berikan buat kamu." Berbalik, ia lalu merogoh dompet kecil yang ia*



*selipkan di saku celananya. Mengambil kunci dari sana, ia bergegas masuk sebelum sanubarinya memenangkan perdebatan dengan logika.*

*Ia biarkan Wira menunggunya. Sementara dirinya, mengatur langkah agar tak terseok dan terjerembab. Sembari menekan dadanya kuat-kuat, ia gigit bibir bawahnya yang hendak terisak hebat. Sesungguhnya, ini sangat berat.*

*Tetapi harus ada yang melangkah terlebih dahulu dari mereka. Harus ada yang mengakhiri kesemuan ini. Karena tuk kembali bersama, dunia pasti akan tertawa. Bukan pesimis, ia hanya realistik.*

## BUKUNE

*Sementara itu, Wira diam mengamati punggung rapuh yang berlalu di depan matanya. Tak berniat mengikuti, ia patuh ketika di suruh menunggu.*

*Dan Amiya datang beberapa menit kemudian. Wajahnya yang pucat kian terlihat kuyuh. Sementara hidungnya sudah memerah menahan tangis sedari tadi. Tetapi, begitu sampai di depan Wira. Ia tak bisa berbasa-basi lagi. Kesedihan ini, harus segera dihentikan.*

*“Buat segalanya mudah, Mas,” katanya sembari menyodorkan sesuatu kepada Wira. “Aku*



*janji, setelah ini Arin pasti akan mengenal kamu, Mas. Tapi, untuk menjadi kita lagi, itu nggak mungkin. Makanya, buat segalanya mudah, Mas.”*

Lalu Wira menerimanya dengan tatapan hampa.

Ia tahu maksud Amiya seperti apa. Dan itu malah membuatnya marah.

Buku pernikahan yang hampir sebelas tahun lalu ia tandatangani, kini berada di tangannya. Dan saat ia membukanya, foto mereka semasa remaja membuat ingatannya menyeruakan kepedihan sekaligus kepemilikan.

Sungguh, ia tak sanggup.

“*Ceraikan aku, Mas.*”

\*\*\*

Dalam kondisi normal, Amiya tentulah tak akan ke mana-mana setelah masa lalu yang ia bayangkan selama ini datang. Namun, dalam kondisinya, ia tidak bisa terlena lama-lama. Rasa sakit atas kesedihannya tak bisa ia nikmati berlarut-larut. Pekerjaan memanggilnya. Dan yang bisa ia lakukan adalah kembali memunguti



semangat yang sebelumnya sempat terburai mengenaskan.

Ada setumpuk pakaian kotor yang menunggu dituntaskan, sebagaimana ia menuntaskan kisah yang telah lampau. Ada sederet baju yang harus ia setrika demi sebuah upah.

Karena dalam dunianya yang sekarang, menangisi cinta tak lagi berguna. Tenaganya lebih baik dibuat untuk bekerja alih-alih menatapi romansa. Sebab, ia bukan remaja lagi.

Ia pulang ke rumahnya sore hari dengan tubuh kehabisan tenaga. Entah kenapa, ia terlalu lelah hari ini. Dari jarak dekat, ia mendapati Arin dan Rajata menunggunya di depan teras. Rajata memang menghubunginya setengah jam yang lalu untuk menanyai kapan ia pulang. Anak muda itu ingin mengantar Arin pulang, dan memastikan keadaannya. Sembari menyunggingkan senyum tipis, ia melihat bagaimana hebohnya Rajata melambaikan tangan sambil menyerukan namanya.

Ah, remaja itu memang mengkhawatirkannya.

“Mbak Ami!” teriak Rajata dari atas motor. “Gue menyelamatkan Arin dari bahaya yang mencekam!” adunya setelah Amiya memasuki



teras rumah. “Gue ngehibur Arin yang ketakutan, Mbak. Persis, kayak bapak-bapak yang nenangin anaknya sehabis liat badut. Gue beneran siaga banget, Mbak.”

Amiya hanya tertawa kecil menanggapi aduan Rajata. “Makasih banget ya, Bang Raja atas bantuannya menyelamatkan Arin,” kata Amiya begitu jarak antara dirinya dan Rajata kian dekat. Ia boleh berhadapan dengan Rajata, tetapi ekor matanya mengedip pada sang anak yang sepertinya tampak tak senang dengan ocehan Rajata tadi. “Kamu pahlawan buat Arin,” kekeh Amiya sembari mengacak rambut hitam Rajata.

“Iish ... kan gue maunya jadi pahlawan dihidup lo, Mbak,” bibirnya mengerucut sebal.

“Sama aja kok,” melangkah menjauhi Rajata demi menuju sang putri, Amiya merentangkan tangan untuk meminta pelukan pada anaknya. “Anak ibuk, nggak apa-apa ‘kan?” Arin menggeleng dalam dekapan. Lantas, ia ciumi kepala anaknya dengan penuh kasih sayang. Langsung teringat pada seseorang yang beberapa jam lalu juga berdiri di tempat ini. Seseorang yang mengalirkan darahnya ke tubuh sang anak.



Seseorang yang pernah menjadikan ia segalanya.  
“Kamu baik-baik aja ‘kan, Sayang?”

Karena yang sebenarnya, Amiyalah yang tidak baik-baik saja.

“Arin nggak apa-apa kok, Buk. Orang yang tadi nggak ngejahatin Arin. Bang Raja aja, yang bawa Arin cepat-cepat pergi.”

“Duh, ngomong sama bocah emang bikin darting,” cebik Rajata sinis. “Harusnya, gue jual aja lo tadi ke om-om itu. Biar di mutilasi, terus organ tubuh lo di jual. Sementara kaki-kaki lo di bikin sop ceker.”

“Ibukk!!” Arin menjerit mengeluarkan protes.  
“Bang Raja, ngomongnya serem!”

“Ah, bocah lu,” Rajata mengibaskan tangan dengan tampang meremehkan.

Amiya hanya tertawa, ia merangkul anaknya untuk membawanya masuk. “Ja, masuk dulu yuk? Mbak masak bentar, abis itu kita makan bareng.”

Berdecah, Rajata langsung mengacak-acak rambut dengan ekspresi sok nelangsa. “Mbak Ami jangan ngebaperin gue deh? Gue tuh kalau diginiin mulu, suka nggak sabar pengin ngelabelin lo sama Arin jadi keluarga kecil gue gitu. Padahal, lo tahu



banget ‘kan, Mbak, kalau jalan kita menuju halal tuh, masih panjang.” Ocehnya asal.

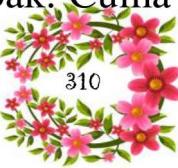
“Ya Allah, Ja. Mbak sakit perut nih ketawa terus,” Amiya menggelengkan kepala lucu. “Beberapa tahun lagi, kamu juga pasti lupa sama Mbak, kalau udah ketemu jodoh kamu.”

“Enggak bakal. Jodoh gue sih elu, Mbak. Seratus tahun dari sekarang, juga bakalan elu doang yang ada di ingatan.”

“Gombalnya,” kekeh Amiya sembari menatap Rajata dengan sirat jenaka. “Ya, udah ayo masuk!”

“Bang Raja suruh pulang aja deh, Buk. Arin ngantuk banget,” timpal Arin yang benar-benar memperlihatkan wajah kantuknya. Bukan apa-apa, selama menunggu sore tiba, Rajata membawanya berkendara entah ke mana. Lalu mereka mampir ke sekolah pemuda itu, hanya untuk pamer. “Bang Raja bawa Arin keliling-keliling satu harian. Arin capek, Buk.”

“Ck, dasar anak tiri tak tahu diuntung,” celetuk Rajata gemas, antara ingin mencekik anaknya atau justru mencium ibunya sampai puas. “Itung-itung latihan jalan sama bokap tiri biar nggak kagok itu.” Lalu tatapannya beralih lembut pada Amiya. “Gue mau banget lho, Mbak. Cuma nyokap udah sibuk



ngehubungi gue dari tadi. Ya, ketimbang nyokap gue nggak ngerestui hubungan kita nanti. Gue turuti aja apa maunya nyokap dulu ya, Mbak? Biar gampang gitu lho, ngerayu restunya.”

Baik Amiya mau pun Arin, sontak memutar bola mata. Dan setelahnya, Rajata benar-benar pulang dengan janji akan menjemput Amiya besok pagi.

\*\*\*

Amiya berusaha melakukan aktivitas seperti biasa, namun gagal. Keinginannya untuk memasak makan malam, tak bisa ia laksanakan. Ia nyaris mengiris tangannya sendiri ketika sedang memotong kentang, kegamangan yang ia coba tepis rupanya hanya berakhir sia-sia.

Seharusnya, ia membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri.

Seharusnya, ia berada di kamarnya dengan pintu terkunci.

Lalu merenung di atas ranjang, sambil menikmati perihnya keterkejutan atas kedatangan Wira yang tak pernah ia sangka.



Melihat telapak tangan yang berkeringat, Miya meletakkannya di dada. Kemudian merasakan detak jantungnya masih berdegup tak seirama.

Bohong, bila ia mengatakan baik-baik saja.

Dusta, saat ia bilang kini telah lega.

Karena lebih dari itu, ternyata ia masih sekarat. Irisan perih dalam sanubari, membuat pedih yang ia pikir telah terobati malah membuatnya ingin merintih. Sembari berpegangan pada meja makan, ia tutup mata demi meredakan sedikit saja gejolak yang membuatnya ingin berteriak.

*“Aku nggak baik-baik aja, Mas,”* desahnya merana pada sang benak. *“Aku masih terluka dan asa yang kuperkiraan mati, rupanya masih menggantung di sana.”*

Ia masih memiliki satu harapan yang ia besarkan secara sembunyi-sembunyi. Sebuah keinginan yang kini ia anggap tabuh sendiri.

*“Aku masih ingin kita bersama, Mas. Membesarkan Arin berdua, lalu menebus semua waktu yang telah meninggalkan kita. Tapi kemudian aku sadar diri, aku hanyalah seorang yang harus tinggal dalam kenanganmu.”*

Menekan dada, tubuhnya melemas.



Hasrat ingin bersama dengan pria itu, sama besar dengan rasa kecil hati yang ia miliki. Ia menginginkan satu pelukan saja, agar pria tersebut tahu seberapa menyiksanya beban yang ia tanggung selama ini. Satu dekapan saja, dan Amiya tahu betul hatinya tak akan beranjak ke mana-mana.

*“Kenapa harus kita, Mas? Kenapa harus kita?”*

Di tengah keterpurukkan akibat membiarkan dirinya tenggelam pada perandaian masa silam, Arin muncul dan menyelamatnya. Nyaris sebentar lagi, dan gelombang keputusasaan itu pasti berhasil menggulungnya.

“Ibuk?” Langkah-langkah kecil terdengar setelah pintu kamar tertutup. Arin sudah mandi dan mengganti pakaiannya. Walau tadinya ia memang mengantuk, tetapi ia selalu menyukai kegiatan membantu ibunya mempersiapkan makanan untuk mereka. “Ibuk, kenapa? Ibuk capek?”

Amiya membuka mata, dan menepikan kesedihannya sejenak. Ia hapus sudut matanya yang berair cepat-cepat. Lalu menampilkan wajah yang sudah ia patrikan senyuman untuk anaknya.



Membuat Arin khawatir adalah hal terakhir yang Miya inginkan di dunia. “Udah selesai mandinya?” Miya menatap lama anak perempuannya dari atas ke bawah. Secara keseluruhan, Arin sangat mirip dengan dirinya. Tidak ada yang hal mencolok dari Wira yang menempel pada Arin, kecuali bentuk telinganya. “Kita beli lauk di depan aja, yuk? Atau Arin pengin makan apa malam ini? Ibuk nggak masak, ya? Kita beli aja.”

Arin tak langsung menjawab. Anak perempuan itu, malah menunduk dengan kedua tangan yang saling meremas. Ada kegelisahan yang ia rasakan semenjak tadi. Dan itu tidak bisa ia tahan lagi. Jadilah, ia memberanikan diri dan mendongak menatap ibunya. “Buk?” panggilnya pelan.

“Ya, kenapa?”

Dengan hati-hati, Arin mencoba membaca garis wajah ibunya. Tetapi, ia terlalu kecil untuk mengartikan kerutan yang terbentuk di tengah kening sang bunda.

“Arin kenapa?” menarik dua buah kursi, Amiya menuntun anaknya untuk duduk di salah satu kursi tersebut. “Ada yang mau Arin bilang sama Ibuk?”



Mengangguk ragu, Arin tertunduk dengan wajah takut. Tetapi beberapa menit setelahnya, ia gapai tangan Amiya dan memegangnya. “Yang tadi itu siapa, Buk?” tanyanya pelan. “Dia kenal Ibuk. Dia manggil Ibuk, Miya. Bukan Ami, kayak orang-orang di sini.” Inilah yang mengganggu Arin semenjak tadi. “Dia bukan orang jahat ‘kan, Buk? Dia bilang dia nggak mau culik Arin. Dia mau bicara sama Ibuk.”

Miya kontan terdiam.

Ia pandangi anaknya lurus-lurus. Ia resapi tiap resah yang menggantungkan tanya di mata putrinya. Sambil menyusun kata, sesederhana biasa. Miya melepaskan tangan yang sedari tadi di genggam anaknya. Sebagai gantinya, ia rangkum wajah mungil itu dan menyatukan keping mereka. “Arin pikir dia bukan orang jahat?”

“Dia kelihatan sedih, Buk. Dia nggak kayak orang jahat.”

Diam-diam, Amiya mengangguk membenarkan. Sembari mengelus kepala anaknya dengan sayang, ia teteskan air mata, demi menangisi takdir yang harus diterima anaknya. Takdir untuk mereka.

Arinnya tak bersalah.



Arinnya hanya ingin bahagia.

Memajukan kursi, Miya mendekap sang putri dalam pelukannya. Sambil merintih perih, ia hujani kepala Arin dengan kecupan juga air matanya. “Ayah datang, Rin. Ayah datang,” bisik Miya merana.

Arin langsung merenggangkan dekapan ibunya. Wajahnya menampilkan keterkejutan. Dengan matanya yang bulat, ia memandang ibunya dengan seribu ketidakpercayaan. “Ayah, Buk? Ayahnya Arin?”

Miya mengangguk, air matanya telah jatuh kian deras. Tetapi, ia berusaha menyempilkan senyum di sana. “Iya, yang tadi Ayah.”

Arin tak segera merespon. Bocah sepuluh tahun itu justru terdiam. Sembari menarik diri dalam dekapan ibunya, Arin pun berdiri.

“Dia cuma datang ‘kan, Buk? Nggak beneran pulang?”

\*\*\*

*Bolehkah aku berlari?*



*Asa ini sudah menjadi kian tak pasti  
Belaian syahdu mimpi-mimpi, tak lagi  
memiliki arti  
Sebab ternyata, kau memang pergi ...*

*Lelah mencari  
Aku berlindung di bawah matahari  
Kemudian merintih ...  
Ternyata, hatiku masih perih*

**BUKUNE**  
*Walau nanti ...  
Takdir kan memuntahkanku lagi  
Aku tak ingin peduli  
Karena hidup denganmu adalah harapku  
yang paling abadi*

\*\*\*





# Dua Puluh Dua Katanya, Masih

*Ada saat di mana seharusnya aku berlari  
Namun pijakan berduri menghalangi  
Aku tak peduli bagaimana caraku mati  
Asal kau dapat segera kutemui  
Tapi, bukan sekadar mimpi  
Aku ingin hidup abadi denganmu yang berada  
di hati*

*Saat kemudian kita terpaut janji  
Aku merasa terkadang emosi tak ingin  
menyudahi*

*Seperti halnya deras hujan yang tak mau berhenti*

*Kita memaksa terus berdiri demi menyaksikan sekilas pelangi*

*Lupa, bahwa tubuh tak kuat terhadap dingin yang menyelimuti*

*Lalu terkapar mati, karena rupanya semua tak bisa kembali*

*Namun, jiwaku menginginkanmu*

*Lewat ribuan hari yang telah berlalu*

*Tolong, bisikan padaku...*

*Bahwa kau pun, merindu ...*



atahari telah berganti tugas dengan rembulan, ketika Wira memarkirkan mobilnya di depan rumah salah seorang teman. Ia sedang enggan pulang ke tempatnya. Sebab ia tahu betul, sudah banyak yang menunggunya di sana. Ia perlu menjernihkan pikirannya yang sedang tak keruan ini. Tetapi,



untuk sendiri dan menyepi, ia tahu betul itu bukanlah solusi.

Jadi, ia putuskan untuk mengunjungi Adam saja. Sebab baginya, hanya Adam yang bisa membantunya menjernihkan kekisruhan yang berjubel di kepala. Ia sedang ingin mendengar wejangan, kalau sekadar celotehan astral, ia pasti sudah mengunjungi Abra. Kebuntuhan di otaknya harus segera menemui jalan keluar agar ia tidak gila selamanya. Dan hanya Adam yang ia harap mampu diajaknya bertukar pikiran.

Ia dipersilakan masuk dengan ramah oleh asisten rumah BTANGGA Adam yang sudah mengenalnya. Bahkan, ia juga sudah bertemu dengan Lintang—istri Adam yang kemudian memanggilkan Adam sendiri untuknya. Dari gelagat Lintang yang sangat bergegas ketika memanggil Adam, Wira yakin sekali kalau berita mengenai dirinya sudah disampaikan dengan sangat baik oleh Abra.

*Well*, ia tak akan mengeluh dengan mulut besar Abra kali ini. Karena sejurnya, ia pun tak sanggup lagi bila harus mengisahkan seluruhnya dari awal.



“Kucel banget sih lo, Wir?” komentar pertama Adam begitu menuruni tangga dan menjumpai temannya dengan penampilan yang amat mengenaskan. Lelaki berkacamata itu, tertawa kecil sembari menjatuhkan pantatnya di atas sofa. Berhadapan dengan Wira, Adam meringis ketika menyaksikan betapa kusutnya tampang temannya itu. “Cuci muka dulu deh lo sono! Atau mandi sekalian. Biar gue bilang sama Lintang buat nyediain baju untuk lo.”

Wira hanya menghela napas panjang. Kepalanya ia dongakan ke atas, sementara matanya memejam. Sebenarnya, ia pun sudah sangat gerah dengan tubuhnya. Tidak menyentuh air sepanjang hari, bahkan ia pun tidak mandi pagi tadi. “Gue penginnya langsung tenggelam aja, Dam,” celetuknya pelan. “Tenggelam ke dasar lautan dan nggak ditemukan.”

Terkekeh kecil, Adam yang sedang memanggil asisten rumah tangganya demi meminta handuk bersih untuk Wira, tak langsung memberi tanggapan. “Tenggelamnya nanti aja, pas masalah lo udah kelar. Tenggelam sekarang, yang ada lo gentayangan,” katanya setengah tertawa. “Udah lo mandi dulu di kamar tamu sono. Nanti kita



ngobrol di ruang kerja gue aja.” Adam terlebih dahulu bangkit, ia perlu ke kamarnya lagi untuk mengambil pakaian. “Ini gue lagi baik banget lho, Wir. Gue anter nanti pakaian ganti buat lo.”

Wira tak bergeming. Ia masih mempertahankan posisinya. “Abra udah cerita semuanya sama lo?”

Adam mengangguk walau ia tahu temannya itu sedang tak melihat. “Dia ngehubungin gue sama Amar pagi-pagi. Nyuruh gue ke sana cepet-cepet. Terus, ya udah, dia ngedongengin kisah sedih lo pagi tadi.”

Wira tak menyangsikannya. Sudah tahu betul, Abra pasti tak akan bertahan lama menyimpan sebuah rahasia.

“Awalnya, gue sama Amar nggak percaya. Tapi, karena Evelyn nggak menyanggah apa pun yang keluar dari bibir suaminya, terpaksa gue sama Amar mengakui kalau Abra lagi nggak ngehalu.”

Mengangguk seraya bangkit, Wira menghela napas ketika pandangannya dan Adam bertemu. Senyumnya tersungging miris. “Gue mau mati rasanya, Dam. Dia udah gede, mirip banget sama Ibunya.”



“Enak dong, punya anak udah gadis,” kekeh Adam geli. “Bentar lagi lo punya mantu,” timpalnya jenaka.

Sementara Adam menertawakannya, Wira hanya bisa berpasrah murung. “Dia manggil gue, Om, Dam.”

“Wir, lo segerin badan lo dulu, ya? Bukan apa-apa, gue tahu lo juga ngerasain sakit yang nggak sedikit di sini.” Adam bisa merasakannya, Wira yang ia kenal pasti tidak akan membiarkan hal mengerikan ini terjadi di depan matanya begitu saja secara sadar. Dan dari Evelyn, Adam pun tahu semua ini bermula dari keegoisan orangtua Wira. “Lo mandi, Wir. Makan dulu kalau perlu, baru setelah itu kita cerita.”

“Gue nggak bisa makan, Dam,” Wira menyugar rambutnya frustrasi. “Gue nggak butuh makan. Gue cuma butuh keajaiban. Biar Tuhan, ngebalikin lagi waktu gue yang hilang.”

“Sekalipun lo bersimpuh selama satu tahun di depan Ka’bah, lo nggak seistimewa itu buat di hadiahi mesin waktu sama Tuhan, Wir,” tutur Adam penuh perhitungan. “Sesal yang lo rasakan sekarang, perlu lo tebus. Tapi nggak harus balik ke



masa lalu. Cukup lo upayakan aja, gimana masa depan yang baik buat dia.”

Masa depan, ya?

Kenapa kata itu terdengar menyakitkan?

“Miya mutusin nggak ngelibatkan gue dalam masa depannya, Dam. Gue harus apa?”

“Lo harus bersyukur, karena seenggaknya, di masa lalu lo pernah miliki dia,” jawab Adam lugas. “Lo nggak boleh serakah dengan milih masa lalu dan masa depan lo itu dia juga. Sementara di masa kini, lo ngegandeng yang lain. Serius, itu nggak adil buat dia, Wir.”

Dan pada kalimat itu, Wira merasa Adam baru saja menampar kesadarannya.

\*\*\*

Selepas mandi, Wira menolak makan malam yang ditawarkan oleh Adam. Tetapi menerima segelas teh yang disuguhkan Lintang bersama dengan camilannya. Lalu, ia dan Adam duduk bersama di ruang kerja pria itu.



“Jadi, kita mau ngebahas yang mana dulu nih sekarang?” Adam mencoba mencairkan suasana. “Karena kalau gue pikir-pikir lagi, cerita dari awal pasti bakal makan banyak waktu ya, Wir? Tapi terserah deh, lo mau cerita yang mana dulu nih. Gue siap menjadi pendengar yang baik.”

Setelah menyeruput tehnya, Wira mengembalikan lagi punggungnya pada sandaran sofa. Duduk merosot tanpa daya, ia masih membiarkan pikirannya mengelana. “Miya nyerahin buku nikah sama gue,” desahnya sambil meraba saku di belakang celana. Lalu mengeluarkan bukti pernikahannya dan meletakkan di meja. Ia pandangi buku kecil tersebut dalam diam. “Dia nggak ngejual anak gue, Dam. Dia ngebesarin anak gue.”

Sejujurnya, ia ingin memeluk buku tersebut dan membawanya tidur. Siapa tahu, bila semua itu ia lakukan, maka saat terbangun ia masih berada di masa silam. Lalu, ia akan mengulang semuanya dari awal. Membawa Miya bersamanya, dan menjauhkan wanita itu dari ibunya.

“Dia ngebesarin anak gue sendirian, Dam. Banting tulang, buat ngehidupin anak gue,” pandangan Wira merana. Membayangkan Amiya



bekerja serabutan membuatnya tersiksa. “Dia pernah jadi buruh pabrik, dia jadi tukang cuci. Dan gue enak-enakan main sama kalian. Anjing banget ‘kan gue, Dam?” sudut matanya berair dan Wira membiarkan rembesannya mengalir. “Sepuluh tahun, Dam. Dan selama itu dia kerja keras buat anak gue. Sepuluh tahun, dan yang bisa gue lakuin adalah mencoba ngebenci dia.”

Sakit yang Wira rasakan kini, sudah tak mampu membuatnya merintih lagi. Hatinya sudah terlalu kebas. Sebab kesakitan di dalam dadanya tak bisa mereda.

Melihat Wira yang seperti itu, keinginan Adam untuk mengajak bercanda pun sirna. Ia tahu betul, Wira tidak membutuhkan penghiburan kali ini. Sebaliknya, pria itu butuh kejujuran walau pun itu akan menyakitkannya. “Ngapain bini lo ngasih buku ini?”

“Apa dia masih istri gue, Dam?” tanya Wira kering.

Adam mengambil buku pernikahan milik suami yang dilemparkan Wira di atas meja, lalu memeriksa isinya. Senyum simpulnya hadir perlahan begitu melihat foto Wira semasa muda dulu. “Lo masih culun banget, ya, Wir?”



komentarnya tanpa celaan sama sekali. “Amiya Ranggita,” ia membaca nama yang tertera di sana dengan senyum yang masih terpasung tulus. “Cantik, ya, Wir?”

Wira mengangguk dan hal itu membuat sudut bibirnya mengembang tipis. “Dia cantik, Dam. Tapi menderita karena gue.” Lalu Wira terdiam sebentar. “Dia masih istri gue, Dam?”

“Yaiyalah!” jawab Adam mantap.

“Tapi, gue udah nggak ketemu dia sepuluh tahun, Dam. Gue nggak nafkahi dia.”

“Mau 20 tahun, atau 30 tahun sekalipun, Wir. Kalau Miya nggak ngajuin gugatan ke pengadilan, dia masih istri lo,” sahut Adam sembari menutup buku nikah milik Wira dan mengembalikannya ke atas meja. “Kalau cerai memang semudah ninggalin istri begitu aja, buat apa ada hakim di pengadilan agama.”

Kali ini Wira bereaksi, ia pandangi Adam dengan sejumput keraguan tetapi entah kenapa terselip lega juga di antaranya. “Tapi, dari yang gue tahu, kalau suami udah nggak nafkahi istrinya selama beberapa bulan aja, itu udah masuk jatuh talak, Dam?”



Adam menggeleng sembari menyilangkan kaki. “Maksud lo Sighat Taklik ‘kan?’” Adam mengerti yang ingin disampaikan oleh temannya itu. “Poin dalam Sighat Taklik itu sendiri sebenarnya perjanjian, Wir. Janji dari suami ke istri.”

Yang Adam maksud adalah sebuah janji yang biasa diucapkan oleh suami kepada istrinya setelah selesai melakukan prosesi akad nikah. Dan dalam Sighat Taklik itu, suami akan mengucapkan dasar-dasar kewajibannya. Lalu, jika ia melanggar janjinya, dan istrinya merasa keberatan, sang istri diperbolehkan membuat pengaduan ke pengadilan agama.

“Gue nggak tahu maksud lo apa, Dam. Gue juga nggak ngerti poin-poinnya. Yang gue pertanyakan sekarang ini, Miya masih istri gue ‘kan?”

“Ya, masihlah. Kan tadi udah gue jawab.”

“Tapi, gue udah nggak nafkahi dia sekian tahun, Dam. Gue ngebuat dia menderita.”

Berdebak, Adam menurunkan sebelah kaki yang semula ia tumpangkan di pahanya. Lalu ia menyorot Wira lurus-lurus. “Sighat Taklik sendiri tuh dibuat untuk melindungi hak-hak istri. Yang



mana intinya, kalau suami udah nggak ngasih nafkah lahir dan batin si istri boleh ngajuin gugatan ke pengadilan agama. Dan kalau pengadilan mengabulkan permohonan istri lo, maka jatuhlah talak satu. Gitu ‘kan maksud lo, Wir?’”

Wira mengangguk saja, sebab ia pun tidak terlalu mengerti. Tetapi, ia memang pernah mendengar yang seperti itu.

“Dan inti yang harus lo garis bawahin itu adalah kalau istri lo ngajuin gugatan ke PA,” Adam melanjutkan. “Selama istri lo nggak dateng ke pengadilan terus ngurus berkas perceraian dengan alasan lo udah nggak nafkahi dia sekian bulan, itu berarti dia ridho lo tinggalin.”

“Ridho maksudnya?”

Berdecak gemas, antara ingin mencekik Wira atau justru mengasihani temannya itu, Adam mencoba setenang biasa. “Ya, berarti dia ikhlas lo tinggalin selama ini. Dia nggak ngajuin gugatan apa-apa, mengindikasikan kalau dia masih berharap suatu saat nanti lo kembali ke dia. Karena, dia nggak bakal nikah sama yang lain kalau dia masih terikat pernikahan sama lo, Wir. Perempuan, nggak bisa asal nikah kayak laki-laki



walau udah punya istri. Kalau mereka nekat nikah dengan alasan suaminya udah ninggalin sepuluh tahun dan mereka diam aja nggak ngajuin gugatan apa-apa ke pengadilan, mau jadi apa pernikahan mereka selanjutnya? Jatuhnya ke zina ‘kan?’

Memandang Adam dengan ragu, Wira tak ingin percaya begitu saja. “Lo yakin, Dam? Lo pernah nggak dapet klien yang masalahnya hampir sama kayak gue?”

“Lo tahu, Wir, dalam pasal 38 Undang-undang nomor satu tentang perkawinan, di situ disebutkan kalau perkawinan itu bisa putus melalui tiga hal.” Adam mengacungkan ketiga jarinya dengan mimik serius. “Pertama, karena kematian. Kedua, karena perceraian dan ketiga atas putusan pengadilan. Jadi, selama lo belum mati, lo belum ngejatuhi talak dan istri lo belum ngelaporin apa-apa ke pengadilan, maka selama itu pula lo sama Miya masih terikat pernikahan.”

Dalam keterdiamannya, Wira merasakan semilir kesejukan bernada lega bernapas dalam dadanya. Entah untuk alasan yang mana, tetapi ia seakan bisa melihat secerca asa di tengah gelap yang melingkupi hidupnya. “Jadi, dia masih istri gue, Dam?”



“Karena yang gue tahu, Wir, nggak ada pernikahan yang bersifat otomatis. Semua butuh proses ‘kan? Nah, gitu juga sama perceraian. Nggak ada pasangan yang otomatis bercerai hanya karena nggak bertemu sekian tahun dengan alasan nggak lagi menafkahi. Kalau cuma begitu aja udah bisa disebut bercerai, untuk apa ada pengadilan agama? Toh, laki-laki dengan berengseknya bisa aja kan ninggalin istri mereka dengan harapan, otomatis pasti langsung bercerai.”

Masuk akal!

Kali ini Wira membiarkan kepalanya mengangguk setuju.

Melihat temannya sudah mulai memberikan respon baik, Adam pun menarik napas lega. Wira sudah dapat menerima penjelasannya, sekarang hanya tinggal mengarahkannya saja. “Tapi, apapun itu sekarang, Wir. Dengan Amiya ngasih satu buku nikah ini ke elo, dia minta kejelasan statusnya ‘kan?”

Walau Adam mengatakannya dengan hati-hati, Wira tahu makna yang coba diberitahukan oleh temannya itu. Dengan kepala mengangguk, Wira mendesah pasrah. “Dia minta cerai, Dam.”



*“Good point!”* Adam berdiri dengan bertepuk tangan. “Gue memang belum ketemu sama Amiya ini. Tapi, gue bisa ngerasain kalau dia perempuan baik. Karena, kalau gue jadi dia dan ketemu lo di saat lo udah sukses gini, gue pastikan gue bakal morotin lo buat ngeganti semua biaya yang udah dihabiskannya untuk ngebesarin anak lo.” Adam beranjak menuju meja kerjanya dan memilih duduk di tepinya. “Dia udah sampai di tahap mengikhaskan lo dengan sungguh-sungguh. Anak dia, tetap anak lo juga. Tapi, dia nggak bisa terlibat sama lo lagi. Baginya, kalian udah tamat, Wir.”

Mengusap wajah dengan kasar, Wira memukul dadanya kuat. Lalu menggeleng, seakan Adam adalah hakim yang menjatuhnya vonis mengerikan. “Gue nggak bisa, Dam,” bisiknya tercekat. Kemudian merintih demi menumpah kesakitan. “Gue nggak bisa ...”

“Tapi lo harus bisa, Wir,” balas Adam seolah tak terpengaruh oleh kesakitan yang diperlihatkan sahabatnya. “Miya ngelakuin itu, karena dia tahu hidup lo akan baik-baik aja tanpa dia.”

“Dia nggak tahu apa-apa, Dam!” teriak Wira akhirnya. “Dia nggak tahu, gimana tersiksanya hidup gue karena harus nyoba ngebenci dia!”



raungnya merana. “Gue nggak bisa, Dam! Gue nggak bisa!”

Melangkah menuju ke arah Wira, Adam berhenti tepat di depan lelaki itu. Kemudian melipat kedua tangannya di atas dada. Ekspresi Adam jelas tak terbaca. “Lo harus bisa, Wir. Karena selain Miya dan anak kalian. Lo punya Karin, yang selama ini lo gadang-gadang sebagai masa depan. Pilih salah satu, Wir. Dan beri tanggung jawab untuk keduanya.”

\*\*\*

## BUKUNE

“Arin kenapa? Marah sama Ibuk?”

Miya menyusul putrinya ke kamar setelah ia bisa menenangkan diri sendiri. Duduk di tepi ranjang anaknya, Miya mengusap punggung Arin yang membelakanginya.

“Arin belum makan lho, kita cari makan dulu, yuk?” ajaknya seraya membelai rambut anaknya yang masih setengah basah.

Membalikan tubuh, Arin yang semula berbaring langsung beranjak duduk. “Kenapa nggak cari Ayah aja, Buk? Tadi dia udah ke sini



‘kan? Kenapa nggak kita cari aja?’’ tanyanya skeptis.

Amiya sudah lebih siap ketimbang tadi. Jadi, ia tak perlu terpuruk lagi saat mendengar pertanyaan bernada protes dari sang anak. Dengan sayang, ia bingkai wajah putrinya dengan senyum tulus. “Arin mau cari Ayah?”

Arin tidak terbiasa bersikap kurang ajar kepada ibunya. Tetapi entah kenapa, malam ini ia bisa sekurang ajar ini. Masih mempertahankan kedongkolan dalam hati, kepalanya mengangguk cepat. “Ada yang mau Arin tanya ke Ayah,” katanya langsung. “Arin mau nanya banyak sama Ayah.”

“Memangnya, Arin mau tanya apa?”

Arin tak segera menjawab. Tapi sudut matanya langsung berair. Ia hapus cepat-cepat, tapi terlambat. “Kenapa Ayah nggak pernah pulang?” menarik napas, anak kecil itu pun melanjutkan lagi. “Arin mau tanya sama Ayah yang banyak, Buk. Mau tanya, kenapa Ayah nggak pernah pulang?” Lalu hanya sampai di situ saja pertahanan Arin. Ia langsung menubruk ibunya dan tersedu di dada sang bunda. “Arin cuma mau



tanya, kenapa Ayah nggak pernah pulang, Buk? Kenapa Ayah nggak pernah pulang?”

Mendekap erat anaknya, Amiya hanya menghela napas dengan bulir kesedihan kembali memayungi jiwa. Ia kecupi rambut Arin penuh sayang, namun nyatanya air mata itu pun tumpah juga. Tak lagi bisa merasakan pedihnya di bagian mana, Amiya merintih sesak ketika tebasan berduri kembali membanjiri raganya dengan darah.

Ia harus apa, Tuhan?

“Arin cuma mau tanya itu, Buk. Boleh ‘kan?”

Bisik lemah dari anaknya membuat tanggul pertahanan Amiya jebol. Tak kuasa lagi menahan tangis tanpa suara, Amiya pun mulai terisak. “Ayah sayang Arin. Ayah sayang Arin, Nak,” ucapnya tercekat. “Ayah pasti pulang. Ayah pasti pulang,” katanya melanjutkan. “Ayah pasti pulang, Rin. Ayah pasti pulang buat Arin.”

Menganggukkan kepala dalam dekapan ibunya, Arin mendongak. “Ayah nggak nikah lagi ‘kan, Buk? Ayah nggak ninggalin kita kayak Papanya Yeka ‘kan, Buk?” meregangkan pelukan, Arin menghapus air mata dengan seluruh binar pengharapan. “Yeka bilang, Papanya nikah lagi,



Buk, makanya nggak pernah pulang. Kalau Ayah Arin nggak kayak gitu ‘kan, Buk? Ayah Arin nggak menikah lagi ‘kan, Buk?’

Arin hanya bersekolah di SD negeri milik pemerintah. Di mana, uang sekolah dan segala iuran bukunya digratiskan. Teman-teman Arin pun, banyak berasal dari kalangan tidak mampu seperti dia. Mereka sekolah berbekal uang jajan saja tanpa memikirkan harus membayar gaji guru dan sebagainya.

Dan di sana, Arin menjumpai beberapa teman sebaya yang juga tidak tinggal bersama ayah mereka. Dengan latar belakang beragam, tapi Arin berusaha menghibur diri setidaknya ia masih memiliki ibu yang bisa diandalkan.

“Arin cuma mau digendong Ayah, Buk,” katanya berbisik. “Arin mau ngerasain di peluk Ayah, Buk. Boleh ‘kan?”

Kembali membawa anaknya dalam pelukan, Amiya mengangguk pelan. Sambil mengecup sayang, Amiya mengelus rambut anaknya lembut. “Boleh, Sayang. Boleh.”

*Ya ‘kan, Mas?*

*Boleh ‘kan, Arin memelukmu?*



*Sebab luka adalah dimensi warna  
Yang menyediakan kelabu di udara  
Tanpa merah cerah mendarat ke tanah  
Bukan apa-apa ...  
Derita, biasanya berbalut nelangsa*

*Saat perih dan pedih yang membentang  
Aku tak tahu, ke mana aku kan terbang  
Bersama pena yang kuajak mengukir masa  
yang akan datang  
Apalah daya, ketika akhirnya kuhanya  
berakhir untuk dikenang ...*

*Kupeluk kau erat-erat  
Berharap, kiamat tak segera mendekat  
Tetapi rupanya, cintaku berkarat  
Ketika kita berdua sekarat ...*

*Ah, sepertinya aku terlambat ...  
Atau sebenarnya, kau malah tersesat ...*





## Dua Puluh Tiga Menunggu Temu

*Karena rindu, kadang enggan menunggu*

*Kita sibuk mempersiapkan temu*

*Tapi tiba-tiba saja, detaknya menggebu*

*Semua bukan salahmu*

*Karena rasa yang kutabuh pun begitu*

*Kita sama saja*

*Memendam rasa yang sama*

*Membersarkan warna merah muda*

*Lalu tersenyum malu-malu, saat tahu itu cinta*



*Ah, Romansa ...*

*Bahkan ketika kututup mata  
Hanya bayangmu yang selalu ada*

*Tapi mengapa, takdir kita berbeda?*

“  o ngapain pagi-pagi udah jadi palang pager gini sih, Rin?” komentar Rajata begitu mematikan motornya di tepi jalan. Karena ia tidak bisa berbelok sampai ke teras, bocah berseragam merah putih itu menghalangi jalannya. “Lo bedakkan juga belom, udah nampang aja di pinggir jalan. Mau ngapain? Godain tukang ojek?”

Arin hanya mengerucutkan bibir saja, tak berniat menanggapi. Ia palingkan tatapan ke sebelah kanan, arah keluar dan masuk gang mereka.



“Ela, ini bocah satu kenapa sih? Lo kesambet setan ganjen ya, Rin? Ngeri gue ngeliat lo lama-lama,” oceh Rajata sembari melepas helm. Ia sudah rapi dengan kemeja putih dan celana abu-abu yang disetrika dengan sangat licin oleh Bik Yuni. Kini, ia sedang menjemput sang pujaan hati. “Rin, lo tuh sekolah yang pinter. Jangan kebanyakan nyumin spidol aja di kelas. Nggak baik tuh aroma spidol buat otak lo yang masih rawan itu.” Rajata sok menasihati. “Besok gue beliin aroma terapi. Lo mau yang wangi apa? Tapi, jangan yang wangi lem deh.”

Dan kembali, Arin tak menanggapi. Ia sudah sangat hafal bagaimana gilanya pemuda yang menaksir ibunya itu bila sudah berceloteh.

“Gue sumpahin ditempelin setan budek lo, Rin!” seru Rajata tiba-tiba dengan intonasi meninggi sarat akan kekesalan. “Orangtua lagi ngomong tuh dengerin.”

“Bang Raja kenapa sih?” Akhirnya Arin bersuara juga. “Arin kan nggak ada jahatin Abang, kenapa Abang bentak-bentak Arin?”

“Lo nggak jahatan gue memang. Cuma lo hobi banget bikin gue kesel! Sebel banget ya Allah, kalau gue punya anak kayak elo nanti.”



“Iiishh … Arin kan mau nunggu Ayah. Kenapa Bang Raja yang marah?”

“Eh? Lo ngomong apa tadi?” Rajata yang semula sewot langsung mengubah tatapannya begitu mendengar kalimat Arin barusan. “Lo lagi nunggu Ayah?” Arin hanya mengangguk sementara Rajata segera saja melebarkan senyumannya. “Ya ampun … kenapa nggak ngomong dari tadi sih?” kekehnya sembari menurunkan standard motor.

Melihat kelakuan Rajata yang kian aneh, Arin mengerutkan keping. Apalagi, ketika remaja belasan tahun itu mulai mengeluarkan dompet sambil tersenyum-senyum tidak jelas. Otomatis Arin menjadi ketakutan. “Bang Raja kenapa senyum-senyum gitu?”

Cengengesan, Rajata menyerahkan selembar uang 50 ribu kepada Arin. “Nih, uang jajan,” katanya masih dengan senyuman tak jelas. “Nanti kalau gue ada duit lagi, gue ajak lo sama Ibuk jalan-jalan deh. Kita makan-makan yang enak, pokoknya gue ngumpul duit dulu, ya?”

Sebenarnya, Arin ragu-ragu saat menerima. Tetapi, karena Rajata terus saja menyodorkan,



mau tak mau ia ambil juga. “Banyak banget ini, Bang?”

“Nggak apa-apa, anggap aja itu ucapan terima kasih gue, karena elu udah capek-capek nungguin gue di sini,” ucap Rajata sok kalem.

“Nungguin, Abang?”

Rajata langsung mengangguk. “Lo tadi bilang lagi nungguin Ayah ‘kan?” tanyanya memastikan sambil menunjuk dirinya sendiri. “Udah sana ke dalem, bilang sama Ibuk, Ayah udah dateng.”

Dan Arin hanya bisa melebarkan mata, ketika akhirnya ia memahami maksud dari siswa sekolah menengah atas itu. Sambil menepuk jidat, Arin langsung berlari ke dalam rumahnya cepat-cepat. “Ibuuuk!!” teriaknya keras.

Ternyata, ada yang salah sangka. Dan parahnya, sangat percaya diri pula.

Astaga ...

\*\*\*

**Karin Love :**  
*kamu pulang ‘kan, semalam?*



**Karin Love :**

*Kenapa nggak bangunin aku, Wir? Aku nunggu kamu.*

Wira mendesah panjang. Kembali menyimpan ponsel tanpa berniat membalas, ia sesap kopi instan yang ia beli di minimarket dengan perasaan berkecamuk.

Semalam, ia memang pulang. Bahkan sempat merebahkan tubuhnya di atas ranjang, walau tak bisa memejam. Hingga ketika nyaris subuh, ia memutuskan mandi dan berganti pakaian, kemudian pergi lagi. Meninggalkan Karin yang masih tidur pulas di atas sofa dengan selimut tebal yang Wira bentangkan untuk wanita itu.

Dan sejak sinar mentari masih terlalu belia menyembul di langit, Wira sudah kembali memarkirkan mobilnya di dekat gang, tempat Amiya tinggal. Sebenarnya, ia ingin nekat datang ke rumah itu lagi. Mengetuk pintunya, lalu kembali membuat kacau. Namun, di detik-detik paling krusial dari kenekatan tersebut, ia akhirnya sadar kalau kedatangannya yang mendadak seperti



itu bisa memancing keributan. Mengingat, rumah Miya sangat berdekatan dengan para tetangga.

Ia ingin menghubungi Miya, tapi ia tak memiliki nomor ponsel wanita itu. Memilih menunggu, Wira duduk di balik kemudinya dengan perasaan carut marut. Apalagi ketika, akhirnya yang ia nanti tiba. Punggung Wira langsung menegak, gugup. Padahal, ia tahu betul kalau mereka tak bisa melihatnya.

Sepasang ibu dan anak itu keluar dari gang dengan wajah berseri, di belakang mereka pemuda berseragam putih abu-abu mengikuti sembari menaiki sepeda motor dengan kecepatan yang teramat pelan. Wira mengabaikan anak muda itu dan hanya ingin fokus pada istri serta anaknya saja.

Tunggu ...

Apa katanya tadi?

Istri dan anaknya?

Ada gemuruh tak bernama yang membuat badai ribut di dalam dadanya, ketika pelafalan tersebut terucap secara sadar. Ada anggukkan malu-malu, yang kemudian memberinya suntikan semangat untuk memperjuangkan apa yang ia



mau. Sekali lagi, Wira tak mengerti apa itu, tetapi yang jelas ia ingin rasa tersebut tetap bermukim di sana.

Sebab, ia menyukainya.

“Miya, Arin,” bisiknya menerawang bahagia.

\*\*\*

“Arin naikin ojek lain aja deh, Mbak. Biar lo bisa sama gue,” Rajata mengerucut sebal karena ternyata Arin tidak berangkat sekolah di antar ojek langganan seperti biasa. “Ojek yang lain ‘kan banyak sih, Mbak? Masa harus ojeknya Mpok Ita aja sih? Giliran dia sakit gini, kan Mbak repot.”

“Nggak repot kok, Ja. Tinggal naik angkot, terus nganterin Arin ke sekolahnya. Setelah itu, baru deh naik ojek sampai Tunas Bangsa.” Amiya hanya melihat Rajata sekilas saja, karena kini fokus utamanya sedang menunggu angkutan umum yang biasa melintas. “Kamu duluan aja, Ja. Nanti ketemu di sekolah.”

“Ck, buat apa coba gue bawa helm dua gini, Mbak?” protes Rajata sembari melempar tatapan sinis untuk Arin. “Nih bocah suruh naik angkot



sendiri aja deh, Mbak. Udah besar kok dia. Biar mandiri.”

“Kenapa nggak Bang Raja aja pergi sendiri? Kan, Abang udah gede. Masa mau minta temenin Ibuk terus,” sindir Arin setelah merasa benar-benar terganggu dengan rengekan Rajata sedari tadi. “Abang ‘kan bukan anaknya Ibuk, kenapa coba minta ditemenin sama Ibuk terus?”

“Kan gue calon suami Ibuk lo, Rin. Makanya, harus deket-deket dong sama calon bini,” jawab Rajata tak mati gaya.

“Arin nggak mau!”

“Ya, bodo amatlah. Gue kasih antimo juga nih anak lama-lama,” gerutu Rajata dengan wajah sebal. “Ck, lo kalau lagi mabok perjalanan bilang, Rin. Masa iya sih, dari rumah lo ke sini aja lo udah mabok gini? Tadi lo menye-menye nungguin kedatangan gue di pager. Eh, gue udah bareng sama kalian, lo sok jual mahal. *Sleding* juga nih bocah,” gumamnya bersungguh.

Arin tak mau menanggapi lagi. Anak kecil itu hanya melengoskan tatapan sembari memutar bola mata. Ia memang sudah terbiasa dengan kecerewetan Rajata, tetapi untuk pagi ini, entah kenapa ia seperti tak ingin memakluminya.



Menyadari bahwa anaknya tidak seceria biasa sejak tadi malam, Amiya mengeratkan genggaman tangannya pada sang anak. Sembari melebarkan senyum saat Arin balas menatap, Amiya hanya memberikan kode singkat supaya tidak mengambil hati celotehan Rajata barusan. “Ja, kamu duluan aja. Bentar lagi gerbang di tutup lho,” Amiya akhirnya menyadari bahwa mereka hampir kesiangan. “Arin juga bentar lagi masuk, ya?”

“Hari senin upacara bendera, Buk,” sahut anak kecil itu sembari merapikan rok sekolah.

“Duh, gimana nih, ya? Kita naik angkot juga pasti telat,” Amiya mulai panik. Matanya yang sedari tadi mengawasi kendaraan yang melintas sudah tak lagi bisa fokus. Ojek yang biasa mengantar dan menjemput Arin, jatuh sakit dan mengabarinya setengah jam yang lalu. Biasanya, Arin akan di antar oleh Mpok Ita, salah satu tetangga mereka yang memang berprofesi sebagai tukang ojek wanita. “Arin berani nggak, kalau naik ojek yang lain? Ibuk carikan ojek yang kenal, gimana?”

Wajah Arin berubah sedikit takut. Ia tidak pernah menyukai berdekatan dengan pria yang



usianya terpaut jauh sekali darinya. Sekali pun itu adalah tukang ojek. “Arin nggak apa-apa telat, Buk. Sesekali nggak apa-apa kok.”

Rajata langsung berdecak. Ia sudah tahu, kalau akhirnya ia akan kembali gagal mengajak Amiya pergi bersamanya. Dan kali ini pun demikian. Si krucil menyebalkan yang selamanya akan menjadi pengganggu kelancaran hubungannya dengan Amiya sedang berulah. Entah apa itu, pokoknya, ada saja masalah tiap kali Rajata ingin berangkat bersama Mbak Ami kesayangannya.

“*Fine!* Nih bocah berangkat sama gue aja, Mbak,” serunya kalah. Dan tanpa basa-basi lagi, ia sodorkan helm berwarna merah yang ia beli khusus untuk Amiya kepada Arin. “Itung-itung, gue belajar nganter anak ke sekolah. Kita pacarannya di kantin aja, Mbak,” sungutnya memakai kembali helmnya yang semula ia sampirkan pada salah satu lengan. “Demi kau dan si buah hati, gue rela ngeboncengin Arin.”

“Kamu yakin, Ja?” Amiya bertanya tak enak. Ia belum memakaikan pelindung kepala itu pada anaknya. “Kamu beneran mau nganter Arin?”

“Demi cinta gue ke elo. Dan demi masa depan anak tiri gue yang bakal suram kalau telat sekali



aja mengikuti upacara. Gue rela kok, Mbak,” tutur Rajata hiperbolis. “Bukan apa-apa, gue tahu banget, gue nggak bisa ngegantiin Sri Mulyani jadi menteri keuangan nantinya. Makanya, gue serahkan aja tambuk pemerintahan itu buat si Arin. Dan salah satu bentuk dukungan gue adalah dengan mengantarnya selamat sampai ke sekolah.”

“Bang Raja, mulai deh lebaynya.”

“Oh, nggak jadi nih gue anterin lo naik motor. Jongkok coba lo, biar gue tendang sampai gerbang sekolah.”

Amiya tertawa sembari meringis. Tetapi ia tahu betul, bahwa Rajata serius. “Makasih ya, Ja,” ucapnya tulus. “Mbak nggak tahu gimana ngebalesin kebaikan kamu.”

Menepuk dada bangga, Rajata menyorot Miya dengan salah tingkah. “Lo hanya harus jadi bagian terpenting di masa depan gue aja nantinya, Mbak.”

Menutup adegan malu-malu itu dengan kedipan mata genit, lalu Rajata memacu sepeda motornya setelah Arin duduk nyaman di boncengan. Ya, mereka berdua adalah pelajar. Sudah pasti diburu oleh jam masuk yang telah ditentukan.



Sementara Amiya hanyalah pekerja di salah satu kantin yang ada di sana. Dan ia pun telah memberitahu rekannya, bahwa ia akan sedikit terlambat dari biasa. Mengembalikan fokus kembali ke depan, Amiya berniat menghentikan salah satu angkutan umum yang sudah dekat. Namun ia tak jadi melakukannya, saat suara dari belakang punggungnya, membuat dirinya membeku.

“Aku antar ya, Mi?”

Dengan mata membola dan debar jantung yang mulai menggila, Amiya tak mengerti bagaimana pria itu bisa sampai di sini. “Mas?”

Wira tersenyum kecil, ia mengangguk sembari menyugar rambut. “Aku anter, ya? Ada yang mau aku bilang.”

“Soal perceraian kita?”

Menggeleng kecil, Wira tersenyum kecut. “Gimana kalau aku nggak mau?”

“Aku udah punya ketetapan hati. Mengenai kamu, yang seharusnya sudah lama nggak lagi kunanti.” Amiya menunduk sebentar, sebelum akhirnya kembali mendongak dan menatap Wira dengan kesungguhan hati. “Akhiri saja, Mas.



Karena hari yang kita habiskan buat bersama, nggak selama hari yang kita habiskan saat berpisah. Dan selama itu pula, rupanya kita baik-baik aja ‘kan? Jadi, apa yang pantas kita pertahankan?”

Wira membisu kaku.

Namun pagi ini, Amiya sedang tidak berperan sebagai ibu peri. “Arin pengin ketemu, Mas. Dan dia hanya tahu kalau selama ini kamu kerja. Kamu boleh datang ke rumah kami, Mas. Kapan pun kamu bisa, kamu bisa datang. Tapi, hanya sebagai seorang Ayah, Mas. Ayah, untuk anak kita.”

*Anak kita ... BUKUNE*



\*\*\*

*Pada akhirnya, kita memang tak bisa menunggu  
Walau rindu telah memberitahu  
Tapi waktu yang memakan semua itu*

*Jeritan jenuh, tak juga mampu memberi temu  
Karena kau terasa semakin jauh  
Lewat angan yang membias sendu*

*Ternyata luka itu, yang membuatmu membisu ...*

## BUKUNE *Sayangku ...*

*Benarkah, tak ada aku di hatimu?*





# Dua Puluh Empat

## Amanda

*Aku lelah ...*

*Menghitung banyaknya air mata yang telah  
tercurah*

*Mengaku kalah ...*

*Aku berlutut karena telah berbuat salah*

*Pasrah pada keadaan*

*Kubiarkan kau melenggang perlahan*

*Menutup kisah kita dengan selembar angan*

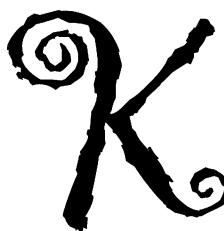
*Walau aku berkeras tuk bertahan*

*Kutahu, cerita mengenai kita telah kau sebut  
kenangan*



*Lalu ...*

*Biarkan saja aku merindu  
Biarkan saja aku menunggu temu  
Walau kau telah benar-benar jauh  
Kebersamaan kita, kan kuingat selalu  
Karena sebelumnya, kita adalah satu ...*



ata-kata **DUKUNE** diucapkan oleh Amiya dengan begitu pelan, masih terngiang jelas di telinganya. Wira ingin mengabaikan saja, tetapi sialannya ia tak bisa. Kalimat-kalimat itu begitu teratur, meluncur lancar dan menebas secuil harap yang tersisa di hatinya. Membuat jiwanya kebas, dan enggan mengerjakan apa pun selain melaksanakan perayaan kematian untuk hidupnya sendiri.

Ponselnya berdering, bersamaan dengan punggung Miya yang masuk ke dalam angkutan umum dan menghilang dari pandangannya.



Sejenak, Wira terpaku saja sebelum ponsel di genggamannya mati beberapa saat, kemudian kembali bergetar dan mengeluarkan deringan yang sudah ia hafal untuk panggilan dari siapa itu.

Dengan berat, ia menunduk dan mengamati ponselnya. Nama Karin tertera di layar dan Wira tahu sudah saatnya ia berhenti menjadi pecundang. Mengangkat panggilan, Wira menempelkan benda tipis itu di telinga. “Karin?” desahnya panjang. Hidup yang ia anggap tenang, rupanya penuh liku dan kerumitan. “Maafin aku, nggak sempat bangunin kamu,” Wira memijat pelipis.

Tak ada jawaban dari Karin. Hingga Wira pikir, bahwa sambungannya telah terputus. Ia memeriksa ponselnya, dan detik panggilan tersambung masih tertera nyata di layarnya.

“Hallo, Rin? Kamu denger aku?”

“*Aku di belakang kamu, Wir.*”

Wira mengernyit, tetapi ia memutar tubuhnya. Dan benar saja, ia mendapati mobil merah Karin berada di belakang mobilnya. Sementara wanita itu, berdiri kaku dengan pakaian semalam di sisi mobil. Sejenak, Wira belum bisa memercayai inderanya, membayangkan Karin berada di sini



dan menyusulnya tak bisa ia terima dengan mudah.

“Abra yang ngasih alamat ini samaku.”

Ia tidak bisa marah pada siapa pun kali ini, selain pada dirinya sendiri. “Kamu nggak kerja?” tanyanya begitu jarak antara dirinya dan Karin mendekat.

Wanita cantik itu hanya diam, memandang Wira dengan ekspresi yang tak Wira tahu. “Tunanganku nggak ada kabar dari kemarin. Aku nungguin dia semalam, tapi apa yang aku dapet? Cuma selembar selimut tanpa ucapan apa pun. Apa kamu pikir aku bisa kerja dalam situasi kayak gitu?”

“Sorry,” bisik Wira pelan.

Dan hal itu membuat Karin berdecak. “Kamu ngapain di sini?” tanyanya retoris. “Aku nelpon Abra pagi tadi karena kamu nggak angkat panggilanku sama sekali. Dengan kesal, Abra ngasih aku alamat tempat ini. Sekali lagi aku tanya, ngapain kamu di sini?”

Ditemani kebisingan pagi di hari senin yang sibuk, mereka berdiri di trotoar asing yang sebelumnya tak pernah mereka bayangkan akan



sampai di sini sepagi ini. Dengan kondisi yang sama sekali tidak siap, Wira mengembuskan napas sembari menyugar rambutnya.

“Wir, kamu ngapain di sini?” pertanyaan Karin berulang dengan intonasi lebih keras dari sebelumnya. “Kemarin kamu menghilang seharian. Bahkan Mama kamu bilang, kamu nggak pulang ke rumah. Kamu nggak ada ngehubungin aku dan siapa-siapa juga, Wir. Dan sekarang, aku nemuin kamu di sini. Apa ada penjelasan yang harus aku denger dari kamu?”

Wira mengeratkan rahang. Ia tahu, cepat atau lambat ia pasti akan memberitahu Karin mengenai situasi yang sedang ia alami. Tetapi ia tidak tahu, kalau sekaranglah waktunya. Ia ingin sekali menundanya. Lalu mencari tempat yang lebih baik untuk membuat suatu kejujuran.

“Wira?”

“Amiya tinggal di sini,” katanya berterus terang. Kemudian menunduk sejenak, karena perasaan bersalahnya pun bertambah dua kali lipat dari sebelumnya. Ia angkat kepala demi menyelami ekspresi di wajah Karin dan yang Wira dapat sungguh di luar dugaan. Wajah wanita itu hanya tampak mengeras, tapi sepertinya, Karin



memang sudah terlalu siap untuk berita yang di dengarnya. “Kamu tahu sesuatu?”

Karin mengangguk pelan. “Dena bilang sesuatu mengenai anak kamu yang ternyata selama ini di asuh oleh mantan istri kamu,” desah Karin sembari bersandar pada sisi mobil. “Kamu bertengkar sama Mama ‘kan? Dan kenapa kamu nggak bilang samaku, Wir?”

Karin dan segala kedewasaannya dalam menyikapi masalah seperti inilah yang membuat Wira bertahan. Wanita itu penuh perhitungan. Tidak pernah menilai apa pun hanya dari satu sudut pandang orang itu saja. Tetapi, walau pun begitu, Wira ingin mengoreksi sedikit kata-kata Karin barusan. Bukannya ia kejam, ia hanya ingin membuat semua ini menuju ujung pangkal yang seharusnya. “Gimana, kalau sebenarnya selama ini aku keliru, Rin?”

“Keliru maksudnya?”

Menelan ludah gugup, Wira menarik napas dan memandang Karin dengan penuh permohonan maaf. “Gimana, kalau selama ini aku keliru? Gimana, kalau sebenarnya, Amiya masih istriku, Rin?”



Dan pagi itu, Wira menyaksikan bagaimana dua hawa ciptaan Tuhan, memucat di hadapannya.

Setelah Amiya, kini Karin pun pias.

\*\*\*

Beralasan sakit, Wira memutuskan membolos demi melajukan mobil menuju Bandung. Ada ibunya, yang perlu ia desak untuk mengaku. Walau ia tahu, semua tak ada gunanya lagi. Tetapi ia perlu memberi makan rasa penasarannya, mengenai sikap ibunya yang sudah sangat kelewatan. Ia ingin tahu alasan dari semua kekejaman ini.

Benarkah hanya karena ibunya tidak menyukai Amiya? Sampai wanita yang dulu sangat ia hormati itu, bisa berbuat sekeji ini demi memisahkan mereka.

Mengabaikan letih diseluruh sendi, Wira bahkan tak mengeluh mengenai jarak antara Jakarta dan Bandung seperti biasa bila ia datang ke tempat ini. Setelah Karin meminta waktu sendiri, Wira tahu tak ada yang bisa ia lakukan selain menunggu Karin siap.



## “Mana Mama?”

Di depan pintu, Wira langsung bertemu dengan kakaknya. Mungkin, wanita itu mendengar decit dari ban mobilnya tadi, hingga bergegas keluar untuk memeriksa.

“Ma!!” Wira berteriak memanggil. Tak menunggu dipersilakan masuk, ia bersiap mencari ibunya di dalam. “Keluar, Ma!” serunya keras.

“Kamu apaa-apaan sih, Wir?” Emi menarik lengan baju adiknya yang sudah melangkah ke ruang tengah. “Kamu duduk dulu. Kita bicarain semuanya pakai kepala dingin.” Emi sudah tahu maksud dari kedatangan Wira. Denada dan ibunya sudah bertengkar sejak kemarin hanya karena masalah ini.

Menatap kakaknya, sinis. Wira menyeringai, saat ia mengempaskan tangan Emi dari lengannya. “Mbak sama Mama sama aja!” tudingnya tanpa basa-basi. “Kalian perempuan, tapi kenapa kalian bisa setega itu sama Miya?!”

Berdeacak, Emi mengurai tautan tangannya yang terlipat di atas dada dengan kasar. Ia mendelik tajam. “Aku nggak tahu apa-apa soal perempuan itu, Wir. Sama seperti kamu, waktu itu aku di Jakarta. Apa kamu pikir aku terlibat juga?”



“Ya,” jawab Wira tanpa gentar. “Kamu sama Mama sama aja!”

“Wira!”

“Apa?!” balas Wira berteriak juga. “Nggak terima aku samain kayak Mama?”

Wira sudah mempersiapkan diri, bila sewaktu-waktu kakaknya itu akan menamparnya. Dan ia pun sudah tak terlalu peduli lagi jika hal tersebut memang terjadi. Namun, yang dibayangkan oleh Wira tidak terjadi. Alih-alih menamparnya, Emi justru memejamkan mata. Menarik napas panjang, sebelum akhirnya wanita itu melangkah menuju sofa.

## BUKUNE

“Duduk, Wir, Mama ada di atas. Kamu bisa ngelakuin konfrontasi sama Mama setelah ini,” ucap Emi pelan tanpa sedikit pun melihat adiknya. “Cuma ada satu hal yang mau Mbak luruskan di sini,” Emi menyandarkan punggungnya dengan mata memejam. Lalu setelah dirasa cukup, ia kembali menoleh ke belakang pada sang adik yang masih memasang wajah siap perang. “Mbak sama sekali nggak pernah ikut campur urusan kamu sama Miya. Kamu tahu sendirilah, gimana sifat Mbak, Wir. Yang Mbak tahu, kamu udah cerai sama Miya dan itu semua dari Mama. Anak kalian



di adopsi orang, Miya yang mengizinkannya. Dan sebagai kompensasi, dia dapat sejumlah uang. Sudah, cuma itu yang Mbak tahu.”

Karena sejujurnya, Emi pun cukup terkejut setelah Denada mengatakan bahwa Wira bertemu dengan anaknya. Dan yang lebih parah dari semua itu, ternyata selama ini anak tersebut diasuh sendiri oleh Amiya. Entah bagaimana ceritanya sampai bayi tak berdosa itu kembali lagi ke tangan ibunya. Yang jelas, ia hanya tahu bahwa pengadopsi itu merupakan keluarga Diploma yang bermukim di Jakarta

Menyugar rambut setengah meremasnya, Wira menarik napas panjang. Penjelasan kakaknya, sama sekali tak membuatnya merasa lebih baik. “Panggilin Mama, Mbak,” ucapnya pelan.

“Nggak usah dipanggil-panggil. Mama udah di sini,” seru suara dari atas tangga. Tentulah itu ibunya Wira yang menuruni undakan tanpa merasa bersalah sedikit pun. “Mau ngapain lagi kamu? Setelah bikin malu Mama dan ngebuat Karin sedih karena dengan nggak tahu dirinya kamu nggak datang ke acara yang udah disusun keluarganya,” ucapnya pedas.



Untuk bagian yang terakhir, Wira mengakui kesalahannya. “Kenapa Mama ngelakuin ini samaku?” tanyanya dingin.

Reni, sudah sampai di bawah. Dan kini, sedang berhadapan dengan anak lelakinya langsung. Seperti sebelumnya, kali ini pun tak ada sama sekali raut bersalah menghiasi wajahnya. “Ini buat kebaikan kamu,” tuturnya sembari melangkah menuju sofa.

“Aku nggak ngeliat ini sebagai kebaikan, Ma. Ini jelas penderitaan. Dan Mama yang sukses menciptakan.”

“Itu karena ~~BUKU JUNE~~ kamu terlalu sentimental menanggapinya,” Reni duduk dengan anggun. Tetapi setitik resah kemudian muncul di mata tuanya. “Kalian masih terlalu muda untuk tanggung jawab mengurus seorang anak. Mau kamu apa ‘kan, anak dan istri kamu kalau lulus pun kamu belum, Wir?’”

Melangkah mendekati keluarganya di ruang tengah, Wira mengeratkan rahang dengan tangan mengepal. “Yang jelas, nggak akan aku buat semenderita ini, Ma,” katanya pelan. Penuh penekanan ditiap intonasinya. “Akan kuusahakan yang terbaik buat mereka. Aku bisa kerja, Ma. Aku



punya tenaga,” tutur Wira tanpa daya. “Dan yang paling penting, aku punya cinta buat Miya, Ma. Aku nggak akan buat dia sengsara.”

Mendengkus seraya memalingkan wajah, Reni melipat kedua tangannya di atas dada. “Itu rencanamu ‘kan? Cuma sekadar rencana. Rumah tangga itu rumit. Dan kalau kalian tetap memilih bersama, pertengkarannya yang bakal ada.”

“Mama tahu dari mana?!” teriak Wira kalap. “Mama bukan Tuhan, Ma! Bukan Mama yang menentukan hidupku!” tegurnya memperingatkan. “Bahkan setelah semua yang udah terjadi, Mama ngerasa baik-baik aja tanpa mengucap maaf sedikitpun sama aku?”

“Mama nggak salah,” Reni berkeras. “Semua ini Mama lakukan buat kebaikan kalian.”

“Kebaikan yang mana?!” sanggah Wira cepat. “Kebaikan seperti apa yang Mama lihat, hah?!”

Reni berdiri. Ia benci dibentak-bentak seperti itu. “Kalian masih muda, Wir. Dan yang Mama lakukan adalah menyelamatkan masa muda kalian,” Reni menarik napas agar tak mengikuti keinginan hatinya yang juga ingin meledak-ledak. “Kamu dan Miya, harus melanjutkan pendidikan kalian. Masa depan kalian masih panjang. Dan



Mama tahu betul, apa yang akan kalian berdua lakukan jika anak itu kalian besarkan bersama? Kalian hanya akan saling bertengkar, menyalahkan takdir dan semacamnya karena ketidakmampuan kamu menjadi kepala keluarga. Anak itu hanya akan berakhir menderita bila kalian yang mengasuhnya.” Reni menjelaskan semua yang menjadi pertimbangannya waktu itu. “Banyak hal yang bisa kalian lakukan di usia belia itu, Wir. Tapi nggak dengan mengurus anak. Kalian belum mampu.”

“Dan dengan menyerahkan anakku sama orang lain?”

## BUKUNE

“Ya,” jawab Reni tanpa beban. “Lebih baik bayi itu dirawat oleh keluarga yang sudah siap. Yang nggak hanya siap secara mental, namun materi juga. Biar anak kalian itu nggak bingung dengan kehidupan seperti apa yang dia jalani. Orangtua muda seperti kamu dan Miya, tahu apa tentang tanggung jawab membesarkan anak?”

Wira tak segera memberi tanggapan. Sebaliknya, ia tertunduk sebentar sembari menyabarkan hati. Selamanya, pasti akan seperti ini. Ibunya, tidak akan pernah bisa dibantah dan mengaku kalah. Dalam dunia mereka, kebenaran



adalah miliknya. Dan seharusnya Wira sadar, tak seharusnya ia meributkan hal yang sama sekali tak akan pernah ia menangkan.

Mengangkat tangan ke udara, ia mengangguk dengan ekspresi penuh kemirisan. Ia tatap ibunya dengan sejumput senyum kecut penuh luka, lalu tertawa saat air matanya ingin tumpah. “Seharusnya aku tahu, orang seperti apa Mama,” katanya perlahan. Kemudian, menghapus cepat air mata yang melintasi pipi. “Mama nggak akan tahu gimana rasanya jadi aku. Mama nggak akan tahu gimana sakitnya jadi Miya. Dan yang paling penting, Mama nggak akan tahu gimana menderitanya menjadi Arin.”

Wira rasa, cukup sudah.

Ia sudah tak bisa berada di sini lama-lama.

Memutar tumit kakinya, ia melangkah kembali menuju pintu keluar. Tak peduli pada teriakan kakaknya yang menyuruhnya berhenti. Wira semakin merasa, ia tak lagi bisa bersama mereka sebagai keluarga.

\*\*\*



“Wir lo di mana sih? Gue ke kantor lo tadi. Terus ketemu sama bencong, katanya lo nggak ngantor?”

Wira tak segera menjawab pertanyaan tak penting dari Abra itu. Fokusnya, masih berada di jalan raya. Berteman kantuk serta letih yang membuat kepalanya berat, Wira memasang *earphone* dan membiarkan temannya itu berceloteh sembari menemani perjalanannya menuju Jakarta yang terasa masih panjang ini.

“Padahal, gue mau traktir lo makann di restonya Om Dylan kesayangan Letta,” ucap Abra sarat akan sarkasme di dalamnya. “Memangnya, lo lagi di mana sih, Wir? Dan pertanyaan yang paling penting, semalem lo bobok di mana?” lalu Abra terpingkal sendiri. “Bobok sama siapa?”

Wira mendesah pendek, ia raih botol air mineral dan meneguknya perlahan. “Gue lagi di Bandung.”

“Uwoo ... Uwoo ...! Pas banget tahu, Wir! Duh, lo penyelamat gue!” seru Abra terdengar bahagia. “Ya, ampun ... niat gue tadi nelpon lo cuma mau mengorek informasi tentang pertemuan lo sama Miya waktu itu. Gue kepo, Wir!” lanjutnya tanpa tahu malu. “Tapi lo bilang lagi di



Bandung ‘kan? Pas banget deh, gue pesen brownies Amanda sama kue-kuenya Kartika Sari, ya? Bini gue kayaknya hamil lagi deh. Terus gue yang ngidam. Tapi kalau lo ngelewatin rumah makan ampera, beliin gue otak-otak juga ya, Wir. Sumpah, ini liur gue udah di ujung, Wir.”

Wira tak merasa tertarik. Jadi, ia memutuskan diam saja.

“Ya, Wir? Lo bisa ‘kan, Wir?”

“Gue udah mau masuk tol,” sahut Wira seadanya.

“Ya Allah, Wir. Lo tega banget sih sama bini gue?” Abra mulai merengek. “Bini gue lagi pengin brownies yang di Bandung. Terus anak-anak gue latah, minta kue-kue khas Bandung juga gitu. Nyenengin Letta bisa kali, Wir? Katanya lo sayang sama dia?” Abra terus meracau tak jelas. “Nyenengin anak-anak tuh berpahala lo, Wir. Apalagi lo tahu ‘kan, anak-anak gue paling demen dapet oleh-oleh.”

Wira kontan menghentikan laju kendaraannya tiba-tiba. Menyebabkan ia mendapat banyak klakson di belakang. Sebenarnya, tidak ada apa-apa. Hanya saja, ia teringat pada perkataan Amiya tadi pagi. “Ab, kalau gue mau nemuin Arin, kira-



kira gue cocoknya bawa apa, Ab? Sumpah, gue gugup.” Melaju kembali, Wira mencari celah agar ia bisa berhenti sejenak di bahu jalan. “Gue pengin nemuin Arin, Ab. Miya udah ngasih izin.”

“Nah, beruntung banget ‘kan, lo temenan sama gue Wir? Gue bisa memecahkan masalah lo dengan segera,” oceh Abra sompong. “Bikin bahagia anak-anak tuh gampang. Yang susah tuh, ngebjuk emaknya,” kata Abra tertawa. “Sekarang, yang perlu lo lakukan adalah puter balik kemudi lo. Terus, cari penganan endolita yang memanjakan lidah.”

## “Lo yakin?” **BUKUNE**

“Seribu persen, Bapaknya Arin,” sahut Abra terkekeh geli. Sungguh, ia biasa mengenal Wira sebagai perjaka nista yang sebenarnya sudah tak lagi perjaka. Jadi, agak sulit menerima bahwa sebenarnya, Wira sudah menjadi seorang ayah. “Lo borong deh tuh, segala jenis brownies di Amanda Rawless, Amanda Manopo atau Amanda-Amanda yang lainnya. Terus, lo belok lagi ke Kartika Sari. Atau kalau lo mau, lo boleh kok sekalian singgah ke Kartika Putri.”

Dan siang itu, di antara penat dan letih yang menyandra tubuhnya. Wira benar-benar mengikuti



semua saran yang Abra berikan. Diiringi tawa gelisah Abra yang membahana, entah kenapa, Wira merasakan jantungnya berdebar tak keruan.

Ia akan bertemu anaknya.

Entah apa yang akan terjadi nanti, tetapi firasat Wira mengatakan bahwa segalanya tidak mudah.

*Arin ...*

## BUKUNE



*Nelangsa ini akan kuberi nama  
Kisah ini, akan kuberi bahagia  
Layaknya dongeng para pecinta  
Kuakan membuat segalanya mudah  
Tetapi kenapa bukan kau lagi yang ada di  
jiwa?*

*Tak sudikah menerima yang penuh dosa?*

*Karena pada akhirnya ...  
Semesta yang menentukan cerita  
Mengenai sebuah kehilangan  
Yang kemudian akan menjadi kenangan ...  
Tentang kemalangan  
Yang mengajarkan, berharganya sebuah  
keberadaan ...*

*Ah, sayang ...  
Sepertinya, kita tak akan pernah pulang ...*





# Dua Puluh Lima Tamparan Waktu

*Entah itu suara  
Entah itu warna  
Yang jelas, kuhanya mau bahagia  
Tetapi Tuhan berkata  
Bukan kau lagi orangnya*

*Menulikan telinga  
Lantas kututup mata  
Kemudian membayangkan hari-hari hampa  
Ah, sepertinya hidup tak akan mudah  
Dan selamanya hanya kau yang ada di jiwa*



*Kuberdiri di ujung samudera  
Menikmati senja yang pernah kita pandang  
berdua*

*Lalu segalanya musnah  
Berikut bayangmu yang dulu selalu ada ...*

\*\*\*

“ Ballo, Ab?”  
“Lo udah ketemu anak lo?” tanya Abra langsung. Ia sudah tahu rencana Wira untuk bertemu dengan anaknya. Karena semenjak Wira memutuskan memutar kemudi demi mencari penganan, Abra menemani temannya itu melalui sambungan telepon. “Jangan bilang lo masih merenung di dalam mobil?” tebaknya yakin. “Apa perlu gue alirin cakra Kyubi gue dari sini, Wir? Atau mau gue kirim aja melalui wasap? Terserah lo deh, pilih aja medianya. Tapi saran gue, lo harus pastikan



*kalau hape lu bisa mengunduhnya dengan cepat,”* celotehnya mengajak bergurau.

Wira mendesah panjang. Ia lihat sekelilingnya dari dalam mobil, lantas memejamkan mata. “Gue bingung harus gimana pertamanya, Ab. Gimana kalau Arin benci gue? Gue takut salah langkah, Ab. Gue nggak tahu harus gimana.”

“*Ngapain lo takut salah lagi?*” komentar Abra cepat. “*Kan lo memang udah salah dari awal. Udh deh, jangan berlagak kayak perjaka baru di sunat. Inget Wir, dari tytyd itu, lo udah menghasilkan anak. Jadi buru deh dikelarin. Bukan apa-apa, masalah lo beneran masih seabrek lagi.*” Abra mendesah bagai orangtua yang sedang pusing memikirkan nasib anaknya.

“*Gue pikir dulu, cuma Adam aja yang punya masalah serumit pembebasan lahan untuk dijadikan jalan tol. Eh, nggak tahu ny, masalah lo lebih ruwet dari ngurusin bacotnya lambe-lambean. Ck, bikin gue esmosi aja. Eh, kapan-kapan kita minum es teller, yuk? Ngemall bareng berempat tanpa buntutlah sesekali, yuk?*”

Ya, begini memang kalau sudah berbicara dengan Abra. Pembahasan mengenai si A, pasti selalu bisa beralih ke si Z.



*“Eh, gue kedengerannya ngelantur, ya, Wir? Lo paham nggak sih maksud gue?”*

“Gue paham kok, Ab,” sergahnya cepat agar Abra tak kembali melantur ke mana-mana.

*“Alhamdulillah kalau lo paham. Soalnya, gue aja kadang suka nggak paham sama apa yang gue bilang sendiri, Wir,”* kekeh Abra geli. “Dan btw, ya, Wir, gimana pun tanggapan anak lo nanti, lo harus terima, karena emang lo yang salah.” Abra melanjutkan wejangannya. “Pokoknya, lo harus tebel muka aja. Karena menurut pengamatan gue, sebagai laki-laki yang bisa menaklukan babenya Evelyn yang penuh karisma itu. Ngadepin calon mertua sama anak kecil yang lagi merajuk tuh nggak jauh beda,” Abra bertutur dengan lancar. “Tapi, lo harus berusaha senatural mungkin, Wir. Jangan keliatan banget kalau lo tertekan. Anak kecil itu sensitif, hampir sama sih wujudnya kayak putting cewek lagi foreplay. Senggol dikit, nyeri.”

Wira sudah tahu, akan seperti inilah yang terjadi saat ia mengharapkan percakapan yang waras dengan Abra. Karena, Abra hanya akan lurus di awal saja, sebelum akhirnya membelok tak tentu arah. “Abra, pliss deh, gue lagi nggak



pengin denger ocehan unfaedah dari lo sekarang ini.”

Tertawa, Abra lantas hanya menggumamkan beberapa makian kecil. “*Pokonya, Wir, yang perlu lo lakuin sekarang cuma keluar dari mobil. Terus jalan kaki beberapa meter hingga lo sampai di depan sebuah pintu yang dari luarnya aja lo yakin ada banyak cinta di dalamnya. Nah, lo tinggal ketuk-ketuk manja deh pintu itu sambil menyerukan salam termerdu buat para bidadari surga yang ada di dalamnya. Gampang ‘kan?*”

Jika hanya berceloteh, memang segampang itu. Tetapi, Wira tak ingin mengeluh lagi. Ia tetapkan hati, lalu mengikuti lagi intruksi dari Abra.

Well, jika sudah begini, Abra yang gila pun bisa ia sebut penolong jiwa.

\*\*\*

“Ayah nggak jadi pulang, Buk?”

Dari tugas melipat pakaian, Arin bertanya pada sang ibu yang sedang mencuci piring bekas makan malam mereka. Maklumlah, rumah kecil yang mereka tinggali ini tidak memiliki sekat antar



ruang. Jadi, jarak antara ruang tamu dan dapur, hanya terhalang meja makan saja.

“Ibuk beneran ketemu Ayah tadi?”

Amiya mengangguk dengan senyum kecil. Ia memang mengatakan pada anaknya, kalau tadi ia bertemu dengan Wira. “Ibuk nggak tahu sih, Ayah pulangnya malam ini atau kapan. Tapi kayaknya, dalam waktu dekat kok,” katanya memberitahu.

Arin mengerucutkan bibir, tetapi tangannya tak berhenti meraih pakaian lain untuk dilipat. “Coba aja tadi Arin nggak pergi duluan sama Bang Raja. Pasti Arin ketemu Ayah juga ‘kan, Buk?”

Miya tak segera menjawab. Ia keringkan tangannya dengan serbet, sebelum membuat kain tersebut sebagai media untuk mengelap meja. “Kenapa ya, Ibuk rasa sekarang Arin tuh suka nggak sabaran?” Miya sengaja menggoda anaknya. “Sama Bang Raja juga gitu, Arin suka banget sekarang marah-marah sama Bang Raja. Padahal, Bang Raja itu orangnya baik lho?”

“Baik apanya sih, Buk? Bang Raja tuh suka maksa Arin buat manggil dia Ayah.”

Miya meringis, ia tahu betul Rajata sangat terobsesi menjadi tua hanya karena dirinya. “Bang



Raja lagi puber itu, Rin. Biarin aja, yang penting dia nggak nyakinin hati kita.”

“Iya, tapi dia suka deketin Ibuk ‘kan?”

Amiya tertawa berbarengan dengan ketukan yang berasal dari pintu depan. Membuat tak hanya dirinya saja yang langsung kaku, namun Arin juga. Sepasang ibu dan anak itu berpandangan dengan tatapan horor, tetapi satu hal yang pasti, hati mereka berdentam sama.

“Buk?” Arin tak bisa menyembunyikan perasaannya walau saat ia memanggil ibunya, hanya suara serak yang ia keluarkan. Bocah sepuluh tahun itu langsung berdiri, ia berlari tapi tidak ke arah pintu, melainkan menuju sang ibu.

Berusaha sesantai yang ia mampu, Amiya berdiri tenang. Sembari melirik waktu di jam dinding, diam-diam ia mengembuskan napas. Ada gugup yang tiba-tiba saja menyusup. Ada gusar, yang kemudian terasa sukar.

“Itu Ayah atau Bang Raja, Buk?”

Karena hanya Rajata yang biasanya datang ke sini tanpa mengenal waktu. Hanya remaja itu saja, yang kerap menjadi tamu.



Dan untuk memikirkan bahwa itu bisa saja Ayah Arin, Amiya merasa bingung sendiri. Ia memang mengundangnya, tetapi ia tidak tahu kalau debar di dadanya bisa menggila. Ia takut sekaligus penasaran. Namun, harus ia apakan bila yang tengah mengetuk itu adalah Wira yang memang datang?

“Arin yang buka atau Ibuk?”

Sejenak, Amiya tatap anaknya dengan pandangan yang ia sendiri tak mengerti untuk apa. Tetapi satu hal yang pasti, Amiya merasa bahwa Arin memang sudah mengharapkan pertemuan ini sedari lama. Seperti dirinya yang sangat mahir menutupi keinginan hati, tampaknya Arin pun demikian. Selama ini, anaknya tidak pernah menanyakan hal-hal aneh terkait keabsenan sosok Ayah di samping mereka. Ia hanya memberitahu Arin, beberapa tahun yang lalu, bahwa Arin memiliki seorang Ayah. Namun saat ini, Ayahnya sedang bekerja di tempat yang jauh.

Arin percaya, dan setelah itu tak ada lagi pertanyaan terkait Ayah disela-sela kehidupan mereka. Amiya pikir, Arin memang tidak terlalu peduli. Tetapi, begitu melihat ekspresi anaknya saat ini, Amiya akhirnya menyadari bahwa



anaknya terlalu pintar menyembunyikan perasaannya. Entah itu untuk menghibur diri sendiri, atau Arin terlalu khawatir jika membuatnya bersedih.

Membungkuk demi menyamakan tingginya dengan sang putri, Amiya merangkum wajah anaknya dengan kedua belah telapak tangan. “Maafkan Ibuk, ya, Sayang,” katanya sembari mengecup kepingan kecil itu. Arin telah tumbuh dengan kepekaan yang tak bisa ia bayangkan bisa dimiliki oleh anak berusia sepuluh tahun. “Ngeliat Ibuk kerja, Arin pasti nahan diri ‘kan, buat nanya-nanya soal Ayah?”

Arin memamerkan senyum tulus yang begitu menawan. Ia lalu menggeleng dan masih tersenyum ketika berbicara dengan ibunya. “Nggak kok. Arin kan percaya sama Ibuk. Waktu Ibuk bilang, Ayah masih kerja, berarti itu beneran Ayah memang kerja,” kata Arin sungguh-sungguh. “Ayahnya Tantri kerja di luar negeri jadi TKI, pulangnya juga lama-lama kok.”

Amiya hanya mengangguk. Ia merasa bahagia memiliki Arin di sisinya. “Anaknya Ibuk, udah beneran gede, ya?” bahkan sejak kecil, Arin bukan sosok yang rewel. Anaknya ini sangat penurut dan



seperti mengerti keadaannya. "Ya, udah, Ibuk yang buka pintunya, ya? takutnya itu Bang Raja, nanti pasti dia godain Arin." Miya hanya tidak siap kalau itu benar-benar Wira. Jadi, sebelum anaknya yang melihat kebenaran di balik pintu tersebut, ada baiknya bila ia yang melakukannya.

\*\*\*

Wira berdiri kaku dengan tangan terkepal mengetuk. Ia ingin mengucapkan salam, tetapi entah kenapa lidahnya keluh. Ingin memanggil pun, ia tak mampu. Gugup menyelimuti tiap sendi yang ada di tubuhnya. Dan yang bisa ia lakukan adalah membisu, sebari menunggu sampai ada aktifitas di depan pintu itu.

Ya, Tuhan ... ia hanya ingin bertemu.

Bertemu dengan mereka yang selama ini benar-benar ia rindu.

Dan keinginan Wira itu pun terwujud. Doa yang ia panjatkan, segera terkabulkan. Karena tak berapa lama kemudian, daun pintu itu terayun terbuka. Menampilkan sosok yang di masa lalu, merupakan segalanya yang paling berharga di



hidupnya. Kemudian, Wira tahu betul, ia sudah terpatri mati pada sosok itu.

Apalagi, saat lekungan senyum yang telah lama ia nantikan terpatri lagi. Wira bersumpah, akan mematrikannya dalam angan terindah yang terulang kembali. Wanita itu memang bukan Amiya remaja yang membuatnya jatuh cinta, tetapi telah menjelma menjadi sosok dewasa yang tetap saja membuat debar dadanya berdentam menggilas.

Tuhan ... biarkan waktu berhenti di sini.

Tolong, Tuhan ... biarkan semuanya abadi.

Secara tak terduga, muncul keberanian untuk mengucap salam. Dan saat Amiya membalas salamnya dengan lembut sembari tetap mematri senyuman, Wira tahu, inilah saatnya pulang.

“Siapa yang datang, Buk?”

Suara dari dalam semakin membuat Wira terlena. Dan entak kaki yang mengikuti pertanyaan itu, membuat dadanya bergemuruh tak sabar. Ini seperti mimpi yang pernah ia damba. Seperti angan, yang pernah ia lambungkan. Tetapi ia tahu betul, segalanya menjadi sangat indah.



Apalagi, ketika Amiya memberikan jawaban pada sang putri. Tuhan tahu, Wira rela mati demi menebus hari-hari yang seperti ini.

“Ayah pulang, Rin. Sini, salam Ayah dulu.”

Lalu sosok mungil itu tampak di matanya, ketika Amiya menggeser tubuh. Berbalut piyama merah muda dengan hiasan boneka beruang, Arin menatapnya dengan segunung harap walau belum berbalut senyuman.

“Ayah pulang?”

Wira mengangguk dan air mata bahagianya tumpah. Ia segera menghapusnya segera. Tidak ingin dua bidadari di hadapannya salah mengira.

“Arin nggak lihat tas Ayah,” bocah itu tampak kecewa ketika meneliti apa yang Wira bawa. “Ayah cuma singgah ‘kan?” lanjutnya mengintrogasi. “Dan nanti, waktu Arin tidur, Ayah pergi lagi ‘kan?” Arin langsung mendongak menatap ibunya. Matanya memerah berkaca-kaca. “Arin bener ‘kan, Buk? Ayah nggak bener-bener pulang,” ia sudah tahu selamanya hanya akan ada dirinya dan sang ibu di rumah ini. Karena bertahun-tahun menunggu, tak pernah ada yang mengetuk rumahnya dan mengatakan bahwa



orang itu adalah Ayahnya. “Ayah nggak mau tinggal sama kita ‘kan, Buk?”

Wira membisu kaku. Dadanya berdebar dengan rasa yang amat menyakitkan. Rentetan pertanyaan dari gadis mungil itu, membuatnya bagai ditampar berkali-kali.

Ia sudah ditolak.

Sementara itu, Amiya menarik napas panjang. Ia tahu, kalau anaknya tidak akan menerima hal ini dengan mudah. Tetapi ia tidak percaya, Arin bisa menyimpulkan segala sesuatunya dengan begitu menyedihkan. Jadi, ia pegang bahu anaknya sembari menatap lekat. Berusaha menyelami kesedihan yang terlalu banyak mengandung kekecewaan di balik mata sang putri, Amiya menunduk sedikit demi menyamakan posisinya. “Kenapa sih sekarang Arin beneran nggak sabar?” ia memulainya dengan pelan. “Seharusnya, biarin Ayah masuk dulu, baru Arin tanya-tanya soal yang lain. Arin tahu nggak, itu namanya nggak sopan?”

Arin langsung menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keras kepala. Lantas, tangisnya merebak. “Sebenarnya, Arin itu punya Ayah nggak sih, Buk?!” serunya setengah berteriak.



“Kenapa harus datang, kalau nanti bakalan ninggalin kita lagi? Arin cuma mau Ayah pulang!”

\*\*\*

*Asa itu masih bernama cinta  
Walau kini, telah bertambah menjadi  
keluarga*

*Kecewa adalah hal lumrah*

*Tetapi kenapa, harus aku yang  
memberikannya?*

*Kuhanya ingin menjadi pelipur lara  
Namun rupanya, akulah si pemetik derita  
Hingga tawa yang kuharap ada  
Malah menjelma menjadi air mata*

*Maafkan aku cinta ...*

*Ternyata, membuatmu bahagia tidaklah  
mudah*

*Kau hanya menungguku pulang*

*Tapi yang kuberikan hanya sekadar datang*

....





Dua Puluh Enam

Walau Hanya

Sekali

*Senandung lirih ini masih milikmu*

*Terukir mimpi di ujung pilu*

*Ketika rupanya, bukan aku yang kau tuju*

*Nelangsa ini pun lantas keliru*

*Tetapi, aku tak akan memberitahu*

*Kurentangkan tangan menghadap semesta*

*Berharap bahagia masih ada*

*Walau kutahu semua kan sia-sia*

*Namun rinduku memang gilmu sepenuh jiwa*

*Oh, romansa berbalut derita ...*

*Adalah aku yang lantas berurai air mata*



*Adalah dia yang kemudian merana sepanjang  
masa*

*Lalu ... tak cukupkah kami bermuram durja?*

*Karena tak hanya terluka*

*Takdir pun membuat kami berpisah ...*

*Kumohon cukup sudah ...*



miya membiarkan putrinya berlalu dari hadapan mereka dengan tangis tertahan. Ia tak berusaha mengejar, atau menghentikannya seperti yang sebagaimana seharusnya. Ia diam saja, tetapi sorot matanya meredup menyaksikan kekecewaan yang sudah terlanjur menjalari hati anaknya. Amiya tahu persis, ada harap yang diam-diam dibesarkan Arin untuk momen ini. Ada rencana-rencana kecil yang ingin ia habiskan bersama Ayahnya jika benar-benar kembali.



Tetapi seperti kata anaknya tadi, Ayahnya hanya sekadar datang, tidak untuk pulang.

Karena untuk kembali menyebut mereka sebagai rumah, Wira harus menyelesaikan banyak persoalan yang tak sanggup Miya bayangkan. Dan tentu saja, hal itu pasti akan menimbulkan banyak perdebatan. Akan banyak hati yang terluka, dan Miya enggan melihat siapa pun sengsara lagi hanya karena dirinya.

“Aku membuat kesalahan ‘kan?”

Miya tak melupakan keberadaan Wira, ia hanya sedang sibuk berkelana dalam benaknya. “Arin cuma nggak siap dipatahkan harapannya, Mas,” ia memalingkan wajah, kembali menghadap Wira yang ia tahu pun sama terlukanya. “Dia juga berharap kalau pertemuan kalian, bisa semenyenangkan yang dia khayalkan. Mungkin, satu pelukan selamat datang setelah bertahun-tahun mengharap kamu pulang, bisa membuat dia bahagia.” Amiya melebarkan pintu dengan senyum yang ia paksa ramah. “Arin hanya nggak siap, kalau ternyata kamu cuma sekadar datang, Mas. Bukan pulang, seperti yang dia bayangkan.”

“Aku juga pengin pulang, Mi,” gumamnya merana. “Aku mau pulang.”



Amiya tak mengangguk, untuk menyatakan bahwa ia paham maksud lelaki itu. Ia hanya diam saja, sambil memperhatikan. “Tapi aku nggak bisa jadi rumah kamu lagi, Mas,” tuturnya tanpa ekspresi berarti. “Ada hati yang sedang kamu tuju dan itu bukan lagi milikku,” katanya memaksa tawa mengudara.

Wira menyorot Amiya lama. Menyelami kesakitan yang coba disembunyikan wanita itu di balik senyum yang ia paksa. Sekali lagi, ia ingin mengulang segalanya. Memutar waktu, agar gadis manis yang membuatnya jatuh hati, tidak semenderita wanita yang kini berada di hadapannya. “Seperti apa penderitaan yang selama ini kamu alami, Mi? Kamu harusnya nyalahin aku buat semua ini ‘kan?’” ia ingin sekali meraih wajah itu, menghapus kerut di dahi wanita tersebut. Kemudian membela pipinya lembut sembari menepikan air mata yang mengalir. “Aku membuat kalian menderita.”

Mata Amiya berkaca-kaca, bohong bila ia katakan ia tak menderita. Dusta, bila ia bilang ia baik-baik saja. Karena kemelut resah yang ia rasakan selama ini, cukup membuatnya kewalahan untuk menyembunyikan air mata. Tetapi Wira,



tidak sepenuhnya bersalah. “Nggak jauh beda sama perasaan terluka yang kamu rasakan, Mas,” senyumnya mengembang pedih. Ia pun lelah menghadapi semua ini. “Nggak jauh berbeda dari yang kamu rasakan. Tentang hari-hari yang sudah terlanjur berlari.”

“Aku berkhianat, Mi. Aku berusaha ngelupain kamu.” Untuk bagian ini, Wira bisa melihat sejahat apa dirinya. “Sementara kamu berjuang untuk anak kita, aku nutup mata hanya karena Mama bilang kamu ngejual dia.”

Miya mengangguk, dan air matanya langsung jatuh. “Yang penting sekarang kamu udah tahu kalau aku nggak seperti itu ‘kan?” Miya mengurai lagi senumnya. “Untuk sekarang, itu udah cukup.”

“Tapi kamu menderita, Mi. Kamu berjuang sendiri buat dia. Dan aku, malah enak-enakan di sana!” suara Wira mengeras. Ia menginginkan Amiya menamparnya saja. “Kamu sendirian ngebesarin anak kita.”

Air mata Amiya menetes deras, tetapi ia katupkan rahang agar tak sempat terisak. “Sudah berlalu, Mas,” katanya menarik napas. “Sudah



berlalu,” lagi ia menyabarkan hati. Cukup sudah semua ini.

Miya telah belajar banyak mengenai makna hidup dari waktu. Ribuan kali pun kita menangisinya, satu detik pun tak akan mau tahu.

“Masuk, Mas. Kamu udah makan malam?” menyingkir dari pintu demi mempersilakan Wira, Amiya mengambil buah tangan yang di bawa lelaki itu. Gerakannya tampak kaku, tetapi ia harus melakukannya. “Ini untuk Arin ‘kan? Dia pasti senang.” Ia ingin mengakhiri kemelut ini dengan mencoba membuat mereka lupa, bahwa sebelum pertemuan malam ini, mereka adalah sepasang manusia yang terpisah namun sama menderitanya. “Aku bakal ngomong sama Arin pelan-pelan.”

Amiya akan berlalu, tetapi Wira berhasil mencekal salah satu lengan kurus wanita itu. “Kenapa kamu ngelakuin ini, Mi?” maksud Wira adalah mempersilakannya masuk. Menanyakan apakah ia sudah makan malam atau belum. Padahal, Wira sudah membayangkan akan diusir karena telah membuat buah hati mereka terluka. “Kenapa kamu harus ngelakuin ini?”

Miya tahu maksud laki-laki itu. “Karena kamu masih suamiku, Mas,” tuturnya tanpa sedikit pun



keraguan. “Walau hanya sekali seumur hidupku, biarin aku menyambut kamu.” Matanya nanar saat bersitatap dengan mata Wira yang sama terlukanya. Menguatkan tekad, Amiya memaksa tersenyum lagi. “Tolong, biarkan malam ini, aku menganggap kamu benar-benar pulang.”

Sama seperti yang dulu sempat ia impikan.

Malam ini saja, ia ingin merasakan suaminya pulang ke rumahnya.

Hanya malam ini, ia ingin hidup dalam khayal yang pernah ia besarkan.

Suaminya pulang, dan ia sudah menyiapkan makan malam untuk membuat pria itu kenyang.

“Aku masih punya ikan goreng sama gulai tahu. Kamu mau makan malam sama itu?” tawarnya tulus. “Kalau kamu mau, aku bisa panasin sebentar untuk kamu, Mas.”

Dan Wira tahu, hatinya benar-benar terguguh rindu.

Ia turunkan cekalan tangannya, dan secara berani menaruhnya tepat di atas telapak tangan wanita itu. Sembari menatap lama sepasang netra yang kembali mengeluarkan air mata, malam ini, Wira ingin pulang. “Aku belum makan,” katanya



serak. Ia genggam tangan Amiya seerat yang ia mampu. Lalu, matanya memanas melihat takjub senyum tulus yang diproyeksikan oleh retinanya. “Aku pulang, Mi.”

Suaminya pulang.

“Selamat datang, Mas,” sambutnya dengan senyum hangat.

\*\*\*

Di dalam kamar ibunya, Arin menangis sembari memeluk guling. Ia tidak berlari ke kamarnya, bukan apa-apa, kamarnya tidak bisa dikunci dari dalam. Kata ibunya, itu memang disengaja. Sebab, ibunya tidak ingin tiba-tiba saja ia terkunci dari dalam dan tak bisa keluar.

Sebenarnya, ia hanya sedang kecewa saja. Ia sudah membayangkan, besok akan di antarkan oleh Ayahnya ke sekolah. Malam ini, mereka akan tidur bersama bertiga. Tidak masalah bila berdesak-desakan, asalkan ada Ayah dan Ibu tepat di sisinya. Lalu, keesokan harinya, mereka akan sarapan bersama. Bercerita mengenai banyak hal. Tapi yang paling penting, Arin sudah



membayangkan ibunya tidak akan bekerja lagi. Karena Ayahnya telah kembali pulang.

Tetapi rupanya, Ayahnya tak benar-benar kembali. Padahal, ia sudah bercerita dengan Gina—temannya—kalau hari ini Ayahnya akan pulang. Lalu ia akan mengatakan pada mereka semua, kalau ia benar-benar memiliki ayah.

Namun, Ayahnya tidak datang untuk menetap. Laki-laki itu hanya singgah sekejap. Dan Arin tidak bisa menerima hal itu.

Ponsel ibunya berdering di dekat bantal, tetapi ia tak menggubrisnya. Ia sedang merajuk dengan wajah terbenam. Jadi, mana mau ia repot-repot mengurus panggilan itu. Tetapi, setelah sambungan mati, ponsel ibunya kembali meraung-raung. Membuat Arin, mau tak mau harus meraba tempat tidur demi meraih ponsel itu. Dan nama si penelpon tak sengaja tertangkap matanya.

Arin harusnya membiarkan saja, atau paling tidak menolak panggilan itu. Namun, ia ingat dengan perkataan sang ibu tadi terkait Rajata yang sebenarnya adalah orang baik. Dan sebagai anak penurut, Arin tidak bisa mengabaikannya. “Hallo?” sapanya serak sembari menghapus air mata yang membanjiri wajah.



*“Lha, kok elo yang ngangkat sih?”* suara Rajata terdengar tak senang. *“Bosen banget kuping gue, suara elo mulu yang melintas,”* decaknya malas.

Arin mengubah posisinya menjadi duduk. Rambutnya sudah semrawut, sementara bibirnya mengerucut mendengar nada suara Rajata itu. “Abang kenapa sih, selalu marah sama Arin? Memangnya Arin ada salah ya, sama Abang?”

“Banyak malah,” sahut Rajata tanpa beban. *“Kok lo bisa ngangkat telepon Ibuk? Udah siap ngaji berarti lo ‘kan?”*

“Udah dong,” Arin duduk dengan benar sekarang. Punggungnya bersandar di dinding. “Arin lagi ngelipet pakaian tadi.”

“Terus, kok bisa denger kalau gue nelpon. Ibuk ke mana? Ke warung beli gula atau beli detergen?” Rajata sudah hampir hafal kegiatan keluarga itu.

“Ibuk lagi di luar, ngobrol sama Ayah,” cetus Arin yang kini kembali mengerucutkan bibirn.

“Ayah?!?” suara Rajata meninggi. “Ayah siapa, Rin?” kepanikan terdengar melalui suaranya yang tiba-tiba saja menjadi menuntut seperti itu. “Rin?



*Lo kalau ngomong yang bener dong? Gue lagi di rumah Oma nih, gue nggak bisa ke rumah lo buat memastikan omongan bocah lu itu bener atau kagak.”*

“Arin bener lho, Bang,” Arin melotot pada ponselnya. Tak peduli bahwa Rajata tak ada di depannya. “Ayah Arin di luar. Arin pikir, Ayah pulang. Eh, ternyata Ayah cuma datang.”

“Rin!” suara Rajata kembali meninggi. “*Sumpah demi nilai-nilai rapot lo semester depan, yang lo maksud Ayah di sini tuh bukan bokap kandung lo ‘kan?!*” Rajata memastikan dengan panik. “*Oke, gue sederhanakan deh, Ayah yang lo maksud ini, bukan orang yang udah ngebuat lo ada di dunia ini ‘kan?*”

“Heum? Maksudnya?”

“*Ya ampun ... ini nih, yang bikin gue males ngomong sama bocah ya gini!!*” Rajata berseru. “*Udah deh, Rin. Lo sekarang di mana?*”

“Di kamar Ibuk, Bang.”

“*Udah, lo buruan keluar. Terus lo liat deh laki-laki yang panggil Ayah-ayah itu masih ada di sana nggak? Kalau masih ada, lo harus nemenin Ibuk*



*lo, Rin. Jangan biarin Ibuk lo berdua aja sama dia. Lo paham ‘kan?’*

Arin sebenarnya tidak paham. Tetapi jika ia mengatakannya, ia takut Rajata akan semakin histeris. “Iya, paham,” katanya singkat.

*“Nah, buru lo keluar, Rin. Pastikan laki-laki itu nggak deket-deket Ibuk. Lo tahu nggak sih, Rin, kalau laki-laki sama perempuan berduaan aja, dia suka di ganggu setan. Lo mau apa ibuk di ganggu setan?”*

“Nggak mau.”

*“Tuh, pintar! Duh, gue lagi kejebak di rumah Oma nih. Jadi gue nggak bisa nyelametin Ibuk dari serangan monster Octopus. Lo dong Rin yang gantiin gue. Lo bisa ‘kan, Rin?”*

Arin manggut-manggut saja. Tetapi anehnya, bocah sepuluh tahun itu telah menjajakkan kakinya ke lantai. Sembari mengintip dari lubang kunci, ia mengintai kondisi ruang tamunya. “Kayaknya masih ada, Bang.”

*“Aduh! Lo keluar sekarang, Rin. Gue takutnya itu cuma cowok yang nyoba ngemodusin Ibuk aja.”*



“Kata Ibuk, itu Ayah, Bang. Ibuk bilang, dia ketemu sama Ayah tadi pagi.” Jelas Arin polos.

“*Memangnya selama ini Ayah lo ke mana sih, Rin? Jadi TKI atau ikut ABK kapal?*”

Arin diam sejenak untuk memikirkan jawabannya. “Ibuk bilang, Ayah kerjanya jauh. Arin nggak tahu kerja apa. Tapi kata Ibuk, Ayah suka gambar.”

“*Fix! Ayah lo paling seniman-seniman nggak jelas gitu, Rin. Makanya, dia nggak pernah pulang karena nggak punya uang,*” nada suara Rajata sedikit terdengar lega. “*Makanya, lo harus restuin gue sama Ibuk lo ya, Rin? Biar kehidupan lo terjamin nanti sama gue.*”

Arin tidak mengerti apa maksud dari celotehan Rajata tadi, tetapi saat ia mendekatkan telinganya pada daun pintu, ia mendengar bunyi langkah kaki memasuki rumah. “Bang ... kayaknya Ayah diajak masuk deh sama Ibuk!” lapornya segera.

“*Lo buruan keluar, Rin! Aduh, jangan biarin Mbak Ami deket-deket sama Ayah lo yang pengangguran itu. Duh, gue usahain ke rumah lo kalau bisa!*”



Dan tak lagi menunggu waktu lama, Arin pun langsung keluar kamar setelah komporan Rajata berhasil menghasutnya.

## BUKUNE



*Aku kalah pada rencana yang telah kususun  
rapi*

*Menyerah atas sebuah nama yang tak lagi  
ingin abadi*

*Seperti sebuah mimpi*

*Nyatanya, hadirmu merupakan delusi*

*Sementara aku, masih di sini ...*

*Sekarat dan hampir mati ...*

*Tetapi kau tak kunjung kembali*

*Mengingatku pun tak lagi berarti*

*Lalu ... aku mulai terkubur sepi*

*Hingga akhir nanti*

*Segalanya kemudian benar-benar terhenti ...*

*Dan aku tahu*

*Hanya rindu*

*Yang diizinkan menunggu ...*

\*\*\*





# Dua Puluh Tujuh Hangat Yang Terasa

*Adalah aku yang kemudian merangkai kata  
Adalah kamu yang setelahnya mengungkap  
cinta*

*Tetapi kenapa tak bertahan lama?  
Apa karena mereka yang tak suka?*

*Berjalan di tengah terik yang menyiksa  
Kutahu, jiwamu merana di sana  
Namun, apa daya kutak bisa berbuat apa-apa  
Sebab rupanya, takdir telah membuat kita  
terpisah*

*Kulalui hari dengan hati-hati  
Berharap nanti, kau kan kembali  
Walau tidak untuk hidup abadi  
Tetapi biarlah, kita bersama sampai rambut  
memutih ...*

\*\*\*

**W**ira duduk dengan tegang di kursi ruang tamu, sementara Amiya sedang memanaskan sayur dan akan menggorengkan ikan untuknya. Sembari menanti, ia pandangi seluruh ruangan dengan hati-hati. Kemudian tersenyum kecut, menyadari rumah yang ditinggali oleh istri dan anaknya sesederhana ini.

“Kamu yakin nggak mau aku bantu?” tanyanya setelah sekian menit merasa cukup untuk mengamati. “Atau aku duduk di situ aja ya, Mi?” Wira sudah berdiri dan menunggu intruksi. Sesungguhnya, ia lebih menyukai melihat aktivitas Amiya dari kursi kayu di dapur wanita itu.



Amiya hanya memiringkan tubuh sehingga ia bisa melihat Wira walau sekilas saja. “Aku nggak sepenuhnya tenang sekarang, Mas,” akunya jujur dengan senyum simpul. “Kamu di sana aja, duduk sebentar di sana. Ini nggak lama kok.”

Duduk kembali, Wira hampir mati mengurai kecanggungan ini. Ada banyak hal yang ingin ia sampaikan serta tanyakan, tetapi entah mengapa tak satu pun yang sanggup ia utarakan. “Kamu kenal sama Evelyn, Mi?” tanyanya setelah lebih dari lima menit berdiam diri. “Dia yang ngasih alamat ini samaku.”

Kegiatan Miya mencuci ikan di bak pencucian piring terhenti. Akhirnya, pertanyaan yang ada dalam benaknya terjawab sudah. “Wah, ternyata dunia ini sesempit itu ya, Mas?” ia coba berkelakar santai, padahal ia gugup setengah mati. “Aku nggak tahu kalau Mas kenal sama Mbak Evelyn.”

“Kalau memang sempit, kenapa kita nggak pernah ketemu dari dulu?”

Senyum yang Miya pasang pun surut. Benar, kalau memang sempit, kenapa mereka tak pernah bertemu sejak dulu?

“Mungkin, kalau ketemunya dari dulu, kamu nggak akan bertemu aku dengan kondisi sekuat



ini, Mas.” Amiya tersenyum lagi, walau ia tahu Wira tak melihatnya. “Berhenti merasa bersalah, Mas. Aku menikmati setiap prosesnya.”

Wira ingin menyahut, tapi rasanya ia tak tahu harus berucap apa. “Suaminya Evelyn temanku,” ucapnya memberitahu walau ia sadar itu semua tidaklah perlu.

“Oh, ya? Aku sama Arin datang lho Mas, sewaktu mereka menikah.” Amiya ingat hari itu. “Cuma nggak sampai salaman sama pengantinnya. Aku cuma ketemu sama bapak dan ibunya Mbak Evelyn aja. Arin nggak nyaman kalau dikeramaian gitu, Mas. Makanya, kami cepet-cepet aja.”

“Kamu datang?” Wira menatap punggung Miya yang membelakanginya dengan seluruh sesal yang makin terasa. Ya Tuhan, andai hari itu mereka bertemu?

Sementara Amiya hanya mengangguk tanpa memberi tanggapan apa-apa lagi, Wira menghela napas sembari memerhatikan tiap detail tempat yang ditinggali oleh istrinya selama bertahun-tahun.

Ruangannya hanya berbentuk kotak, tanpa sekat yang membuat tiap bagian dari rumah ini terlihat jelas. Ada dua pintu berukuran kecil



dengan kawat nyamuk di atasnya yang Wira asumsikan sebagai kamar. Dan ia yakin seratus persen, bahwa di salah satu kamar itu ada anaknya yang sedang menyembunyikan diri. Mengingat respon Arin tadi, Wira langsung menepuk dadanya. “Apa yang harus kubilang sama Arin, Mi?” bisiknya merana.

“Kamu Ayahnya, Mas. Kamu pasti tahu, apa yang harus kamu katakan sendiri.” Miya menghadap pada Wira akhirnya. Ia menempatkan ikan yang baru saja ia bersihkan ke dalam wadah, lalu berjalan di mana kompornya berada. “Dulu, rumah ini kami sewa, Mas. Tapi, akhirnya pemilik rumah mungkin kasihan sama kami. Terus dia bilang, kami boleh membeli rumah ini dengan cara mencicil,” ucapnya memberitahu setelah melihat tatapan sedih pria itu dalam mengamati rumah mungilnya ini.

“Harusnya aku yang beliin kamu rumah,” bisik Wira nelangsa. “Seharusnya cuma aku yang kerja. Kamu nggak perlu ikutan cari nafkah.”

Tidak banyak barang di rumah ini, tetapi entah kenapa penataan yang sederhana ini membuat Wira betah. Hanya ada satu set sofa lama dengan warna yang telah pudar, dan kini sedang ia duduki.



Mejanya terbuat dari kayu yang dipelitur, berbentuk persegi tanpa ukiran apa pun lalu diberi taplak berenda yang di atasnya terdapat bunga plastik di dalam vas kaca.

Ada kipas angin yang saat ini tidak menyala di langit-langit dan itu pun tampak telah usang. Dan melihat semua itu, hati Wira langsung perih lagi. Bertahun-tahun, ia kerap dibayar mahal hanya untuk mendesign satu ruangan saja. Tetapi pada penerapannya dalam dunia nyata, ia tak bisa memberikan semua itu untuk istri dan anaknya.

Jantungnya terasa teremas-remas sendiri, ketika matanya kembali menjelajah. Dan kini, pandangannya beralih pada rak televisi. Berdempetan dengan dinding, lagi-lagi rak itu pun terbuat dari bahan kayu. Ada dua boneka beruang berukuran sedang yang masih berada di dalam plastik yang diletakan di sisi kiri dan kanannya . Lalu di bawah rak televisi itu, tidak ada DVD atau benda elektronik lainnya, melainkan diisi oleh pernak-pernik yang tidak ia mengerti.

Dan hanya seperti itu saja, pandangannya langsung beralih pada bagian dapur Amiya yang kecil. Terisi meja makan berbahan kayu dengan satu buah lemari yang disampingnya berdiri



lemasi es. Tidak ada *kitchen set* seperti yang berada di apartemennya. Tidak ada kulkas dua pintu seperti yang ia miliki di sana. Tetapi walau pun begitu, rumah ini sangat bersih dan rapi. Kain jendelanya berwarna merah muda, bukan horden seperti tempat tinggalnya. Hanya selembar kain tanpa motif saja.

Ia sedang tersenyum miris memandangi punggung Amiya yang masih sibuk di depan kompor ketika pintu kamar yang paling depan terbuka sedikit kasar dan nyaris saja membuatnya terlonjak. Lalu menampilkkan satu sosok gadis kecil dengan rambut kusut dan wajah bertekuk muram yang sedang memandangnya dengan kejam.

*Arin ...*

“Arin? Kenapa buka pintu kasar gitu?”

Jelas teguran itu bukan dari Wira. Sekali pun ia memang terkejut, tetapi bukan berarti ia berani menegurnya. Apalagi, ketika ia mendapati wajah mungil tersebut mengerucut dengan mata sembab dan hidung yang memerah. Wira merasakan sekali lagi hatinya patah.

“Arin nggak jawab pertanyaan Ibuk?”



Wajah kecil itu pun akhirnya mendongak, ia palingkan wajah dari Wira langsung kepada ibunya. “Arin nggak sengaja, Buk. Arin minta maaf,” lalu ia menundukan kepala. Tetapi walau pun begitu, matanya tetap berusaha melirik lelaki asing yang disebut-sebut sebagai Ayahnya. Bukan apa-apa, Arin ingin melihat adakah kemiripan di antara mereka? “Arin mau lanjut ngelipatin pakaian.” Matanya melirik pada tumpukan pakaian mereka yang masih berada di sofa.

Amiya hanya menghela, namun ia tak mempermasalahkannya lagi. Dengan senyum, ia perhatikan tingkah kaku anaknya yang tak juga beranjak dari hadapan Wira. Sembari mengulum senyum, Amiya mengambil piring untuk tempat ikan yang telah matang. “Rin, Ayah bawa oleh-oleh lho,” pancingnya berusaha bersikap biasa. “Banyak banget Ayah bawa makanan. Besok Arin bawa aja sebagian ke sekolah, kasih ke temen-temen. Bilang aja, oleh-oleh dari Ayah.”

Mendengar perkataan ibunya, Arin merasa tertarik. Hingga kakinya tak sadar melangkah menuju dapur mereka. “Arin boleh kasih Gina sama Yeka, Buk?” tanyanya penuh harap lupa pada kekesalannya tadi.



“Boleh dong,” jawab Amiya cepat. “Tapi Arin coba tanya ke Ayah dulu. Boleh nggak, Yah, besok oleh-olehnya di bagiin Arin di sekolah?” Amiya hanya ingin membuat jembatan yang tak terlihat untuk sepasang Ayah dan anak itu. Walau sebenarnya, situasi di antara mereka memang secanggung ini. “Temen-temennya Arin, suka bawain Arin makanan juga lho, Yah. Jadi, bolehkan, besok Arin gantian bawain mereka makanan?”

Wira otomatis tergagap. Ia belum terbiasa dengan sikap Amiya yang seperti ini. Karena jujur saja, ia sudah membayangkan hal-hal buruk yang akan menimpanya. Dan bukan malah disambut begini.

Sementara di lain pihak, Arin tampak malu. Ia menarik lengan ibunya, menyuruh ibunya berhenti. “Ibuk,” bisiknya sembari melirik Ayahnya ragu-ragu. “Jangan ngomong gitu,” katanya dengan suara pelan.

Amiya langsung tertawa, ia palingkan wajah pada Wira yang juga sedang menatapnya. Memberikan kode pada pria itu agar bergabung dengan mereka, Miya tersenyum ketika akhirnya Wira mengerti maksudnya dan beranjak bangkit



dari sofa mengerikan milik mereka itu. “Arin malu mau ngaku lho, Yah,” Amiya melakukan semua ini untuk anaknya. Karena kalau menuruti hatinya, mana ia sanggup harus bermanis-manis seperti ini. “Ya, udah, Arin tuangin air putih aja buat Ayah, ya? Ayah belum makan.”

Wira tidak tahu harus melakukan apa setelah tiba di meja makan mungil itu. Selain debar dada yang menggila, haru yang berkibar semenjak tadi pun menyeruak begitu menyadari bahwa kini, ia sudah berada di tengah-tengah keluarganya.

Ya Tuhan ... keluarga kecilnya.

Dengan seorang ~~BUKUNE~~ istri yang sedang mempersiapkan makan malamnya, ditemani anak perempuan mereka yang ikut membantu ibunya. Wira tahu, inilah gambaran dari surga yang sesungguhnya. Dan ia ingin sekali menjadi serakah, agar selamanya menetap.

“Kita udah makan malam ya, Rin? Ayah sih kurang cepat datangnya,” sambung Amiya lagi. “Memangnya, Ayah dari mana sih? Kok lama sampainya, Yah? Arin nungguin nggak sabar lho.”

“Ibuukk ...” cicit Arin malu.



Ia tatap Wira cukup lama, sementara pria itu pun membalas tatapannya juga. Ada banyak hal yang ingin Miya ungkapkan, tetapi ia tahu bukan ini saatnya. Kembali berperan menjadi ibunya Arin, Amiya tersenyum lebar seakan tak pernah ada masalah di antara mereka. “Ayah seharian ini dari mana? Kenapa bawa oleh-olehnya banyak banget ya, Rin?” ia alihkan tatapan pada Arin yang tertunduk salah tingkah. “Duh, Yah, Arin beneran malu lho.”

    Wira sebenarnya tahu apa yang Amiya maksud. Tetapi entah bagaimana, ia masih terlalu takut. Namun, ketika tatapan Amiya meyakinkannya sekali lagi, Wira tahu bahwa saat untuk dirinya telah tiba. Jadi, tanpa menunggu waktu lagi, ia memantapkan kaki dan mengarahkan langkahnya pada Arin yang kini sedang memegangi baju ibunya dengan kepala tertunduk.

    Ia sudah mencapai mereka. Tangannya akan terulur menyentuh sang putri, tapi sebelum ia melaksanakannya, ia minta izin dulu pada Amiya melalui tatapan mata. Dan wanita itu menganggukkan kepala, diiringi senyum lembut Amiya yang masih membuatnya terpesona, Wira



menarik napas demi meredam sedikit debar di dada.

Tuhan tahu, hatinya nyaris meledak.

Apalagi, ketika tangannya berhasil mendarat di bahu Arin. Tiba-tiba saja, Wira merasa gugup. Ia sampai menahan napasnya beberapa saat, sebelum mencoba menguasai diri.

“Arin,” ia panggil nama itu dengan hati-hati. “Arin,” lagi ia memanggil, seakan panggilan sebelumnya tidak bisa menyempurnakan pelafalannya. “Arin,” dan pada panggilannya yang ketiga, Wira tak kuasa. Ia memutuskan berlutut demi menyetarakan tinggi, tapi alasan yang sesungguhnya adalah karena rasa haru yang berhasil menyelusup dalam rongga jiwanya membuatnya gemetaran. “Ayah rindu.”

Dengan wajah sembab, Arin memutar lehernya. Bibirnya mengerucut, sementara matanya berkaca-kaca seakan paham kesedihan seperti apa yang ingin disampaikan padanya. Ia menatap pria asing tersebut lama. Lalu mendongak memandang ibunya dengan wajah ingin menangis.

Amiya tersenyum kecil pada sang putri. Ia belai rambut anaknya dengan sayang. “Arin nggak



mau peluk Ayah? Ayah rindu Arin. Arin juga rindu ‘kan sama Ayah?’

“Tapi nanti Ayah pergi lagi, Buk?” adunya tak rela.

“Itu urusan nanti. Yang penting kan, sekarang Ayah ada di sini,” Miya memberi pengertian. “Arin nggak boleh jadi serakah lho. Syukuri yang ada sekarang. Peluk Ayah, kalau Arin memang rindu. Tapi kalau Arin memang nggak rindu, Arin boleh kok suruh Ayah pergi lagi.”

Lalu, hanya dengan provokasi kalimat itu saja, Arin langsung histeris sembari menubruk tubuh Ayahnya.

## BUKUNE

“Ayah …!”

Dan Wira ingin mengkristalkan waktu pada detik di mana tubuh mungil yang sepuluh tahun berada di angannya, kini telah ia dekapnya erat-erat. Air mata yang mengalir tak lagi ia hiraukan. Darahnya beriak penuh suka cita menyambut darah dagingnya. Dan ketika muara dari aliran darahnya mulai terisak sembari memanggil-manggil dirinya, Wira tahu ia rela mati demi anak perempuannya. “Arin …”



“Ayah nggak boleh pergi lagi. Ayah nggak boleh ke mana-mana lagi,” isak Arin keras-keras.

Wira mengangguk di sela hujaman kecupan yang ia berikan di kepala sang putri. Membau wangi minyak kayu putih yang menguar dari anaknya, ia mengucap syukur berkali-kali karena Tuhan telah berbaik hati mempertemukan mereka. “Maafin Ayah, Rin. Maafin Ayah.”

“Arin kangen,” isak Arin tak mau berhenti. “Arin kangen, Ayah.” Selayaknya anak-anak pada umumnya, Arin sudah lupa pada kekecewaan yang ia rasakan tadi. “Ayah jangan pergi-pergi lagi. Arin kangen Ayah.”

“Ayah juga, Nak. Ayah juga.”

Amiya tak bisa mengabaikan sesak yang memayungi dadanya. Menyaksikan pertemuan antara Arin dan Ayahnya membuat dadanya bergejolak. Air mata yang ia tahan, tak bisa bertahan lama. Karena beberapa detik setelahnya, ia biarkan liquid bening itu menghambur keluar.

Sebelah tangannya terulur menyentuh kepala anaknya. Namun gerakannya itu ternyata membuat Wira mendongak dan mereka pun kembali bersitatap. Menyaksikan bagaimana pria malang itu bersimbah air mata, hatinya merintih



tak tega. Hingga tak menyadari bahwa tangannya telah berpindah. Tak lagi berada di atas kepala Arin, melainkan mendarat mulus di wajah pria itu demi menghapus lintasan air mata yang menggenang.

Wira tak menarik diri, begitupun dengan dirinya. Justru, ketika ia sadar dengan apa yang telah ia lakukan, matanya tak bisa melepaskan sapasang cakrawala hitam yang sedang menantangnya untuk mengitari kenangan. Bahkan, saat akhirnya Wira menangkap tangannya, lalu memberikan kecupan lama di sana, yang bisa Amiya lakukan adalah menangis untuk mereka.

“Maafin aku, Mi.”

Dan yang Amiya tahu, ia telah lama menanti saat ini tiba.

\*\*\*



*Berawal dari tuntutan degup jantung yang  
menari-nari*  
*Aku berjanji pada pagi*  
*Kubiarkan langit menjadi saksi*  
*Dan kau pun tak lagi bisa berlari*  
*Karena esok di bawah sinar mentari*  
*Aku akan datang lagi*  
*Dengan tandu emas yang kusulam dari ribuan*  
*mimpi ...*

## **BUKUNE** *Tunggu aku di sana*

*Melalui jalan setapak menuju senja*  
*Kita akan kembali memulai cerita*  
*Tapi kali ini pasti akan berbeda*  
*Karena bahagia ...*  
*Telah kutempah sebagai akhir cerita kita ...*  
*Bukankah ini terdengar indah?*  
*Sayang, mari kembali merajut benang cerita*

...





# Dua Puluh Delapan Semudah Itu

*Hubungan ini bermakna ganda  
Mengenai kita yang kemudian menjalin  
romansa*

*Tentang mereka yang lagi-lagi menentang  
kita*

*Tapi seakan buta, Kita melaju, berharap kan  
selalu bersama*

*Namun rupanya tak mudah  
Jalan cinta penuh dengan likunya*

*Kita coba gantungkan asa  
Tetapi takdir, ternyata tak bercanda  
Dia tak merestui kita ...  
Lalu terpisah ...*



*Lewat ribuan purnama  
Melalui deret luka yang menganga  
Kemudian Tuhan mengizinkan kita jumpa ...  
Tapi kau katakan itu percuma  
Sebab hati yang dulu bernama cinta  
Telah berubah menjadi lautan darah  
Ah, rupanya hanya aku yang tak pernah  
lupa...*



ataanya, hidup adalah rangkaian kebetulan. Sementara kebetulan itu sendiri, merupakan bentuk dari takdir yang menyamar.

Menyamar sebagai sebuah pertemuan, menyamar sebagai sebuah perpisahan. Dan yang paling menjengkelkan, takdir suka sekali menyamar menjadi sebuah kepura-puraan. Kita berpura-pura menjadikan dia sebagai jodoh kita, sementara sang takdir menertawakannya.

Tapi apa pun bentuk takdir yang sekarang, Wira tak ingin menyoalkan. Ia menikmati segala yang ada di depan mata. Memandang takjub pada bidadari kecilnya yang telah terlelap damai. Walau



tidak tertidur di pelukannya, Wira tak masalah. Ia hanya ingin menikmati momennya saja. Sebab, ia tahu diri, sebelum ia meminta segalanya, ia telah meninggalkan mereka. Jadi, tak mungkin semuanya baik-baik saja dalam sekali kedatangannya setelah sekian tahun berpisah.

“Sudah malam, Mas,” teguran di belakang membuat Wira berbalik dari keterlenaan. Lalu mendapati Amiya yang berdiri tenang di ambang pintu dengan sorot tak terbaca. “Kamu ke sini tadi naik apa?”

Wira membenahi selimut Arin sebelum berdiri walau sebenarnya ia tak rela. “Naik mobil,” katanya seraya berjalan. “Mobilnya aku parkir di depan gang.”

Amiya mengangguk paham. “Nggak terlalu aman parkir kendaraan di sini, Mas. Takutnya ada yang iseng, karena nggak ada yang pantau.”

Wira terdiam lama. Ia tak segera memberi tanggapan, sebaliknya ia mencoba mengamati kerut resah yang terpapar nyata di balik ekspresi Amiya. “Kamu nyuruh aku pulang?” tanyanya hati-hati.

Mendesah, Miya menyandarkan sebelah tubuhnya ke dinding seraya mengangguk. “Mobil



kamu bisa dibuat baret-baret sama anak-anak di sini, Mas. Mereka bisa iseng dan kadang-kadang, keisengannya itu merugikan.”

“Tapi Arin bilang, aku nggak boleh pulang, Mi,” ia sudah membayangkan akan menginap malam ini. Tak masalah kalau harus tidur di sofa atau di mana saja. “Aku baru baikan sama dia. Aku nggak mau bikin dia kecewa lagi,” usahanya melempar argumen.

“Kamu bisa ke sini besok pagi. Dan aku bakal bilang ke Arin, kalau kamu ngambil baju. Arin pasti ngerti,” Amiya masih tidak nyaman dengan situasi ini. “Selama ini, semua permintaan Arin nggak selalu kuturuti, Mas. Aku selalu ngukur kemampuanku sebelumnya. Dan sama kayak sekarang, aku nggak punya kemampuan buat nurutin permintaan Arin”

“Mi ...”

“Mas,” Miya tak beranjak dari tempatnya. Ia jeda ucapannya sejenak, dan bersamaan dengan itu ia hela napas. “Kamu pernah dengar istilah, hujan sehari nggak mungkin bisa mempus tandus seribu tahun ‘kan, Mas?” katanya penuh kehatihan. “Aku bisa jelasin ke Arin. Karena anak



kecil itu, cuma perlu penjelasan yang masuk ke akal mereka aja buat menerima keadaan.”

Wira langsung terdiam. Sementara rahangnya mengerat mengurai sesal. Ia tahu maknanya. Ia paham apa yang ingin wanita itu sampaikan. Amiya hanya membuatnya terdengar lebih halus, karena wanita itu bukan penggemar sarkas. “Maafin aku,” ucapnya sembari menyugar rambut. Tentu saja ia tahu diri, kehadirannya malam ini tak mungkin bisa menghapus luka-luka yang telah ia toreh ribuan hari. “Aku cuma nggak pengin bikin Arin kecewa. Aku lupa, kalau kamu bakal semakin terluka kalau ada aku di sini.”

Menghela napas, Amiya mendesah berat. “Aku cuma belum tahu harus bagaimana, Mas. Satu sisi, aku senang karena akhirnya Arin ketemu ayahnya. Tapi satu sisi lagi, aku merasa ini terlalu semu.” Ia tersenyum pedih, lalu menunduk sebentar sebelum berhasil menenangkan diri. “Kamu nggak mungkin beneran pulang semudah ini ‘kan, Mas?”

“Bahkan setelah sepuluh tahun, Mi? Dan kamu masih ngerasa ini terlalu mudah?”

Amiya mengangguk cepat-cepat. “Arin bakal dewasa pada akhirnya, Mas. Dan suatu saat nanti, dia pasti tahu kenapa kita nggak bisa bersama.”



“Aku nggak mau bercerai,” kata Wira sungguh-sungguh. Ia sudah tahu ke mana pembicaraan ini akan bermuara. “Aku mau menebus semuanya, Mi. Aku mau kita sama-sama lagi. Ngebesarin Arin, ngebahagiain kamu. Aku pengin nebus sepuluh tahun yang udah terlewat.”

Amiya tersentuh, tentu saja. Tetapi, ia sudah belajar untuk tidak mengharapkan apa-apa lagi pada siapa pun selain pada dirinya dan Tuhan. Perkataan Wira, sungguh menggiurkan. Membayangkan hidup bersama lagi adalah hal yang tak mungkin ia hapus dari khayal yang dulu sering melintasi kepala.

Namun sekali lagi, ini terlalu abu-abu untuknya.

“Aku nggak akan ceraikan kamu, Mi,” putusnya tanpa gentar. Ia tatap Amiya lurus-lurus dengan rahang mengetat. “Kamu boleh lelah dan nggak ngelakuin apa-apa kali ini, Mi. Karena ini memang giliranku. Kamu cukup duduk dan lihat, sejauh mana aku bakal berjuang buat ngebuktiiin keseriusanku sama kamu,” ujarnya mantap.

Miya tak segera menjawab, ia tatap Wira tanpa berkedip sembari mengulas senyum simpul. “Kamu punya pacar, Mas.”



“Dan kamu masih istriku, Mi.” Wira melangkah kian dekat sementara Amiya mundur teratur.

“Kamu bakal memutuskan dia?” anggukkan kepala Wira membuat Miya tertawa menyesali kemirisan yang lagi-lagi tak bisa mereka hindari. “Semudah itu, Mas? Setelah sekian lama kalian bersama?” saat Wira tak langsung menjawabnya, Amiya menutup wajah dengan kedua tangan. Kemudian menggeleng, dan ia tak bisa melakukan hal lain selain menatap Wira sedih. “Jangan melukai mereka yang coba mengobati hati kamu, Mas. Karena kamu nggak akan tahu gimana rasanya menjadi obat merah yang menderita tiap kali menyembuhkan luka. Kamu nggak bisa setega itu sama dia, Mas.”

“Tapi kamu—“

“Aku dan Arin bakal baik-baik aja. Kami sudah terbiasa dengan semua ini, Mas. Absennya kamu di hidup kami, memang membuat segalanya terasa berat. Tapi berat, bukan berarti nggak bisa dilalui ‘kan? Kamu akan tetap jadi Ayahnya.”

Wira memilih tak segera menanggapi. Ia hanya menghela napas panjang sembari menggeleng, lalu melewati bahu Amiya demi mengambil kunci



mobil dan ponselnya di atas meja ruang tamu. “Sebaiknya aku pergi sekarang,” katanya sebelum membuka pintu. “Besok aku ke sini lagi. Pagi-pagi,” lapornya memberitahu. “Kita bakal bicarain soal ini lagi, Mi. Setelah aku selesaikan urusanku dulu.”

“Dan sebelum kamu ngambil keputusan untuk urusan itu, kamu harus ingat, Mas. Kalau sebelum hari ini, kamu sama dia, mungkin punya segudang rencana masa depan yang sedang kalian upayakan.”

“Mau kamu apa sih, Mi?” Wira membalikan tubuh lagi. Ia menatap Amiya dengan segunung frustrasi. Tak mengerti apa yang diinginkan wanita yang masih berstatus istrinya itu, Wira benar-benar merasa putus asa.

“Kamu sudah bertunangan ‘kan, Mas?” tanya Miya kering. Walau ia simpulkan senyum tipis di sana, namun hal itu tak bisa menutupi kemirisan yang ada di hatinya. “Hubungan kalian sudah sedalam itu. Kamu nggak bisa bertindak seenaknya, di saat kalian sudah memiliki rancangan masa depan. Itu nggak adil buatnya, Mas.”



Wira tak tahu harus berkata apa. Fakta bahwa Miya mengetahui status hubungannya dengan Karin, cukup membuatnya terperangah. “Da—dari mana, kamu tahu?” tanyanya terbata. Tidak yakin, sebenarnya kalau telinganya bisa mendengar pertanyaan itu dari Amiya.

Amiya hanya tersenyum, lantas berjalan pelan untuk menghampiri Wira. “Aku udah berada dalam tahap mengikhlasan keabsenan kamu di hidupku sebagai takdir yang sudah Tuhan gariskan. Hanya saja, aku nggak punya uang, buat mengajukan permohonan cerai talak di pengadilan.” Amiya sudah berada tepat di hadapan Wira ketika ia menjeda ucapannya. “Buat segalanya mudah, Mas. Kamu tetap meneruskan rencana masa depan kamu, sementara kehadiran Arin anggaplah sebagai tambahan. Kamu nggak perlu mengikutsertakan aku, Mas. Karena sekarang ini, aku sudah punya dunia sendiri.”

Mengulurkan tangannya dan menyentuh tangan Wira, Amiya membawa punggung tangan pria itu ke keningnya. Menyalami, sebelum akhirnya ia bergerak mundur.

“Hati-hati di jalan, Mas.”



Karena sebelum bertemu muka dan berbicara panjang lebar seperti hari ini, Amiya telah mengetahui sudah ada wanita lain yang mengisi hati Wira. Percakapannya dengan Vino, hari itu membuat Amiya semakin yakin, bahwa jodoh bukan lagi penghubung antara dirinya dan laki-laki di hadapannya ini.

Dan pada hari itu, Amiya tahu, bahwa dirinya dan Wira hanya sekelumit cerita masa lalu yang selamanya akan menjadi kenangan.

## BUKUNE \*\*\*

Wira pulang ke apartemennya dengan kepala suntuk. Sekujur tubuhnya, kembali diserang pegal setelah beberapa jam lalu tak ia hiraukan. Percakapan terakhirnya dengan Amiya tak berjalan baik. Malah, kalau ia bisa bilang, mengalami kebuntuan. Sepuluh tahun, memang bukan waktu yang sebentar untuk mengubah seseorang. Terbukti, Amiya yang dulu adalah gadis manis yang polos, kini menjelma menjadi



wanita dewasa dengan pemikiran luar biasa. Dan entah kenapa, terasa sangat menjengkelkan.

Sembari menyandarkan kepala ke dinding lift yang akan membawa ke unit huniannya, Wira merasakan kepalanya berdenyut menyakitkan. Ia menginginkan mandi air dingin sesegera mungkin. Namun langkahnya berhenti seketika. Napasnya memberat dan desah kasar meluncur keluar dari bibirnya ketika retinanya menangkap kehidupan lain di depan pintu apartemennya.

*Shit!*

Astaga ... yang ia inginkan adalah segera mandi. Tapi kenapa Tuhan memberikan cobaan lagi untuk hari yang melelahkan ini?

Ya, ampun ... rasanya Wira ingin sekali memiliki ilmu menghilang. Atau paling tidak, ilmu menembus dinding. Agar ia tak bertemu dengan orang-orang itu.

Wira sedang memikirkan kemungkinan untuk menginap di hotel saja malam ini, sampai ketika salah satu dari gerombolan-gerombolan kurang kerjaan yang tengah duduk terpingkal-pingkal di lantai itu menyadari kehadirannya. Hingga membuatnya tak lagi bisa berbalik menghindar, karena sudah ketahuan.



“Woyo … woyo …! Hey, Ferguso! Akhirnya lo balik juga!”

Wira memijat keping sembari berjalan menghampiri para kawanannya yang duduk begitu santai di atas lantai tanpa peduli pada kebersihan alas yang mereka duduki. “Jadi, lo tadi nelpon gue, nanyain gue di mana cuma buat ngejogrok di sini, Ab?”

Abra cengengesan tanpa merasa bersalah. “Gue sama Amar lagi ngerencanain biar kita ngadain liburan bareng sebelum akhir tahun ini. Terus Adam setuju mau ikutan juga. Nah, lo gimana? Mau ikut nggak?”

Wira tak berniat menanggapi. Ia biarkan saja Abra mengoceh sementara dirinya membuka pintu.

“Lo mau ikut nggak, Wir? Ikutan dong, ya? Kita ‘kan, BFF, nggak ada lo nggak rame,” Abra masih berusaha membujuk.

Mengikuti Abra dan Adam yang sudah bangkit terlebih dahulu, Amar pun segera menimpali ucapan Abra tadi. “Minimal Singapur aja dulu, ya? Eh, tapi, Evelyn apa mau? Secara dia *holiday* ke Alaska aja pernah.” Amar tak yakin istri Abra itu akan menganggap bertandang ke Singapura



sebagai liburan. “Kampung halamannya aja di Jerman, gila nggak sih lu, Ndro, ngajak doi ke negeri tetangga?”

“Ah, bini gue mah, asal ada gue, di mana pun pasti di anggap surga. Hayok, hayok, aja sih kalau dia.” Abra meyakinkan sungguh-sungguh. “Jadi gimana? Kita putusin mau ke mana nih jadinya?”

Menoyer kepala Abra, Adam melototi pria itu dengan tatapan pura-pura kejam. “Bawel lu, Kampret! Lihat nih, muka Wira udah kucel gitu. Biarin dia mandi dululah, baru kalian bisa konfrotasi lagi.” Adam mencoba menengahi.

“Oh iya, sih, ~~BUKLINE~~ muka doi udah kayak Tayo yang sebulan nggak ketemu Hana. Padahal, kalau Tayo bisa lebih bijaksana, dia pasti bisa ngelihat kalau sebenarnya Lanie itu udah lama naksir dia,” celoteh Abra dengan nada prihatin.

“Dan tontonan lo begitu ya, Ab? Tapi kalau gue boleh jujur, gue lebih suka kalau Lanie sama si Ghani. Kalem gitu ‘kan dianya.” Amar terpingkal pelan.

Abra tak menggubrisnya, kini mereka telah melangkah masuk ke dalam setelah Wira menghilang terlebih dahulu ke dapur. Sudah menganggap tempat ini sebagai rumahnya sendiri,



Abra langsung menuju sofa dan menyelonjorkan kakinya di atas meja. “Btw, gue bilang sama bini gue tuh ke sini mau ngambil oleh-oleh. Jadi, mana pesenan gue, Wir?”

“Masih di mobil, gue lupa ngeluarin.” Wira menjawabnya dengan malas. Setelah meneguk air dingin, ia tak segera beranjak menuju temantemannya. Ia perlu mendinginkan kepalanya sebentar. “Lo ambil sendiri deh, Ab. Gue pengin mandi, gerah. Sumpah,” katanya sembari mengeluarkan kunci mobil, kemudian berjalan menuju mereka.

“Duh, lo kok tiba-tiba pengin mandi, Wir?” tanya Amar curiga. “Uwo, gue mencium sesuatu yang mencurigakan ini?” tambahnya dengan senyum licik dan mata yang menyipit. “Heum, jangan bilang, lo abis ...”

“Uhuuk ... uhuuukk ...” goda Abra menyambung kecurigaan Amar. “Ngomong-ngomong, lo masih inget doa mandi bersih ‘kan? Kalau lupa, nanti gue kasih contekan deh. Atau gue kirimin di wasap aja, ya? biar bisa lo hafal pelan-pelan di kamar mandi?” Abra paling semangat jika sudah membicarakan hal-hal berbau nista seperti ini.



Saat Amar dan Abra terbahak-bahak menertawakan Wira, Adam terlihat sangat tenang di banding dua temannya itu. Sambil menggeleng prihatin, mendengar keduanya mengolok Wira. Adam pun mengikuti kelakuan Abra yang menumpangkan kedua kakinya di atas meja. “Wir, daripada lo gantung diri di situ, mending kasih deh kunci mobil lo ke Abra. Biar dia bisa ngambil pesenannya sendiri dan lo bisa mandi dengan tenang.”

“Gue memang mau ngasih kunci ini kok,” Wira langsung melemparnya ke paha Abra. “Gue beli banyak, Ab. Jangan lo serakahin sendiri. Bawa aja ke sini semuanya. Bagi-bagiin sama yang lain juga.”

“Dih, semenjak resmi menjadi bapak-bapak yang selama sepuluh tahun mengaku sebagai jejaka terberengsek, kok lo makin pelit sih, Wir?” Abra mencibir. “Jadi gimana? Lo ikut ‘kan, liburan bareng kita? Kan lo sekarang udah punya keluarga juga. Ajaklah istri sama anak lo.”

Wira tak mau menanggapi. Jadi, ia kibaskan saja tangannya ke udara seraya berjalan ke kamarnya.



“Mau ‘kan, Wir?” kali ini Amar yang bertanya. “Biar gue deh yang nyari tiket sama *booking-booking* semuanya.”

Mendesah, Wira berbalik lagi untuk menghadapi teman-temannya. “Biarin gue mandi dulu, *please*,” katanya setengah memohon. “Kepala gue mau pecah. Dam, tolong lo bilang sama mereka berdua, apa yang diminta Amiya sama gue.”

Adam mengangguk pelan, ia sunggingkan senyum tipis demi menanggapi tatapan penuh keingintahuan Abra dan Amar. Setengah meringis, Adam menghela napas panjang. “Bininya Wira minta cerai.”

Lalu seketika itu juga, keriuhan Abra dan Amar mereda.

Tetapi tidak bertahan lama, hingga kemudian Abra menjentikkan jari, seolah ia baru saja menemukan ide yang sangat brilian. “Gue punya solusi buat masalah lo ini, Wir. Cepet mandi sana, nanti gue bisikan,” tuturnya dengan senyum penuh kelicikan. “Percaya sama gue, Wir, gue beneran punya jalan keluar buat elo.”

Dan anehnya, Wira benar-benar menuruti lagi apa yang Abra perintahkan.



\*\*\*

*Hatiku memang tak pernah utuh  
Karena setengahnya, telah kuberi untukmu  
Tetapi aku tak mengeluh  
Karena sebelum menjadi masa lalu  
Kau adalah candu yang kerap membuatku  
merindu*

*Walau kini, kau tak mau  
Aku tahu, semua salah terletak padaku  
Namun kuingin kau tahu  
Bahaha hatiku ingin bertemu ...*

*Namun rupanya, kukeliru ...  
Kau tak lagi mau bersamaku ...*

\*\*\*





## Dua Puluh Sembilan Bukan Seperti Prambanan

ira seharusnya sadar, bahwa semua yang keluar dari bibir Abra biasanya merupakan sampah. Tetapi entah kebodohan dari mana, atau bisa jadi hal ini adalah bentuk lain dari rasa frustrasi yang membakar diri. Yang jelas, Wira benar-benar mandi dengan cepat. Lalu mencoba duduk setenang yang ia mampu, sembari mencoba mendengarkan bagaimana kinerja otak Abra bekerja.

Seolah tengah berjudi bersama waktu, ia taruhkan kewarasannya di atas meja. Lalu Abra, hadir sebagai sang bandar.



“Jadi, sekarang kita udah boleh dong ya, denger ide lu yang brilian itu, Ab?” sindir Amar setelah menghabiskan satu potongan browniesnya. Sementara ia masih kesal karena Abra benar-benar menyerakahi penganan yang di bawa oleh Wira dari kota Kembang. Bayangkan saja, ia dan Adam kebagian dua kotak brownies dan satu kotak bolen, namun Abra mendapatkan masing-masing tiga kotak untuk kedua makanan itu. Alasannya, karena dia yang meminta oleh-oleh. “Kalau nggak spektakuler gue kepret lu jadi kodok,” lanjutnya setengah menguap.

“Sabar napa iih, Mar. Kan gue masih nelen,” Abra meraih beberapa lembar tisu dan membersihkan tangan. Saat ia selesai meneguk minuman kaleng, ia pun bersandar puas dengan senyum mengembang apik. “Nah, gue siap buat membeberkan rencana gue,” katanya dengan lengkungan bibir lebar.

“Dan apa rencana lo?” Amar semakin tak sabar. “Sebenarnya, gue tuh tahu banget, apa yang ada di otak lo adalah pemikiran nggak waras. Tapi entah kenapa gue penasaran setengah mampus sama isi kepala lo kali ini.”



“Gue juga gitu sih, Mar,” timpal Adam segera. “Gue yakin, pasti nggak ada faedahnya ocehan dia.”

“Tapi lo pada kepo ‘kan?” Abra mengejek teman-temannya dengan tampang jemawa. “Udahlah, Wir, jangan dengerin mereka-mereka yang pesimis itu.”

Mendengkus jengah, Wira memandang Abra dengan kedua tangan terlipat di dada. “Dan solusi yang lo tawarkan itu adalah?” tanyanya setengah mendikte.

Abra berdeham singkat, lalu bapak dua orang anak itu menepuk dadanya sekilas sembari mengedarkan tatapan penuh kewibawaan kepada teman-temannya. Seakan sedang menampilkan kredibilitasnya sebagai seorang notaris yang sudah mumpuni di hadapan para klien, Abra pun siap mengeluarkan usulnya. “Buat Amiya hamil lagi. Beres perkara!” serunya menggebu.

Dan langsung saja, bantal pun serentak melayang ke arahnya bertubi-tubi.

“Udah gue bilang ‘kan, otak dia isinya sampah semua!” hardik Amar jengah setengah mati. “Dan gue beneran yakin, nih orang pasti pake pelet buat ngedapeti Evelyn. Mati aja udah gue kalau punya



laki model setengah liter gini,” cercanya tak habis pikir.

Setali tiga uang dengan Amar, Wira mendengkus kencang-kencang memperdengarkan ketidaksukaannya. “Mending kalian balik deh sana. Gue butuh istirahat. Nggak ada manfaatnya juga kalian di sini lama-lama. Malah kebanyakan mudarat,” omelnya sewot. Setengah hati memaki dirinya sendiri karena sempat berharap bahwa ide yang akan diusulkan Abra bisa ia terapkan.

Adam tertawa terbahak, kebetulan sekali ia duduk tepat di samping Abra. Membuatnya dengan sangat gampang menoyor kepala si mulut besar itu. “Otak lu tuh beneran kayak Pandora ya, Ab? Sumpah, ajaibnya kelewatan.”

Mencebir karena hinaan teman-temannya, Abra tak mati gaya. Ia tatap mereka semua penuh perhitungan. “Ini, nih mental penjajah. Di kasih saran dikit, langsung dicela. Ck, harusnya kalian tanya, kenapa gue bisa kasih solusi begitu,” Abra langsung berubah sewot. “Logikanya aja, kalau si Miya ini hamidun, mana bisa Wira gugat cerai. Terus, kalau tetap ngotot minta cerai, pasti semua orang bakal nyaranin dia cerai setelah melahirkan.



Tapi kita ‘kan, nggak pernah tahu dalam fase sembilan bulan itu bisa terjadi apa aja?’’

Masuk akal juga sih kalau dipikir-pikir.

“Pada dasarnya, perempuan kalau lagi hamil tuh penginnya di sayang-sayang. Nah, masuk deh si Wira, dengan seluruh limpahan kasih sayangnya buat Miya ini. Yakin gue, pasti lama-lama, Miya luluh juga.”

“Tapi masalahnya, setelah sepuluh tahun mereka nggak ketemu. Apa lo pikir, Miya mau aja ditidurin Wira gitu aja?” Amar mematahkan kesenangan di wajah Abra dengan segera. Ia lancarkan pertanyaan-pertanyaan yang membuat usul itu tak ubahnya lelucon semata. “Sementara dia sendiri udah punya keputusan buat cerai. Lo pikir deh, Ab, si Miya ini pasti langsung jaga jarak sama Wira. Terus kesempatan Wira buat grepe-grepe kapan coba?”

“Tuhlah! Lu memang suka banget motong-motong penjelasan gue!” sembur Abra galak. “Kan gue tadi belum selesai. Lu udah main potong aja!”

“Oh, lo masih punya penjelasan lain dari ide menghamili Amiya ini, ya, Ab?” Adam bertanya geli. “Oke deh, lanjutkan.”



“Ya, ada dong. Dan ini semua terinspirasi dari lo, Dam.”

“Dari gue?”

Abra mengangguk semangat. Ia bentangkan kedua lengannya hingga salah satunya dapat menepuk pundak Adam. Tapi sebentar saja, sebelum pandangannya kembali jatuh pada Wira yang duduk di seberang sana bersama Amar. “Ikutin cara Adam ngedapetin Lintang, Wir,” Abra menyeringai penuh makna. “Walau jalan mereka penuh liku, tapi *endingnya* Adam berhasil dapetin Lintang ‘kan? Nah, lo bisa coba cara itu juga.”

## BUKUNE

Meringis karena kehidupan cintanya disebut-sebut lagi, Adam mengusap keningnya dengan raut tak enak. “Nggak usah dibahas lagi bisa nggak sih? Gue suka kasihan banget sama istri gue kalau inget-inget kelakuan biadab gue itu,” tuturnya benar-benar menyesal. “Jangan diikutin kekhilafan gue itu, Wir. Karena biasanya, perempuan yang udah terlanjur terluka terus kita buat terluka lagi, akhirnya bakal dibahagiakan orang lain. Dan itu jelas bukan kita.”

“Tapi itu bisa dicoba juga lho,” Amar tampaknya setuju setelah mendengar penjelasan



Abra. “Walau gimana pun juga, perempuan tuh pasti suka banget mikirin kebahagiaan anaknya dulu daripada dia. Nah, kalau Amiya hamil lagi, dia pasti mikir dong, udah mau punya dua anak. Nggak bisalah Wira lepas tanggung jawab gitu aja. Dan pelan-pelan, dia pasti maafin elo, Wir.”

Wira menyugar rambutnya kasar, sementara kepalanya ia biarkan menengadah ke atas. Sekali pun ia memang sefrustrasi itu, tapi ia tahu betul apa yang dikatakan oleh Adam benar. Miya hanya akan semakin terluka karena ulahnya. Lalu alih-alih mendekat, hubungannya dengan Miya pasti semakin berjarak. “Jangan pakai ide itu, *please*. Lintang aja, sampai mau ngegugurin kandungannya ‘kan waktu itu? Dan walau Miya nggak mungkin tega, tapi Miya pasti lebih milih ngebesarin sendiri lagi.”

“Gue setuju sama Wira,” Adam mengambil kaleng minumannya dan tertawa pelan saat menatap wajah Abra yang berubah masam. “Bahkan setelah sepuluh tahun nggak ketemu, Miya yang udah ngelihat Wira sukses, nggak ada niatan tuh buat minta kompensasi karena udah ngebesarin anaknya seorang diri. Dia malah dengan tenang, nyuruh Wira buat nyeraikan dia.



Dan ide menghamili itu, hanya akan ngebuat dia makin terluka.”

Abra langsung mendengkus tak suka. Ia pandangi Adam dengan tajam, sebelum ia alihkan tatapannya pada Wira yang berwajah semuram rembulan tertimpa mendung. “Lo coba pikir-pikir dulu deh, Wir,” Abra berada di kubu Amiya. Hal itu tentu saja disebabkan oleh istrinya yang sudah mengenal wanita itu. Jadi, karena istrinya yang tersayang sudah mengatakan bahwa Amiya adalah wanita yang sangat baik, maka Abra tak mungkin meragukannya. “Mungkin, cara itu terdengar mengerikan. Tapi percaya deh, Wir, anak itu punya takdirnya sendiri-sendiri. Kali aja kan, anak yang dikandung Miya nanti tuh ditakdirkan untuk menjadi pengikat yang sesungguhnya buat kalian. Ya, siapa yang tahu ‘kan?’”

“Berarti, kita harus cari obat perangsang dong kalau gitu,” celetuk Amar yang sepertinya sudah satu pemikiran dengan Abra. “Kan si Lintang dulu tuh, hilang kendali sama tubuhnya pas si bapak pengacara ngasih perangsang-perangsang manja gitu di minumannya.”

“Yak, betul sekali saudara Amar!” Abra bertepuk tangan setelah merasa bahwa ia memiliki



pendukung. “Tinggal hubungin Satria, si agen perangsang dunia akhirat aja. Udah deh, selesai perkara.”

Bertepatan dengan Abra yang menutup kuliah singkatnya dengan senyum penuh kesombongan, Amar segera menepuk jidat. Ia baru saja teringat pada sesuatu. “Eh, anjir! Terus si Karin gimana?!”

“Karin?” Abra membeo bodoh. Ia tatap Wira dengan kening tak mengerti. Tapi setelah beberapa saat, ia pun langsung terserang panik. “Oh iya! Lho, kok bisa kelupaan kita, ya?!” serunya benar-benar meringis. “Dam, lo kok nggak ngingetin sih?” Abra kini menyalahkan Adam sepenuhnya. “Aduh, Mar, kita nggak boleh dong mengkhianati Karin juga. Lo inget dong, semua kebaikan dia sama kita.”

Lalu setelahnya, Amar dan Abra ribut sendiri mencari solusi untuk permasalahan Wira yang ternyata benar-benar komplek.

Wira hanya bisa mendesah, ia sugar rambutnya dua kali tanpa daya. “Miya udah tahu soal Karin,” katanya memberitahu mereka. “Dan Karin, juga udah tahu mengenai keberadaan Miya.” Wira tak pernah membayangkan hidupnya akan diperumiti oleh urusan wanita. “Karin minta waktu,



sementara Miya udah bulat untuk bercerai. Gue cuma pengin hidup normal kayak kalian. Gue juga pengin punya keluarga sendiri di umur segini. Dan waktu gue meluk Arin, gue tahu harapan gue itu udah jadi kenyataan. Tapi Miya ngingetin gue soal Karin dan entah kenapa, gue tahu betul kalau gue pun udah nyakin dia.”

“Makanya, kan kemaren udah gue bilang. Lo nggak bisa langsung fokus sama Miya, sementara lo mendadak lupa sama Karin, Wir,” Adam menimpali. “Karena sebelum Miya datang lagi dengan segala harap yang diam-diam lo pelihara, Karin udah nemenin lo sekian lama. Walau nggak selama lo menanti hari ini tiba. Tapi paling nggak, Karin punya andil besar di hidup lo.”

“Ini beneran berat, *Man*,” Amar menggelengkan kepala dengan raut prihatin. “Gue suka sama kepribadian Karin. Pembawaan dia yang santai, terus memang orangnya baik. Jadi rasanya nggak adil dong kalau tiba-tiba aja kita ada di kubu Amiya hanya karena ngedenger seberapa menderitanya doi ditelantarin Wira selama sepuluh tahun.”

“Gue nggak nelantarin!” sungut Wira ketus.



“Iya, iya, tuh kan sarkas sih Kang Cilok. Ngambekan deh lu sekarang,” cibir Amar misuh-misuh.

“Tapi gue rasanya mau berkhianat dari Karin deh,” Abra mendesah kasar. “Bini gue tuh, kalau udah suka sama orang, berarti orang itu beneran istimewa. Dan sepanjang yang gue tahu, penilaian bini gue jarang keliru. Jadi, sewaktu dia bilang Amiya itu baik, gue mendadak lupa sama Karin. Ck, kok gue ngerasa jahat, ya?” celoteh Abra panjang.

Abra baru saja akan membuka mulutnya dan kembali membagikan apa isi kepala, ketika ponsel Wira di atas meja bergetar lalu deringnya terdengar beberapa saat kemudian.

Wira langsung mengambil ponselnya itu dan mengernyit melihat si penelpon. “Satria?” gumamnya seraya melihat jam dinding demi memastikan waktu.

“Wah, kayaknya sih dia ngerasa ya, tadi udah kita omongin,” komentar Abra tertawa. “Instingnya bener-bener luar biasa.”

Mengabaikan ocehan Abra, Wira segera menjawab panggilan itu. “Ya, Sat?”



“*Lo di mana, Bang?*”

“Ya di rumah. Kenapa memang?”

“*Buru ke rumah sakit deh,*” suara Satria terdengar berisik karena pria itu menelpon sembari mengendarai sepeda motor. “*Gue juga lagi otw ke sana nih.*”

“Rumah sakit? Memangnya siapa yang sakit, Sat?” Wira mulai menaruh fokus sepenuhnya pada telpon ini. “Sat?”

“*Calon mertua kita,*” suara Satria terdengar semakin gemeresak. “*Bokapnya calon bini-bini kita. Jantungnya atau gula darahnya naik lagi gitu kalau nggak salah. Kayla barusan nelpon gue. Dia lagi berburu penerangan ke Jakarta sekarang. Emangnya, Karin nggak ngabarin lo, Bang?*”

Tidak.

“*Oke deh, lo buru nyusul ya? Gue naik motor, jadi duluan sampai. Di rumah sakit yang biasa ya, Bang? Gue tutup nih.*”

“Siapa masuk rumah sakit, Wir?” Abra tak bisa lagi menahan diri untuk bertanya. “Si Satria kecelakaan atau gimana?”

Wira mendesah dan segera bangkit. “Kalian pulang sekrang deh,” katanya sembari berjalan



menuju pintu kamar. Ia hanya perlu mengambil jaket beserta dompetnya.

“Memangnya lo mau ke mana? Siapa yang sakit? Perlu kita temenin nggak sih?” lagi Abra bertanya.

Wira keluar dari kamar sambil menenteng jaket, beserta dompet dan kunci mobilnya. “Bokapnya Karin, masuk rumah sakit. Satria ngehubungin gue barusan. Dia dapet info dari Kayla. Sementara Karin nggak ngabarin gue.”

Sembari mengemas barang-barang mereka juga, dan membawa oleh-oleh yang di berikan Wira, ketiga temannya itu pun memutuskan pulang tanpa banyak pertanyaan lagi. Tetapi, sebelum mereka keluar dari apartemen Wira, Adam sempat memberi nasihat.

“Wir, nggak ada cinta yang sia-sia. Cuma kadang kala, nggak berjodoh membuat kita berpisah. Sebenarnya, bukan salah siapa-siapa. Tunggu aja, takdir Tuhan itu indah,” katanya menyemangati. “Keputusan itu bukan di tangan Miya atau Karin. Semuanya, ada di tangan lo. Lo yang harus ngasih kepastian sama mereka. Pelan-pelan aja, Wir, Indonesia di bangun nggak dalam satu malam kok. Isunya sih, cuma Prambanan aja



yang di bangun satu malam.” Dan setelah mengatakannya, Adam memberi cengiran sebelum berlalu bersama Amar dan Abra yang telah terlebih dahulu meninggalkan mereka.

Adam benar.

\*\*\*

Abra tahu, bahwa masalah Wira tak pantas ia campuri terlalu dalam. Tetapi entah kenapa, ia merasa gemas sendiri bila tak bisa melakukan sesuatu untuk temannya itu. Bertahun-tahun saling mengenal dengan Wira sebagai tumpuhannya berkeluh kesah ketika ia belum menikah, bahkan setelah ia menikah. Abra akan merasa sangat bersalah, bila ia duduk tenang, sambil membiarkan temannya itu kebingungan.

Baiklah, bila ia tidak bisa mendapatkan perangsang itu dari Satria hanya karena pria itu berpacaran dengan adik dari kekasih Wira, maka Abra pun perlu memutar otak untuk mengingat-ingat, di mana ia bisa mendapatkan benda nista itu.

“Aku suka serem kalau kamu mikir serius gitu,” celetuk Evelyn sambil mengenakan serum



wajahnya. Ia terbiasa tidur larut malam, demi mengerjakan beberapa pekerjaan untuk perusahaannya. Walau pun sekarang dirinya sudah tidak bekerja penuh di kantor. Tetapi beberapa kebijakan masih ditentukan olehnya. Dan ia, suka mengerjakan pekerjaan itu saat anak-anak sudah tidur. “Kamu lagi nggak berusaha untuk ikutan jadi kader partai politik ‘kan?” tebak Evelyn setengah bercanda.

Abra cemberut di atas ranjang, setengah tubuhnya telah tertutup selimut tapi ia tidak bisa tidur. “Tapi ide kamu tuh bagus juga lho,” Abra tertawa. Bukan apa-apa, semenjak ia menikahi Evelyn, pamornya sebagai notaries pun meningkat. Ia banyak menerima klien-klien besar, hanya karena mereka mengenalnya sebagai suami Evelyn yang terhormat. Awalnya sih, Abra masih terlalu gengsi, tapi Adam dengan sabdanya pun datang dan membuat pikiran sempitnya terbuka. Lalu, pelan-pelan ia mulai menarik kesimpulan, bahwa yang datang padanya semata-mata karena rezeki dari Tuhan. “Kira-kira kalau aku nyalonkan diri jadi presiden nanti, kamu bisa nggak kerahkan sepuluh ribu karyawan kamu buat milih aku?”



Evelyn mencebik sembari merotasikan bola mata. Setelah menyisir rambutnya, ia pun selesai dengan ritual sebelum tidur. Kemudian beranjak ke ranjang, dan mengambil posisi di sebelah suaminya itu. “Ada sesuatu yang kamu pikirin?”

Abra mengangguk, seraya menggeser tubuh agar semakin dekat dengan istrinya. Sembari meletakan kepala di lengan Evelyn yang mulus, Abra suka sekali bila istrinya mengusap-usap keningnya. “Aku mikirin Wira sama Miya. Kata Wira, Miya minta cerai. Dan entah kenapa aku nggak terima,” tuturnya jujur sambil memejamkan mata. “Kayak vote presiden melalui web digital, aku ngerasa kita perlu juga ngadain vote untuk milih Miya atau Karin yang akhirnya bakalan jadi teman sehidup dan seranjangnya Wira.”

Evelyn mencibir untuk kalimat terakhir suaminya itu. “Masuk akal kok,” komentarnya pendek. “Akan lebih nggak masuk akal, kalau dia menerima Wira kembali lalu menganggap segalanya baik-baik aja di antara mereka.” Ia mengubah posisi tidurnya yang semula telentang menjadi miring, sementara sebelah tangannya yang bebas ia gunakan mengelus kedua alis serta kening suaminya. “Pasti ada sesuatu yang mau



kamu lakuin ‘kan?’’ Abra mengangguk dengan mata terpejam. “Dan apa itu?”

“Kalau aku kasih tahu kamu sekarang, kamu pasti bakal marah. Nanti ajalah, tunggu aku nemu ide yang udah bener-bener *fix*,” sahut Abra setengah mengantuk.

“Mau aku bantu?”

“Apa?” ia langsung membuka mata. Jarang-jarang istrinya mau ikut andil dalam tiap rencana absurdnya. “Kamu mau bantu?”

Giliran Eve yang mengangguk. “Aku rencana mau nengokin Amiya. Kamu boleh ikut kok,” katanya dengan senyum lebar. “Tapi dengan satu syarat,” ia wajib memperingatkan suaminya terlebih dahulu. “Amiya bukan Wira, jadi apa pun yang pengin kamu omongin langsung sama dia, itu harus dipikir dulu. Kamu paham maksudku ‘kan?’”

Abra mengangguk cepat-cepat, takut kalau istrinya berubah pikiran. “Menurut kamu, mungkin nggak sih, kalau suatu saat nanti, Miya hamil anak Wira lagi?”

Kening Evelyn berkerut, segera saja ia membuat jarak dengan suaminya. “Kamu jangan macem-macem, ya?” Evelyn sudah mengenal



karakter suaminya ini. Tahu betul dengan apa yang laki-laki itu pikirkan, Evelyn langsung memberikan tatapan penuh ancaman kepada pria yang sudah memberinya dua orang anak. “Aku pisahin kamu sebulan sama anak-anak, kalau berani berbuat yang enggak-enggak.”

Ah, dan ancaman seperti itu saja, Abra langsung menekuk wajahnya dengan raut muram.

Tapi, ia tak hilang akal.

Bila Evelyn melarangnya untuk melakukan apa pun yang ada di kepalanya sekarang, ia masih memiliki Amar yang pasti bersedia menjadi sekutunya demi Wira kesayangan mereka.

\*\*\*

*Tidak semua bejana bisa menjadi wadah  
Sama seperti tidak semua cinta berakhir  
bahagia*

*Layaknya romansa yang kita bubuhkan warna  
merah muda*

*Segalanya, ternyata tak tampak indah ...*



*Ketika kupandang luas samudera  
Saat itu senja pun tiba  
Kuajak dia duduk bersama  
Sembari kudongengkan kisah  
Mengenai kita yang pernah tertawa  
Tentang kita yang juga diterpa kecewa*

*Lalu, tiba-tiba saja langit berubah muram  
Dan rupanya, akhir cerita kita karam*

**BUKLINE** *Ah sayang...*

*Bukankah kita berniat terbang?*





## Tiga Puluh Akan Tetap Hidup

erjalanan panjang dari Bandung, hingga beratnya pergulatan emosi yang ia alami, sebenarnya sudah cukup menguras tenaga. Kalau dipikir-pikir lagi, ia memang membutuhkan istirahat sekarang.

Seharusnya, ia sudah berada di bawah selimut sembari menanti pagi agar bisa menjemput anaknya. Tetapi nyatanya, ia tak berada di ranjangnya yang empuk. Ia masih terjaga dan menelusuri malam di lingkungan yang sama sekali bukan tempat yang baik untuk melepaskan keletihannya.



Ponselnya berbunyi tiga kali menandakan pesan masuk. Wira mengeluarkan benda pipih itu dari saku jaketnya, lalu membuka pola kunci sebelum memeriksa isi *chat* yang dikirimkan Vino padanya.

**Vino Sebastian W :**  
*Wir, gue lupa tadi ngasih tahu lo*

**Vino Sebastian W :**  
**082272733116**

*Nomor Ami noh. Demi lo, gue rela ke Tunas  
Bangsa tadi pagi*

*Gue kepo mau nanya2 soal lo ke Ami, tapi  
dia belum dtg tadi pas gue ke sana*

*Gue mnta sama mbak-mbak temennya di  
kantin.*

**Vino Sebastian W :**  
*Gue sih nggak tau masalah lo apa sama doi.  
Ya, sekadar ngasih tau aja.*



## *Ada anak SMA Tunas Bangsa yg terang2an ngelamar Ami*

Wira mengabaikan informasi lain dan hanya terpaku pada nomor ponsel yang tertera di sana. Ia baru saja teringat, kalau mereka memang belum bertukar kontak. Segera menyimpan nomor tersebut di ponselnya, Wira menarik napas panjang ketika nekat menghubungi nomor itu.

*“Hallo?”*

Senyum Wira tersumir tipis. Ia hampir menyerah karena mengira panggilannya akan berakhir tidak terjawab tadi. “Mi ...” desahnya lega. “Kamu belum tidur?” tanyanya dengan kaki yang sudah berhenti melangkah.

Amiya tak segera menjawabnya. Wanita itu menjeda lama, hingga membuat Wira berpikir bahwa sambungan telponnya telah terputus sepihak.

*“Ini Mas Wira?”*

Ternyata, Amiya hanya sedang mencoba mengenali suaranya saja. “Iya,” kata Wira pendek. Lalu mengedarkan pandangan kesekelilingnya, dan ia melihat Satria yang sedang menelpon tak



jauh dari tempatnya berdiri. “Kamu belum tidur?” ini pertanyaan klise memang.

“*Belum, Mas,*” jawab Miya singkat. Kemudian kembali menjedanya beberapa saat. “*Aku masih nyetrika,*” katanya memberitahu alasan kenapa ia belum tidur. “*Mas udah sampai rumah?*”

“Semalam ini, kamu masih nyetrika?”

“*Iya, Mas. Kan dari pagi sampai siang aku kerja. Nyampe rumah sore, Mas. Luangnya cuma kalau malam gini.*”

Wira baru saja akan menanyakan hal-hal lain lagi, ketika suara teriakan Satria dan lambaian-lambaian tangan pria itu mengganggu matanya.

“Woy, Bang Wir! Sini!” Satria sudah loncat-loncat kegirangan. “Lo ngapain diem-diem baekk ...?! Mau ngopi ya, Bang? Ngopi ...!”

Menghela napas saat melihat Satria berlari menghampirinya, Wira terpaksa harus menyudahi panggilannya. “Mi, aku masih di luar sekarang,” lapornya segera. “Besok pagi aku datang jemput kalian, ya?”

“*Kalau nggak sempat ke sini juga nggak masalah. Kamu bisa jemput Arin pulang sekolah*



*aja. Biar besok aku kasih alamat sekolahnya Arin.”*

“Aku mau antar kalian besok pagi, Mi. Dan aku juga nggak keberatan jemput Arin pulang sekolah.” Ketika Miya tak menanggapi atau membantah ucapannya, Wira pun memutuskan untuk menyudahi panggilannya. “Mi, aku tutup, ya?” sebenarnya ia belum ingin. Tetapi langkah Satria kian dekat. “Ini udah malem banget, Mi. Istirahat aja.”

*“Pernyataan yang sama untuk kamu, Mas. Ini udah malem banget, lebih baik cepat istirahat daripada di luar.”*

## BUKUNE

Senyum Wira mau tak mau terbit. Ia merindukan perhatian sederhana ini. “Mi, maafin aku, ya? Maaf juga, karena malam ini, aku nggak bisa menepis rindu buat kamu.” Kalau ia punya keberanian lebih, mungkin dengan lantang ia akan memberitahukan seberapa besar rindunya. “Jangan minta cerai, Mi. Please, tunggu aku bentar lagi.”

Tuhan, bolehkah ia meminta satu kesempatan lagi?



\*\*\*

Amiya benar, memutuskan hubungan dengan Karin tidak semudah ketika ia mengucapkannya. Apalagi, ketika di depan ruangan itu ia melihat Karin sedang menguatkan ibunya, sementara dia sendiri tampak tersiksa menahan air mata. Berpelukan sembari saling menyabarkan, kedewasaan Karin yang seperti itulah yang dulu membuatnya merasa nyaman. Namun sebagaimana wanita pada umumnya, Karin adalah perempuan biasa dengan sisi rapuh yang terkadang muncul juga. Dan biasanya, Wira hanya akan mendekap wanita itu, membiarkan tangisnya merebak di dada hingga ia akan tenang sendiri dan kembali seperti sedia kala.

Tetapi untuk sekarang ini ...

Wira menarik napas panjang. Bayangan Amiya langsung menyandra pelupuk matanya. Dan entah kenapa, saat ini ia merasa seperti seorang suami yang sedang berselingkuh. Dengan istri dan anak di rumah yang sedang menunggunya pulang.

Astaga ... ia pasti akan gila bila tak menuntaskan masalah ini sebentar lagi.



“Lo lagi berantem ya, sama Karin, Bang?” celetuk Satria tiba-tiba sembari berjalan disampingnya. “Lo jangan pasang ekspresi mupeng gitu deh ke gue,” kekehnya lucu. “Muka Karin langsung asem tadi, pas gue bilang lo juga lagi otw mau ke sini.”

Berdebak singkat, Wira tetap memfokuskan pandangannya ke depan. “Lo percaya nggak sih, Sat? Kalau kadang-kadang, realita itu terlihat bener-bener kejam buat sebuah ekspektasi?”

“Dih, omongan lo berat. Gue benci orang-orang yang udah ngomong sambil berfilsafat. Tolonglah, otak gue yang nggak memadai ini,” keluh Satria sembari membuat ekspresi ingin muntah. “Tapi apa yang lo bilang itu ada benarnya juga lho, Bang,” Satria berusaha meredam tawa. “Karena gue tuh curiga juga, kalau ternyata selama ini, realita sama ibu tiri itu saudaraan.”

“Terus ibu kandungnya di mana dong, kalau mereka saudaraan?” Wira tak tahu mengapa, semenjak ia berteman dengan Abra, ia mulai rutin meladeni tiap ucapan-ucapan tanpa faedah yang seringkali di dengarnya. Seperti yang saat ini sedang ia lakukan. Meladeni keabsuridan Satria.



“Kata temen gue sih, ibu kandung itu namanya harapan,” Satria tertawa karena merasa pembahasan seperti ini tak cocok sekali untuknya. “Temen gue bilang, ibu kandung adalah tempat di mana kita merasa nyaman. Dan, masih menurut temen gue itu, memikirkan harapan atau membesarakan harapan, pasti ngebuat kita merasa tenang.”

Setengah mencibirnya, tetapi Wira merasa apa yang dikatakan oleh Satria ada benarnya juga. “Salam sama temen lo ya, Sat? kapan-kapan gue traktir makan dia.”

Mencibir Wira terang-terangan, Satria menguap lebar tanpa sungkan. “Gue bakal bawa tante Hesti ke kantin. Lo kelarin deh masalah lo sama Karin, Bang. Sekalian nungguin om Ihsan dipindah ke ruang perawatan, lo ambil deh waktu sebanyak-banyaknya buat nyelsaikan masalah.”

Wira mengangguk saja. “Andai tiap masalah itu punya rumus, ya, Sat, gue yakin tiap orang pasti jadi jenius.”

“Kalau menurut gue, Bang. Masalah itu ibarat pelajaran PKN, soalnya sebiji doang, tapi anak-anaknya segambreng. Jadi intinya, mati aja lo deh!”



“*By the way, Sat, kita nginep di sini?*”

“Menurut lo gimana, Bang? Gue nggak tega kalau Karin sama tente Hesti yang nungguin.”

“Iya sih, cuma gue bisa minta tolong nggak sama lo, Sat?”

“Apa? Jangan minjem duit ya? gue belum gajian.”

Menoyer kepala laki-laki itu, Wira tertawa kecil. “Besok pagi, abis Subuh, gue balik, ya? gue lagi ada keperluan banget pagi-pagi besok. Tapi nanti, sekitar jam sembilan gue balik ke sini lagi kok. Gimana, Sat?”

Dan setelah itu, Satria benar-benar membiarkan dirinya dan Karin berdua saja untuk menyelesaikan apa pun itu.

\*\*\*

Keesokan paginya, Wira benar-benar meninggalkan rumah sakit setelah mendengar kumandang adzan Subuh. Ia bahkan tak mau repot-repot membangunkan Satria yang tertidur di atas karpet yang dimintanya dari pihak rumah sakit. Ajaibnya, Satria memang memiliki banyak



sekali kenalan, hingga salah seorang dokter jaga yang berada di rumah sakit ini rela meminjamkannya alas tidurnya pada laki-laki itu.

Wira sendiri, nyaris tak bisa tertidur semalam. Kata-kata Karin masih terdengar bising di kepalanya. Bahkan setelah sepasang ibu dan anak itu meninggalkan rumah sakit, Wira masih tak bisa mengenyahkan sejenak saja kalimat-kalimat itu demi mengistirahatkan tubuhnya.

*“Aku perlu ketemu sama mereka.”*

*Ucap Karin sesudah jeda lama yang mereka biarkan berlalu begitu saja sesaat setelah adu argument beberapa waktu lalu.*

*“Aku mau lihat, seberapa berartinya mereka dihidup kamu setelah sepuluh tahun berlalu. Aku butuh pertimbangan yang matang, Wir. Mungkin, aku bisa terima anak kamu dan tetap tutup mata lalu ngejalani semua seperti rencana awal kita,” kata wanita itu nyaris putus asa.*

Wira menatap Karin tak percaya. *“Hubunganku sama Arin dan ibunya belum bisa dikatakan baik. Aku lagi berusaha mendekatkan diri sama Arin.” Itu memang benar dan mempertemukan mereka satu sama lain bukanlah*



*ide yang bagus menurutnya. “Aku masih nyoba ngambil hati dia. Menjelaskan hubungan kita ke dia dalam waktu dekat nggak mungkin.”*

*“Terus aku harus gimana?” raut wajah Karin menantang namun terlihat sekali bahwa ia pun telah cukup sakit kepala memikirkan semua ini. “Toh, sejak awal aku udah tahu kalau kamu pernah menikah dan punya anak, Wir. Rasanya, nggak ada hal aneh ketika hari ini, anak kamu muncul. Dia akan tetap jadi anak kamu dan aku nggak akan mengingkarinya.”*

*“Kamu masih mau terima aku, Rin?” tanya Wira hati-hati. “Bahkan setelah tahu aku belum pernah bercerai dari Miya?”*

*Karin tampak mengeraskan rahangnya sekilas, sebelum akhirnya wanita cantik itu mendesah berat. Ia alihkan tatapan yang semula terpaku pada Wira ke tempat lain. “Setelah beberapa tahun bersama, rasanya aku picik kalau menjadikan kehadiran anak kamu penyebab dari putusnya hubungan kita, Wir.” Wanita itu menarik napas lagi dengan wajah lelah. “Dan diumur segini, aku udah nggak berminat mencari cinta lalu memulainya dari awal lagi. Aku cuma pengin ketemu mereka sekali, Wir. Aku nggak akan*



*macam-macam, aku cuma pengin lihat, seberarti apa kehadiran mereka setelah sekian lama buat kamu. Dan seperti apa arti kehadiran kamu buat mereka. Cuma itu aja, Wir. Cuma itu.”*

Dan *cuma itu*, yang bagi Karin sangat sederhana. Merupakan hal berat bagi Wira.

Kembali lagi pada Wira yang menyelusuri gang di mana anak danistrinya tinggal, ia membawa ransel hitam di punggungnya yang berisi dua lembar baju serta celana, juga handuk dan beberapa perlengkapan mandi. Tidak banyak yang ia bawa memang, namun cukuplah untuk meyakinkan putrinya bahwa ia serius ingin kembali.

Setelah hampir dekat dengan rumah Amiya, Wira mengeluarkan ponsel dan menghubungi nomor wanita itu. Ia takut kalau nekat mengetuk pintu, hal itu akan membuat Arin terbangun serta Amiya yang bisa saja kaget karena kehadirannya sepagi ini. Dari depan rumah, Wira bisa melihat lampu ruang tengah sudah menyala. Lalu terdengar suara samar mesin air. Dan dari hal itu saja, Wira sudah yakin bahwa Amiya memang terbiasa bangun pagi.

“*Hallo, Mas?*”



Senyum Wira terbit, ternyata Miya sudah menyimpan nomornya juga. “Mi, aku di depan ini. Buka pintu, ya?”

*“Lho? Kamu udah sampai sini? Masih pagi banget ini, Mas.”*

Tidak mematikan sambungan walau ia sudah mendengar suara langkah-langkah kaki di dalam, Wira mengulum senyum sembari menarik udara segara untuk mengisi paru-parunya. “Iya, aku udah datang.”

Dan bersamaan dengan itu, pintu depan rumah Amiya terbuka. Menampilkkan sosok wanita dalam balutan daster sederhana dengan rambut tergulung ke atas. Diam-diam, Wira mengucap syukur pada Tuhan untuk pemandangan yang selama sepuluh tahun ini hanya mengendap di angan.

“Mas, kenapa udah sampai sini?”

Ketika wanita itu mendekat, Wira bisa melihat keterkejutan tampak nyata di matanya yang bundar. Lalu ternyata, daster yang digunakan Amiya tidak seluruhnya kering. “Baju kamu basah,” kata Wira berjalan ke teras. “Kamu ngapain?”



“Aku masih nyuci, Mas,” jelasnya menatap Wira dengan setengah mengernyit. “Kamu kurang tidur, Mas?” ia bisa melihat kantung mata di wajah pria itu. “Jam berapa kamu pulang semalem?”

Wira merindukannya.

Sangat merindukan wanita ini.

Perempuan mungilnya.

Gadis manis dengan mata teduh yang dulu membuatnya nekat melakukan hal gila hanya karena tak rela gadis itu dimiliki oleh orang lain.

Dan kini, setelah terpisah lama, gadis itu telah berada di hadapannya. Maka tolong biarkan dirinya, mencuri satu pelukan saja dari gadis yang telah bertranformasi menjadi wanita tangguh ini. Tak peduli, bahwa Amiya nyaris terpekkik karena perbuatannya. Wira tak lagi bisa menahan diri untuk tak memenjarakan tubuh mungil itu ke dalam dekapannya lagi.

Ya Tuhan ... ia benar-benar merindukannya.

“Aku udah tahu gimana rasanya hidup sepuluh tahun tanpa kamu, Mi,” bisiknya perlahan. “Aku memang bisa hidup. Dan aku pastikan, aku tetap bakal hidup, Mi.” Matanya memejam dan hidungnya mencoba mengenali aroma wanita itu



lagi. “Tapi aku nggak mau, Mi. Aku nggak mau hidup seperti itu lagi. Aku nggak mau, Mi. *Please*, tunggu aku sebentar lagi.”

## BUKUNE



\*\*\*

*Senja seringkali membuat kesadaranku  
lumpuh*

*Membawaku kembali melintasi putaran waktu  
Memaparkan kisah indah masa lalu  
Hingga dengan tega meninggalkanku  
Yang tengah memungut ribuan serpih  
bernama rindu*

*Tapi itu belum seberapa  
Rupanya, kenangan lebih kejam dari  
semuanya*

*Ia membawa kita terbang melintasi cakrawala  
Lalu mengempas tajam menyentuh tanah  
Dan dia, masih berani menanyakan kita tidak  
apa-apa?*

*Aku tertawa di ujung samudera  
Mencintaimu ternyata memang terlalu indah  
Dan ketika kita berpisah*



*Kutahu, aku menangis berdarah-darah ...*

*Kumohon cinta ...*

*Biarkan kita bersama ...*

\*\*\*

## BUKUNE



# Tiga Puluh Satu

## Sajingan

A

BUKUNE miya tak menghentikan Wira, namun ia tidak dapat membala pelukan laki-laki itu. Ia tahu, pelukan itu memang terasa benar. Namun juga terasa salah untuknya. Hingga beberapa saat berselang, dan kecanggungan di antara mereka terjadi saat Wira mengurai dekapannya. Miya yang masih merasa kikuk pun, hanya mampu mempersilakan lelaki itu masuk.

Terlalu lama sendiri, membuatnya lupa bahwa hangat sebuah pelukan mampu membawa banyak

lagi harapan-harapan yang dulu pernah ia tenggelamkan. Ia pikir, ia sudah teramat mandiri. Namun rupanya, merasa terlindungi memberi efek magis yang nyaris membuatnya menangis saking terharunya. Ia sudah lama tak merasakan demikian.

Tidak, semenjak benang takdir antara dirinya dan Wira menghilang entah ke mana. Tetapi, kini perasaan itu tampak asing. Dan Amiya tak bisa mengenalinya lagi.

Ia melihat jam dinding dan merasa waktu tiba-tiba saja berjalan lambat. Masih jam lima lewat lima menit dan itu artinya ia memiliki waktu nyaris satu jam untuk berdua dengan Wira dalam posisi canggung ini. “Arin biasanya bangun jam enam, Mas,” cobanya bersikap biasa. “Kamu bawa apa itu?” ia alihkan pandangan pada ransel yang kini telah berada di tangan Wira.

Wira sendiri, tak bisa memupus senyumannya. Walau masih terlalu dini merayakan kesenangan di hatinya, tetapi ia percaya Amiya masih memiliki perasaan untuknya juga. “Pakaian kerjaku, sama handuk buat mandi.” Wira menjelaskan sembari menepuk-nepuk punggung



ranselnya. “Aku bawa sikat gigi sendiri juga, Mi. Tapi sabunnya, aku lupa bawa.”

“Kamu mau mandi di sini?” Wira mengangguk tanpa beban. Ia telah duduk tanpa dipersilakan, sementara Amiya masih berdiri di dekat pintu. “Kamar mandiku sempit lho, Mas,” katanya berterus terang terlebih karena sebenarnya ia merasa tak nyaman. “Kamar mandiku nggak ada air panas, nggak ada shower, mandinya pakai gayung, kamu pasti nggak bisa, Mas.” Amiya benar-benar merasa bahwa semua ini masih salah.

“Yang penting ada air ‘kan?” tanya Wira dengan tatapan lurus. “Aku mandi pakai air, Mi. Bukan sama kamar mandinya.”

Menghela, Amiya akhirnya menutup pintu. “Kamu terlalu memaksakan diri, Mas,” gumamnya berlalu ke dapur.

“Dan kamu terlalu menahan diri, Mi.”

Sejenak, Amiya tertegun. Mulutnya terbuka, ingin mengatakan sesuatu, namun akhirnya menutup lagi. Pria itu mungkin benar, ia memang sangat menahan diri saat ini. Mencoba pengalihan, ia mengambil panci lalu menyalakan air di westafel. “Kamu biasanya minum apa kalau pagi gini, Mas?” tanyanya sekalian menghidupkan



kompor dan meletakan panci berisi air di atasnya. “Aku nyelasaikan cucianku sebentar, ya? Setelah itu, kamu bisa mandi.”

Wira hanya mengangguk, sambil terus mengikuti kegiatan Amiya, ia merasa lelahnya sudah terbayar dengan berada di tempat ini lagi.

“Kamu belum bilang minum apa kalau pagi gini lho, Mas?” Amiya mengingatkan sebelum dirinya sendiri lupa.

“Biasanya, aku minum kopi,” tutur Wira ragu. “Tapi, minum teh juga nggak masalah, Mi.”

“Kopi hitam atau kopi sachet apa aja?”

“Apa aja, aku nggak milih-milih kalau soal kopi,” tambah Wira cepat.

Amiya mengangguk, kemudian menghilang pada pintu kecil di sudut dapur. Wira mendengar air keran berbunyi, lalu tak lama berselang ia yakin bahwa Miya sedang menuangkan pewangi pakaian. Bukan apa-apa, walau secara samar, ia bisa mencium wanginya dari tempatnya sekarang duduk.

“Kamu biasa bangun jam berapa, Mi?” tanyanya dengan suara yang jauh lebih keras dari sebelumnya. Itu semua ia lakukan agar Amiya



mendengar, ia takut bunyi air keran mengalahkan gemuruh suaranya.

“Jam empat, Mas,” Amiya menjawab sama kuatnya. “Kalau nggak jam segitu, nanti nyucinya nggak keburu.”

Wira mengangguk, walau ia tahu Amiya tak melihat. Ia memutuskan tidak menganggu Amiya, tapi rasa kantuk menyerang tiba-tiba. Demi menghalau lelahnya, ia ambil ponsel dan mencoba memaikan permainan yang tersimpan di sana. Namun lama-lama ia tak tahan juga. menggeser ranselnya ke ujung sofa, Wira mencoba memejamkan matanya sejenak sembari menunggu Amiya siap mencuci.

\*\*\*

Wira tersentak bangun begitu mendengar suara televisi sangat dekat dengannya. Tanpa mengerjap, ia langsung duduk, lalu merasa pening dengan refleksnya yang tiba-tiba begitu. Sejenak, ia pejamkan mata demi memulihkan kesadaran. Barulah, perlahan-lahan ia membukanya dan mendapati Krusty Krab sedang ramai pengunjung,



dengan wajah malas Squidward yang tampak kontrak dengan wajah bersemangat Spongebob.

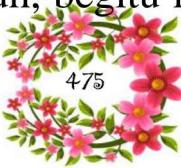
Ia masih mengerjap, saat suara Arin terdengar begitu jelas.

“Ayah udah bangun?”

Beruntung, Wira sudah lebih siap dari sebelumnya. Jadi, ketika ia menolehkan kepala dan mendapati anaknya sedang tersenyum lebar di salah satu sofa dekat tempatnya tadi berbaring, ia tidak perlu terlihat terlalu terkejut. “Ayah ketiduran, ya, Rin?” ia menyentuh lehernya yang berkeringat serta sedikit pegal. “Arin kok udah bangun?” ia lalu melihat jam dinding, lalu meringis ketika menyadari ia tertidur nyaris satu jam.

“Ayah beneran tidur sini, ya, tadi?” Arin belum mandi. Masih mengenakan pakaian tidur semalam, bedanya ia sudah mengikat rambutnya tinggi lalu ada handuk yang tersampir di bahunya. “Arin pikir Ayah pergi lagi. Ternyata Ayah beneran masih nungguin Arin, ya?”

Tak segera menjawab, Wira meneliti wajah anaknya dengan saksama. Mencoba mengulik, harapan besar yang terlihat nyata di balik irisnya. Lalu merasa terenyuh, begitu mendapatkan asa yang



begitu kuat di sana. “Iya, Ayah tidur di sini,” katanya sambil melakukan sedikit peregangan pada punggungnya.

Toh, ia tak sepenuhnya berdusta. Ia memang tidur di sini baru saja. Sementara itu, pertanyaan dari anaknya memang tidak terlalu spesifik.

“Ibuk mana, Rin?” ia berdiri dan tak melihat Amiya berada di mana-mana.

“Ibuk ke warung, belanja,” lapornya dengan senyum yang tak surut. “Ayah kenapa nggak tidur di kamar Ibuk? Ibuk bilang, kalau tidur di kursi tuh bikin badan pegel. Oh, atau Ayah nonton bola, ya? Kata Edo, dia sama Ayahnya suka begadang nonton bola terus ketiduran di depan tivi sampai pagi.”

Wira meringis mendengar rentetan pertanyaan anaknya itu. Sedikit tak menyangka bahwa Arin bisa menjelma secerewet itu. Miya adalah tipikal kalem dan tak banyak bicara. Sementara dirinya, juga tidak terlalu menyukai hal itu. “Arin ternyata cerewet juga, ya?” ia tertawa kecil. “Tapi nggak apa-apa, Ayah suka kok.”

“Bang Raja juga bilang kalau Arin cerewet. Padahal, Arin nggak punya tahi lalat lho di bibir,



Yah. Yang punya tahi lalat di bibir tuh, Yeka, makanya dia suka marah-marah.”

“Apa hubungannya coba?” tanya Wira geli. Ia tak menyangka menanggapi anak kecil bercerita bisa semenyenangkan ini.

“Ada dong, kata mamanya Yeka yang punya tahi lalat di bibir itu tandanya suka ngomong. Kan Arin nggak punya, jadi Arin nggak suka-suka banget kalau ngomong,” celotehnya lagi. Mungkin, kalau saat ini Arin sedang berhadapan dengan Rajata, pemuda itu suka berkali-kali mengeluarkan decakan kesal karena mendengar ocehan tanpa faedahnya. Beruntung saja, yang berada di depan Arin saat ini adalah ayahnya sendiri. Jadi, ia tidak mendapatkan kritikan berarti. “Ayah seneng lihat Arin udah besar?” angukan kepala Wira membuat senyum Arin mengembang. “Ayah tahu nggak sih, kalau Arin tuh ngajinya udah iqro’ enam? Bentar lagi Arin naik Al-quran, Ibuk bilang mau masak ayam bakar pakai nasi kuning.”

Wira menikmati setiap kata yang terlontar dari bibir anaknya. Tidak mengeluh, malah ia sangat bersyukur. Bayi mungil yang tak sempat ia beri nama, serta tak pernah ia lihat telah menjelma



menjadi anak cerdas yang gemar bercerita. Tentu saja, hal itu membuatnya bangga.

Ia menghampiri Arin dan mengelus kepala anaknya itu lembut. “Arin seneng Ayah pulang?” anak kecil itu mengangguk bersemangat. Wira lalu berjongkok, ia tangkup wajah mungil anaknya itu dengan kedua telapak tangan, kemudian mendekatkan hidung mereka. Arin terkikik geli, sementara Wira merasakan hatinya mengembang bahagia. “Ayah juga senang,” katanya setelah memundurkan kepala. “Arin mau mandi dulu apa Ayah?”

“Arin aja, Yah. Ini udah waktunya Arin mandi.”

Setelah membiarkan anaknya berlalu menuju kamar mandi, Wira beranjak membuka pintu. Warung yang Arin maksud pasti adalah warung yang berada di sebelah rumah Amiya. Untuk itulah, Wira perlu melihatnya. Namun, baru saja ia membuka pintu, Amiya sudah muncul dengan membawa satu plastik belanjaan yang terlihat penuh.

“Udah bangun?” sapa wanita itu begitu melihatnya.

“Aku ketiduran. Kamu nggak bangunin aku.”



Miya hanya mengangguk, dan meneruskan langkah memasuki rumah. “Masih pagi banget tadi kok. Lagian, kamu kelihatan capek, Mas.” Ia meletakkan belanjaan di atas meja makan sambil mengeluarkan satu per satu isinya. “Minum kopi ini bisa?” ia menunjukan beberapa bungkus kopi instan yang ia beli. Wira hanya memberi tanggapan dengan anggukan kepalanya. “Arin mandi, ya, Mas?”

“Iya.”

Wira mengikuti wanita itu. Ia menarik kursi dan memerhatikan Amiya yang ternyata sudah mengganti daster basah tadi dengan kemeja cokelat dan celana panjang hitam. Rambutnya yang tadi di ikat seadanya, kini telah rapi dengan kunciran ekor kuda. Amiya tidak memakai riasan, tapi wajahnya yang polos itu justru terlihat teduh. Wira tertegun sejenak, berusaha meyakinkan diri bahwa yang ada di depannya ini adalah nyata, bukan sekadar fatamorgana yang di proyeksikan mata.

“Kamu mau sarapan apa, Mas? Kue yang kamu bawa kemarin, atau sarapan nasi?”

“Nasi aja,” jawab Wira nyaris tanpa berpikir.



Amiya meliriknya sekilas. Senyum kecil wanita itu hadir saat ia berjalan menuju lemari es untuk menyimpan beberapa telur yang ia beli tadi. “Makan nasinya cuma pakai telur dadar sama sambel kentang, lho? Yakin kamu mau makan?” selorohnya tertawa. “Enakan brownis, Mas. Cokelat semua, udah jelas juga nikmatnya.”

Mengulum senyum, Wira tahu Amiya hanya menggodanya saja. “Aku kangen masakan kamu,” pungkasnya kalem.

Amiya tak segera menanggapi, ia hanya tersenyum kecil saja dan melenggang menuju rak piring, mengambil wadah memecah dua butir telur yang sengaja ia sisakan di meja. “Mau pakai bawang telur dadarnya?” tawarnya pada Wira. Laki-laki itu pun langsung mengangguk antusias. Amiya kembali ke meja makan dan saat itulah mereka kembali bersitatap. “Kamu harusnya tidur di rumah kalau capek, Mas. Jangan paksain diri buat ke sini pagi buta kayak tadi. Bahaya kalau kamu ngantuk sambil nyetir.”

“Temen-temenku ngajak liburan bareng. Kamu mau ikut, Mi?” akhirnya, Wira benar-benar mencoba menawarkan ide Abra yang paling waras pada Amiya. “Evelyn sama anak-anaknya juga



ikut. Terus, dua temenku yang lain juga udah punya anak. Mereka ngajak semacam liburan keluarga. Kamu mau?”

“Kamu ngajak aku liburan bareng temen-temen kamu, Mas?” Wira hanya menatapnya lurus-lurus dan Amiya tentu tahu jawaban laki-laki itu. “Aku nggak mau, Mas,” katanya jelas.

“Mi ...”

“Kamu nggak bisa serakah dengan mengharapkan apa yang sudah terlewat selama sepuluh tahun, bisa kamu tebus dalam waktu satu malam, Mas.” Amiya menyorot Wira tegas. “Hatiku butuh penyesuaian. Tapi yang lebih dari itu, aku udah terlampau sadar diri mengenai tempatku di sisi kamu, Mas.”

Bangkit dari kursi, Wira menyugar rambut sembari menghela napas. “Tempat kamu jelas, Mi,” tuturnya lugas. “Aku nggak akan ngelepasin kamu. Aku bakal serakah sekali lagi. Dan dalam keserakahanku itu, aku tetap mau kamu, Mi.”

Namun Amiya merasa tidak setuju, gelengan kepalanya menjadi satu pertanda akan hal itu. “Aku nggak siap menghadapi dunia dengan kamu ada di sisiku lagi, Mas.”



“Mi—“

“Aku udah pernah tahu gimana rasanya jadi milik kamu di masa lalu. Dan rasanya, aku nggak bisa untuk melanjutkannya. Kehilangan yang kurasakan udah terlalu banyak, Mas.” Senyum Amiya tampak getir. Ingatan akan tiap rasa sakit di masa silam, cukup membuatnya mawas diri. “Aku baik-baik aja tanpa kamu, Mas. Aku seneng bekerja untuk anakku. Sepuluh tahun, aku udah membuktikannya. Dan aku rasa, 20 tahun atau 30 tahun ke depan, aku bakal baik-baik aja.”

## BUKUNE \*\*\*

Selesai mandi dan berganti pakaian di kamar mandi, Wira meneteng ranselnya lagi keluar. Handuk masih berada di pundaknya, sementara pakaian kotor yang ia kenakan tadi ia masukan lagi ke dalam tas. Tak peduli tercampur dengan baju bersih, Wira tahu diri dengan tidak menyusahkan Amiya dengan meminta wadah plastik untuk pakaianya.

“Ayah . . .” sapaan Arin mengalun ceria. “Ayah sarapan di sini ‘kan? Ibuk udah buatin kopi.”



Anak perempuan berkuncir dua itu langsung menunjuk meja di hadapannya. “Arin sarapan kue dari Ayah aja. Ayah sarapan nasi ‘kan?”

Sembari melebarkan senyuman, Wira meletakan ransel dan handuknya di bawah meja. Ia menggeser kursi yang tadi ditunjuk Arin dan duduk di sana. “Ibuk mana, Rin?” tanyanya setelah menyadari bahwa Amiya lagi-lagi tak ada di antara mereka.

Arin yang sedang mengunyah browniesnya, menunjuk ke arah pintu kamar yang paling depan. “Baju Ibuk kecipratan sambel, makanya ibuk ganti baju dulu. Ayah makan aja duluan.”

Pandangan Wira menunduk, lalu mendapati nasi hangat yang masih mengepulkan uap berada dekat dengan piring kosong yang ia perkirakan memang disediakan untuknya. Ada sepiring telur dadar, yang ditemani sambal kentang dengan campuran udah berada di sebelahnya. “Kok piringnya cuma satu, Rin? Ibuk nggak sarapan?”

Arin belum sempat menjawab, ketika klakson beruntun dan teriakan seseorang terdengar begitu kuat di depan rumah.

*Tiin ... Tiiin ... Tiiin ...*



*“Mbak Ami ...! Mbak ...!  
Assalammualaikum!”*

Wira jelas saja terkejut. Tetapi ekspresi anaknya terlihat biasa. “Rin, siapa itu?” tanyanya penuh kewaspadaan. Bukan apa-apa, ia takut orang tersebut bermaksud jahat.

*“Mbak Ami ...! Arin! Assalammualaikum!”*

“Rin?” Wira mencoba mendesak anaknya, karena teriakan di luar juga menyebut nama anaknya itu. “Arin kenal?”

Arin sedikit mencebik, ia minum teh manisnya terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan sang ayah. “Bang Raja,” katanya pendek.

“Bang Raja?” Wira belum puas dengan jawaban tersebut. “Siapa itu, Rin? Kok teriak-teriak gitu?”

“Kalau nggak teriak-teriak, bukan Bang Raja namanya, Yah. Dia ke sini mau jemput Ibuk,” jelasnya sembari mengambil lagi satu potong brownies.

“Memangnya siapa dia?” Wira semakin penasaran. “Kenapa dia mau jemput ibuk?”

Arin mengedikan bahunya santai, seperti tak mau peduli pada raut wajah ayahnya yang telah



berubah bingung. Anak kecil itu pun dengan entengnya menjelaskan mengenai siapa Rajata yang selama ini ia kenal. “Katanya, calon suami Ibuk. Bang Raja selalu ke sini tiap pagi.”

“Calon suami?” ulang Wira mencoba meyakinkan pendengaran. “Maksud Arin gimana sih? Kok Ayah nggak ngerti?”

“Arin juga nggak tahu lho, Yah. Bang Raja sendiri yang bilang gitu. Bang Raja suka sama Ibuk. Kata Bang Raja, nanti Arin jadi anaknya. Semalam aja Arin di anter sekolah,” cerocos Arin tanpa memedulikan yang lainnya.

Wira sedang berspekulasi mengenai keengganannya Amiya kembali bersamanya. Permintaan wanita itu untuk bercerai serta keteguhannya tak menginginkan mereka menebus waktu yang telah hilang, membuatnya sampai pada satu titik kesimpulan.

Baiklah, sekarang ia paham situasinya.

Berdiri, Wira mendorong kursi yang semula ia duduki ke belakang. Dan bertepatan dengan itu, Amiya keluar dari dalam kamar. Wanita itu tampak santai ketika mengerling sekilas padanya. Bukan menghampiri mereka di meja makan, wanita yang telah melahirkan anaknya itu malah



berjalan menuju pintu. Kemudian dengan entengnya, menyerukan nama laki-laki tersebut untuk bersabar sementara dirinya tengah membuka pintu.

Menahan diri, Wira pun akhirnya sadar.

Sudah ada seseorang selain dirinya, di hati wanita itu.

Astaga, Tuhan ... mengapa ia tak memikirkannya? Bahwa seperti dirinya yang sedang mencoba romansa lain, Amiya jelas memiliki hak yang sama untuk melakukan itu.

Dan kini, ia tahu bagaimana perasaan tak rela kembali meremas hatinya.



\*\*\*

*Hari ini, kупutuskan kembali bermimpi  
Berharap mendung segera menghadirkan  
pelangi*

*Berharap sedihmu tak akan abadi  
Sebab seperti delusi, aku hanya ingin  
memiliki*

*Tanyalah pada senja  
Bagaimana kuber cerita*

*Mengenai kita yang dulu pernah bersama  
Tentang romansa yang kita hias dengan  
bingkai penuh warna  
Lalu tiba-tiba saja, segalanya binasa ...*

*Termasuk rasa yang kita sebut cinta*

*Kemudian kita sengsara*

*Sebelum akhirnya tahu, bahwa bahagia  
memang tak mudah ...*





## Tiga Puluh Dua Logika Dan Perasaan Yang Tak Sejalan

**BUKLINE** miya tahu, cinta kadang bersemi di tempat yang tak seharusnya. Dengan waktu yang sama tak pastinya, atau dengan keadaan yang tak pernah kita duga. Tak seperti mentari yang selalu muncul kala hari baru timbul, cinta adalah rangkaian mendung yang datang di saat yang tak disangka-sangka.

Cinta bergerak menyusup, mengendap-ngendap bak oksigen di seluruh pembuluh darah. Masuk ke dalam nadi, lalu tersimpan lama di hati.

Hingga ketika kita tak lagi mampu menahannya, rasa itu meledak. Kemudian meninggalkan kita dengan bayang-bayang yang membuat gila.

*Gila karena menginginkanmu walau kutahu kutak mampu.*

*Gila karena ingin berada di sisimu walau kutahu itu tak mungkin.*

Namun yang lebih parah, gila karena ingin melupakan itulah yang paling sulit dilakukan. Sebab seringnya, logika dan perasaan tak pernah bisa sejalan. Saat logika menginginkan lupa, perasaan malah membuatnya makin terlena.

Dan itulah yang kini sedang Miya rasakan. Dulu, ia terlalu percaya diri bahwa logika dan hatinya telah berjalan beriringan. Hingga satu hari yang tak pernah ia duga, sosok yang telah ia iklhaskan menjadi bagian dari masa silamnya muncul. Lalu memporak-porandakan persekutuan antara logika dan hatinya. Permintaan lelaki itu untuk kembali bersamanya, tentu tak bisa ia abaikan dengan mudah, karena diam-diam ada selongsong kosong yang ingin menumbuhkan asa itu di dadanya. Kemudian bergemuruh ribut, hingga hatinya tahu.

“Mbak Ami …!”



Ia nyaris memegang dada saat seruan Rajata mengagetkan. Bukan apa-apa, biasanya anak muda itu akan menunggunya di atas sepeda motor saja, tetapi kini Rajata malah sudah berada tepat di depan pintunya. “Ja, Mbak kaget,” keluhnya sungguh-sungguh.

Rajata langsung memerhatikan Amiya dari atas ke bawah dengan ekspresi penuh penilaian. Matanya menyipit tiba-tiba, lalu melotot lagi hingga ia meyakini tak ada yang aneh dari penampilan Amiya pagi ini. “Gue denger kabar buruk, Mbak,” katanya tanpa mau berbasa-basi lagi. “Mana bokapnya Arin, Mbak? Lo nggak kenapa-kenapa ‘kan? Gue mikirin elo semaleman, Mbak. Mau nekat ke mari nggak dikasih nyokap. Jadi gue bertahan sampai jam enam tadi, Mbak.”

“Lho, kok kamu tahu Ayahnya Arin dateng, Ja?” Amiya mengernyit menanti jawaban.

Cemberut, Rajata berkacak pinggang. “Gue melakukan telepati sama anak tiri gue, Mbak. Dan dalam benaknya yang terhubung sama benak gue, gue bisa melihat apa yang terjadi di rumah ini,” jelasnya ngawur. “Lo nggak luka ‘kan, Mbak? Bokapnya Arin pengangguran gitu ‘kan? Dia nggak minta duit sama lo ‘kan, Mbak?”



Amiya mencibir terang-terangan. Tetapi ia tak mau mengomentari majas hiperbola yang baru saja dikatakan remaja itu. Ia tak mau menjawab apa pun, sebagai gantinya ia hanya tertawa kecil sambil mengacak-acak tatanan rambut anak muda itu. “Kamu kebanyakan nonton sinetron azab? Atau lagi ngigau sih sekarang?”

Mendapati respon Amiya yang seperti itu, Rajata tidak marah. Ia justru cengengesan sambil memegangi dadanya. “Yang lo acak-acak rambut gue, tapi kenapa ya, Mbak, yang awut-awutan justru hati gue? Sumpah, Mbak, ini berdebar banget.”

## BUKUNE

Meringis menahan tawa, Amiya menggelengkan kepala lucu. “Ya udah, yuk masuk. Arin lagi sarapan tuh,” lalu dirinya membuka lebar pintu di belakang, mempersilakan Rajata ke dalam. “Ayahnya Arin semalam bawa kue banyak, kamu mau bawa ke sekolah nggak?” tawarnya enteng.

Sementara itu, Rajata langsung melotot. Ia menatap Amiya tak percaya. “Mbak, jadi serius kalau ayahnya Arin datang ke sini?” anggukan kepala wanita itu justru membuat Rajata mendesah



kasar. “Mbak kok nggak bilang gue sih?” rajuknya sembari mengerucutkan bibir.

Amiya hanya tertawa, ia memutuskan masuk terlebih dahulu karena tahu Rajata pasti akan mengekorinya. “Mau Mbak buatin teh nggak?”

“Bokapnya Arin udah balik belum, Mbak?” Rajata masih bertahan di depan pintu.

Mengerling Wira sekilas yang betah berdiri menungguinya di meja makan, Amiya menarik napas sekilas. “Belum,” jawabnya pendek. “Sarapan bareng aja, Ja, masih jam segini kok.”

“Ah, kalau gitu, gue ogah sarapan!” seru Rajata berapi-api. Lalu ia memutuskan masuk ke dalam sembari mengintai tiap sudut rumah kecil itu saksama. “Gue nggak bisa makan di depan saingan,” tambahnya setelah nyaris mengeluarkan bola mata begitu melihat sosok asing yang berada di tempat biasa ia menumpang sarapan. “Lho, Mbak. Itu ‘kan, om-om yang kemaren ngintipin rumah ini, Mbak? Lo serius, dia bokapnya Arin, Mbak?”

Tak segera menanggapi pertanyaan itu, Amiya mengalihkan perhatiannya. Ia meneliti makanan yang terhidang di meja, lalu beralih pada Wira yang sama sekali tak mengendurkan tatapan



darinya. Tanpa menghindar lagi, Amiya menjawab pertanyaan Rajata dengan pandangan tersemat pada Wira seorang. “Iya, Ja, itu Ayahnya Arin,” ia ingin memberi pria itu pengakuan. Kemudian melengkungkan senyuman dan beralih pada anaknya. “Rin, ada Bang Raja tuh. Suruh masuk coba.”

“Arin denger kok teriakannya Bang Raja, Buk,” sahut Arin dengan kepala menengok ke belakang. “Bang Raja tadi ngucap salam nggak sih?”

“Ngucaplah, lo aja yang nggak denger,” cibir Rajata ketus. Lalu memusatkan perhatian pada laki-laki asing yang berada di depan Arin. “Lo beneran bokapnya Arin, Bang?” tanyanya songong. “Kata Arin, bokapnya selama ini jadi TKI. Lo di mana? Kuwait apa Qatar?”

“Mana ada ya, Arin ngomong gitu?” serghah Arin langsung turun dari kursinya. “Kan Abang yang bilang.” Arin sudah melotot, sementara bibirnya mengerucut. “Bang Raja, dateng-dateng malah bohong. Sini, salim ayah Arin dulu dong, Bang.”

Mengibaskan tangan ke udara, Rajata memutuskan tak mau mampir ke meja makan.



Sebagai gantinya, ia duduk saja di ruang tamu dengan sebelah kaki yang bertopang pada pahanya. “Lo pengkhianat, Rin!” serunya tiba-tiba. “Semalem lo curhatnya ke gue. Eh, giliran udah gue kasih solusi, lo berbalik mengkhianati gue. Ck, kapan deh lo ke warung malem-malem, gue begal juga lu,” gerutunya sewot.

“Bang Raja kok gitu, sih?” Arin menghampiri Rajata dengan langkah menderap. “Arin ‘kan, nggak mengkhianati Abang … Arin udah ikutin yang Abang bilang … terus Arin di peluk Ayah. Kan jadinya Ibuk sama Ayah nggak berduaan, Bang …”

## BUKUNE

Mengabaikan percecakan antara anaknya dan Rajata, Miya berjalan menuju meja makan yang telah ditinggalkan Arin. Hingga menyisakan Wira sendirian yang tatapannya tak pernah beralih sedikit pun darinya. “Kamu nggak jadi makan, Mas?” ia tidak tega bersikap ketus hanya demi membuat pria itu sadar akan sikapnya yang terlalu menuntut itu. “Kopinya juga belum di minum, kamu nggak suka?”

“Dia siapa?” tanya Wira tanpa basa-basi. Ia biarkan istrinya itu duduk di depannya, sembari



sibuk menuang teh ke dalam gelas. “Kata Arin, dia calon suami kamu?”

Tak bisa menahan dengkusannya, Amiya tersenyum kecil. “Makanya, kamu ceraikan aku. Anak itu nggak masalah lho, sama statusku. Dia juga udah akrab banget sama Arin. Kan katanya jodoh itu rahasia Tuhan. Siapa tahu, dialah yang Tuhan rahasiakan untukku, Mas.”

“Mi,” Wira duduk kembali. Ia tatap Amiya serius, sangat tidak suka dengan candaan tersebut, terang-terangan ia tunjukan ketidaksukaannya itu. “Anak itu naksir kamu?” Wira sudah membayangkan bahwa yang disebut-sebut oleh Arin sebagai Bang Raja tadi adalah pria seumuran dengannya. Atau bisa jadi, lebih tua darinya. Sama sekali tak menyangka, bahwa pria tersebut adalah pelajar SMA dengan seragam yang sama sekali jauh dari kata rapi. “Ini sebenarnya ada apa sih, Mi? kamu ditaksir anak SMA?” sumpah, ia sudah jantungan tadi.

“Anggaplah kita nggak bisa bersama karena ada orang lain yang masing-masing telah menunggu kita, Mas. Jadi, selain kamu yang udah memiliki tunangan, bisa nggak sih kamu berpikir kalau mungkin aja aku juga udah memiliki



seseorang setelah absennya kamu selama sepuluh tahun itu?”

“Nggak bisa,” pukas Wira menahan gejolak keengganan untuk mengakui. “Aku nggak bisa mikirin itu.”

Tertawa kering, Amiya menggeleng pelan. Senyumnya tersumir kecut. “Mas, perpisahan nggak pernah datang dengan maksud jahat. Kata itu cuma sebatas media untuk menunjukkan bahwa kita udah nggak lagi bersama.” Amiya mengambil piring kosong yang ia sediakan untuk Wira dan mengisinya dengan nasi hangat. Lalu menyendokan telur serta sambal yang telah ia buat ke atasnya. Menyodorkan piring yang telah berisi nasi beserta lauknya kembali pada Wira, ia membiarkan senyumnya mempersilakan pria itu menyantap sarapan. “Sekali pun kita udah nggak sama-sama lagi. Kehadiran Arin, bisa menjadi pengingat. Kalau dulu, kita pernah menjadi satu.”

“Apa salahnya Mi, kalau kita kembali bersama? Apa salahnya, kalau kita coba menebus waktu yang udah terbuang percuma? Aku cuma mau kembali, Mi.”

*Ya, apa salahnya?*



“Kita pernah mencobanya, Mas. Dan semua itu berakhir kacau,” suara Amiya terdengar putus asa. “Kamu sudah punya dunia baru yang lebih nyaman tanpa kehadiranku. Maka, lebih baik diteruskan saja. Karena aku pun akan mencoba begitu, Mas, meneruskan jalan yang sudah ada di depan mata. Aku udah nggak punya tenaga, untuk beradaptasi sama lingkungan kamu yang baru, Mas. Makanya, Sudahi saja ya, Mas?”

“Kalau gitu, biarin aku yang beradaptasi sama dunia kamu. Aku masih banyak tenaga, Mi.”

Dan lagi-lagi, Amiya menolak memberi tanggapannya. **BUKUNE**

\*\*\*

Setelah mengantar Arin, Wira memutuskan melanjutkan perjalanannya ke kantor. *Well*, ya, ia hanya mengantar Arin. Karena Amiya memilih pergi dengan remaja sinis yang tak sekali pun melihatnya ramah selama mereka berada di rumah tadi.

Ia pun tidak kembali ke rumah sakit seperti janjinya pada Satria. Bertemu Karin sepagi ini



dengan kepala yang terasa penuh tidak akan menyelesaikan apa-apa. Masalah ini terasa sudah mendapati jalan buntu dengan dirinya yang terjebak dan tidak dapat pergi ke mana-mana.

“Woy, Wir!”

“Apa?” sahut Wira sekenanya. Ia membongkar tas laptop sebelum mengeluarkan komputer tipis dari dalamnya. “Kenapa?”

“Lo belum ada *meeting* sama orang perusahaan rokok itu ‘kan?” Vino datang dengan segelas kopi untuk dirinya sendiri. Rambut ikalnya yang gondrong ia biarkan tergerai. Mengenakan kemeja kotak-kotak berwarna biru, pria itu tampak segar. “Gila lo, ya? Gue yang ditelponin mereka. Nggak tanggung jawab banget deh lu ah. Proyek lo di gue hampir beres, lo masa belum bikin konsep apa-apa gini sih?”

Wira kontan meringis. Perasaan tak enak langsung membanjiri dirinya. Vino benar, dia hampir saja menelantarkan pekerjaannya karena segunungan masalah pribadi. “Gue selesaikan hari ini deh, Vin,” katanya tanpa menoleh lagi. Ia buka laptop, lalu mulai sibuk mencari folder di mana konsep *design* dari perusahaan rokok itu telah disimpannya. “Gue kelarin hari ini, terus besok



gue hubungin mereka buat *meeting* hasil *finalnya*. Lo tenang aja deh, selesai ini kok.”

“Deadlineya udah mepet banget, Wir,” Vino mengingatkan sembari memilih duduk di meja kerja Wira sembari menyaksikan pria itu mulai sibuk sendiri. “*By the way*, hari ini gue mau ke Tunas Bangsa,” celetuknya tiba-tiba. “Lo nggak ada pesen apa pun gitu ke gue, biar gue bisa sampaikan ke doi?” sengaja ia menggoda. “Nggak tahu kenapa, kok rasanya gue menyetujui perselingkuhan lo ini, ya, Wir?” kekehnya sesaat setelah menyeruput kopinya. “Kadang-kadang, yang seksi dan memesona bisa teralih juga lho sama yang diam-diam bikin rindu,” ia tergelak sendiri.

Wira serta merta mendengkus, sekali pun lidahnya gatal untuk mengatakan kebenarannya pada Vino, ia masih berusaha menahan diri. “Salamin aja sama anak SMA yang lo maksud kemaren. Bilang, kampret gitu ke dia.”

Terbahak-bahak, Vino meninggalkan Wira sendirian. Dan saat itulah ia pun mendapatkan pesan dari salah satu teman gilanya.

**Abra Risdian P. :**



***Wir, tebak deh gue sama ayang beb gue mau ke mana?***

*Fix*, Wira mengabaikannya.

Tidak ada faedahnya mengurusi *chat* absurd Abra sekarang. Tetapi tak lama kemudian, chat yang lain pun muncul kembali dari nomor Abra.

**Abra Risdian P. :**

***Elah, chat gue bukan koran, Saytoon.***

**Abra Risdian P. :**

***Fyi, gue sama bini gue mau sarapan di Tunas Bangsa***

***Bini gue kangen sama bini lo  
Mampus deh, lo, nggak gue ajak reunian***

**Abra Risdian P. :**

***Mulai skrg, lo ati2 deh sama gue  
Mulai baca bismillah kalo mau minum  
sesuatu***

***Gue masih terobsesi ya, bikin elo jadi bapak  
dua org anak***



*Hahahaha ...*

*Shit!!*

Wira harus segera menyusul ke sana.

Bukan apa-apa, kadang kala kegilaan Abra ini patut di waspadai.

Namun, baru saja ia akan bangkit dan menutup lembar kerja di laptopnya, Pak Danang malah menyuruhnya untuk datang ke ruangan laki-laki itu.

Ah, sialan! **BUKUNE**

Kalau sudah begini, ia tak bisa menghentikan Abra.

**Wiratmaja Andika :**

*Jangan macem2 ya, Ab*

*Lo nggak mau kan,*

*Kalo Letta sama Ola jadi anak yatim dlm waktu dekat?*



Baiklah, untuk kali ini, hanya ancaman itu saja yang mampu ia berikan. Walau ia tahu persis, Abra tak akan mempan dengan omong kosong itu.

Ck, berengsek memang!

\*\*\*

## BUKUNE





# Tiga Puluh Tiga The Real Wonder Woman



velyn menyenggol lengan suaminya yang sedari tadi sibuk dengan ponsel. “Kamu ngehubungin Wira?” Abra mengangguk sementara tangannya tak juga berhenti. Pria itu tampak sedang mengetik yang Evelyn asumsikan tengah berbalas pesan.

“Pasti kamu bilang kalau kita ke sini ‘kan?”

Tak segera menjawab, Abra menutup cengirannya dengan sebelah tangan. “Ups, ketahuan,” katanya setengah tertawa. “Memang aku nggak bakat banget ya buat bohong. Muka orang jujur begini

ya, Yang. Nggak bisa kelihatan menyembunyikan sesuatu gitu.”

Merotasikan bola matanya, Eve hanya mampu menggeleng seraya meneruskan langkah menyusuri koridor yang beberapa tahun lalu masih sering ia kunjungi. *Well*, perusahaannya kala itu rajin memberikan beasiswa untuk murid-murid berprestasi di sini. Namun, semenjak ia memiliki bayi, tugas itu telah beralih kepada saudaranya yang lain. “Sesekali cobalah mengerem informasi yang nggak terlalu penting. Jatuhnya, kamu kelihatan koar-koar gitu.”

Abra tak pernah keberatan bila istrinya menasihati. Justru ia sangat suka. Karena itu berarti, ia bisa mendengar suara istrinya lebih lama. Bukan apa-apa, istrinya sangat sulit berkomunikasi bila hal itu menyangkut lelucon dan sebagainya. Dan itu artinya, hanya dirinya lah yang menjadi badut Ancol ketika berada di rumah. Menyenangkan tiga orang bidadari itu, tidak mudah, *man!*

“Ini info penting lho buat Wira. Kan menyangkut prahara serta keutuhan rumah tangganya,” Abra membela diri. “Lagian, aku tuh penginnya ada adegan kayak di film India gitu.



Tiba-tiba aja, Wira lari-lari dari gerbang sekolah terus nubruk Amiya karena takut kena hasut sama kita.”

“Kamu kali yang mau ngehasut,” Evelyn melepaskan tangannya yang sedari tadi digandeng Abra. Alasan pria itu sederhana, takut remaja-remaja di sini tidak kebal dengan pesonanya. “Aku *pure* mau lihat Amiya. Udah lama nggak ketemu.”

“Aku juga *pure* mau lihat Amiya. Penasaran sama istrinya Wira yang merana menderita akibat kekejaman ibu mertuanya. Ck, udah persis kayak sinetron azab tuh hidup Amiya.” Abra berceloteh panjang, tak habis pikir bagaimana mungkin ada orangtua seperti ibunya Wira di muka bumi ini. “Papa kamu aja, yang udah kaya dari lahir nggak segitu-segitunya mandang aku. Memang kalau mentalnya orang kaya, sama orang yang baru kaya itu beda, ya?”

Tertawa kecil menanggapi celotehan suaminya, Evelyn meringis sebentar sebelum menyambar lengan pria itu untuk mengaitkan lengannya. “Udah, ayo, makin lama kita sampai di kantin, makin lama juga aku dengerin gerutuan kamu,” katanya tertawa.



Abra langsung mencibir, ia mendengkus sebentar seraya mengerucutkan bibir. “Untung aku cinta, Lun.”

“Lho, bukannya kamu ya, yang merasa beruntung karena cintanya aku terima?” Evelyn terkekeh sendiri.

Kembali mencibir, Abra melihat sekelilingnya. “Kita nih kayak lagi jalan di *red carpet*, ya? Semua mata anak sekolahan mandangin kita,” katanya jemawa. “Mungkin mereka lagi berpikir, itu pasangan paling fenomenal versi Insert, kok bisa nyasar ya, di sekolah mereka.”

Dan yang mampu Evelyn lakukan adalah mengingatkan dirinya lagi bahwa pria inilah yang ia pilih sebagai suami dulu.

\*\*\*

Wira menyentuh kepingnya, pening. Sementara cursornya bergerak hati-hati demi meneliti efisiensi pada gambar dua dimensi yang ada di depan matanya. Masih setengah jalan lagi menuju selesai, tapi fokusnya lagi-lagi teralih.

“Suntuk amat lu, bro!”



Teguran Roy—salah seorang rekan arsiteknya, tak mampu membuatnya terkejut. Walau terlihat tengah melamun, Wira seratus persen sadar pada lingkungan sekitar. “Proyek yang gue ambil dari Vino ternyata nggak gampang,” keluhnya memijat pelipis. “Gue pikir, nih proyek biasa aja. Eh, tahunya ini punya korporat. Setelah gue teliti lagi, si *owner* banyak maunya. Jelas banget nih proyek mau dia bikin untuk peningkatan *market share*nya perusahaan tapi atas nama dia.”

“Lha, pas tukeran proyek, lo nggak teliti dulu apa?”

Tentu saja tidak. Saat itu Wira sedang gelap mata. Hingga tak bisa berpikir jernih dan langsung mengiyakan saja semuanya.

Astaga, sekarang ia sedang kena batunya.

Tertawa mendengar Wira mendengkus sebagai tanggapan, Roy pun ikut meneliti bangunan yang tengah coba Wira rancang. “Lo sih pakai *Vector Work*, coba pakai *Punch software* dulu. Siapa tahu, lo bisa lebih gampang gambar. Tapi menurut gue nih, ya, lo kurang pendekatan perancangan sih sama mereka. Proyeknya lo ambil alih tiba-tiba, terus lo belom pernah nyamperin kantornya ‘kan?



Sementara si Vino, udah bolak balik ke lapangan buat mindai tugas lo.”

Menyugar rambut, Wira mendesah kasar. “Kemaren hidup gue lagi ribet banget. Napas inget aja udah syukur gue, jadi mana mungkin gue inget sama ginian.”

Tergelak, Roy menoyor Wira dan hal itu tentu saja membuat pria tersebut mendengkus sebal. “Masalah hidup tuh wajar kali, Wir. Yang nggak wajar tuh, kalau lo nambah masalah dengan kehilangan pekerjaan lo. Belajar deh kotak-kotakin masalah, lo pintar nyiptain bangun ruang, masa lo nggak bisa ngasih sekat sama masalah lo,” kekeh Roy dengan kepala menggeleng. “Yakin deh sama gue, nggak akan kelar tuh masalah kalau lo nelantarin tanggung jawab yang ada di depan mata gini. Atau kalau memang udah ganggu banget, ambil cuti aja dari pada lo ngacauin semuanya ‘kan?”

Wira hanya mampu berdecak untuk menyetujui pemikiran Roy tersebut. “Jadi menurut lo, gue harus samperin mereka dulu nih, ya?” ia menunjuk monitor dengan dagunya.

“Iyalah, lo ceritain aja kendalanya di mana.”



“Gue perlu konsep dasar dari fungsi bangunan ini nantinya. Vino nggak jelas ngasih gue gambarannya,” Wira mendesah. Ia membuka laci dan mencari kartu nama. “*By the way*, lo santai banget, Roy? Kerjaan lo udah selesai?”

“Gue mau ngambil cuti, lusa. Makanya, gue *stop* nerima proyek baru. Nanti ajalah, pas gue masuk lagi.”

“Enak banget lo, ya? Cuti langsung di acc,” cibir Wira sambil mengambil ponsel untuk memasukan nomor yang akan ia hubungi nanti. “Gue barusan dapet proyek baru lagi. Cuma di Pontianak.”

## BUKUNE

“Yang bikin *resort* itu?”

Wira mengangguk, pemanggilan oleh Pak Danang tadi adalah untuk membicarakan proyek tersebut. “Gue lagi males keluar kota,” desahnya sambil mengacak-acak rambut frustrasi. “Tapi nih klien mintanya gue. Resort pribadi yang gue kerjain di Lembang itu ternyata punya saudaranya.”

“Ya, bagus dong, Wir. Rezeki tuh, jangan di tolak.”



Biasanya, Wira memang tak pernah menolak. Malah, ia senang bila berplesir keluar kota. Selain segala akomodasi ditanggung, ia selalu menyukai suasana baru yang di tawarkan daerah-daerah yang ia kunjungi.

Tetapi masalahnya, tidak sekarang. Tidak setelah ia bertemu dengan anaknya, serta wanita yang ternyata masih berstatus sebagai istrinya. Apalagi dengan segunung persoalan yang belum selesai, mana bisa dirinya meninggalkan kota ini barang satu hari saja.

Ponselnya berbunyi, nama ibunya tertera di sana. Dan tak membutuhkan waktu lama baginya untuk menolak panggilan itu. Tak peduli bahwa ibunya akan melabelinya sebagai anak durhaka, toh, ibunya lebih dari sekadar durhaka baginya. Kembali berdering, kali ini notifikasi pesan yang masuk. Bukan dari ibunya, melainkan dari Karin.

**Karin Love :**

*Kamu gpp?*

*Satria bilang kamu plg pagi2 bgt tadi*

*Apa ada masalah?*



Memandang pesan itu lama, Wira jelas tak bisa menutup mata. Wanita itu tidak bersalah. Seluruh kesalahan ada di benaknya. Karin hanyalah korban yang terpaksa terbawa oleh keadaan.

**Wiratmaja Andika :**

*Aku baik2 aja.*

*Ada kerjaan yang nunggu, sori gak bilang kamu tadi.*

*Gmn kondisi papa?*

Pesannya langsung terkirim. Centang dua di layar ponsel segera berubah menjadi biru. Hingga tak lama berselang, panggilan dari wanita itu tertera di sana. Wira langsung meringis, tak mungkin ia berlaku kejam seperti yang ia lakukan pada panggilan ibunya tadi. Sekali pun ia ingin, tetapi ia tahu Karin tak pantas mendapatkannya.

“Hallo?” ia menjawab setelah membenarkan posisinya duduk.

“Kamu udah sarapan?” suara wanita itu tak terdengar ceria seperti biasa. Malah terdengar tak bersemangat. “Kamu baik-baik aja ‘kan?”



Tadi, Wira sempat berencana untuk berbicara ketus. Namun, setelah mendengar nada kekhawatiran dari suara Karin, ia tidak tega melakukannya. “Ya, aku udah sarapan kok,” ucapnya mencoba santai. “Aku nggak kenapa-kenapa, cuma memang lagi diburu *deadline* dari klien nih. Papa kamu gimana?”

“*Papa udah sadar,*” Karin menjeda kalimatnya cukup lama. “*Aku nggak tahu kalau kamu udah balik. Satria bilang, kamu juga nggak pamit sama dia?*”

“Iya, aku nggak enak ngebangunin dia,” Wira menyahut sekenanya. Lalu keheningan lagi-lagi mengambil alih. Membuat percakapan mereka semakin terasa canggung saja. “Rin?

“*Wir?*”

Keduanya lagi-lagi terdiam.

Kecanggungan tak pernah melatari hubungan mereka sebelumnya.

“*Kamu datang ke sana ‘kan, Wir?*” tanya Karin akhirnya. “*Kamu nemuin mereka ‘kan?*”

Menghela napas, Wira mendesah lalu punggungnya ia sandarkan penuh pada sandaran kursi. Ia tak perlu berbohong, Karin cukup



mengerti dirinya dengan sangat baik. “Aku janji nganter Arin ke sekolah,” tutur Wira jujur. “Dia baru pertama kali ngerasain punya ayah setelah sepuluh tahun, Rin. Dia baru pertama kali ngerasain di anter ayahnya semenjak dia sekolah. Aku nggak mau mengabaikan dia.”

Bahkan Wira hampir menangis tadi. Ketika dengan penuh semangat Arin menyalaminya, mencium pipinya, bahkan memeluknya dua kali. Ia pun sampai tertegun lama di depan gerbang sekolah anaknya. Menyaksikan buah hati yang telah lama ia rindukan melangkah riang menuju tempat menimba ilmu, bergabung bersama teman-temannya dengan iringan tawa bahagia. Seakan pagi tadi adalah hari yang istimewa. Seolah, waktu telah sampai pada tahap yang ditunggu-tunggunya.

“Dengan semua prasangka baiknya buatku, dia terima aku, Rin. Dia abaikan keabsenanku bertahun-tahun dari hidupnya. Dan dia cuma bertanya, apakah pekerjaanku udah selesai? Sebab selama ini, dia selalu berasumsi aku nggak ada disampingnya karena sibuk bekerja.”

Seruan bahagia Arin ketika tahu ia memiliki mobil tak bisa ia lupa. Apalagi dengan celotehan



anak itu disepanjang perjalanan. Wira bersumpah, akan mengantarkan anaknya setiap pagi. Tak peduli bahwa ia harus sudah berada di sana pagi-pagi buta. Sebab senyuman Arin, membayar semuanya.

*“Dan itu berarti kamu udah punya keputusan ‘kan, Wir?” tanya Karin kering. “Jangan kasih tahu aku sekarang, Wir,” wanita itu melanjutkan dengan suara serak. “Tapi aku nggak bersalah ‘kan, Wir? Aku cuma jatuh cinta sama seorang laki-laki yang punya masa lalu. Aku mencoba menerima dia. Aku berusaha memahami kegagalan rumah tangganya. Aku juga nggak mempermasalahkan dengan statusnya yang sudah memiliki anak. Bukan apa-apa, waktu itu aku berpikir segalanya hanya masa lalu. Mana aku tahu, kalau ternyata ceritanya belum usai. Aku nggak bersalah ‘kan, Wir?”*

Tentu saja, tidak.

Karin sama sekali tidak bersalah.

Mereka bertemu, setelah Wira mengira bahwa romansanya dengan masa silam benar-benar berakhir karam. Dengan istri yang menjual anaknya, lalu pergi meninggalkannya begitu saja.



Bertahun-tahun, ia mencoba menghibur diri sendiri. Ia bersenang-senang dengan caranya yang salah, tapi ia tidak peduli. Asalkan tidak memimpikan Amiya tiap ia memejamkan mata, ia pasti akan melakukan segalanya. Hingga ia bertemu dengan Karin di suatu malam, tepatnya ketika pernikahan seorang teman. Lalu segalanya terjadi begitu saja.

Dan dengan luar biasa, Karin menerimanya yang saat itu masih dalam keadaan remuk redam. Wanita itu merawat hatinya dengan sangat baik, tanpa sekali pun menghilangkan tempat Amiya yang sudah bercokol lama di sana.

Ya, wanita itu sama sekali tidak bersalah.

“Maafin aku, Rin. Maafin aku,” karena seperti yang Karin katakan, bukan wanita itu yang bersalah dalam hal ini. “Maafin aku.”

\*\*\*

Evelyn dan Abra sudah duduk manis sembari menanti pesanan serabi mereka selesai di buat. Pertemuan antara Evelyn dan Amiya setelah



beberapa tahun tidak berjumpa, ternyata tidak sedrama yang ada dipikiran Abra.

Kedua wanita itu hanya saling berpelukan, lalu mengucapkan kalimat-kalimat mengharukan sesuai standar sebuah pertemuan saja. Tidak ada banjir air mata, hanya setetes saja di masing-masing mata mereka yang kemudian cepat-cepat di hapus keduanya secara bersamaan.

Intinya, skenario sinetron murahan yang bersemayam di otak Abra sama sekali tak berjalan.

Ck, padahal ia sudah menyiapkan sapu tangan di saku kemejanya. Juga sudah membayangkan akan menjadi sandaran istrinya, kemudian menepuk-nepuk punggung Amiya sembari mencoba menguat. Tetapi ternyata, semua itu hanya tinggal wacana. Karena tak seorang pun dari keduanya yang menangis berdarah-darah.

*Kampret memang.*

“Kok kamu cemberut?” tegur Evelyn pada suaminya.

Abra langsung menatap istrinya tajam, kemudian berdecak dengan pandangan malas. “Nggak ada adegan ala-ala tali kasih gitu, nggak seru, ah!” katanya mencibir. “Aku pikir bakal



kayak acara termehek-mehek gitu. Eh, tahunya apa coba? Kalian bukan wanita sesungguhnya,” keluhnya sebal.

Evelyn tertawa, ia selalu tahu bahwa suaminya memang sejaib itu. “Amiya itu wanita yang tegar. Dan biasanya, wanita tegar hanya akan nangis untuk anak mereka. Jadi, keharuan seperti tadi nggak akan membuat keran air mata mereka lepas kendali. Itu jugalah, yang membuat dia meminta bercerai dari Wira dan bukan sekadar menodong teman kamu itu untuk mengganti seluruh biaya hidupnya. Biasanya, wanita-wanita yang seperti ini layak disebut *the real wonder woman*.”

Tertegun menatap sang istri, senyum Abra merekah dengan ekspresi nista yang tampak di wajahnya. “Kalau Amiya kamu sebut *wonder woman*, boleh nggak sih, aku ngebayangin dia pakai pakaianya Gal Gadot?”

Evelyn mendengkus sambil mengibaskan rambutnya yang ikal. Ia nyaris berniat menempeleng suaminya, namun batal saat melihat Amiya datang membawa nampan dengan senyum hangat.

“Mbak, nunggu lama?” katanya begitu sampai di meja mereka. “Nah, ini dia serabi mozarelanya,



Mas,” ia menghidangkan untuk Abra terlebih dahulu.

“Lo manggil gue apa tadi, Mi?” Abra langsung tak fokus.

Sementara itu, Amiya mengernyit bingung. “Maksudnya, Mas?” tanyanya tak mengerti.

“Nah, itu! lo barusan nyebut lagi tadi!” seru Abra sambil menunjuk-nunjuk.

“Er … aku nggak ngerti, Mas,” tatapan Amiya beralih pada Evelyn yang sudah mencicipi serabi yang ia bawa tadi. “Ehm, Mbak?” ia mencoba meminta bantuan.

Evelyn hanya mengedik, lalu menggeleng seraya mendengkus. “Itu sebenarnya kode buatku, untuk manggil dia, Mas,” Evelyn mencibir. “Biarin saja, Mi. kalau kamu nggak mau ini berakhir panjang, kamu pejamkan mata aja selagi berbicara sama dia.”

“Memangnya kenapa gitu kalau natap mataku? Memangnya aku alih hipnotis?” Abra langsung protes.

Melirik suaminya sekilas, namun cukup tajam, Evelyn kembali memusatkan perhatian pada Amiya. “Kamu nggak sekalian sarapan?”



tanyanya ramah. “Oh, ya, anak kamu gimana kabarnya?”

“Aku udah sarapan kok, Mbak. Dan kabar Arin Alhamdulillah baik. Mbak Eve ke sini mau ketemu Pak Reyhan, ya?”

“Nggaklah, Mi,” Abra yang menjawab. “Kita ke sini khusus buat lo.”

“Lho, memangnya kenapa ya, Mas?” padahal Amiya sudah bisa menebaknya. Sejak pertama kali melihat Evelyn, Amiya sudah tahu alasan apa yang membuat wanita super sibuk seperti Evelyn mau repot-repot memilih sarapan di sini.

“Mau ngebicarain mengenai masa depan lo dan temen gue, Mi,” tutur Abra jujur. Sebenarnya, lebih mengarah pada ketidakmampuannya untuk menyimpan rahasia lagi. “Kenapa sih lo nggak balikan sama Wira aja, Mi? kalian udah ada pertimbangan anak lho. Ya, kalau masih ragu soal sah atau nggaknya perkawinan kalian, kan lo berdua gampang, tinggal ulang ijab Kabul aja. Perkara buku nikah, udah pakai yang lama aja,” tuturnya songong.

Amiya tak perlu meringis lagi mendapati Abra kembali blak-blakan. Cukup, memaklumi bahwa suami dari anak majikan ibunya dulu memanglah



pribadi yang seperti itu, Amiya hanya mengulum senyum sekenanya. “Kenapa harus kembali, Mas, kalau kami juga bisa membesarkan Arin, walau tanpa bersama?”

“Gini, ya, Mi,” Abra kembali berucap. “Masalahnya, coba ngertiin psikis anak lo nanti. Lo sih kuat pasti, tapi anak lo gimana? Apa dia bakal baik-baik aja kalau ibu sama bapaknya bercerai? Dia udah nungguin Wira pulang sekian lama, masa lo tega misahin?”

“Amiya nggak bakal misahin Wira sama anaknya. Hanya saja, mereka perlu memberi pengertian sama banaknya terkait status mereka nanti. Dan itu nggak salah kok,” Evelyn menanggapi ucapan suaminya dengan senyum simpul. Sebelah matanya mengedip kepada Amiya, sebelum ia kembali memandang suaminya lucu. “Kamu benar-benar mau jadi *matchmakernya* mereka, ya?” kekehnya geli.

“Kamu sebenarnya ada dipihak siapa, sih?” Abra kembali melayangkan protes pada istrinya. “Sayang, kamu ngerti nggak sih, kalau kamu udah bertitah, nyaris semua yang kamu omongin itu bakal terkabul?”



Mengabaikan suaminya, Evelyn menarik napas panjang sebelum kembali mengulum senyum untuk Amiya. “Kerasnya kehidupan, sudah berhasil menempah kamu jadi pribadi sekuat ini, ya, Mi? Padahal kamu masih muda, kamu tanggung semua beban yang seharusnya kalian pikul berdua. Sewaktu Arin dewasa nanti, dia perlu tahu bagaimana kamu membesarkannya, Mi.”

Menyetujui ucapan Evelyn, Amiya mengangguk pelan. “Suatu saat nanti, Arin akan dewasa. Dia bakal mengerti kenapa orangtuanya memilih nggak bersama. Pertimbangan-pertimbangan yang nantinya akan dia pikirkan, pasti membuat dia menyadari kalau pilihan yang kami ambil memang bukanlah yang terbaik, tapi semoga masih bisa dibenarkan.”

Abra berdecak, ia tidak pernah tahu bahwa ada lagi wanita di dunia ini bisa berpikir serumit istrinya Adam. “Lo masih cinta nggak sih sama Wira, Mi? Karena dalam pandangan gue, Wira masih cinta banget sama elo.” Abra lalu mencoba memasang ekspresi serius penuh kewibawaan. Sebuah sikap yang biasanya ia keluarkan bila sudah bertemu dengan petinggi-petinggi bank



tempatnya mengajukan rekanan. “Kasih Wira satu kesempatan lagi, Mi, lo bisa lihat perjuangan dia setelah lo ngasih dia kesempatan itu.”

Sementara Evelyn hanya mengedikan bahu saja begitu Amiya menoleh tak enak pada wanita itu, Abra terus mendesaknya dengan tatapan yang seolah mampu mengintimidasisnya. Memilih tak memberikan jawaban, Amiya bungkam.

Dan hal itu tentu saja membuat Abra kian gemas. “Kalau yang jadi pertimbangan lo cuma masalah Karin, Wira jelas akan memilih lo.”

“Itu nggak adil untuk Karin, Mas,” ucap Miya akhirnya. “Apa pun sebutannya, ditinggal oleh lelaki yang sudah menjadi kekasih kita selama bertahun-tahun akan sangat menyakitkan. Apalagi, kesalahan itu bukan berasal dari dia.”

“Terus kamu maunya gimana?” desak Abra tak sabar. “Wira juga korban lho, Mi? Dan andai santet *online* itu ada, gue adalah orang pertama yang bakal ngedownload aplikasi itu buat lo, Mi. Terus tinggal gue kirim pakai Share It aja. Nanti sama-sama kita pakai buat nyantet ibunya Wira. Elah, beneran emosi gue ‘kan?”

“Ab,” Evelyn menyentuh tangan suaminya, menyuruh pria itu berhenti. Dan beruntung saja



Abra menuruti permintaan istrinya itu. Walau dengan dengkusan panjang dan tatapan yang tak lagi ramah pada Amiya, Abra benar-benar menghentikan konfrontasinya. “Kamu tahu kan, Tuhan itu mahir membolak-balikan hati manusia?” pertanyaan itu sang suami. Tapi tatapannya tertuju pada Amiya. “Biarkan saja Amiya tetap pada pendiriannya hari ini, siapa tahu besok, lusa atau hari-hari berikutnya, Tuhan gemas dan akhirnya memilih bekerja dengan cara paling ajaib untuk hatinya.”

Mendengar bahwa istrinya berada di kubu yang sama dengan dirinya dan Amar, senyum Abra langsung merekah. Ia mengangguk penuh semangat, sembari melirik-lirik Amiya. “Tenang aja, kita bakal doain supaya hari itu cepet dateng ya ‘kan, Yang?” Abra bertepuk tangan senang. “Dan kalau hari itu terjadi, gue bakal ngasih sponsor buat *honeymoon* tujuh hari tujuh malam di mana pun yang lo mau, Mi. Tenang aja, entar anak lo gue yang ngasuh.”

Mengabaikan suaminya yang kembali meracau, Eve menarik tangan Amiya yang berada di atas meja, lalu menggenggamnya. “Aku tahu apa yang kamu pikirkan, Mi,” kata wanita itu



penuh perhatian. “Selain Karin, kamu pasti memikirkan orangtua Wira juga ‘kan? Status sosial kalian yang sudah nggak lagi sama, pandangan orang-orang sekitar, dan yang lebih utama, kepercayaan diri kamu yang belum kembali untuk mendampingi Wira. Semua itu pasti membebani kamu ‘kan, Mi?”

Mau tak mau Amiya mengangguk. Ia memang memikirkan semuanya.

Eve mengusap-usap punggung tangan Amiya seraya menguatkan. “Apa pun yang kamu putuskan, aku bakal mendukung kamu, Mi,” sambungnya. “Tapi kamu harus ingat, menjadi tegar itu nggak gampang. Dan aku hanya berdoa, semoga setelah lelah berjuang sendiri, kamu segera menyadari kalau hati dan tubuhmu membutuhkan sandaran.”

“Inget, Mi, sandaran kamu tuh Wira, ya?” sambar Abra tiba-tiba. “Atau gini deh, Mi, kalau kamu memang niat bercerai sama Wira. Coba kasih waktu dia selama tiga bulan deh, buat jadi suami kamu yang sesungguhnya. Dalam artian di sini tuh, kalian harus tinggal seatap, terus ngelakuin rutinitas suami istri pada umumnya. Nah, setelah tiga bulan, kalau ternyata kalian yang



awalnya bertiga jadi berempat, lo nggak boleh minta cerai. Gimana, lo setuju nggak?”

Memasang wajah horor kala menatap Abra, Amiya sontak bergidik. “Ma—maksudnya, Mas?”

“Gini lho, Mi,” Abra menggeser minumannya ke pinggir agar ia lebih leluasa menjelaskan. “Anggap aja ini tantangan dari gue. Judulnya apa, ya?” ia mencoba berpikir. “Ah, iya, 90 hari bersama Wira. Gimana? Nah, dalam 90 hari tantangan gue itu, kalian adalah suami istri. Dan lo paham ‘kan, siang hari bisa jadi milik matahari. Tapi kalau udah malem, seluruh dunia dan isinya adalah milik kalian.” Ia lalu menaik turunkan alis, tampangnya sudah sangat jemawa sekali. “Kalau lo kurang percaya sama gue, ayok kita buat surat perjanjiannya. Gue yang mengesahkan sebagai notaris. Nanti disaksikan sama Adam *en* Amar, kita bisa buat kesepakatan kalau dalam 90 hari itu lo nggak luluh juga, seluruh asset dan kekayaan Wira menjadi milik lo, gimana? Brilian nggak ide gue?”

Sementara Amiya meringis mendengar celotehan Abra, Eve langsung saja memukul suaminya kuat-kuat.



“Abra!! Ya, Tuhan … sebelumnya aku udah bilang apa?!” hardik wanita itu histeris. Selebihnya malu karena kelakuan absurd suaminya. “Astaga … Mi, tolong, anggap kamu nggak pernah dengar apa-apa, ya?”

“Aduh, kan aku cuma ngasih solusi!” keluh Abra sembari mengelus-elus bekas pukulan istrinya. “Kalian ini kan begitu sih, para wanita-wanita kejam yang luluhnya kalau di kasih anak. Jadi, apalah daya kami sebagai laki-laki yang lelah memohon ampunan dengan cara itu?”

“Otak kamu yang salah,” Evelyn mencibir. “Oke, biar Dylan yang menjemput Letta sekolah nanti.” Ancam Evelyn yang langsung membuat Abra kelabakan.

“Nooo …!!”

Dan ditengah carut marut hatinya yang masih tak menentu, Amiya mencoba tersenyum bahagia melihat interaksi sepasang suami istri di depannya ini.

Tidak.

Ia bukannya iri, hanya saja … Ah, entahlah …

\*\*\*





Tiga Puluh Empat

Kalau Kamu

Mengizinkan

W

ira tetap pulang ke rumah Amiya sepulang bekerja. Tak peduli selelah apa pun pekerjaannya, terhitung sudah tiga hari semenjak malam itu. Tiap sahabatnya menanyakan alasan, ia akan berkilih bahwa semuanya

untuk Arin. Padahal kalau ia boleh jujur, segalanya justru untuknya. Entah kenapa, hatinya merasa benar jika sudah melangkahkan kaki ke rumah itu.

Walau Amiya tidak membiarkannya menginap, ia tidak masalah. Yang penting, ia bisa merasakan waktu bersama mereka. Pernah ia



ketiduran sembari menyelesaikan pekerjaannya, jam sudah menunjukan pukul sepuluh malam dan Amiya tetap membangunkannya. Sejurnya, ia ingin sesekali menginap tetapi sadar, semuanya membutuhkan waktu.

Dua hari yang lalu, ia juga sudah memberikan uang bulanan untuk Amiya. Nominalnya sendiri, telah ia diskusikan dengan teman-temannya. Abra sang keparat ulung mengusulkan untuk memberi seratus juta, sementara Amar mengatakan minimal 50 juta saja. Sebenarnya, Wira tak keberatan. Hanya saja, duo nista itu menambahkan kata per bulan untuk masing-masing nominal yang mereka sebutkan.

Astaga, bahkan gajinya per bulan saja tidak sampai segitu.

Lalu yang ia ambil sebagai pendapat yang paling waras adalah milik Adam. Memberikan Amiya sepuluh juta di bulan ini, tapi di bulan berikutnya cukup lima juta per bulan. Dengan catatan, ia telah membuatkan Arin tabungan pendidikan. Kata Adam, Amiya itu setipe dengan istrinya yang mandiri dan keras kepala. Dan bagi wanita-wanita seperti itu, nominal besar yang kita berikan, tak akan pernah diterima. Sebab, mereka



selalu berpikir bahwa kita memberikan itu untuk menyogoknya atau yang lebih sialannya lagi adalah karena kasihan. Makanya, masih kata Adam, berikanlah yang sewajarnya saja. Lalu pelan-pelan, kita coba tingkatkan.

Wira juga masih memiliki rencana lain, yaitu untuk merenovasi rumah yang saat ini ditinggali oleh Amiya dan anaknya. Walau sejurnya, ia masih berharap besar untuk tinggal bersama mereka.

Ia nyaris kesusahan mengangkat panggilan dari Adam dengan sebelah tangan menenteng payung sementara sebelahnya lagi membawa tas laptop. Ini sudah cukup malam dari biasanya ia datang. Hampir jam sembilan, menemani Pak Danang *meeting* dengan salah satu klien sembari makan malam, cukup menghabiskan waktu. “Ya, Dam?” katanya sembari mengunci mobil. Lalu mengangkat sebelah tangan, untuk menyapa anak-anak muda yang suka nongkrong di depan gang. Persis seperti apa yang pernah Amiya katakan.

Ngomong-ngomong, pemuda-pemuda itu telah mengenalnya. Pendekatan sistematis yang Wira lakukan beberapa hari lalu, cukup menjadikan mereka bersikap baik padanya. Membelikan



mereka nasi goreng beserta rokok untuk masing-masing pemuda itu, Wira berhasil meyakinkan Amiya bahwa mobilnya aman di sana.

*“Lo di mana, Wir?”*

“Mau ke rumah Miya,” jawabnya cepat. Lalu berkutat lagi dengan tasnya, sebelum akhirnya berhasil mencangklongkannya ke pundak. “Kenapa, Dam?” hujan yang turun sejak sore tadi, masih turun dengan cukup seras.

*“Eh, kok kata temen gue si Arbi, di daerah itu baru aja ada yang kerampokan lho, Wir?”* lapor Adam memberitahu. *“Kan gue inget tuh, alamat rumahnya Amiya setelah gue di ajak Abra ngintai keberadaan lo di sana kemaren lalu itu. Nah, tadi gue chat si Arbi mau nanya dia dapet undangan nggak dari anaknya kepala sekolah SMA gue dulu. Terus dia bilang, nanti ngehubungin gue lagi. Soalnya doi lagi di TKP kasus perampokan serta penusukan gitu. Gue tanya dong di mana. Intinya, alamatnya itu persis tempat di mana Amiya tinggal.”*

Bulu kuduk Wira sontak meremang.

Seketika saja, kekhawatiran membanjiri dirinya. Ketakukan akan kondisi Amiya dan



anaknya, membuatnya tidak sadar bahwa kakinya telah mengayun, berlari.

Ngomong-ngomong, Arbi temannya Adam itu berprofesi sebagai polisi. Merupakan teman satu sekolah Adam dulu sewaktu SMA. Dan Wira, cukup mengenal lelaki itu.

*“Tapi udah gue pastikan itu bukan bini lo, Wir. Namanya Hapsari, umurnya 45 tahun. Dia punya warung gitu. Nah, si perampok ini ngejarah warungnya magrib-magrib. Udah diintai sih kayaknya, karena malingnya tahu kalau di sana tuh magrib sunyi. Dan ibu itu sendirian aja, karena lakinya salat di mesjid.”*

“Pemilik warung?” fakta yang Adam paparkan tidak juga membuatnya merasa lega. Tiba-tiba, sekelebat ingatan mengenai warung yang ada di dekat rumah Amiya langsung menyandranya.

*“Iya, ibu itu punya warung kelontong. Terus, karena dari sore memang udah hujan deras, makanya si pelaku kayaknya nekat deh. Gue yakin sih, anak muda yang suka nyabu terus kehabisan duit buat beli barang, makanya nekat banget tuh.”*

“Ada warung di samping rumah Amiya, Dam. Dan penjualnya memang ibu-ibu. Gue nggak tahu siapa namanya.” Wira tak memerlukan waktu lagi



untuk memutuskan sambungannya dengan Adam. Beralih menghubungi nomor ponsel Amiya, sembari berlari melintasi genangan-genangan air, ia lepas payungnya begitu saja setelah dirasa bahwa keberadaan payung itu memperlambat langkahnya.

“*Hello?*”

Bukan suara Amiya, batin Wira berbisik. “Arin?” tanyanya dengan napas menderu.

“*Ayah ...!*”

Pekikan anak itu dengan nada ceria membuat Wira mulai memperlambat laju langkah. “Arin nggak kenapa-kenapa? Ibuk mana, Rin? Ayah mau ngomong.”

“*Ibuk di rumah, Yah. Ayah udah pulang belum?*”

“Ibuk di rumah? Memangnya Arin di mana?”

Lalu benar saja apa yang ia perkirakan tadi. Warung yang di maksud oleh Adam adalah warung yang sama dengan apa yang ada dipikirannya. Karena kini, tempat di mana Miya sering berbelanja itu tengah ramai oleh beberapa orang polisi berseragam dan beberapa orang warga



yang tampak sibuk berbicara pada penegak hukum tersebut.

*“Arin ada di rumahnya Mbak Gina, Yah. Kata ibuk, Arin di sini dulu, soalnya ada maling masuk rumah Cing Hapsa. Arin ngungsi.”*

Baiklah, yang penting anaknya baik-baik saja.

\*\*\*

“Mi ...! Mi ...!”

Wira mengetuk pintu tak sabar. Lupa pada salam yang biasa ia ucapkan ketika sampai di rumah ini. Ia telah bertemu dengan Arbi, lalu mendengar semua kronologinya langsung dari mulut pria itu. Pelakunya belum tertangkap. Keterangan dari polisi tersebut, pelaku diasumsikan lebih dari satu orang. Bisa dua atau tiga orang, melihat bagaimana kerusakan di tempat kejadian perkara.

Untuk itulah, ia perlu bertemu Amiya cepat-cepat. Memboyong mereka ke tempat yang aman menurutnya, tak peduli walau nanti wanita itu tak setuju. Pelakunya bisa kembali kapan saja. Dan nahas, tidak ada yang bisa memprediksi. “Mi ...!”



“Iya, Mas, bentar!” sahut Amiya dari dalam.

Ketika pintu di buka, lalu menampilkan sosok yang ia khawatirkan tampak tenang dengan balutan celana tidur dan kaus berlengan panjang, Wira segera memindainya dari atas ke bawah. Memastikan bahwa wanita itu tidak terluka sama sekali. “Kamu nggak apa-apa ‘kan?”

Amiya menjawabnya dengan gelengan. “Kamu basah, Mas. Ya, ampun …” ia berniat segera masuk kembali untuk mengambil handuk. Tapi bertahan sejenak di depan pintu sembari meneliti penampilan Wira. “Laptop kamu bisa basah juga itu, Mas,” katanya meringis. “Ayo masuk cepet, bentar aku ambil handuk dulu.”

Lengan Wira mencegahnya, tetapi kaki lelaki itu melangkah masuk. “Kemasin pakaian kamu sama Arin. Bawa beberapa barang penting. Kalian tinggal di tempatku dulu.“

“Mas,” Amiya menyergahnya setelah tahu apa maksud laki-laki itu. “Aku sama Arin nggak kenapa-kenapa. Kamu nggak perlu khawatir.”

“Nggak perlu khawatir kata kamu?” tanya Wira sedikit meninggi. “Aku udah terlanjur khawatir. Dan dengan entengnya kamu bilang nggak perlu khawatir?” entahlah, tiba-tiba saja ia



ingin marah dengan kekeras kepalaan Amiya ini. “Demi Tuhan, Mi! Aku tahu kamu memang wanita yang kuat. Aku tahu, kamu bakal baik-baik aja setelah rumah tetangga kamu kerampokan dan sialannya, dia kena tusuk lalu sekarang berada di rumah sakit. Sumpah, aku tahu kamu bakal baik-baik aja, Mi. Tapi aku yang nggak baik-baik aja. Aku yang nggak bisa baik-baik aja.”

Wira menyugar rambutnya yang basah. Ia memalingkan tubuh dari Amiya hanya untuk meletakkan laptop yang terasa berat di pundak. Kemudian menghela berat, sambil memejamkan mata.

## BUKUNE

“Kamu udah cukup tangguh menjalani sepuluh tahun ini tanpa aku, Mi,” wajahnya menyiratkan lelah. “Tapi itu dulu, sewaktu aku nggak ada. Sekarang, aku udah di sini, Mi. Tolonglah, buat keberadaanku berguna. Jangan menolak terus.”

Amiya menggigit bibir bawahnya tanpa sadar, sementara sebelah tangannya meremas ujung kaos. Ia masih ingin menyanggah, tetapi tak tega melihat keputusasaan yang mendera lelaki itu.

“Aku masih suami kamu, Mi,” tambah Wira pelan. Ia bersihkan titik-titik air hujan di wajahnya, namun tatapannya tak beralih dari



sosok mungil di depannya ini. “Sekalipun, kamu nggak lagi ingin mengakuinya,” ia jeda kalimatnya. Ragu membayangi gerakannya ketika tanpa sadar tangannya terangkat, lalu mendarat di bahu kurus wanita itu. Memaksa sang istri bersitatap dengannya, Wira menyorotnya dengan segudang asa yang coba ia pendam sendiri. “*Please*, kali ini nurut sama aku,” pelasnya sungguh-sungguh. “Aku nggak tenang kamu tetap di sini, sementara pelakunya belum tertangkap, Mi. Orang-orang itu bisa aja balik lagi. Dan sementara ini kamu sama Arin tinggal di tempatku, tolong, biarin aku bawa kalian ke tempat yang lebih aman.”

Sorot mata pria itu menghipnotisnya. Hingga kepalamanya bergerak sendiri memberi anggukan. Menyelami samudera sewarna jelaga yang membuatnya hanyut dalam dilemma akan kenangan serta harap untuk bersama yang selalu ia tepsis. Amiya akhirnya, bisa menguasai diri. Ia melangkah mundur demi mencipta jarak. “Kamu tunggu di sini, Mas. Aku beresin pakaianku sama Arin dulu.”

Respon positif yang diberikan Amiya cukup membuat Wira menganggukan kepala seraya



menyunggingkan senyuman. “Nggak perlu kubantu?”

Amiya menggeleng, lalu beranjak ke kamarnya. Tapi tak lama kemudian wanita itu kembali keluar dengan selembar handuk kering. “Kamu basah, Mas. Keringin dulu pakai handuk ini.”

Wira menerimanya, seraya membuntungi Amiya. Walau setelah itu, ia hanya berani menatap dari ambang pintu kamar sementara wanita tersebut mulai sibuk membuka lemari.

“Tapi ini udah jam sembilan ‘kan, Mas? Arin pasti udah tidur di rumahnya Buk RT. Dia aku ungsikan ke sana.”

“Belum tidur kok, tadi aku nelpon kamu yang ngangkat dia.” Wira memberitahu. “Kok kamu nggak ikut ngungsi ke sana? Dan kalau pun Arin udah tidur, nggak masalah. Dia bisa aku gendong.”

Amiya menggeleng pelan seraya mengambil sebuah tas berukuran sedang untuk memasukan baju-bajunya. “Aku nungguin kamu, aku takut kamu ke sini, terus kebingungan nyari kami setelah tahu ada kejadian kayak gitu,” jawabnya jujur. Sebuah kejujuran kecil yang Amiya tidak tahu kalau hal itu berdampak besar untuk Wira.



“Ngomong-ngomong, Arin udah besar lho, Mas. Dia udah sepuluh tahun. Udah berat sekarang.”

Wira tak segera menanggapinya. Ia masih senang melihat Amiya bergerak ke sana kemari demi mengambil entah apa dan memasukannya ke dalam tas. Senyumnya bahkan masih merekah, ketika ia memutuskan bersedekap. “Jangankan Arin, kalau kamu izinkan, aku yakin aku masih kuat gendong kamu, Mi.”

Amiya segera meliriknya. Mulutnya terbuka ingin mengatakan sesuatu, tetapi tak jadi karena ia sendiri bingung. Sembari mendengkus masam, Amiya hanya mencoba mengelus dadanya pelan. Sebab tiba-tiba saja, ada gemuruh ribut yang membuat debarannya menggila.

Astaga ... jangan seperti ini.

Karena, Wira yang seperti itulah yang ia kenal dulu. Suka sekali menggodanya dengan lelucon yang kerap membuat pipinya bersemu merah.

\*\*\*





Tiga Puluh Lima  
Menghadirkan sebuah  
Momen

**Abra Risdian P :**  
*gue punya info penting gaeess*  
**BUKUNE**

**Rendra Damara :**  
*Gue nggak pernah yakin sama info yg lo  
bawa*  
*Tolong, jgn ganggu istirahat gue*

**Abra Risdian P :**  
*Awas kalo lo nyesel nanti*  
*Gue nggak akan akui lo sbg temen sekaligus  
sodara Mar*

**Rendra Damara :**

*Bodo amat*

**Abra Risdian P :**

*Andai olla nggak sakit, gue udah bikin  
heboh kahyangan*

**Rendra Damara :**

*Sekali lagi, Ab.*

**BUKUNE**

*Bodo amat*

**Adam Nauval A. :**

*Kasian si Amat nggak bodoh lho, Mar*

**Abra Risdian P. :**

*Pas bgt udah pada ngumpul semua  
Dan gue yakin bgt, si Wira lgi jadi silent  
reader*

*Pppfft ... gk masalah, gue biarin deh kali  
ini*



**Rendra Damara :**  
*Buru apa yg mau lu bilang, Kucing  
Gue tinggal tidur jd lu*

**Abra Risdian P :**  
*Sabar, Nyet. Gue lagi ngetik*

**Abra Risdian P :**  
*Gaeess ...  
Malam ini, ~~BUKLINE~~ Wira bobo seatap sama bininya  
Hahahaha ... rusuhin yuk ...*

**Adam Nauval A. :**  
*Males*

**Rendra Damara :**  
*Males (2)*

**Abra Risdian P. :**  
*Etdaah ... kalian knp sih?*



*Mar, kok lo nggak asik jadinya?*

**Rendra Damara :**

*Tetangganya Miya ada yg kerampokan terus  
ketusuk*

*Gue nggak tega gangguin mereka  
Bersimpatilah lo sama kemalangan org  
Wahai sayton yg terkutuk!!*

**Abra Risdian P. :**

*Eh, kampret! Jdi kalian udah tau?  
BURUNE*

**Adam Nauval A. :**

*Lo pasti dpt info dari Arbi 'kan?*

**Abra Risdian P. :**

*Yoyo*

**Adam Nauval A. :**  
*kayaknya, si Arbi tuh syok bgt*



*pas tau Wira ngegendong anak sama  
gandeng Miya tadi  
makanya dia nanya ke semua temennya  
Wira yg dia kenal  
Cuma mau ngeyakinkan aja, beneran nggak  
Wira udah pnya istri*

**Rendra Damara :**

*yoi, tadi Arbi nelpon gue cuma mau nnya  
beneran gak cewek yg di gandeng dia tadi  
bininya?*

**RIKLINE**  
*Terus Arbi bilng kalo Wira mau ngebawa  
mereka ke apartemennya*

**Abra Risdian P. :**

*AH ... SIYALAN!!*

*Ngumpat polisi masuk penjara nggak sih?*

*Bangke tuh Arbi!!!*

*Keselll kuadrat gue!*

*Eh, tpi, kalau pangkat tiga namanya apa?*

*Kubik bukan sih?*



**Rendra Damara :**  
***Bodok***

**Adam Nauval A. :**  
***Bodok (2)***

**Abra Risdian P. :**  
***minggat kalian sana!!***  
***woy, Wir! Muncul kek lo??!***  
***Sider mulu lo kek demit!***

**BUKUNE      Keseell gue!!**

**W**ira meletakkan ponselnya di meja setelah merasa tak perlu ada yang dibalas dari rentetan pertanyaan absurd Abra itu. Sebodoh iblislah, Abra paling hanya akan mengomel sepanjang malam, kemudian akan terus menerornya sampai ia angkat bicara perihal keberadaan Miya di apartemennya.

Well, benar sekali. Amiya dan Arin memang berada di apartemennya sekarang.



Setengah jam yang lalu mereka sampai. Dan kini, Amiya sedang berada di kamar tamu—setelah menolak menempati kamarnya dengan berbagai macam alasan—wanita itu mengganti pakaian Arin yang lembab karena terkena tetesan hujan selama mereka berjalan menuju mobilnya dari gang rumah Amiya. Ngomong-ngomong, Arin tertidur saat di dalam mobil. Itulah yang membuat Amiya merasa perlu menggantikan pakaian anaknya.

Sementara Wira, ia sedang berada di ruang tamu. Sudah mandi, lalu mengenakan pakaian sopan. Dalam artian, celana panjang dan kaos longgar. Ia tidak bertelanjang dada seperti yang biasa ia lakukan bila sendirian. Bukan apa-apa, ia takut Miya tidak nyaman.

Di temani oleh acara televisi yang ia pilih secara random, ia sudah menyiapkan satu teko teh hangat, kalau-kalau Amiya menginginnya. Ya, begini, dirinya sedang gugup. Membayangkan Amiya berada satu atap dengannya, sudah membuat jantungnya jumpalitan. Jadi, sambil melirik ke arah pintu kamar tamu yang masih tertutup rapat, ia mengambil lagi ponselnya. Lalu menerima satu pesan dari Abra yang dikirim pria



itu tidak melalui grup. Dan isinya, benar-benar membuat Wira mengerang jengkel.

**Abra Risdian P. :**

*Semesta udah ngedukung lo, Wir  
Dgn berkonspirasi menghadirkan momen yg  
pas malam ini  
Sebelum gue berubah menjadi dewa gairah  
Dan bakal menyesatkan lo wahai manusia  
Lo pergunain deh nih malem sebaek2nya  
Ciptain momen intim di bawah lampu neon  
yg redup  
Terus mulai deh sama sentuhan lembut di  
bibirnya.  
Gue percaya sama lo, Wir.  
Jgn lupa, bismillah terus tiup ubun2 Miya  
Wasalam.*

Wira mengumpat.

Tidak seperti sebelumnya, kali ini ia membala pesan itu. Tapi tidak ke nomor Abra, melainkan ke



nomor Evelyn. Biar saja, hanya Evelyn lah yang bisa membuat suaminya itu berhenti mengganggunya.

Dan setelah mengirimkan pesannya, Wira mengeluhkan tentang kekepoan Arbi malam ini. Bagaimana bisa, Arbi menanyai semua orang seperti itu. Ck, sebenarnya sih wajar saja. Namun, yang tidak wajar itu adalah dengan bertanya pada Abra.

Ah, sial!

*“Jadi, kita mau nginep di rumah, Ayah?!” Arin berseru kesenangan begitu ibu dan ayahnya menjemput di rumah Bu RT.*

*Wira mengangguk, sebelah tangannya menggandeng Arin, sementara sebelahnya lagi menenteng tas pakaian serta laptopnya. Amiya berada di belakang mereka, bertugas untuk memayungi.*

*“Beneran nih, Buk?”*

*Melebarkan senyuman, ketika sang anak berbalik untuk menatapnya. Amiya pun memberi anggukan. “Iya, Ayah nyuruh kita nginep di rumahnya. Tadi ayah juga bantuin Ibuk, untuk masukin buku-buku pelajaran Arin ke dalam tas*



nih,” Amiya memiringkan tubuh agar anaknya melihat ransel pink yang berada di balik punggungnya.

“Wow, keren,” decak Arin antusias. “Jadi, selain rumah yang Ibuk sama Arin tempatin sekarang, Ayah juga punya rumah sendiri?”

“Iya dong,” Wira menyahut cepat.

“Jadi, rumah Arin ada dua dong ya, Yah?”

Kembali mengangguk, Wira membenarkan perkataan anaknya itu. Sebab, kini ia sadar betul bahwa apa pun yang dimilikinya hari ini, merupakan milik Arin juga. “Arin, Ayah gendong aja mau nggak? Ibuk susah tuh mayungi kita berdua,” Wira sengaja mengatakannya.

“Mau, Yah, mau!” Arin bersemangat. “Tapi Arin berat lho, Yah?”

“Ayah kuat kok,” Wira melirik Amiya yang ternyata juga sedang melihatnya. Sembari mengedikkan bahu, Wira membawa anaknya menepi. “Ibuk kasihan jalan di belakang gitu ketinggalan. Makanya, Ayah gendong aja, ya?”

Amiya berdecak pelan, ia terus memayungi mereka. “Sini, tasnya aku yang bawa, Mas.”



*Wira memang menyerahkannya, tetapi bukan untuk di bawa wanita itu. "Pegang dulu, nanti tas yang ini," ia menunjuk pada tasnya menyimpan laptop beserta pengisi daya. Karena niatnya tadi, memang ingin mengerjakan sisa pekerjaan di rumah Amiya. "Sampirin ke bahuku. Terus tas pakaian kamu sama Arin, nanti aku yang pegang juga."*

*Amiya tak berniat menanggapi. Percuma sih, mereka hanya akan berakhir adu argumen lagi. Sementara hari semakin malam, dan ia juga sudah lelah. Setelah memastikan anaknya nyaman dengan posisi menempel seperti bayi koala di leher induknya, Amiya pun melakukan apa yang Wira perintahkan tadi.*

*Kemudian mereka melanjutkan langkah.*

*Dan perjalanan menuju mobil Wira, diisi oleh celotehannya Arin dan tanggapan-tanggapan dari Wira, sementara Amiya berperan sebagai penikmat.*

*"Lho, Wir? Siapa yang lo gendong?"*

*Mereka sudah melewati rumahnya, hampir mencapai warung ketika salah seorang polisi tanpa seragam ternyata mengenal Wira. Amiya jelas tak mengenalnya.*



*“Ar, lo belom balik?” Wira berhenti sejenak, ia menoleh pada Amiya yang kini berada di sebelahnya. “Payungnya pindahin ke tangan satu lagi coba,” pintanya dengan nada pelan. Amiya hanya mengerutkan kening, tetapi kembali melaksanakan permintaan lelaki itu. Tanpa banyak pertanyaan, wanita itu memindahkan payungnya ke tangan kiri.*

*“Gini?” Wira mengangguk. “Tapi kamu bisa basah banget lho, Mas? payungnya jadi jauh ‘kan?”*

*“Nggak apa-apa,” katanya pendek. “Kamu pegangan ke lenganku. Aku nggak bisa gandeng, bawaan banyak.”*

*“Mas—”*

*“Banyak laki-laki, Mi. Kamu juga nggak pake jaket. Pegangan ke lenganku.”*

*Menghela napas, Miya mengangguk mengerti. Lalu seperti yang sebelum-sebelumnya, ia pun kembali menuruti laki-laki itu tanpa banyak mengajukan protes.*

*“Gini?”*

*Wira mengangguk senang. “Pinter,” katanya sebelum mulai memperkenalkan Arin sebagai*



*anak dan Miya adalah istrinya pada Arbi yang menatapnya tak percaya.*

\*\*\*

“Mas?”

Wira merasakan tubuhnya terguncang pelan, namun matanya sulit sekali untuk terbuka.

“Mas? bangun ... jangan tidur di sini.”

Barulah, ketika beberapa kali melawan kantuknya, ia mulai membuka mata perlahan. Dan yang pertama kali ia temukan adalah gurat khawatir di wajah wanita yang dulu, selalu ia hadirkan melalui rangkaian mimpi-mimpinya.

“Mas, pindah ke kamar. Leher kamu bisa sakit, Mas.”

Mengerjap beberapa kali, Wira pun menggeliat pelan. Ia tegakkan punggungnya, dan benar saja lehernya terasa pegal. “Aku ketiduran,” gumamnya sambil mengusap belakang leher. “Jam berapa, Mi?”

“Jam sebelas, Mas,” Amiya pun berdiri tegak setelah yakin Wira benar-benar sudah bangun.



“Kamu pindah ke kamar aja. Atau, ada acara yang sengaja kamu tunggu di tv, Mas?”

Menggeleng, Wira menggeser tubuh supaya Miya dapat duduk. “Aku nungguin kamu,” katanya jujur. “Arin gimana? Tidurnya nyenyak nggak? Atau dia kebangun gitu, karena tidur di tempat lain? Oh iya, tadi aku buatin kamu teh, nggak tahu masih hangat atau udah dingin.”

Memerhatikan Wira yang sedang menuangkan teh untuknya, Miya merasa jahat bila ia menolaknya. Lagipula, pria itu sudah berusaha sekeras ini. Jadi, walau dengan keraguan yang masih menyelimuti, Amiya memutuskan duduk di tempat yang sebelumnya ditempati oleh Wira. “Arin anteng kok tidurnya,” tutur Amiya pendek. Kemudian menarik napas samar, agar Wira tak dapat melihat kegusarannya. “Aku tadi mau ngeluarin pakaian di dalam tas dan masukin ke lemari sesuai yang kamu bilang tadi. Tapi, di lemari itu aku lihat ada beberapa potong pakaian perempuan, Mas. Makanya, aku nggak jadi nyimpen baju-baju kami di sana.”

“Oh, itu pakaian Dena sama Mama,” Wira lupa memberitahu Amiya perihal kedatangan ibunya beberapa waktu lalu. Sembari menyerahkan teh



untuk Amiya dan menyeruput miliknya sendiri, ia pun menjelaskan pakaian yang tersimpan di lemari itu. “Aku lupa bilang sama kamu deh, Mi. Jadi, Dena sama Mama tuh selalu ninggalin baju di sini. Ada baju Mbak Emi sama anak-anaknya juga. Maksudnya, kalau tiba-tiba aja mereka ke sini dan nggak bawa pakaian, jadi nggak perlu pusing-pusing lagi.”

Mengangguk mengerti, Amiya menatap televisi dengan senyum kecil. “Mama kamu apa kabar, Mas?” tanyanya sembari menoleh. Posisi duduk Wira yang menyamping membuat kedua pasang mereka bertemu. Jadi, Amiya memberinya senyum tulus untuk menyamarkan belati kenangan yang hadir akibat tersebutnya nama ibu mertuanya. “Keadaan papa kamu gimana? Beliau sudah bisa jalan kembali?”

Sebenarnya, Miya tidak ingin menanyakan semua itu. Karena hal tersebut hanya akan membawanya terkubur pada pahitnya sebuah kenangan.

“Dena udah nikah, Mas?” namun ia tak mampu berhenti. Kepahitan akan orang-orang di masa lalunya, justru membuat rindu di dadanya kian memuncak. Mereka adalah orang-orang yang



pernah menjadi bagian dari hidupnya dulu. "Mbak Emi udah punya anak berapa?" bertahun-tahun hidup sendiri, membuatnya lupa bagaimana rasanya memiliki keluarga. Di kampung halamannya, ia masih memiliki saudara, tetapi ia tak pernah pulang ke sana semenjak menginjakkan kaki di kota ini. Sepeninggal, ayah dan ibunya, Miya merasa tak kuat untuk kembali ke sana. Terlalu banyak kesedihan, dan ia takut ia akan larut dan tak dapat kembali. "Adikku, sekarang tinggal di Malaysia, Mas, dia kerja di sana." Miya memiliki seorang adik perempuan, yang sejak kecil memang telah diasuh oleh kakak ibunya yang tidak memiliki anak. "Kamu sering pulang?"

Ada kesedihan yang Wira rasakan dari tiap kata yang wanita itu keluarkan. Ada resah tanpa nama, tiap kali mereka bersitatap. Dan Wira tak tahu entah gemuruh apa yang ada di dadanya. Entah itu bentuk lain dari kemarahan dari takdir yang sudah mereka jalani, atau bisa jadi merupakan ungkapan lain dari keinginan hatinya untuk merengkuh Amiya dalam dekapan.

Yang jelas, gemuruh ini tak mampu ia tahan lama-lama.



“Aku nggak pernah pulang ke sana lagi, Mas,” tutur Miya menambahkan. “Aku rindu pulang, Mas. Aku rindu keluargaku yang masih ada di sana,” air matanya tumpah dan Amiya merasa tak berdaya ketika ingatan mengenai kampung halamannya terpampang di depan mata. “Aku rindu orangtuaku, Mas.”

Andai waktu itu ia tak menikah dengan Wira, mungkin kedua orangtuanya masih hidup.

Andai waktu itu ia tetap menikah dengan dengan anak juragan kaya yang telah beristri, mungkin dirinya hanya akan berakhir sebagai istri kedua yang tabah.

## BUKUNE

Dan andai waktu itu ia tidak menikah dengan Wira ... mungkin saja, semua kesusahannya tidak akan sampai sebegini berat.

Tetapi, andai mereka tidak menikah, akankah Arin tetap menjadi anaknya?

Lalu Amiya berpikir, bahwa ia menolak semua perandaian itu.

Biarlah hidup begini, asal Arin tetap ada bersamanya.

“Aku rindu kota itu, Mas. Tempat di mana aku dilahirkan, tempat di mana kita pertama kali



bertemu. Dan tempat, di mana segala keselarasan hidupku jungkir balik.”

Wira mendekat, perlahan-lahan agar tak ketara. Dan begitu jarak antara dirinya dan Miya mulai tertelan. Wira memberanikan diri menyentuh bahu wanita itu, lalu menghapus air matanya. “Kalau kamu rindu semua bagian dari masa lalu itu, Mi, boleh nggak aku berharap, kalau kamu juga rindu aku?”

Amiya bergeming dengan mata yang tak berpindah dari Wira seorang. Ia tidak mampu menjawabnya, namun tak sanggup juga untuk menghindar. Ia biarkan tatapan Wira merasuki jiwanya. Ia biarkan pria itu mencari tahu sendiri jawabannya.

Dan di ujung keputusasaan karena kebungkaman Miya, Wira akhirnya menemukan apa yang ia cari. Sudut bibirnya tertarik membentuk simpul senyuman, lalu seperti yang tadi Abra skenariokan. Entah ini merupakan sebuah konspirasi, atau bisa jadi merupakan momen magis paling tepat. Karena tiba-tiba saja, Wira harus mengucap syukur pada neon temaram yang menerangi ruang tamunya setelah lampu utama sengaja ia matikan tadi.



Didukung oleh pencahayaan yang tidak terlalu terang, ditambah dengan luapan emosi setelah mengenang masa lalu. Wira merasa, ada dimensi lain yang sedang menarik mereka berdua. Hingga dengan dorongan kuat dari rindu menggebu yang bercokol di dada, Wira mendaratkan satu kecupan lembut di bibir Amiya. Wanita itu jelas terkesiap, tetapi Wira terus menghujamkan atensi pada sepasang mata sendu milik sang istri.

“Aku rindu kamu, Mi.” Dengan sebelah tangan yang merayap ke belakang leher Amiya, Wira menunduk demi mempertemukan lagi bibir mereka. Memberinya ciuman lembut di sana dan ketika Amiya menutup mata, Wira tahu Abra benar mengenai menciptakan sebuah momen. Di mana, hanya ada dirinya dan Amiya dalam sebuah dunia tanpa prahara.

Ya Tuhan ... bukan waktu ini untuk selamanya.





## Tiga Puluh Enam Paling Bungsu

BUKU NE

engan degub jantung yang bergemuruh hebat, Amiya menyentuh dada Wira dengan tangan yang lemas. Sedikit menggunakan tenaga, ia dorong tubuh pria itu guna menghentikannya. Tidak kuat memang, tetapi ia rasa cukup sebagai sebuah kode darinya untuk berhenti.

Ia tidak bisa melanjutkannya.

Ia tidak bisa memberi lebih dari ini.

Dan apa yang ia inginkan terkabul, walau belum membuat jarak signifikan, namun wajah

lelaki itu tak lagi menempel. Bibirnya telah bebas, namun Amiya merasa kebas. Sementara matanya masih memejam, Amiya bisa merasakan deru napasnya yang masih tak beraturan. Helaan napas Wira masih mengenai pipinya, ia sampai harus menahan napas agar Wira tak menyadari keputusasaannya ini.

“Kenapa kamu baru datang sekarang, Mas?” bisiknya perlahan membuka mata. Lalu menyesal, ketika tatapannya langsung bertemu pada telaga hitam yang membuatnya pasrah untuk ditenggelamkan. “Kenapa kamu baru datang?” tuntutnya tanpa tenaga.

Wira tak bisa menghentikan dirinya. Ia membuat jarak dengan menarik kepalanya menjauh, tetapi kedua telapak tangannya tetap tinggal di wajah mungil milik wanita yang menyandera seluruh hidupnya. “Maafin aku, Mi,” katanya parau. Ia belai lembut pipi tirus wanita itu, menyesap kelembutan dari kulitnya yang hangat. “Maafin aku ngebuat kamu ngejalanin semua ini sendiri.”

“Kenapa kamu baru datang sekarang, Mas?” ulangnya serak. “Di saat hati kamu nggak cuma diharapkan oleh aku. Di saat semuanya nggak lagi



mengenai kita berdua. Semudah itu kah berpaling, Mas? Sementara di dalam hidupku, hanya ada kamu.”

“Miya—“

Amiya menggeleng, tangannya yang tadi berada di dada Wira, kini telah meremas kaus yang dikenakan oleh pria itu kuat-kuat. Menumpahkan sesaknya, lagi-lagi Miya takut terisak. “Kamu nggak akan tahu gimana rasanya jadi aku, Mas,” rinai air matanya jatuh. “Anakku dipisahkan dari aku, Mas. Aku masih lemah, tapi aku mau anakku kembali. Kamu nggak ada di sana, Mas. Aku datang ke rumah kamu. Tapi anak kita nggak ada. Anak kita nggak ada di sana, Mas!”

“Miya,” Wira mendekap wanita itu erat. “Maafin aku, Mi. Maafin aku,” bisiknya penuh sesal. “Aku pantas dihukum, Mi. Aku pantas dihukum.”

“Memang,” sahutnya serak. Sebenarnya, ia sudah lama tak pernah ingin menyalahkan siapa pun untuk hidup ini. Tapi situasinya mendadak berubah begini. Dan hal terakhir yang ia inginkan adalah menyalahkan Wira atas hidupnya. “Kamu mengkhianati aku, Mas. Semudah itu kamu berpaling,” imbuhnya sesak. “Dan apa kamu pikir,



aku masih bersedia menerima seorang pengkhianat?” tanyanya getir. Lalu membuat jarak sambil mengusap air mata. “Tunangan kamu sudah tahu mengenai aku ‘kan?” diktenya dengan wajah mengeras.

“Miya, jangan gini,” Wira menarik lagi lengan Amiya. Ia merangkum wajah wanita itu sambil menggelengkan kepala sedih. “Aku minta maaf, Mi.”

Dalam rengkuhan pria itu, Amiya menumpahkan segalanya. Isaknya yang sedari tadi ia tahan, akhirnya jebol juga. Meremas kaus Wira kuat-kuat, Amiya menyandarkan kepalanya di dada pria itu sembari memejamkan mata. “Aku butuh kamu, Mas,” katanya merana. “Kami butuh kamu,” lanjutnya dengan balutan nelangsa yang memayungi jiwa. “Kenapa kamu nggak ada di sana, Mas? Kenapa kamu nggak berkeras cari aku.”

Wira menciumi kepala Amiya, sementara kedua lengannya memenjara tubuh wanita itu. “Aku pulang, Mi. Tapi kamu udah nggak ada di sana,” bisik Wira sama pedihnya. “Maafin aku, Mi. Maafin aku,” tak akan pernah hilang sesal ini seumur hidupnya.



“Bahkan kamu meragukan aku, Mas,” balas Amiya pelan. Ia ingat kebencian yang pernah terlontar dari bibir Wira. Ia masih ingat betul, bagaimana terluka dirinya karena perkataan pria itu. “Aku mencintai kamu, Mas. Bagaimana bisa kamu berpikir, aku sanggup menjual anak kita?”

Karena katanya, memang begitu. Dia yang paling kalian cinta adalah dia yang juga membuat air mata tumpah.

“Tapi aku nggak bisa lagi bersama kamu, Mas. Aku nggak bisa,” Amiya melepaskan diri dari pelukan pria itu. Ia hapus air matanya cepat, lalu menatap Wira lamat-lamat. “Kamu nggak pernah berjuang mencari aku, Mas. Sementara aku terus berjuang agar tetap hidup bersama anak kamu. Sampai Arin berusia lima tahun, aku masih berharap kamu akan datang untuk kami, Mas. Namun, setelahnya aku mulai sadar, kalau Tuhan sudah nggak lagi berkenan menyatukan kita. Dan aku memulai ikhlasku, Mas.”

“Nggak, Mi. Kamu nggak boleh begini.”

\*\*\*



Amiya tak yakin, bahwa ini sudah pagi atau belum. Pendingin ruangan yang menerpa kulitnya, sama sekali tak membantu. Namun, dari reaksi tidurnya yang tak lagi lelap, ia tahu betul kalau ia telah tidur terlalu lama. Dan rasanya, posisinya tak nyaman. Ia merasakan kebas di area belakang tubuhnya, punggungnya terasa salah.

Dan saat ingin meregangkan tubuh, posisi janggal dalam tidurnya membuatnya sukses terjaga.

Ia tak terbaring di ranjang, itulah hal pertama yang ia sadari. Ia berada dalam posisi duduk, hal selanjutnya yang mulai ia pahami. Dan ketika, retinanya yang telah terbuka bersiap melirik pada pemilik lengan yang melingkari pinggangnya—walau ia sudah tahu pasti siapa itu—ia sukses dibuat terperangah dengan kehadiran anaknya yang duduk di atas meja dengan senyum lebar dan kepala bergoyang-goyang.

“Arin?!” pekiknya histeris. Ia berdiri cepat, hingga membuat kepalanya pening saking terkejutnya.

Melihat kepanikan ibunya, Arin tak mengomentari apa-apa. Ia tetap memberi cengiran



lebar hingga deretan gigi putihnya terlihat. “Ibuk sama Ayah, kenapa tidur di sini?”

Amiya meringis, ia langsung membenahi rambutnya yang kusut dengan cara mengikatnya tinggi. Memeriksa tak ada yang salah dari pakaiannya, Amiya pun berdeham. “Arin udah bangun dari tadi?” anaknya mengangguk. “Kenapa nggak bangunin Ibuk?” ia mulai salah tingkah lalu memilih membangunkan Wira. “Mas, bangun,” katanya sembari menggoyangkan lengan pria itu. “Mas.”

“Arin suka lihat Ibuk sama Ayah tidur,” Arin berkata polos. “Tapi kenapa nggak tidur di kamar, Buk? Ibuk bilang, kalau tidur di sofa nggak bagus buat punggung. Ibuk selalu marahin Arin kalau ketiduran di sofa.”

Sekarang, Amiya paham apa itu yang namanya senjata makan tuan. “Arin udah bangun dari tadi ‘kan?” bocah perempuan itu mengangguk membenarkan. “Kenapa nggak langsung mandi?”

Arin hanya mengedikan bahu sembari melompat turun. Ia mendatangi ayahnya yang sudah menggeliat bangun. “Ayah udah bangun?” tanyanya antusias, padahal tahu betul ayahnya belum sepenuhnya membuka mata. “Ayah kenapa



tidur berdua aja sama Ibuk? Kok nggak ajak Arin sih?” tuntutnya tak peduli bahwa ayahnya belum benar-benar mengumpulkan nyawa. “Besok-besok, ajak Arin tidur bertiga ya, Yah? Arin suka kok tidur di sofa,” lanjutnya terus.

Wira sendiri mengerutkan kening saat melihat anaknya sudah berdiri sangat dekat dengannya. Cengiran di wajah anaknya itu, serta merta membuatnya benar-benar terjaga. Belum lagi rentetan pertanyaannya tadi. Sampai ia sendiri bingung harus menanggapinya bagaimana. “Arin udah bangun?”

“Udah dong,” ucapnya ceria. Kemudian melangkah mendekat dan duduk di sebelah sang ayah. Ia melipat kedua kakinya ke atas, sementara matanya memandang cerah. “Ayah sama ibuk, kenapa tidur di sini? Kenapa nggak tidur di kamar aja? Kan, tidur di sofa bikin pegel. Ayah punggungnya nggak pegel? Lehernya sakit nggak? Mau Arin pijetin? Tangan Arin lembut lho, Yah, kata ibuk kalau buat pijet enak.”

Wira sempat menoleh pada Amiya setelah tak kuasa menahan geli akibat rentetan pertanyaan anaknya itu. Tapi, wanita itu malah sibuk menghindarinya. Jadilah, Wira langsung



merangkul pinggang Arin dan membawa anaknya itu kedalam dekapan. Sambil tertawa, Wira tak pernah membayangkan bahwa bangun tidur bisa semenyenangkan ini. “Arin ini cerewetnya kayak siapa sih?” kekehnya menarik hidung sang putri. “Ibuk sama Ayah nggak pernah lo ngomong secepat Arin. Kalau begini, Arin mirip banget sama temennya Ayah, namanya om Abra. Kapan-kapan ayah kenalin deh sama Arin, mau? Biar Arin bisa adu cerewet sama dia.”

“Boleh deh, ajak Ibuk, ya?”

“Ibuk udah kenal sama om Abra itu malahan. Tanya aja sama ibuk, tuh?” Wira melirik Amiya yang mengangguk. “Jadi, Rin, temen-temennya ayah ngajak liburan bareng, Arin mau ikut nggak?”

“Mas?” Amiya mengingatkan dengan nada tak setuju. Mereka sudah pernah membahas ini sebelumnya. Dan Amiya menolak ikut.

Mengacuhkan Amiya, Wira hanya fokus pada anaknya saja. “Gimana? Arin mau nggak?”

“Ibuk ikut?”

“Coba Arin yang bujuk. Kemarin, Ayah udah sempet bilang, tapi Ibuk nggak mau.”



Menghadap pada ibunya, mata Arin berbinar cerah. “Buk, ayah ngajak liburan. Ibuk mau ‘kan?” tanyanya menggebu. “Tapi kita mau liburan ke mana, Yah?” ia berpaling lagi pada ayahnya.

“Ke Singapur yang deket aja,” Wira mengatakan sambil merapikan anak-anak rambut Arin yang berantakan. “Nanti setelah dari sana, kita baru coba liburan sendiri yang jauh.”

“Naik pesawat?” melihat ayahnya mengangguk, Arin langsung berdecak heboh. “Keren …!” katanya antusias. “Arin belum pernah naik pesawat, Yah. Arin mau!”

Mengelus surai lembut anaknya, Wira mengangguk sembari melebarkan senyum. “Makanya, bujuk Ibuk juga, ya?”

Tak membiarkan Arin memberi tanggapan untuk permintaan ayahnya itu, Amiya langsung berdecak. “Rin, ayo mandi. Ini udah jam enam lewat, astaga … ibuk beneran kesiangan.” Tapi walau begitu, ia pun tak paham harus melakukan apa di rumah ini. “Mas, apa yang kira-kira bisa kukerjakan di sini?” tanyanya nyaris frustrasi. “Aku nggak terbiasa nggak ngelakuin apa-apa pagi gini. Kamu punya sapu nggak? Aku nyapu rumah kamu aja dulu, ya? kamu ngepel tiap hari



atau gimana, Mas?” lalu tanpa terlebih dahulu mendengar jawaban Wira, Miya beranjak membuka horden. “Atau aku masak dulu, ya?” gumamnya kemudian. “Mas, kalau nyuci di sini, jemur pakaianya nanti di mana?”

“Nggak usah ngerjain apa-apa. Nanti ada kok yang biasa bersihin rumahku,” Wira memang menggunakan jasa bersih-bersih dua kali seminggu. “Kita sarapan bubur ayam aja gimana? Kulkasku nggak ada bahan makanan, Mi.”

“Arin suka bubur ayam,” serobot Arin. “Kalau hari minggu, bang Raja suka bawain Arin bubur ayam. Jadi Arin suka.”

“Arin suka bang Raja?” selidik Wira dengan nada tak suka.

“Bubur ayamnya lho, Yah? Tapi Arin juga suka kok sama bang Raja. Kata ibuk, nggak boleh benci-benci sama orang. Lagian, bang Raja itu baik. Waktu ibuk sakit, bang Raja yang cari obat. Terus, pernah kan, Arin pulang nangis, sama bang Raja yang ngegangguin Arin dilempar batu,” cerocos Arin bangga. “Eh, tapi langsung dikasih uang berobat juga ya, Buk, waktu itu?” tanya Arin pada ibunya. “Namanya Arga yang suka jahatin



Arin, waktu dilempar batu sama bang Raja, kepalanya berdarah, Yah.”

Wira meringis, ia sendiri bingung harus merespon cerita anaknya itu bagaimana.

“Terus, bang Raja pernah bilang, kalau cita-citanya itu mau nikah sama ibuk. Memangnya boleh ya, Yah, punya cita-cita kayak gitu? Kan kalau cita-cita itu harus jadi dokter, polisi, guru.”

Meringis sejadi-jadinya, Wira tak percaya bahwa Arin sudah sangat akrab dengan remaja tak sopan yang tiap kali bertemu muka dengannya langsung membuang badan. “Arin deket banget ya, sama bang Raja ini?”

“Nggak tahu, Yah,” jawab Arin polos. “Tapi, kalau diboncengin bang Raja, Arin suruh duduk deketan. Kalau jauh-jauhan, katanya kayak lagi boncengin nenek-nenek,” tambahnya berceloteh.

“Ayo Rin, mandi,” potong Miya segera sebelum celotehan anaknya merambat ke mana-mana. “Arin kan udah tahu sih, kalau bangun tidur itu harus langsung mandi.”

“Arin nggak tahu gimana mandinya, Buk,” jawab Arin dengan wajah bertekuk. “Kamar mandi ayah aneh, Buk. Nggak ada bak mandinya.



Itu cara mandinya gimana, Yah? Nggak pakai air?” tanyanya polos.

Wira tertawa dibuat pertanyaan polos itu. Ia bangkit dari sofa seraya membawa anaknya serta. “Ayo, ayah ajarin mandi di kamar mandi ayah,” katanya setengah geli. Lalu menghela miris untuk dirinya sendiri. Ia tak mampu memberikan kebahagiaan sejak lama untuk anaknya. “Kamu bawa handuk nggak, Mi?”

“Aku lupa,” sahut Amiya segera. “Aku cuma bawa baju sekolah sama beberapa potong pakaian ganti aja.”

Wira hanya mengangguk saja. Ia punya banyak persediaan handuk di sini. Sengaja menunggu Amiya untuk masuk bersama ke kamar, Wira membiarkan Arin berjalan terlebih dahulu. “Arin deket sama Raja itu, Mi?” tanyanya setengah berbisik. “Aku lihat, Raja itu punya sikap kasar, Mi. Aku takut dia bawa pengaruh buruk buat Arin.”

Menghela, Miya menghentikan langkahnya. Lalu menatap Wira seraya menggeleng pelan. “Kamu seharusnya datang lebih cepat, kalau nggak mau anak kamu dekat dengan Raja, Mas.”



Diucapkan sepihan itu, tetapi entah kenapa, menancap tepat di jantungnya. Membuat Wira, langsung terdiam. Mulutnya terbuka, ingin mengatakan sesuatu tapi tidak jadi.

Sesungguhnya, ia takut salah lagi.

\*\*\*

“Jadi, nggak apa-apa kalau Arin ke sekolah kamu dulu nanti?”

“Nggak apa-apa, Mas. Arin anaknya baik kok. Paling nanti dia tuh milih meja paling ujung sambil ngegambar. Lagipula, aku pulangnya jam tiga kok hari ini.”

Wira hanya bisa mendesah, mereka baru saja menurunkan Arin di sekolahnya. Dan kini, Wira sedang mengantarkan Miya ke Tunas Bangsa. Sementara diperjalanan, mereka sibuk memikirkan bagaimana nanti Arin pulang. Wira berjanji akan menjemput Arin dan membawanya kembali ke apartemen, tetapi masalahnya, Arin tak mungkin berani berada di apartemen seorang diri.

Jadilah, Miya memutuskan agar Arin pulang ke kantinnya saja. Dan baru setelah itu, Wira



menjemput mereka. Karena Amiya sendiri tidak tahu, harus naik angkutan umum yang mana untuk sampai ke tempat Wira.

“Kami sampai berapa hari di rumah kamu, Mas?”

“Agak lamaan aja, si Arbi bilang pelakunya tuh ada tiga orang. Satu udah tertangkap, sementara yang dua masih dikejar.

“Tapi besok aku pulang dulu ya? Aku mau bersihin rumah, sekalian nyuci.”

“Nyucinya di rumahku aja, ada mesin cuci. Cuma detergennya aja yang nggak ada, nanti deh pulang kantor aku sekalian belanja.” Karena selama ini, Wira selalu membawa pakaianya *keloundry*.

“Bukan nyuci pakaianku maksudnya.” Besok adalah sabtu, jadwalnya untuk menjadi buruh cuci. Pekerjaan sampingan yang ia geluti sejak beberapa tahun terakhir ini. “Setiap sabtu sama minggu, aku nyuci di tempat lain.”

Wira tahu.

Arin pernah memberitahunya.

Tapi entah kenapa, rasanya ia masih tak terima.



“Aku nyambi nyuci buat tambahan. Tempatnya nggak jauh kok dari rumahku. Aku biasa ke sana—”

“Kamu nggak bisa berhenti aja, Mi?” andai dirinya masih bisa menyombongkan statusnya sebagai seorang suami. Sudah pasti, ia akan mengatakan dengan tegas bahwa Amiya harus berhenti. Tetapi ia sadar diri, keabsenannya lah yang membuat Amiya memutuskan menerima pekerjaan itu. “Aku udah di sini, Mi. Biarin aku nafkahin kamu sama Arin. Cukup kerja di kantin itu aja, Mi.”

Amiya tak menjawabnya. Ia memilih bungkam.

Bahkan setelah mereka sampai di Tunas Bangsa, Amiya tak juga memberi jawaban untuk laki-laki itu. “Aku berangkat ya, Mas? kamu hati-hati di jalan,” pamitnya seraya membuka sabuk pengaman. “Kalau nanti nggak bisa jemput ke sini dan antar ke apartemen kamu, bilang ya, Mas? Biar aku sama Arin pulang dulu ke rumah kami.”

“Aku bisa antar ke apartemen nanti,” Wira berkata tegas.

Amiya mengangguk, ia lalu keluar dari dalam mobil dan mendapati Rajata yang juga baru saja



turun dari mobil. “Ja!” panggilnya yang merasa heran karena tak biasanya Rajata mau di antar. “Nggak naik motor?”

Remaja itu langsung memberengut begitu melihat Amiya. Walau ia tetap melangkah ke arah wanita itu, wajahnya tetap saja cemberut. “Gue marah sama Mbak Ami!” ketusnya sambil melipat tangan.

“Lho kenapa?”

“Gue tadi jemput ke rumah dan Mbak Ami nggak ada. Gue telepon, nomor Mbak mati. Terus Enyaknya si Gofur bilang, Mbak di culik sama bokapnya Arin. Kan, males gue jadinya.”

Amiya merogoh tas kecil yang ia sampirkan di bahu, lalu meringis begitu menyadari baterai ponselnya habis. “Mbak lupa ngecas, Ja. Jadi mati, hapenya. Maafin, Ya?”

“Halalh ... tiada maaf bagimu!” jawab Rajata misuh-misuh. Tapi kemudian baru menyadari, bahwa tasnya tidak ada di punggung. “Eh, tas gue mana?” ia benar-benar meraba punggungnya dan tak merasakan apa-apa.

“Raja! Ini tasnya main tinggal aja.”



Sosok pria paruh baya keluar dari dalam mobil yang Rajata tumpangi tadi. Amiya pun mengangguk sopan pada pria tersebut. Pernah bertemu dengan orangtua Rajata satu kali, membuat Amiya tak lagi merasa asing pada sosok tersebut.

“Selamat pagi, Pak,” sapa Amiya ramah.

“Oh, Mbak Ami, ya?” Ayah Rajata pun ternyata masih ingat. “Mbak Ami, ini tadi Raja balik lagi ke rumah lho, katanya Mbak Ami udah pergi. Jadi dia nggak semangat bawa motor sendiri. Makanya minta antar saya.”

Fakta bahwa Rajata menyukai Amiya, sudah diketahui oleh keluarganya. Rajata sendiri yang mengatakan pada mereka dengan menyebut bahwa Amiya adalah semangatnya belajar sekarang ini.

Dan orangtua Rajata yang berpikiran terbuka, menerima-menerima saja. Toh, mereka merasa hal itu lebih baik. Daripada Rajata harus terjerumus dalam pergaulan remaja masa kini yang mengerikan.

Amiya tertawa, sementara Rajata langsung mendengkus seraya merebut tasnya dari sang



Ayah. “Ya, udah, sana papa pergi. Nanti telat, ngomel-ngomel.”

“Pak Danang? Bapak ngapain?”

Amiya menoleh ke belakang. Dan benar saja, Wira yang berada di belakang punggungnya. Menyapa ayahnya Rajata. “Kamu kenal, Mas?” Wira hanya menjawabnya dengan anggukan. Lalu berdiri bersisian disamping Miya.

“Lho ... kamu yang ngapain di sini, Wir? Kan proyek di sini udah kamu kasih ke Vino ‘kan?”

“Papa kenal dia?” Rajata yang kemudian menjadi orang yang paling sibuk dalam temuan ini. “Pa, papa kok kenal dia?” ia menunjuk-nunjuk Wira sementara ekspresinya tak sabar menanti jawaban. “Papa?”

“Lha, kan Wira ini arsitek di tempat papa. Ya kenal, dong,” Pak Danang tertawa.

“Papa serius?” Rajata tak mau percaya. “Dia arsitek?” sungguh, ia tak mau mempercayai hal itu. “Si Arin bilang dia mantan TKI, Pa.”

Sementara Wira langsung meringis sejadian-jadinya, begitu fakta di depannya ini pasti akan menambah beban sakit kepala.



Bagaimana tidak, Rajata ini sudah terlihat sangat anti terhadapnya. Dan selama ia menjemput Arin beberapa hari belakangan ini, di situ pula ia akan bertemu dengan Rajata. Dengan sikap sewot yang jelas-jelas memperlihatkan permusuhan. “Jadi ...,” ia jeda ucapannya hanya untuk meringis. “Dia anak bungsu bapak?”

Danang tertawa membenarkan. Ia tepuk punggung Rajata dua kali, untuk menunjukkannya. “Iya, Wir. Ini anak saya yang bungsu. Yang paling bandel, ya, ini,” katanya terdengar bangga. “Tapi sekarang udah nggak bandel lagi. Udah lumayan pinter, soalnya lagi banyak maunya.”

Dan setelah ini, Wira tahu persis bahwa pemuda berseragam itu akan semakin menyombongkan diri di hadapannya. Karena, belum apa-apa saja, ia sudah mendengar nada kemenangan di wajah bocah tengil itu.

“Mbak Ami ...! Kan, gue bilang juga apa, Mbak? kayaan gue dari dia, Mbak!” seru Rajata kesenangan. “Ah, Arin pulang jam berapa sih, Mbak? nggak sabar gue mau pamer sama dia, Mbak!”





# Tiga Puluh Tujuh

## Pasti Tidak Nyata

K

atanya, nyata yang menyakitkan lebih baik dari sekadar fiksi yang menyenangkan. Sebab, banyak yang bilang *happily ever after*, merupakan kebohongan terbesar dalam serial cerita para putri yang gemar sekali menyuguhkan *ending* berbalut tawa buatan yang sialannya terlalu epik untuk dilewatkan.

Sebuah kamuflase untuk anak kecil, agar setidaknya percaya bahwa dalam dunia orang dewasa yang nantinya berjalan rumit, menjadi seorang pengantin akan membayar semuanya.

Padahal, menikah artinya berjuang lagi untuk sesuatu yang lebih panjang dari sekadar pendidikan. Berusaha lebih keras lagi dari sekadar bekerja pagi pulang petang. Sebab menikah rupanya adalah sebuah ujian. Dan kesetianlah yang membuat kita naik kelas.

Menoleh ke arah wanita yang telah ia nikahi sebelas tahun lalu, Wira masih merasakan sesak tiap kali ingat bahwa kelemahannya kala itulah yang membuat mereka berpisah selama sepuluh tahun. “Tapi aku nggak mau kalau kamu pulang ke rumahmu dulu, Mi,” katanya dengan wajah suntuk. “Aku nggak ngizinin pokoknya,” putusnya menghela.

Amiya yang lelah dengan pekerjaannya di kantin hari ini, hanya melirik Wira sekilas saja dan tetap menyandarkan kepalanya.

Melihat tak ada tanggapan dari wanita itu, Wira jadi gemas sendiri. Ia menoleh sejenak pada sang putri yang sedang asyik bermain dengan boneka beruang besar yang baru saja ia belikan—setelah menemui klien di salah satu kafe yang terletak di dalam mal. “Kayaknya lebih baik aku tolak deh klien ini. Nggak tenang aku ninggalin kalian,” gumamnya sengaja.



Mendengar hal itu, Amiya otomatis berdecak. “Aku bakalan tetap di apartemen kamu sampai kamu sendiri yang nganter aku pulang ke rumahku, Mas. Aku juga udah bilang sama Bu Tina, kalau mulai besok aku nggak bisa lagi nyuci di kos-kosan dia. Dan sekarang, kamu tetap nggak mau pergi?”

Wajah Wira langsung semringah mendengar dua kabar tersebut. Bahkan, ia pun tak mau repot-repot menghapus senyum dari wajahnya kala menatap Amiya lama. “Kamu serius?” tanyanya antusias. “Kamu udah nggak nyuci-nyuci di tempat orang lagi?”

“Iya,” jawab Amiya pendek.

“Dan kamu bakal tetap *stay* di apartemenku kalau besok aku jadi ke Pontianak?”

Jadi, Wira mendapatkan proyek baru di luar kota. Tepatnya di Pulau Temajo. Merancang sebuah resort pribadi di pulau cantik itu. Dan jika semuanya sesuai jadwal, besok pagi ia akan bertandang ke sana guna melihat lokasi.

“Iya lho, Mas,” jawab Amiya singkat. Sesungguhnya, ia sedang tidak enak hati sekarang ini. Perbincangan dengan Bu Tina ditelepon tadi cukup menganggunya. Entah bagaimana



ceritanya, sampai pemilik kos itu mendengar selentingan tak enak mengenai dirinya. Yang jelas, kini Amiya akhirnya percaya bahwa kabar angin memang cepat sekali bergeraknya.

Ya, biasa. Pembicaraan para ibu-ibu, mengenai kunjungan rutin laki-laki ke rumahnya yang tak mereka kenali. Apalagi dengan fakta, bahwa Wira mengendarai mobil tiap kali datang. Selama ini, dirinya hanya dikenal sebagai ibu tunggal untuk anak sematawayangnya. Jadi, sangat masuk akal kalau kehadiran Wira—yang pada segelintir orang telah ia kenalkan sebagai ayah kandung anaknya—cepat sekali menjadi buah bibir.

“Kamu kenapa? Perasaan ketus banget dari tadi. Karena aku kelamaan jemput?”

“Ayah mau ke mana?” Arin ternyata mendengar obrolan orangtuanya. Ia masih mengenakan rok merah seragamnya, sementara kemeja putih telah berganti dengan kaos bergambar kupu-kupu berwarna kuning. “Ayah mau pergi? Ayah mau ninggalin Arin sama Ibuk lagi?”

“Ya, nggak dong, Rin,” jawab Wira segera. “Siapa coba yang mau ninggalin Arin lagi? Ayah cuma mau keluar kota bentar aja.” Ngomong-



ngomong, ia baru saja menjemput Amiya dan Arin dari kantin Tunas Bangsa sesuai yang di katakan Miya pagi tadi. “Ayah perginya sehari aja. Besok pergi, terus minggu udah balik lagi.”

Arin mengangguk seakan mengerti. “Pasti ayah disuruh-suruh ‘kan, sama papanya Bang Raja?”

“Eh?” Wira mengerutkan kening, tidak mengerti maksud anaknya itu.

“Bang Raja bilang, ayah pembantu papanya Bang Raja kalau di kantor. Jadi, suka disuruh-suruh.”

“Siapa yang bilang gitu, Rin?” Wira memelankan laju mobilnya begitu mereka sampai di basemen.

“Rajata,” Amiya yang menyahut. “Itu anaknya Pak Danang tadi. Dia ngeliat waktu Arin dateng di anter sama ojek langganan. Makanya, dia nyusulin ke kantin.”

Wira meringis sejadi-jadinya, lupa pada saingan bau kencur yang ternyata bisa semenyusahkan ini.

“Nggak apa-apa kok, kalau ayah jadi pembantu papa Bang Raja. Arin nggak masalah. Yang



penting, ayah udah pulang,” lanjut Arin ceria. “Kata bang Raja, nanti kalau lebaran, ayah mau dikasih parsel gede sama dia. Arin suka buka parsel lho, Yah.”

Ck, sialan!

Anaknya pak Danang memang minta disembelih rupanya.

\*\*\*

Dengan tangan menenteng keranjang buah, sementara ransel ia tinggal di dalam mobil, Wira menelusuri lorong rumah sakit yang sebelumnya sudah pernah ia lalui beberapa hari yang lalu.

Ia tak langsung pulang ke apartemennya, seperti yang sedari awal ia rencanakan. Mengikuti saran Amiya, ia pun memutuskan berkunjung sebentar ke rumah sakit. Karena Amiya benar, orangtua Karin tak semestinya ia perlakukan begini. Mereka pasti bertanya-tanya mengenai dirinya. Karin mungkin saja memberikan alasan, tapi sampai kapan sih alasan-alasan itu bisa diterima?



Mengetuk pintu di mana om Ihsan di rawat, Wira membukanya dan melihat bahwa di dalam ruangan itu hanya ada si pasien dan Kayla yang sedang menekuri ponselnya.

“Kay?” panggilnya, seraya melebarkan senyum pada om Ihsan yang menyapanya ramah. “Om, gimana kabarnya?” tanyanya sembari menghampiri.

“Lha, elo, Bang,” Kayla menerima bingkisan yang Wira bawa dan meletakkannya di atas meja. “Kata Karin lo keluar kota?”

Meringis, Wira memilih tak bergabung bersama Kayla di sofa. Ia lebih memilih duduk di kursi yang tersedia disamping ranjang om Ihsan. Sembari membatin, mungkin alasan keluar kota lah yang digunakan Karin ketika keluarga wanita itu menanyakan perihal keberadaannya. “Besok mau ke Pontianak, Kay,” jawabnya sungkan.

“Wah, keluar kota terus ya, lo, Bang? Gede dong bayaran berarti,” kelakar wanita itu santai.

Wira hanya mendengkus geli, lalu memusatkan perhatian pada pria paruh baya dengan selang infuse terpasang di salah satu tangannya. “Om, gimana kabarnya?”



“Udah Alhamdulillah banget sekarang, Wir,” Ihsan memberitahunya. Senyum lemah pria yang sedang sakit itu tak surut juga. “Kalau mau pergi lagi, kenapa ke sini, Wir? Kan capek kamu.”

Benar, hubungannya dan Karin tak lagi hanya melibatkan mereka berdua saja di dalamnya. Keluarga pun telah ikut andil. Beberapa tahun bersama dengan kondisi yang sudah saling mengenalkan anggota keluarga, tak membuat Wira bisa seenaknya saja melepas Karin tanpa memikirkan perasaan keluarganya.

Dilema yang ia hadapi begitu besar. Sementara menginginkan Arin sekaligus Amiya belum sepenuhnya dapat ia capai. Dan satu sisi lainnya, tak mungkin ia bisa melenggang seenaknya dari Karin, saat kedua keluarga mereka telah saling mengenal dan menyukai.

Dan hingga Wira memutuskan pamit, karena Kayla berkata malam ini jadwalnya yang menginap sementara Karin akan menemani ibunya di rumah, Wira tak tahu harus merasa lega atau justru semakin bersalah ketika nyatanya, ia tidak bertemu dengan Karin malam ini.

\*\*\*



Wira sudah pergi ke bandara pukul setengah enam pagi tadi, pria itu tidak membawa mobilnya. Menggunakan jasa transportasi umum, Wira pergi tanpa di antar oleh Amiya maupun Arin.

Dan saat ini, Amiya sedang bersiap mengantar anaknya ke sekolah. Sebenarnya sih, Rajata yang akan mengantar Arin. Mereka akan menunggu kedatangan Rajata di lobi. Hari ini, anak muda itu akan membawa mobil. Jadi, setelah mengantar Arin, mereka akan melanjutkan perjalanan menuju rumah Amiya.

“Buk, jadi bang Raja nanti nunggu di mana?”  
Arin sudah siap dengan pakaian olahraga, sementara tasnya ia letakkan di atas sofa. Menghampiri ibunya di dapur, Arin masih suka sekali takjub dengan rumah ayahnya ini. “Bang Raja kita suruh masuk ke sini, Buk?”

“Nggak dong, Bang Raja suruh nunggu di bawah aja. Ngerepotin dia nanti kalau harus naik-naik ke sini lagi.” Amiya selesai mencuci piring bekas sarapan mereka. “Arin nanti tunggu ibuk jemput, ya? jangan ke mana-mana.”

Arin mengangguk, ia sedikit kepayahan duduk di bar *stool* yang memisahkan meja makan dari



dapur. “Ibuk nanti ke rumah kita dulu, ya, sama bang Raja?”

“Iya, nanti ibuk mau ke sana dulu. Mau bersihin rumah.”

Dan tak berselang lama setelah Amiya mengeringkan tangannya, bunyi klik pada pintu masuk membuat dirinya dan Arin menoleh bersamaan.

“Ayah pulang lagi, Buk?” tanya Arin antusias. Lalu melompat turun, tak peduli bahwa kursi yang ia lompati memiliki kaki tinggi.

Amiya sendiri merasa tidak yakin. Ia mengecek ponsel di saku, untuk memastikan tak ada panggilan atau *chat* masuk dari Wira yang mengabarkan pria itu tak jadi berangkat atau ada barang ketinggalan yang perlu di ambil lagi.

Cepat-cepat melepas apron dari tubuhnya, Miya berjalan tergesa menuju pintu. Bukan apa-apa, perasaannya langsung tak enak. “Beneran ayah, Rin?” tanyanya pada sang anak yang tak lagi terdengar suaranya. “Rin?” tak ada sahutan. Jadi, Amiya mempercepat langkah.

Dan setelah ia memutari dapur, lalu berada di lorong lurus yang mengarah ke pintu masuk, kaki-



kakinya sontak membeku begitu retinanya menangkap sesuatu yang terasa salah. Menghentikan langkah, Amiya mencoba mengedipkan matanya, tetapi bayangan itu tetap berada di sana. Tak menghilang seperti apa yang ia harapkan.

“Buk?”

Bahkan cicitan Arin tak mampu membuat atensinya teralih. Napasnya tiba-tiba saja memberat. Kilasan memori masa silam, langsung menubruk ingatannya bertubi-tubi. Amiya tahu, ini semua tidak benar. Tetapi kenapa, semua harus senyata ini?

## BUKUNE

Mereka pasti tidak nyata.

Tuhan pasti sedang membuat siluet yang tampak seperti wujud aslinya. Benar, sepertinya Tuhan sedang mencoba menakut-nakuti dirinya. “Arin,” bisiknya memanggil sang anak. Sementara matanya tak juga lepas memandang lurus ke depan. “Arin,” ulangnya dengan bibir bergetar.

Arin mendatangi ibunya, ia peluk lengan wanita itu sembari menengadah. Tak peduli bahwa kini, ibunya tak juga menatapnya. “Bukan ayah, Buk,” katanya pelan.



Amiya tahu.

Makanya, yang bisa ia lakukan saat ini adalah merangkul anaknya kuat-kuat. Agar tiga pasang mata yang berdiri dengan sorot yang sama terkejutnya dengan dia, tak bisa melakukan apa pun untuk memisahkan mereka.

“Amiya?”

Satu suara menyebut namanya, dan yang bisa Amiya lakukan adalah mengangguk dengan rahang mengeras, menolak air mata.

Ya, Tuhan ... apa ini?

Tapi lebih dari itu, ada sepasang mata asing yang membuat fokusnya kemudian teralihkan.

Tidak, ia tak mengenalnya.

Namun benaknya, telah membisikkan satu nama.

Ah, ya, ia tahu sekarang.

\*\*\*





# Tiga Puluh Delapan Seperti Halnya Ranting

A

da yang bilang, jatuh cinta itu mudah. Kita hanya perlu terpanah asmara, melihatnya dengan pandangan memuja, lalu jatuh pada pesonanya. Seperti halnya merindu, kita hanya perlu berperang dengan waktu, kemudian menangis pilu saat nyatanya kita tak bisa bertemu.

Well, segalanya memang teramat sederhana jika menyangkut asmara. Yang sulit adalah menyembuhkan bila sudah terlanjur terluka. Karena katanya, tak semua jenis obat merah mampu menutupnya.

Dan itulah yang tengah Amiya rasakan.



Penolakan keluarga itu atas dirinya, tak pernah benar-benar sembuh. Benaknya, masih sering mengeluarkan darah. Tak banyak memang, namun cukup untuk mengingatkannya, bahwa pilu yang menyerang sanubarinya adalah fakta paling nyata yang tak mungkin ia lupa.

Lalu, semua akar kehilangan beserta seluruh kesedihannya berada di depan mata. Tampak baik-baik saja, sementara dirinya telah kehilangan segalanya. Orangtua yang ia cinta, rumah yang teramat berharga, juga tanah kelahiran yang tak lagi pernah ia sapa. Tak lupa, kehangatan suami yang seharusnya masih miliknya. Semua telah direbut darinya, sewaktu ia masih muda belia. Saat ia tak bisa melakukan apa-apa selain menangis. Ketika ia merasa berdoa pun sama saja, karena Tuhan pasti tak akan mengembalikan segala yang telah tercuri darinya.

“Amiya?”

Ya, itu namanya.

Terlafal janggal dari bibir wanita paruh baya berkerudung, membuat napasnya menderu. Gemetar takut berbalut kemarahan tiba-tiba saja menguasainya. Kilasan memori, terasa segar



menyerbu ingatan. Segala runtutan kemalangan yang ia derita, langsung terpapar di pelupuk mata.

Ya, Tuhan ... sungguh dirinya tak pernah ingin bertemu dengan hari ini.

Hari di mana semua lukanya kembali terbuka dan perih.

Ia bukanlah seorang pendendam, bahkan ribuan hari yang telah berlalu, seharusnya mampu membentuk dirinya untuk mengikhlaskan segala yang pernah terjadi. Tetapi, melihat sang pelaku utama dalam kesengsaraan hidupnya baik-baik saja. Amiya tak bisa menghalau dentam kuat yang memukul-mukul dadanya. Sakit hati yang lama ia pendam, tiba-tiba muncul kepermukaan. Dan sekali lagi, ternyata dirinya masih menjadi salah satu manusia yang picik.

*Ini tidak adil!* Bisiknya pada Tuhan.

“Miya?” seorang lagi menyebut namanya. Wajah itu tampak asing diawal, tetapi saat ia meneliti dengan saksama, dialah putri sulung dari keluarga itu dengan wajah dewasa. “Miya?” wanita itu tampil elegan. Dengan *outfit* berwarna cokelat, senada dengan sepatu yang dikenakannya, wanita tersebut sukses membuat penampilan sederhana Amiya tampak kucel ketika di



hadapannya. “Astaga, ini beneran kamu, Mi?” keterkejutan di wajahnya tampak natural.

Amiya masih tak bisa meraba hatinya yang terlanjur kebas oleh kemarahan yang ia simpan. Kedua telapak tangannya telah mendingin, sementara tubuhnya gemetar. Ia menarik napas, guna menenangkan diri. Tapi yang terjadi, justru dirinya tercekat sendiri. Ia tidak terbiasa dengan guncangan emosi yang menguasainya seperti ini. Ia tidak terbiasa menjadi pemarah, tetapi detik ini juga yang ia inginkan adalah melampiaskannya.

*Mas ...*

Tiba-tiba, ia ~~BUKLINE~~ menginginkan Wira tidak ke mana-mana.

Ia ingin Wira ada di sini.

Menggenggam tangannya, sambil memberi keyakinan bahwa semua akan baik-baik saja.

*Pulang, Mas ...*

“Miya, kamu baik-baik aja?” Emi mendekat, sementara Amiya langsung mundur seketika. Hal yang sontak saja membuat langkah Emi pun terhenti. “Miya?”

“Ja—jangan ambil anakku,” bisiknya merana dengan pandangan ketakutan. “Aku udah nggak



punya apa-apa yang bisa dijual untuk menebusnya,” air matanya jatuh tanpa sadar. Ingatan paling menyakitkan itu muncul secara spontan. “Ja—jangan, Mbak ...”

“Miya?” Emi langsung menutup mulutnya sendiri dengan sebelah tangan. Nalurinya sebagai seorang ibu bisa merasakan ketakutan tersebut. “Miya ...”

Amiya menggeleng, ia rapatkan rangkulannya pada sang putri.

Hubungannya dengan Emi tidak pernah disebut baik sejak dulu. Bahkan saat ia masih berstatus sebagai teman Denada, Emi tidak pernah mau menegurnya ketika ia bermain di sana. Dan hal itu semakin memburuk saat Wira menikahinya. Lalu membawanya tinggal satu atap dengan keluarga laki-laki itu.

Kandungannya baru memasuki bulan keempat saat Emi pulang untuk liburan semester. Wira juga masih bersamanya, pria itu berusaha keras menengoknya sebulan sekali. Berbekal gaji dari pekerjaan paruh waktu yang pria itu lakukan selepas pulang kuliah, Wira memberinya nafkah dari usahanya tersebut. Sesuatu yang dulu sempat mereka percaya akan bertahan selamanya. Dan ia



tidak masalah menunggu sampai Wira menyelesaikan pendidikannya.

Tapi kepulangan Wira yang terlalu rutin itu, membuat Reni selaku ibunya tak suka. Dan puncaknya adalah saat kepulangan Wira berbarengan dengan kepulangan Emi. Sepasang ibu dan anak itu kompak menyindir dirinya dan Wira. Menciptakan suasana yang tak nyaman, hingga kerap terjadi adu mulut antara Wira dan Emi. Perdebatan-perdebatan mereka terjadi setiap hari, ada saja yang salah di mata Emi maupun ibu Wira. Dan Wira pun semakin berani melawan kakak serta ibunya itu.

## BUKUNE

Menjadi menantu, sekalipus ipar yang tak diinginkan itu tidak mudah. Mulai dari diacuhkan secara terang-terangan, sampai keberadaannya tidak dianggap di rumah itu pun, Amiya pernah merasakannya.

Beberapa kali ia mencoba menyapa atau membuka obrolan dengan Emi, tetapi wanita itu selalu melengos pergi. Seakan tak nyaman dengan kehadirannya, Emi tak pernah mau makan bersama dengan dirinya di meja makan. Kalau ada dirinya di luar, Emi akan mengurung diri di kamar seharian. Emi dan ibu mertuanya, seolah sepakat



melabelinya bakteri. Dan seperti sebuah bakteri lainnya, ia harus dijauhi kalau tidak bisa dimusnahkan.

“Miya,” suara Emi terdengar kembali. Wanita yang berusia dua tahun di atas Wira itu pun melangkah, setelah tadi langkahnya sempat terhenti. “Nggak akan ada yang ngambil anak kamu.”

Amiya tak percaya, ia sembunyikan Arin di belakang tubuhnya.

Emi menatap ke belakang, ia coba meminta bantuan ibunya, tetapi wanita yang telah melahirkannya tetap bungkam. Namun pandangannya tak lepas menatap Amiya. Hal yang kemudian membuat Emi mendesah, lalu kembali mencoba berbicara baik-baik. “Wira pernah bilang, kalau dia ketemu kamu. Dia senang, sekaligus menyesal karena nggak bisa mendampingi kamu, Mi. Kita harus menyelesaikan salah paham ini.”

“Ini bukan salah paham, Mbak,” ucap Amiya dengan suara serak. “Ini kejahatan,” tambahnya menatap lama wanita berkerudung yang belum mengatakan apa pun semenjak tadi.



Emi terdiam sejenak, ia pandangi Amiya lekat. Hubungan mereka memang tidak pernah berjalan baik. Namun waktu, telah mengubah segala kepicikannya yang dulu. Semenjak menjadi ibu, berbicara mengenai anak adalah hal paling sensitif untuknya. Itulah mengapa, saat Wira datang ke Bandung dengan segunung kemarahan, ia bisa mengerti apa yang adiknya itu rasakan. Hati kecilnya tahu, siapa sih yang ingin dipisahkan dengan anaknya?

Menghapus sudut matanya yang berair, Emi mencoba mencairkan kebekuan ini walau ia tahu persis itu tak mungkin. “Kamu nggak mau memperkenalkan dia, Mi?” rambut pendeknya bergoyang saat memiringkan kepala demi mengintip anak perempuan di balik punggung ibunya itu. “Wira bahagia akhirnya bisa bertemu kalian,” tuturnya tulus. “Tapi, aku nggak tahu kalau dia ternyata sudah mengajak kalian tinggal bersama.”

Amiya menarik napas pendek, ia harus tenang. Tidak boleh membiarkan kesedihan menang. “Aku punya rumah,” katanya mencoba tegar. “Ada sesuatu yang terjadi dilingkungan tempat tinggalku, dan Mas Wira membawa kami ke sini.”



Jelasnya, malas membuat drama berujung salah sangka. “Hanya sementara,” ia menambahkan segera.

Lalu matanya kembali mengangsurkan tatapan pada wajah datar ibu Wira yang memandanginya tanpa sedikit pun ada raut bersalah di sana.

Ya, Tuhan ... memangnya apa yang ia harapkan dari wanita itu?

Amiya pun menggeleng, kemudian tatapannya berpindah pada sosok ramping bertubuh tinggi dengan rambut tergerai memamerkan gelombang-gelombang ikalnya yang berwarna kecokelatan. Wanita itu cantik, paduan jins biru gelap dan sweater rajut berwarna putih, tampak sangat pas membalut tubuhnya.

Dan dalam sekali pandang saja pun, Amiya tahu bahwa dirinya tidaklah sebanding dengan wanita itu. “Maaf Mbak,” pandangannya beralih lagi pada Emi. “Arin mau pergi sekolah.”

Emi mengangguk seolah paham. Namun matanya tetap tertuju pada gadis kecil yang tersembunyi di balik punggung Amiya. “Kamu nggak mau memperkenalkannya?”



Sontak saja Amiya menggeleng keras. “Dia bukan siapa-siapa, Mbak,” katanya kering. Sementara cengkraman tangannya pada sang anak mengetat. “Dia cuma anakku. Nggak ada yang harus diperkenalkan.” Amiya menatap lurus pada wanita berkerudung itu lagi. Ingin melihat ekspresinya. “Dia cuma anakku,” ulangnya jelas, dan raut wajah wanita yang masih berstatus sebagai ibu mertuanya itu pun tak berubah.

Dan yang bisa Amiya lakukan adalah menangisi harapan yang sempat-sempatnya tumbuh.

“Mas Wira yang membawa kami ke sini, Mbak,” Amiya menegaskan apa yang membuatnya berada di sini. “Kurasa dia lupa memperkirakan kalau suatu waktu kalian bisa saja datang ke sini untuk mengunjunginya. Makanya, dia bisa senekat itu untuk mengajak kami tinggal di sini sementara waktu.”

Emi menggeleng, ia mencoba menyentuh tangan Amiya, tapi wanita itu segera mengelak. “Maafin kami, Mi. Maaf, untuk semua derita yang sudah kamu lalui sendiri.”

Amiya ingin menangis rasanya.



Bertahun-tahun ia menunggu mereka datang mencarinya dan mengatakan permohonan maaf tersebut. Ia pasti akan memaafkannya, lalu kembali menjadi lugu dengan meyakini bahwa setiap manusia boleh saja melakukan kesalahan.

“Kami bakal pergi kok, Mbak. Aku juga nggak tahu kalau Mbak bisa ke sini kapan aja. Andai aku tahu dari awal, pasti aku nggak akan menumpang sementara di sini, Mbak.”

Ia baru saja memutar tumitnya, tangannya pun baru saja berpindah ke lengan Arin, ketika suara itu terdengar menyakiti gendang telinganya. Bahkan setelah bertahun-tahun, ia masih mengenali nada-nada tanpa perasaan dari kalimat wanita itu.

“Kamu nggak perlu pergi dari sini. Biar kami aja.”

Ya, itu Reni yang bersuara.

Amiya pikir, cukup sampai di sana saja. Namun rupanya, wanita tanpa belas kasih kepada dirinya itu pun kembali melontarkan celetukan yang harus membuat Amiya memutar kembali tubuhnya untuk menghadap wanita tersebut.



“Kamu tetap di sini aja. Nanti, kalau kamu yang pergi, Wira bisa kembali menyalahkan kami,” ucap Reni dengan tangan terlipat di dada. “Wira sudah sangat membenci kami, karena membiarkan kamu pergi waktu itu. Jadi, jangan menambah kebencianya pada kami kalau kamu pergi lagi.” Tanpa sedikit pun rasa bersalah, Reni membeberkan alasan mengapa Amiya tak harus pergi dari sini. “Kamu nggak akan tahu rasanya dibenci anak sendiri.”

Lalu, Reni melangkah. Tatapannya menyerong ke depan, tujuannya jelas adalah sofa di ruang tamu. Namun matanya, sempat melirik pada sosok perempuan mungil dengan tangan tergenggam kuat dalam telapak tangan ibunya.

“Kamu berhasil menebusnya untuk dibuat hidup susah?” celetuknya membuang muka. Kemudian menggeleng dan melangkah menuju ruang tamu. Wanita setengah abad itu duduk di salah satu sofa sembari melirik pada tas sekolah yang teronggok di ujung. “Em, kita nginap di hotel aja. Kamu minta tolong Karin ya, untuk *check in*.”

Ingin rasanya Amiya berteriak memaki.

Seandainya ia bisa melakukannya, ia pasti tak berpikir dua kali untuk melakukan hal itu.



Tetapi, dirinya memang tidak pernah melakukan hal itu. Alih-alih mengeluarkan umpatan kotor, Amiya lenih senang menikmati kepahitannya sendiri. “Bahkan setelah selama itu, Buk,” gumamnya untuk wanita yang telah melahirkan Wira. “Setelah selama itu.”

“Dan kamu pikir, saya harus melakukan apa? Menyembah maaf dari kamu?” Reni kembali menggelengkan kepala, namun ekor matanya tak bisa berhenti melirik bocah kecil dalam genggaman ibunya. “Saya punya alasan untuk melakukannya.”

Amiya tak tahan lagi. Air mata yang sudah berada di pelupuknya pun tumpah. Namun, ia berhasil menghapusnya. “Lalu memberi keterangan palsu sama Mas Wira?” tanyanya serak. Benaknya masih tak percaya kalau Reni bisa setega itu. “Kenapa Ibu melakukannya?”

Reni menatap Amiya, tetapi tak lama. Karena setelahnya, ia malah meraih remote tv dan menyalakan benda elektronik tersebut. Volumenya ia atur pelan. “Seperti kamu yang rela melakukan apa pun untuk anak kamu, seperti itulah yang saya lakukan untuk anak saya. Kamu paham maksud saya ‘kan?’” diktenya kembali



tanpa beban. “Wira anak saya dan saya akan melakukan apa pun untuk masa depannya.”

Amiya tahu, ia memang tidak pernah diterima di sana. Sejak saat ia berteman dengan Denada pun, ia tidak pernah mendapat sambutan hangat dari Reni. Tetapi entah kenapa, di usia yang sudah sematang ini pun, ditolak ternyata sangat menyakitkan.

“Saya hanya ingin Wira mendapatkan masa depan yang lebih baik lagi,” tambah Reni tanpa menoleh.

“Udah dulu, Ma. Ada anak kecil di sini,” Emi kembali bersuara setelah melihat bahwa suasana sudah tak lagi kondusif untuk di dengarkan anak kecil. “Mi, sepertinya kamu harus bawa anak kamu ke kamar dulu. Kita bisa obrolin nanti dan nggak di depan dia.”

“Ibuk …” Bel apartemen berbunyi, bersamaan dengan lirihan Arin memeluk lengan ibunya. Anak itu benar-benar merasa takut sekarang. Tidak pernah ia melihat ibunya menangis terang-terangan begini. Biasanya, ibunya suka sekali menangis diam-diam. “Ibuk … Arin takut.”

Amiya menatap anaknya dengan senyum yang ia paksa. “Ibuk nggak apa-apa, itu pasti Bang Raja.



Dia nggak sabar nunggu di bawah.” Amiya yakin seratus persen. Karena semenjak tadi, ponsel di sakunya terus bergetar. “Arin sekolah sama bang Raja, ya? Nanti Ibuk yang jemput.”

Arin langsung menggeleng, dan bel apartemen kembali berbunyi. “Buk, Arin nggak mau.”

Melepaskan pelukan anaknya di lengan, Amiya berjalan lurus menuju sofa, di mana Arin meletakkan tasnya. Amiya mengambil tas Arin tanpa menoleh sedikit pun pada Reni. Dengan cekatan, ia memakaikan tas tersebut ke punggung sang anak, Miya hanya melihat sekilas bahwa sedari tadi wanita yang belum bersuara di dekat pintu tersebut terus memerhatikannya. “Arin harus sekolah, nanti Ibuk yang jemput.”

“Buukkk ...”

“Ibuk nggak apa-apa, Rin. Ini yang dateng keluarganya ayah. Mereka lagi nyari ayah, tapi ayah lagi pergi ‘kan? Makanya, Ibuk dulu yang nemenin.” Arin masih menggeleng, tapi ia tak bisa mengatakan apa-apa, saat ibunya menggandeng tangannya untuk menuju pintu. “Pergi sekolah sama Bang Raja dulu, ya? Jangan nakal, jangan ngerepotin bang Raja.”



Arin masih menggeleng, tetapi Amiya mencoba mengabaikan anaknya. Ia sedang berusaha bersikap tenang, saat melewati wanita yang ia yakini merupakan kekasih dari suaminya. Ia melirik wanita itu sekilas, lalu mengangguk saat wanita tersebut menyunggingkan senyum sungkan kepadanya.

Membuka pintu, Amiya tak lagi terkejut dengan keberadaan Rajata di sana. “Ja, Mbak titip Arin, ya? Mbak bakal ngehubungin kamu nanti.”

“Lho, kenapa Mbak?” Rajata sudah siap dengan celana olahraga dan kaus longgar beserta topi di kepalanya. Setiap hari sabtu, Tunas Bangsa hanya menggelar ekskul saja. “Katanya mau bersihin rumah?”

“Nggak jadi, Ja. Nanti aja.”

“Buk … Arin nggak mau sekolah. Arin, mau sama Ibuk aja …”

“Lha, nih bocah kenapa lagi, Mbak? Tumben nggak doyan sekolah?” Raja yang belum menyadari wajah sembab Amiya yang sehabis menangis pun masih sempat-sempatnya menggoda anak itu. “Kenapa, Rin? Lo ditolak gebetan ya, di sekolah? Makanya, nggak punya muka buat ketemu doi?” Rajata langsung



cengengesan. “Udahlah, nanti tunjukin anaknya sama gue, biar gue kasih ceban buat traktir lo beli cilok.”

“Raja, Mbak minta tolong banget ya, anter Arin ke sekolah? Mbak bakal nelpon kamu nanti,” serobot Amiya segera. Dan sebelum Arin kembali menangis tak ingin pergi, Amiya cepat-cepat menutup pintu. Lalu bersiap menghadapi hantu masa silamnya. Amiya baru saja akan mengangkat dagunya tinggi, demi terlihat percaya diri. Namun belum apa-apa, Reni kembali mengempasnya.

Dan kali ini, tetap ke dasar jurang.

“Amiya,” wanita setengah baya itu telah berdiri. Sementara di sisinya telah terisi oleh wanita yang ia inginkan menjadi bagian dari masa depan anaknya. “Ini Karin, tunangan Wira.”

Amiya hanya tahu, seperti halnya ranting yang terinjak, ada bagian dari hatinya yang ikut retak. Padahal, ia sudah memprediksi. Tetapi rupanya, sesak tetap tak mau berhenti.

Ya, Tuhan … apa ini?





Tiga Puluh Sembilan

Fine! Demi Lo,

Mbak!

## BUKUNE

“

A

ibu dari sahabat semasa remaja sekaligus mertuanya, telah berdiri bersisian dengan seorang wanita yang belum ia ketahui namanya. “Ini Karin, tunangan Wira.”

miya,” merasa dipanggil, tentu saja ia menoleh. Dan wanita setengah baya yang dikenalnya sebagai

Ah, bukankah ia sudah menebaknya?

Lalu mengapa, sakit itu masih saja mendera?

Kemudian matanya yang nanar menuju ke sana, ke arah wanita yang sudah ia bayangkan mampu menjadi masa depan terbaik untuk Wira. Wanita itu sempurna mendampingi Wira. Pasti berasal dari keluarga berada, pendidikannya pun tidak setengah-setengah. Cantik, berkarisma, kemudian apalah dirinya yang kuyu dengan tubuh kurus dan pakaian lusuh?

Amiya tertawa setengah hati, lalu benaknya menangis, merasa sudah saatnya ia benar-benar sadar tentang siapa dirinya.

*Seperti inilah seharusnya takdir berjalan, Amiya.* Ia menasihati benaknya yang kritis.

“Tante, bukan saat yang tepat untuk mengatakan hal itu,” Karin merasa ini salah. Ia tidak bangga ketika diperkenalkan sebagai tunangan Wira. Apalagi, setelah melihat wanita yang pernah dinikahi oleh kekasihnya itu, memang bukanlah tokoh antagonis yang ingin memonopoli Wira untuk hidupnya sendiri. “Amiya masih istri Wira, Tante.”

Tiba-tiba saja, Karin merasa bersalah telah menjemput kakak serta ibu Wira di stasiun tadi. Sungguh, ia tidak tahu kalau Wira telah memboyong anak serta istrinya ke apartemen ini.



Sudah hampir seminggu tidak mendengar kabar pria itu, Karin benar-benar tak menyangka kalau Wira telah melangkah sejauh ini untuk menebus masa lalunya.

*Well*, ia mendengar semuanya dari Denada sebelum adik bungsu Wira tersebut pulang ke kampung halaman. Hingga kemudian pandangan Karin terhadap Amiya berubah. Sebab, Amiya yang berdiri di sana, tak lebih dari sekadar korban dari kejamnya takdir yang telah digariskan. Wanita tersebut begitu mungil, nampak rapuh dengan kulit putih pucat yang terlihat kusam. Tulang rahangnya kecil, mengikuti struktur wajahnya. Tidak ada polesan sedikit pun di wajah itu, teramat sederhana dan Karin tahu wanita itu bukan orang jahat seperti yang selama ini ia dengar.

“Tante, baik saya maupun Wira, sedang membutuhkan waktu untuk berpikir. Banyak hal yang sedang kami pertimbangkan untuk melanjutkan hubungan kami, Tante,” tutur Karin pelan sembari mengelus lembut lengannya. Senyumannya tersungging hangat.

Amiya menyaksikan interaksi itu dalam diam. Namun batinnya yang kronis langsung meringis



sedih. Sungguh, ia tidak pernah bisa bertindak seperti itu.

Keluwesan interaksi antara Karin dan Reni, membuat hatinya semakin kerdil. Rasa cemburu yang tidak masuk akal membuat batinnya merana.

Jangankan menyentuh, berbicara dengannya saja Reni kerap membuang muka.

Lalu, apalagi yang bisa ia perjuangkan?

Ia juga ingin sekali menjadi menantu.

Karena, dirinya sudah pernah menjadi istri, kemudian ibu, tinggal menjadi menantu saja yang tak pernah ia rasakan.

Astaga ... tolong, sadarkan dirinya, Tuhan. Kenapa harus seperti ini lagi?

“Apa yang sedang coba kalian pikirkan?” pandangan Reni yang sebelumnya menghunus Amiya tajam, kini beralih kepada Karin. Kerut di keningnya terlihat dalam. “Apa kalian berencana putus?”

Senyum Karin tersungging tipis, seraya menggeleng, ia tepuk-tepuk punggung tangan Reni yang berada di atas tangannya. “Kami belum mengambil keputusan, Tante,” ujarnya kemudian



seraya menatap sendu seorang wanita yang seharusnya di peluk setelah sekian lama tak jumpa.

“Memangnya, apa yang mau kalian putuskan? Kalian sudah berencana menikah. Teruskan rencana itu, Rin. Jangan karena satu permasalahan dari masa lalu yang tiba-tiba muncul, kalian sampai bimbang begini. Semua persoalan bisa diselesaikan baik-baik, Rin.”

Masa lalu?

Amiya tahu, dirinya adalah bagian dari masa itu. Tetapi tak bisakah, ibu mertuanya tidak menyampaikan segamblang itu?

Sebegitu tak berhargakah dirinya ini?

Setelah terluntah sekian tahun, tidak bisakah wanita itu menatapnya rindu?

Sekali saja, tak bisakah dirinya merasakan itu?

“Kita nggak ngobrol itu sekarang ya, Tan,” Karin benar-benar merasa tak enak.

Amiya mendengarkan semua itu dengan hati yang ia paksa kuat. Sudah terlalu sering diabaikan, membuat pecutan rasa sakit itu terasa biasa saja. Sambil menarik napas panjang, ia langkahkan kaki sembari mencoba tuli sekaligus buta pada keadaan. Senyumnya mengembang kecil kala tiga



pasang mata itu memandangnya. “Aku buatin minuman sebentar ya, Mbak?” tawarnya kepada siapa pun yang masih mau mendengar suaranya. “Silakan duduk dulu, Mbak.”

“Ma, sebaiknya kita pergi sekarang. Kita cari hotel, baru setelah itu kita jenguk papanya Karin.” Emi menghampiri ibunya. Mereka sengaja datang dari Bandung dengan kereta api untuk menghemat waktu tempuh daripada dengan mengenakan mobil. Rencananya, besok sore ibunya akan kembali ke Solo. Sementara Denada sudah kembali duluan beberapa hari yang lalu. “Lagipula, Wira nggak ada, Ma.”

Reni mendengkus pendek. Tatapannya kembali pada wajah pucat Amiya. “Kamu sama Karin aja yang cari hotel. Nanti, kasih alamatnya ke Mama.”

“Ma,” Emi tahu ini ide buruk bila meninggalkan ibunya bersama Amiya berdua saja. “Kita ngobrolnya nanti lagi. Amiya juga terkejut dengan kedatangan kita, Ma. Biar kita sama-sama tenang.”

Tetapi akhirnya, Reni yang sangat keras kepala berhasil mengusir pergi Emi beserta Karin. Hingga menyisakan dirinya dan Amiya saja dalam



kecanggungan yang memang tak berniat mereka urai.

\*\*\*

Matahari sudah beranjak naik, ketika Amiya sampai di rumahnya. Rajata menyusul tak lama kemudian. Lalu memarahinya karena tidak meminta jemput dan malah pulang sendirian.

“Udahlah, Mbak Ami nginep di rumah aja,” kata Rajata sambil membantu Amiya membuka pintu dapur beserta jendelanya. “Nanti gue yang nemenin di sini. Gue nggak masalah tidur di sofa buluk bekas ompolnya Arin waktu dulu,” celotehnya sembari menghidupkan mesin air. “Gue nggak seneng Mbak Ami tinggal di apartemen anak buahnya papa gue itu, Mbak.”

Amiya hanya melempar senyum saja kepada remaja itu, kemudian menawarinya minum, sebelum ia berkutat dengan debu yang harus dibersihkan.

“Mbak?”

“Ya?” Amiya sedang menggulung rambutnya tinggi-tinggi, saat Rajata berbalik setelah



mengatakan ingin menyapu halamannya saja sebagai bentuk bantuan yang bisa ia berikan. “Apa, Ja?”

“Lo nggak apa-apa ‘kan?’”

Tertegun sejenak, Amiya tak menjawab. Namun matanya, pasti akan menceritakan semua bila ia tidak ingat kalau Rajata masih terlalu kecil untuk mengerti masalahnya.

“Muka lo sembab, Mbak. Mereka yang tadi itu nggak ngejahatin elo ‘kan?’”

Amiya menatap Rajata lekat. Ia menyayangi Rajata, seperti sayangnya kepada Arin. Ia tersenyum tipis seraya menghampiri Rajata di depan pintu. Ia buka topi yang dikenakan pemuda itu sambil mengerutkan hidungnya setengah geli. “Jadi orang sukses ya, Ja, kalau udah besar nanti? Tapi, Mbak mohon, jangan sompong sama Mbak.” Amiya tertawa ketika Rajata mendengkus mendengar kata-katanya. “Mbak nggak masalah disombongin sama orang lain. Tapi, *please*, jangan kamu.”

“Apaan sih, lo, Mbak?” Rajata mengerucutkan bibir sok sebal. “Kan nanti kalau gue kaya, ada lo di samping gue. Gimana coba gue bisa sompong sama calon masa depan sendiri?”



Amiya tergelak, lalu mengibaskan tangan menyuruh Rajata segera membersihkan halamannya yang benar-benar kotor. Sembri membalikan tubuh, air matanya pun luruh.

*Nggak, Ja, Mbak nggak baik-baik aja ...*

Sementara dia selalu terpaku mati dengan kata-kata sebagai seorang masa lalu, Rajata mengingatkannya mengenai sebuah harap sebagai masa depan. Ia tak percaya bisa kembali memikirkan kata itu, setelah sekian tahun ia selalu mendoktrin diri, bahwa berperan sebagai masa silam tidak terlalu mengerikan. Hanya saja, memang menyedihkan.

Karena mencintai Wira, tak pernah sesederhana memuja embun di pagi hari. Sebab Reni, tak pernah bisa ia pandangi sebagai penyejuk. Wanita itu adalah pusat atensi serupa matahari dalam jajaran galaksi. Dan semua kata-kata yang diucap olehnya, bagai cambuk berduri yang membuat punggungnya perih.

Hingga kini, Amiya bisa merasakan pecutan itu masih melibas hatinya yang letih.

*“Kamu menebusnya hanya untuk hidup susah?” itu adalah kata pertama yang terlontar dari bibir Reni sesaat setelah Emi dan Karin*



*meninggalkan mereka berdua. Wanita itu kini telah duduk nyaman di sofa dengan televisi menyala yang sebenarnya tidak ia tonton. "Saya nggak akan meminta maaf untuk itu," tuturnya lagi tak ingin memandang Amiya yang masih berdiri di antara tembok pembatas dapur.*

*Yang Amiya inginkan adalah keluar dari tempat ini sesegera mungkin. Namun ia tahu, pembicaraan antara mereka memang harus terjadi. "Ibuk memberikan darah daging Ibuk sendiri kepada orang lain, apa Ibuk nggak sedikitpun merasa bersalah?" karena Arin adalah cucu kandung Reni. "Bahkan, usianya masih sehari waktu itu, Buk?" mengingat semua itu seperti mengulang mimpi buruk yang tak pernah berkesudahan. "Dan Ibuk bilang sama Mas Wira kalau saya jual anak kami, Buk?"*

*Reni terlihat gemas sendiri. Tangan wanita itu berulang kali terlihat saling meremas. "Saya punya alasan," katanya singkat. Masih tak mau bertemu pandang dengan Amiya. "Dan apa yang kamu lakukan dengan menebus anak kamu, membuat alasan saya terlihat sangat jahat."*

*Akhirnya, Reni mematikan televisi. Ia mengubah posisi duduknya menjadi miring.*



*Langsung berhadapan dengan Amiya, kedua tangan wanita itu terkepal di atas pahanya.*

*“Kenapa sih, kalian harus bertindak sentimental seperti ini? Saya melakukan itu untuk kalian. Untuk kamu dan Wira. Untuk masa depan kalian yang masih panjang. Tapi kalian, langsung bertingkah bagai korban kejahanatan dunia.”*

*“Kebaikan yang mana, Buk?” Amiya tak bisa melihat ada kebaikan di saat itu.*

*“Kalian masih terlalu muda untuk mengurus anak. Anggaplah kehamilan itu adalah kesalahan lanjutan dari pernikahan konyol yang kalian jalani. Kamu masih bisa melanjutkan sekolah, Miya. Dan belum pantas memikul tanggung jawab sebesar itu. Saya berusaha menyelamatkan masa depan kalian.”*

Air mata Amiya menetes perlahan. Ia tidak percaya, tak ada sedikitpun rasa bersalah ketika Reni mengucapkan kata demi kata untuk menjadi alasan. *“Dengan menyerahkan anak kami pada orang lain, Buk?”* tanyanya nelangsa. *“Kalau ingin menyelamatkan kami, kenapa Ibuk nggak membantu mengurusnya, Buk? Kenapa harus menjauhkannya dari kami?”*



*“Karena Wira, nggak akan pernah fokus lagi sama pendidikannya,” balas Reni tenang. Semenjak mengetahui kehamilan Amiya waktu itu, ia sudah memikirkan semuanya masak-masak. Ia memiliki saudara di Jakarta. Beruntung saja, saudaranya itu bekerja di kementerian. Mengenal banyak orang-orang penting, hingga muncullah nama sepasang suami istri yang sudah bertahun-tahun menikah tak memiliki anak. “Saya masih menginginkan anak saya melanjutkan pendidikannya, Miya. Saya masih ingin Wira menjadi orang sukses. Dan saat dia mulai jatuh cinta sama kamu, harapan yang saya pupuk padanya mulai goyah.”*

*Inilah kenyataan yang selama ini ia simpan sendiri.*

*Tak pernah ia beritahu Denada, ataupun Emi.*

*“Dia bekerja serabutan hanya demi kamu. Lalu, apa jadinya nanti saat anak itu lahir sementara pendidikannya belum selesai?” tanyanya muram, dengan emosi yang sengaja ia tahan. “Dia pasti akan meninggalkan bangku perkuliahan demi mencari kerja untuk kalian. Dan itu, bukanlah hal yang saya harapkan.” Reni membuang napas kasar, sebelum kembali*



*melanjutkan. “Wira, satu-satunya anak lelaki saya, Miya. Besar sekali harapan kami untuk dia. Kamu harus mengerti perasaan saya juga.”*

*Amiya masih melabeli Reni sebagai ibu mertua, sekaligus nenek yang tidak punya perasaan. Tapi hati kecilnya sebagai seorang ibu, bisa melihat kekhawatiran di mata tua wanita itu. Kekhawatiran mengenai masa depan anak-anaknya. Seperti yang seringkali ia pikirkan saat melihat Arin terlelap.*

*“Tapi sekarang, Wira sudah baik-baik saja. Dia berhasil meraih semua yang kami harapkan,” tak ada sedikit pun raut sedih di wajah Reni ketika mengisahkan hal itu. “Seharusnya, dia hanya tinggal melangkah saja. Mengingat kamu hanya sebagai kenangan. Dia hanya tinggal melambai saja, namun di persimpangan menuju masa depan, ada kamu yang kemudian membuatnya menghentikan langkah.”*

*Itu sungguh menyakitkan.*

*“Jadi, pada akhirnya, saya tetap akan Ibuk labeli sebagai penghambat ‘kan?”*

*Reni mendesah gusar. Kepalanya menggeleng pelan, setelah ia tarik napas dalam-dalam. “Karin adalah gadis baik, Miya. Dia menerima Wira apa*



*adanya, dengan statusnya yang sudah pernah menikah dan memiliki satu anak. Akhir pekan saat pertama kali, Wira tahu bahwa anak kalian ada bersama kamu adalah hari di mana seharusnya dia dan Karin membicarakan pernikahan mereka. Saya hanya menginginkan yang terbaik untuk anak saya, Miya.”*

*Dan itu bukan dirinya.*

*Karena, Amiya tidak punya apa-apa yang bisa dibanggakannya sebagai seorang menantu.*

*“Tapi kenapa harus dengan alasan saya menjual anak kami, Buk?” Amiya merintih. “Alasan itu membunuh Mas Wira, Buk. Alasan itu, membuatnya hidup dalam kebencian yang bukan dirinya.”*

*“Karena Wira, pasti akan terus mencari kamu!” seru Reni tak sabar. “Lagipula, saya memberikan anak kalian tidak pada sembarang orang,” tambahnya langsung setelah berhasil menguasai diri. “Secara keseluruhan, mereka lebih siap menjadi orangtua dibanding kalian. Bayi itu pasti hidup berkecukupan. Dia nggak akan sesusah seperti sekarang.”*

*“Kami memang belum siap untuk menjadi orangtua waktu itu, Buk. Tapi, belum siap, bukan*



*berarti kami nggak akan siap ‘kan, Buk?’” tidak ada orangtua di dunia ini yang siap menjadi penjaga malaikat-malaikat Tuhan. “Sepuluh tahun, Buk. Dan dalam sepuluh tahun itu, Ibuk berhasil membuat seorang anak hidup tanpa mengenal ayahnya. Ibuk sukses, membuat jurang kesalahpahaman antara suami denganistrinya.”*

*Amiya tak lagi kuat menahan bobot tubuhnya dengan berdiri. Tangisan di matanya, telah merenggut sisa-sisa tenaga yang ada. Ia merosotkan tubuh ke lantai, sementara punggungnya tetap bersandar pada tembok bisu di belakang.*

## BUKUNE

*“Pernikahan kami mungkin konyol bagi Ibuk, tapi itu tetap sakral untuk kami,” tutur Amiya pedih. Suaranya serak, sementara tenggorokannya terasa kering akibat menangis terlalu banyak. Pandangannya menerawang jauh, kilasan memori ketika Wira menikahinya, melintas tanpa permisi. Dan itu kian menambah pedih yang menusuk-nusuk sanubari. “Kehamilan saya waktu itu, mungkin adalah takdir sialan untuk Ibuk. Tapi, tetap suatu hal yang kami syukuri.”*

*Wira mencintainya.*

*Amiya tahu itu.*



*“Di antara ribuan ketidaktahuan kami tentang pernikahan, kami hanya tahu kalau kami saling mencintai, Buk. Lalu tiba-tiba saja, semua terenggut paksa.” Amiya menggigit bibirnya yang bergetar parah. “Buk, nama anak kami, Arin,” bisik Amiya parau. “Dia perempuan, Buk. Dia anak yang baik. Dan dia baru seminggu ini punya ayah.” Amiya terisak sesak. Ia pukul dadanya beberapa kali untuk menetralisir rasa sakit itu. “Kalau Ibuk, masih nggak mau terima dia sebagai cucu, nggak apa-apa, Buk. Karena seperti ibunya yang nggak pernah diterima, Arin pasti tahu diri, kalau dia pun sama aja. Tapi buk, kalau mau misahin dia sama ayahnya, nanti dulu, ya, Buk? Kasih dia waktu sedikit lagi, untuk main di punggung ayahnya.”*

*Lalu, di sela antara kedua lututnya, Amiya terisak kuat. Tak peduli, bahwa ibu mertuanya masih berada di sana.*

“Mbak Ami?”

Amiya mendongak dan menatap Rajata dengan wajah basah. Ingatan mengenai percakapan tadi, sungguh-sungguh membuatnya hilang akal.

“Mbak?” Rajata langsung memegang bahu kurus Amiya yang masih bergetar karena air



matanya tak kunjung surut. Wajah Rajata yang tadi terlihat panik, langsung berubah keras. “Kan, udah gue bilang, kalau laki-laki itu jahat, Mbak!” Rajata langsung naik pitam. Ia mendengar isakan Amiya dari luar, semula tak percaya, makanya ia mengeceknya ke dalam. “Lo dijahatin ‘kan, sama mereka tadi, Mbak?!”

“Ja …” cicit Amiya pelan.

“Lo disakitin dia ‘kan, Mbak?!”

Amiya menggeleng, tapi Rajata langsung berdecak. Wajahnya benar-benar terlihat merah padam akibat memendam kekesalan.

“Bokap gue udah bilang, kalau si Wira Kampret itu udah punya tunangan. Terus kalau gitu, lo dianggap apanya, Mbak? Gue nggak terima lo diginiin!”

Menggeleng lemah, Amiya meletakkan sebelah tangannya yang bergetar di lengan Rajata. “Ja, biarin Arin main sama Ayahnya, Ja. Arin senang ayahnya pulang.”

“Mbak …”

“Jangan bilang apa-apa sama Arin, Ja. Tolong, Ja. Biarin Arin punya ayah.”



Berdecek kesal. Rajata langsung berdiri. Ia menendang meja kayu dengan sungguh-sungguh, tak peduli jika perabotan itu nantinya akan rusak. Ia jambak rambutnya, frustrasi. “*Fine!* Demi lo sama Arin, gue akan tutup mulut, Mbak. Tapi, gue nggak akan tinggal diam. Gue nggak mau lo nangis kayak gini lagi, Mbak!”

\*\*\*

## BUKUNE



## Empat Puluh Bel Nyaris Tengah Malam

“ ho, kok Abang lagi yang jemput Arin? Ibuk mana?” Arin menundukan kepala demi meneliti isi dalam mobil Rajata. Bocah sepuluh tahun itu belum masuk dan masih bertanya-tanya di mana ibunya berada. “Tadi Ibuk bilang mau jemput Arin. Memangnya Ibuk ke mana, Bang?”

Rajata berdecak, ia putar bola mata lalu menatap Arin sinis. “Lo harusnya bersyukur, punya calon Papa tiri seperhatian gue ini, Rin.

Untung aja gue sayang banget sama Mbak Ami, makanya gue bela-belain jemput lo biar lo tahu arah jalan pulang.”

Bibir Arin mengerucut, ia langsung memandang Rajata sebal. “Arin nanya Ibuk lho, Bang?”

“Ah, elah, ini bocah,” keluh Rajata benar-benar gemas. “Masuk deh lo, Rin. Lo pikir gue supir taksi *online* gitu, ya? Terus lo ngobrol dari luar cuma mau nego harga? *Sleding* juga lo lama-lama.”

Dengan bibir manyun, Arin akhirnya menuruti perintah Rajata. Anak perempuan itu, masuk ke dalam mobil. Duduk di depan, lalu tangannya cekatan mengenakan sabuk pengaman. Bukan apa-apa, ia tidak ingin tekena omelan Rajata lagi.

Melihat Arin yang sudah menjadi penurut, Rajata menganggukan kepala layaknya orangtua yang bangga karena telah berhasil mendisiplinkan anaknya. “Nah, gitu kan bagus,” komentarnya seraya menyalan mesin mobil. “Mbak Ami masih ngebersihin rumah. Dan sebagai calon Papa tiri yang baik, gue ngerti dong tugas gue itu ngejemput lo,” celotehnya jemawa.



“Arin ‘kan udah punya Ayah, Bang. Papa sama Ayah itu ‘kan, sama aja?’”

“Bedalah,” sahut Rajata bersunggut.

“Sama lho, Bang,” kata Arin memertahankan apa yang ia tahu.

“Beda, Rin.”

“Apanya yang beda?”

“Hurufnya,” celetuk Rajata tertawa. Mengabaikan dengkusan kesal Arin, Rajata menjalankan mobilnya pelan. “*By the way*, Rin,” Rajata meliriknya sekilas. “Lo jangan sampe bikin Mbak Ami sedih, ya? Gue nggak ikhlas banget pokoknya.”

“Arin nggak pernah bikin Ibuk sedih kok, Bang.”

“Ya, itu ‘kan, menurut lo. Ah, tapi lo mana ngerti. Ck, ngaji aja masih sampe iqro’ enam. Si Yeka sama Gina udah Al-quran ‘kan? Tuh, kebanyakan nonton kartun.”

Arin tidak membalas hinaan itu. Karena memang benar adanya. Arin yang dulu, tidak suka mengaji dan lebih senang menonton televisi. Makanya, ia lebih lambat dari teman-temannya yang lain dalam urusan mengaji.



“Oh, ya, Rin. Sebenarnya, gue tuh mau nasihati lo,” kata Rajata lagi. “Nanti, kalau lo udah gede dan udah paham apa artinya cinta sama pacaran. Lo harus inget, itu semua nggak ada apa-apanya, kalau keluarga dia nggak ngerestuin hubungan kalian,” tuturnya bak orangtua. “Lo harus pilih-pilih pasangan, Rin. Tapi yang orangtuanya juga suka sama lo. Jangan mau deh, ngelanjutin hubungan sama laki-laki yang orangtuanya ogah ngeliat muka lo. Kalau lo tetep paksa buat nikah sama dia, yang ada lo sengsara Rin. Lo ngerti ‘kan, maksud gue?”

Secara spontan Arin menggeleng.

Wajahnya yang polos terlihat bingung sekaligus tak mengerti.

Rajata otomatis menepuk keping, matanya melotot memandang Arin sebal. “Lo nggak bisa terus-terusan selugu ini, Rin,” semburnya sembari berdecak kesal. “Astaga, kok gue khawatir ya, gede nanti lo juga bakal sepolos ini? Ck, awas kalau ada laki-laki nyolek-nyolek lo, Rin. Ngaduh sama gue langsung, inget?!”

“Arin inget, Bang.”

“Nah, ‘kan, lo memang cocoknya berada di bawah perlindungan gue deh, Rin? Makanya,



terima gue jadi bokap tiri lo, ya? Buang aja Wira kampret itu ke rawa. Gue doain dia nggak balik-balik dari Pontianak, amin. Biar, Mbak Ami jadi janda ditinggal mati. Terus lo, jadi anak yatim yang nanti bakal gue nafkahkan.” Rajata berceloteh panjang. “Bilang amin cepet, Rin!”

Menggaruk-garuk kepala, Arin akhirnya kembali menuruti perintah Rajata sekali pun dirinya tidak terlalu paham apa yang dikatakan oleh laki-laki itu. “Amin,” gumamnya pelan.

Rajata tertawa senang. Sambil menepuk-nepuk kepala Arin bangga, Rajata bersiul-siul bahagia. “Kok gue nggak sabar, ngasih lo adek ya, Rin?” kekehnya sendiri sembari mengkhayal.

\*\*\*

“Kamu nggak ngantuk?”

Amiya mengalihkan tatapan dari layar televisi pada Wira yang baru saja keluar dari kamar di mana dirinya dan Arin tidur. Kepalanya menggeleng seraya kembali berusaha terlihat berminat pada tayangan televisi tersebut. “Aku



tidur siang tadi,” katanya pendek. Kemudian hanya melirik sekilas, saat Wira menempati ruang kosong di sebelahnya. “Arin udah tidur?” Wira mengangguk. “Dia pasti nanya macem-macem ‘kan?”

“Aku seneng direcokin sama dia,” tuturnya tulus. “Aku masih suka nggak nyangka kalau anakku bener-bener nyata,” senyum kecilnya sampai ke mata dan binar yang menaungi kedua irisnya menunjukkan betapa dia bahagia. “Mukzijat nyata dari Tuhan. Aku nggak tahu mesti ngomong apalagi selain bersyukur, Mi.”

Amiya tertular senyumnya, takdir yang telah mereka setujui pada Tuhan ternyata memang seluar biasa ini. Tanpa sekalipun menyangka, bahwa perpisahan setelah bertahun-tahun lamanya mampu menghadirkan sebuah temu juga. “Kamu nggak istirahat, Mas? Tadi ngeluh pusing,” ia mencoba bersikap sewajarnya. Ia abaikan pertemuan kemarin yang begitu mencengangkan. Tak ingin mengadu, ia putuskan bersikap seperti tak ada hal mengerikan yang pernah terjadi. “Kamu mau aku buatin sesuatu?”

Wira hanya tersenyum kecil seraya mengerutkan kening. Ia sedang terlihat berpikir



serius, namun sesaat kemudian wajahnya menyorot Amiya dengan tatapan jenaka. “Dan apakah sesuatu versi kamu itu?”

Amiya mencibir, ia hela napas seraya mengedikkan bahu. “Apa yang kamu pesan,” jawabnya santai. “Tapi aku nggak menerima pesanan rumit, yang sederhana aja.”

Menganggukkan kepala, Wira mengempaskan punggungnya pada sandaran sofa. Kali ini, ia menginginkan kedamaianya. Dengan Amiya disebelahnya, dan seorang anak yang sibuk bermimpi indah dalam buaian lelap. “Aku pesen kamu duduk di sini aja samaku, Mi. Sederhana ‘kan?”

Amiya mencebir sambil membuang wajah ke arah lain. Tak ingin ia ladeni godaan pria itu, Miya memencet-mencet remote televisi tanpa minat. “Kamu besok langsung kerja?”

*Well*, sesuai janjinya kepada Wira, ia tetap berada di apartemen ini sampai Wira sendiri yang mengantarnya pulang. Ia berusaha bersikap senormal biasa, tak ia ceritakan perihal kedatangan keluarga pria tersebut kemarin. Ia merasa, itu bukan ranahnya. Toh, biar saja ibunya



Wira, atau kakaknya sendiri yang mengatakan hal itu.

Tetapi, melihat kepulangan Wira sore tadi tak menunjukkan tanda-tanda ia mendengar kedatangan keluarganya, Amiya mengasumsikan bahwa mereka juga tak memberi kabar pada Wira. Dan sekali lagi, Ami tahu bahwa hal itu memang lebih baik.

Seperti perginya yang menggunakan jasa transportasi umum, Wira pulang ke apartemennya pun dengan metode yang sama. Bedanya, bawaan pria itu bertambah. Berkantung-kantung oleh-oleh untuk Arin dan dirinya dibawa serta. Padahal, pria itu hanya meninggalkan mereka selama 35 jam saja.

“Kemarin kamu beneran nginep di rumah kamu sama si Rajata itu?” Miya mengangguk sementara Wira harus menahan ketidaksukaannya mendengar hal tersebut. “Kamu nggak pernah ngizinin aku nginep di sana,” ucapnya dengan getar tak suka yang terasa.

Amiya ingin mencebik, tapi ia urungkan setelah melihat raut wajah ayah kandung anaknya. Sebagai gantinya, ia hanya menarik napas saja sebelum mencoba menuturkan penjelasan. “Rajata



ngembaliin mobilnya ke rumah. Terus, dia dateng lagi bawa motor. Kalau motor, bisa dibawa masuk ke rumahku, Mas. Sementara kalau mobil, jauh banget ‘kan kamu parkirnya dari rumah?’

“Jadi, kalau aku bawa motor, aku juga kamu izinin nginep di sana?”

Menoleh pada Wira, Amiya menatap pria itu tajam. “Nggak usah macem-macem, kamu udah cukup tua untuk bersikap kekanak-kanakan seperti Raja.”

Mencebir terang-terangan, Wira mengangkat kaki dan melipatnya di atas sofa. Setelah itu, ia tatap Amiya yang duduk menyampinginya dengan senyum kecil. “Aku lagi berkompetisi,” katanya cepat. “Selama sepuluh tahun ini, pernah nggak sih ada laki-laki lain yang bilang naksir kamu? Maksudku selain anak Pak Danang itu?” tanyanya ragu. Jujur saja, ia sudah lama ingin mengetahui hal ini, tapi sedikit tak terima kalau nanti yang ia dengar tidak sesuai yang ia harapkan.

*Well, ia hanya lelaki pada umumnya.*

Yang gemar tak tahu diri, dan terlalu banyak menuntut lebih. Padahal, ia lebih bajingan lagi. Namun egonya yang masih merasa memiliki Amiya, tak menyukai gagasan itu.



Amiya mengangguk tanpa beban. “Ada beberapa orang.”

“Dan alasan yang kamu kasih ke mereka?”

“Aku udah nikah. Suamiku kerja di luar kota. Belum sempat pulang, tapi selalu ngirimin uang belanja. Ya, gitu aja, Mas,” tuturnya tanpa ingin menutupi. “Bosku di pabrik dulu, bahkan secara terang-terangan ngejodohin aku sama beberapa temennya yang dia pikir potensial untuk ngasih materi lebih buat aku.”

Wira langsung meringis. Ia menyesal menanyakan hal itu. “Ganti topik ajalah,” kilahnya tak ingin mendengar lebih banyak lagi.

“Oke,” sahut Amiya santai. Lalu memutuskan mematikan saluran televisi. “Kalau gitu aku yang nanya gantian.” Wira mengangguk dan Amiya mulai mengambil satu bantalan sofa dan diletakkan di pangkuhan. Ia butuh rumbai-rumbai dari bantal kecil tersebut untuk dipilin. “Kamu jarang pulang ke Solo, Mas?” Senyum di wajah Wira berubah kecut, namun ia tetap mengangguk. Amiya menarik napas lagi, entah kenapa ia merasa gugup ketika memutuskan untuk mengetahui kebenaran tentang keadaan Wira pasca tak menemukan dirinya di mana-mana. “Kenapa?”



Mengurai kakinya kembali, Wira menurunkan keduanya menyentuh lantai. “Kerjaanku banyak di sini.”

Amiya tahu itu bohong, namun ia membiarkannya. “Berapa hari sekali kamu biasanya nelpon mama kamu, Mas?”

Berdeham, Wira mengeluarkan ponsel di dalam saku celana pendeknya dan meletakkan benda itu di atas meja. “Nggak terlalu sering,” kali ini ia jujur. “Kamu tahu ‘kan, aku sama mamaku nggak terlalu dekat.”

Wira berdusta lagi, tetapi entah kenapa Miya tak ingin menegurnya. Dulu, yang ia tahu hubungan Wira dan ibunya cukup dekat. Wira anak kesayangan yang selalu diberikan apa saja, asal menurut. “Waktu itu, apa yang ngebuat kamu memutuskan nggak cari aku, Mas?” akhirnya, ia berani menanyakan hal ini. “Sewaktu terakhir kali kita ketemu, sebelum kamu kembali ke Jakarta, aku masih merasa kamu mencintai aku, Mas,” senyumnya terpatri muram, tapi tatapannya tak ingin ia alihkan. “Kamu hanya nggak kembali selama dua bulan. Dan aku nggak tahu, kalau dalam waktu yang menurutku singkat, kamu bisa percaya kalau aku berkhianat.”



“Mi,” Wira segera menyentuh tangan Amiya. Ia genggam kedua tangan wanita tersebut erat. “Aku nggak pulang selama dua bulan itu, untuk cari biaya lahiran,” katanya merana. “Mamaku bilang, nggak mau nanggung apa-apa. Aku nggak pengin bikin kamu kecil hati karena omongan mama, makanya aku ngumpulin duit yang aku perkirakan cukup untuk itu.”

Miya mengangguk paham. Matanya seketika saja memanas, saat terpaksa mengingat kejadian yang telah lama ia lewati. “Seandainya waktu itu aku nerima usul kamu untuk beli *handphone*, mungkin kamu tahu di mana harus nyusul aku, ya, Mas?” sudut matanya telah berair, berusaha keras agar tak berkedip dan membiarkan air matanya terjun bebas, ia coba tersenyum walau gagal. “Waktu aku memutuskan pergi cari Arin, aku lupa, kalau kamu pasti pulang. Aku lupa, kalau kamu bisa aja kebingungan. Tapi kehilangan Arin, ngebuat aku lupa kalau kamu juga bakal terluka.”

Wira menarik salah satu tangan Amiya dan mengecup telapak tangan itu lama. Lalu, ia tempelkan ke pipinya sambil memejam. “Aku pulang, Mi. Tapi kamu nggak ada,” Wira



membuka matanya yang segera saja berkaca-kaca. “Aku bawa uang, tapi kamu nggak ada, Mi.”

Miya mengangguk, lalu matanya berkhianat. Satu tetes saja yang ia harapkan jatuh, namun yang terjadi malah serbuan langsung membanjiri wajahnya. “Aku nyari Arin. Aku mau anakku kembali, Mas.”

“Malam itu, setelah mama bilang kalau kamu ngejual Arin untuk ngebayar utang ke Pak Sadikun, aku langsung lari ke sana, Mi. Aku nggak percaya omongan mamaku. Jadi, aku ke rumah Pak Sadikun buat nyari tahu kebenarannya. Dan Pak Sadikun bilang, kalau keluarga kamu udah ngelunasin utang-utang ke mereka.” Wira masih mengingat semuanya dengan jelas. Bagaimana lelah tubuhnya, tak membuat ia urung mencari kebenaran mengenai keberadaanistrinya. “Dia juga bilang kamu datang lagi ke sana untuk menggadaikan rumah beserta sawah. Dia bilang, kamu pergi tergesa-gesa.”

Ia berlarian datang ke sana malam itu. Tidak ingat pada penat tubuhnya, Wira hanya ingin tahu di mana istrinya berada.

“Kamu nggak ada di mana-mana, Mi. Kalian nggak ada di mana-mana,” tutur Wira serak. Ia



lepaskan genggaman tangannya, kemudian sebelahnya merayap naik. Membelai sendu wajah Amiya, sembari menghapus bukti kepedihan yang masih terus mengalir di balik matanya yang indah. “Aku memang bersalah, Mi. Aku terlalu percaya sama fakta yang mama berikan. Aku terlalu menuruti sakit hatiku, Mi. Aku yang bersalah, karena menganggap cuma aku yang menjadi korban di sini. Maafkan aku, Mi. Maafin aku.”

Amiya tak mengatakan apa pun selain mengangguk. Lidahnya masih terlalu keluh untuk ia gunakan berkelit dengan mengatakan tak apa-apa. Ia bisa membayangkan peristiwa malam itu. Di kepalanya, tiba-tiba saja terproyeksikan bagaimana kacaunya Wira. Kepanikan pria itu kala mencarinya, seakan-akan Miya bisa melihatnya. “Dan kamu melanjutkan hidup dengan hati sehancur itu ‘kan, Mas?” bisiknya pedih, kemudian menangis saat sesak itu datang lagi. “Kamu hidup dengan semua kebohongan yang terpaksa kamu percaya ‘kan?”

“Kamu lebih menderita, Mi,” ia hapus air mata Amiya kembali. “Aku berhasil ngegapai cita-citaku dengan berusaha ngebenci kamu. Aku menyibukkan diri, berharap bayangan kamu nggak



bisa bikin aku makin kecewa. Aku nggak pernah berpikir semua bisa aja akal-akalan mama. Kamu pergi tiba-tiba, Mi. Kamu pergi bareng sama anak kita. Yang aku sendiri nggak tahu gimana wajahnya.”

Menyentuh wajah Wira dengan sebelah tangan yang bergetar. Amiya tersenyum kecil. Ia belai sungkan garis-garis wajah pria itu. “Tapi aku berdua bersama Arin, Mas. Ada bagian dari diri kamu yang bisa aku peluk. Sementara kamu sendirian, menghancurkan hati sebelum akhirnya ada wanita lain yang mencoba memperbaikinya.”

## “Mi—“ BUKUNE

Amiya menggeleng. “Kita masih terlalu muda waktu itu, Mas. Kita belum memiliki kematangan pemikiran. Kamu jelas salah, karena nggak berkeras cari aku, Mas. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, apa yang bisa dilakukan pemuda seperti kamu waktu itu, Mas? Kamu nggak bisa mengelilingi Indonesia hanya untuk mencari aku. Kamu belum punya apa-apa, selain emosi yang sama sekali belum stabil.” Amiya menyentuh tangan Wira yang berada di wajahnya, kemudian menurunkan tangan tersebut sebelum ia bergantian



menggenggam. “Dan kalau keadaan seperti itu kembali lagi. Apa yang bisa kamu lakukan, Mas?”

“Aku bakal cari kamu,” Wira berucap tegas.

Namun Amiya menundukkan kepala seraya menggeleng pelan. “Aku nggak mau dicari, Mas,” balas Amiya penuh perhitungan. “Kalau sampai kejadian waktu itu terulang kembali, aku nggak mau dicari. Aku pengin hidup sesuai caraku, Mas. Dan kamu, harus melanjutkan semua yang ingin kamu semogakan. Jodoh kita, sudah lama berlalu, Mas. Kita bakalan baik-baik aja.”

Wira sudah hendak membalas, namun suara bel di pintu, mengintrupsi keinginannya tersebut. Secara spontan, hatinya memaki. Ia tatap lorong di mana akses keluar masuk pada apartemen ini berada dengan tatapan murka. Sungguh, ia tidak ingin diganggu.

Sementara itu, Amiya langsung berdiri tegang. Kedatangan tamu tak diundang seperti kemarin, sudah cukup menyulitkannya mengontrol emosi. “Mas?” bisiknya tercekat. Lalu menatap jam dinding, kemudian merasa semakin yakin, bahwa ketakutannya bisa saja terjadi lagi.

Hampir jam sepuluh malam.



Dan Miya bersumpah, tak akan sanggup lagi berdiri tegar.

“Aku nggak mau kamu buka pintu, Mas,” cicitnya serak. “Aku nggak mau kamu buka pintu,” ulangnya lagi ketika bel tersebut kembali berbunyi.

Wira menatap Amiya bingung, ia ingin bertanya. Namun ponselnya terlebih dahulu berbunyi. Tentu saja, itu menyita perhatian mereka berdua.

“Mas?” Amiya hendak melarangnya, tetapi Wira sudah terlebih dahulu mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja. “Mau ke mana, Mas?” Amiya langsung menyekal lengan Wira yang sudah hendak berlalu. “Nggak usah di buka pintunya.” Jujur saja, ia masih merasa trauma dengan kunjungan ibu Wira. “Mas?”

\*\*\*





## Empat Puluh Satu Rombongan Sirkus

**W**

ira menatap ke enam tamunya dengan kepala pening. Ia usap keningnya beberapa kali seraya meringis. Tak mengerti, sebenarnya hal apa yang membawa mereka semua ke apartemennya malam-malam begini.

*Well, jika hanya teman-teman laki-lakinya saja, Wira pasti sudah sedari tadi meyakini bahwa mereka memang gila. Tapi, ketika ada tiga orang hawa yang telah nikahi oleh masing-masing ketiganya dibawa serta, okelah, Wira harus bilang apa?*

Evelyn yang tersohor karena kebijaksanaanya, tak mungkin ia labeli gila juga seperti Abra suaminya. Sementara itu, Lintang yang kerap berpikiran waras, juga sama tak memungkinkan bisa terbawa arus kegilaan Adam yang sesekali bisa kumat juga. Baiklah, yang sangat wajar untuk terjangkit virus kurang waras adalah Kenya, istri Amar. Namun walau begitu, Wira tahu persis, Kenya tidak suka disuruh-suruh. Wanita itu lebih suka menyuruh.

“Oke, gue tebak, lo kepala suku dari kerusuhan malam ini ‘kan, Ab?” tebak Wira masih enggan duduk bergabung dengan mereka semua. Sementara tangannya kini telah bersidekap di atas dada, memandangi satu per satu tamunya yang sedang menyamankan posisi duduk mereka di atas sofa. “Kali ini, pelet apa yang lo pakai sampai Evelyn, Lintang sama Kenya, bisa ngintilin elu ke sini?”

“Heh, sembarang lo, Kampret! Ide Amar, tuh!” tunjuk Abra pada Amar yang sedang membuka satu kotak pizza. “Dia nelpon gue tadi, terus bilang kangen sama lo.”

“Nggak percaya gue,” sambar Wira terus. “Pasti lo biang keladinya.”



“Mana mungkin,” kilah Abra cepat. “Gue kan cuma nyararin doang, buat memperkenalkan istri-istri kita. Bukan apa-apa, takutnya pas ketemu di jalan, mereka cakar-cakaran. Kan nggak asyik gitu,” Abra menyeruput minuman kaleng yang memang mereka bawa sendiri. “Kalau kayak gue kan, udah kenal sama Miya. Nah, Amar sama Adam ‘kan, belum pernah lihat orangnya. Siapa tahu, pas lagi jalan di mal, nggak sengaja mereka kecantol ‘kan? Ya, pikiran gue udah jauh ke depan. Udah bisa gue hubungkan sebab akibatnya,” cerocosnya *unfaedah* seperti biasa.

“Ab—“

## BUKUNE

“Ah, bawel dah lu, Wir,” sambar Amar kemudian. “Dibawain makanan begini banyak bersyukur. Inget Wir, cuma kita doang yang menyayangi lo di sini. Nyokap lo aja jahat ‘kan? Anak lo aja dijual sama dia. Ck, lo beruntung punya kita,” tutur Amar jemawa. Sebenarnya ia sedang menyindir juga. “Kenya tuh gemes, mau bikin perhitungan sama nyokap lo yang sosialita itu. Dia sama Eve, bahkan sampai mau patungan, buat ngebeliin nyokap lo kerudung berbenang emas.”



“Jangan lupa, taburan berlian di atasnya, ya, Mar?” sambar Adam tertawa geli.

Amar langsung mengangguk membenarkan. “Anggap aja semacam arisan dadakan malem-malem. Udahlah, bini lo panggil.”

Wira kembali menghela, sembari memerhatikan meja tamunya sudah penuh dengan makanan yang mereka bawa serta. Ada tiga kotak piza yang masih ditumpuk menjadi satu, walau kotak paling atas telah dibuka oleh Amar barusan. Dua *box* ayam goreng kremes dari restoran cepat saji, beberapa bungkus keripik kentang beserta dua bungkus permen dan banyak sekali minuman kaleng.

Hal ini, mungkin sering terjadi jika para lelaki-lelaki berlabel sahabatnya itu sedang ingin berkumpul di apartemennya. Namun serius, ia masih tak menyangka dengan kehadiran istri-istri mereka juga malam ini.

“Eve, kok lo nggak larang sih laki lo keluar malem gini? Dan kenapa pula lo harus ikut-ikutan ke sini?” Wira masih belum bisa menerima alasan Amar dan Abra. Jadi, ia butuh investigasi lanjutan. “Lo juga, Lin,” kali ini pandangannya beralih pada istri Adam. “Tumben lo bisa melek malem gini?”



“Ck, lo nggak ngerti banget sih, dibilang ini tuh arisan dadakan malem-malem, Wir,” sahut Kenya bertampang malas. Anak dari *designer* kondang itu, sedang memegang paha ayam, tak peduli bahwa remah-remahannya akan mengotori karpet ruang tamu Wira. “Gue mau kenalan sama bini lo, nih. Mana dia? Udah lo kelonin tadi, ya?”

*Fuck!*

Memang beginilah mulut Kenya.

Dan untung saja, Amiya belum ikut bergabung dengan mereka. Bukan apa-apa, Amiya pasti tak akan nyaman mendengar omongan vulgar seperti tadi.

## BUKUNE

“Iya, Wir, Amiya di mana?” Lintang akhirnya bersuara juga. Wanita pendiam itu, duduk di sebelah suaminya sembari memangku minuman. “Aku sama Kenya ‘kan, belum pernah ketemu. Jadi, pas tadi Mas Adam ngajak ke sini, aku ikut aja. Mau kenalan juga.”

Wira mendengkus, tapi tak mau berkomentar dulu. “Terus Evelyn kenapa ikutan? Kan lo udah kenal, Eve?”

Ibu dua orang anak itu hanya mengedikkan bahu saja. Lalu bersandar nyaman di bahu



suaminya. “Karena Kenya dan Lintang ikut, nggak ada salahnya aku juga datang. Toh, anak-anak lagi nginep di rumah Eyangnya semua. Kami nggak ada kegiatan di rumah.”

Abra mengangguk membenarkan. Sambil mengangkat minumannya, ia menggerakan tangannya ke udara. “Panggilin Amiya dong, mumpung formasi kita lagi lengkap nih. Gue mau usaha lagi buat merealisasikan ide brilian gue.”

“Jangan macam-macam,” kata Eve menepuk paha Abra. “Amiya sama Arin udah punya paspor belum, Wir? Mau ke Singapur, jadi ‘kan?”

“Belum,” jawab Wira sekenanya. Sebab ia tahu betul, Amiya masih tak ingin ikut pergi bersamanya.

“Makanya, buruan panggil ke sini, Elah,” Kenya kembali melancarkan nada tak sabaran seperti biasa. “Evelyn yang kaku nggak ketulungan aja, berhasil lo gue komporin buat lepas perawan sama Abra. Nah, buru si Amiya bawa ke sini. Gue bakal ngedukung usahanya Abra buat ngejadiin lo bapak dua orang anak. Tenang aja, gue barusan tanam berlian di lidah gue. Amiya, pasti tunduk deh sama saran-saran gue.”



Sementara mereka terbahak-bahak mendengar ocehan Kenya, Wira menatap Evelyn prihatin karena ternyata, bukannya malah malu setelah aibnya terbongkar, Abra malah menyombongkan diri dengan membuat tanda *love* di atas kepalanya.

Menggeleng-gelengkan kepala, Wira mengangkat bahu saja begitu Adam kembali mengingatkannya untuk memanggil Amiya. “Ya, udah, gue panggil Miya dulu.”

Pintu kamar yang ditempati Miya, tak berada jauh dari jangkauan ruang tamunya. Ia hanya tinggal mengayunkan beberapa langkahnya saja untuk sampai di depan pintu tersebut. Seraya mengerling pada teman-temannya yang menatapnya penuh minat, ia embuskan napas jengkel sambil pura-pura memutar bola mata.

“Mi?” ia memanggil pelan, sementara punggung jemarinya ia gunakan untuk mengetuk. “Mi …,” ia ulang kembali panggilannya.

“Eh, lu manggil, Mi … Mi …, gitu, berasa kayak lagi manggil Umi lho, Wir,” Abra tergelak puas sesaat setelah berhasil memeragakan panggilan Wira. “Umi, buka pintu, Mi. Abi baru pulang ngaji, Mi,” kelakarnya tertawa.



“Atau Mami,” tambah Adam kemudian. Lalu melakukan tos pada Abra yang benar-benar puas tertawa.

“Gue kemarin penginnya, di panggil Papi sama Letta, tapi takut dituduh ngeplagiatin Fabian,” curhat Abra tanpa diminta.

Tak ada yang menanggapi ocehan Abra, mereka semua malah kembali fokus pada kekakuan Wira di depan pintu. Setengah berdecak, Kenya langsung saja menyeletuk gemas. “Langsung masuk aja sih, Wir,” komentar ibu satu anak itu tak sabar. “Istri sendiri juga, sok malu-malu deh lu,” dengkusnya mencibir. “Gemes gue sama kelakuan lo ini. Biasa juga seradak-seruduk, giliran udah nemu pawangnya, langsung kalem.”

Benar-benar meringis mendengar pemilihan kata-kata bernada sarkas dari Kenya, Wira segera memutar *handle* pintu. Bukan apa-apa, ia takut Kenya semakin beringas dan membuat Amiya tidak nyaman. “Mi, aku masuk, ya?”

“Elah, izin lu manis banget sih, Mas?” Kekeh Abra lucu. “Pokoknya, setengah jam lo nggak keluar, kita grebek lu kayak si Vicky grebek Angel Lelga.”



Wira masih bisa mendengar suara Abra, tetapi sedetik setelah pintu kamar tertutup, ia menjumpai Amiya sedang duduk di tepi ranjang dengan gelisah. Wanita itu sempat menatapnya sejenak, sebelum beranjak dan melangkah menuju dirinya.

\*\*\*

Sudah hampir jam sebelas malam, saat Miya mencuci beberapa piring dan gelas dengan bantuan Lintang di dapur. Miya sudah menolak bantuan itu beberapa kali, tapi Lintang tetap saja keras kepala. Ia sudah menyuruh wanita itu menikmati hidangan yang mereka buat tadi bersama, namun lagi-lagi Lintang mengatakan bahwa ia tidak bisa makan mie instan semalam ini.

*Well*, karena pada akhirnya, sajian piza yang mereka semua bawa tak bisa menandingi latahnya Kenya yang menginginkan makan mie instan rebus dengan telur dan cabai rawit di atasnya. Lalu, *koor* bernada ikut-ikutan segera menggema menginginkan hal yang sama dengan Kenya. Tetapi, entah kenapa, semua yang berada di sana tak ingin memakan masakan Kenya. Dengan seribu alasan, mereka membuat istri Amar



langsung cemberut karena niatnya memasak, kandas.

“Kenya sebenarnya, bisa masak. Cuma, dia suka pedes. Apa pun yang dia masak, pasti cabenya banyak. Makanya, daripada sakit perut, mereka semua milih nggak makan masakan Kenya sama sekali,” Lintang memberitahu alasan mengapa para pria beserta Evelyn serempak menolak Kenya beralih ke dapur. “Tapi kamu tenang aja, walau Kenya kelihatan merajuk. Dia itu, malah orang yang nggak bisa lama-lama nyimpen perasaan kesel. Bentar lagi, juga udah baikan kok.”

## BUKUNE

Miya mengangguk mengerti. “Aku juga nggak keberatan buat masak kok, Mbak,” katanya sembari tersenyum. Ternyata, dugaannya mengenai istri-istri teman Wira, melenceng jauh. Mereka begitu ramah, dan sangat menyenangkan. Berbeda sekali dengan apa yang ia pikirkan mengenai para wanita kaya yang biasanya akan bersikap sompong dan angkuh setelah bertemu dengan upik abu menyediakan seperti dirinya. “Mbak Lintang, anaknya nggak apa-apa kalau ditinggal malem-malem gini?”



“Nggak apa-apa,” sahut Lintang santai. “Kinaya kalau tidur pules banget. Tapi tadi tidurnya ditemani sama Mbak yang di rumah. Jadi, nggak apa-apa ditinggal sesekali.”

Amiya mengangguk lagi. Walau telah mengakui bahwa mereka semua adalah orang-orang baik, namun ia tidak bisa menepis rasa canggung untuk beramah-tamah. Entah kenapa, ia selalu bisa melihat sekat di antara mereka dan dirinya. Sungguh, perasaan rendah diri ini sebenarnya menyiksa. Tetapi, ia harus bagaimana lagi?

Para istri yang datang malam ini, berasal dari keluarga berada. Menempuh pendidikan sampai sarjana, mereka juga punya latar belakang sempurna. Lalu, apalah dirinya yang menamatkan SMA saja tidak bisa? Belum lagi fakta, bahwa ibunya pernah menjadi pelayan rumah tangga di rumah orangtua Evelyn, mereka memang tak ada yang membahasnya. Dan bukan pula ia malu mengakuinya, hanya saja, ia tidak ingin Wira dipermalukan.

Lingkup pergaulan Wira, tentunya tidak berkutat di sini-sini saja. Pria itu, telah menjelma menjadi orang hebat dengan sederet kenalan yang



sama hebatnya. Suatu saat, para kenalan dan kerabatnya akan bertanya mengenai keluarga pria itu. Menanyakan perihal istri dan anaknya, lalu Wira akan memperkenalkan mereka. Dan setelahnya, Amiya tak bisa memikirkan bagaimana tanggapan orang-orang mengenai Wira yang beristrikan wanita biasa seperti dirinya.

Ya, Tuhan ... ia tidak bisa melakukan hal itu.

Mungkin benar, dirinya lebih pantas menjadi seberkas masa lalu. Bukan selasar indah sebuah masa depan.

*Sadarkan dirimu, AMiya.*

“Miya, boleh aku bilang sesuatu?”

Pertanyaan Lintang segera membawa Amiya kembali pada realita. Secara spontan kepalanya mengangguk.

Dan wanita berambut panjang itu tersenyum. “Maaf kalau terkesan lancang. Tapi, Mas Adam pernah bilang, kalau kamu itu sama keras kepalanya seperti aku,” Lintang tertawa kecil. “Karena kata Mas Adam, hal yang pertama kali kamu lakuin setelah ketemu Wira adalah meminta cerai. Bukan malah meminta uang konpensasi. Kamu, justru ingin lepas dari dia.”



Pelan-pelan, Amiya mengangguk. Senyum kecilnya pun terbit beberapa saat kemudian. Ia juga sudah selesai mencuci piring, sedang mengeringkan tangannya dengan serbet. Sementara Lintang, sudah menarik salah satu kursi makan dan duduk di sana. “Aku cuma nggak mau ngebebani orang lain, Mbak. Apalagi kalau hanya dari sekadar kasihan. Jadi, setelah melihat Mas Wira baik-baik aja dan bisa melanjutkan hidup dengan baik tanpa kami, aku ngerasa nggak ada alasan lagi buat ngebebani dia.”

“Dulu, aku juga pernah ngerasa seperti itu, Mi,” tutur Lintang lembut. “Aku ngerti kebingungan kamu.”

“Oh, ya?”

“Iya, ceritaku mungkin sama panjangnya sama kisah kamu. Jadi, lain kali aja kita ceritakan,” kelakar wanita itu mencoba melucu. “Sebenarnya, yang dibutuhkan Wira saat ini bukanlah kesempatan dari kamu. Lebih dari itu, dia harusnya mencoba memperjuangkan apa yang dia mau. Dan tugas kamu itu, bukan membuka hati, Mi. Tapi memantapkan hati.”

Lintang pernah berada dalam dilema yang serupa, tapi dengan kisah yang jauh berbeda.



Tentunya dengan Adam sebagai pemeran pria utama di hidupnya. Dan waktu itu, sama seperti Amiya yang tak ingin berurusan lagi dengan Wira, Lintang pun sama.

“Kita tahu, di mana hati kita berlabuh, Mi,” tuturnya melanjutkan. “Hanya saja, banyak faktor yang membuat keyakinan kita, buyar. Ketakutan-ketakutan di masa lalu, serta misteri masa depan yang belum kita tahu, ngebuat kita bimbang.” Lintang pernah mengalami rasa frustrasi yang berkepanjangan, sebelum akhirnya ia bisa begitu percaya diri tersenyum seperti sekarang ini. “Wira memang bersalah untuk beberapa alasan, Mi. Tapi untuk alasan yang lainnya, dia juga korban. Hanya saja, mungkin karena dia memiliki pasangan sekarang ini, jadi posisinya terlihat jahat.”

Amiya diam dan benar-benar menyimak.

“Karena kadang-kadang, memiliki pasangan, bukan berarti menjadikan dia sebagai dunia kita. Bisa saja, hal itu justru sebagai sekadar pengalihan dari sakitnya ditinggalkan oleh dunia yang sebelumnya.” Masih Lintang yang bersuara, sebab Amiya sedang ingin menjadi pendengar sekarang ini. “Rasa sedih karena ditinggalkan, nggak bisa



dianggap remeh. Rasa itu, bisa berubah menjadi racun, jika tidak segera ditangani.”

“Tapi, aku nggak bisa berlaku kejam, Mbak,” ujar Miya pelan. “Dia perempuan baik, Mbak.” ingatan Miya jatuh patah pertemuannya dan Karin hari itu. Walau hanya sebentar bertemu, hati Miya tahu, wanita itu akan sempurna mendampingi Wira di masa depan.

“Jadi, kamu akan menyerah, Mi?”

Amiya menatap Lintang lama, sebelum akhirnya menggeleng dengan senyum kecil. “Bukan menyerah, Mbak. Hanya mencoba nggak serakah.”

## BUKUNE

“Kalau begitu, biarkan dia berjuang untuk kamu kali ini, Miya. Biarkan keyakinan kamu menghela lega saat akhirnya kamu menemukan jawaban yang selama ini kamu cari.” Senyum hangat Lintang hadir beberapa detik setelahnya. “Jadi, apa yang bakal kamu lakuin untuk nggak mencoba serakah versi kamu ini, Miya? Berusaha pergi lagi dari Wira?”

“Mbak?” Amiya tak menyangka bahwa Lintang bisa membacanya sebegitu jelas.



Sambil tertawa kecil, Lintang bangkit menghampiri Amiya. “Kalau membuat jarak perlu untuk kemantapan hati kamu, lakukan Miya. Karena, bersama pun dalam situasi seperti ini, nggak akan menghasilkan apa-apa. Kamu hanya akan semakin dilema, bimbangmu nggak akan pernah berakhir.”

“Apa sejelas itu, Mbak?” tanya Amiya tanpa ragu.

Untuk orang yang pernah merasakan kebimbangan seperti Amiya ini, Lintang mengangguk. “Sedewasa apa pun anak laki-laki, dia akan tetap menjadi milik ibunya. Tapi, laki-laki bijaksana selalu tahu bagaimana menjaga perasaanistrinya,” kembali mengulum senyum, Lintang berusaha menyalurkan kekuatan lewat tepukan lembut di punggung tangan Amiya. “Sekali pun seluruh dunia mengatakan kalau bola keputusan berada di tangan kamu. Tetapi, mereka juga harus tahu, kalau pencetak golnya adalah Wira. Dia yang menentukan, harus mengejar bola atau justru membiarkannya menggelinding begitu saja. Kamu mengerti maksudku ‘kan, Mi?”

Miya mengerti. Tapi ia tak mampu mengangguk.



Bahkan ketika mereka semua pamit untuk pulang. Kata-kata Lintang yang begitu dalam, masih terus berputar-putar di kepalanya.

Sambil melihat bagaimana Wira mengumpulkan sampah-sampah makanan yang berserakan, Miya hanya memandangi pria itu dalam diam. Tak turut membantu, hanya berdiri menyandarkan punggung sembari memikirkan segalanya.

“Kamu nggak tidur?”

Kepalanya menggeleng secara otomatis.

“Kenapa? Ada yang salah?” tanya Wira mendekat.

Amiya kembali menggeleng, ia biarkan pria itu mempersempit jarak. Lalu, entah setan dari mana yang membujuknya, Miya menyentuh lengan Wira dan mendongak menatap pria tersebut. Ia abaikan kernyitan di keping Wira, hingga beberapa detik berselang saat kemudian bibirnya melaflakan sesuatu bernada tak waras pada pria itu.

“Malam ini, mau tidur bertiga, Mas?”

\*\*\*





## *Empat Puluh Dua Sendok Bernyawa*

*Terkadang, rindu memang seperti itu  
Kerap malu, namun tak sabar menanti temu  
Hingga rela merayu sang waktu  
Agar hadirmu tak keliru ...*

*Melalui samudera biru yang membentang  
Aku harap, kisah kita tak hanya sekadar bisa  
dikenang*  
*Namun juga kan terulang  
Kau juga mau 'kan, Sayang?*

*Melalui jalan setapak bertabur bunga  
Melewati sederet warna merah muda*



*Lalu bersama selamanya  
Hingga Tuhan, yang memisahkan kita*

*Ah, bukankah terdengar menyenangkan?  
Asal kau tak bersikukuh tetap ingin menjadi  
kenangan ...*



amu daripada  
berdiri disitu, bagus  
gabung sama kita di  
sini,” celetuk Wira  
sembari  
memandang istrinya  
yang bersandar di

depan lemari alih-alih bergabung bersamanya dan Arin yang tengah malas-malasan di ranjang. “Kita nggak gigit kok, ya, Rin?” Arin mengangguk di antara dekapan sang ayah. Matanya yang bundar sudah terlihat sangat cerah padahal baru beberapa menit yang lalu terjaga dari lelapnya yang damai.

“Ini udah jam enam lho, Mas,” Amiya berdecak seraya bergerak menuju horden yang menurutnya perlu ia singkap. Setelah sepasang ayah dan anak itu sempat menahannya agar



membiaran saja tirai penutup jendela besar itu menghalangi mereka melihat keadaan dunia. “Nah ‘kan, hujan,” gumamnya pelan.

“Masih gerimis,” koreksi Wira segera. Ia abaikan tatapan tajam Amiya dan kembali fokus menciumi puncak kepala sang anak yang tengah bergelung didekapannya.

*Well*, tawaran Amiya untuk tidur bertiga, tentu saja tak ia tolak. Bahkan tanpa berpikir panjang, ia mengangguk spontan. Tak banyak pertanyaan, ia ambil bantal dan selimutnya dari dalam kamar. Memindahkan barang-barang penghantar tidurnya ke kamar sebelah, ia pun tak menunggu Amiya yang malah terlihat syok di depan pintu kamar setelah menawarinya sebuah tawaran yang ia yakini tak sepenuhnya diinginkan oleh wanita itu.

Makanya, sebelum Amiya sadar dari kekeliruannya tersebut, Wira segera mengambil langkah cepat. Ia lupakan ritual menggosok gigi, hanya mencuci muka ala kadarnya saja. Dan langsung memilih terbenam dalam selimut yang sama dengan Arin. Entah apa, yang menjadi pertimbangan Miya saat menawarinya untuk tidur bersama tadi malam. Yang jelas, Wira merasa bahagia. Walau ia harus puas dengan mendapat



pandangan punggung wanita itu saja sepanjang malam. Sementara yang bisa ia peluk hanya Arin seorang.

“Buk, nanti Arin jadi ikut Mbak Gina pulang dulu?”

“Iya, nanti sore baru Ibuk jemput. Atau kalau udah dibolehin sama Ayah, kita langsung pulang ke rumah kita aja,” kata Amiya sembari melipat selimut yang terjun bebas ke lantai. “Kondisi di sana udah kondusif kok, ya, Rin? Kemaren waktu kita nginep di rumah nggak ada apa-apa ‘kan?” lanjut Amiya sengaja menyindir Wira.

Wira mendengkus tak kentara, ia coba tatap Amiya tapi wanita itu tak mau melihatnya. “Kalau pelakunya udah ketangkap semua sih, nggak masalah,” kilahnya seperti biasa. Padahal, ia sengaja ingin Arin dan Amiya tinggal di sini lebih lama. Atau kalau boleh serakah, selamanya saja. “Nanti ayah yang jemput Arin ke rumahnya Mbak Gina-Gina itu. Baru kita pulang ke sini lagi, ya?”

Hari ini, Arin akan melaksanakan ujian tengah semesterinya. Dan biasanya, setiap ujian, para pelajar akan pulang lebih cepat dibanding hari biasa. Sementara Amiya tak mungkin membawa Arin sering-sering ke kantinnya, Buk RT di



lingkungannya tersebut, bersedia dititipkan Arin seperti biasa bila ia sedang bekerja.

“Tapi Buk, Bang Raja bilang, Arin suruh nungguin di kantin aja. Abis Bang Raja kelar ujian, Arin di anterin ke rumahnya Mbak Gina,” cerita Arin setelah mengingat perkataan Rajata kemarin saat mengantar mereka kembali ke apartemen ini. “Jadi gimana, Buk? Arin langsung ikut Mbak Gina atau nungguin Bang Raja?”

“Langsung ikut Mbak Gina aja, Rin,” Wira yang menjawab. Ia sudah duduk di atas ranjang, sementara itu tangannya juga membantu agar anaknya berada di pangkuannya. “Ngapain coba harus nunggu-nunggu Bang Raja segala?” komentarnya tak suka.

Arin meraih kedua tangan ayahnya, lalu mempertemukan masing-masing telapak tangan tersebut hingga menimpulkan bunyi tepuk tangan yang tak nyaring. “Kata Bang Raja, Arin mau dibuatin Instagram, Yah. Nanti buat *follow* Dagelan. Bang Raja bilang, biar hidup Arin penuh warna. Kan Arin suka mewarnai Yah,” tutur Arin polos.

Sementara Wira langsung meringis mendengar penuturan lugu anaknya itu, Amiya justru tertawa



kecil. Namun, saat Wira menatapnya, Amiya langsung mengulum tawanya. “Ada-ada aja, Bang Raja itu, ya, Rin?” ia gelengkan kepala lucu. “Tapi bener kata Ayah, Rin. Arin pulang sama Mbak Gina aja. Nunggu Bang Raja pulang lama.”

“Bang Raja ujian juga lho, Buk. Pulangnya cepet.”

“Kok Arin ngotot banget sih, mau pulang sama Rajata itu? Ada apa rupanya?” selidik Wira tanpa mau repot-repot menutupi ketidaksukaannya.

Berpindah dari pangkuan ayahnya ke sisi yang lain. Arin cemberut, ia lihat kedua orangtuanya secara bergantian dengan bibir mengerucut. “Bang Raja ada janji sama Arin,” kata anak itu terdengar sedikit kesal.

“Janji apa?” Amiya sedang membuka lemari, ia mengeluarkan seragam sekolah Arin dari dalam.

“Mau ngenalin Arin sama temennya Bang Raja. Namanya Bang Theo,” jawab Arin segera.

“Biar apa gitu dikenalin sama temennya?” Wira masih menyilidiki.

Arin setengah mendengkus, wajahnya bertekuk masam sementara kedua tangannya terlipat di atas dada. Kali ini, ia benar-benar



menghunuskan tatapan sebalnya pada Wira. “Kata Bang Raja, Bang Theo itu lahirnya dari sendok yang dikasih nyawa. Kan Arin bingung, Yah. Makanya, Bang Raja bilang, nanti kenalan.”

Kompak melongo, saking terkejutnya. Baik Wira dan Miya menatap anaknya ngeri. Tak pernah membayangkan sebelumnya, kalau bibir mungil Arin dapat mengeluarkan kata-kata seajaib itu. Serius, dampak kedekatan Arin dan Raja ternyata bisa semenakutkan ini. Buktinya, Arin selalu kaya akan kosakata baru tiap kali menghabiskan waktu lebih lama bersama Rajata.

## BUKUNE

\*\*\*

Sudah beberapa hari sejak Arin melaksanakan ujian semesternya. Dan seharusnya, hari ini adalah hari terakhir ujian itu dilaksanakan. Seperti hari-hari yang sudah-sudah semenjak ujian berlangsung Arin tidak langsung kembali ke apartemen Wira. Melainkan pulang ke lingkungan rumah Amiya dan akan berada di rumah Bu RT sampai Wira menjemputnya pada sore hari.



Namun hari ini, sepulangnya dari kantin, Amiya tak segera menjemput anaknya. Ia kembali ke apartemen Wira untuk mengemas pakaian serta beberapa barangnya dari tempat tinggal suaminya tersebut.

Tidak.

Amiya, tidak ingin kabur.

Pagi tadi, ia mendengar kabar dari salah seorang tetangganya, yang mengatakan bahwa tersangka kasus perampokan di rumah Bu Hapsah telah tertangkap sejak dua hari yang lalu. Amiya tentu saja langsung mengonfirmasi hal itu kepada Wira, dan *yeah* ternyata pria itu juga sudah tahu dari temannya yang berprofesi sebagai polisi itu. Tetapi liciknya, Wira tak menyampaikan berita itu padanya.

*Well*, sesuai kesepakatan, Wira akan membiarkannya kembali ke rumah bila para pelaku tersebut tertangkap. Maka, dengan amat sangat terpaksa Wira menyetujui hal itu di telepon tadi. Namun dengan catatan, pria tersebutlah yang akan mengantarnya ke sana. Untuk itulah, Amiya berpikir tak perlu menjemput Arin lagi.

Bel apartmen berbunyi ketika Miya tengah memindahkan pakaian-pakaiannya dan Arin ke



dalam tas besar yang sebelumnya memang ia bawa ke sini. Miya melirik jam dinding, satu-satunya tamu yang biasa berkunjung sore-sore seperti ini adalah Rajata. Remaja itu sengaja memilih waktu berkunjung saat Wira belum pulang bekerja. Katanya, demi menghindari peperangan ego.

Keluar dari kamar, Amiya berjalan santai. Rajata memang yang paling antusias mendengar kabar bahwa ia akan kembali ke rumahnya sendiri. Bahkan, anak muda itu sudah memaksa agar dia saja yang mengantarnya pulang. Tak usah menunggu-nunggu Wira segala.

Membuka pintu dengan senyum lebar, Miya membutuhkan waktu beberapa detik sampai retinanya berhasil mengantarkan informasi ke otak. Dan senyum yang ia patri tadi, perlahan-lahan memudar. Matanya memang tidak melebar, tetapi bias ceria telah redup dari sana.

“Amiya?”

Suara wanita itu lembut menyenangkan. Senyum dari bibirnya yang bergincu *pink* melebar ramah. Rambutnya bergelombang, dengan warna cokelat tua yang jatuh di punggung. Mengenakan blazer hitam yang tak lagi terkancing, Miya bisa melihat *blouse* berwarna kuning pucat dibaliknya.



“Hai, Miya. Kamu masih ingat saya?”

Sesaat saja, Miya menolak mengingatnya. Tetapi ia tahu, bukan begitu cara mainnya. Jadi, selama keterpakuannya di ambang pintu, Miya mencoba bersikap tenang. Hingga akhirnya, ia mengangguk. Senyum yang tadi sempat lenyap, ia kulum seadanya untuk membalas sapaan. Sebab, entah bagaimana ia harus mengungkapkan. “Mbak Karin, ya?”

Wanita itu mengangguk, lalu mengangkat papper bag berlogo restoran tempatnya bekerja dengan senyum hangat. “Pertemuan pertama kita, nggak berakhir baik ‘kan? Jadi, saya berniat mengulangnya kembali. Supaya kamu bisa menganggapnya menyenangkan. Bagaimana?” tawar wanita itu ramah. “Kamu nggak keberatan ‘kan, kalau kita mengawalinya dengan makan sambil ngobrol?”

Miya ingin menolaknya.

Ia tidak nyaman berbasa-basi dengan orang.

Tetapi sekali lagi, benaknya berkata bahwa mereka memang memerlukan ini. Jadi, ia tak lagi ragu untuk mengangguk. Mereka adalah dua orang wanita dewasa yang berada di jalan yang sama



dengan ujung persimpangan yang berbeda. “Tentu saja nggak, Mbak. Mari masuk.”

Dan dinding-dinding bisu, siap menjadi pendengar budiman kala masa silam dan masa depan bertemu dalam wacana sebuah obrolan.

Ah, mereka akan berbincang rupanya.

\*\*\*

## BUKUNE





## Empat Puluh Tiga Seandainya Wanita Itu Bukan Kamu

Tak ada yang sederhana, segala yang menyertai perasaan selalu berjalan rumit.

Pertentangan antara logika dan hati tak pernah berakhir, sekalipun lelah menjemput kita untuk menyerah. Teriming-iming oleh kata bahagia yang menjelma bak mantra, kita suka lupa membedakan mana yang hanya fatamorgana dan realita.

Seperti yang kini sedang Amiya benarkan dalam benak. Seharusnya, Wira tidak sebuta itu dalam membedakan fatamorgana sia-sia dengan memertahankan dirinya. Padahal, pria itu tahu

betul, bahwa realita yang membahagiakan berada di depan mata.

Tidak beratasnamanya, melainkan dari wanita cantik yang bahkan saat tak melakukan apa-apa saja terlihat sempurna. Mereka baru saja menyelesaikan agenda makan-makan yang sebenarnya salah waktu. Tapi, Amiya tahu, mereka memang membutuhkan basa-basi seperti itu. Dan sekarang, sudah saatnya menuju topik utama.

“Maaf, Mbak. Kalau saya boleh tanya, apa Mas Wira tahu Mbak datang ke sini?” Amiya memberanikan diri membuka obrolan. Ia teringat pada tumpukan baju-bajunya yang belum ia masukkan ke dalam tas. Jadi, ada kalanya bila bincang-bincang ini dipercepat saja. Toh, sakitnya pun akan sama saja ‘kan?

Karin menggeleng sambil melempar senyum tipis. Rambutnya yang semula ia gerai, telah ia cepol ke atas dan menyisakan anak rambut saja disekitar lehernya. “Saya nggak ngabarin Wira. Tapi, kalau kamu ngerasa nggak nyaman ngobrol berdua sama saya. Kita hubungin Wira aja gimana?”



Wanita itu ramah, Miya bisa merasakannya. Hal yang tentu saja membuatnya harus menggelengkan kepala karena tak enak. “Nggak perlu, Mbak. Saya cuma mau memastikan aja.”

Sembari mengangguk, Karin menghela napas. “Saya pernah bilang sama Wira, untuk mempertemukan kita terlebih dahulu sebelum saya memutuskan mau dibawa ke mana hubungan kami. Tapi, pertemuan pertama kita hari itu, membuat saya bisa menilai bahwa kamu bukanlah lawan. Kamu adalah pemilik, sementara saya penjaga sementaranya.”

Buru-buru menggeleng, Miya langsung gusar mendengar penuturan tersebut. “Enggak seperti itu, Mbak. Saya bukan pemilik. Saya hanya bagian dari masa lalunya.”

“Wira nggak pernah benar-benar ingin melupakan kamu, Miya. Dia hanya terpaksa melakukannya. Karena dia tahu betul, dia sangat mencintai kamu.”

“Mbak—“

Karin menggeleng pelan, sementara itu senyumannya melengkung tulus. Amiya terlalu baik untuk mendapat tuduhan kejam sebagai seorang ibu yang tega menjual anaknya. Ya, cerita yang



selama ini ia dengar dari ibunya Wira, terkait alasan Wira menceraikan istri pertamanya. Sebuah cerita fiktif yang dikarang bebas oleh wanita paruh baya itu untuk menutupi jejak kejahatannya sendiri.

Karin memang memercayainya dulu. Tetapi tidak hari ini.

Wanita yang duduk di hadapannya ini adalah korban. “Saya nggak bisa ngebayangin rasanya jadi kamu, Miya,” ungkapnya jujur. “Dan kamu nggak ngasih tahu Wira juga ‘kan, sewaktu mama sama kakaknya ke sini seminggu yang lalu?”

Miya mengangguk. “Saya merasa itu bukan hak saya untuk memberitahu Mas Wira soal kunjungan keluarganya. Mbak Emi lebih berhak mengabari adiknya langsung. Saya nggak ingin memperkeruh suasana, Mbak. Hubungan Mas Wira sama ibunya, sedang nggak baik.”

“Tapi kamu masih istrinya, Mi. Kamu masih punya hak atas Wira.”

“Dan Mbak juga tunangannya ‘kan?” senyum Amiya terukir sedikit. “Mas Wira nggak bermaksud membohongi Mbak soal status pernikahan kami. Dia berpikir kalau semua sudah diurus oleh ibunya. Kami memang nggak pernah



ketemu selama sepuluh tahun ini, Mbak. Dan ya, saya yang meninggalkan Mas Wira. Saya terlalu kalut mencari anak saya, sampai lupa kalau suami saya juga seharusnya diberi kabar.”

“Kamu nggak salah, Miya,” desah Karin ikut merana. Tangannya yang semula menggenggam cangkir, telah terulur ke depan dan menyentuh tangan Amiya. “Kamu mencari anak kamu. Kalian terjebak salah paham, dan pihak yang mengetahui kebenarannya malah memilih bungkam.”

Diam-diam, Amiya mengangguk dalam hati.

Perandaian itu tiba-tiba datang lagi.

Andai saja, ibu mertuanya mengatakan hal yang sesungguhnya pada Wira.

Andai saja, ibu mertuanya memberikan alamat si pengadopsi kepada Wira, pasti pria itu akan segera menyusulnya ke sana.

Dan *yeah* ... seandainya itu sudah tak berlaku lagi.

Kembali pada realita, Amiya menatap Karin lekat. Biasanya, ia paling tidak suka menilai orang lain secepat ini. Namun Karin, membuatnya melakukan pengecualian. *Well*, penilaiannya terhadap Karin naik lagi. Tidak hanya sekadar



ramah, Karin terbukti sangat peduli dan pengertian. Jadi, jika di masa depan nanti Wira memilih wanita itu sebagai istri, Miya tak akan mengkhawatirkan keadaan Arin bila sewaktu-waktu ingin menginap di rumah ayahnya.

“Setelah sekian lama, akhirnya saya bisa menerima mengapa ibunya Mas Wira melakukan hal itu, Mbak,” Miya mencoba tersenyum, kali ini dengan tulus. Memikirkan semua alasan yang membuat ibu mertuanya tega melakukan hal itu untuk mereka, menjadikan Amiya menyadari sesuatu. Bawa terkadang setidak masuk akal itulah kasih sayang orangtua untuk memastikan masa depan anaknya. “Ibuk terlalu menyayangi Mas Wira, Mbak. Dia takut Mas Wira tidak bahagia dengan pilihannya yang terlalu tergesa-gesa. Ibuk nggak ingin Mas Wira menyesali hidupnya. Dan itulah yang membuatnya gelap mata.”

Sekhawatir apa pun Amiya nanti mengenai masa depan Arin, ia tidak akan melakukan hal serupa seperti yang pernah ia alami dulu. Alih-alih memaksa Arin untuk menjadi yang terbaik, Amiya lebih memilih anaknya yang apa adanya. Ia tidak



akan menuntut apa-apa dari Arin. Anaknya hanya harus sehat dan berumur lebih panjang darinya.

“Dalam pandangan Ibuk, saya bukan yang terbaik untuk mendampingi masa depan Mas Wira, Mbak,” senyumnya masih terpasung tulus. Walau kali ini, kesenduhan dari nanar tatapannya tak mampu ia sembunyikan. “Awalnya saya nggak bisa menerima, tapi setelah melihat Mbak dan saya menjadi ibu untuk Arin, saya mulai mengerti ketakutan apa yang membelenggu Ibuk waktu itu.” Amiya ingin menunduk, tak kuat menatap Karin yang memandangnya penuh pengertian. Wanita itu bahkan mengusap-usap punggung tangannya, memberi dukungan. “Kami menikah sangat muda, Mbak. Di saat saya dan Mas Wira belum paham mengenai makna berumahtangga.”

“Tapi kalian bisa menjalaninya, Mi. Kalian berhasil melalui ketidakpahaman kalian itu. Saya mendampingi Wira beberapa tahun ini, dan nggak semua pintu di dalam hatinya bisa saya masuki. Selalu ada ruang untuk kamu, Mi. Dan ruangan itu nggak pernah bisa saya miliki.”

Amiya menggeleng pelan mengakibatkan sudut matanya berair. “Saya udah nggak bisa menempatinya lagi, Mbak.”



“Miya—“

“Saya wanita yang sudah menikah, Mbak,” potong Amiya berusaha sopan. “Saya ingin serakah. Saya ingin menjadi istri yang baik, Mbak. Tapi dibalik itu semua, saya juga masih mempunyai keinginan untuk dianggap sebagai menantu. Saya ingin mertua saya menyayangi saya. Saya ingin diterima. Tapi, pernikahan kami nggak bisa memberi saya hal itu, Mbak. Sejak awal, restu dari Ibuk nggak pernah ada.”

Menarik napas kembali, Karin mendesah gusar sembari menggenggam kuat tangan Amiya yang berada di atas meja. “Pelan-pelan, Tante Reni pasti bisa berdamai dengan semua itu, Miya. Dia akan menerima kamu.”

Amiya menggeleng, bukan karena keras kepala. Sebab ia tahu betul bagaimana tabiat ibu mertuanya. “Saya bukan pesimis, Mbak. Saya hanya meyakini satu hal, ada kalanya berjuang tidak disegala ruang. Artinya, nggak semua hal harus kita perjuangkan. Itulah kenapa kata ikhlas diciptakan.” Melepaskan tangannya dari kurungan tangan Karin, Miya mengusap wajahnya sembari menarik napas berat. “Saya ingin melepaskannya,



Mbak. Karena menggenggamnya hanya akan membuat saya semakin terluka.”

Menarik napas panjang, Karin melepaskan genggaman tangannya di atas tangan Amiya. Secara mengejutkan, wanita itu langsung berdiri. “Saya kembalikan Wira kepada kamu, Miya,” tutur wanita tersebut tegas. “Saya tahu di mana harus menempatkan diri saya dalam situasi ini,” lanjutnya penuh kelugasan. “Saya mungkin terluka, dan melupakan Wira nggak akan saya lalui dengan mudah. Tapi saya tahu diri.”

“Mbak Karin, Mbak nggak boleh begini,” Miya ikut-ikutan berdiri. Wajahnya panik seketika.

Lalu ketegangan di wajah Karin berangsurnghilang, berganti dengan senyum lembut seperti di awal tadi. Ia hampiri Amiya tanpa ragu, kemudian meraih sebelah tangan wanita itu lagi sambil menepuk-nepuk punggung tangannya. “Tapi mungkin, untuk beberapa saat kedepan, saya masih harus meminjam Wira, Mi,” kata wanita itu ringan. “Hubungan kami sudah melibatkan keluarga. Jadi, saat memutuskan untuk mengakhiri hubungan ini, mungkin akan jauh lebih baik kalau



Wira dan saya sendiri yang menghadap keluarga kami untuk menjelaskan segalanya.”

Terakhir, sambil meraih tasnya di atas meja, Karin tersenyum lebar. Ia peluk Amiya tanpa sungkan. Ia tidak sebaik itu, hatinya jelas sakit. Tetapi, ia tidak bisa berlaku kejam pada seorang istri dan juga seorang anak, yang sudah lama berpisah dengan kepala keluarga mereka.

“Seandainya wanita yang menjadi istri Wira itu bukan kamu, mungkin saya nggak akan merelakannya, Miya. Andai wanita itu bukan kamu, saya akan meyakinkan Wira agar tetap berada di sisi saya. Tapi sayangnya, wanita itu adalah kamu. Dan saya langsung paham, apa yang harus saya lakukan.”

Dan Karin, berpamitan.

\*\*\*

“Kamu diem aja dari tadi?”

“Diem gimana sih, Mas?” Amiya sedang menata isi belanjaannya ke dalam kulkas.

“Aku ada salah lagi, ya?”



Kursi kayu di meja makannya bergeser. Tanpa melihat ke belakang pun, Amiya tahu Wira sudah duduk di sana. Mereka sudah berada di rumah Amiya. Tepatnya sejak dua jam yang lalu. Dan dalam kurun waktu selama itu, Wira bertindak sebagai petugas keamanan yang berkeliling rumah untuk memastikan semua pintu dan jendela bisa terkunci dengan benar. Sekaligus, meyakinkan bahwa tak ada hal mencurigakan disekitar mereka.

Sementara itu, Arin sedang pergi dengan Rajata. *Well*, begitu Amiya sampai di depan rumahnya tadi, Rajata sudah duduk manis di teras dengan ponsel yang tak lepas. Namun sekarang, anak muda itu sedang membeli camilan. Katanya, ia ingin makan martabak manis yang ada di depan gang. Arin ikut-ikut saja, walau Rajata sudah menyuruhnya tetap tinggal di rumah untuk mengawasi mereka.

“Mi?” Wira memanggil lagi. “Kamu kok diem aja sih?”

“Memangnya aku harus ngomongin apa sih, Mas? Kan sekarang kita ketemu udah setiap hari? Mau ngomongin soal Arin, kamu juga udah bisa tanya langsung sama anaknya. Coba deh, kamu mau aku nanyain apa?” Miya memang lebih



banyak diam sejak pria itu pulang ke apartemen sebelum magrib tadi. “Tadi di mobil kamu juga udah cerita kan soal kerjaan kamu? Mau nanya apa lagi coba?”

“Ya, apa kek,” jawab Wira tak mau kalah. “Dari di mobil tadi kamu udah diem aja.”

“Tapi kan aku dengerin, Mas,” tekannya sedikit jengkel.

“Kamu bisa balik cerita tentang rutinitasmu ‘kan? Kejadian di kantin gimana? Atau apalah gitu.”

Miya mendesah, ternyata mencoba bersikap ketus itu sulit juga. Amiya pun akhirnya berdiri. “Kamu mau minum kopi, Mas?” tawarnya yang segera membuka lemari kayu tempatnya menyimpan persediaan teh dan gula. Namun kini, telah bertambah dengan beberapa sachet kopi instan untuk Wira. “Ini aku lagi ngajak ngomong lho. Kamu malah gantian diem. Gimana sih?”

Setengah menggerutu, akhirnya Wira mengangguk juga. “Iya, aku mau kopi,” katanya kemudian. “Itu si Rajata lama banget sih ngebawa Arinnya? Aku minta nomor teleponnya deh Mi, takutnya kalau ada apa-apa ‘kan, aku bisa ngehubungi dia.”



Dan tak berselang lama, salam dari Arin berkumandang di depan pintu. Kemudian di susul oleh suara Rajata yang mengadukan bahwa Arin mulai genit pada Abang penjual martabaknya.

“Ah, anak lo udah mulai centil banget nih, Mbak,” adunya sambil mengempaskan tubuh di sofa. Mana sudi dirinya ikut bergabung dengan Wira di dapur. “Masa dia berani-beranian sekarang minta tambahan toping sambil senyum-senyum sok menggoda gitu, Mbak. Untung aja, nggak gue tempeleng dia.”

“Mana ada, ya, Bang? Abang fitnah aja! Arin nggak centil, ya?”  
**BUKUNE**

“Halah, lo udah ketularan induk semang lo yang suka tebar-tebar pesona pasti,” celetuknya menyindir Wira. “Tobat gue ngeliat kelakuan lo, Rin. Nanti pas SMP, masukin pesantren aja deh, Mbak.” Rajata berdecak, sambil menggelengkan kepala bak orangtua yang tengah sakit kepala melihat kelakuan anak-anaknya. “Lagian, dia nih nggak usah dikasih hape android deh kalau udah besar nanti, Mbak. Pakai hape poliponik aja dia. Bahaya dia kalau kenal internet, pasti sok seleb dia nanti.” Cerocos Rajata lagi.



Mengentak-entakan kakinya di lantai, Arin meletakkan bungkus martabak yang ia bawa ke atas meja dengan kasar. Lalu, berlari menuju ayahnya yang sedari ia masuk tadi belum mengatakan apa-apa. “Ayah ...!! Bang Raja, Yah!” adunya segera. Melirik Rajata sinis, Arin memalingkan wajah dan menyembunyikannya di dada sang ayah begitu melihat Rajata memelototinya. “Arin nggak ada centik-centil, Yah! Tukang martabaknya yang nawarin mau kejunya banyak apa nggak, ya, udah Arin bilang banyak.”

“Ck, gitu tuh, yang baru punya ayah,” decak Rajata lagi. “Dasar pengadu pengumpat, siapa ngaduh jilat pantat,” lanjutnya menggerutu.

“Rajata! Astaga ... itu omongannya apa sih?” Amiya berseru geli. Ia gelengkan kepala tak kuat melihat Rajata yang memang suka sekali nyeleneh begitu. “Ja, mau Mbak buatin teh atau kopi?”

“Teh aja, Mbak,” jawabnya cepat-cepat. “Gue lebih suka teh yang lo celup sendiri dengan insting kapan waktu yang tepat buat narik teh itu keluar. Terus, gue juga suka perkiraan lo dalam memaniskan teh itu, Mbak. Intinya, gue suka apa pun yang lo racik dengan tangan lo, Mbak.”



Alisnya dinaik turunkan dengan jemawa. “Gue nggak suka kopi instan, karena itu buatan pabrik. Lo cuma bertugas ngaduk-ngaduk doang, ah ... mana ada *tastenya*,” celotehnya tak peduli, sebenarnya ia menyindir Wira.

Menyadari bahwa suasana akan menjadi sangat tak sehat, Amiya buru-buru melerai sindiran-sindiran Rajata segera. “Ja, nanti setelah makan martabak, kamu langsung pulang aja, ya?”

“Lo ngusir, Mbak?”

“Iya,” jawabnya tak ingin berbasa-basi lagi. “Kamu juga, Mas,” tatapannya lantas berlabuh pada Wira yang sedang memangku Arin. “Udah malem, kamu pulang juga nanti.”

“Lho Buk, ayah nggak tidur di sini?” Arin langsung memasang wajah bingung. “Ayah nggak tidur di rumah Arin?”

\*\*\*

Wira pulang setengah jam kemudian. Rajata, tentu sama saja. Amiya sedang tidak memberi perlakuan khusus pada mereka berdua. Jadi, tak ada yang diizinkan tinggal lebih lama di sana.



Berjalan sendirian di antara jalanan gang yang mulai sunyi, Wira harus mengelus dadanya saat dengan kurang ajar, Rajata menggebernya dengan sengaja. Awalnya, Wira pikir sudah cukup sampai di situ saja ia bertemu dengan pemuda itu. Namun, ketika ia hampir mencapai mobilnya, Rajata telah memarkirkan motor tepat disebelah kendaraannya itu.

“Kenapa?” tanya Wira enggan berbasa-basi. “Ada yang mau diomongin?” sebenarnya ia malas meladeni.

“Ada,” Rajata menjawab ketus. “Gue nggak suka sama lo, Bang!” ucapnya langsung.

Lalu, Wira hanya mampu mengernyit keneng sejenak. Ia tersenyum tipis menahan geli. “Ya, udah, nggak apa-apa,” katanya mencoba maklum. Akan sangat terkejut bila Rajata justru berkata sebaliknya. “Saya mau pulang, udah malam.”

“Gue belum selesai ngomong,” seru Rajata lagi. Ia kini sudah berdiri, meninggalkan motornya dan berjalan dua langkah ke arah Wira. “Gue nggak suka sama keluarga lo juga!”

“Kenapa harus bawa-bawa keluarga saya?”



Berdecek sebal, Rajata mendengkus kuat. Tak peduli bila Wira akan mengadukan kelakuannya ini pada sang ayah.

“Bisa nggak sih, lo lepasin Mbak Ami? Lo harus cukup dengan jadi bokapnya Arin. Kenapa sih, lo tetap mau serakah? Padahal lo tahu persis, kalau lo nggak bisa bikin Mbak Ami bahagia.”

“Siapa yang bilang saya nggak bisa buat Miya bahagia?”

“Gue!” Rajata berseru kembali. “Gue yang bilang. Barusan!”

Menarik napas dalam-dalam, Wira mencoba menyabarkan hati. “Rajata, kamu masih terlalu muda untuk mengerti masalah kami,” tuturnya mencoba memberi pengertian. “Saya nggak keberatan kalau kamu menyukai istri saya. Tapi saya harap, kamu cukup tahu diri dalam menempatkan posisi.”

“Halah! Nggak ada posisi-posisi itu!” Rajata bersidekap. “Yang gue tahu, Mbak Ami menderita di buat lo sama keluarga lo. Gue nggak suka ngeliat dia nangis demi orang selain Arin. Nggak rela gue, nyokap lo buat dia kayak gitu!”



“Nyokap saya?” keneng Wira kembali berkerut. “Maksud kamu apa, Ja? Kenapa kamu membawa-bawa ibu saya?”

Mengacak-acak rambutnya, Rajata berdecak setengah melotot. “Lo tanya sendiri ke nyokap lo lah! Masa nanya ke gue!”

“Rajata, kamu tadi bilang—“

“Iya, karena sewaktu lo pergi ke Pontianak, nyokap lo dan rombongan dateng ke apartemen lo! Di mana di situ ada Mbak Ami dan Arin yang belum pergi sekolah. Lo pikir aja deh, apa kira-kira yang diomongin nyokap lo!” Rajata mengisahkannya dengan lancar. “Yang jelas, bukan sambutan akhirnya bertemu sama menantu dan cucu,” sembur Rajata ketus.

Sesungguhnya, ia benar-benar muak bila melihat Arin bermanja-manja dengan Wira. Rasanya, ia ingin sekali melempar kepala pria itu dengan batu bata. Sebodoh iblislah, kalau nanti berdarah-darah. Toh, ia hanya harus memberi biaya perobatan.

“Plislah, Bang, lepasin Mbak Ami. Biarin dia jadi menantu nyokap gue aja. Dia pengin punya mertua, setelah orangtuanya nggak ada,” katanya dengan nada merendah. “Nyokap lo nggak bisa



nyediain opor ayam pas lebaran buat dia. Jadi, biarin tugas itu diambil alih nyokap gue aja. Bokap gue juga udah kenal sama Mbak Ami, bokap gue nerima kok kalau gue nikah sama janda anak satu.”

Wira tertegun lama di tempatnya sembari mencerna segala yang baru saja ia dengar. Ia menolak percaya, namun hatinya tahu, selalu ada kemungkinan untuk ibunya datang tiba-tiba.

Jadi, ibunya dan Miya sudah bertemu?

Tapi kenapa, Amiya tak memberitahunya?

“Jadi, Mama saya udah ketemu Amiya?” tanyanya merana.

“Udah! Dan gue yakin, nyokap lo nggak secantik nyokap gue!”

\*\*\*





## Empat Puluh Empat Merana Versinya

Mereka bilang, cinta butuh diperjuangkan. Seperti sebuah perang, cinta adalah dimensi di mana kalah tak pernah menjadi ikonnya. Padahal, semua juga tahu tidak semua perjuangan selalu berakhiran dengan kemenangan.

Sama seperti awal dari sebuah romansa. Berpegangan tangan adalah hal biasa. Sebelum pertikaian kecil, memutus benang merah. Lalu membubarkan semburat bahagia yang dulu tersemai kala berjumpa.

Dan Miya sudah merasa melalui segalanya. Ia pernah memertahankan sebuah genggaman tangan pelik bersama Wira yang ia anggap sebagai

belahan jiwa. Impian mereka sama, menginginkan bahagia. Tetapi takdir berkata sebaliknya. Berusaha tetap saling menyayangi dengan cara menyakitkan, mereka masih saling menginginkan, walau dititik ini harus saling merelakan.

Amiya sendiri berpikir, bahwa dulu ia hampir sampai ditahap itu. Tetapi rupanya ia salah. Merelakan, masih sama melelahkannya dengan mencoba melupakan. Sakitnya sama saja, pun menderitanya juga.

Apalagi, wajah kecut anaknya ketika memasuki kamar setelah ayahnya pulang. Amiya sampai harus menarik napas panjang sembari mengelus dadanya sendiri. Kemudian, nyaris merintih saat ternyata duri-duri dalam palung jiwanya tak benar-benar pergi.

Ya, ini adalah merana versinya.

Dan dirinya, masih senang menikmati.

“Rin?” ia buka pintu dan melihat anaknya duduk di tepi ranjang. Wajahnya bertekuk muram, sementara tatapannya berlari ke bawah, menghindari tatapan Amiya. “Ibuk masuk, ya?” tak ada sahutan, namun Amiya tak menyerah.



Ia tetap masuk, membiarkan pintu setengah terbuka, ia duduk perlahan tepat disebelah anaknya. Tak pernah berkeinginan anaknya menjadi manja, Amiya merasa sudah waktunya memberi Arin pengertian terkait kondisi mereka. Tak boleh dibiarkan berlama-lama, atau Arin akan berubah menjadi anak yang suka merajuk kala tuntutannya tak terpenuhi.

“Arin kenapa sih kayak gini lagi?” katanya sembari meneliti wajah sang anak. “Ibuk nggak mau anak Ibuk jadi pembangkang. Arin suka marah sekarang, Ibuk sedih jadinya.”

“Arin nggak marah lho, Buk,” sahut Arin segera. Perkataan terakhir ibunya itu membuat ia mengangkat kepala. Teringat pada perkataan Rajata yang tidak memperbolehkannya membuat ibunya bersedih. “Ya, udah, Arin nggak apa-apa ayah nggak nginep sini. Arin bukannya marah lho, Buk.”

“Terus ini mukanya kenapa? Kok cemberut gini?” Miya menyentuh wajah anaknya seraya tersenyum tipis. “Arin nggak senyum sama ibuk.”

“Ini sekarang Arin senyum, Buk,” kemudian bibirnya melengkung menciptakan senyum lebar



hingga memerlihatkan deretan giginya yang putih.  
“Nah, udah senyum ‘kan?”

Amiya tertawa, ia peluk anaknya itu sembari menghujani kepalanya dengan kecupan. “Arin ... Arin ... Arin,” gumamnya bersenandung bahagia. “Ibuk sayang banget sama Arin,” tuturnya tulus. Tangan yang berada di balik punggung sang putri, ia gunakan untuk mengelus bagian tersebut penuh kehati-hatian. “Kesayangan ibuk ...”

“Arin juga sayang banget sama Ibuk,” Arin balas memeluk Miya erat. “Maafin Arin yang tadi, Buk. Arin nggak marah kok sekarang.” Karena sejurnya ia merasa sedih. “Ayah pasti harus jaga rumah ya, Buk? Biar rumahnya ayah nggak dimasukin maling. Kan, barang-barang di rumah ayah banyak. Mahal-mahal lagi ya ‘kan, Buk?” Ia hanya sedang membesarakan hati. Ia sudah mendengar perkataan ibu-ibu temannya selama seminggu terakhir ini, terkait hubungan kedua orangtuanya.

Awalnya, Arin tidak ingin mendengarkan. Bahkan, ia juga tidak mau percaya. Tetapi, kepulangan ayahnya malam ini, membuat ia sedih. Takut, kalau cerita-cerita yang ia dengar itu benar.



“Rin,” Amiya memanggil pelan. “Arin udah tahu ‘kan, siapa ayah Arin sekarang?” kepala anaknya mengangguk dan Amiya tersenyum senang. “Ayah sayang banget sama Arin.”

“Arin tahu kok, Buk.”

Lagi-lagi Amiya tersenyum. Wira salah, bila mengatakan bahwa sifat ceplas-ceplos anak mereka mirip dengan Abra. Karena kalau Miya boleh sedikit saja berkata jujur, Arin menuruni sifat ibunya Wira. Nenek Arin. Walau wanita setengah baya itu tak pernah mengakui darah daging mereka. “Nah, kalau Arin tahu, kenapa Arin langsung cemberut begitu tahu ayah nggak nginep di sini?”

“Arin nggak cemberut, Arin cuma ngantuk makanya masuk kamar,” jawab Arin lancar. Padahal, jelas-jelas ia sedang berkilah.

Amiya tertawa, ia gelengkan kepala sambil memberi jarak untuk mereka. Dekapannya terlepas, ia tatap Arin dengan sebelah mata menyipit. “Dan sekarang, Arin bohong ke Ibuk, ya?” Amiya tak marah, ia sedang mengajak anaknya bicara sebagai seorang teman.

“Nggak bohong, Buk. Bang Raja bilang, namanya nyari alasan.”



Astaga, Rajata benar-benar telah mengajari banyak hal pada anaknya. Menahan kedutan geli, Amiya merangkum wajah bundar anaknya itu menggunakan kedua tangan. “Arin, ke mana pun ayah pulang nantinya, di mana pun ayah menetap setelah ini, dia tetap ayahnya Arin,” tuturnya pelan-pelan. “Nggak peduli, kalau kita nggak tinggal bareng ayah. Nggak peduli, kalau kita nggak ketemu-ketemu ayah. Dia tetap ayah Arin.”

Ada yang bilang, menunda kebenaran itu lebih baik dari pada membeberkannya segera hanya untuk membuatnya kacau. Miya akui, ia setuju. Ia pun akan melakukannya. Namun sekarang ini, izinkan dirinya memberi pengertian sedikit saja untuk anaknya.

“Banyak keluarga yang nggak sempurna di dunia ini, Rin. Tapi mereka bisa bahagia,” senyum Amiya merekah perlahan. Ia usap-usap pipi anaknya, sayang. “Banyak yang cuma punya ibu, tapi tetap semangat datang ke sekolah.”

“Kayak Merry sama Yeka ‘kan, Buk?”

“Iya,” Amiya tahu ini jahat. Tetapi entah kenapa, ia cukup bersyukur karena anaknya memiliki beberapa teman yang tidak beruntung didampingi oleh orangtua lengkap. “Walau Yeka



tinggal sama neneknya, dan ibunya kerja sampai malam, tapi Yeka tetap bahagia ‘kan? Dia ketawa-ketawa sama Arin. Nggak sedih ‘kan?’ anaknya mengangguk dan Amiya tersenyum. Kali ini, tulus. “Jadi, kalau nanti ayah nggak tinggal sama kita lagi. Atau ayah nggak nginep di sini, Arin nggak boleh sedih. Arin harus tetap ceria, Arin harus terus bahagia.”

Saat Arin mengangguk kembali, ketika itu pulalah, Amiya tak mampu membendung kesedihannya. Nelangsa membuatnya menggigit bibir bawah kuat-kuat. Takut, bila ia terisak di depan anaknya.

## BUKUNE

Arinnya terlalu polos untuk mengerti keadaan mereka.

Arinnya terlalu lugu untuk memahami arti dari sebuah kerelaan.

“Biarkan pun ayah nggak tinggal bareng kita, yang penting sekarang Arin udah tahu kalau Arin punya ayah.” Miya mengecup puncak hidung anaknya, lalu kembali tersenyum untuk menyamarkan sesak di dada. “Selamanya, ayah akan tetap jadi ayah Arin. Selamanya, Arin akan jadi anak ayah. Tapi, Nak, nggak selamanya ayah bakal tinggal bareng kita.”



Kali ini, Arin tak langsung memberi tanggapan. Ia diam lama sambil menatap ibunya. Hingga beberapa saat kemudian, hidungnya memerah dan matanya berkaca-kaca. “Buk,” suaranya terdengar serak. “Ibuk sama ayah mau cerai?” ternyata benar apa yang diberitakan oleh para tetangganya. “Ibuk sama ayah mau pisah ‘kan?”

Sejenak, Amiya terpaku. Tak percaya mendengar pertanyaan itu dari anaknya.

Lalu dengan bibir bergetar, Arin membeberkan mengapa dirinya bisa membuat kesimpulan seperti itu. “Mama sama papanya Yeka udah cerai ‘kan, Buk? makanya, mamanya Yeka yang kerja. Arin juga gitu ‘kan, Buk? Arin sama ‘kan kayak Yeka?” kemudian bocah perempuan itu menangis. “Mbak Gina mamanya di rumah. Papanya aja yang kerja. Mereka juga cuma punya rumah satu, nggak dua kayak Arin. Ya, ‘kan, Buk? Ibuk sama ayah mau pisah ‘kan?” tanyanya bertubi-tubi, penuh kesedihan dan air mata. “Mereka bilang, ayah pasti punya banyak pacar. Kata orang-orang itu, ayah ganteng, ayah kaya, ayah punya mobil, mereka bilang ayah nggak mau sama ibuk lagi.”

Kemudian Arin tersedu sendiri.



Menutup wajahnya dengan kedua tangan, Arin menyembunyikan air matanya.

“Arin sayang ayah, Buk. Arin sayang ayah. Tapi ... tapi ... Arin lebih sayang Ibuk.”

Tak kuat lagi, Miya memeluk anaknya erat.

Menangis dalam diam di atas kepala putrinya, Miya hanya berdoa pada Tuhan, agar ia selalu kuat. “Ayah juga sayang sama Arin. Ayah sayang banget sama Arin.”

Mengangguk di sela-sela isakan, Arin mendongak demi menghapus air mata ibunya. “Ibuk kerja biar Arin bisa sekolah ‘kan? Jadi, ayah beneran cuma datang ‘kan, Buk? Ayah nggak beneran pulang?”

Tangis Amiya semakin menjadi-jadi, tetapi ia berusaha menahannya. Ia peluk kembali buah hatinya itu sambil mendekapnya kuat. Tak akan ia biarkan siapa pun memisahkan mereka. “Ayah mau pulang, Rin. Ayah pengin pulang. Tapi jalan yang dilalui ayah untuk pulang ke kita itu berat, Nak. Jadi, kita harus ikhlasin ayah tetap ada di jalannya sebelum ketemu kita ya, Rin? Biarin ayah ada ditempat yang seharusnya. Rumah ayah bukan di sini, Rin. Rumah ayah, nggak di sini.”



Karena untuk sekarang ini, Miya tak bisa merasakan apa pun, selain kebas yang membuatnya gundah.

\*\*\*

Amiya keluar dari kamar Arin setelah memastikan anaknya itu tertidur lelap. Ia sandarkan punggung pada pintu di belakangnya yang sudah tertutup. Sementara ia menghela napas berat sembari melihat waktu di jam di dinding.

Hampir setengah dua belas malam.

Anaknya itu, tidak pernah tidur selarut ini. Walau ujian telah berakhir, namun Arin masih harus tetap datang ke sekolah seperti biasa.

Miya meneruskan langkah ke dapur, tenggorokkannya terasa kering. Matanya sendiri sudah perih, akibat tangis bersama anaknya tadi. Ia harus segera pergi tidur. Jadi, setelah mematikan lampu dapur, Amiya hanya tinggal memastikan bahwa ia telah mengunci pintu depan dan mematikan lampu ruang tengah, sebelum beralih ke kamar untuk merebahkan tubuhnya di sana.



Mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja kayu, Miya menyentuh tombol tengah di bagian bawah benda pintar itu. Lalu mengernyit ketika mendapati lima panggilan tak terjawab dari nomor Wira. Ponselnya hanya ia buat dalam mode bergetar saja sejak tadi. Berniat akan menghubungi pria itu nanti di dalam kamarnya, Miya harus berjengit terkejut ketika mengintip dari jendela dan mendapati punggung berbalut kaos polo berwarna hitam duduk di teras rumahnya.

Tentu saja, Miya tak akan mengira bahwa itu maling. Toh, ia mengenali si pemilik punggung. Buru-buru mencari panggilan tak terjawab dari pria itu tadi, Miya harus menghubunginya segera. Pasti ada yang salah sampai Wira memutuskan menunggu dalam diam di sana. Pasti ada yang keliru sampai pria itu belum kembali ke rumahnya. “Mas, kamu belum pulang?” tanyanya langsung begitu panggilan darinya diterima.

“Mau ngomong sama kamu, buka dulu pintunya.”

Dan bertepatan dengan putusnya sambungan telepon mereka, sosok Wira berdiri. Pria itu membalikan tubuh, hingga membuat Miya mau



tak mau harus membuka pintunya lagi. Ia memijat keping sembari menghela napas. Sepertinya, tebakannya benar. Raut wajah Wira sudah menjelaskan semua prasangkanya.

“Mau ngomong apa?” tanyanya seketika begitu pintu telah terbuka. “Udah malem, kenapa nunggu di sini sih? Kan besok bisa, Mas?” Wira belum menjawab, masih diam dan terus menatap. Miya sendiri, langsung mengerutkan keping, kali ini benar-benar bingung. “Mas, kenapa?”

“Kenapa nggak bilang kalau kamu udah ketemu mama?”

“Apa?” Miya yakin dirinya mendengar perkataan pria itu dengan jelas. Namun agaknya, ia masih tak terima bahwa pertanyaan itulah yang ia dengar di saat hari sudah semalam ini. Bukan apa-apa, ia takut tak bisa mengontrol emosinya. “Kamu bilang apa?”

Wira berdecak, tatapannya menghunus Amiya tajam. “Mama datang sewaktu aku pergi, ‘kan? Kenapa kamu nggak bilang? Kenapa nggak langsung nelpon?”

Baiklah, Miya tak ingin meneruskan akting keterkejutannya. Walau di awal tadi, ia sungguh-sungguh terkejut karena Wira akhirnya



mengetahui kedatangan ibunya. “Kamu tahu dari mana? Mama ngehubungin?”

Wira tak menjawab, ia hanya menancapkan atensi padaistrinya itu. “Kenapa nggak bilang?” ulangnya masih dengan nada yang sama. “Mama ngomong apa aja?” karena sedari tadi, ia tidak bisa menghubungi ibunya. Kebiasaan wanita itu kalau akan pergi tidur adalah mematikan ponsel. “Mama ngomong apa aja, Mi?”

Menghela panjang, Miya memanjangkan leher untuk melihat jalanan di depan rumahnya yang sudah mulai sepi. Berdecak singkat, Miya lebarkan daun pintu menyuruh Wira masuk. “Nginap aja, udah malam banget. Kamu juga nggak bisa berkendara dengan pikiran semrawut begitu. Masuk dulu,” memaksa Wira pulang hanya akan membuat dirinya sendiri was-was. “Besok pagi pulang. Mandi di apartemen aja.”

Wira masih berdiri, memandang Miya selekat yang ia bisa. Mencoba membaca mata wanita itu yang sedari tadi sibuk menghindarinya. Namun, akhirnya ia mengalah juga. Ia melangkah masuk, di susul Miya tak lama kemudian. “Mama ngomong apa?” Wira tak mau menunggu.



“Banyak,” gumam Amiya cepat. Lalu ia berjalan melewati Wira untuk menghidupkan kembali lampunya. “Aku nggak tanggung jawab kalau mobil kamu kenapa-kenapa, ya, Mas?” ia sengaja ingin mengulur waktu. “Eh, tapi coba kamu hubungin anak-anak yang biasa mangkal di depan gang itu, Mas. Minta tolong mereka suruh jagain, besok kamu kasih uang terima kasih buat mereka gitu.”

“Mi,” Wira menarik tangan wanita itu. Sebenarnya, ia sudah melakukan apa yang Amiya suruh barusan. Ia telah menghubungi anak-anak yang biasa mangkal di depan gang itu. “Mama ngomong apa?”

Menghela, Miya pandangi lengannya yang berada dalam cengkraman tangan Wira. Tidak menyakitkan memang, karena pria itu hanya sekadar memastikan dirinya tidak kabur ke mana-mana. “Kamu tanya aja sama Mama kamu, Mas. Aku nggak mau ngomong apa-apa.”

“Miya—“

“Apa?”

“Kenapa nggak bilang kalau Mama datang?”



“Terus ngebiarin kamu bertengkar sama mama kamu gitu? Atau ngebiarin kamu balik lagi ke Jakarta cuma karena aku ngadu?”

“Kalau memang bisa, kenapa nggak?”

Miya merapatkan kedua bibirnya, sementara tatapannya menyiratkan ketidaksetujuan atas balasan Wira barusan. Tetapi kali ini, ia bisa menahan diri. Ia palingkan tatapan ke arah lain. Merasa percuma kalau melimpahkan segalanya kepada Wira. “Kamu tunggu di kamarku dulu,” katanya enggan menanggapi tekanan yang diberikan pria itu. “Aku mau semprot ruangan ini pakai anti nyamuk. Lama nggak ditinggalin, nyamuknya banyak.” Ia lepaskan tangan Wira, lalu membuka pintu kamarnya untuk mengambil semprotan anti nyamuk. “Tunggu di kamar dulu, Mas. Atau di kamar Arin, terserahlah.”

“Miya?”

“Atau kamu mau tetap di sini dan ngehirup udara bercampur racun, ya, terserah kamu ajalah.”

Wira berdecak, cukup kuat. Waktu benar-benar telah mengubah Miya yang penuh kelembutan menjadi Miya yang tiba-tiba saja bisa sekeras kepala ini. Mengangkat tangan, menyerah. Wira memasuki kamar Miya dan langsung



menutupnya tanpa mengatakan apa pun pada wanita itu.

Baiklah, mungkin besok mereka bisa membicarakannya.

Miya sendiri tidak langsung masuk ke kamarnya, ia malah masuk ke kamar Arin untuk menyaksikan buah hatinya yang telah terbuai alam mimpi. Pikirannya sedang carut marut sekarang. Ia bahkan tak bisa mengenali keinginan hatinya. Terlalu lelah dengan beban di kepala, Amiya hanya bisa menutup mata, mencoba mencari ketenangannya sejenak.

Tapi ternyata gagal juga.

Hatinya justru makin berdebar, dan keinginan untuk mengadu kepada Wira pun makin besar. Memutuskan keluar, Amiya sudah tak seharusnya menghindar terus menerus. Oke, bila Wira ingin mengetahui apa saja yang ibunya katakan, maka ia akan menceritakannya.

Membuka pintu kamarnya, Amiya harus dibuat tertegun lama begitu melihat Wira sudah tertidur di ranjangnya. Entah pria itu sengaja, atau memang benar-benar lelah. Yang jelas, emosi yang tadi sempat melanda, larut dalam ketenangan saat melihat sosok itu terlelap.



Kakinya melangkah tanpa diperintah, matanya tetap setia pada sosok tersebut tanpa diminta. Pelan-pelan, ia duduk di tepi ranjang, menyaksikan dari dekat keseluruhan wajah damai Wira dalam diamnya.

*Kamu di sini, Mas?*

Menepuk dadanya pelan, ia halau sesak yang sempat berkumpul untuk memperparah nelangsa yang bermukim di sana. Tangannya terulur demi meraih bantal, ia tak tega membangunkan pria itu. Biarlah, dirinya yang mengalah. Ia bisa tidur di kamar Arin dan membiarkan pria itu—*Tuhan, bolehkah ia menyebut suaminya?*—melepas penat di atas kasurnya yang tak seberapa.

Ia baru saja akan beranjak, namun panggilan lirih menahannya.

“Mi ...”

Amiya memalingkan wajah. Tapi ia sadar betul, Wira telah membuka mata. Lalu niatnya yang sudah akan meninggalkan kamar ini, urung. Begitu permohonan kecil yang keluar dari bibir laki-laki tersebut sukses membuatnya tak berdaya.

“Tidur berdua, *please?*”



Miya bisa saja mengabaikannya, tetapi hatinya berkhianat. Selongsong kosong yang mengisi sanubarinya, menginginkan untuk tetap tinggal. Sementara benaknya pun mengangguk setuju.

Kali ini saja, biarkan ia menuruti permintaan itu tanpa perdebatan.

Dan entah setan dari mana yang menghasutnya, tak lama berselang, Amiya pun merebahkan tubuhnya di sebelah laki-laki itu. Ia tidur dengan posisi miring, sengaja membelakanginya. Kemudian, ketika ia sedang memaksa matanya memejam, tubuh Wira sudah merapat di balik punggungnya dengan sebelah tangan melingkari pinggang.

Amiya jelas terkejut. “Mas?”

“Sekali ini aja, Mi. Please ... aku kangen banget meluk kamu kayak dulu.”

Lalu disusul dengan kecupan lembut di bahunya dalam frekuensi waktu yang cukup lama sebelum berpindah menyusuri tengkuknya.

Astaga ...!

Tuhan tahu, bagaimana Amiya sampai harus menahan napasnya sedari tadi.





## Empat Puluh Lima Terasa Utuh

Bberapa waktu berselang, baik Wira maupun Miya hanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Yang mana, Wira masih sangat penasaran perihal kedatangan sang ibu. Sementara Amiya, sibuk menenangkan degup jantung akibat perbuatan Wira sebelumnya. Bukan apa-apa, sudah sangat lama sejak mereka menghabiskan waktu berdua seperti ini.

Biasanya, bila pun ada kesempatan untuk berdua, momennya tidak pernah seintim ini.

“Kenapa nggak bilang kalau mama datang, Mi?” bisik Wira pelan, mengalah pada rasa ingin tahunya yang tak kunjung padam. Ia tahu persis,



ibunya tak pernah suka berbasa-basi. “Kalian ngobrol lama nggak?” sejujurnya, ia takut. Takut, ucapan ibunya membuat Miya semakin menjauh darinya. Karena itulah, ia melingkari pinggang wanita itu, erat. Ia tidak ingin ditinggalkan lagi. “Mama bilang apa aja?” tanyanya lagi, masih serupa bisikan.

“Kamu nggak berniat ngelepasin aku bentar aja, Mas? Aku mau napas,” ungkapnya malu. Lalu menggigit bibirnya, ketika Wira tak merespon. “Sesak, Mas,” ia gerakkan bahu berusaha membuat pria itu menyingkir.

“Nanti kamu lari,” kata Wira tenang. “Bikin alasan dan tidur di kamar Arin,” tambah pria itu lagi. “Kita butuh waktu berdua, Mi. Bukan buat ngobrol pakai emosi, aku pengin kita saling bercerita,” ia tarik napas dan sengaja mengarahkan hidungnya di belakang tengkuk Amiya. “Ceritain apa aja yang kamu bicarain sama mama,” gumamnya sembari melesakkan hidung di antara surai panjang Amiya.

Di perlakukan seperti itu, Amiya otomatis menegang. Sungguh, ia belum terbiasa dengan kedekatan mereka lagi. Tetapi Wira tak membiarkannya rileks sedikit pun. Alih-alih



berhenti, Wira malah makin merapatkan diri. Membuat Miya terhenyak dan harus menggigit bibir bawahnya, menahan dentam-dentam tak mengenakan dalam dada. “Mas?”

“Ya?”

Miya tak jadi berkata. Sejujurnya, ia pun bingung harus mengatakan apa. Berusaha menguasai diri, Miya menarik napas lagi. Kali ini, tak peduli bila Wira menyadari kegugupannya. “Kalau memang kamu ingin ngebicarain soal kita, jangan tanyakan apa-apa soal mama, gimana?” membicarakan wanita itu hanya akan membuatnya berakhir sakit kepala. “Lagipula, kamu mengenal mama kamu dengan sangat baik, Mas. Aku yakin, secara garis besar kamu udah mengerti apa yang kira-kira dia omongkan sama aku.”

Dan inilah yang sedari tadi membuat kepala Wira berat.

Amiya benar, secara garis besar ia sudah bisa memprediksi apa-apa saja yang mereka bicarakan. “Yang jelas, mama nggak pernah ngakuin kesalahannya,” gumam Wira penuh sesal. “Mamaku bikin kamu terluka lagi ‘kan? Mamaku terlalu bangga sama keegoisannya. Dia sama sekali nggak merasa bersalah untuk kita, Mi.”



BENAR sekali, batin Miya dalam hati. Namun ia tak mau mengatakannya. "Semua udah berlalu, Mas," katanya mencoba meredam. "Kita nggak akan jadi dewasa dengan terus menerus mengingat hal itu."

"Tapi mama keterlaluan, Mi."

"Memang," sahut Miya berhasil santai. "Aku menerima alasan mama kamu, Mas," tambahnya pelan. Lalu tanpa sadar, tangannya telah menyentuh lengan pria itu. Mencoba menenangkan Wira lewat sapuan lembut. "Walau gimana pun, dia berbuat seperti itu untuk memastikan kamu bahagia."

"Tapi nggak pakai cara ngasih anak kita ke orang lain, Mi. Itu namanya jahat!"

Miya mengangguk, tapi hanya begitu saja. Kali ini, ia benar-benar menyaksikan bagaimana tangannya berbuat nekat dengan menghampiri punggung tangan Wira. Kemudian, melingkupi tangan terkepal itu dengan telapak tangannya yang hangat. "Semua udah terjadi, Mas," bisiknya lembut sembari membalikan tangan pria itu dan menyelipkan jemarinya di antara ruas kosong di sela-sela jari Wira yang besar. Ia tersenyum tiba-tiba, tak menyangka ternyata ia bisa



melakukannya. “Tanganku masih mungil, ya, Mas? Masih sama kayak dulu ‘kan?”

Miya mengangkat tangan mereka yang bertaut ke atas, ingin menunjukan pada Wira yang berada di balik punggungnya, bahwa pria itu tidak sendiri.

Mengerti maksud istrinya, Wira sedikit memberi jarak. Lantas membawa tautan tangan mereka ke arahnya. Amiya otomatis ikut berbalik juga. Dan ketika mereka sudah berhadapan, Wira mengecup punggung tangan wanita itu, lama. “Nggak berubah, ya?” kekehnya pelan.

Amiya mengangguk, kenangan-kenangan manis yang dahulu, tiba-tiba saja melintas. “Padahal usia kita udah bertambah tua supuluh tahun ya, Mas? Kenapa tanganku segini-segini aja?” tawanya mengudara lucu. “Aku nggak tumbuh dengan baik sepertinya.”

Wira memerhatikan senyum Amiya dalam diam. Merekam di ingatan, bahwa akhirnya ia bisa melihat lagi senyum cantik itu. Seakan lupa, pada kebiasaannya menjaga jarak serta ekspresi yang kerap diberikan pada Wira, Miya menunjukkan lagi padanya kalau wanita itu masih memiliki tempat untuknya. “Arin mirip kamu, Mi. Mirip banget,” bisik Wira lembut. Ia naikkan posisi



kepalanya dengan menambahkan bantal. Dalam posisi ini, ia bebas menikmati wajah Amiya yang masih saja bertingkah malu-malu.

Miya sedikit mendongak menatap Wira, tetapi dirinya tidak mengatakan apa pun. Diam saja dan memilih menunduk lagi.

“Tapi aku jujur, Mi. Aku nggak suka Arin terlalu dekat sama Rajata itu.”

Kali ini, Amiya langsung tertawa, ia lepaskan genggaman tangan mereka demi menumpuk bantal beserta guling, agar posisinya dan Wira kembali sejajar. Dan ia pun tidak lagi tertidur miring, kali ini telentang menatap langit-langit kamarnya. “Rajata itu sebenarnya baik, Mas. Cuma, dia memang suka ceplas-ceplos gitu kalau ngomong,” ungkap Miya geli. “Rajata menyayangi Arin, walau kenyataannya mereka suka bertengkar. Kami berhutang banyak sama dia, Mas.”

Wira mendengkus pendek, ia mengerti maksud Amiya. Namun tetap saja, ia tak bisa langsung menyukai anak itu. “Dia selalu anggap aku musuh,” celetuk Wira sambil memanjangkan lengannya demi melintasi tubuh Amiya lagi. “Dia suka kamu,” kata Wira sambil membelai wajah



Amiya setelah mereka kembali berbaring miring. “Dia kelihatan serius banget, Mi. Andai aja, dia lima tahun lebih tua dari usianya yang sekarang, aku yakin dia bakal nekat ngejar kamu.”

Miya tersenyum, hanya itu yang kini bisa ia lakukan. Sembari membiarkan jemari-jemari panjang Wira bergerilya di wajahnya, Miya menatap laki-laki itu lekat. Sejak dahulu, ia sudah tahu bahwa kakak dari sahabatnya itu memang tampan. Namun malam ini, Wira makin menawan di matanya. “Aku tahu,” katanya merespon ucapan Wira tadi. “Dan bisa aja, aku beneran terima dia ‘kan?”

## BUKUNE

Wira meraih sejumput rambut panjang Amiya, kemudian memain-mainkannya disela jemari. Ingin mengenali lagi kelembutan dari rambut panjang yang dulu sering ia belai, Wira tersenyum tipis saat kelembutan dari surai hitam itu berhasil ia kenali. “Aku kaget sewaktu tahu kalau dia anaknya pak Danang,” gumam Wira tak terfokus. Aroma tubuh Amiya melintasi indera penciumannya. Napas hangat wanita itu terasa menyapu wajahnya. Tidak berat memang, namun kekonstanan dari embusannya membuatnya benar-benar teralihkan.



Astaga ... ia bisa gila.

Namun, untuk melepaskan momen ini pun, ia tak rela.

Jadi, sembari menahan napas sejenak, Wira berusaha mengontrol dirinya. Sungguh, ia tak ingin menodai kebersamaan mereka ini dengan memikirkan hal yang terlalu jauh. “Tapi aku juga nggak bisa jahat sama dia, karena dia kelihatan banget sayang sama kamu. Dia juga peduli sama Arin,” lanjutnya serupa gumaman. Lalu menarik napas untuk menetralkan diri. Tapi rupanya tak berhasil.

Ah, sial!      **BUKUNE**

Wira mengumpat dalam hati, namun tangannya tak ingin melepaskan lingkarannya dari pinggang Amiya. Hal ini terasa benar, tetapi ketakutan kalau Amiya akan menolaknya membuat nyalinya ciut.

Astaga ... Wira harus bagaimana?

“Kamu kelihatan lelah, Mas,” kata Amiya pelan.

Sebenarnya, Wira senang sekali diperhatikan seperti itu. Namun, jantungnya langsung memompa kuat, ketika perhatian tersebut dibarengi oleh usapan lembut di bawah kantung



matanya. Kemudian beralih menyentuh pipinya, dan Amiya tidak tahu kalau Wira sudah tersiksa dibuatnya.

“Kamu kurang istirahat, Mas.”

Ya, baiklah, Wira harus menghentikan siksaan kecil ini.

Ia tangkap tangan Amiya di wajahnya, dan bukannya menurunkan. Kelembutan serta kehangatan dari tangan mungil itu malah membuatnya menjadi lupa diri. Karena alih-alih melepaskan, Wira malah menariknya dan membubuhkan ciuman di telapak tangan itu. Tidak sampai di situ saja, Wira bahkan kembali meletakkan tangan tersebut disekitar rahangnya sambil terus memandang Miya tak berkedip. “Rasanya, kangen banget, Mi,” bisiknya tiba-tiba.

Lalu membelai wajah Amiya, sambil mengusap-usap pipi wanita itu penuh sayang. Degup jantungnya makin tak keruan, hingga tak sadar bahwa ibu jarinya telah berada di bawah bibir wanita itu dengan mata yang hanya terfokus pada titik itu juga.

Dan sialannya, ketika bibir tipis tersebut membuka ingin mengatakan sesuatu, Wira tak ingin mendengar apa pun dari sana. Karena pada



detik yang sama, ia labuhkan kecupannya tepat pada bagian yang sedari tadi telah menghilangkan fokusnya.

“Mas?!” Miya jelas memekik kaget.

Wira mendesah, namun tak merasa menyesalinya. Sebaliknya, ia merasa tepat. “Bersama kamu seperti ini, ngebuat aku merasa kembali ke masa lalu. Dengan status kamu sebagai istriku, dan aku suami kamu. Aku pengin menghilangkan ingatan mengenai perpisahan kita, Mi.” Wira tak melepaskan rangkulannya pada pinggang Amiya. Tangannya, malah mencoba berani dengan mengelus punggung wanita itu.

Amiya yang merasakan bahwa aura disekitar mereka sudah tak lagi sama seperti beberapa saat yang lalu, mencoba berdeham. Ia jauhkan wajahnya, hingga jemari Wira terlepas dari sana. “Mas, udah terlalu malam kayaknya. Besok kamu kerja ‘kan? Kita tidur aja.” Miya akan kembali berbalik dan memunggungi Wira seperti sebelumnya, namun tidak jadi karena pria itu menahannya. “Mas, ini udah malem. Aku nggak mau bertengkar.”

“Aku juga nggak mau bertengkar, Mi,” pria itu merunduk seraya berbisik. Bibirnya tepat berada



di atas telinga Amiya, sementara tangannya kembali melingkari tubuh wanita itu. Ia bawa tubuh tersebut merapat kepadanya, sebelum kembali membelai punggung Amiya yang menegang di bawah sentuhannya. “Aku kangen, Mi,” bisiknya yang kontan membuat Miya bergidik.

Karena ia dapat dengan jelas melihat pesan tersirat melalui mata serta perlakuan Wira. Miya tahu betul apa yang diinginkan lelaki itu. Detakan jantungnya kian menggila, tak menyangka bahwa Wira menginginkannya sejelas itu. “Mas,” Miya menarik napas, namun jantungnya tetap tak mau tenang. “Kamu tahu, ini nggak benar ‘kan, Mas?” sialannya Wira hanya merespon ucapannya dengan gumaman yang ia tak mengerti. “Mas?”

“Aku nggak tahu, Mi. Aku nggak tahu,” kata Wira mendesah resah.

Miya tahu apa yang pria itu rasakan. Ia dapat menjangkau kesakitan yang pria itu derita.

“Mi ...”

Miya menggeleng, ia rangkum wajah Wira dengan kedua tangannya. Memberi senyuman miris pada lelaki itu, miya kecup kedua kelopak mata Wira, sayang. “Aku nggak bisa merasakan



hatiku, Mas. Ketika seluruh dunia mengatakan bahwa kita pantas mengulang kembali kebersamaan kita, hatiku nggak bisa menerimanya begitu aja. Aku yakin ada yang salah, Mas. Walau aku nggak tahu apa itu.”

“Miya,” Wira sebut nama itu dengan sungguh-sungguh. Ia satukan kening mereka dan membiarkan deru napas keduanya beradu. “Miya ...” ia tak tahu harus berkata apa lagi. Semua kerisauannya pasti dengan mudah bisa diterima oleh wanita itu. “Aku cuma mau kamu, Mi.” Ia kecupi wajah Amiya yang dapat dijangkau oleh bibirnya. “Rindu kamu, Mi. Rindu kamu,” katanya berbisik. Kemudian kembali mempertemukan bibir mereka.

Dan tak seperti tadi yang hanya berakhir menjadi kecupan. Kali ini, mereka benar-benar berciuman. Bibir Wira menekan permukaan bibir Amiya, lembut. Tangan yang semula berada di sekitar wajah, kini telah bergerilya. Menyentuh punggung Amiya, sambil membelainya. Penuh keputusasaan, Wira mencium Amiya lebih dalam lagi.

Amiya masih berusaha menolak, namun tak kuasa. Penjarahan bibir Wira di atas bibirnya



diiringi oleh napas mereka yang saling beradu, membuat dirinya pening. Ia butuh pegangan, dan tangannya menemukan bahu pria itu. Ia mencengkramnya kuat, frustrasi karena tak mampu mengurai kegilaan yang melanda diri. Aroma Wira berada di mana-mana, sementara sentuhan pria itu makin terasa nyata. Tuhan tahu, bagaimana Miya masih berusaha memertahankan akal sehatnya.

Tetapi rupanya, Wira terus saja melancarkan mantra hingga Amiya benar-benar kehilangan arah. Pria itu membawanya kembali pada dimensi di mana hanya ada mereka dengan ribuan cinta yang tak pernah diperkirakan ‘kan terpisah.

Kebutuhan akan udara, membuat ciuman tersebut terlepas. Miya menjadikan momen tersebut untuk mengingatkan Wira. Namun sialannya, hanya cicitannya saja yang terdengar. “Mas?”

Kembali melabuhkan ciuman, Miya akhirnya mengaku kalah. Tuntutan akan hasrat yang lama terpendam, mulai menggeliat di permukaan. Hingga Miya hanya mampu melingkarkan kedua lengannya di leher Wira. Lalu pelan-pelan, membalasnya. Awalnya ragu itu masih ada, tetapi



desiran di dada, membuat segalanya berjalan begitu saja.

Rindu itu pun mulai bersorak ramai, ketika temu yang mereka tunggu hingga satu dekade, membawa mereka di titik ini.

Tak ada pengganggu, keduanya hanya ingin melebur menjadi satu.

Pada pertengahan malam, di mana waktu sedang gencar bergulir. Akhirnya mereka kembali utuh. Menjadi sepasang, yang tak hanya bisa dikenang. Karena Amiya sadar betul, ia menyerahkan dirinya dengan kesadaran penuh. Menerima pria itu di dalam dirinya, hingga puncak yang lama tak terlihat, mulai membawa mereka pada rasa yang dulu sangat di damba.

Ya, ia utuh.

\*\*\*



# Empat Puluh Enam

## Déjà vu

“ *M* uke lo  
mencurigakan?”

tuduh Abra setelah mereka semua memesan makanan. Dan tuduhan itu tentunya ia layangkan kepada Wira. “Gue nggak enak banget liat muka lo semenjak lo nongol dari pintu tadi,” lanjutnya dengan mata menyipit sok mengintrogasi. “Jujur sama gue, lo abis dapet proyek dari sultan Arab ‘kan? Mau buat apa? Piramida?”

“Piramida di Mesir, Ab,” koreksi Adam geli.

“Kan tetanggaan, sama ajalah,” celetuk Abra lagi. “Bener ‘kan, Wir? Lo dapet proyek gede ‘kan?”

Wira berdecak kuat, ia alihkan tatapan dari Abra kepada Adam. “Dam, temen lo suruh umroh gih. Terus nanti sampai di sana, dia suruh keramas pakai air zam-zam, siapa tahu ‘kan, kutu kupret di kepalanya ilang?”

“Sayton terkutuk, lo, Wir!” sembur Abra langsung sewot. Ia lipat tangan di atas meja sambil memerhatikan Wira saksama. “Dam, lo bisa nggak sih melihat keanehan di mukanya dia?” ia menunjuk Wira menggunakan dagu. “Kok gue mencium adanya konspirasi terselebung antara alam dengan mbah dukun, ya?”

Terpingkal-pingkal, Adam bersidekap sembari menyandarkan punggung sepenuhnya pada kursi restoran. Ia memandang Wira dan Abra dengan sirat jenaka. “Alam yang lo maksud di sini yang penyanyi dangdut itu nggak sih, Ab?”

Abra menjentikkan jarinya di udara. Kepalanya manggut-manggut bak orang tua yang baru saja menerima kebenaran dari anaknya yang dituduh mencuri sandal di musholah. “Ck, aura lo benar-



benar mencurigakan, Wir,” celetuknya tanpa mengendurkan sirat menuduh.

“Mencurigakan apa sih, Ab? Otak lo aja yang *nethink* mulu sama orang,” decak Wira seraya menggulung lengan kemeja. “Mungkin *facial wash* yang gue pakai tadi pagi berhasil ngebuat muka gue jauh dari lecek, ya?” guraunya tertawa.

“Nah, itu!” seru Abra menunjuk sudut bibir Wira dengan jari teracung. “Lo senyum mulu dari tadi. Senyum mesum kayak gadun nemu bocah!”

“Ah, bangke lo!” maki Wira sambil melempar Abra dengan kunci mobilnya. “Muke lo kayak mucikari prostitusi *online*,” balasnya tak mau kalah.

Adam hanya mampu tertawa melihat perdebatan teman-temannya itu. Ia tak mengatakan apa pun, melerai pun tak berkeinginan. Melihat Tom *and* Jerry dalam versi manusia jauh lebih menyenangkan daripada melihat pertunjukan komedi seperti yang ada di televisi. Karena, setiap pertunjukan yang ada di layar digital tersebut, selalu penuh skrip. Berbeda sekali dengan *duo* temannya ini.

Abra mendengkus, ia mengikuti Adam yang menyandarkan punggungnya. Seraya masih



memertahankan kecurigaannya pada Wira, Abra tak akan melepaskan Wira begitu saja. “Lo nggak akan setenang ini, setelah tahu nyokap lo ngegerebek apartemen lo yang berisi Amiya sama Arin. Lo pasti udah ngamuk-ngamuk, langsung ke Bandung ikutan ngelabruk kakak lo, atau nyepam nelpon terus sampai panggilan lo di angkat nyokap. Ah, Wir, gue udah hapal lo banget dah. Ngaku lo, dikasih apa lo sama Miya sampai bisa anteng gini?”

“Bahasa lo, harus ngegerebek banget ya, Ab?” kekeh Adam geli. “Tapi gue setuju sama Abra, Wir, lo keliatan ... apa, ya?” pengacara berkacamata itu tampak berpikir sambil mengamati penampilan Wira lekat. “Apa, ya? Nggak cuma kelihatan santai, lo tampak *hepi*.”

“Biasa aja sih kalau gue bilang,” tanggap Wira mencoba menyamarkan kebenaran dari pernyataan Adam tadi.

“Ngeliat kelakuan lo gini, gue makin curiga,” Abra tak mau membiarkan Wira lepas begitu saja. “Tiba-tiba aja, hukum pidana yang gue pelajari sebelum gue mencintai hukum perdata dan segala macam bentuk hukum-hukum yang lain, langsung jalan begitu ngeliat lo yang kayak gini. Rasanya,



pengin gue tuntut aja gitu. Ck, lo ngerti nggak maksud gue, Dam?”

“Nggak,” sahut Adam terkekeh puas. “Ngomong aja deh yang sebenarnya, Wir. Temen lo ini bentar lagi kejang-kejang kalau penasarannya nggak tuntas.”

“Ya, jadi, gue harus gimana dong?” Wira mendengkus malas.

“Minimal lo bêtelah,” sahut Abra segera. “Atau pasang muka suntuk. Gue becandain juga ngamuk-ngamuk,” tambah Abra mengingat-ingat semua kebiasaan temannya itu. “Mana pernah dalam sejarah, lo anteng aja kalau hal itu udah nyangkut nyokap lo.”

“Setiap orangkan boleh ngubah sikapnya kalau lagi kena masalah,” kilah Wira menggeser ponsel begitu pesanan mereka tiba. Ia jeda sejenak pembelaan diri, sampai dua orang pelayan tersebut selesai meletakkan makanan mereka. “Dan gue mau jadi salah satu dari orang-orang itu.”

“Halal, bacot lo kayak tersangka kasus pencucian uang. Udahlah, ngaku aja. Pasti, ada hal yang lo nggak ceritain ke kita ‘kan?” tebak Abra jitu.



Wira pura-pura mendengkus, ia alihkan tatapan pada hidangan di atas meja. Tak akan ia ceritakan semuanya pada Abra si mulut besar itu. Lebih baik disimpan sendiri sampai mati, daripada harus membiarkan Abra menceritakan hal itu ke mana-mana.

*Hmm ...* tentu saja, Wira tak akan sudi menceritakan.

“Nah ‘kan, Dam? Lo liat ‘kan, Dam? Kadal air ini baru aja senyum-senyum sendiri!”

Wira tak mau menanggapi ocehan heboh Abra barusan. Bahkan, ia tak juga mengangkat kepalanya demi membala tatapan Adam yang ia tahu persis sedang menatapnya tertular kecurigaan Abra. “Udangnya enak, Ab, Dam, makan deh kalian daripada melototin gue gitu.” Ia kunyah udang asam manis itu dengan khidmat sembari melirik Abra dan Adam yang masih menjadikan dirinya pusat atensi.

Ah, ia sedang tak mau ambil pusing.

Lalu celetukan Adam yang tepat sasaran, kembali membuat Abra heboh.

Ck, seharusnya Wira tahu, pengacara tetaplah pengacara. Sama seperti seorang penyidik di



kepolisian, Adam sangat mahir melakukannya walau hanya diam. Tapi Adam tidak sempurna itu, sebuah cinta pernah mengubahnya seperti seorang idiot.

“Udah baikkan dia sama Miya, Ab,” itulah kata Adam seraya menggelengkan kepala lucu. “Dan kalau lo ngerti baikkan antara suami dan istri tuh biasanya berlangsung di mana, gue janji bakal ngasih tahu Evelyn kalau lo pintar,” ia naikkan sebelah alisnya ketika mendapati pelototan Wira melayang untuknya. “Akhirnya, ya, Wir? Lo pakai ajian apa kemaren?” goda pria itu jenaka. “Spontanitas gitu? Atau memang lo rencanain?”

Wira kontan meringis, ia tatap Adam lekat dengan mata melotot. Tapi yang bersangkutan hanya mengedikkan bahu, meraih piring lantas mulai memasukkan suplai karbohidrat ke mulutnya. “Lo harusnya diem aja kalau udah ngerti, Dam,” gerutu Wira setengah berdecak. “Manusia kaleng-kaleng itu, pasti nggak bisa diem abis ini,” decaknya sambil merotasikan bola mata.

Dan benar saja, setelah mengerti maksud dari Adam, Abra mulai berkicau lagi. Kali ini, dengan terlalu banyak penyedap gila di dalamnya. Bertepuk heboh sendiri, lalu berubah secerewet



ibu-ibu dengan menanyai banyak hal. Persis, balita yang tak puas dengan jawaban mengapa langit berwarna biru.

“Jadi, Wir, lo *tembak* luar apa dalem?”

*Fix*, Wira tahu, ia hanya akan berakhir menjadi bulan-bulanan Abra saja setelah ini.

“Lo nggak pake pengaman dong, ya, Wir?” mata Abra berkilat-kilat semringah. “Ngomong-ngomong, berapa kali?”

Dan Wira, tak bisa menghentikan tangannya ketika melemparkan garpu pada Abra yang kini telah memasang wajah mesum.

Sambil terbahak-bahak, Abra mengerling pada Adam. “Eh, Dam, lagunya Blackpink sebelum di boikot sama Buk Maimon itu gimana, Dam? Gue cuma ingetnya, *aye-aye* doang.”

\*\*\*

*Wira tidak tidur semalaman, ia terus terjaga sambil memastikan bahwa tubuh yang berada dalam renguhannya, nyata. Bukan bagian dari mimpiinya, bukan pula hadir karena desakkan keinginannya yang menggebu. Well, ia hanya*



*harus memastikan bahwa dirinya sedang tak berdelusi. Ia hanya benar-benar ingin tahu, bahwa apa yang mereka lewatkan tadi bukanlah bagian dari rasa frustrasi yang membuatnya terasa ingin mati.*

*Hingga ketika azan subuh mulai terdengar, dan tubuh yang terlelap di atas lengannya mulai menggeliat, desiran di dadanya mengangguk mengerti.*

*Semuanya nyata.*

*Astaga ... mereka benar-benar melakukannya.*

*Kesiap kecil dari keterkejutan Amiya, membuat Wira buru-buru menutup mata. Tak ingin merusak pagi yang sedini ini dengan kecanggungan, Wira harus pura-pura tidur. Bukan bermaksud menghindari, tetapi lebih memilih menunda konfrontasi. Ia tahu, Miya perlu menenangkan diri. Ya, wanita itu perlu membenahi hatinya.*

*“Astaga,” gumam panik Amiya meluncur segera. Ia palingkan kepala ke kanan dan kiri, demi mencari sesuatu yang sebenarnya pun ia tak tahu apa itu. “Ya ampun, Mas?” kepanikannya masih berupa gumaman. Sebab, ia sedang tak ingin memulai kericuhan.*



*Ia bangkit perlahan, berupaya tidak mengeluarkan suara. Beruntung saja, kamarnya diliputi gelap. Dan cahaya yang masuk ke sini berasal dari bias lampu depan yang memang tak ia matikan.*

*Ia tahu apa yang terjadi, tak akan ia teriakan keterkejutannya karena sebelum lelap menjemput, Miya sadar apa yang ia lakukan. Jadi, sambil menyentuh dadanya, demi menentramkan gejolak, Miya membungkuk meraih pakaianya di lantai.*

*Ia selubungi tubuhnya cepat. Lalu berjalan terburu-buru, menuju sudut yang berada di belakang pintu.*

Dalam remang penerangan kamar, Wira memerhatikan bagaimana kalutnya Amiya menyadari pagi ini terbangun dalam keadaan berbeda. Matanya terus mengikuti pergerakan tubuh tersebut, sampai ketika pintu kamar terbuka lalu menutup rapat, Wira baru berani menarik napas sambil mengganti posisi tidurnya yang semula miring menjadi telentang. Ia angkat sebelah lengan dan meletakkannya di atas kening. Kembali menarik napas panjang, Wira memejamkan mata dan ia tahu betul ia tak menyesalinya.



*“Maaf, Mi,” bisiknya menerawang. Sebuah permohonan maaf karena merasa bahwa tindakannya tidak bersalah.*

*Astaga ... baiklah, ia akan menahan euporiannya sendiri. Karena Amiya, masih keras kepala dengan mencoba menahan diri.*

*“Gemes banget sih, Mi?” gumamnya terkekeh pelan. Memutuskan mengistirahatkan mata barang sejenak, Wira tersenyum tipis ketika menarik selimut hingga sebatas dada. “Gue nggak butuh Abra sama sekali,” bisiknya dengan senyum mengembang bangga.*

*Namun rasanya, baru sebentar Wira terlelap, ketika guncangan di lengan dan sayup-sayup suara memanggil, membuat nyenyaknya terganggu. Ia masih ingin tidur, kelopak matanya benar-benar lengket tak ingin membuka. Jadi, setelah menggeliat dua kali, ia malah meraih bantal lain dan meletakkannya di atas wajah.*

*“Mas, bangun ...”*

*Wira tahu suara itu, hanya saja ia tak mampu untuk sekadar menyahutinya. Ia biarkan tubuhnya terus diguncang.*



*“Mas ..., ya ampun ..., bangun, Mas. Kamu kesiangan nanti.”*

Ia ingin mengeluh, kantuk benar-benar mendekapnya begitu erat. “Jam berapa, Mi?” serak suaranya mengawali usaha dalam menyadarkan diri. “Ngantuknya,” ia bergumam seraya menggeliat kembali. “Astaga, mataku lengket banget, Mi.” Ketika Wira mencoba membuka mata, ia menyadari suasana di kamar telah berganti. Bila sebelumnya hanya berupa bias temaram, kini telah cukup terang dengan terobosan matahari pagi yang berhasil masuk dari jendela yang sudah dibuka lebar.

*“Bangun Mas, udah pagi. Kamu bisa kesiangan. Udah cepet, cuci muka dulu, baru langsung pulang.”*

*Miya sudah berpakaian, rambutnya pun telah di sisir rapi. Tergulung longgar seperti kebiasaan wanita itu di pagi hari. Dan diam-diam Wira tersenyum. Ia selalu menyukai paginya dengan Amiya sebagai obyek pertama yang dilihat. “Arin udah bangun?” tanyanya berusaha benar-benar terjaga.*

*Amiya menggeleng, ia lirik pria itu sekilas. Kemudian ia palingkan cepat-cepat, sebelum*



*semburat merah menyinggahi wajahnya. “Belum,” jawabnya cepat. “Aku udah buatin kamu kopi, udah cepetan pulang.”*

*“Kamu ngusir aku?”*

*Miya berdecak, ia hampir membuka pintu kamar untuk melarikan diri dalam situasi yang awakwrd ini. “Iya,” sahutnya jengkel. Kemudian mendesah dan menatap Wira lurus. “Kamu masih harus balik ke apartemen, Mas. Kamu bisa telat. Nanti nggak usah jemput aku sama Arin, biar kami ikut Rajata aja.”*

*“Mi—“*

*“Rajata bawa mobil hari ini, Mas. Kalau kamu balik ke sini lagi, pasti nggak terkejar.”*

*“Oke, tapi pulang kantor aku ke sini. Dan aku bawa baju.”*

*“Terserah kamu, Mas.”*

\*\*\*

Dan kini, setelah menyelesaikan acara kumpul-kumpulnya dengan Abra serta Adam, Wira kembali menyusuri gang yang akan membawanya



ke sebuah rumah mungil yang ditinggali oleh kedua bidadari pemilik hatinya. Ya, ampun ... terdengar picisan sekali, tapi Wira tak akan menarik kata-katanya lagi.

Langkahnya teramat riang, ransel berisi pakaian telah nyaman berada di punggungnya. Ia sudah menyiapkan semua itu selepas mandi pagi tadi. Tas laptop ia sampirkan di bahu kiri, ia siap pergi bekerja esok hari dari tempat ini. Tak peduli walau ia akan kembali menempati sofa sebagai alasnya berbaring, karena ia tahu diri Amiya tak akan sudi mengulang hal yang sama untuk kedua kalinya. Oke, setidaknya, dalam waktu dekat ini.

Bukan apa-apa, ia tahu persis, setelah peristiwa tersebut, Amiya akan membuat benteng tinggi lagi.

Ah, baiklah, Wira tak akan mengeluh. Setinggi apa pun tembok itu berdiri, Wira tak keberatan memanjatnya.

Sambil menenteng donat untuk Arin, Wira tak sabar bertemu mereka. Ia juga sudah memastikan bahwa anak-anak gang yang kemarin menjaga mobilnya akan kembali melakukan hal yang serupa malam ini. Sebab, ia akan menginap.



Ia hampir sampai, lengkungan senyumannya pun kian lebar. Semangatnya dalam mengayunkan langkah semakin terlihat jelas. Sedikit lagi, hanya tinggal melewati warung ini dan ia akan menemukan rumah tempatnya pulang.

Namun ayunan kakinya memelan, senyumannya pun menyusut. Matanya memindai tak berkedip, sebelum menatap sekeliling yang bermandi cahaya. Mengecek arloji, ini baru jam sembilan malam. Amiya tak pernah tidur secepat ini. Lagipula, wanita itu tidak pernah mematikan seluruh lampunya.

Wira segera menelan ludah, ia hapus bayangan mengerikan yang sempat melintasi benaknya. Menggelengkan kepala, menolak memercayai apa pun yang dibisikkan nurani, Wira mempercepat langkah ketika detak jantungnya mulai ribut.

Tidak.

Hal itu tidak akan terjadi, *lagi*.

“Mi?” ia memanggil pelan, sementara tangannya menyentuh dada. “Miya ...! Mi ...! Assalammualaikum ...!” ia mulai berseru. “Miya ..., Mi ...!” tak ada sahutan. Ia terus mencoba memanggil. “Miya?! Arin?!”



Kini, ia panik.

Napasnya memburu seiring ketukan pintu yang dilayangkan kepalan tangannya. Panggilan demi panggilan, sudah ia serukan namun tak ada tanggapan. Tangannya gemetaran ketika mengeluarkan ponsel di saku. Ia coba menenangkan kepanikannya, tetapi gagal.

Ia tempelkan benda pipih ke telinga, namun sedetik kemudian suara operator langsung menyambanginya. Susah payah ia mengatur napas, lalu memaki saat panggilannya kembali berujung buntuh.

Sialan!

## BUKUNE

“Enggak,” ia bergumam resah. Ia baca kembali *chat-chat* yang mereka lakukan hari ini demi memastikan tak ada hal terlewat yang membuatnya lupa. “Miya,” desah napasnya memberat, istrinya terakhir kali *online* sekitar satu jam yang lalu. Tepatnya, ketika ia memberitahu bahwa makan malamnya dengan Abra dan Adam telah selesai. “Mi,” ia tempelkan lagi ponsel ke telinga dan tidak ada keajaiban yang terjadi.

Berlari mengitari rumah demi memastikan tak ada yang terlewat, ia menyugar rambutnya setelah



meyakini bahwa baik Amiya maupun Arin tidak ada di rumah ini.

“Miya... !” ia masih berusaha tetap waras. “Rin! Ayah pulang, Rin! Buka pintu, Nak!” tak ada sahutan, segalanya senyap. “Miya! Arin!” gedorannya tak membawa hasil. Napasnya kian compang-camping, buah tangan yang ia bawah sudah luruh ke lantai.

Ketakutannya kian menjadi, dimensi di masa lalu tiba-tiba menghampiri dirinya yang tengah berdiri dengan kaki goyah.

Amiya tidak akan ke mana-mana!

Tidak!

Ini *déjà vu* ...





## Empat Puluh Tujuh Tidak Bersama Rajata

**W**ira membenci permainan antara tawa dan duka yang lagi-lagi menyeret dirinya. Ia benci tiap perubahan mendadak yang dilakukan takdir terhadap mereka. Kebenciannya terhadap ketidakadilan takdir itu sudah dimulai sejak sepuluh tahun lalu. Dan kini, menjadi kian benci karena takdir lagi-lagi menyeretnya dalam pusaran kehidupan—yang bagi Wira sama sekali tak menguntungkan.

Tak bisakah sekali saja takdir pura-pura buta terhadap hidupnya?

Atau paling tidak, tolonglah biarkan ia bahagia juga.

Karena ia lelah dengan terjangan *roller coaster* yang membawa tubuhnya yang sudah compang-camping ini melalui perihnya tebasan udara.

Ia sudah berkeliling, mencari Amiya dan Arin ke sana kemari, tapi tak ada hasil. Hingga beberapa saat yang lalu, secara panik ia menghubungi Adam dan Abra untuk meminta bantuan. Teman-temannya itu langsung saja datang. Mereka kembali mengulang menyisir jalan yang telah dilalui Wira sebelumnya, namun lagi-lagi tak ada Amiya di mana-mana.

“Kita lapor polisi,” cetus Abra yang sudah tak lagi peduli di mana ia mengempaskan pantat. Rumput kotor di bawahnya tak menjadi penghalang, ia luruskan kakinya yang lelah setelah berkeliling sambil mengatur napas. “Tetangganya nggak bisa ditanyain. Jawabannya sama mulu, nggak tahu. Ah, kesel gue!”

Adam tak setuju dengan ide itu. Menurutnya masih terlalu dini untuk melaporkan hal itu kepada pihak berwajib. “Miya nggak hilang,” katanya meyakini. Ia duduk tepat disebelah Wira dan hanya mampu menarik napas panjang, prihatin



pada nasib temannya ini. “Miya pergi,” sambung Adam lagi. “Dan itu atas kemauan sendiri.”

“Tahu dari mana lo kalau dia pergi atas kemauan sendiri?” Abra sedang bersiap mengajak Adam berdebat. “Siapa tahu ‘kan, si Miya ini di suruh pergi sama nyokapnya Wira? Lo tahu nggak sih, Dam, kalau orang benci tuh biasanya nggak akan tinggal diam ngeliat orang yang nggak dia suka anteng aja sementara dia senewen terus-terusan.”

“Miya udah dewasa, Ab. Dia bukan remaja lagi,” Adam meladeni Abra. “Nyokap Wira nggak bisa nyuruh dia pergi. Tapi bisa aja, Miya terjebak provokasi. Atau, dia memang ingin pergi.” Ia alihkan perhatiannya dari Abra menuju Wira yang sudah terduduk lemas dengan pandangan menerawang. “Gue nggak tahu, apa kata-kata gue ini bisa ngehibur lo apa nggak, Wir. Cuma yang jelas, akan tiba masa di mana lo menertawakan rasa sakit ini.”

“Dan gue bener-bener nggak terhibur, Dam,” desah Wira nelangsa. Ia pandangi langit malam tanpa taburan bintang-bintang dengan hati hampa. “Dia ninggalin gue lagi, Dam,” bisiknya merana. Lalu air matanya menetes jatuh, ia hapus namun



percuma saja. “Dia pergi, Dam. Kali ini, sakitnya pun sama aja. Gue bagai ngulang kesakitan yang sama.”

Adam tak mengatakan apa-apa, ia diam sembari menepuk pundak Wira. Menguatkan temannya itu, walau ia tahu semua sia-sia. “Dia terlalu sayang sama lo, Wir. Dia pengin lo dapat sesorang yang lebih dari dia.”

Abra berdecak kuat, ia paling tidak suka ada yang tak bahagia di antara mereka semua. “Seharusnya, manusia kayak Amiya yang kelewat baik itu, nggak buru-buru diterjunkan ke bumi sama Tuhan. Mereka layak di tatar bener-bener sampai ngerti gimana kerasnya kehidupan. Ah, ya ampun ... kok gue kesel, ya? Bininya Adam yang pertama, eh, bininya Wira ngikutin keribetannya Lintang. Ck, pusing gue,” dumel Abra seraya mencabuti rumput di sekitarnya demi melampiaskan kekesalan. “Manusia-manusia yang nggak bisa egois kayak Miya nih, cocoknya dibuatin planet sendiri. Terus dengan sikap welas asihnya, mereka bisa pergi ke surga tanpa ngajak-ngajak kita.”

Tak ada yang memberi tanggapan, baik Wira maupun Adam larut dalam diam. Mencerna



ocehan Abra yang sebenarnya sangat tepat tersebut. Dan dalam kebisuan yang membingkai gundah tersebut, Wira tiba-tiba teringat sesuatu. Ia buru-buru bangkit sambil merogoh saku celananya. Mencari ponsel yang ia simpan di sana.

“Kenapa, Wir?” tanggap Abra cepat. Ia mengikuti Wira yang sudah berdiri sambil menepuk-nepuk celananya yang kotor. “Lo teringat sesuatu? Atau lo punya firasat ke mana Miya pergi?”

Wira mengangguk, ia keluarkan ponselnya segera. “Rajata,” bisiknya memberitahu Adam dan Abra yang sudah mengelilingi dirinya. “Miya bilang tadi pagi dia mau pergi ke sekolah sama Rajata. Anaknya bos gue itu.” Tapi sialannya, Wira lupa bahwa ia tak memiliki nomor ponsel anak muda tersebut.

“Kenapa?” Abra bisa membaca raut Wira yang berubah kecut. “Lo nggak punya nomornya?”

Wira mengangguk, ia mencoba menghubungi bosnya saja. Tapi sialannya tidak di angkat juga. “Masih setengah sebelas, kenapa nggak di angkat, ya?”



“Datangi aja rumahnya, yuk? Gue anter lo ke sana,” tawar Abra benar-benar khawatir bila Wira mengemudi sendiri.

“Iya, lo sama Abra coba tanya ke Rajata itu. Gue ke rumahnya Tissa deh, siapa tahu Miya ada datang ke sana,” Adam pun sudah punya *planning* sendiri.

“Ngapain Miya ke rumah Tissa?”

Abra mungkin lupa, karena selain Riza, Tissa pun punya setengah saham kepemilikan dari kantin yang dijalankan oleh Amiya selama ini. “Gue nggak terlalu akrab sama Riza, makanya gue ke Tissa aja,” kata Adam menjelaskan. “Karena menurut gue, kalau Amiya beneran ninggalin kota ini, dia pasti bilang sama Tissa atau Riza. Secara, dia karyawan di sana. Dia pasti ngomong alasannya berhenti kenapa.”

Wira mengangguk paham. “Oke, kalau ada info langsung kabari gue, ya, Dam?”

\*\*\*

“Lo jangan ngaco, Bang?!”



Rajata berseru tak terima, ia tak jadi duduk dan memilih tetap berdiri setelah mendengar alasan apa yang membawa Wira semalam ini mendatangi rumahnya.

“Lo kalau nggak suka mbak Ami deket-deket sama gue, jangan sampai niat banget ngebawa *hoax* ginilah! Gue nggak bisa terima, Bang!”

“Ela, nih bocah,” dengkus Abra sebal. “Lo kalau dibilangin orangtua jangan ngeyel gitulah, Dek. Lo pikir kita berdua kurang kerjaan, ya, ngapelin lo malem-malem gini kalau cuma becandaan?”

Rajata melirik **BLKLINE**, lalu memutuskan tak ingin meladeninya. “Gue *chatan* sama Mbak Ami sampai sore tadi.”

“Saya bahkan sampai dua jam lalu masih berbalas pesan sama dia. Tapi, begitu saya sampai di rumahnya, nomor ponselnya nggak aktif.”

“Ah, diblokir kali nomor lo.” Rajata membungkuk mengambil ponselnya yang ia geletakkan di meja. Ia hubungi nomor Amiya dengan wajah gusar. Berharap Amiya benar-benar memblokir nomor Wira, wajah Rajata langsung mengeras begitu suara operatorlah yang



mengambangi telinganya. “Nomornya nggak aktif,” bisiknya menegang.

Wira mendesah, kepalanya mengangguk sementara lima jarinya menyugar rambut. “Miya bilang, pagi tadi mau berangkat ke sekolah sama kamu. Katanya, kamu bawa mobil, makanya saya nggak jemput mereka.”

“Gue nggak pernah sekolah tiap abis ujian. Mbak Ami tahu itu kok, makanya seharian ini gue *chatin* dia mulu, nanya keadaan kantin. Dan Mbak Ami ngebales.” Rajata menelan ludah, lalu memutuskan untuk duduk di salah satu sofa. “Lo pasti ada buat salah sama dia ‘kan, Bang?” tuduh Rajata telak. “Lo pasti nyakinin Mbak Ami lagi ‘kan?”

“Rajata, saya nggak menyakiti Amiya. Sama sekali nggak ada berbuat salah sama dia,” untuk poin yang terakhir, Wira sedikit ragu. Takut kalau-kalau, kejadian kemarinlah yang membuat Amiya pergi darinya. “Kami juga berkomunikasi dengan baik hari ini. Miya membala pesan-pesan saya.”

“*Feeling* gue, Wir, si Amiya sengaja ngebalesin *chat* kalian biar kalian nggak pada curiga kalau sebenarnya dia udah ngerencanain mau pergi dari sini,” Abra berhipotesis dengan



yakin. “Miya ini pintar, dia nggak pengin lo sama bucinnya bini lo tuh panik di siang hari gara-gara nggak bisa ngehubungin dia. Kalian bisa aja nekat nyari saat itu juga, sementara Miya belum pergi jauh.”

Wira yakin pun begitu. “Arin nggak ada cerita sesuatu gitu sama kamu, Ja? Misal kayak ibuknya ngajak dia pergi?”

“Nggak ada sama sekali,” Rajata masih terlihat benar-benar terpukul. “Lo yakin Mbak Ami nggak ngumpet di dalam rumahnya, Bang?” Rajata ingin sekali langsung menyambangi rumah Amiya malam ini juga. “Lo udah tanya ke tetangganya?” anggukkan kepala Wira membuat Rajata kian resah. “Mbak Ami nggak mungkin ninggalin gue tanpa pamit. Kalau mau ke mana-mana, dia pasti ngasih tahu gue. Kalau dia kerepotan, dia pasti minta bantuan gue,” ratap Rajata sendu.

“Sumpah, lo bucin banget lho, Cha,” ringis Abra menahan geli. Ngomong-ngomong, Cah yang dimaksud olehnya adalah kependekan dari kata bocah. “*By the way*, gue, Wira sama temen kita satu lagi udah keliling nanyain ke semua orang, dan ada yang bilang Miya sama Arin rada siangan gitu pergi bawa tas lumayan gede.”



“Dan gobloknya, mereka pasti nggak nanyain ‘kan, ke mana Mbak Ami mau pergi?” Rajata jadi kian kesal. “Ini nih, yang bikin gue eneg sama warga disekitaran rumah Mbak Ami. Mereka tuh nggak pernah peduli satu sama lain, nyapanya mereka cuma sekadar basa-basi. Jijik gue!” cerca Rajata berapi-api. “Kalau gue jadi orang kaya nanti, gue bakal beli rumah-rumah warga di sana. Terus gue jadikan museum sejarah, warga terbasa-basi versi gue.”

“Eh, kalau gue ketawa, dosa nggak sih, Wir?” celetuk Abra merasa geli dengan pemilihan kata yang dipilih oleh Rajata. “Nggak cocok sumpah dia ngomong gitu.”

Wira kembali tak menanggapi ocehan Abra, ia fokus saja pada Rajata yang kini senewen. “Arin beneran nggak ada cerita sesuatu sama kamu gitu, Ja?” tanya Wira hati-hati. “Ada nggak petunjuk dari Miya atau Arin yang kamu ingat?”

Rajata berdecak, ia tatap Wira garang. “Gue lagi nyari nomor kontaknya Yeka. Dia temennya Arin, kayaknya gue pernah nyimpen nomornya. Nah, dapet!” dan tanpa menunggu lagi, Rajata langsung menghubungi nomor tersebut. “Hallo, Yeka? Lo udah tidur?”



Rajata sempat menjeda ucapannya, mungkin orang yang sedang ia hubungi telah benar-benar tertidur. Berhubung yang tengah ia telepon adalah bocah, jadi Rajata mencoba sabar.

“Gue Bang Raja. Inget nggak lo?” karena kesal terlalu lama mendapat tanggapan, Rajata pun meloudspeakerkan panggilannya. “Bang Rajata lho, Yek? Ah, lelet dah lo!”

“*Oh, Bang Rajata papa tirinya, Arin?*”

“Nah, tuh lo tahu,” Rajata buru-buru menanggapi. Bukan apa-apa, ia takut Yeka akan tertidur lagi. “Yek, tadi Arin sekolah nggak?”

“*Yeka nggak tahu deh, Bang. Soalnya Arin dateng sama Ibuknya, tapi nggak masuk kelas. Arin datang ke kantor guru, terus dadah-dadah sama kami. Itu masuk kategori masuk sekolah nggak, Bang?*”

Dan mendengar penuturan teman sekelas putrinya itu, semangat Wira yang tinggal setitik pun terempas jauh ke dasar jurang.



\*\*\*

*Maka biarkan kini aku meniti rindu  
Sebelum nanti bertemu denganmu  
Entah ini adalah titik jemu  
Atau kau memang jenuh  
Hingga tega kembali menjauh ...*

\*\*\*

## BUKUNE





## Empat Puluh Delapan Sebelum Berangkat

Pada akhirnya, Amiya tak bisa membiarkan Wira langsung pulang ke apartemen tanpa terlebih dahulu menyuruh pria itu mandi. Dan, ia pun tak tega membiarkan Wira pulang dengan keadaan perut kosong. Pria tersebut pasti tak akan sempat mengisi perut. Jadi, seraya menunggu Wira selesai mandi, Miya berinisiatif memasak nasi goreng.

Ia hanya tinggal mengangkat telur dari penggorengan saja, ketika pintu kamar mandi terbuka. Wira keluar dari baliknya dengan keadaan telah segar. Handuknya menyampir di bahu, sementara pria itu telah mengenakan pakaian yang dipakainya semalam.

“Sarapan dulu, Mas,” kata Miya setelah meyakinkan bahwa dirinya akan baik-baik saja saat berinteraksi dengan Wira. “Aku bikin nasi goreng, kamu nanti pasti nggak sempet sarapan kalau sampai di kantor.

Wira berdeham sekilas demi menyamarkan bahagia yang meletup-letup di dadanya. Sambil menarik kursi, ia sampirkan handuk pada kursi di sebelah. “Kamu nggak nyuci?”

“Enggak, Mas. Cucianku dikit, besok aja,” katanya sambil menatap piring. “Kamu mau ngambil sendiri atau aku ambilkan, Mas?”

“Ambilkan, Mi,” jawabnya cepat, nyaris tanpa berpikir. Lalu tersenyum dengan tangan terlipat di atas meja. “Kamu nggak apa-apa ‘kan?”

Amiya langsung memalingkan wajah. Seharusnya, itu jadi pertanyaan biasa saja. Namun bagi Amiya, hal itu bermakna ambigu. Jujur saja, ia mengerti jelas makna tersirat dari pertanyaan tersebut. Ingatannya menolak lupa mengenai apa yang telah mereka lakukan. “Kopinya udah dingin tuh, Mas, aku udah buat dari tadi. Coba diminum dulu,” ia harus cepat berkilah agar tidak terjebak dalam suasana *awakwrd*. “Kalau nanti mau minta tambahan air panas, bilang ya, Mas?” lalu ia



beranjak, kembali ke rak piring untuk mengambil sendok.

Namun karena tatapan Wira tak sedikit pun berpaling darinya, Miya jadi merasa gugup. Ia malah meraih gelas, bukannya sendok. Hal yang langsung ia rutuki di dalam hati, karena Wira pun menyadari kegugupannya itu. Buktinya, pria itu bangkit tak lama setelah ia berdecak dan meletakkan gelas dengan helaan napas panjang di atas meja.

“Kamu duduk aja, Mi,” katanya sambil menarik tangan Amiya dan menuntun wanita itu duduk di tempatnya semula. “Kamu juga harus sarapan.”

“Mas ...”

“Udah kamu duduk, aku yang buatin teh buat kamu gantian, ya?”

“Mas, kamu apa-apaan sih?” Miya bangkit lagi. Ia susul Wira yang sudah berdiri di depan termos dengan gelas yang salah ia ambil tadi. “Kamu yang harus sarapan. Aku bisa sarapan nanti. Kamu harus nyetir, ganti baju lagi, itu makan waktu. Jadi, kamu yang harus sarapan dulu, Mas.” Ia raih kembali gelas dari tangan Wira dan



meletakkannya jauh dari jangkauan pria itu.  
“Makan dulu. Baru pul—”

Miya tak menyelesaikan perkataannya. Karena secara tak terduga, Wira malah mencuri satu kecupan dari bibirnya. Hal yang tentu saja membuat Miya kembali didera keterkejutan.

“Mas?!” pekiknya tertahan.

Namun Wira hanya menanggapinya dengan senyuman. Sedari tadi, ia memang sudah gemas sendiri dibuat oleh istrinya itu. Kecerewetan, sekaligus kekukukannya, benar-benar membuat Wira bahagia setengah mati. “Gemes sama kamu,” katanya jujur. Tak peduli pada delikan wanita itu, Wira justru mengamit satu tangan Amiya dan menggenggamnya.

“Apa sih, Mas?” Amiya gugup. Ia berusaha menarik tangannya, namun gagal. Jadi, ia memilih membuang pandangan ke arah lain. Tak mau dulu bertemu pandang dengan laki-laki itu. “Udah sana sarapan,” imbuhnya sembari melarikan matanya pada jam dinding. “Cepet, Mas, udah jam enam.”

“Kamu ngindarin aku ‘kan?” Wira malah menarik Amiya mendekat. Tak peduli bahwa istrinya itu berusaha keras menjaga jarak. “Mi, kamu nyesel?” padahal Wira tidak ingin



menanyakannya. Sebab ia takut, kejujuran Amiya akan menghancurkan hatinya.

Amiya mendesah. Genggaman Wira di tangannya telah mengendur, tetapi dirinya malah diam saja. Tak berusaha menarik diri seperti yang tadi sibuk ia lakukan. Justru, dirinya membiarkan pria itu merapat. Memeluk tubuhnya dari belakang, dan ia mencoba untuk tak menyakiti pria itu dengan sikapnya yang tidak kooperatif.

“Kamu bisa telat, Mas,” gumam Amiya menyerah. Menghadapi Wira dengan sikap ketus tak akan membawa hasil apa-apa. “Makan dulu,” tambahnya lagi.

Wira menggeleng, ujung dagunya menempel di puncak kepala Amiya. “Sepertinya, aku butuh ngambil cuti satu atau dua hari. Waktu setelah aku pulang kerja, rasanya kurang.”

Mereka terdiam beberapa saat. Miya mencoba menunduk, kala merasakan sepasang lengan melingkari perutnya. Lalu, ia mendesah. Menggigit bibir dengan perasaan berkecambuk. Pria di belakangnya ini sama menderita seperti dirinya. Dan rasanya, ia tak bisa berbuat kejam. Ia urai dekapan Wira selembut yang ia bisa, lantas berbalik ke belakang dan tatapannya langsung



bertemu dengan mata pria itu yang kebingungan. Namun Miya, segera menenangkannya. Ia sentuh wajah Wira dengan telapak tangan, sebelum mengulum senyum tulus untuk pria tersebut. “Aku lambat beradaptasi, Mas. Jadi, kehadiran kamu masih suka aku anggap semu.”

Wira mengecup tangan istrinya, sementara matanya tak ke mana-mana. Tetap fokus pada telaga bening favoritenya. “Aku nyata, Mi. Ada di hadapan kamu. Sedang berjuang untuk kembali bersama.”

Miya mengangguk. Ia turunkan tangan dari wajah Wira menuju pundak lelaki itu. Sementara tangannya yang satu lagi menyentuh pinggang Wira. Sebelum kemudian, dirinya memeluk pria itu dengan berani. “Aku takut semuanya cuma ilusi, Mas. Karena selama ini, aku terbiasa hidup dalam angan-angan yang kadang datang sewaktu aku ingin kamu pulang.”

Membalas pelukan Amiya, Wira mengecup puncak kepala wanita itu bertubi-tubi. “Aku udah pulang,” bisiknya mengeratkan dekapan. “Aku nyata, bernapas dan lagi meluk kamu.”

Amiya menerbitkan senyum tertahan. Ia pejamkan mata demi menikmati tiap momen yang



bisa diciptakan oleh waktu. “Kasih aku waktu,” bisiknya pelan. “Aku masih menganggap kepulangan kamu terlalu istimewa. Sementara aku belum punya kepercayaan diri buat nyambut kamu. Ada yang salah, sekaligus terasa benar di hatiku, Mas. Dan aku takut keliru mengartikannya kalau terburu-buru.”

“Miya, aku bakal berusaha menyelesaikan segalanya.”

“Aku nggak tahu, Mas. Aku nggak tahu, harus kuapakan perasaan ini.”

“Cukup diyakinkan aja, Mi. Cukup biarin aku tetap ada di sana.”

Miya menarik napas, lalu mengangkat kepalanya dari atas dada pria itu. Matanya membuka, rasanya ia memang membutuhkan waktu untuk membulatkan pilihannya. Menetapkah? Atau justru menyuruh pria itu pergi lagi, hanya karena dirinya yang sudah terlanjur biasa hidup sendiri.

Memamerkan senyum kecil seraya mengangguk, Miya mengusap-usap dada pria itu sembari mendongak. “Sarapan?”



Wira tertawa kecil, kedua lengannya masih berada di belakang punggung Amiya, memenjara wanita itu agar tidak ke mana-mana. “Oke,” katanya mencoba berbesar hati. Amiya belum memberinya keputusan. “Tapi pengin coba yang lain dulu?”

Kening Amiya berkerut, sementara tawa Wira kembali terdengar berbarengan dengan wajah pria itu yang menunduk. Lalu memangut bibir Amiya lembut.

## BUKUNE \*\*\*

Arin bangun setengah jam setelah ayahnya pergi. Yang itu artinya, Amiya sudah membereskan segala hal yang tertinggal dari sarapan pria itu tadi. Ngomong-ngomong, Amiya memang membiarkan anaknya bangun lebih siang dari biasa. Arin tidur larut kemarin.

“Arin kayaknya nggak enak badan deh, Buk,” Arin menghampiri ibunya yang sedang menyapu teras rumah. “Badan Arin lemes,” keluhnya dan memilih duduk di lantai.



“Demam?” tangan Amiya segera menyentuh dahi anaknya, namun tidak terasa panas. Lalu ia mengecek kantung mata Arin, anaknya terlihat biasa saja. “Bangun tidur langsung lemes?”

Arin mengangguk, ia bersandar ke dinding sementara udara pagi yang segar ia hirup dalam-dalam. “Arin nggak sekolah aja ya, Buk? Kan udah selesai ujian.” Kening Amiya langsung berkerut, namun ia belum memberi tanggapan. “Mungkin, badan Arin capek Buk, setelah perang ngelawan soal-soal kemaren,” imbuhnya dengan bibir mengerucut.

“Perang ngelawan soal?” tanya Amiya gelisah. Sudah tahu dari mana anaknya itu menemukan kosakata ajaib, ia jadi hanya menggeleng-geleng saja.

“Bang Raja bilang, ujian itu kata lain dari perang yang nguras otak, Buk. Makanya, kalau udah selesai ujian boleh rehat dulu. Arin mau rehat dong, ya, Buk? Boleh ‘kan?”

Amiya meringis, sungguh terkadang ia merasa bahwa kekhawatiran Wira terhadap kedekatan Arin dan Rajata memang ada benarnya juga. “Arin mau bolos?”



Arin menggeleng, ia tidak setuju dengan pemilihan kata dari ibunya itu. “Kata Bang Raja, namanya bukan bolos Buk.”

“Jadi?” sahut Amiya geli.

“Namanya cuti tanpa keterangan. Itu nggak apa-apa buat yang udah terlalu capek sama pelajaran, Buk. Orang kerja aja ada cutinya, Buk. Masa anak sekolah nggak ada.”

“Itu siapa yang ngajarin ngomong gitu? Bang Raja?” dan ketika Arin mengangguk, Amiya menepuk keningnya. Tak kuasa menahan tawa. Amiya menggantungkan sapunya pada paku yang tertancap di dinding. Ia masuk lagi ke dalam waktunya untuk membereskan tempat tidur Arin. “Mandi dulu, Rin. Jangan lupa keramas, biar seger.”

Ponselnya berdering di atas meja makan. Buru-buru, Amiya melangkah. Ia raih benda pipih yang meraung-raung meminta perhatian, mengintip nama yang tertera di layarnya, sudut bibir Amiya terangkat.

“Hallo, Bulek?” sapanya hangat. Tersenyum cerah, mendapati satu-satunya adik dari almarhum ibunya menghubungi. Walau tak pernah kembali ke kampung halaman, mereka berhasil menjalin



komunikasi berkat seorang teman lama yang tak sengaja Miya temukan kala ia masih bekerja sebagai buruh pabrik. “Bulek sehat?”

“Miya ...”

Amiya langsung memasang ekspresi tegang di wajahnya. Suara yang ia kenali, memanglah suara dari saudara kandung ibunya itu. Namun, suara tersebut terdengar menyedihkan. Nadanya bergetar menahan kepedihan yang terasa. “Bulek? Kenapa, Bulek? Ada yang salah?”

“Lila, Mi. Lila ...”

Lila?

BUKUNE  
Kenapa dengan adiknya?

“Lila dipulangkan dari Malaysia, Mi.”

“A—apa?”

“Dia hamil, Mi. Subuh tadi sampai di sini.”

\*\*\*

Dengan tangan bergetar, Amiya memasukkan pakaian-pakaiannya ke dalam tas besar. Di bantu oleh Arin yang juga sedang mengepak barang-barangnya sendiri. Ia sudah menghubungi rekan



kerjanya di kantin bahwa ia tidak bisa datang hari ini dan beberapa hari ke depan. Lalu, juga sudah meminta izin pada pemilik kantin, bahwa dirinya harus pulang ke kampung halaman karena sebuah alasan mendesak.

“Buk, jadi kita nanti ke sekolah Arin dulu?” Arin sudah selesai dengan pakaian-pakaiannya. Sedang menyeret tas jinjing berukuran besar ke kamar ibunya.

Amiya hanya menoleh sekilas sembari mengangguk. “Iya, kita izin dulu ke sekolah. Ngasih tahu, kalau Arin mau izin nggak datang beberapa hari.”

## BUKUNE

“Berapa hari memangnya, Buk?”

Nah, Amiya juga tidak tahu.

Ia terlalu panik dengan berita yang ia dengar. Adiknya yang bekerja sebagai buruh pabrik elektronik di Malaysia, di pulangkan ke Indonesia lantaran tengah berbadan dua.

Amiya jelas *shock*, sungguh ia tak menyangka bahwa Alila Safira bisa menghadapi nasib semengerikan itu. Serius, ia bukannya marah pada sang adik, lebih dari itu ia merasa terluka untuk adiknya.



“Nanti ayah ikut kita, Buk?”

Ayah?

Amiya langsung menatap anaknya. Seolah, sang anak baru saja mengatakan hal ajaib yang tak pernah ia dengar. “Ayah?” ia membeo tanpa sadar.

Astaga, ia benar-benar lupa!

Mengambil ponsel yang berada di sebelahnya, Amiya mencari nomor Wira segera. Ia nyaris menekan tombol *dial*, saat kesadaran tiba-tiba saja menghantam kepalanya. Ia teringat pada kata-kata yang pernah dikatakan oleh istri Adam sewaktu itu. Dan ingatan tersebut, tentu saja membuat geraknya terhenti.

*“Kalau membuat jarak perlu untuk kemantapan hati kamu, lakukan Miya. Karena, bersama pun dalam situasi seperti ini, nggak akan menghasilkan apa-apa. Kamu hanya akan semakin dilema, bimbangmu nggak akan pernah berakhir.”*

Benar. Ia perlu membuat jarak.

Ya, Tuhan ... apakah ini saatnya?

“Buk?”

Berpaling pada sang anak, Amiya menatap lekat bidadari kecilnya dengan tatapan serius.



“Rin,” gumamnya pelan sembari menarik napas panjang. Benar, ia harus mengambil keputusan. “Kita pergi berdua aja, ya, Sayang? Kan ayah mesti kerja. Kita naik kereta aja ke kampungnya Ibuk, ya?”

\*\*\*

## BUKUNE





## Empat Puluh Sembilan Let Me Go

**W**ira tahu, dirinya hanya perlu menaklukan bagian terburuk ini sekali lagi.

Sepuluh tahun, ia membuktikan bahwa ia mampu. Jadi, apa salahnya bila ia mengulang lagi semua itu?

Sebagian dari dirinya, langsung mengangguk menyetujui. Tetapi sebagian lagi memberontak, menyuarakan opsi lain secara serentak. Dan Wira tahu, kali ini bukan saatnya tuk menunggu lagi. Ia harus mencari. Ke mana pun itu, langkahnya harus berlari.

Bukankah guru terbaik adalah pengalaman?

Nah, ia sudah memilikinya pengalaman menunggu itu selama sepuluh tahun. Dan yang ia dapatkan bukanlah kelegaan, melainkan sebuah pergelakan.

Bangkit, Wira melangkah keluar dari kamar. Ia harus mandi, otaknya perlu berpikir jernih. Sudah berakhir masa di mana ia diam dan menanti. Ya, kini adalah waktunya mencari.

Namun sebelum menuju kamarnya sendiri, ia beralih ke dapur. Tenggorokannya butuh satu atau dua teguk minuman dingin. Melintasi meja makan, tangannya hampir membuka pintu lemari es, ketika sudut matanya menangkap keganjilan dari meja makan yang seingatnya kosong itu.

Ia balikkan tubuh, menghidupkan lampu dan sedetik kemudian ruangan yang semua gelap telah bermandi cahaya. Lalu atensinya mengarah pada meja marmer putih yang ia pilih sebagai tempat menghidangkan makanan kala ia berkesempatan mengisi perut di apartemennya ini. Ia perhatikan meja tersebut secara saksama, ia tahu persis ada yang berbeda di sana. Otaknya terlalu lama mencerna informasi dari retina, karena butuh waktu beberapa detik hingga akhirnya ia memburu langkah. Melupakan tenggorokannya yang



kering, ia sibakkan tudung saji yang berada di atas meja dengan debaran menggila.

*Miya ...*

Dadanya mengembang seiring jatuhnya penutup makanan tersebut ke lantai. Gemetar pada rahangnya kian terasa seirima dengan taluan jantungnya yang mulai ribut.

“Miya,” bisiknya merana sambil menarik kursi. Ia empaskan tubuhnya yang tak lagi berdaya di sana. Matanya nanar, menatap makanan yang telah dingin tersebut dengan hati bergemuruh. Ia tarik napas, tapi langsung tercekat. “Kenapa harus seperti ini, Mi?” suaranya kian parau. Ia pandangi beberapa potong perkedel jagung yang tersaji dengan hati nelangsa. Batinnya tertawa miris, nyaris menangis ketika matanya beralih pada masakan yang lain. “Kamu ke sini?” air matanya tumpah. “Kenapa pergi lagi, Mi?”

Ia telusuri piring-piring tersebut dengan jemari, berharap dapat merasakan sentuhan terakhir Amiya di sana. Untuk mengobati kehilangannya, ia perlu menjadi orang gila dan meyakini kehangatan wanita itu masih tertinggal.

Namun segalanya telah mendingin. “Kenapa ninggalin aku lagi?” kemudian, ekor matanya



menangkap selembar kertas yang diletakkan tepat di bawah piring kosong. Cepat-cepat ia meraihnya. Membuka kertas yang terlipat tersebut buru-buru, hati kecilnya tahu, mungkin inilah cara Amiya berpamitan padanya.

*Maafin aku, Mas ...*

Mata Wira langsung memejam kala sebaris kalimat pertama dari surat itu terbaca olehnya. Ia tenangkan hatinya, ia hapus air mata, sembari menarik napas panjang ia membukanya kembali.

Ia harus membacanya. Jadi, ia bersiap. Sembari mengeratkan rahang, pandangannya pun menurun. Menelusuri selembar kertas yang kali ini lebih berharga dari apa pun juga.

*Aku tahu, kamu pasti terluka karena apa yang aku lakukan kali ini, Mas. Sama seperti sepuluh tahun yang lalu, aku dengan gilanya kembali membuat kamu kebingungan karena sikapku ini. Makanya, aku memutuskan untuk menulis surat karena mengabarmu secara langsung, aku nggak tega.*

*Mas, aku pamit, ya?*

*Ingin rasanya mengatakan selamanya, tapi aku nggak bisa sekejam itu. Karena selamanya itu*



*sangat lama dan aku tahu akan sekarat bila mengingat nggak bisa bertemu kamu lagi.*

“Terus kenapa kamu pergi, Mi?” rintih Wira merana. “Kenapa tinggalin aku?”

*Aku sedang mencoba berdamai dengan hatiku, Mas. Ada ego yang harus aku tenangkan atau justru kumenangkan. Ada perasaan yang harus kujaga sembari aku mengambil jarak dari kamu. Keinginan untuk kembali menyambung apa yang sudah kita tinggalkan, sama besarnya dengan ketakutanku karena merasa nggak pantas untuk kamu. Aku ingin serakah, Mas. Aku ingin menulikan telingaku dan dengan tak tahu malu meringkuk di sisimu. Tapi aku nggak tahu bagaimana caranya.*

“Aku bisa ajarin, Mi. Aku bisa ajarin, tapi kenapa kamu pergi? Aku tahu caranya, Mi.”

*Lima tahun pertama dalam fase perpisahan kita, yang kuinginkan hanyalah Tuhan mengirim keajaiban. Mengembalikan kamu kepada kami. Aku terus mengharapkan mukjizat itu, Mas. Aku berandai, kalau selama ini kamu mati-matian mencari kami. Menyewa beberapa detektif dan mengerahkan segala upaya, hingga semesta memberi petunjuk mengenai keberadaanku. Lalu*



*kamu akan menyusul kami, mengetuk pintu rumahku dan membawa kami bersamamu.*

*Ya, ampun... lihatlah khayalanku, Mas? Tapi setelah waktu merangkak menuju enam tahun yang terlewat tanpa kamu, aku mulai sadar diri. Aku mencabuti rinduku dengan paksa. Siapalah aku yang berani mengharapkan kamu lagi, Mas?*

“Kamu segalanya, Mi. Kamu segalanya. Maafin aku, Mi. Maafin aku,” kertas yang berada di tangannya bergetar. Sementara gemuruh yang mengamuk di dada kian gencar. “Ya, Tuhan ... kenapa harus seperti ini?” ia mengiba pada takdirnya. “Kamu segalanya untukku, Mi. Cintaku masih sama besar seperti waktu itu.” Ia hapus air mata cepat, tak sanggup rasanya harus ditinggalkan seperti dulu lagi. “Di saat aku pikir kamu mulai melunak. Di saat aku pikir, kita bisa pelan-pelan mengulang segalanya. Miya ...” ia tarik napas, dan sialannya tercekat.

*Rupanya, aku masih begitu mencintai kamu, Mas. Padahal, sudah berulang kali aku memarahi hatiku. Aku ingin menenangkan gemuruh di hati, supaya aku nggak salah dalam menilai mana yang lebih berat antara kembali ke sisimu, atau tetap kuat berjalan sendiri.*



“Kembali ke sisiku, Mi. Aku nggak akan biarin kamu jalan sendirian lagi. Aku pasti cari kamu.”

*Makanya, aku membutuhkan jarak, Mas. Aku perlu menata hatiku. Aku ingin tahu, setelah kita kembali menjauh, rasa mana yang membelengguku dengan hebat. Merindukan kamu? Atau justru jalan tuk merelakanlah yang lebih dominan. Jadi, tolong jangan mencariku, Mas. Aku akan kembali bila waktu yang dibutuhkan telah terpenuhi.*

*Sisi tergelapku, ingin sekali mengatakan ; biarkan aku pergi. Lalu menyertainya dengan kalimat ; selamat tinggal. Tapi kamu jahat, Mas. Kamu berhasil menggenggam hatiku lagi.*

*Jadi, yang bisa kukatakan saat ini adalah biarkan aku sendiri dulu, Mas. Menghabiskan waktu berdua bersama Arin, sebelum aku memutuskan untuk bertiga dengan kamu atau justru tetap nyaman berdua saja dengan anak kamu.*

*Aku pasti kembali dengan keputusanku.*

*Bekerjalah seperti biasa, Mas. Jalani hari-hari seperti sedia kala. Arin akan baik-baik saja bersamaku. Jangan terlalu ditunggu, aku yakin aku nggak akan lama. Karena sebenarnya, aku*



*sudah memiliki jawaban. Hanya saja, aku memang butuh waktu untuk meyakinkannya.*

*Oh, ya, Arin bilang dia juga sangat mencintaimu, Mas. Dia pasti akan sangat merindukanmu.*

*Maafkan aku, Mas.*

*Maafkan aku ...*

*Amiya Ranggita.*

Dan Wira tak akan memaafkannya.

Tidak, sampai mereka bertemu kembali.

“Miya ....” Ia panggil nama itu, sementara surat telah ia peluk erat.

\*\*\*

Pagi-pagi, Wira telah bersiap untuk berangkat ke kantor. Well, ia benar-benar akan pergi ke sana. Ia memiliki misi. Dan setelah merenung lama, ia tahu ia membutuhkan cuti untuk melaksanakan rencananya.

Mencari Amiya.



Karena itulah, ia butuh *aprove* atas permohonan cuti yang sudah ia emailkan fajar tadi. Setelah semalam memutuskan tak tidur, ia merasa segar sesudah menyiram tubuhnya dengan air dingin. Mungkin, ini yang dinamakan bahwa ia telah dibakar habis oleh tekad. Jadi, tak ada alasan untuk lelah atau bahkan menyerah. Ia seperti sedang dikejar waktu, maka dari itu, ia pun mempersiapkan langkah.

Ia turun ke lobi, karena mobilnya di bawa oleh Abra. Pria itu akan menjemputnya, hal tersebut tertera dari pesan yang dikirimkan Abra satu jam yang lalu.

## BUKUNE

“Lha, gue kira lo masih menangis berdarah-darah. Sampai gue bela-belain pergi pagi dari rumah demi memastikan kondisi lo itu,” komentar pertama Abra ketika mendapati Wira telah berada di lobi apartemen. Padahal, ia sudah memprediksi bahwa temannya itu masih bergelung di bawa selimut sambil meratapi nasib. “Gue udah nyusun kalimat pelipur lara. Ah, lo nggak asyik banget,” cibirnya cemberut.

Wira merotasikan bola mata. Ia raih ransel berisi laptop dan beberapa peralatan kerjanya, lalu mencangklongnya di bahu kiri. “Lo cuma nyiapin



kalimat pelipur lara ‘kan? Dan bukannya bubur ayam?’

“Ck, mana gue tahu kalau lo siap tempur gini. Kan biasanya orang galau nggak selera makan.”

“Udahlah, mana kunci mobil. Gue yang nyetir.”

Abra langsung mengenggam erat kunci mobil Wira, dan menyimpannya di balik saku celana. “Enggak, gue aja yang nyetir. Gue nggak mau terbunuh secara tragis karena lo yang nyetir. Anak gue masih kecil-kecil, Wir. Gue nggak sanggup ngebiarin Evelyn tidur sendirian tiap malem.”

Baiklah, Wira menyerah.

Ia angkat sebelah tangan ke udara. Percuma memang mencoba tetap waras ketika sudah dihadapkan oleh Abra yang seperti ini. “Cepetanlah, gue nggak mau telat!”

“Emang lo serius mau ngantor?” Abra langsung mengikuti Wira yang sudah terlebih dahulu melangkah. “Lo lagi nggak sawan ‘kan? Lo nyadar nggak sih kalau anak sama bini lo lagi kabur entah ke mana?” Wira hanya mengangguk, dan hal itu tentu saja membuat Abra kian gemas. “Dan lo serius mau ngantor? Lo beneran bisa kerja



dalam situasi ini?” cerca Abra terus. “*By the way*, Adam tadi pagi bilang sama gue, kalau dia mencurigai Tissa bohong soal keberadaan Miya. Ya, biasa sih, instingnya Adam ‘kan rada peka. Dia bilang, nggak masuk akal banget kalau Miya nggak nyebutin alasan kenapa dia nggak bisa kerja untuk beberapa waktu ke depan.”

Wira membiarkan Abra mengoceh. Tak ingin mematahkan semangat temannya itu yang tampak sedang sangat pintar pagi ini.

“Secara orang kayak Miya tuh, pasti ngomong sejujur-jujurnya sama atasan. Dia nggak pinter bersilat lidah, kecuali bersilat lidah bareng lo. Jadi, gue yakin, ada udang dibalik bakwan yang disembunyikan Tissa. Dan siang nanti tuh, gue rencana mau ngajak Gilang makan siang. Kan mereka ngebet tuh pengin besanan sama gue, jadi bisa deh gue manfaatkan sedikit pesona Letta kesayangan gue.”

Cerita lama, Abra dan kenarsisannya bak anak kembar yang sulit terpisah.

“Jadi, gimana menurut lo, Wir? Ide gue brilian ‘kan?”

Baiklah, sudah saatnya menyuruh Abra kembali menginjak bumi setelah merasa jemawa



dengan kekuatan daya khayalnya yang luar biasa itu. “Gak usah, Ab. Gue ngerti kok alasan Tissa nggak ngasih tahu hal yang sebenarnya sama Adam.”

“Serius? Lo udah ada ngehubungi Tissa?”

“Nggak ada, cuma gue tahu Miya yang emang maunya gini. Gue udah ngajuin cuti hari ini. Makanya, gue perlu ngantor buat nyolesaikan pekerjaan-pekerjaan gue.”

“Cuti? Lo mau nyari Miya?” tanya Abra memburu. Ia tidak suka bagian Wira sok misterius karena hanya menjawabnya dengan anggukan kepala saja. “Lo udah tahu Miya ke mana?” Wira mengedik menanggapinya. “Ngomong pake mulut, Nyet! Ah, gue tampol juga nih lo lama-lama!” gerutu Abra kesal.

“Belum,” Wira sudah berdiri di sisi penumpang. Tinggal menunggu Abra membuka kuncinya saja. “Makanya gue mau nyari. Kalau gue udah tahu dia di mana, itu namanya jemput.”

“Ya, terus ngapain lu cuti, Maliihhh?” andai tidak sedang berduka, Abra pasti sudah menempeleng kepala Wira saking emosinya. Ia lipat kedua tangan di atas dada, lalu menatap Wira dari atas sampai bawah. “Dan lo sesantai ini? ck,



kalau gue, mungkin sekarang ini gue nggak bisa ngapa-ngapain. Jangankan milih baju rapi, mandi aja rasanya gue nggak mampu kalau itu bini gue yang tinggal.”

Ya, Wira pikir ia pun tak akan bisa setenang ini.

Tapi membaca surat Amiya membuatnya memiliki kekuatan untuk itu.

Sisi melankolisnya percaya, bahwa wanita itu pasti kembali. Tapi ia tidak ingin berpangku tangan saja. Ia harus mencari. Karena kini, saatnya ia yang berjuang agar benar-benar dipertemukan. Tidak mau semesta yang membuat pertunjukkan, Wira ingin memperlihatkan peranan sesungguhnya.

“Gue harus tenang, Ab. Biar otak gue bisa mikir secara optimal.”

“Ck, lo nyindir gue?!”

“Lha, lo kesinder?” balas Wira geli. “Alhamdulillah sih kalau gitu,” celetuknya jemawa.

Abra langsung mendengkus. Namun kemudian, wajahnya berbinar antusias. “Tapi Wir, yang kemaren tuh, lo beneran *tembak* dalem



‘kan?’’ tanyanya lari dari jalur. ‘Nah, kalau gitu tinggal gampang ngitungnya. Miya pasti baliklah, nggak mungkin dia tega misahin lo sama anak yang kedua nanti. Anjir, Wir, sembilan bulan lagi, Coy!’’ kekehnya kesenangan hanya dengan membayangkan saja.

Lalu pagi itu, Wira membiarkan Abra membesarkan imajinasi liarnya sendirian. Wira tak akan mengintrupsi, sesekali Abra layak dibahagiakan.

“Eh, gue lupa, nanti kalau lo sama Miya rujuk dalam tanda kutip di sini, gue yang bakal ngasuh Arin selama seminggu penuh.” Dan Abra tak berhenti di sana, pria itu terbahak puas sambil meledek Wira habis-habisan. “*By the way*, ternyata kita nggak butuh obatnya Satria buat memuluskan rencana yang udah dikonsep sama ahli surga macam gue ini, ya? *ckck*, emang sih kalau masih dalam ikatan halal, Tuhan pasti merestui. Duh, kok gue berasa titisan malaikat ya, kalau berada disekitar lo gini?”

Dan detik selanjutnya, Wira tak butuh berpikir dua kali untuk mengayunkan ransel beratkan kepada Abra. Membiarkan temannya itu mengadu kesakitan, Wira buru-buru mengeluarkan ponsel



saat mengingat hal penting apa lagi yang seharusnya memang ia selesaikan cepat-cepat.

**Wiratmaja Andika :**

*Karin, kamu ada waktu malam ini?*

Lalu jawaban Karin datang tak lama kemudian.

**Karina Farasila :**

*Ada.*

**BUKUNE** *Aku tunggu di resto, ya?*

Wira tersenyum tipis, membaca balasan wanita itu.

Ia pun telah mengganti nama Karin di kontaknya.

\*\*\*



## Lima Puluh Bukan Mbak Ami

R

ajata tentu saja tak tinggal diam. Ia mendatangi rumah Amiya pagi-pagi sekali. Dan seperti yang dikatakan oleh Wira, rumah itu kosong. Lampunya sama sekali tak menyala. Berulang kali ia menggedornya, berteriak-teriak memanggil Amiya dan Arin keras-keras. Ia juga sudah membunyikan klakson secara beruntun, namun tetap tak ada sahutan.

“Lo ke mana sih, Mbak?” tanyanya pada angin yang berembus. “Lo gitu banget sih, pake ninggalin gue segala,” cerocosnya setelah lelah beradu mulut dengan Pak RT yang sialannya tak



tahu ke mana Amiya pergi. “Bokapnya Gina udah gue marah-marah tadi, Mbak. *Next* kalau pemilihan RT, nggak usah pilih dia lagi. Sesat aja tuh orang,” gerutuannya berlanjut.

Ia juga sudah mendatangi kosannya Bu Tina, tempat Amiya mencuci dulu. Tapi pemilik kosan tersebut mengaku tak tahu apa-apa. Dan entah kenapa, Rajata tetap saja emosi dibuatnya. Ibu-ibu penjual sayur yang biasa lewat pagi hari tadi pun, kena dampratnya juga. Karena ketika ia bertanya, jawabannya tetap sama saja.

Ah, memang sialan sekali warga kampung ini!

Tunggu saja ~~BUKLINE~~, kalau nanti Rajata jadi presiden. Ia akan membangun jalan tol, dan menggusur semua warga yang tinggal di sini tanpa mau memberi ganti rugi!

Eh, tunggu!

Pak presiden bilangnya bukan ganti rugi. Tapi ganti untung!

Ya, ya, ya, tetap saja ia tak akan mau mengantinya bila menjabat nanti.

*Ugh!* Baiklah, lebih baik ia ke sekolah dulu.

Sesampainya di sana, ia tak langsung masuk kelas. Berjalan ke kantin, ia langsung menemukan



Mbak Juni yang tengah menyiap-siapkan jualan. Namun wanita 30an itu tak sendiri, Rajata sempat berpikir bahwa Mbak Ami yang berada di sana. Tapi ia harus puas cemberut ketika melihat balita montok sedang sok sibuk ke sana kemari sambil membawa kotak tisu.

Ah, menyebalkan!

“Mbak Riza,” ia hampiri pemilik kantin yang sudah ia kenal betul itu dengan tampang kecut. “Mbak Ami ke mana sih?” Rajata sendiri sudah menghubungi Riza tadi malam. Lalu sempat singgah ke rumah wanita tersebut yang tinggal di komplek perumahan yang sama dengannya. “Mbak Ami nggak mungkin pergi begitu aja, sementara Mbak pagi-pagi udah sampai sini. Pasti ada konspirasi di antara kalian ‘kan? Lo pasti menyembunyikan keberadaan Mbak Ami ‘kan, Mbak?”

Ibu muda itu hanya tertawa, ia gelengkan kepala dan terus mengabaikan keberadaan Rajata. Ia menata mangkuk-mangkuk, lalu mengelap piring.

“Mbak Riza! Gue doain lo budek, ya?!” ancam Rajata kesal.



Riza pura-pura mendengkus, namun saat melirik Rajata, ia tak bisa menahan tawa. “Kan udah mbak bilang tadi malam sih, Ja. Nggak percaya banget sih kamu,” kekehnya geli. “Mas Abi juga udah bilang ‘kan pagi tadi, kalau kami nggak tahu apa-apa soal kepergiannya Mbak Ami.”

*Well*, jadi Riza mengatakan kalau Amiya hanya menghubungi Tissa. Jadi, Tissa yang mendengar langsung alasan mengapa Amiya tidak masuk dua hari ini. Menolak percaya, Rajata langsung sewot ketika Athalla—anaknya Mbak Riza—sedang mengitari kursi di mana ia sedang duduk. “Ah, ini bocah semok, ngapain sih dibawa-bawa segala?” gerutunya sok kesal. “Tha, Abang jual kiloan mau nggak?”

“Apa sih, Ja?” tawa Riza mengudara. “Jangan jahatin anak gendut dong. Ketularan montok nanti.”

“Ah, gigit juga nih anak lo, Mbak. Gue unyel-unyel, terus gue gelindingin sampe kantor kakeknya.”

Menangkap Athalla yang langsung merontah-rontah digendongannya, Rajata tidak benar-benar menggigit balita itu. Ia tahu diri, sebagai cucu



pertama dari pemilik yayasan, Athalla itu tak ubahnya Jan Ethes cucu Pak Presiden yang dijaga pas pampres. Bedanya, Athalla di jaga oleh semua siswa yang bersekolah di sini. Bisa habis Rajata nanti, kalau sampai anak-anak SD mengeroyoknya.

“Mbak, ini nanti kalau udah gede, Athalla pasti songong. Buktinya, masih kecil gini aja, udah nyerakahin lemak-lemak di badannya gini.”

Untuk sementara, Rajata akan mencoba tenang dulu di sekolah. Sebelum pulang nanti, ia kembali memacu motornya demi mengutipi serpihan jejak yang mungkin saja tertinggal ketika Mbak Ami memutuskan pergi.

*Ya ampun, Mbak Ami ...! Lo di mana sih? Gue stress nih!* Keluhnya dalam hati sambil menendang tong sampah saat menuju kelas.

\*\*\*

Rajata menunggu dengan gelisah. Seharusnya, ia bisa saja naik ke atas beralaskan mau bertemu papanya, ia bisa menggunakan lift dan langsung bertemu dengan orang yang sedang ia tunggu ini.



Namun ia sadar betul, hal itu justru akan menimbulkan keingintahuan khalayak. Mana sudi dirinya membiarkan orang-orang tahu bahwa wanita yang ditaksirnya setengah mati adalah istri Wira.

Hah, bisa besar kepala arsitek itu!

Jadi, Rajata tak akan melakukan hal-hal yang bisa membuat elektabilitas rivalnya itu meningkat.

Mau menghubungi, ia tidak memiliki nomor ponselnya. Ah, memang menyusahkan saja hidup Wira ini!

*Ck, Kampret memang!* Keluh Rajata dalam hati begitu memanjangkan leher untuk melihat siapa berikutnya yang keluar dari dalam lift.

Sebab, bukannya Wira yang muncul di lobi, melainkan papanya yang keluar dari dalam lift sambil berbincang dengan beberapa orang. Baiklah, sudah pasti Danang Herpati yang terhormat itu akan melihat dirinya.

Ah, seharusnya ia bersembunyi saja tadi.

“Lho, Ja? Kamu ngapain?”

Nah, benar ‘kan?

Menyamarkan decakannya, Rajata bangkit dari sofa empuk yang nyaris membuatnya mengantuk.



Kemudian, memasang tampang sok *cool* ketika sang papa menghampirinya.

“Kamu mau jemput papa?”

“Ck, yang bener aja deh, Pa?” gerutunya sambil memutar bola mata. “Nggak usah ge-er, udah sana Papa pulang,” usirnya seraya mengeluarkan satu tangan yang tersimpan di saku jaket.

“Jadi, kamu mau ngapain ke sini? Kok Papa curiga, ya?” pendaran mata Danang berubah jenaka. Ia tatap putra bungsunya lurus-lurus. Namun sudut bibirnya berkedut geli. “Ada yang mau kamu lihat di sini? Siapa?”

“Jangan kepo deh, Pa,” celetuk Rajata ogah-ogahan. Lalu berdeham sok berwibawa ketika ekor matanya mulai menangkap sosok Wira yang baru saja keluar dari lift, persis seperti yang dilalui oleh papanya tadi. “Udah Papa sana pulang. Mama udah nungguin itu,” ucapnya sembari memertahankan mimik serius. “Pa, Raja ada urusan,” kemudian ia tinggalkan sang ayah dan berjalan ke arah Wira. “Gue mau ngomong,” katanya tanpa mau berbasa-basi.

Wira mengangguk mengerti, ia miringkan sedikit kepalanya untuk meyakini bahwa



atasannya masih memerhatikan mereka. “Mau ngomong di mana? Papa kamu masih di sini?”

Rajata mendelik jengkel, ia putar tubuh seraya berkacak pinggang. “Pa, pulang sana. Mama udah nyiapin makan malam.”

Danang berdecak, ia gelengkan kepalanya sembari mengurai senyum tipis. “Wir, jangan berantem sama anak saya, ya? Tapi, kalau dia memang nakal, jewer aja telinganya!” seru pria setengah baya itu sambil memutar langkah.

Rajata mendengkus kuat-kuat, papanya itu memang berpotensi sekali menghancurkan reputasinya di depan lawan.

Berdeham demi mengembalikan kewibawaan, walau ia sendiri pun tak mengerti bagaimana caranya, Rajata menyugar rambutnya. “Udah pergi dia,” lapornya setelah melihat punggung ayahnya sudah menghilang.

Mendesah, Wira tarik napas pendek sembari mengangguk. Sungguh, ia sedang tidak ingin memiliki urusan dengan remaja ini. Tapi mengabaikan Rajata pun tak mungkin ia lakukan. Anak muda di depannya ini sangat gigih, bila mengabaikan hari ini, Wira yakin Rajata akan



kembali keesokan harinya. “Oke, tapi saya masih ada janji lagi setelah ini.”

“Sanggup ya, lo begini?” semprot Rajata tanpa basa-basi.

Kening Wira berkerut. “Maksudnya?”

Kalau yang berada di depan matanya ini, Leo, teman sekelasnya yang bloon itu, maka Rajata tak sungkan-sungkan untuk mendorong tubuh pria itu ke dinding sambil beberapa kali memberi pukulan untuk kenang-kenangan. Sayang saja, ia ternyata memiliki sifat welas asih pada orang yang lebih tua. Makanya, ia tetap mencoba menaruh sopan, walau tak santun. “Fakta lo bisa kerja aja, udah nyaris buat gue tercengang. Nah, barusan lo ngomong ada janji? Enteng banget hidup lo, ya, Bang?” cerocosnya dengan mata melotot.

Wira tak ingin menyanggah. Ia diam saja, mencoba berperan sebagai batu yang sedang di teriaki manusia.

Dan kebungkaman Wira membuat Rajata kian pitam. “Seakan nggak terjadi apa-apa sama Mbak Ami. Lo jalani hidup lo sesantai ini, ck, nanti gue bilang biadab lo tersinggung,” sunggut Rajata berapi-api. “Tapi kalau nggak gue bilang gitu, ya,



lo emang keterlaluan. Ah, kesel banget gue ya, Tuhan!”

Wira menatap arloji, janji temunya dengan Karin berada di jam tujuh nanti. Tapi, ini sudah jam enam, ia sangsi jalanan akan berbaik hati padanya.

“Kan dari kemaren udah gue bilang, lo harusnya ngelepasin Mbak Ami. Dia minta cerai, lo tinggal nyeraikan. Gue nggak ikhlas Mbak Ami pergi gara-gara lo!” tuding Rajata sebal. “Apa sih maksud lo, Bang? Gue tahu kalau lo udah punya tunangan. Gue liat foto-foto lo sama tunangan lo di instagram. Makanya, gue nggak jadi bikinin si Arin instagram, gue takut dia mati syok liat bokap yang dia sayang setengah mampus ternyata udah punya cewek lain.”

Rajata mulai kepo mengenai Wira, semenjak ia tahu bahwa pria tersebut merupakan bawahan papanya di kantor. Mencari akun sosial medianya, Rajata menemukan sebuah akun di laman instagram yang bernamakan pria itu. Tetapi, sayangnya akun itu di *private*. Rajata bisa saja membuat *fake account* untuk memfollow Wira. Namun dirinya tak sudi melakukan itu.



Berbekal ingatan bahwa papanya juga memiliki akun sosial media tersebut, Rajata memulai penelusurannya dengan meminjam ponsel sang papa. *Well*, ia hanya ingin tahu orang seperti apa Wira itu.

“Tapi, baru-baru ini, lo ngehapusin foto lo sama cewek lo ‘kan? Di akunnya cewek lo juga udah nggak ada foto lo, Bang. Lo putus sama dia? Lo milih balikan sama Mbak Ami setelah lo nyelingkuhin dia gitu?”

“Rajata, kamu nggak tahu apa-apa tentang masalah kami. Tolong, berhenti menjadi sok tahu.”

## BUKUNE

“Halah, kalau buat lo, gue harus sok tahu!” Rajata tak bisa menahan emosinya lagi. “Kalau lo nggak mampu jadi suami sekaligus ayah buat Arin, udah lepasin aja. Lo nggak bisa serakah dengan nyakinin mereka. Serahin semuanya sama gue. Bentar lagi gue lulus SMA, gue nggak masalah kalau nggak kuliah. Gue bisa kerja, nepotisme pun nggak masalah, nanti gue mau minta kerjaan sama bokap gue. Biarinlah gue yang ngebahagiain Mbak Ami sama Arin.”

Wira menarik napas panjang. Ingin sekali ia mengatakan pada Rajata bahwa keputusan Amiya



pergi kali ini bukan semata-mata karena luka yang ia torehkan. Istrinya itu sedang membutuhkan waktu tuk memantapkan pilihan. “Rajata, ada banyak hal yang nggak kamu tahu mengenai kami. Dan walau pun saya tahu apa saja hal-hal itu, saya nggak akan memberitahu kamu. Terima kasih karena telah menjaga istri dan anak saya selama ini. Saya sangat menghargai semua itu. Tapi, cukup di sini saja batas yang kamu punya. Karena sampai kapan pun juga, saya nggak akan pernah ngelepasin Amiya dan Arin.”

“Ck, lo cuma buat Mbak Ami menderita!”

“Iya, saya **BUKUNE** tahu. Tapi sepaket dengan penderitaan itu, saya juga mampu membahagiakan dia. Terima kasih atas kekhawatiran kamu, Ja. Tapi saya rasa, tugas kamu sekarang hanyalah harus belajar. Tugas untuk membahagiakan Amiya dan Arin, biar saya yang urus. Saya akan cari mereka. Saya akan membawa mereka pulang.”

Rajata menendang udara saking kesalnya. Mau menendang Wira tidak mungkin, ia pasti akan dimarahi oleh papanya. “Ya Tuhan ...! Kenapa sih, suaminya Mbak Ami harus elo?! Kenapa sih, lo nggak mati aja?!” cerca Rajata berapi-api. Lalu



ia tarik napas, dan pandangannya pun melunak. “Kalau cuma nikahin dia tanpa persiapan apa pun, lantas bikin lo ngerasa berhak atas hidupnya Mbak Ami, nggak bakalan jaya *wedding organizer* di zaman sekarang ini, Bang,” tuturnya dengan nada yang lebih manusiawi lagi. “Bahkan lo nggak nyiapin sepeser uang pun buat nikahin dia. Mbak Ami mungkin adalah perempuan paling sederhana di muka bumi, tapi lo pernah mikir nggak sih, kalau dia juga pengin dihargai?”

Wira mematung.

Perkataan anak muda di depannya ini membuatnya terguncang. Rajata benar, ia bahkan tidak mengeluarkan apa-apa untuk menikahi Amiya. Lalu melimpahkan derita tanpa henti pada wanita itu.

“Gue pengin nikahin Mbak Ami. Gue pengin ngasih pernikahan yang layak sama dia. Pengin liat dia make kebaya, serius Bang, gue mau ngasih pesta pernikahan kayak orang-orang buat dia.”

Sekali lagi, Rajata menampar Wira dengan kata-katanya. “Saya akan mengabulkan semua keinginan kamu itu. Tapi, tetap saya yang menjadi suaminya.”

“Ck, lo serakah, ya?”



“Kalau menyangkut Amiya dan Arin, saya memang harus serakah,” tandasnya lugas. “Saya mencintai Amiya dan saya tahu istri saya juga punya perasaan yang sama. Kadang, saling mencintai memang nggak menjamin sebuah kebersamaan. Tetapi kali ini, saya ingin keras kepala. Saya mau bersama Amiya, bahagia dengan dia dan Arin.”

Rajata mendengkus masam. “Gue benci banget sama lo!” tudingnya menunjuk Wira tanpa sungkan. “Gue nggak pernah ngerasa sebenci ini sama orang. Dan kali ini, gue benci banget sama lo! Gue bakal cari Mbak Ami, dan kalau pun gue ketemu sama dia. Gue nggak akan biarin dia hidup sama lo lagi!”

Lalu, setelah mengatakan hal tersebut secara berapi-api, Rajata pergi dengan entak kaki kesal. Tak lupa, ia acungkan jari tengah kepada Wira dengan ekspresi marah.

Tapi untungnya saja, ia masih waras dengan tak menggunakan salam jempol atau salam dua jari. Bukan apa-apa, ia tak ingin diributkan oleh para Jurkam karena salah menunjukkan jari. Bisa berabe urusannya. Kan Rajata tak ingin dituduh



mendukung salah satu paslon. Lalu di musuhi oleh pihak lainnya.

Serius, sebagai generasi milenial yang hidup di Negara ber*flower* Rajata tidak ingin terlihat mencolok. Kecuali di depan Mbak Ami.

“Setelah gue ketemu sama Mbak Ami. Gue bakal rampok buku nikahnya dia sama lo, terus ngedaftarin perceraian kalian,” katanya setelah membalikan lagi tubuh. Rupanya, masih ada hal yang belum ia sampaikan pada Wira. “Tinggal nunggu masa iddah, abis itu gue bakal nikahin Mbak Ami. Tenang aja, lo nggak bakal gue undang, Bang. Males gue ngeliat lo melas nanti waktu salaman sama kami di pelaminan.”

Dan baiklah, Wira memilih mengangkat kedua tangan.

Serius, ia tak mau menanggapi.

\*\*\*





# Lima Puluh Satu

## Sukoharjo

8

BIKUNIE  
ebenarnya, yang menyembuhkan luka di hati bukanlah waktu. Melainkan ketabahan kita sendiri. Karena sesungguhnya, waktu hanyalah media yang mengangsurkan pekatnya sebuah luka. Mengurainya pelan-pelan, sampai akhirnya kita terbiasa.

Jadi, ketika kau bertemu dengan orang baru lantas kehadirannya kau anggap sebagai penghapus luka. Ketahuilah, semua bukan karena dirinya. Tetapi, dirimulah yang bertekad untuk menyembuhkan luka itu sesegera mungkin dengan bantuan sang



waktu, hingga kau tak sadar bahwa sakit itu telah dibawa menjauh.

Wira tiba di restoran tempat Karin bekerja setengah jam lebih lambat dari janjinya. Ia sudah menghubungi wanita di jalan tadi, lalu Karin malah menawarkan agar mereka berbicara sambil makan malam saja. Hal yang tentu saja tak bisa Wira tolak.

Dari pintu masuk, ia bisa melihat Karin melambai padanya. Berada di meja dekat jendela, wanita itu memang menyukai pemandangan yang ada di baliknya. Mengatur langkahnya setenang mungkin, senyum tipis hadir mengiringi ayunan kakinya. “Hai, beneran harus *dinner* di sini kita?” sapanya sambil menggeser kursi. Ia lalu melihat sekeliling, ramai seperti biasa bila di jam makan malam begini. “Kita pakai potongan khusus karyawan?” selorohnya mencoba santai.

Seyum Karin langsung merekah, sementara kepalanya mengangguk membenarkan. “Sayang kalau nggak digunain,” kelakar Karin mengudara. “Ngomong-ngomong, untuk yang terakhir kali,” tambahnya dengan senyum yang masih sama.

Wira tatap Karin dalam-dalam, sementara wanita tersebut pun tak keberatan. “Aku nggak



pernah berkeinginan menyakiti siapa pun, Rin. Nggak kamu, nggak juga Amiya. Hanya saja, aku nggak tahu kalau semuanya malah berakhir seperti ini,” ungkapnya jujur. “Aku terlalu patah hati waktu itu, sampai menyerahkan semua hal terkait pernikahanku dan Miya kepada Mama.”

Karin mengangguk, namun tak segera menanggapi perkataan Wira. Karena tak lama berselang, pelayan datang dengan buku menu. Karin tahu, mereka sedang tak bisa memakan apa pun dalam situasi ini. Jadi, ia memesan kopi saja terlebih dahulu. “Aku tersakiti, Wir. Benar-benar tersakiti,” tutur Karin jujur. “Merelakan kamu, di saat kita hampir nyiptain masa depan kita sendiri tuh nggak gampang.” Karena sebelumnya, mereka baik-baik saja. “Sisi tergil, tetap ingin bersama kamu. Nggak masalah menjadi ibu untuk Arin. Tapi kemudian aku sadar, laki-laki nggak Cuma kamu ‘kan?’” tawanya berderai palsu.

“Maafin aku, Rin.”

Tawa Karin pun terhenti. Mengakhiri suatu hubungan, hanya karena sebuah keadaan itu menyakitkan. Jika ia boleh memilih, ia lebih suka diselingkuhi atau karena cinta memang sudah tak ada lagi di hatinya. “Aku nggak tahu bisa maafin



kamu atau nggak, Wir,” desahnya putus asa. “Aku bahkan nggak tahu harus nyalahin siapa dalam masalah ini, Wir. Nyalahin kamu pun nggak bisa bikin aku lega. Kamu bahkan nggak tahu apa-apa soal anak kamu. Serius, aku nggak punya gambaran harus membenci siapa.”

“Tapi setelah aku tahu semua itu, aku justru nggak bisa mengabaikan mereka begitu aja. Jelas, aku yang salah, Rin. Karena di saat itu, aku udah terlanjur punya kamu di sisiku.”

“Hanya di sisi ‘kan, Wir? Nggak di hati?” senyum wanita itu terpatri getir. Ia gelengkan kepala, seraya tetap menatap Wira. “Hati selalu punya caranya sendiri saat bekerja. Dan aku lumayan kesal, karena hati kamu malah berpaling dari aku,” celetuknya dengan nada bersirat jenaka. Padahal, ia sedang mati-matian menahan air mata. “Aku nggak baik-baik aja beberapa hari yang lalu, Wir. Memikirkan semua ini, beneran bikin aku sakit kepala. Tapi mau gimana lagi, aku nggak bisa menutup mata dan terus menerus berada di sisi kamu ‘kan?”

“Aku udah berusaha membenci Amiya, Rin. Mencoba terus menempatkan dirinya di masa lalu.



Dan tetap berusaha hanya memandang kamu.” Wira pernah benar-benar mengupayakan hal itu.

“Tapi kamu gagal ‘kan, Wir?”

Wira tak ingin mengangguk dan berakhir dengan menyakiti Karin lebih dari ini. Jadi, ia tarik napas panjang, menatap Karin dengan ribuan permohonan maaf di dalamnya. “Aku selalu berusaha hanya melihat kamu, Rin. Percaya kalau kamu adalah masa depan terbaik yang bisa kuupayakan waktu itu.”

Air mata Karin menetes tanpa diduga. Kedepihan akan nasib percintaan mereka yang harus kandas, benar-benar menyakiti hatinya. “Aku nggak baik-baik saja sekarang, Wir,” bisiknya pelan. “Perasaanku buat kamu nggak sesederhana itu. Aku mencintai kamu, Wira.”

Wira memejamkan mata seraya menarik napas dalam-dalam. Ia tak tahu harus menghibur Karin bagaimana lagi. Ketidakmampuannya dalam membahagiakan wanita itu, cukup menyakiti hatinya. Segudang rencana yang siap mereka semogakan, hanyalah wacana yang akan berakhir untuk dikenang saja. Karena bagaimana pun, ia tak bisa memilih Karin lagi. “Maafkan aku, Rin. Maaf.”



“Aku belum bisa maafin kamu,” bahkan Karin tak tahu entah sampai kapan. Mungkin nanti, ketika hatinya berhasil menemukan penawar dari rasa sakitnya itu. Ia genggam tangan Wira di atas meja, menyalurkan resah yang membuat pria itu kembali membuka matanya. “Andai wanita itu bukan Amiya, aku pasti berkeras berada di sisi kamu, Wir.”

“Karin ...,” Wira menarik napas panjang. Ia kuatkan tekad, walau sebenarnya tak tega. Tapi, ia tahu ia harus melakukan hal tersebut. Ya, mengakhiri hubungan ini. “Maafin aku, karena nggak bisa melanjutkan rencana masa depan kita. Maafin aku, karena hubungan kita ini sudah nggak bisa beranjak ke mana-mana.”

Karin mengangguk seraya menggigit bibir bawahnya kuat. Lalu, air matanya tumpah, saat ia memutuskan membalas tatapan sedih di mata kekasihnya. Ah, ya, haruskah sekarang ia katakan mantan kekasih?

“Aku masih begitu mencintai kamu, Wir,” bisiknya tercekat. “Tapi aku tahu, kita memang harus berakhir.”

Dan setelah keduanya merasa lebih tenang, mereka memutuskan untuk segera bertemu dengan



kaluarga Karin. Sebab, mereka menyadarinya lebih baik mengakhiri kemelut ini sesegera mungkin. Karena, baik Karin maupun Wira butuh mengatur langkah cepat demi menata kembali hidup yang terlewat saat mereka sibuk menjadi penjaga jodoh orang.

\*\*\*

*“Kamu sukses bikin Mama malu, Wir!”*

Wira menjauhkan ponsel dari telinganya. Ia letakkan ponsel tersebut di atas meja, seraya mengeluarkan laptop beserta beberapa peralatan kerja lainnya. Ia biarkan ibunya mengomel, tanpa niat menanggapi.

Jadi, kabar putusnya hubungan antara Karin dan dirinya telah sampai ke telinga wanita itu. Mungkin, ibunya Karin yang mengabari. Biasalah, sesama ibu-ibu. Dan Wira tak ingin mempermasalahkannya.

*“Wira?! Haloo ...! Wira?!”*

Walau *loudspeakernya* tidak aktif, suara menggelegar sang ibu masih mampu ia dengar.



Mengalah, ia raih kembali ponselnya. “Ma, aku kerja dulu. Nanti aku hubungin lagi.”

*“Mana mungkin kamu mau ngehubungin Mama! Nggak usah bohong kamu, ya, Wir? Nggak perlu ngobrol nanti-nanti. Mama butuhnya sekarang!”*

Wira berdecak. Ekor matanya melihat Vino mendekat dengan ransel yang masih berada di pundak. Hari ini, pria gondrong itu mengikat rambutnya. Mengenakan kemeja dan celana bahan hitam, penampilan yang rapi begini membuatnya curiga. Hingga alisnya terangkat naik, dan pria itu jelas tahu arti dari tatapannya. “Udah dulu, ya, Ma? Kerjaanku banyak. Nanti kalau sempat aku hubungin.” Tanpa menunggu tanggapan, Wira segera mematikan sambungannya.

“Apa lo liat-liat,” cibir Vino geli. Karena sejurnya ia pun merasakan demikian dengan penampilannya hari ini. “Nggak pernah liat orang ganteng lo ‘kan?”

Tergelak, Wira menggelengkan kepala saja. Malas juga mengomentari. Bukan apa-apa, pasti perbincangan mereka akan berakhir lama. Sementara dirinya, sedang mencoba



menyelesaikan semua pekerjaannya secepat mungkin.

“*By the way, gue denger dari Abra kalau Ami itu bini lho.*” Tahu-tahu saja, Vino telah mengambil kursi dan duduk tepat di sebelah Wira. Ia mengatakan hal itu dengan hati-hati. “Gue agak kurang percaya sih sama apa yang dia bilang. Jadi, pliiss … kasih tahu gue kalau semua yang dibilang dia tuh dusta.”

Beberapa kali, mereka pernah nongkrong bersama. Tepatnya, sebelum Abra menikah dan memiliki anak. Jadi, Vino memang sudah mengenal Abra. **BUKUNE**

“*No comenlah,*” cetus Wira tak peduli.

“Ck, lo gitu banget sih sama gue Wir? Kan dari gue lo tahu Ami udah punya anak ‘kan? Ceritain dong *detailnya?*”

Wira berdecak, ia sebenarnya enggan menceritakannya. Tapi terima kasih sekali pada mulut besar Abra. Yang walau niatnya baik, tak ingin Vino menaksir istri orang, tetap saja Wira yang kerepotan.

Ah, Abra sialan memang.



“*Fix!* Jadi kita tinggal nunggu lo ngadain resepsi ‘kan? Oke, gue bakal ngado lo nanti,” kelakar Vino begitu mendengar semua penuturan Wira. “*Btw*, lo anjay bener ya? Lo ngawinin bocah lucu, Kampret! Tega banget dah lo, menodai kemurnian Ami yang polos itu,” tambahnya terbahak. “Kan, kalau lo nggak nikahin dia, Ami paling masih perawan sampai sekarang. Ah, elah, gini banget ya kalau nggak jodoh?”

Tawa Wira mengudara. Ia tendang sepatu Vino beberapa kali. Menyuruh pria itu menyingkir dari mejanya. “Tapi beneran deh, Vin. Kalau nggak karena cerocosan lo waktu itu, gue pikir Miya beneran ngejual anak gue.”

“Modelan lemah lembut kayak Ami tuh, jangankan ngejual anak, Wir. Gue yakin banget, kalau nyamuk ngegigit kulit dia, doi bakal ngusir tuh nyamuk. Mana tega dia mukul tuh nyamuk. *Hush ... hush ... sana!*”

“Kampret lu, Anjir!”

“Tapi, karena Ami tuh bini lo, gue bakal ngerelain gebetan gue deh buat balikan sama lakinya. Eh, tapi lo tahu nggak sih, anak SMA yang kemaren gue bilang naksir Ami?”



Wira berdecak, membicarakan remaja itu membuatnya langsung senewen. “Anaknya pak Danang ‘kan? Tahu gue. Makanya, sompong banget tuh bocah tiap ketemu gue,” dumelnya tak senang.

“Lho, lagi ngomongin Rajata, ya? Kenapa sama dia, Wir?”

Tak hanya Wira, Vino pun ikut menolehkan kepala ke belakang. Gelak tawa yang tadi menghiasai bibir mereka langsung menghilang.

“Pak?!” seru keduanya bersamaan.

Pak Danang hanya mengangguk. “Tadi ngomongin anak saya ‘kan? Rajata, ya, Wir, Vin?”

Astaga ... kenapa Pak Danang harus lewat di belakang mereka sih?

\*\*\*

Permohonan cuti Wira dikabulkan dua hari kemudian. Pria itu mengajukan cuti lima hari kedepan, di tambah *weekend*, ia memiliki tujuh hari untuk mencari keberadaan Miya dan Arin. Lalu akan berusaha keras membawa mereka kembali.



Ia sampai di Sukoharjo, sewaktu petang hampir tiba. Tak memberitahukan kepulangannya ini pada siapa-siapa, ia menggunakan transportasi umum berupa taksi setelah pesawat yang membawanya dari Jakarta mendarat sempurna di bandara.

Alasannya pulang sangat jelas, Amiya pasti berada di kota ini. Wanita itu masih memiliki keluarga di sini, walau ia sendiri tidak tahu di mana tempat pastinya. Namun kali ini, ia harus memastikan mencarinya benar-benar.

“Lho, Mas Wira?”

Paklek Wawan, yang bertugas menjaga ayahnya sehari-hari menyambut Wira di depan pintu. Pria setengah baya yang masih kerabat jauh mereka itu sedang mendorong kursi roda yang di atasnya terdapat sang ayah yang berekspresi sama terkejutnya. “Apa kabarnya, *Lek?*” Sapa Wira sekenanya. Lalu pandangannya beralih pada Rulli Rahmayadi, papanya yang di masa lalu masih berdiri gagah menggunakan dua kakinya. “Pa,” ia hampiri kedua pria itu setelah menurunkan ransel yang ia bawa. “Papa sehat?” ia bersimpuh demi menyejajarkan tubuhnya dengan sang ayah.

Rulli tak mengangguk, ia justru mengangkat tangan kanannya yang masih berfungsi untuk



diletakkan di atas kepala Wira. Ia belai sayang anak lelakinya itu tanpa kata. “Mau … ngapain?” suaranya sedikit cadel, imbas dari penyakit yang ia derita sejak dua belas tahun lalu. “Berantem sama Mama?” tanyanya lagi tanpa mengalihkan tatapan.

Wira menggeleng, sudah sangat lama sekali ia tidak pernah berinteraksi seperti ini dengan ayahnya. Terhitung, setahun yang lalulah mereka bertemu. Karena pada lebaran kemarin, ia malah menghabiskan waktunya di Jakarta. “Wira mau cari Miya,” tuturnya jujur.

Ekspresi orangtua tersebut langsung berubah. Tampak terkejut, hingga belaiannya di atas kepala Wira terhenti. “Miya?”

Mengangguk, Wira menurunkan tangan sang ayah dan menggenggamnya. “Doain biar ketemu, ya, Pa?”

Dan tanpa menunggu dua kali, Rulli mengangguk, mengaminkan keinginan anaknya itu.



\*\*\*

*Bila debar jantung yang menggila kau sebut  
biasa*

*Lantas rinduku kau bilang apa?*

## BUKUNE





## Lima Puluh Dua Bukan Kabur

BUKUNE

Ayah Arin :

*Mi, aku nggak makan di rumah ya?  
Abra sama Adam ngajak ketemu tadi.  
Jadi aku makan malam sama mereka  
sekalian.*

Amiya Ranggita :

*Iya, Mas.*

*Kabarin aku kalau kamu udah mau plg, ya?*



## Ayah Arin : *Sip ...*



an Amiya langsung meletakkan ponsel itu di dada. Matanya memejam, sementara helaan napasnya terdengar kasar. Sebelah tangannya masih menggenggam erat tangan Arin, dan dua buah tas besar yang ia bawa serta berada di samping kakinya.

“Buk, kereta apinya kok lama banget sih?”

Mendengar pertanyaan itu, ia otomatis membuka matanya lagi. Memandang sekeliling yang masih saja ramai. Ia tatap jam besar yang terpajang di dinding stasiun. “Bentar lagi, Sayang,” ia menenangkan anaknya sembari membelai kepalanya.

Mereka sudah sampai di sini tiga jam yang lalu. Setelah selesai membersihkan apartemen Wira, juga menyiapkan makanan untuk pria itu, Amiya juga sempat menuliskan selembar surat untuk



Wira kala Arin sedang tidur siang. Dan sepanjang hari ini, ia membalas tiap pesan yang pria itu kirimkan. Bukan apa-apa, ia hanya tidak ingin Wira berpikir macam-macam di saat ia belum meninggalkan Jakarta.

“Tapi itu udah jam delapan lho, Buk. Lama banget sih?”

Amiya tersenyum. Ia tahu, Arin memang sedang tak sabar. Naik kereta api bersama Arin adalah pengalaman pertamanya. Dan Arin pun begitu. Tidak pernah pergi ke mana-mana, Arin minim jalan-jalan. Maklum saja, dirinya sibuk kerja. Hingga rasanya, mengajak Arin sekadar naik kereta api saja, terlampau sulit ia lakukan.

“Masih jam delapan kurang, Nak. Kita berangkatnya jam delapan lewat lima belas menit. Sebentar lagi kok ya, Sayang?”

Bibir Arin mengerucut, namun anak kecil itu tak bisa melakukan apa pun selain mengangguk. “Oh, Arin lupa, Buk?”

“Lupa apa?”

“Komiknya Bang Raja, Buk.”

“Komik?”



“Komik Doraemon yang Arin pinjem sama Bang Raja itu lho, Buk? Kan nanti kita lama di sana. Terus kalau Bang Rajata nyari komiknya gimana? Soalnya, Bang Raja bilang, komik itu berharga.”

Amiya meringis, melihat kepanikan anaknya.

Kembali menyentuh layar ponselnya, Miya mencari nama Rajata dikontak lalu mengirim remaja itu pesan.

**Amiya Ranggita :**

*Ja, komiknya kamu, dipinjam Arin ya?*

## BUKUNE

Balasan *chat* datang tak lama kemudian.

**Rajata Argi Naruna :**

*Yoyoi, Mbak.*

*Kenapa emang?*

*Mau dijual ya, sama dia?*

**Amiya Ranggita :**

*Enggak lho, Ja.*

*Cuma Arin belum bisa balikin cepet ya?*



*Dia belum selesai baca.*

**Rajata Argi Naruna :**

*Seminggu gk balik kena denda lho, Mbak  
Cuma karena gue cinta elo  
Dendanya, cukup jadi masa depan gue aja  
nanti*

Menggeleng-gelengkan kepala, Amiya tak bisa menahan senyum geli setelah membaca pesan terakhir dari anak muda itu. Ngomong-ngomong, setali tiga uang dengan apa yang ia lakukan untuk Wira, Rajata pun tetap ia biarkan mengirim banyak teks dan ia selalu membalasnya. Bukan apa-apa, Rajata bisa nekat mencarinya ke rumah bila merasakan ada yang aneh darinya hari ini.

**Rajata Argi Naruna :**

*Besok gue sekolah, Mbak  
Gue jemput, ya?  
Gue nggak bisa nggak sekolah lama2  
Kangen elo bgt gue daahh*



Amiya tak segera membalasnya. Karena notifikasi pesan lain sudah menyita perhatiannya.

**Ayah Arin :**

*Mi, aku otw pulang nih.*

*Aku bawain makanan buat kamu sama Arin,  
ya?*

**Amiya Ranggita :**

*Iya, Mas.*

BUKUNE

Sembari melihat waktu yang tertera di ponselnya, Amiya mengembuskan napas kasar. Lalu dengan tangan yang telah berkeringat dan debar jantung yang berdentam-dentam tak keruan, ia pikir sudah saatnya untuk menonaktifkan *smartphonenya*.

*Maafin aku, Mas. Tapi tenang aja, ini nggak lama kok, gumamnya dalam hati bersamaan dengan layar ponsel yang semula menyala menjadi padam.*



“Buk, kalau kita pergi jam seginis, sampai rumahnya Nek Farida jam berapa, sih?”

Memasukkan ponsel ke dalam tas, Amiya membawa kedua tas tersebut ke atas pangkuannya. “Kira-kira subuh, Nak. Bismillah aja, ya? semoga perjalanannya lancar.”

“Rumah Nek Farida sama rumah ayah tuh deket nggak sih, Buk?” Arin sudah tahu kalau ibu dan ayahnya dulu bertemu karena rumah mereka berjarak cukup dekat. Tambah lagi, ibunya merupakan teman dari adik ayahnya.

“Dulu sih, deket. Cuma sekarang ‘kan, Nek Farida tinggalnya di Gilingan nggak di Sukoharjo lagi.”

Langsung cemberut, Arin bersidekap. “Jadi, gimana nanti Ayah mau jemput kita, Buk?” Arin masih berharap bahwa ayahnya akan menjemput mereka. “Soalnya, Ayah pernah bilang sama Arin, ke mana pun Arin pergi, ayah pasti bakal bawa Arin pulang.”

Amiya tersenyum, ia elus lengan anaknya sayang. Kepalanya menunduk, dan ia kecup puncak kepala Arin lama. “Semoga ya, Nak. Semoga,” bisiknya tak mau berharap banyak. Walau ia pun cukup meyakini, kalau ayah dari



putrinya tak akan tinggal diam dan hanya menunggu mereka pulang.

Mendongak menatap ibunya, Arin tampak memikirkan sesuatu. “Buk, kita ini nggak kabur dari ayah ‘kan?”

\*\*\*

“Miya pergi, Ma.”

Reni menghentikan sejenak kegiatannya yang tengah mengupas kulit jeruk. Ia tatap Wira dengan raut kaget. Namun hal itu tak bertahan lama, karena beberapa menit setelahnya ia berdeham dan mencoba mengabaikan keberadaan Wira.

Berita ajaibnya, tak ada pertengangan atau pun pertikaian di meja makan. Seperti yang Dena katakan, Reni benar-benar kalem. Walau pun ia sendiri tak menyangka bahwa Wira akhirnya pulang ke rumah, namun ibu tiga orang anak itu lebih banyak diam.

“Ya, terus? Kamu nuduh Mama nyembuniin Miya gitu?” sahutan bernada sewot keluar dari bibir Reni. Mereka sedang berada di ruang



keluarga setelah selesai makan tadi. Minus Dena yang memilih naik ke kamarnya untuk membersihkan tubuh. “Kalau kamu pulang cuma buat nuduh-nuduh Mama, mending kamu balik aja sana ke Jakarta. Kehilangan anak satu udah terbiasa kok,” ketusnya tanpa mau melihat Wira lagi.

Wira mendengkus, susah sekali memang mencoba berbicara baik-baik dengan ibunya ini. “Aku nggak nuduh, Ma. Aku cuma mau cerita aja.”

“Halah, sejak kapan sih kamu pernah cerita apa-apa ke Mama? Sudahlah, Wir, Mama tahu kok, Mama nggak ada baiknya di mata kamu.” Mengangsurkan jeruk yang telah ia kupas ke tangan kanan suaminya, Reni mengambil satu jeruk lain untuk dirinya sendiri. “Dulu, sewaktu kalian masih sekolah, Mamanya kerja mati-matian untuk kalian aja nggak pernah kalian hargai. Apalagi sekarang, sudah pintar nyari duit sendiri, mana mungkin kalian bisa menghargai Mama. Toh, kalian sekarang sudah pada sombong, lebaran nggak inget lebaran, libur nggak inget libur, mana pernah pulang ke rumah. Ck,



pulangnya ya kalau lagi seperti ini. Ada masalah aja, baru pulang.”

Wira menyabarkan hati. Ia tidak tega mendeklarasikan pertengkarannya saat ayahnya ada di sini bersama mereka. “Aku udah nggak mau ngungkit-ngungkit masa lalu, Ma. Termasuk pertemuan Mama sama Miya di apartemenku.” Reni langsung memberi lirikkan tapi tak lama. “Aku cuma mau nanya sama Mama. Kira-kira, Mama tahu nggak di mana alamat keluarga Miya di sini? Maksudku—”

“Nggak tahu,” sahut Reni ketus. Sengaja ia potong omongan anaknya itu segera. “Lagian, Mama nggak ada ngapa-ngapain dia di apartemen kamu. Toh, akhirnya kamu sama Karin malah memilih putus ‘kan? Harusnya kamu berhenti nyudutin Mama.”

“Aku nggak nyudutin Mama,” sergah Wira.

Reni langsung menatap anaknya tajam. “Oh, ya, lupa, kamu ‘kan biasanya nyalahin Mama aja,” cibirnya masam. “Harusnya kamu bersyukur, bisa sampai di tahap ini karena Mama. Punya kerjaan, punya uang, punya kehormatan, dihargai orang karena latar belakang pendidikan yang bagus.



Kalau Mama biarkan kamu ngejalani nasib kayak dulu, mau jadi apa kamu?”

Mengeratkan rahang, Wira membala tatapan ibunya itu dengan sama tajamnya. “Minimal, aku bisa jadi ayah buat Arin sejak awal. Bukan dari beberapa minggu yang lalu.”

“Dan bangganya itu di mana? Kalau cuma kesusahan aja yang bisa kamu berikan sama dia?”

“Ma!” Wira berseru, tapi tak mampu mengeluarkan sanggahan lainnya karena merasa percuma saja. Mencoba menahan emosinya, Wira menarik napas panjang. Baiklah, berbicara baik-baik dengan ibunya, tak akan pernah ia coba lagi. “Miya bilang, dia masih punya keluarga di sini, Ma. Aku yakin, Miya pasti ada sini.”

“Miya di sini, Mas?”

Menoleh ke belakang, Wira mendapati adiknya telah selesai membersihkan badan. Pakaian kerjanya telah berganti dengan piyama tanpa motif berwarna biru tua.

“Mas bilang, Miya di sini?”

Wira mengangguk, sorot matanya meredup sementara punggungnya bersandar penuh. “Miya pergi tiga hari yang lalu. Ngebawa anak Mas juga.



Dia nggak ada ngomong sebelumnya, tahu-tahu pergi. Padahal, Mas yakin hubungan kami mulai membaik. Dia cuma ninggalin selembar surat aja, nyuruh Mas nggak usah nyari dia. Tapi Mas nggak bisa nurutin, Den. Sepuluh tahun yang lalu Mas udah kecolongan, dan Mas nggak mau ngalami hal itu lagi,” tuturnya sungguh-sungguh.

“Aku pengin ketemu Miya, Mas,” kata Denada sembari mengambil tempat duduk di sebelah ibunya yang langsung melengos ketika melihatnya datang. “Aku mau minta maaf karena nggak bisa ngejagain dia. Mau minta maaf, karena nggak ada di sisinya waktu dia butuh,” nada suaranya penuh penyesalan. “Andai dulu aku bersikeras nolak kuliah ke Padang,” gumanya sedih.

Reni langsung berdecak, ia tatap Denada dari atas ke bawah penuh perhitungan. “Kalian salahkan sajalah, Mama ini terus,” ketusnya jengkel.

Tak mau ambil pusing dengan gerutuan ibunya. Denada terdiam lama berusaha memikirkan di mana kemungkinan Amiya berada. “Keluarga Miya di sini nggak banyak. Ibu sama bapaknya sama-sama orang perantauan. Cuma,



adik ibunya memang tinggal di sini dulu. Nggak jauh sih dari rumah Miya.”

“Udah pindah,” Reni kembali memberi celetukan. Wajahnya menyiratkan ketidakpedulian, namun ia sudah terlanjur memberi pencerahan untuk sepasang buah hatinya yang tengah bingung mencari keberadaan Amiya. Mengerti arti tatapan tersebut, Reni pun mendengkus. “Dia itu cuma ngontrak, suaminya pemalas. Ya, begitu kontakan habis, mereka pindah.”

“Ke mana, Ma?” Denada yang bertanya, nada suaranya melembut. Berusaha merayu. “Mama tahu?”

“Nggak tahu.”

“Ma,” Wira ikut berusaha.

“Kalau Mama bilang nggak tahu, ya, nggak tahu! Kok kalian susah banget sih di bilangin?” omel Reni menatap kedua anaknya murka. “Kapan sih kalian bisa percaya sama mamanya sendiri?”

Wira mendesah seraya bangkit, ia lirik ibunya sembari menyunggingkan senyum miris. “Dulu, waktu kutanya Miya pergi ke mana, Mama juga jawabnya nggak tahu. Padahal, Mama tahu persis



dia ke mana ‘kan?’’ sindir Wira tepat sasaran. “Tapi ya, udahlah. Aku bisa cari sendiri kok.”

“Mas, aku pasti bantu.” Denada ikut berdiri. “Aku bakalan tanya-tanya ke temen-temen kami dulu. Atau kita bisa mulai nanya-nanya ke beberapa tetangganya. Pasti ada yang tahu mereka pindah ke mana, Mas.”

Melihat kedua anaknya telah bangkit, Reni hanya mampu berdecak. Ia lemparkan kulit jeruk dengan kasar ke atas meja. Kegiatan yang otomatis membuat perhatian kembali tercurah padanya. “Tanya anaknya si Sadikun itu. Dia udah jadi rentenir gantiin bapaknya. Keluarga Miya itu suka berutang. Dia pasti tahu, ke mana aja orang-orang yang masih punya utang sama dia pindah.”

Dan setelah mengatakan hal itu, Reni berdiri. Sempat melirik sebentar pada suami dan anaknya, sebelum memutuskan mengatur langkah dan meninggalkan mereka menuju tempat ternyamannya, yaitu, kamar.

“Anaknya pak Sadikun?” Wira bergumam seraya mengingat-ingat. “Maksud Mama si Juanda itu?”

Reni menghentikan langkah, lehernya berputar sedikit ke belakang. Sudut bibirnya naik, sama



sekali bukan senyuman, melainkan terlihat seperti sebuah ledekan kemirisan. “Iya, mantan calon suaminya Amiya. Ngomong-ngomong, dia masih dendam sama kamu. Dan anak buahnya sering bikin onar di toko kita gara-gara kamu ngerebut calon istrinya.”

## BUKUNE





## Lima Puluh Tiga Mencari Asa

“



ermisi, Buk, saya mau numpang tanya,” Wira menghentikan seorang ibu-ibu yang melintas di pertigaan, dekat dengan rumah kontrakan saudara ibunya Amiya dahulu.

Ia sudah bertanya pada pemilik kontrakan, tetapi mereka tidak tahu ke mana pindahnya Bu Farida beserta keluarganya sekitar lima tahun yang lalu.

Nyaris tiga jam Wira memutar-mutari kawasan Sukoharjo ini, dan tak ada satu pun petunjuk yang ia dapatkan. Ah, sebenarnya ada. Ya, kini ia tahu bahwa nama adik dari almarhumah ibu mertuanya adalah Farida, sementara suaminya bernama Didi.



Tapi hanya sebatas itu saja, karena sebagian besar orang di sini tak mengenal mereka.

“Iya, kenapa, Mas?” tanya ibu tersebut ramah.

Wira tersenyum, sembari mengusap keningnya yang berpeluh. Cuaca sedang tak bersahabat, teriknya terasa berada di atas kepala. “Ibu kenal nggak sama Bu Farida? Dia itu adiknya Bu Wati yang dulu jualan soto pas dipertigaan itu, Bu?” ia menunjuk bekas rumah Amiya yang kini telah beralih fungsi menjadi bangunan rukan dua lantai. “Nama suaminya kalau nggak salah Pak Didi, Bu. Mereka dulu ngontrak di tempatnya Mbah Wi.” Wira harus berterima kasih pada adiknya setelah ini. Karena tidak hanya meminjamkannya mobil, Denada juga turut membantunya mengumpulkan informasi terkait tempat tinggal terdahulu keluarga istrinya itu.

“Oalah, saya nggak kenal, Mas. Saya orang baru di sini. Dulu tinggal di Semarang, baru setahun ini saja tinggal di sini.” Ibu tersebut tampak menyesal karena tak bisa membantu Wira.

**Denada Swastika :**  
***Gimana, Mas?***



*Udah ada petunjuk?  
Kalau nggak ada juga, terpaksa harus ke  
Mas Juanda deh, Mas.  
Nggak ada cara lain.*

Wira hela napas berat, ia masukkan kembali ponsel ke saku celananya. Berjalan menuju mobil yang ia parkir cukup jauh dari tempatnya kini berdiri, ia tapaki jalanan beraspal itu dengan hati luruh.

“Kamu di mana, Mi?” gumamnya pelan. Memandang terik langit siang ini dengan hati tak keruan. Miya memang berjanji akan kembali, namun ia tahu hatinya tak bisa hanya diam dan menanti. Ia sugar rambutnya yang berkeringat seraya menjambak, melampiaskan kegelisahan. Ponselnya berdering, ia ambil di saku berharap bahwa Amiya yang menghubunginya. Tetapi, ia keliru. Adamlah yang menelponnya. “Ya, Dam?”

*“Udah ada titik terang?”*

Biasanya, Wira suka sekali mencibir pembendaharaan kata-kata Adam yang terkadang sangat baku. Tapi dalam situasi yang begini, ia tak bisa melakukannya. Ingat mencibir saja juga tidak.



“Belum,” jawabnya tak bertenaga. Pagi tadi, Adam juga sudah menghubunginya, menawarkan bantuan bila dirinya benar-benar kesusahan. “Gue nggak punya pilihan lain setelah ini. Gue bakal ke rumahnya Juanda itu.”

*“Kalau dia berani ngeroyok lo lagi, bawa aja masalahnya ke ranah hukum.”*

Wira mengangguk. Adam sudah tahu, bahwa di masa lalu, Juanda beserta para anggota preman desanya, pernah melakukan pengerojakan padanya setelah ia menikahi Amiya. Jawara kampung macam Juanda yang gampang sekali tersulut emosi, tentulah tak bisa diam saja begitu terkena percikan *kompor* dari orang-orang.

Singkat kata, mereka menghadangnya di suatu sore selepas Wira pulang dari pekerjaan serabutan yang ia lakukan karena ibunya sendiri tak sudi memberinya pekerjaan. Juanda bersama kelima orang temannya yang kala itu masih berusia awal tiga puluhan mencegatnya. Mereka semua bertampang sangar, mencoba menakut-nakutinya. Tak hanya anggar tato, mereka juga membawa pemukul bola kasti yang terbuat dari kayu.

Wira ingat betul, ia berusaha melawan. Namun gagal, karena mereka menghujamnya dengan



banyak pukulan. Ia pulang babak belur, dibantu dua orang warga yang kebetulan melintas. Ibunya, tentu saja sangat marah pada Juanda, wanita itu mendatangi Pak Sadikun. Dan rentenir tua itu berkila, Wira pantas mendapatkannya karena telah berani merebut calon istri anaknya.

Ck, memang orang-orang sinting!

*“Kalau bisa, lo ke sana jangan sendiri deh, Wir. Ajak siapa kek, jadi kalau ada apa-apa, masih ada yang nolong.”*

“Lo takut gue dibunuh?”

Adam terdengar menarik napas. “Iya,” kata pria itu membenarkan. “Sekarang tuh, eranya nyawa nggak lagi berharga sewaktu emosi udah bener-bener menguasai diri. Lo lihat deh berita, berapa banyak kasus pembunuhan yang terjadi karena hal sepele? Lo nggak bisa menganggap dia remeh, Wir. Dia masih dendam sama lo. Buktinya, tempat usaha nyokap lo masih sering diisengin sama dia ‘kan?”

Benar sekali.

\*\*\*



Wira bahkan tak mendengar kabar, bahkan Pak Sadikun, salah satu orang paling kaya di daerahnya ini telah meninggal dunia. Karena semenjak Miya meninggalkannya, Wira benar-benar tak memedulikan orang-orang yang tinggal di lingkungannya ini. Tak mau ambil pusing mengenai hidup mereka, ia juga malas beramah-tamah bila tak sengaja berpapasan di jalan.

Ia sedang marah kala itu. Menyalahkan semuanya yang berhubungan dengan Miya dan dunia mereka yang lama. Tak ada yang bisa membuatnya bahagia. orang-orang yang biasa ia sapa dengan ramah, mendadak ia pandang sebagai arca tak berguna karena ketidakmampuan mereka memberitahukan keberadaan Amiya padanya.

Sekarang di sinilah ia berada, memarkir mobil di depan rumah berpagar tinggi yang seingatnya dulu tak ada. *Well*, banyak hal yang telah berubah di tempat ini. Bahkan pagi tadi, ibunya terang-terangan mengklaim diri sebagai orang yang paling kaya di desa ini. Karena kata ibunya, setelah Sadikun meninggal dunia, Juanda yang notabene merupakan satu-satunya anak lelaki yang dimiliki orang kaya itu, gagal menambah pundi-pundi keuangannya. Sebab, pria itu terlalu



terlena dengan warisan yang ditinggalkan sang ayah, hingga lupa diri dan malas bekerja. Walhasil, banyak sawah dan sapi-sapi miliknya yang terjual.

Dari dalam mobil, Wira bisa melihat pagar itu tak memiliki pos penjaga. Namun, masalahnya justru terletak pada segerombolan orang yang sedang bermain kartu di sisi kiri dari pagar tersebut. Wira mendengkus, tetapi tak punya pilihan lain, ia harus segera turun.

“Permisi, Mas,” ia mulai dengan sopan.

Salah satu dari empat orang bapak-bapak tersebut menoleh, wajahnya terlihat malas. “*Opo?*” sapanya tak ramah.

“Mas Juanda ada?” ia tak akan berbasa-basi lagi.

Seorang lagi menoleh padanya. Kali ini, sirat matanya memperlihatkan keingintahuan. “Kamu siapa? Ngapain mau ketemu Mas Juanda?”

Menarik napas, Wira ingin cepat melewati orang-orang ini. “Saya Wira, Mas. Mau ketemu sama Mas Juanda.”

“Mau minjem duit?” serobot yang lain enggan berbalik melihatnya.



“Enggak, Mas. Cuma ada perlu sedikit aja.”

“*Sek-sek, sopo jenengmu?*” pria yang tadi enggan menatapnya, malah kini telah berbalik. Ia menatap Wira dengan kening berkerut. “Wira?”

Wira mengangguk.

Lalu keempat orang tersebut mulai meneliti penampilannya dari atas ke bawah.

“Punya mobil, mana mungkin mau minjem duit,” celetuk yang lain begitu melihat mobil di belakangnya. “Lho, kok *koyok* mobil Denada anaknya Pak Rulli, ya?”

Wira menoleh pada mobil adiknya. Mobil keluaran Honda berwarna putih itu, ternyata sangat mudah dikenali oleh mereka. “Iya, itu punya adik saya, Mas.”

“Oalah, Wira, anak *lanange* Pak Rulli, *toh?*”

“Yang ngawini calon *bojo* Mas Juanda ‘kan?”

Jadi begitulah, di sini Wira lebih terkenal karena perbuatannya di masa lalu. Kejadian yang memang cukup menggegerkan waktu itu.

Well, iya dikenal memang karena hal itu. Merebut calon istrinya Juanda. Itu jugalah yang membuat warga desa memandangnya sebelah mata. Beruntung saja, ia memiliki orangtua cukup



terpandang di sini. Kalau tidak, Wira yakin betul ia akan dimusuhi habis-habisan.

\*\*\*

Pria itu berusia 43 tahun. Bertubuh tinggi namun kurus. Rambutnya dipangkas pendek, tampak rapi untuk ukuran seorang preman. Namun, dari kemeja berlengan pendek yang pria tersebut gunakan, tampak guratan tato memanjang berbentuk seekor naga yang kepalanya tertutup oleh lengan kemeja. Tiga kancing teratas dari kemeja tersebut terbuka. Memerlihatkan kulit dada yang tak tertutupi dalaman.

Gaya duduknya sangat arogan, kaki kanan yang ditumpangkan pada paha kiri bergoyang angkuh. Tangannya menjepit rokok, sesekali mengisapnya lalu menyemburkan asapnya dengan gerakan dibuat-buat. Ia memandang Wira dengan tatapan tanpa minat, padahal jelas sekali bahwa ia sangat penasaran persoalan apa yang membuat *bocah sialan* itu berani menyambangi kediamannya. “Wes, ngomong, mau apa ke sini?” tanyanya setelah puas mengamati.



Wira menarik napas, ia sisir pandangan sekali lagi pada ruang tamu yang nyaris seluruh ornamennya berwarna marun dengan paduan hitam mengerikan. Sofa yang ia duduki sendiri adalah sofa lama, ukiran kayu klasik begitu kental di tempat ini. “Saya mau bertanya sesuatu,” Wira tetap mencoba santai. Tak terpengaruh pada dua orang ajudan atau pengawal dan apa pun sebutannya untuk mereka yang berdiri tepat di belakang kursi Juanda. Wira harus memberitahu tujuannya. Ia ingin bertemu dengan anak dan istrinya sesegera mungkin.

“Mau tanya *opo?*”

“Alamatnya Bulek Farida. Mas Juanda tahu alamatnya?”

“Farida? *Sopo?*”

Wira berdeham, ia biarkan ponselnya bergetar di saku. Untung saja, ia sudah mengaktifkan mode getar untuk tiap panggilan atau pesan yang masuk. “Nama suaminya Didi. Dia, saudaranya Bu Wati.”

Tampang ogah-ogahan Juanda langsung berubah. Pria itu memicingkan sedikit matanya, melirik Wira sadis. “Buleknya Miya ‘kan?”



Wira mengangguk. Baiklah, sudah selesai main tebak-tebakannya. “Saya mau tahu alamatnya Bulek Farida ini, Mas. Mama saya bilang, kalau dia pernah berhutang pada Mas sebelum pindah. Dan Mas nggak mungkin ngelepasin yang punya hutang begitu aja ‘kan? Pasti Mas nagih ke sana juga.”

“Ck, ibumu itu sok tahu,” cibir Juanda sembari memadamkan punting rokoknya di asbak. “Tapi bener sih, aku kan duitnya banyak. Nggak pelit *koyok* ibumu itu.”

Mengabaikan sarkasme Juanda, Wira fokus pada keperluannya saja. “Jadi, Mas bisa ngasih saya alamatnya Buk Farida ini ‘kan?”

“Enak aja! Ya, *ndaklah!* *Ra gelem* aku,” sungut Juanda terlihat kesal. “Kamu tuh dateng ke sini cuma bikin rusuh. Nggak cukup ngerebut calon istriku. Sekarang, mau ngerebut nasabahku.”

Eh?

Ck, rupanya preman bisa salah paham, ya?

“Enggak, Mas. Saya nggak bermaksud seperti itu,” jelas Wira buru-buru. “Saya cuma mau tahu alamatnya Bulek Farida yang sekarang. Saya mau ke sana. Istri sama anak saya di sana.”



Juanda tak langsung menanggapi. Ia pandangi Wira dengan tajam sebelum berdecih membuang muka. “Kok panas ya, denger kata istri sama anak keluar dari bibirmu? Kalau kamu nggak kurang ajar waktu itu, sudah jelaslah, aku yang nyebut Amiya sebagai istriku. Terus anaknya aku bilang anakku.” Juanda kini berdiri, lalu bersidekap di atas dada sambil meneliti Wira sekali lagi. “Aku jadi inget hari yang paling menyedihkan itu,” katanya sok dramatis. “Aku udah ganteng, pake peci, pake baju koko sama sepatu baru. Eh, malah Miya kamu nikahin. Masih dendam aku kalau inget itu.”

“Hajar aja, Mas!”

“Kasih pelajaran dulu dia, Mas. Biar nggak sompong kayak ibunya!”

Seruan dua orang anak buah Juanda membuat Wira gusar. Ia sangat tahu, mereka memang berkompeten untuk membuatnya babak belur. Dan dirinya tak membutuhkan semua itu demi melihat mereka puas karena sudah menganggarkan kekuatannya. “Saya sudah meminta maaf mengenai kejadian tersebut sebelas tahun yang lalu,” tutur Wira mengingatkan. “Kalian juga sudah menghajar saya waktu itu.”



“Masih kurang!” sahut yang mengenakan kaus hitam.

Wira mencoba tak menggubrisnya. “Saya dan Amiya saling mencintai. Lagipula, sampean sudah punya istri.”

“Lha ‘kan, yang penting aku mampu. Rencanaku, Amiya nanti tinggal samaku ngurusin toko material. Biar istriku yang pertama ngurusin pangkalan minyak bapakku. Gagal semua rencanaku, gara-gara kamu. Bocah kurang ajar!” sembur Juanda galak. “Eh, malah kudenger, Miya tersia-sia. Kasian, bocah ayuku itu. *Mbok siak-siakno!*”

## BUKUNE

“Mas, saya mohon, tolong kasih alamat rumahnya Bulek Farida itu. Saya mau jemput Miya.” Wira tebalkan muka, ia mencoba tuli terhadap hardikan yang ia terima. “Saya minta maaf, kalau perbuatan saya dulu masih belum bisa dilupakan. Tapi, saya sama sekali tidak menyesal melakukannya.”

“Ck, udah kurang ajar dia, Mas!”

“Udahlah, Mas. Nggak usah dibaik-baikin lagi. Sikat aja!”



Wira berdiri, seruan bernada provokasi tersebut tentulah tidak sesantai yang sebelumnya. Hingga Wira merasa, sudah semestinya ia bersiap-siap bila mereka mulai melakukan tindak kekerasan. “Saya meminta alamat itu dengan baik-baik,” katanya tenang.

Juanda memiringkan kepala, wajah pria itu tampak culas. Pandangannya penuh cemooh, mengurai tautan tangan di atas dada, pria tersebut duduk kembali dengan tenang. “Oke, kukasih tahu alamatnya. Tapi dengan satu syarat,” imbuhnya dengan seringai penuh kemenangan. “Kasih aku pertunjukan bagus di sini. Anto sama Erwin yang bakal ngajarin anak kurang ajar kayak kamu, gimana bikin pertunjukan buatku.”

Wira tahu maksudnya.

“Farida tinggal di Gilingan.”

Dan setelah kalimat itu meluncur keluar dari bibir Juanda, kedua anak buah yang berdiri di belakangnya, langsung merangsek maju.

Ah, sialan!

\*\*\*





## Lima Puluh Empat Petaka?

A

BUKUNE

lila Safira berusia 24 tahun, anak terakhir dari dua orang bersaudara. Tidak seperti Amiya yang tak bisa menamatkan pendidikan tingkat atas karena alasan mengandung, Lila, begitu gadis tersebut biasa disapa berhasil lulus. Tetapi, hanya sebatas itu saja sebab untuk melanjutkan ke bangku perkuliahan, keluarganya tidak mampu.

Semasa kecil, hingga orangtua Amiya memutuskan tinggal di Jakarta, Lila diasuh oleh adik dari ibunya. Bulek Farida tidak memiliki

anak, sangat senang sekali dengan kehadiran Lila di rumahnya. Selepas tamat SMA, Lila mencoba bekerja sebagai pelayan di rumah makan, pernah juga bekerja sebagai karyawan toko pakaian. Intinya, apa pun ia kerjakan agar tak menganggur. Hingga, ketika ia berusia 21 tahun, Lila diajak oleh temannya untuk mendaftar bekerja di luar negeri.

Negeri Jiran adalah tempatnya mencari rezeki. Bekerja di pabrik elektronik, Lila berjumpa dengan seorang pria. Namanya, Rendi. Tenaga Kerja Indonesia yang berasal dari Sukabumi. Singkat kata, mereka berpacaran. Hingga kekhilafan yang mereka lakukan membuatkan hasil yang masih meringkuk nyaman di perut Lila yang membuncit. Sudah memasuki bulan ketujuh, dan entah kenapa akhir-akhir ini ia sering merasakan kram di perutnya.

“Nanti, kalau adik bayinya lahir, Arin foto ya, Buk? Mau ngasih tahu Yeka, kalau Arin juga punya adik.”

Amiya tertawa, ia usap kepala anaknya sayang. Matanya berpendar jenaka kala Lila pun menatapnya dengan sirat geli yang sama. Dalam hati, Miya bersyukur karena adiknya sudah mampu tersenyum dan tertawa lagi.



Tak bisa dibenarkan memang, tapi terus menyalahkan Lila pun tak akan mengembalikan segalanya. Jadi, yang bisa mereka lakukan sekarang adalah mencoba membesarakan hati, serta menerima kehamilan Lila dengan lapang dada.

“Bulek, semoga adik bayinya perempuan, ya? Biar nanti, karet-karet rambut Arin sama bando yang lucu-lucu bisa buat adik,” kembali Arin berceloteh. “Mending punya anak perempuan Bulek, nanti kalau laki-laki, bisa nakal kayak Arga lho.”

Mereka bertiga sedang berada di rumah sakit untuk memeriksakan kandungan Lila. Jujur, ketika Bulek Farida menaruh kecewa berat terhadap Lila, Miya tidak bisa melakukannya. Ia justru merasa bersalah. Karena sebagai seorang kakak, ia tidak bisa menjadi contoh yang baik untuk adiknya itu. “Mau adik bayinya laki-laki atau perempuan, Arin harus sayang sama adiknya. Dia itu sepupunya Arin. Jadi, Arin harus jagain, ya?”

Arin mengangguk semangat. Ia duduk di tengah, memerhatikan ramainya pasien yang menunggu di masing-masing pintu bertuliskan nama dokter serta spesialis apa yang mereka



tangani. “Kalau Bang Raja tahu Arin mau punya adik, pasti adiknya di jahatin sama dia, ya, Buk?”

“Arin ngomongin Bang Raja terus sih,” kali ini Lila menanggapi celotehan Arin. Calon ibu yang memiliki postur tubuh lebih besar daripada Amiya itu, mengerling geli pada ponakannya. “Bang Raja itu, pacarnya Arin, ya?”

“Bukan,” Arin segera menggeleng. “Bang Raja pacarnya ibuk,” katanya santai sambil meneguk minuman dingin yang dibelikan ibunya untuk menemani mereka mengantre. “Bang Raja suka ibuk. Arin nanti jadi anak tirinya.”

“Oh, ya?” Lila memandang kakaknya meminta jawaban. Namun Amiya yang tertawa membuatnya sadar, bahwa imajinasi anak kecil memang seluar biasa itu. “Kayaknya, Bang Raja pura-pura aja suka sama Ibuk, padahal dia suka sama Arin tuh,” Lila terus menggoda. “Kan kata Arin, sekarang ayah udah pulang. Masa udah punya ayah beneran, Arin mau punya ayah tiri lagi gitu?”

“Oh, iya? Nggak boleh, ya, Bulek?”

“Nggak, dong. Nanti ayah marah.”



Arin telah memberitahu perihal kepulangan Wira, pada Alila dan Farida. Arin cepat sekali akrab dengan mereka. Terus berceloteh, Arin menceritakan semua kegiatan sehari-harinya. Termasuk Rajata dan semua teman sekolah yang ia punya. Padahal, mereka belum pernah bertemu sebelumnya, namun Arin sepertinya nyaman-nyaman saja.

Memang beruntunglah ada Arin, di tengah kesuraman yang dibawa serta Lila dari negri sebrang. Semua kekecewaan yang tercurah pada ibu hamil itu mulai teralih oleh tingkah polos Arin yang menggemaskan.

“Jadi, Bang Raja itu sukanya sama Arin. Atau Arin deh yang suka sama dia?”

Arin hanya mengedik sok dewasa. Lalu kembali memulai penelusuran matanya demi mencari tempat sampah. Minumannya telah habis, lagipula ia memang sudah cukup bosan hanya duduk-duduk saja. “Buk, Arin mau buang sampah, ya?” ia menunjukkan botol minuman yang telah kosong.

Amiya mengangguk, sambil berpesan pada anaknya agar hati-hati. Karena tong sampah tersebut berada di dekat pintu masuk yang mereka



lewati tadi. Menempati tempat duduk Arin yang kosong, Amiya meletakkan kantong plastik yang berisi makanan ringan di tempatnya semula duduk. Ia memang sengaja berpindah, agar lebih dekat dengan adiknya."Gimana? Masih terasa kram perutnya?"

Alila menggeleng, ia coba nyamankan duduk dengan bersandar. "Udah nggak sih, Mbak. Cuma kok ngerasanya tuh sesak, ya?" ia usap-usap perutnya. "Aman nggak sih, Mbak?"

Amiya tersenyum, ia elus juga perut besar adiknya, sayang. "Mudah-mudahan nggak apa-apa, ya?" Amiya sendiri tidak terlalu paham. Ia hamil saat usia belasan, tidak pernah mengalami kram perut seperti yang beberapa hari ini dikeluhkan oleh adiknya. Amiya hanya merasakan kram, lima jam sebelum ia melahirkan Arin. Lagipula, perutnya tidak sebesar adiknya ini. Arin lahir hanya dengan bobot dua koma delapan kilogram saja, tidak sampai tiga kilo. "Kalau lagi hamil gini, nggak boleh stress, Lil. Jangan pikirin yang macem-macem. Inget, kamu punya Mbak di sini."

Lila tersenyum, ia menarik napas panjang sembari tersenyum pada kakaknya. "Maafin aku



ya, Mbak. Aku udah bikin Mbak sama Bulek malu,” tuturnya sungguh-sungguh. Ia genggam erat tangan kakaknya, sementara tatapannya sendu. “Tapi Rendi akan tanggung jawab, Mbak. Dia sedang berusaha datang ke sini.” Mereka telah menikah di sana, walau baru secara agama saja. “Rendi lagi berusaha ngurus cutinya, Mbak. Nggak lama lagi, dia juga nyusul aku ke sini.”

Merangkul adiknya, tanpa sekalipun lalai mengawasi Arin yang tampak takjub melihat-lihat interior rumah sakit umum ini, Amiya turut mengelus lengan Lila, menenangkan calon ibu itu dengan sentuhannya. “Semuanya akan baik-baik aja, Lil. Dia pasti datang untuk kamu dan anak kalian,” katanya menyemangati. “Nanti rumah yang Mbak tempatin di Jakarta dijual aja, ya? Hasilnya kita bagi dua.”

“Nggak usah, Mbak. Nanti Mbak mau tinggal di mana kalau rumah itu dijual?”

Amiya hanya tersenyum. Ia tahu akan ke mana dirinya nanti.

Ponsel Lila berdering tak lama kemudian, wanita itu cepat-cepat membuka tasnya. Dan nama Rendi tertera di sana. Wajahnya langsung terlihat semringah. Sampai senyumannya pun menular



kepada Amiya. Tetapi hanya sebentar saja kebahagiaan itu, sebelum layar ponsel tersebut padam secara tiba-tiba.

“Mbak?” Lila langsung panik. Ia mencoba menghidupkan ponselnya, namun gagal. “Mbak bawa hape?”

“Enggak, Lil. Hapenya di rumah.” Karena semenjak menginjakkan kakinya di sini, Amiya tak pernah sekalipun menyentuh ponsel. “Kenapa, Lil?”

“Kita pulang dulu, Mbak. Aku nggak tahu hapeku yang ini kenapa tiba-tiba mati.” Ia berdiri dengan spontan. **BUKUNE**

“Lil, tapi dokternya gimana? Kita udah terlanjur sampai Jebres ini, Lil.”

“Kita bisa ke sini besok, Mbak. Aku tahu, pasti ada hal penting yang mau diomongin Rendi.”

“Tapi kandungan kamu, gimana, Lil? Kamu harus periksa dulu.”

Lila menggeleng, ia berusaha berdiri walau kepayahan. “Kita, pulang dulu, Mbak. Rendi pasti mau ngomongin hal penting terkait cutinya.”

Miya sebenarnya tidak setuju. Ia merasa prioritas Lila sekarang adalah memeriksakan



kandungan. Tetapi, Lila sudah panik begini, hingga mau tak mau ia pun berdiri juga. “Tapi kalau ngerasa sakit atau apa, langsung bilang sama Mbak, ya? Biar kita bisa periksa. Mbak takut lho, Lil.”

“Iya, Mbak. Aku perlu aktifin hapeku yang satu lagi, biar bisa hubungin Rendi.”

Baiklah, walau berat, Miya pun mengangguk.

\*\*\*

“Lho, itu muka kamu kenapa?” Reni yang sedang menyendok sayur untuk suaminya, mendadak menghentikan aktivitasnya itu setelah anak lelakinya menarik kursi tepat di depannya. “Kenapa mukanya?” ulang Reni yang kini telah sepenuhnya menaruh perhatian pada wajah memar sang putra. “Wir?”

“Jatuh,” celetuk Wira santai. Ia sudah punya janji malam ini dengan temannya Denada yang tinggal di desa Gilingan. Namun bekerja di Sukoharjo. Pria itu akan pulang jam sembilan malam nanti. “Abis ini aku mau pergi dulu, Ma.”



“Mau ke mana?” Reni menarik wadah nasi yang hendak diambil Wira. Matanya melotot, ia belum selesai dengan Wira. “Itu muka kamu kenapa?”

“Aku ja—“

“Bohong kamu!” hardik Reni keras. “Pasti si Juanda itu lagi ‘kan?’” tebaknya benar. “Nggak puas-puasnya ya dia nyiksa kita cuma gara-gara perempuan itu.”

Berdebak, Wira langsung menatap ibunya kesal. “Dan perempuan yang Mama *cuma* ‘kan tadi tuh, istriku.”

Reni langsung membuang muka, namun napasnya memburu cepat karena emosi yang ia tahan. Ia sudah siap mencerca anaknya lagi, tetapi terjeda ketika asisten rumah tangga membawakan ponsel Wira yang meraung-raung meminta perhatian.

“Mas, ini hapenya bunyi dari tadi,” menuruni tangga dengan cepat, Marni segera memberikan benda tersebut kepada sang pemilik.

Wira menerimanya, mengerling sekilas pada sang ibu kemudian memilih menjawab panggilan tersebut di halaman belakang.



Beberapa menit sudah Wira menghabiskan waktunya mengobrol dengan Amar. Temannya itu mengatakan memiliki kenalan seorang dokter yang kini bertugas di sebuah rumah sakit umum yang berada di desa Gilingan. Amar hanya meminta izin pada Wira untuk memberikan foto Amiya dan Arin pada kenalannya itu. Siapa tahu, mereka akan berpapasan di suatu tempat nanti. Dan Wira pun memberikan izinnya.

Ya, ia sadar betul, semakin banyak yang membantu, akan makin baik.

Ia kembali ke meja makan, namun tak mendapati siapa pun di sana. Berjalan ke ruang tamu, ia melihat ayahnya tengah didorong masuk oleh Denada. “Kenapa?” tanyanya segera menyadari keanehan di raut wajah adik dan ayahnya itu. “Kok pada keluar? Papa udah selesai makan?”

Mengembuskan napas, Denada melewati Wira. “Mama ke rumahnya Juanda,” celetuk gadis tersebut sambil lalu.

“Apa?”

“Iya, mau balas dendam mungkin, karena Mas dipukulin sama dia. Mama ‘kan gitu, katanya aja nggak peduli sama Mas lagi. Giliran ada yang



nyakin anaknya, tetap aja sanggup ngelabruk orang itu juga.”

“Mama sama siapa?” Wira menyusul langkah Denada. “Mama sendirian?”

“Enggak, sama Paklek Wawan.”

“Naik apa?” kejar Wira terus.

“Motorlah, naik mobil lama. Mana mau mama nunggu lama-lama kalau udah emosi gitu,” kata Denada tenang. Lantas Denada berhenti di ruang makan. “Papa mau lanjut makan lagi?” Rulli menggeleng sementara Denada mengangguk mengerti. “Papa mau langsung istirahat? Biar dibantu Mas naik ke ranjang?”

“Mau,” jawab Rulli singkat. Kepala langsung berputar ke arah Wira. “*Nanyi*, abis itu jemput Mama, ya?” pintanya pada sang putra yang dibalas anggukkan cepat.

\*\*\*

Dan segalanya terlambat.

Dalam versi Wira, ia kerap mengalami hal seperti ini. Seperti terlambat menyadari bahwa



ibunya mungkin saja berdusta perihal kejadian masa silam. Terlambat mengetahui bahwa istri dan anaknya bisa saja menderita karena ia percaya begitu mudah dengan cerita ibunya. Atau seperti sekarang, ia terlalu terlambat menyusul wanita yang melahirkannya itu karena memilih mengisi bahan bakar mobilnya terlebih dahulu.

Sebab, begitu ia sudah berada di pertengahan perjalanan, banyak orang berkerumun di jalan. Wira dan beberapa pengemudi lainnya, jelas saja merasa terganggu. Ia sudah membuka kaca mobil, ingin bertanya apa yang terjadi di depan. Pohon tumbangkah? Atau ada kecelakaan?

Tetapi, tubuhnya tiba-tiba saja membatu begitu kata kecelakaan melintasi kepalanya. Bayangan sang ibu bersimbah darah, membuat jantungnya terpompa kuat. Bukan apa-apa, mendadak ia teringat dengan apa yang disampaikan oleh sang ayah. Walau dengan terbata-bata, pria setengah baya itu, begitu mengkhawatirkan ibu mereka. Lalu berfirasat, kalau Juanda bisa saja melakukan hal sama seperti menyakiti ibunya.

“Mama,” ia bergumam cepat.

Ia cari celah untuk memarkirkan mobil di trotoar. Membuka *seatbelt* tergesa, Wira



menyambut ponsel dan dompetnya segera. Ia baru saja membuka pintu mobil, ketika ponsel di tangan berdering. Wira harusnya mengabaikan saja. Karena firasatnya untuk sang ibu benar-benar tidak enak. Tetapi, sembari menjajakkan kakinya di tanah, ia intip si penelpon. Dan lagi-lagi, semesta membuat pertunjukan hebat.

Seperti di paksa memilih, nama istrinya tertera di layar ponsel sementara dari arah kerumunan itu Wira bisa menyaksikan kedatangan ambulan membuat beberapa orang bergeser. Dan ketika itulah ia melihat sepeda motor milik Paklek Wawan tergeletak mengenaskan.

Ya Tuhan ...

\*\*\*





## Lima Puluh Lima Menghubungi Ayah



BUKUNE rin sedang bermain di luar bersama beberapa anak sebayanya yang tinggal berdampingan di deretan rumah kontrakan yang dihuni oleh nenek

Farida. Ada Mayang yang duduk di kelas tiga sekolah dasar, si kembar Tiwi dan Timi kelas lima sama seperti dirinya. Ada juga Arif yang sudah SMP dan Mbak Rina, murid kelas tiga SMA yang ikut berada di luar walau aktivitas yang dilakukan

oleh remaja itu tidak sama dengan mereka, tetapi tetap saja membuat suasana jauh lebih ramai.

Mereka sedang bermain rumah-rumahan, ketika Kakek Didi keluar dari dalam rumah dengan terburu-buru.

“Kakekmu kenapa, Rin?”

Arin hanya mengedik, ia juga tidak tahu.

Tak lama berselang, giliran Amiya yang keluar dari rumah. Wajahnya tampak panik, ia segera mencari keberadaan anaknya. “Arin!” panggilnya segera.

“Ya, Buk?” bangkit, ia tak lupa mengamit boneka beruangnya di tangan. “Kenapa, Buk?”

Saat anaknya telah menghampiri, Amiya tak segera menjelaskan alasan. Kepalanya justru seperti tengah mencari-cari seseorang. “Rina!” ia panggil remaja itu turut serta. “Bisa bantuin Mbak, nggak? Mbak mau minta tolong sama kamu!” serunya ketika Rina hanya meresponnya dengan tolehan kepala saja.

“Mau minta bantuan apa, Mbak?” gadis delapan belas tahun tersebut akhirnya bangkit. Ponsel yang sejak tadi berada di tangannya telah berpindah ke saku. “Kalau berat-berat nggak gratis



lho, Mbak,” sebagai anak dari tukang potong ayam di pasar dengan ibu yang bekerja sebagai pengasuh balita, Rina tumbuh menjadi anak yang blak-blakan.

Biasanya, Amiya hanya akan menanggapinya dengan senyuman. Namun kali ini, ia tidak bisa tersenyum. Keadaan sedang genting. Adiknya mengeluhkan kram perut sedari tadi, bahkan ibu hamil itu sudah merintih kesakitan sekarang ini. Jadi, ia tidak bisa berbasa-basi lagi. “Rina, Mbak minta tolong kamu jagain Arin bisa? Nanti Mbak kasih uang jajan.”

“Bisa, Mbak,” katanya segera tanpa mau repot-repot bertanya kenapa Arin harus dijaga.

Arinlah yang menyadari keanehan itu. Ia mendongak, menatap ibunya tak mengerti. “Kenapa Arin harus dijagain Mbak Rina, Buk? Memangnya ibuk mau ke mana?”

Mengelus kepala anaknya gusar. Amiya mendesah berat, ketika kepalanya melongok ke dalam dan suara kesakitan Lila terdengar walau samar. “Bulek Lila perutnya sakit. Jadi, Ibuk sama Nek Farida mau nganterin ke klinik. Arin nggak usah ikut, ya? Di rumah aja sama Mbak Rina. Mudah-mudahan Ibuk nggak akan lama.”



Tak segera menjawab, Arin mengerutkan kening berpikir. “Jadi kakek Didi tadi kenapa lari-lari, Buk?”

“Pasti mau minjem mobilnya Pak Kusman ya, Mbak?”

Amiya mengangguk, hanya pemilik kontrakan inilah yang memiliki mobil di antara lima deret rumah yang ada di sini. “Kalau Mbak sampai lama, kamu bisa nginep di sini ‘kan, Na? Bilang dulu nanti sama ibumu. Mbak nggak sempet minta izin, udah kesakitan terus Mbak Lila dari tadi.”

“Gampang, Mbak. Tenang aja.” Karet rambut yang ia jadikan gelang di tangan, telah berpindah ke bibir. Ia jepit, sementara tangannya merapikan rambut sebahunya untuk diikat. “Iya, aku nginep di rumah ini aja, Mbak. Di rumah bau asap rokok, bapak suka ngerokok kalau sambil nonton tivi. Makanya, aku suka duduk di luar sampai malam, Mbak. Sesak soalnya kalau di dalam.”

Amiya mengangguk lagi. “Rin, jangan nakal sama Mbak Rina ya, Sayang? Ibuk bakalan cepet pulang kalau nanti Bulek Lila nggak kenapa-kenapa.”

Dan bertepatan dengan wejangannya itu, sebuah sedan keluaran lama membunyikan



klaksonnya. Lalu sosok Didi yang tadi berlarian, keluar dari pintu penumpang. “Udah disiapin semuanya ‘kan, Mi?” saat Amiya mengangguk, pandangan Didi beralih pada Arin. “Rin, di rumah aja, ya? Mobilnya itu nggak muat, Nak.”

“Besaran mobil ayah Arin, Kek. Mobil ayah, juga lebih panjang lho. Kursi belakangnya bisa dilipat, terus dipasang lagi. Mobil ayah keren, Kek.”

Didi hanya tersenyum, ia mengelus surai anak kecil itu seraya mengikuti langkah Amiya yang sudah terlebih dahulu ke dalam. Namun ketika ia sampai di dalam, istrinya berteriak histeris melihat air yang merembes dari balik daster yang dikenakan keponakan mereka.

“Ya Allah, air ketuban Lila pecah, Mi!”

Dan mereka memutuskan untuk segera ke rumah sakit saja, tidak jadi ke klinik.

\*\*\*

Setelah Amiya pergi, Rina langsung menyuruh Arin agar masuk ke dalam. Gadis itu lantas mengunci pintu, ia tutup tirai jendela yang semula



masih terbuka. Mereka hanya berdua di rumah ini. Takut-takut kalau ada yang berniat jahat, makanya remaja tersebut telah mengantisipasi.

“Rin, tivinya matiin aja, bisa?”

“Memangnya kenapa, Mbak?”

“Mbak mau teleponan sama pacar. Kamu main permainan di hape Mbak Miya aja sana. Nanti kalau mbak udah selesai nelpon, baru kita nonton tivi lagi.”

Arin mengangguk setuju. Ia langsung menuju kamar yang ia tempati bersama ibu dan bibinya. Ponsel ibunya masih berada di dalam tas, ia melihatnya kemarin saat mengambil pakaian yang tersisa di sana.

Duduk di tepi ranjang dengan ponsel di tangan, Arin segera menyalakan benda pipih itu. Dan senyumannya langsung merekah begitu layar yang semula gelap langsung menyala. Ibunya seperti sengaja menonaktifkan ponsel. Ia mendengar suara Rina yang tengah tertawa di ruang tamu. Hal itu membuatnya jadi enggan bermain. Ia melihat data internet ibunya dimatikan, dan ia tak berani menghidupkannya.



Jadi, ia putuskan mencari kontak ayahnya saja. Tiba-tiba ia juga ingin menelpon. Ia ingin ayahnya tahu, bahwa mobil ayahnya jauh lebih bagus dari mobilnya Pak Kusman tadi.

“Ayah Arin,” ia cekikikan membaca nama kontak ayahnya yang tersimpan di ponsel sang ibu. “Hihih ... Arin kangen ayah.”

Dan tanpa menunggu waktu lama, ia segera mendial nomor tersebut.

“Ayah ...!!” serunya bersemangat, begitu kata hallo di ucapan sang ayah.

## BUKUNE \*\*\*

“Hallo ...”

“Ayah ...!!”

“Arin?”

“Hihihiji ... iyaaa ... ayah kangen?”

“Ya ampun, Nak. Ini beneran Arin?”

Wira tak bisa mengabaikan panggilan itu begitu saja. Berhari-hari terus menghubungi nomor istrinya dan hanya berakhir dengan suara operator saja, cukup membuatnya memberatkan



pilihan dengan menjawab panggilan tersebut seraya berlari menuju kerumunan. Namun langkahnya kini terhenti, begitu suara anaknya menyambangi telinga.

Ia begitu merindukannya.

Sangat merindukan mereka.

“Arin di mana? Kenapa tinggalin ayah?” ia tak bisa mencegah pertanyaan-pertanyaan yang mengitari kepalanya. “Bilang sama ayah, sekarang Arin di mana? Biar ayah jemput.”

“*Arin sekarang di kamar, Yah,*” kemudian Arin tertawa lagi, ia ingin terdengar seperti Mbak Rina yang tertawa-tawa di ruang tamu itu. “*Ayah mau jemput Arin? Jauh lho, Yah. Kemaren itu Arin pergi ke sini naik kereta api sama Ibuk.*”

Dugaan Wira ternyata benar. Dan hal itu ikut membuat helaan napas lega meluncur tipis dari bibirnya. Ia baru saja akan menanyakan alamat rumah yang sedang dikunjungi anaknya, namun tak jadi begitu langkah kakinya sudah sampai di titik di mana kerumunan itu bermuara.

Euforia di dadanya akibat mendapat telepon dari anaknya mendadak menguap, begitu melihat dua orang tubuh bersimbah darah dengan irungan



cicit permintaan tolong, menyandra pendengerannya walau samar.

Tidak.

Ini pasti salah.

Ya, Tuhan ... apa ini?

Astaga ...

*“Hallo ayah?”*

Sejurus kemudian ia tak dapat berkata-kata. Sungguh, dirinya *shock*.

“Ma—mama?”

Ia menyerbu kerumunan, berteriak memanggil ibunya agar orang-orang itu memberinya jalan. Barulah, setelah ia merasa akan mati karena kehabisan napas, ia sudah berada cukup dekat dengan para tenaga medis yang mencoba menolong para korban.

“Mama?!” kali ini ucapannya cukup kuat, hingga membuat beberapa orang menoleh ke arahnya. “Paklek Wawan?!”

“Masnya kenal sama korban?”

Wira tak menjawab, tangannya yang menggenggam ponsel bergetar. Ia ingin menyudahi begitu saja. Tapi tak bisa, anaknya



yang berada di sebrang sambungan pasti bingung karena ia tak kunjung memberi tanggapan. “Arin ...,” ia berbicara dengan terbata. “A—ayah tutup dulu, ya, Sayang? Nanti ayah telepon Arin lagi, Nak.”

Karena ibunya yang sekarang butuh perhatian ekstra darinya. Amiya pasti akan menjaga Arin dengan baik. Tetapi ibunya?

Merangsek maju, tanpa peduli teriakan orang yang menyuruhnya berhenti. Ia berlulut di sebelah tandu yang di atasnya tergolek wanita yang ia musuhi sekaligus ia sayang. “Ma?” panggilnya pelan, air mata langsung menggenang. Noda darah memenuhi kerudung di atas kepala ibunya. Mendadak, semua kekesalannya pada sang ibu sirna dan berubah menjadi penyesalan. “Mama?” ia ingin mengguncang lengan itu, namun takut bila ternyata ia justru melukainya. “Mama?” tak ada sahutan, tapi ia bisa melihat sudut mata wanita itu berair. “Ya, Allah ... Ma ...!” teriaknya ketakutan.

“Mas, anda kenal dengan korban?”

Seorang petugas kepolisian menghampirinya. Mengajaknya bangkit, untuk melakukan banyak investigasi. Namun ia menolak, ia terus berada di samping wanita setengah baya itu sampai petugas



medis tampak bersiap memasukkan ibunya ke dalam ambulan. “Saya ikut,” katanya serak. Kemudian bangkit dan mengikuti dua orang petugas tersebut menuju mobil ambulan terdekat. Tapi ia ingat dengan adik ayahnya. Ia menoleh ke belakang dan pamannya itu pun ternyata sudah berada di atas tandu.

“Mas keluarganya?”

“Saya anaknya.”

Begitu sampai di dalam mobil, Wira hanya mampu terpaku melihat ibunya yang sudah tak sadarkan diri. Menatap sesal wanita yang kerap ia tuduh sebagai perusak hidupnya, ia lupa kalau dulu wanita inilah yang berjuang untuk menghidupkannya. “Ma,” bisiknya merana. “Bangun, Ma.”

Lalu sebelah tangan yang ada diletakkan di atas perut ibunya, terempas begitu saja. Menggantung di sisi tandu dengan rembesan cairan berwarna merah yang terus keluar dari sela lengan baju yang dipakai oleh sang ibu.

“Mama!!”

\*\*\*



Reni dan Wawan, ditabrak oleh mobil Juanda. Bukan tertabrak, melainkan benar-benar ditabrak. Juanda emosi karena Reni tiba-tiba saja melabraknya, lalu membuat onar di rumahnya. Merasa tak terima dengan perlakukan wanita itu. Kalap, ia berusaha membalas dendam karena sudah dipermalukan. Dan itulah yang melatari peristiwa tabrak lari tersebut.

Untungnya, Paklek Wawan sudah sadar dua jam lalu. Pria itu tidak mengalami luka parah, kepalanya baik-baik saja karena memakai helm. Beliau memang sempat pingsan, tapi selebihnya tak ada yang mengkhawatirkan. Luka-luka yang berada di sepanjang lengan dan kaki telah diobati. Bawah dagunya mendapat lima jahitan karena robek. Berdasarkan keterangan beliaulah pihak keluarga Wira langsung melaporkan hal tersebut kepihak berwajib.

Dari kabar terakhir yang mereka dengar, Juanda tidak berada di rumah. Mungkin sedang melarikan diri karena takut ditangkap. Pihak kepolisian telah mengatakan pada keluarga, bahwa pelakunya akan segera tertangkap.



Reni sendiri masih berada di Instalasi Gawat Darurat, kondisinya masih terus dipantau oleh dokter guna tujuan observasi. Kulit kepala Reni robek, dan sudah mendapatkan jahitan untuk menghentikan pendarahan. Karena daerah kepala itu rawan, makanya dokter terus memantau, takutnya ada pendaharan di dalam. Selain luka di area kepala yang membuat Reni belum juga sadar, lengan sebelah kiri wanita itu juga patah. Serta beberapa luka lainnya yang sudah ditangani dengan cukup baik.

Wira, Denada dan beberapa orang saudara dari pihak ayah mereka masih betah menunggu di rumah sakit. Sementara Rulli, mereka minta tetap berada di rumah saja. Malam telah benar-benar larut. Semua pun tampak mengantuk.

“Den, pulang sana,” Wira menyenggol lengan adiknya, sementara kepala wanita muda itu bersandar di bahunya. “Udah malam, kamu pulang dulu. Besok pagi ke sini aja. Mbak Emi ngambil penerbangan pertama besok, jadi kamu sekalian nunggu dia di rumah.”

Denada hanya mengerang, ia malah memeluk lengan kakaknya sementara matanya tetap memejam. Sama seperti Wira, ia pun selalu



memusuhi ibunya. Tetapi melihat wanita yang pernah melahirkan mereka itu mengalami kecelakaan, rasanya ingin sekali menggantikan posisi ibunya itu. Walau dokter telah mengatakan ibunya akan baik-baik saja. “Mas kok bisa tahu, kalau korban kecelakaan itu tadi Mama sama paklek Wawan?” tanya Denada dengan suara sengau. Ia sudah menangis sedari tadi karena memikirkan kondisi ibunya.

Wira menguatkan adiknya dengan mengeratkan rangkulan. Ia kecupi kepala Denada sambil membelai lengan sang adik. “Mama pasti baik-baik aja, Den.” Kemudian Wira teringat sesuatu. “Astaga!” serunya tiba-tiba.

“Kenapa, Mas?”

“Arin,” kata Wira segera. Ia merogoh saku celananya, tempat ia menyimpan ponsel setelah mengabari keluarganya perihal kondisi sang ibu. “Arin tadi nelepon. Astaga … dia pasti nungguin.”

“Arin? Anaknya Mas sama Miya?”

Wira mengangguk, ponselnya sudah berada di tangan. Mencari daftar panggilan masuk, Wira langsung menghubungi nomor Amiya saat itu juga. Sudah lewat jam dua belas malam, ia tahu



anaknya pasti sudah tidur. Tapi tak masalah, yang penting ia mencobanya terlebih dahulu.

Sungguh, ketika Wira mencoba menghubungi nomor Amiya, ia tidak mengharapkan bahwa putri kecilnya yang mengangkat. Bukan karena ia tidak sayang, melainkan ia tak ingin menganggu tidurnya.

“Ayah?”

“Arin belum tidur?” tanyanya tak percaya. Kemudian mengerling pada Denada yang malah mendekatkan telinga, menguping pembicaraan mereka. “Arin nungguin telepon ayah?”

“Ibuk belum pulang, Yah,” suara Arin terdengar mengantuk.

“Ibuk belum pulang? Memangnya Ibuk ke mana?” ia kedikan bahunya agar Denada menjauh. Sebab, ia berniat berdiri. “Arin, bilang sama ayah sekarang Arin di mana?”

“Ibuk ke rumah sakit, katanya tadi waktu ditelepon Mbak Rina, dedek bayinya mau lahir.”

Nah, oke. Untuk bagian ini, Wira sedikit tak mengerti. “Siapa yang mau melahirkan, Rin?”



*“Bulek Lila, Yah. Ibuk bawa bulek Lila ke rumah sakit. Bareng Kakek Didi, sama Nek Farida juga.”*

*“Bulek Lila? Adiknya Ibuk?”*

*“Iya, Yah.”*

*“Jadi, sekarang Arin sama siapa?” tanyanya gusar. Di kota ini, anaknya masih sangat baru. Ia langsung mondar-mandir tak tenang. “Arin sendirian?”*

*“Sama Mbak Rina,” katanya sembari menguap. “Arin mau tidur, tapi nanti kalau Ibuk pulang siapa yang buka pintunya, Yah? Pintunya dikunci sama Mbak Rina.”*

Oke, sekarang dirinya sudah benar-benar tak bisa tenang. Rasa lelah dan kantuknya menghilang begitu mengetahui bahwa anaknya kini sendirian hanya dengan Mbak Rina yang Wira tak kenal. “Rin, bilang sama ayah, sekarang Arin sama Ibuk tinggal di mana. Ayah tahu, Arin tinggal di rumahnya Nek Farida. Tapi, ayah mau tahu alamat rumahnya, Nak. Coba Arin tanya sama Mbak Rina itu alamat lengkapnya.”

*“Mbak Rina udah tidur, Yah.”*



“Bangunin, Sayang. Ayah mau jemput Arin sama Ibuk. Ayah kangen banget sama Arin.”

“Arin juga, Yah. Bentar ya, Arin bangunin. Tapi nanti kalau Mbak Rina marah, Ayah kasih dia uang, ya, Yah? Soalnya Mbak Rina suka banget sama uang, Yah.”

Dan di tengah harap-harap cemasnya itu, kepolosan Arin berhasil membuatnya tertawa.

Astaga ... anak-anak memang seharusnya menjadi pelipur lara orangtua.

“Iya, nanti ayah kasih dia uang. Makanya, bangungin dia ya, Sayang? Biar ayah bisa jemput Arin sekarang.”

\*\*\*





# Lima Puluh Enam Rindu Yang Hasilkan Temu

**W**ira telah merekam percakapannya dengan Rina yang sekarang berada bersama putrinya. Bukan tak ingin terus menghubungi, Wira hanya ingin anaknya mulai mengistirahatkan mata karena hari sudah sangat larut. Untuk itulah, ia memilih merekam percakapannya tadi. Jadi, jika ia salah jalan, ia bisa mengulang dan mendengarkan arahan Rina.

“Jadi, Mas mau langsung ke sana malam ini juga?” Denada sudah memberitahu Wira bahwa alamat yang dikatakan oleh remaja tadi memang

benar ada. Ia telah mengonfirmasi langsung dengan seorang kawan yang memang tinggal di daerah itu. “Kontrakan Pak Kusman ini nggak jauh dari rumahnya Sabas yang nggak jadi Mas temui tadi. Nanti kalau udah masuk gerbang desa, Mas hubungi dia aja. Dia nggak keberatan kok nganterin Mas ke kontrakan ini.”

“Makasih, Ya, Den, Mas pasti kabarin kamu kalau udah ketemu Arin. Kamu juga harus langsung kabarin Mas, ya, kalau Mama udah siuman?” Denada mengangguk, ia tak ikut pulang. Ia ingin menunggui ibunya saja di sini. “Mas balik dulu ke rumah. Mau mandi biar seger, terus minta buatin kopi sama Bik Marni buat bekal di jalan.” Mereka sudah berada di parkiran rumah sakit, Wira perlu mengganti pakaianya yang terkena darah sang ibu. “Doain beneran ketemu, ya, Den?”

Denada mengangguk, ia peluk kakaknya sembari menguatkan. “Mas pasti ketemu sama Miya. Titip cium buat ponakanku ya, Mas? salamin juga rinduku buat Miya.”

Dan setelahnya, Wira memacu mobil menuju rumah sebelum nanti berkendara menuju desa Gilingan yang berada di Banjarsari.



Lalu lintas yang lenggang membuat jarak tempuhnya hanya memakan waktu kurang dari satu jam saja. Ia berangkat dari rumah tepat pukul satu dini hari tadi. Sejam kemudian ia sudah sampai di Gilingan. Setengah jam menunggu kedatangan temannya Denada tepat di gerbang desa, kini Wira telah memasuki kontrakan Pak Kusman yang berada di gang Jambu.

Kata Sabas, rumah berpagar putih di depan gang tadi itulah rumah pemilik kontrakan. Sementara tempat usaha Haji Kusman itu, berada 200 meter di belakang. Sabas menemani Wira sampai ia tiba di depan rumah-rumah kontrakan yang dimaksud. Namun tak bisa berlama-lama, karena Sabas memiliki dua orang anak kembar yang saat ini sedang sakit.

Wira pun sudah mengucapkan terima kasih berkali-kali pada Sabas, dan berjanji akan mengajak Sabas danistrinya makan siang demi membalaas kebaikan lelaki itu.

Setelah menepikan mobilnya di bahu jalan, Wira memandang gugup deret rumah bermodel serupa. Rumah-rumah itu bercat sama dengan yang lainnya, baik pintu maupun dinding. Kalau tidak salah, Rina itu mengatakan bahwa rumah



Farida berada dideretan kedua dari ujung. Masalahnya sekarang, Wira tidak tahu harus mengikuti ujung yang mana. Ia mencoba menghubungi nomor Amiya yang saat ini ada pada Arin. Nada sambung terdengar, namun sampai panggilan berakhir Arin tidak juga menjawab panggilannya. Wira yakin sih, anaknya itu sudah tidur.

Rumah yang berada di tengah, tiba-tiba saja membuka pintu. Motor bebek keluar pertama kali dari dalamnya sebelum pemilik yang mengenakan jaket tebal terlihat menuntun. Seorang pria. Dan pria itu tampak terkejut dengan kehadiran Wira.

“Mau ngapain?” seru pria itu tajam.

Segera menghampiri pria itu, Wira menunduk sopan. “Maaf Pak, saya numpang tanya. Kalau rumahnya Buk Farida yang mana ya, Pak?” memang tidak lumrah sekali kedatangannya ini. Orang pasti mengira bahwa dirinya adalah orang jahat. “Nama saya Wira, Pak. Saya dari Sukoharjo. Ke sini mau ketemu istri sama anak saya yang beberapa hari lalu datang.”

Pandangan bapak itu penuh selidik. Ia menatap Wira dengan sirat tak percaya. “Suaminya siapa? Lila atau Miya?”



“Miya, Pak. Amiya istri saya. Arin, anak saya yang ngasih alamat ini melalui temannya yang namanya Rina. Dan Rina ini sedang menginap di rumah Buk Farida untuk menemani anak saya. Karena istri saya sedang mengantarkan adiknya ke rumah sakit, Pak.”

Pria itu tak setinggi Wira, setelah motornya berada di teras, bapak itu tak mengatakan apa pun, tapi sirat matanya masih menuduh. Belum memercayai Wira seratus persen. Apalagi saat melihat memar-memar yang masih begitu ketara di wajahnya, Wira yakin sekali ia sudah dinilai mencurigakan.

## BUKUNE

“Saya sudah menghubungi nomor ponsel Amiya yang saat ini berada pada Arin. Tapi sepertinya anak saya itu sudah tidur.”

Melengos, bapak tersebut lalu berjalan menuju pintu yang berada di sebelahnya. Masih tanpa mengatakan apa-apa, tangannya terkepal langsung menggedor pintu tersebut. “Rina! Rina!” serunya memanggil. “Rina! Kamu sama Arin di dalam? Rina! Bangun, Rin!”

Wira memerhatikan dengan ekspresi cemas sekaligus mengharap.

“Rina! Bangun, Rin!”



“Iya ...!! Siapa sih?!” seruan bernada jengkel terdengar dari dalam. “Siapa?!” bentak suara itu kemudian.

“Rina, si Arin ada sama kamu?”

“Ada!” sungguh suara itu ketus. Ketara sekali dia sangat terganggu.

“Coba bangunin dia, Rina. Suruh dia ngintip dari jendela. Ini ada laki-laki yang ngaku-ngaku suami ibunya.”

“Oh, ayahnya Arin?” terdengar pergerakan dari dalam. Namun bukannya membuka pintu, penghuninya malah menyibak tirai untuk mengintip. “Pakde Muis, coba tanya namanya siapa?”

“Nama saya Wira,” sahut Wira cepat. Ia miringkan tubuhnya, agar Rina bisa melihat. “Kamu ‘kan, yang ngejelasin alamat tempat ini sewaktu saya nelpon Arin tadi?”

Dari balik tirai jendela, Rina mencoba mengenali pria yang berada di belakang Pakde Muis. Namun kemudian menepuk jidat, saat menyadari bahwa dirinya tak pernah tahu bagaimana rupa ayahnya Arin. “Kata Arin, nama



ayahnya memang Wira sih. Tapi bentar deh, aku banguni dia dulu.”

Lalu tirai itu tertutup lagi. Dari luar, Wira bisa mendengar suara Rina yang mencoba membungkukkan Arin. Protesan Arin karena dibungkukkan saat ia masih sangat mengantuk membuat sudut bibir Wira melengkung ke atas. Anaknya memang berada di sini. Ya Tuhan ... akhirnya, ia bisa bertemu anaknya lagi.

Tirai tersingkap, wajah bulat Arin membayang melalui kaca jendela yang bening. Wira mematrikan senyuman, hingga mata bundar sang anak melebar dan tak berselang lama, pintu yang sedari tadi ditunggu Wira akhirnya terbuka juga.

“Ayaahhh ...!”

Dan pekikan senang Arin membuat Wira merentangkan tangan, siap menangkap peri kecilnya.

Ya, Tuhan ... terima kasih untuk semua ini.

Setelah itu, ia mengucap terima kasih pada Pak Muis atas bantuannya. Lalu, memberikan beberapa lembar uang seratus ribuan pada Rina karena telah menjaga anaknya. Gadis itu jelas kesenangan, kemudian menjanjikan tak akan jera



menjaga Arin lagi bila nanti Miya menitipkan anak mereka pada gadis itu.

Arin dan Wira masuk ke dalam, sementara Rina memilih pulang ke rumahnya sendiri. Tidak banyak perabot di rumah ini, ruang tamu hanya terisi oleh dua kursi berbahan plastik dengan meja berbahan serupa. Arin menarik Wira duduk di atas karpet tipis yang di atasnya terdapat dua buah bantal serta selimut. Oh ya, boneka Arin pun ada juga di sana.

“Arin tidur di sini tadi?” anaknya itu mengangguk. “Kenapa nggak tidur di kamar?” Wira melihat hanya ada dua kamar di sini. “Biasanya Arin tidur di mana? Di sini juga?”

“Enggak, Yah. Biasanya Arin sama Ibuk tidur di kamar itu,” Arin menunjuk kamar nomor dua. “Tapi tadi Mbak Rina ngajak tidur di sini aja. Katanya, kalau ibuk pulang, Arin bisa denger ketukan pintu ibuk.”

Wira mengangguk setuju, ia telah duduk bersila di atas karpet. Tangannya terulur dan mengangkat anaknya ke pangkuhan. “Ayah kangen,” katanya sambil merengkuh bocah kecil kesayangan.



“Arin juga kangen ayah. Makanya Arin nelpon ayah tadi.”

Kemudian, mereka memutuskan untuk bercerita banyak hal sambil berbaring. Hingga tidak lama berselang, kantuk segera mengambil alih percakapan. Baik Wira maupun Arin, terhanyut dalam lelap.

\*\*\*

Amiya tak jadi berbelanja di warung.

Ia berjalan ~~BUKUNE~~ cepat dan sesekali berlari. Jantungnya telah bertalu-talu, ketakutan juga cemas yang kini ia rasakan. Perjumpaannya dengan Rina di simpang gang tadi, cukup membuat kinerja jantungnya tak keruan. Ia sengaja pulang dengan ikut mobil Pak Kusman karena khawatir pada anaknya di rumah. Namun, penuturan Rina yang tengah membeli sarapan tadi membuat Miya menolak percaya.

Astaga ... mana mungkin!

Makanya, untuk memastikan bahwa Rina keliru, Miya langsung segera pulang. Tak jauh dari kontrakan bibinya, ada sebuah mobil asing yang



terparkir di sana. Ia sempat terpaku sejenak, berusaha mengenali mobil itu, tetapi gagal. Hingga ia kembali tergesa dan mendapatkan sepasang sepatu berada tepat di depan pintu.

Oh, ya ampun ...

Amiya langsung memegangi dadanya.

Rina bilang, Arin sudah bersama ayahnya. Dan pria yang mengaku ayah Arin itu, memberinya uang lima ratus ribu sebagai ucapan terima kasih karena telah menjaga Arin semalam. Amiya menolak percaya, tapi sekarang ia ragu.

Tapi, bukankah Wira ada di Jakarta?

Bagaimana mungkin pria itu di sini?

“Rina pasti salah,” gumamnya resah. “Tapi, ini sepatu siapa?”

Ia mencoba membuka pintu, harapannya pintu itu terkunci. Jadi ia bisa menggedornya untuk mencari perhatian para tetangga. Ia takut terjadi apa-apa di dalam. Sementara pagi ini tampak begitu sepi. Tetapi yang ia dapatkan, pintu yang sama sekali tak terkunci. Jantungnya kembali berdentam tak keruan. Keringat dingin membasahi tangannya ketika ia mendorong daun pintu itu pelan.



Ia masuk perlahan, dan matanya langsung tertuju pada dua kepala berambut hitam yang tengah berada di atas bantal. Jaket berwarna biru tua, menjadi objek kedua yang menarik matanya. Ia lanjutkan langkah, tak ingin berharap tapi hatinya tahu bahwa itu benar. Ia tidak sedang berhalusinasi. Pria itu memang nyata.

Bagaimana bisa?

Ya Tuhan ...

“Mas?”

Benar, itu adalah Wira. Berbaring miring dengan tangan memeluk anak mereka. Amiya meringis, sekaligus terharu melihat apa yang tersaji di depan mata. Terhitung lima hari sudah mereka tak berjumpa. Dan rindu itu memupuk hebat di palung jiwa. Ada saat di mana malam ia tak dapat memejamkan mata, hanya demi mengkhawatirkan Wira di sana.

Tanpa sadar ia berlutut di sebelah tubuh itu. Tangannya terulur menyentuh rambut lebat suaminya, sementara air mata telah menggenang di pelupuk mata. Ia tak mau berkedip, jadi ia tahankan panas yang ada di sana. “Mas?” bisiknya pelan. Tangannya membelai, rambut Wira penuh sayang. Turun ke pelipis dan menyisir alisnya.



Namun ketika tangannya mulai menyentuh rahang pria itu, Amiya baru menyadari bahwa ada yang salah dari wajah suaminya.

Menelemtangkan tubuh Wira, Miya tak lagi peduli saat pemilik tubuh terusik dengan kelakuannya. Ia hanya ingin melihat dengan jelas kejanggalan apa yang berada di wajah sang suami.

“Mi?” kelopak mata Wira membuka. Tarikan paksa di bahunya tadi, cukup sukses membuatnya terjaga. Ia mengerjap beberapa kali agar meyakini bahwa wanita itu adalahistrinya. “Kamu udah pulang?”

“Muka kamu kenapa, Mas?” tanya Amiya cemas. “Kamu berantem?”

Berusaha duduk, Wira melakukan sedikit peregangan. Lalu menyentuh rahangnya yang memar. “Oh, ini,” katanya enggan. “Ada insiden sedikit waktu itu. Tapi udah nggak apa-apa kok,” sambungnya memberi cengiran.

“Nggak apa-apa gimana sih, Mas? Lebamnya nggak sedikit,” Miya menyentuh wajah Wira dengan hati-hati. Satu tangannya berada di rahang laki-laki itu. “Ya ampun, ini kenapa sih?”



Wira tak ingin menjawabnya. Jadi, ia alihkan perhatian wanita itu dengan menggenggam tangan Amiya yang berada di wajahnya. Lalu membawanya ke bibir untuk di kecup. Lantas, ia tarik sedikit hingga tangannya yang lain dapat merengkuh pinggang sang istri. “Kangen,” bisiknya setelah tiada jarak di antara mereka. “Kamu tega banget ya, ninggalin aku. Nyaris gila aku, Mi, sewaktu aku sampai di rumah tapi kamu sama Arin nggak ada di sana.”

Amiya meringis, ia mencoba melepas rangkul Wira di pinggangnya. “Ada Arin, Mas,” ia tak mungkin lupa mengenai keberadaan anaknya. Lagipula, pintu depan masih dalam keadaan terjeblak sepenuhnya. Ia tak ingin ada orang lewat yang melihat mereka. “Mas,” setelah memukul lengannya, Wira pun mau melepaskan dengan berat hati. Memilih berdiri, Amiya berjalan menuju dapur. “Kamu belum minum kopi ‘kan, Mas? Sebentar aku buatin dulu.”

“Aku udah minum kopi sepanjang perjalanan ke sini, Mi. Dan aku nggak butuh kopi lagi.” Wira mengikuti langkah Amiya. Tiba di dapur yang tidak terlalu luas, Wira menatap sekeliling. Dapur ini cukup rapi dan bersih.



“Terus, kamu mau apa sekarang, Mas?”

“Kamu,” katanya penuh kepercayaan diri. Lalu kembali mencoba peruntungan dengan merengkuh tubuh mungil Amiya dari belakang. Menghirup aroma tubuh wanita itu, Wira melabuhkan kecupan sayang di atas kepala istrinya. “Kenapa kamu hobi pergi tanpa ngajak aku sih?” tanyanya pelan. Kepalanya sedikit menunduk, kemudian ia letakkan di bahu wanita itu. “Aku mau mati rasanya, Mi, kalau kehilangan kamu lagi.”

Membalikkan tubuh, Amiya melingkarkan kedua lengannya di bahu prianya.

Ya, ampun ... ~~BLU LINE~~ bolehkah ia mengatakan begitu?

Ia tatap Wira penuh kerinduan yang serupa dengan yang dimiliki laki-laki itu untuknya. Sembari tersenyum, ia angkat sebelah tangan dan mengelus kembali sudut alis Wira. “Adikku lagi tertimpa masalah, Mas. Aku panik sewaktu Bulek Farida ngabarin kalau Lila pulang dalam keadaan hamil besar. Jadi, aku buru-buru pulang ke sini.”

“Dan ninggalin aku?”

Amiya mengangguk, ia rebahkan kepalanya di atas dada Wira. Mencoba mendengarkan debar



jantungnya. Sesekali, ia beri kecupan singkat di sana. “Aku mau lihat seberapa besar rinduku.”

“Sekarang sudah tahu?” Wira membelai punggung Amiya. Pipinya menempel di rambut wanita itu dan sungguh, ia menyukai momen ini. “Jadi, seberapa besar rindumu?”

Amiya mendongak, hingga otomatis kepala Wira pun bergerak dari atas kepalanya. Ia tatap pria itu lekat, sementara tangannya bergerak naik turun dengan teratur di dada sang suami. Ekspresinya serius, namun pendar rindu tak bisa ia sembunyikan. “Sebesar ketakutanku kalau kamu nggak datang waktu itu.”

“Dan artinya?” Wira tahu maknanya, tapi ia ingin mendengar Amiya mengakui.

Tanpa memutus kontak mata, Amiya mengalungkan kembali lengannya di leher Wira. “Mungkin kamu benar, Mas. Kita memang bisa melanjutkan hidup kalau pun nggak bersama lagi. Tapi aku nggak mau lagi ngejalani hidup tanpa kamu. Aku udah pernah ngerasain gimana beratnya merindukan kamu, Mas. Dan aku nggak mau ngerasain hal itu lagi. Aku pengin ada di sisi kamu, biar rinduku selalu bersama muaranya.”



Wira tersenyum, kepalanya menunduk dan mengecup pipi Amiya lama. Bahagia langsung tampak di matanya. “Bisa disederhanakan aja nggak kalimat barusan?”

Sebelah alis Amiya naik, sementara keningnya berkerut. “Maksudnya?”

Wira mengedikkan bahu dan kembali mencium sebelah pipi Amiya. “Mungkin kamu bisa bilang, kamu cinta aku.”

Amiya tertawa, ia sembunyikan wajahnya di dada pria itu. Lalu kembali mendongak untuk bersitatap lagi. “Aku nggak tahu caranya ngomongnya,” bisiknya malu.

Pura-pura mendengkus, Wira peluk erat wanita itu. “Aku cinta kamu, Mi,” ucapnya kemudian. “Aku pernah buat kesalahan di masa lalu. Aku pernah dengan nggak bertanggung jawabnya nggak mencari kebenaran kamu dan anak kita. Aku coba membenci kamu, tapi malah membuat ingatan tentang kamu tumbuh subur. Aku nggak pernah bisa lupain kamu, Mi. Dan aku nggak bisa hidup tanpa kamu lagi.”

Amiya hanya mampu mengangguk, matanya kembali tergenangi air mata. Ia berjinjit, lalu mengecup bibir Wira dengan hati-hati. “Terima



kasih udah pulang kepada kami, Mas. Terima kasih untuk kembali.”

Dan ciuman yang terjadi pagi itu, bukanlah sekadar ciuman menggebu dengan rasa semu. Bukan, tentu saja bukan. Karena ciuman itu merupakan simbol sebuah perayaan, atas rindu yang akhirnya menghasilkan temu.

\*\*\*

## BUKUNE





## Lima Puluh Tujuh Tante Denada

“ M

au beli makanan di mana ini?” Wira mulai menghidupkan mesin mobilnya. Ia lirik Amiya di samping, sementara Arin sudah duduk nyaman di kursi belakang dengan ponsel di tangan. “Nanti aku harus ngomong gimana ya, Mi, sama mereka?” maksud Wira tentu saja pada Paklek dan Buleknya Amiya. “Aku gugup,” tuturnya jujur.

Amiya mendengkus pendek, namun tertawa setelahnya. Ia mengelus lengan Wira sambil tersenyum geli. “Masa kalah sama Arin, dia aja langsung akrab sama Bulekku. Dia ngomong

terus, cerita nggak ada berhentinya. Segala tentang Yeka, Rajata, dibawa-bawa sampai ke sini,” Amiya menoleh pada anaknya sebentar. Melihat bagaimana buah hatinya masih berkutat dengan ponsel milik Wira. “Yang jelas, kamu harus salamin mereka dulu, Mas. Bersyukur kamu punya Arin, dia udah nyeritain semua yang bagus-bagus tentang kamu.”

Bibir Wira melengkung, ia anggukkan kepala sambil mengerling. Matanya berpendar jenaka. “Aku memang bersyukur banget punya dia. Punya kamu juga,” lanjutnya kemudian. “Jadi, kita mau beli makanan di mana ini? Aku nggak tahu tempat makan yang bagus kalau di sini.”

Seharusnya, Amiya memasak untuk keluarganya yang berada di rumah sakit. Hal tersebut jugalah yang menjadi pertimbangannya pulang buru-buru pagi tadi. Ia berencana akan memasak makanan yang bisa tahan sampai malam hari. Tetapi apa daya, kehadiran Wira yang tanpa diduga membuat rencananya hanya berakhir sebagai wacana semata. Sebab Wira pun tak mengizinkannya masak. Karena menurutnya, banyak hal yang harus mereka obrolkan saat itu. Mumpung Arin juga belum bangun.



Wira juga sudah memberitahu Amiya tentang kejadian yang menimpa ibunya. Sepaket dengan darimana lebam-lebam di wajahnya berasal. Wanita itu tentu saja merasa bersalah. Menangis berkali-kali sambil mengucapkan permohonan maaf, dan Wira hanya bisa menenangkan sambil terus mengatakan bahwa semua bukan kesalahannya.

“Mamaku udah siuman,” Wira tak bisa menutupi kelegaannya begitu mendengar informasi yang disampaikan oleh adiknya barusan. “Alhamdulillah nggak ada hal yang serius. Pendarahan di kepalanya murni karena kulit kepala terkoyak. Cuma memang Mama mengalami patah tulang lengan.” Mereka baru saja keluar dari sebuah rumah makan. Dengan sebelah tangannya menenteng makanan, Wira menggenggam erat ponselnya di tangan yang bebas. “Sekarang, mama sudah di pindahkan ke ruang perawatan.”

Amiya menghentikan langkah. Posisinya yang berada di depan laki-laki itu, otomatis membuatnya berbalik. “Alhamdulillah,” katanya turut senang. “Denada yang bilang, Mas?” Wira mengangguk membenarkan. “Ya, udah kalau gitu,



setelah kamu nganter aku sama Arin ke rumah sakit, kamu langsung balik aja, Mas. Mama pasti pengin ketemu kamu.”

Senyum Wira surut perlahan, ia tatap Amiya dalam-dalam. “Terus kamu?” tanyanya tak mengerti. “Kamu nggak ikut aku?”

Amiya menghela, ia tarik tangan Wira yang menggenggam ponsel, membawa pria itu melangkah bersamanya, ia tetap memertahankan senyuman saat putri semata wayang mereka melambai-lambai dari kaca mobil yang dibiarkan terbuka. “Nggak dulu, ya, Mas?” jarak antara mereka dan mobil kian dekat. Kesempatan bicara berdua dan membahas masalah ini tak akan mereka dapatkan setibanya di rumah sakit. Jadi di sini saja, mumpung masih ada kesempatan walau sempit. “Bukan aku nggak pengin jenguk mama kamu. Tapi kondisi mama kamu pasti belum stabil, Mas. Kehadiranku di saat-saat seperti ini nggak akan berpengaruh banyak untuk kemajuan kesembuhannya. Mama belum bisa terima aku, Mas.”

“Kita nggak tahu kalau nggak nyoba, Mi.”

“Mama kamu masih dalam kondisi yang nggak baik untuk ketemu aku. Pertemuan terakhir kami



nggak berjalan lancar, Mas. Biarkan mama kamu pulih dulu.” Mereka berhenti melangkah saat sudah berada di samping mobil. “Lagipula, di sini keluargaku pun sedang butuh aku, Mas. Adikku baru saja melahirkan, sementara suaminya nggak ada di samping dia,” tatapan Miya lembut mencoba memberi pengertian. “Bayi Lila lahir prematur, Mas. Dia butuh banyak dukungan. Sementara suaminya belum ada di sini.”

Wira memandangistrinya lekat. Sejujurnya, ia masih tidak setuju dengan apa yang wanita itu katakan. Tetapi mau bagaimana lagi, Miya juga ada benarnya. “Kapan Lila diperbolehkan pulang?” ia coba mengalihkan pembicaraan.

Melihat perubahan arah pembicaraa mereka, Miya tersenyum tipis. Wira sedang mencoba mengalah, dan ia sangat berterima kasih atas pengertian itu. “Lusa mungkin sudah boleh pulang, tapi bayinya nggak ikut dulu.”

“Lho kok gitu?”

“Masih harus dalam inkubator dulu, Mas. Perawatan untuk bayi prematur memang harus ekstra, Mas.”



Wira mengangguk, ia sudah membuka pintu untuk Amiya. “Terus, suaminya kapan datang?”

“Dia sudah tahu kalau anaknya lahir. Subuh tadi, dia menghubungi, katanya permintaan pulangnya sudah disetujui. Mungkin hari ini atau besok dia sudah datang, Mas.”

Tak mengatakan tanggapan apa pun ketika menutup pintu penumpang dan beralih mengitari mobil untuk masuk ke sisi kemudi, tatapan Wira langsung beralih pada anaknya. “Kalau aku bawa Arin gimana, Mi?” tanyanya setengah bergumam. “Di sana ada Denada, Arin pasti nggak akan kenapa-kenapa.”

Amiya tidak yakin. Ia ikut menoleh dan memerhatikan anaknya yang tengah tertawa-tawa karena tontonan lucunya. “Apa nggak kecepetan, Mas?”

“Justru udah terlalu lama, Mi. Denada pengin ketemu Arin, papa juga perlu ketemu cucunya. Nggak usah pikirkan soal mama dulu. Yang penting, Arin bisa ketemu sama tante dan kakeknya. Gimana? Kamu ngizinin nggak?”

“Berarti, nanti kamu balik ke sini lagi?” Wira mengangguk. “Apa nggak capek, Mas?”



Wira tertawa kecil sembari mengenakan sabuk pengamannya kembali. Ia mengerling pada Amiya dengan sirat jahil. “Kan sekarang udah punya istri. Kalau capek nanti, pasti ada yang mijetin. Aku nggak masalah kok,” godanya lucu.

Dan yang Amiya tidak tahu adalah bahwa kalimat yang dilontarkan Wira itu, bisa membuatnya merona.

Astaga ... Miya seharusnya ingat, sudah berapa umurnya.

## BUKUNE

\*\*\*

Perjalanan menuju rumah sakit di mana ibunya dirawat, dilalui Wira dengan menyenangkan. Melihat anaknya yang sangat antusias, Wira menjadi optimis bila semuanya akan berjalan baik nanti. Arin bernyanyi, berceloteh mengenai tempat yang mereka lewati, bertanya ini dan itu, namun setengah perjalanan kemudian anaknya malah tertidur. Luar biasa sekali memang pesona anak kecil itu, bahkan ketika tidur saja, Wira tak berhenti dibuat tersenyum.



Mereka sampai rumah sakit hampir jam tiga sore, setelah tadi sempat ikut makan siang bersama terlebih dahulu dengan keluarga Amiya. Jujur saja, Wira sempat kikuk pada awalnya. Tetapi rupanya, keluarga Miya menerima kehadirannya dengan hangat. Tak ada pembahasan mengenai masa lalu yang sempat ia prediksi. Tak ada yang menyinggung ketiadaannya dalam sepuluh tahun hidup Amiya yang hanya diisi oleh Arin saja. Mereka seakan ingin mengatakan bahwa ia telah dimaafkan tanpa harus meminta maaf.

Wira tahu betul, pasti Amiya yang berperan memberi pengertian kepada mereka. Hingga paman dan bibi, serta adik Amiya tak ada yang bertindak sebagai penghakim.

“Rin,” ia bangunkan anaknya dengan hati-hati. “Arin,” ia sudah melepas sabuk pengaman, lalu memiringkan tubuh untuk membangunkan putrinya. “Arin, kita udah sampai, Sayang.”

Arin menggeliat, bantal lehar milik Denada cukup membantu menyanggah kepala selama ia tidur. Pelan-pelan ia mengerjap. “Udah sampai ya, Yah?”

“Iya, yuk kita turun,” Wira membantu melepaskan sabuk pengaman, lalu menarik bantal



lehernya. “Yuk, turun, yuk. Tante Denada udah nungguin.”

Arin mengangguk, sedikit menguap saat ia mengucek matanya. “Rambut Arin berantakan nggak Yah? Bando Arin miring nggak?”

Wira tertawa, bukannya membantu Arin membenahi rambut, Wira malah mengacak-acak rambut putrinya. Arin langsung cemberut, sementara Wira tersenyum senang. Sekarang ia tahu apa yang dirasakan oleh papanya dulu, ketika sedang berjalan-jalan dengan Denada atau Mbak Emi. Ternyata, memiliki anak perempuan memang semenyenangkan ini. “Arin udah cantik banget lho, mau rambutnya acak-acakan juga anak ayah masih cakep,” ujarnya sembari membantu sang anak menyisir rambut dengan jari. “Udah, yuk, kita keluar.”

Mereka bergandengan tangan menyusuri koridor rumah sakit. Saling berbincang dan tertawa bersama.

“Oh, ya, Ayah ada ketemu Bang Raja nggak selama Arin sama Ibuk pergi?” tanya Arin tiba-tiba.

Dan Wira merasa, ia langsung tak menyukai pembahasan ini. “Kenapa emangnya, Rin?”



namun walau begitu, sebagai seorang ayah yang baik ia harus merespon putrinya. “Arin kangen sama dia?”

“Bukan lho, Yah. Arin tuh lagi minjem komiknya Bang Raja. Kata Bang Raja harus dibalikin kalau udah seminggu. Nah, ini udah lebih seminggu, Bang Raja bilang nanti Arin kena denda.”

Wira mencebik, anaknya pak Danang ini memang sesuatu sekali. “Nggak apa-apa, nanti ayah yang bayar dendanya, ya? Komik apa sih emangnya?”

“Doraemon,” Arin menyampirkan rambutnya ke belakang. “Kata Bang Raja, Arin harus ngejaga komik itu dengan seluruh jiwa raga. Itu maksudnya gimana sih, Yah?”

“Maksudnya, Arin harus jaga bener-bener. Nggak boleh hilang atau rusak, gitu.”

“Oh, iya, Arin ngerti. Bang Raja juga bilang, nanti kalau Arin ngerawat komiknya baik-baik, Arin mau dibelikan selimut doraemon. Tapi Arin harus jawab dulu pertanyaan Bang Raja.”



“Memangnya pertanyaannya apa?” Wira memutuskan untuk larut dalam perbincangan mengenai Rajata ini, walau enggan.

“Pertanyaannya tuh, siapa nama pacar pertama kakaknya Nobita. Arin nggak tahu, Ayah tahu nggak?”

Ya, salam ....

Wira langsung menepuk kening. Serius, Rajata ini benar-benar keterlaluan.

“Mas Wira?!”

Seruan di belakang membuat sepasang ayah dan anak itu menoleh. Denada berada di sana, tengah melambaikan tangannya yang membawa kantung plastik berisi makanan ringan. Sementara sebelahnya lagi sedang menggandeng bocah laki-laki berumur empat tahun. Rarki, anaknya kakak mereka.

Membawa Rarki berlari, Denada tak melepaskan pandangan matanya pada anak perempuan asing yang sekalipun belum pernah ia temui. Matanya tiba-tiba saja memanas, haru menyruak memenuhi dadanya. Walau bibirnya melengkungkan senyuman, namun tak bisa ia tahan gemetar yang juga menyambangi bibir



bawahnya. Wira telah memberitahunya bahwa Arin turut serta. Makanya, ia mengajak Rarki membeli banyak pengangan di minimarket. Ia ingin menyambut keponakannya itu.

Saat jarak di antara mereka hanya tersisa satu meter lagi, Wira mengurai senyum. “Nah, ini yang namanya Tante Denada, Rin.” Arin mengangguk, lalu semakin merapat kepada ayahnya. Tatapan wanita itu membuatnya bingung. “Tante Denada ini adiknya ayah. Dulu, temennya ibuk waktu sekolah.”

Mendongak menatap sang ayah, Arin menggenggam tangan pria itu kuat. “Berarti sama dong kayak Bulek Lila. Dia juga adiknya ibuk.”

“Iya,” Wira mengusap kepala anaknya. “Arin nggak mau peluk Tante Dena? Tante Dena udah nggak sabar itu mau peluk Arin.”

Sejenak, tatapan Arin dan Denada kembali bertemu. Lagi, Arin menatap ayahnya ragu. “Tante itu mau nangis, Yah,” bisiknya berusaha agar Denada tak mendengar. Walau sebenarnya percuma saja.

Wira menangguk, ia lepaskan genggamannya pada sang anak. Menunduk sebentar, Wira rangkum wajah bundar milik kesayangannya itu.



“Tante Dena bahagia karena akhirnya bisa ketemu Arin. Arin inget nggak, pertama kali kita jumpa? Ayah juga nangis ‘kan? Nangis bukan berarti lagi sedih aja, Sayang. Karena terlalu bahagia pun bisa nangis.” Wira coba memberi pengertian. “Jadi gimana? Arin mau peluk Tante Dena, nggak? Tante Dena rindu, pengin meluk Arin.”

Arin tak segera menjawab, ia tatap ayahnya sungguh-sungguh. Mencoba mengulik keberanian, akhirnya ia pun mengangguk. Pandangannya lalu beralih pada Denada yang sudah membasahi pipinya dengan setetes air mata. Arin maju selangkah dan mendongak pada wanita yang katanya adalah teman ibunya. “Tante mau peluk, Arin?”

Dan Denada menjawabnya dengan tindakan. Ia langsung menunduk, memeluk keponakannya yang baru pertama kali ia jumpai. “Arin,” bisiknya sembari mengucap syukur. “Arin,” lagi ia lafalkan nama itu. Terbayang ketika Amiya masih mengandung bocah dalam pelukannya ini dulu. Mereka sering tertawa bersama saat Arin menendang dalam kandungan. “Tante nggak sempet nungguin Arin lahir,” ratapnya tercekat. Karena semester pertama dalam masa



perkuliahannya sudah di mulai kala itu. “Tante nggak bisa jagain Arin,” lagi ia meratap.

Arin yang tidak mengerti masalahnya, berpaling melihat sang ayah. Pria itu hanya mengelus kepalanya saja tanpa mengatakan apa-apa. Namun sesuai insting, Arin membala pelukan adik dari ayahnya itu. “Arin udah besar Tante, Arin nggak perlu dijaga lagi,” katanya berusaha menghibur.

Denada mengangguk, ia urai dekapan dan memilih menggunakan lututnya untuk berdiri. Kini, posisinya dan Arin telah sejajar. “Arin udah besar,” suaranya parau penuh sesal. “Dulu, Arin masih di kandung sama ibuk. Tante mau nemenin ibuk melahirkan Arin, tapi Tante malah pergi. Sekarang, Arin udah benar-benar besar.” Ternyata, waktu sepuluh tahun telah berlalu begitu cepat. “Arin,” ia kecup wajah keponakannya dengan sayang.

Arin menghapus air mata yang menggenangi wajah Denada. Walau belum mengenal wanita itu, entah kenapa hatinya tahu Denada orang baik. “Kata Bang Raja, jangan nangis lama-lama. Nanti kalau air matanya habis, nggak bisa di isi ulang.



Galon air mineral banyak yang oplosan katanya. Itu maksudnya gimana, ya, Yah?”

Sepertinya, setelah kembalinya mereka ke Jakarta nanti, Wira harus mengambil tindakan serius untuk mengurangi frekuensi pertemuan antara anaknya dengan Rajata.

Ponsel Denada berdering, ia merogoh saku celana. Nama kakak perempuan mereka tertera di sana. “Mbak Emi, Mas,” lapornya pada Wira.

Meraih tangan anaknya untuk digenggam lagi, Wira menarik napas. Saatnya bertemu dengan keluarga besar mereka. Dan di antara semua yang berada di sana, ia tak ingin menebak sikap seperti apa yang nanti akan diberikan oleh seorang Reni saat melihat ia membawa anaknya.

“Arin tahu ‘kan, kalau ayah sayang sama Arin?” bocah itu mengangguk. “Selain ketemu sama Tante Denada, kita nanti ketemu sama kakek dan nenek Arin, ya?”

Arin tercenung sejenak. Keningnya berkerut tampak memikirkan sesuatu. “Orang yang udah bikin Ibuk nangis itu, ya, Yah? Yang pernah dateng ke tempat ayah ‘kan? Jadi bener, dia itu neneknya Arin? Kok nggak meluk Arin kayak tante Dena tadi?”



Baiklah, pertanyaan polos itu sukses membuat Wira dan Denada bungkam.

## BUKUNE





Lima Puluh Delapan

Menganggapnya  
Berisik



embimbing Arin menuju taman rumah sakit, Wira menyuruh Denada agar terlebih dahulu masuk ke dalam. Wira juga sudah berpesan pada adiknya, lebih baik memberitahukan kedatangan Arin langsung kepada ibu serta kakak mereka. Bukan apa-apa, Wira tidak ingin orang-orang itu terkejut, lalu melontarkan kata-kata yang nanti berpotensi membuat anaknya terluka. Paling tidak, setelah ia memberi *warning*, ia ingin ibu dan juga kakaknya itu menjaga lisannya.

Mereka boleh tidak menyukai istri dan anaknya, tapi tolong tidak mengatakan hal itu di depan keduanya. Walau Amiya pasti sudah mengetahui, namun Arin masih terlalu polos untuk dicemari oleh perihnya makna penolakan.

Denada memberi Arin sebotol minuman, dan putrinya itu sedang meneguk minuman tersebut sekarang. Wira hanya mampu tersenyum, ia elus kepala sang putri membuat bocah perempuan itu mendongak padanya.

“Kenapa, Yah?”

“Arin cantik,” jawab Wira tersenyum lebar.

“Udah tahu,” gelak Arin tertawa.

Wira pura-pura mencibir, namun tangannya tak berhenti membelai surai panjang putri kecilnya. “Abis minuman itu, kita langsung jenguk nenek, ya? Biar nggak terlalu malam nanti kita pulangnya. Kasian, ibuk sendirian.” Arin menjawabnya dengan anggukkan. Wira menarik napas, ia pandangi lagi anak perempuan kesayangannya itu. “Arin udah pernah ketemu nenek ya, sebelumnya?” tanyanya hati-hati.

“Waktu itu, Arin mau pergi sekolah. Terus ada yang dateng, tapi nggak mencet bel. Mereka



langsung aja masuk. Ibuk nangis, Arin nggak tahu mereka ngomong apa. Terus, Bang Raja jemput, Ibuk nyuruh Arin pergi sama Bang Raja sambil bilang kalau yang dateng itu ibunya Ayah. Arin inget mukanya, soalnya Arin harus lewati ibunya Ayah dulu buat sampai di pintu. Tapi kan, Yah, begitu Arin lewat, ibunya Ayah nggak peluk Arin kayak tante Dena tadi. Ayah juga waktu pertama kali ngelihat Arin, langsung meluk ‘kan? Nah, ibunya Ayah, nggak.”

Wira bisa merasakan kekecewaan anaknya. Ia bisa melihat segumpal harap yang ada di mata sendu sang putri. Mengangkat Arin, Wira meletakkan anak perempuannya itu ke atas pangkuan. Arin jelas terpekkik senang, dan Wira memang sengaja melakukannya. Ia ingin anaknya sedikit teralihkan. “Nenek itu, umurnya udah 56 tahun, Nak. Udah tua, makanya dia nggak bisa langsung kenalin Arin kayak ayah sama tante Dena tadi,” Wira coba mencari alasan.

“Pikun?”

Sebenarnya belum. Tapi Wira mengangguk saja. “Iya, nenek udah pikun. Makanya, dia nggak ngenalin Arin.”



“Iya, Ibuk juga udah bilang gitu kok, Yah. Ya, udah, Arin nggak apa-apa kok.”

Syukurlah.

Memeluk Arin dari belakang, Wira mencoba menghela lega. “Arin tahu ‘kan, Ayah sayang banget sama Arin? Nah, nenek pun sebenarnya sayang sama Arin, cuma karena nenek udah tua, terus lama nggak ketemu Arin, nenek jadi malu mau peluk Arin.”

“Oke, Arin ngerti kok, Yah. Arin nggak apa-apa. Yang penting, nenek nggak bikin ibuk nangis lagi. Arin sedih kalau ibuk sedih, Yah.”

“Ayah juga, Rin. Ayah juga.”

Wira pun tak suka jika melihat Amiya terluka.

\*\*\*

Setengah jam kemudian, barulah Wira membawa anaknya masuk ke dalam ruang perawatan sang ibu. Ketika ia membuka pintu, yang berada di ruangan itu adalah keluarga intinya saja. Padahal, Dena sempat memberitahu, bahwa ibunya sedang dijenguk oleh beberapa saudara serta teman-teman arisan. Mungkin, Dena benar-



benar menyampaikan permintaannya. Jadi, yang merasa tak berkepentingan segera pamit pulang.

Mereka masih berdiri di ambang pintu, Arin memeluk lengannya dengan cara defenisif. Entah kenapa, anaknya itu tampak tidak terlalu nyaman. Denada sudah dua kali menyuruh Arin masuk, tetapi anaknya tetap diam dan malah mengeratkan dekapan padanya. Mereka sudah menjadi pusat attensi. Bahkan Mbak Emi yang semula duduk di pinggir ranjang sang ibu langsung bergerak turun.

“Arin?” bibir wanita itu terbuka, tak menyangka bahwa anak kecil yang beberapa saat lalu ia jumpa di apartemen Wira benar-benar ada di sini. “Bawa masuk, Wir,” ia ingin terlihat luwes, namun ia tahu persis usahanya itu gagal. Penyesalan membayangi langkahnya ketika akan melaju dan menjemput keponakannya. Jadi, ia memutuskan untuk tak ke mana-mana. “Arin masuk sini, duduk sama Tante Dena itu,” suaranya mencoba ramah.

Wira berdeham, ia elus puncak kepala Arin untuk mendapatkan perhatian bocah tersebut. Dan usahanya itu berhasil, Arin langsung menatapnya. “Itu Bude Emi, kakaknya Ayah. Udah di suruh masuk kita.” Anaknya tak merespon, jadi Wira



berusaha lebih sabar lagi. “Duduk di samping Tante Dena, yuk? Main sama Mas Rarki. Mas Rarki itu punya adik, tapi adiknya nggak ikut ke rumah sakit. Nanti kita main sama mereka, ya? Arin mau ‘kan?’

Mimik wajah Arin langsung berubah. Ia gelengkan kepala dengan mata berkaca-kaca. “Ibuk, Yah,” bisiknya dengan suara bergetar.

Wira menghela napas, ia edarkan pandangan keseluruhan ruang perawatan dengan fasilitas VIP ini dengan tatapan meragu. Semua mata sedang mengarah pada mereka, tetapi anaknya malah ketakutan entah untuk alasan apa. Mungkin, Arin benar-benar tak nyaman.

Denada datang, wajah wanita itu telah lebih segar dari sebelumnya. Bila tadi rambutnya tergerai, kini telah ia cepol ke atas. Ia tersenyum pada Arin dengan tubuh sedikit membungkuk. “Sama Tante, yuk?” tangannya terulur menawarkan ketulusan. “Kakek udah nungguin Arin dari tadi,” ia berpaling ke belakang, melempar senyum untuk papanya yang berada di kursi roda. “Lihat, tuh, kakek udah manggil.”

Karena Rulli memang berusaha melambaikan tangan. Meminta Wira segera membawa anaknya.



Arin mengintip dari balik bahu Denada, ia bisa melihat seorang pria tua dengan uban yang setengahnya telah menutup kepala. “Kata Ayah, yang sakit nenek. Kenapa kakek duduk di kursi roda?” tanyanya polos.

Denada tersenyum seraya mengangguk. Ia sentuh telapak tangan Arin dengan inisiatifnya saja. Lalu, ia genggam pelan-pelan. “Kakek sakitnya udah lama. Kakinya nggak bisa berjalan lagi. Arin mau ke sana nggak ngelihat kakek?”

“Boleh, Yah?”

Tentu saja Wira mengangguk.

Seolah lupa pada keengganannya tadi, Arin melepaskan dekapannya pada lengan sang ayah. Lalu dengan manis, ia tersenyum pada Denada. “Mau, Tante,” katanya malu-malu. “Arin pernah lihat neneknya Heru pakai kursi roda. Terus Heru dorong-dorong neneknya di jalan. Katanya berat,” celoteh Arin mengingat peristiwa setahun lalu. “Heru itu rumahnya deket rumah Arin, Tante. Kalau libur dia suka bawa neneknya berjemur. Kakek pernah dibawa berjemur gitu juga?”

Denada tersenyum, anak kecil memang gampang sekali teralihkannya. “Kakek belum



pernah berjemur. Arin dong kapan-kapan bawa kakek berjemur,” pancingnya sengaja.

Mereka melewati Emi serta Mas Reza, suami kakaknya itu. Sempat melirik pada ranjang pasien berisi ibunya yang Dena tahu hanya sedang berpura-pura saja memejamkan mata, Denada menghela tak kentara. Kelakuan ibunya, masih saja seperti itu. Padahal ia sudah mengatakan agar menerima kehadiran Arin dengan ramah. Namun Reni, malah mengatakan bahwa ia tiba-tiba saja mengantuk.

Baiklah, Denada tidak ingin memaksa.

Setidaknya untuk kali ini. Mengingat ibunya juga sedang sakit, mereka akan menolerirnya tanpa celaan.

Tepat berada di hadapan Rulli, Denada menarik sedikit tubuh Arin agar berada di depannya. “Nah, Pa, ini cucunya,” serunya mengenalkan seorang kakek pada cucunya yang tak pernah sekali pun berjumpa. “Cantik ‘kan cucunya, Pa?” lanjut Denada. “Namanya Arin, Pa.”

Arin langsung menunduk, terlihat malu-malu dengan senyum tertahan.



“A—riin ...,” panggilan terbata dari Rulli berhasil membuat Arin mengangkat kepalanya lagi. “Cantik.”

Arin terdiam, namun bukan karena tidak senang. Melainkan melihat wajah keriput di depannya itu menangis. Tangan pria tua yang diperkenalkan sebagai kakeknya itu mencoba menggapai-gapai udara. Tampak kaku, lalu sesaat ia tahu bahwa kakeknya ingin dirinya berdiri lebih dekat lagi. Dan Arin menuruti permintaan tersirat itu. Ia maju dua langkah, pandangannya tak teralih pada tetesan air mata yang jatuh di wajah itu.

Dengan berani, ia ulurkan tangannya ke depan. Pelan, namun pasti. Ia hapus lintasan basah yang tidak seharusnya ada di sana. “Kakek nangis?” tanyanya berbisik. “Kenapa?” kakeknya itu tak menjawab, tetapi Arin bisa mengasumsikannya sendiri. “Karena seneng bisa ketemu Arin ‘kan?” tebaknya polos, namun benar. “Tante Dena tadi juga nangis waktu ketemu Arin. Katanya dia bahagia. Kakek juga bahagia ketemu Arin?”

Rulli mengangguk. Bibirnya bergetar menahan tangis, tetapi air mata tak mampu ia tahan. Pipinya yang tadi tersapu lembutnya tangan sang cucu



mendadak basah lagi. “Bahagia,” katanya susah payah.

“Kakek mau Arin peluk?” tentu saja Rulli mau. Namun Arin tidak segera mengabulkannya. Ia tolehkan kepala pada ayahnya yang kini telah duduk di sofa. “Ayah, Arin boleh peluk Kakek?”

“Boleh sayang,” sahut Wira segera.

“Tapi Bang Raja bilang, Arin nggak boleh peluk sembarang orang, Yah. Katanya bukan muhrim, nanti Arin berdosa masuk neraka.”

Ya ampun ... sudah sejauh mana sih Rajata itu memengaruhi anaknya? Sampai-sampai, yang diingat Arin selalu saja perkataan Rajata.

Astaga ... rasanya, Wira butuh obat sakit kepala sekarang.

“Arin, kakek bukan sembarang orang. Dia kakeknya Arin sendiri. Jadi, Arin nggak apa-apa kalau peluk kakek. Sama kayak Arin peluk Ayah.” Wira mencoba menjelaskan semampunya. “Arin nggak berdosa kok kalau peluk kakek.”

Wajah Arin langsung berseri-seri. Ia anggukkan kepala cepat. Pandangannya kembali teralih pada kakeknya. “Sini Arin peluk, Kek. Kata ayah, Arin nggak berdosa meluk kakek.”



Dikatakan sepolos itu, Arin benar-benar memerlukan lebih banyak pengawasan ketika beranjak remaja kelak.

Sementara itu, di ranjang pesakitan, Reni membuang muka ke arah kiri. Ia yang tadi masih berusaha mengintip akhirnya tak sanggup. Kembali berpura-pura memejamkan mata, Reni tak bisa menghalau air mata yang merembes keluar dari sudut matanya.

Terlalu malu, ia belum mampu bertemu pandang dengan cucu yang sejak dulu tak pernah ia akui. Walau gemuruh yang mendera dadanya tak lagi bisa dikompromi. Tapi ia bisa apa? Ketika semua salah yang sudah ia toreh menggunakan dosa tepat di depan mata.

Jadi, satu-satunya yang bisa ia lakukan saat ini adalah bersembunyi dari keegoisan masa lampau yang ketika berada di masa kini menjadi boomerang mengerikan untuk dirinya sendiri.

“Kakinya kakek, mana yang sakit?” Arin sudah melepaskan pelukan. Ia mengambil satu langkah mundur demi mengamati kakeknya. “Yang ini bukan?” ia menyentuh paha sebelah kiri. “Kata Ibuk, kalau ada bagian tubuh yang sakit, di bacain



doa aja. Nanti pasti sembuh. Kakek mau Arin bacain doa kakinya?”

Rulli mengangguk. Senyum di wajahnya tak surut. Ia pandangi cucu perempuannya dengan takjub.

Arin langsung berlutut, tangan kanannya berada di mulut. Lalu bacaan Alfatihah terlantun di bibirnya. Setelah selesai, ia usapkan tangannya itu di atas lutut kakeknya. “Gimana kakek udah bisa jalan belum? Udah Arin doakan lho kakinya.”

Rulli tahu hal itu tak akan berhasil, tapi ia tak ingin membuat cucunya kecewa. Ia mencoba menurunkan kakinya walau susah.

Melihat hal itu, Arin langsung geleng-geleng kepala. Ia berdiri, sementara kedua tangannya terlipat di atas dada. “Belum bisa, ya, Kek?” tanyanya tak menghiraukan jawaban. “Mungkin karena Arin masih iqro’, ya? Jadi doanya belum berhasil. Ya, udah, nanti kalau Arin udah Alquran, Arin coba lagi ya, Kek?”

\*\*\*





## Lima Puluh Sembilan Jangan Berisik

“ 1 adi gimana?” Wira langsung bertanya begitu Miya datang dengan segelas teh manis hangat untuknya. Sejam yang lalu, ia dan Arin sampai di rumah kontrakan ini. Dan sekarang, anaknya itu sudah tidur setelah berceloteh panjang mengenai serunya berbelanja dengan Denada.

Well, mereka tak berlama-lama di rumah sakit. Karena Denada sudah punya rencana dadakan yang ingin wanita itu realisasikan dengan Arin. Membawa Arin berbelanja pakaian-pakaian lucu

khas anak perempuan, tak lupa adik Wira itu membelikan boneka beruang besar berwarna merah muda. Namun, untuk boneka besar itu mereka sepakat tidak membawanya ke sini. Karena kata Arin, ranjangnya tidak muat. Jadilah, boneka tersebut ditinggal di rumah Wira.

“Aku nggak tahu, Mas,” tutur Amiya seraya mendesah. Ia sandarkan tubuhnya pada dinding, sementara kakinya terjulur ke depan. Wira melakukan hal yang sama, membuat Amiya tersenyum dan menyentuh rambut suaminya. “Cuti kamu tinggal berapa hari lagi emangnya?”

“Sama besok, tinggal tiga hari lagi,” jawabnya segera. Tangannya terulur menyentuh pinggang Amiya dan menarik tubuh wanita itu guna memupus jarak. “Memangnya, kamu niat tinggal di sini berapa lama?” Amiya menggeleng. Ia pun tidak tahu. “Bukan apa-apa, aku tuh mikirnya nanti kita tidur di mana, kalau suaminya Lila udah datang ke sini? Kalau aku sih nggak masalah tidur di mana aja. Tapi nggak tega lihat kamu sama Arin kalau harus tidur di ruang tamu gini.”

Jadi, permasalahannya itu adalah besok suami Lila datang dari Malaysia. Dan lusanya, Lila sudah diperbolehkan untuk pulang ke rumah. Sementara



bayinya, masih harus tinggal demi perawatan intensif di rumah sakit. Rumah petak ini hanya memiliki dua kamar tidur. Yang satu untuk bulek dan paklek Amiya, dan Lila pasti akan menempati kamar yang satunya. Bila sebelumnya Amiya dan Arin tidur bersama Lila, kali ini tak mungkin lagi. Suami Lila sudah ada.

“Tapi nggak harus tinggal di rumah kamu ‘kan, Mas?”

Wira sudah menawarkan solusi. Berhubung jarak antara rumahnya dan rumah kontrakan ini masih terbilang manusiawi, ia ingin mereka tinggal di sana saja terlebih dahulu. Mereka bisa saja mencari hotel, namun rasanya pulang ke rumah orangtua Wira adalah hal yang paling tepat. “Kita bisa ke sini tiap hari. Aku bisa nganter. Toh, jaraknya nggak terlalu jauh, Mi.” Wira masih berusaha membujukistrinya. “Lagipula, Mama masih di rumah sakit. Kalau kamu belum siap ketemu Mama, juga nggak masalah.”

Miya tak yakin. Rumah Wira mengingatkannya mengenai berbagai hal buruk yang pernah terjadi di masa lalu. Ia sudah mencoba melupakannya, namun ternyata jerat-jerat masa kelam itu suka sekali muncul. Seolah menolak



dilupakan, kilas balik perjalanan mereka kerap menyambanginya tanpa permisi.

Mengerti apa yang dipikirkan istrinya. Wira mendesah, ia rangkul pinggang Amiya dan meletakkan kepalanya di pundak kurus sang istri. “Ya, udah, kita cari hotel aja yang ada didekat sini, ya? Pokoknya, aku cuma nggak mau kamu sama Arin tidur di ruang tamu gini. Belum lagi nanti ngantri kamar mandi. Takutnya, pas kamu lagi mandi, suaminya Lila mau masuk kamar mandi juga. Pintu kamar mandinya kan suka macet, Mi. Kadang bisa dikunci, kadang nggak.”

Amiya tersenyum. Tangannya pun kini telah berada di pinggang Wira. “Cari hotel sayang uangnya, Mas,” katanya lembut.

“Tapi aku lebih sayang sama kamu, nggak masalah soal uang.”

Amiya mencibir, ia pukul tangan Wira yang berada di atas perutnya. Pura-pura mendengkus, padahal ia hanya berusaha menutupi rona di pipi. “Mbak Emi masih di sana ‘kan?” walau suaminya tak mengangguk, ia tahu itu benar. “Aku bingung, Mas.”

“Ya, udah, makanya besok kita cari hotel aja. Aku tahu kok, kamu nggak nyaman kalau tinggal



di rumahku. Aku tadi nawarin solusi itu, karena Mbak Emi sama suaminya nginep di rumah. Terus ada Dena juga. Aku lagi terobsesi kumpul keluarga sepertinya. Mungkin, karena kita balik ke sini. Jadi, aku baper,” katanya sambil tertawa.

Namun Amiya tak bisa melakukan hal serupa. Ia pandangi suaminya dari samping, melihat bahwa tawa yang tadi sempat mengudara tidaklah membawa dampak apa-apa. Pria itu memang menginginkan mereka datang ke sana. “Setelah tiga hari nanti, kamu balik lagi ke Jakarta?”

Wira segera mengangkat kepalanya, mengubah posisi ia tatap Amiya lekat. “Memangnya kamu nggak?”

“Belum tahu, Mas.”

“Tapi Arin ‘kan harus sekolah, Mi?”

Melipat kakinya, Amiya pun menggeser sedikit posisi duduk agar berhadapan dengan Wira. “Aku udah minta izin ke sekolah Arin, Mas. Bentar lagi bagi rapot, setelah itu langsung libur panjang.”

“Jadi kamu mau terus ada di sini sampai libur panjang Arin? Terus aku gimana, Mi?”



Kening Amiya berkerut, sudut bibirnya berkedut geli. “Kamu? Memangnya kamu kenapa?”

Wira berdecak, ia rangkum wajah Amiya segera. Matanya pura-pura mendelik, lalu bibirnya kembali mencebik. Dengan gemas, ia kecupi wajah Amiya hingga wanita itu memekik kegelian. “Ikut aku pulang, ya, Mi?” rayunya setelah melepaskan rangkuman pada wajah istrinya. Namun sebagai gantinya, ia merapikan anak-anak rambut wanita itu yang berserakan karena ulahnya. “Nanti kita datang ke sini lagi sama-sama. Aku ngajuin cuti dulu, atau kita bisa datang pas *weekend*.”

Itu tidak seperti apa yang Miya harapkan sebelumnya. Namun ia juga tidak bisa marah. Ia dan Wira memang sedang berada pada tahap saling memperbaiki. Jadi, ia tak akan menyalahkan pria itu karena telah menyatakan keinginannya. Walau semua itu bertentangan dengan rencana yang telah ia susun.

Tapi, siapa sih dirinya yang bisa sekeras kepala ini?



Ia hanya salah satu dari milyaran manusia di bumi ini yang gemar berencana. Dan pemutus segala akhir tetaplah Tuhan semata.

Jadi, ia hanya melempar senyum pada suaminya. Sembari menggenggam tangan pria itu, Miya mempersempit jarak. Lalu merebahkan kepala di atas dada Wira, tempat ternyamannya saat ini.

Ah, ia masih ingat bagaimana ia berusaha keras menolak pria ini sewaktu itu. Namun lihatlah sekarang? Ia bahkan tak lagi malu bersandar.

“Lihat nanti, ya, Mas? Aku pikir-pikir dulu,” katanya setengah tertawa.

Wira langsung memeluk Amiya, pura-pura mendengkus didekat telinga wanita itu. Tapi tidak mengatakan apa-apa, selain makin menurunkan pangkal hidungnya di antara ceruk leher wanita tersebut. “Jadi, malam ini kita tidur di mana?”

Amiya terkekeh geli karena Wira malah menggigit pundaknya. “Di kamarlah,” sahutnya sambil mencoba menjauhkan tubuh.

“Sempit. Ada Arin,” gumamnya yang kembali membelitkan tangan di balik punggung Amiya. “Tidur di sini aja gimana?” ia mengangkat



kepalanya. Lalu meneliti seluruh ruang tamu. “Kalau lampunya ini di matikan, dari luar bias lampunya masuk ‘kan?’

“Masuk,” sahut Amiya segera. “Memangnya kenapa, Mas?”

“Lampunya terang banget,” ia menunjuk pada lampu pijar yang menyala terang di langit-langit. “Aku tidur di sini aja, ya? Tapi lampunya dimatikan. Kamu tidur di kamar aja sama Arin. Masuk angin nanti kalau ikut tidur di sini.” Wira bangkit, ia matikan lampu dan benar saja sulur-sulur cahaya dari lampu teras berhasil masuk dari celah ventilasi. “Ambilin bantal dong, Mi.”

Amiya langsung menuruti permintaan pria itu. Ia membuka kamar di mana anaknya tengah terlelap untuk mengambil bantal beserta selimut. Namun tidak hanya satu bantal, ia membawa dua bantal. “Aku tidur di sini juga aja, Mas. Mau nemenin kamu.”

Wira menerima kedua bantal itu dengan senyum tertahan. Walau dengan pencahayaan minim, ia bisa melihat Amiya yang sudah kembali berada di sebelahnya. “Yakin mau nemenin aku?” wanita itu telah memeluk lengannya. “Kenapa? Kok tumben?” cibirnya sengaja menggoda.



“Iya, kan mau menebus hari-hari yang udah kita lalui sendiri-sendiri. Makanya, sekarang mau belajar biar sama-sama lagi,” kata Amiya terkekeh sendiri.

“Kayak tidur bersama gitu?” sindir Wira yang langsung mendapat anggukan dari Amiya. “Ya, ampun ... aku sampai lupa kalau kamu memang bisa semanis ini,” kekehnya seraya menggeser tubuh sang istri agar berpindah ke atas pangkuannya. Ia juga segera mengarahkan kedua lengan Amiya melingkari lehernya. “Tapi jangan berisik ya?” gumam Wira memajukan wajahnya.

Amiya tertawa, ia pukul pundak lelaki itu dengan gemas. “Mau ngapain sih?”

Wira tak menjawab, pelukannya di pinggang wanita itu mengerat. Wajah mereka mendekat, jarak tak bersekat. Kemudian, dengan terpaan napas hangat, bibir mereka pun melekat.

\*\*\*

Keesokan harinya, saat Miya sedang memasak makanan untuk ia bawa ke rumah sakit, Paklek Didi pulang ke rumah. Pria setengah baya itu



mengatakan bahwa jatah liburnya sudah habis. Jadi, hari ini ia harus masuk kerja lagi seperti biasa. Bekerja sebagai petugas keamanan di sebuah pabrik, Didi biasa mendapat jatah libur dua hari setiap minggunya setelah menyelesaikan *shift* malam selama dua hari berturut-turut.

Wira berinisiatif mengantar, namun pria itu menolak. Sebagai gantinya, ia malah meminta tolong Wira agar siang nanti mau menjemput suami Lila di bandara. Wira menyanggupi, karena ia tahu betul bagaimana resahnya menjadi seorang suami yang terburu waktu ingin melihatistrinya yang telah melahirkan.

Ya, ia pernah merasakannya dulu. Hampir gila memburu waktu. Sendirian ke sana kemari demi mencari titik terang keberadaan istrinya yang ia yakini sudah melahirkan. Tak ada yang membantu waktu itu, mendadak semuanya bisu.

Baiklah, Wira tak akan sudi mengingat hal itu lagi. Serius, peristiwa tersebut sangat menyakitkan. Dan ia tak ingin suami Lila mengalami perasaan menyesakkan itu.

“Arin, di rumah aja, ya, Nak? Nggak usah ikut ke rumah sakit. Nanti, setelah ibuk sampai sana, gantian Nek Farida yang pulang.” Amiya sudah



menyiapkan makanan yang akan ia bawa ke rumah sakit. Rantang-rantang yang kini ia susun, telah berisi nasi beserta lauk pauknya. “Mbak Rina nggak sekolah tuh, nanti ibuk minta dia jagain Arin sebentar sambil nunggu nenek, ya?”

Arin mengangguk saja. Matanya sedang fokus pada televisi yang masih menayangkan kartun. Namun tidak begitu dengan Wira. Ponsel di tangan pria itu segera beralih ke lantai, sementara matanya menatap Amiya lurus-lurus. “Bulek kamu mau pulang?”

“Iya, Mas. Aku suruh pulang aja, biar dia istirahat di rumah. Kasian, biar aku aja yang jaga Lila sampai suaminya datang nanti.”

Wira tak puas dengan jawaban itu. Karena sebelumnya, mereka telah berencana untuk mencari hotel. “Terus mau nyari hotelnya jam berapa? Malem? Berarti aku jemput kamu di sini dulu baru kita cari penginapan?” karena setelah menjemput suami Lila, Wira akan ke rumah sakit tempat ibunya dirawat. Ia berencana akan menjaga ibunya sampai pukul sembilan malam nanti, baru kembali lagi ke sini. “Aku takut kemaleman nanti sampai di sini lho, Mi.”



Ia merasa tidak enak pada adiknya yang terus menerus menunggu ibu mereka. Untuk itulah, siang ini juga ia akan berada di sana dan menggantikan tugas Denada. Kakak perempuannya, mereka tugaskan menemani ayah mereka saja di rumah. Karena kedua anak Emi masih balita, berada di rumah sakit terlalu lama juga tidak baik.

“Maksudku tuh, kita cari hotel sekalian bawa barang-barang gitu. Jadi, anter dulu barang-barangnya ke hotel. Nanti, kalau aku kemaleman, kan enak kamu udah bisa istirahat di sana sama Arin.”

## BUKUNE

Miya menutup rantang tersebut dengan napas terhela panjang. Menggigit bibir bawah, ia kembali mendesah.

“Kenapa?” tanya Wira curiga. “Ada yang mau kamu bilang?”

Amiya mengangguk, keraguan terlihat jelas dari ekspresinya. Namun mati-matian segera ia halau. “Kamu bisa agak sorean aja nggak ke Sukoharjonya, Mas?” Sebelah alis Wira naik ke atas. Keningnya berkerut menanti penjelasan. Amiya menyadari tatapan penuh tanya itu, kepalangtanggung untuk menjadi pengecut. Ia tak



ingin berkelit lagi. “Aku mau ikut,” cicitnya seraya menunduk.

“Mau ikut?” Wira bertanya defenisif. “Ke mana?”

“Ke rumah kamu,” jawab Amiya tegas. Setelah berhasil meyakinkan hatinya, bahwa memang inilah jalan terbaik. Mereka tak bisa jalan di tempat saja, walau sepakat memulainya dengan pelan-pelan, tetapi tidak bisa bila salah satu di antara mereka masih mencoba menghindar. “Dan nanti, aku juga ikut kamu pulang ke Jakarta.”

Sebab, ia akan ikut ke mana pun suaminya pergi setelah ini. Mereka pernah terpisah sekian lama, hanya karena ia tertinggal di kampung halaman. Dan ketika momen itu tercipta lagi kali ini, Miya bersumpah tak mau mengulangnya.

Jadi dengan senyum mereka, ia tatap Wira lekat. Sebelah tangannya, menyentuh ujung kaus yang dikenakan oleh lelaki itu. Memilinnya, hanya karena ia masih merasa salah tingkah. “Aku nggak mau ditinggal lagi, Mas. Aku mau ikut kamu. Ke mana pun kamu tinggal, di mana pun kamu kerja nanti, aku bakal ikut. Karena sewaktu aku memutuskan bersama lagi, itu berarti kita benar-benar harus bersama.”



Amiya menunduk lagi. Ia makin salah tingkah karena ditatap seintens itu. Walau Wira adalah suaminya sendiri, namun ia tak pernah benar-benar imun terhadap tatapan pria tersebut. Ia masih dibuat mabuk kepayang, kala Wira tak memindahkan pandangan darinya untuk waktu yang lama.

Dan sekarang ini, pria tersebut sedang melakukan hal itu. Amiya jelas tak dapat menahan diri lebih lama lagi. Tetapi, sebelum ia memutuskan pergi ke dapur lagi. Ada baiknya, bila ia selesaikan dulu perkataannya. Jadi, ia angkat kepalanya dan menatap Wira kembali.

“Aku pernah kamu tinggal, karena kamu mau nyolesaikan kuliah. Kamu juga pernah kutinggal, waktu aku pergi mencari Arin. Andai saja kita nggak pergi sendiri-sendiri, mungkin sepuluh tahun menyakitkan itu nggak pernah terjadi, Mas,” tutur Amiya melanjutkan ucapannya tadi. “Aku nggak pengin kejadian itu terulang lagi, Mas. Makanya, aku memutuskan untuk pergi bersama kamu. Dan bakal datang ke tempat ini sama-sama lagi.”

Ditutup dengan senyum manis di wajah istrinya, Wira tak kuat lagi menahan dorongan



untuk memeluk wanita mungilnya itu. “Kita nggak akan pergi sendiri-sendiri lagi, Mi. Astaga ... kenapa kamu manis banget sih? Aku jadi bingung, kenapa anak gadisku ada dua, ya?”

“Apa sih, Mas?”

Lalu beberapa menit setelahnya mereka menghabiskan waktu untuk saling berpelukan. Lupa, pada bidadari kecil mereka yang masih berada di sana. Menatap keduanya dengan kepala menggeleng bak orangtua.

“Ibuk sama Ayah kenapa sih sekarang selalu pelukan aja? Bang Raja bilang, yang suka pelukan itu Teletubbies. Emang Ibuk sama Ayah, Dipsy sama Lala, ya?”

\*\*\*





*Enam Puluh*

*Dimensi Luka Yang Telah  
Memudar*



erlahan-lahan, akan tiba masa di mana perihnya dimensi luka akan memudar. Bukan karena kita telah menemukan obatnya, kadang kala kebas karena terlalu menderita membuat kita terbiasa. Hingga sakit yang dulu kerap buat kita menangis, kini hanya rasa yang hanya bisa buat kita meringis.

Kesimpulannya, luka pun harus dinikmati. Sebab, sebelum air mata mengiringi perihnya, ada tawa yang dulu sempat tercipta.

Jadi, terbiasalah ...

Karena Amiya pun begitu.

Tak ia harapkan sambutan ketika kakinya kembali memijak rumah di mana dulu dirinya selalu diabaikan. Tak ia tuntut permohonan maaf, untuk segelintir orang yang menganggapnya kasat mata. Ia terbiasa mendapatkan perlakuan senyata itu.

Namun, ia tak bisa menyugar senyuman. Ingatan mengenai tubuhnya yang masih menjeritkan kesakitan pasca melahirkan, terproyeksi nyata di pelupuknya. Tergopoh-gopoh kala itu, mencari sang mertua yang membawa bayinya entah ke mana. Tak sanggup mengedarkan pandangan, Amiya menutup mata. Lalu sesak itu, membuat bibirnya bergetar.

*“Buk …! Bukk …!” Amiya mengetuk pintu kokoh dengan tangannya yang lemah. Bapaknya menunggu di belakang, membongcengnya untuk datang ke rumah ini dengan motor pinjaman dari tetangga. “Buk …! Pak …!” tak ada sahutan, sementara tubuhnya terasa kian lemah. “Buk …!”*

*“Nggak ada orang kayaknya, Nduk.”*

*“Jadi anak Miya ke mana, Pak?” Amiya membalikan tubuhnya ke belakang. Ia hampiri bapaknya yang tampak lelah dengan kerutan*



*nyata padahal bapaknya belum setua itu. “Anak Miya ke mana, Pak?”*

“Kamu nggak apa-apa?”

Terkesiap saat merasakan sentuhan di balik punggungnya, Amiya menarik napas. Kepalanya menggeleng dan matanya langsung membuka. Menoleh pada Wira yang telah selesai menurunkan barang bawaan mereka yang sebenarnya tak banyak, ia paksa senyumannya hadir. “Udah, Mas?”

Wira mengangguk. Ia tunjuk dua buah tas besar milik Amiya di tangan kanannya, sementara tangan kiri masih menempel di punggung istrinya. “Kamu nggak apa-apa?” ia ulang pertanyaan tadi. “Kita masih bisa cari hotel.”

Amiya menginginkan opsi itu. Namun, bila ia memilih hal itu, sisi pengecutnyalah yang akan terus-terusan menang. “Aku nggak apa-apa, Mas,” ia tawarkan senyuman lagi. “Sini tasnya, biar aku yang bawa. Kamu gendong Arin aja.”

Jadi, Arin sudah tertidur. Sepertinya, anaknya sangat mudah mengantuk ketika sedang diperjalanan. Ngomong-ngomong, mereka sengaja tiba malam hari. Bukan Amiya yang meminta, tapi Wira yang merencanakannya. Entah



kenapa, Wira memang ingin tiba di sini ketika kondisi tubuh mereka sudah lelah dan mengantuk. Maksudnya, supaya Amiya bisa langsung tertidur tanpa repot-repot memikirkan hal-hal lainnya.

“Nggak usah, aku bisa minta tolong sama Mang Udin yang buka gerbang tadi,” tolaknya sambil mencari-cari keberadaan Mang Udin tadi. “Nah itu dia,” Wira melambaikan tangan memanggil lelaki paruh baya itu. Lalu meminta penjaga rumah tersebut untuk meletakkan kedua tas milik istrinya ke dalam rumah. “Tinggal angkat Arin aja, nih,” imbuhan Wira segera.

Amiya menyaksikan ketika Wira memutari mobil, lalu membuka pintu penumpang. Miya masih betah melihat pria itu bergerak, ia tak ingin mengintrupsi, bahkan tak ingin membantu juga. Hatinya sedang carut marut, diam yang ia lakukan sedari tadi hanya bagian dari usaha untuk menentramkan gemuruh di dada.

“Ayo, Mi!”

Miya mengikuti langkah suaminya. Melaju menuju rumah berlantai dua dengan dua pilar besar yang menyanggah bagian teras. Dulu, bentuk rumah ini tidak begini. Tapi hatinya tahu,



bahwa ini adalah tempat yang sama. Tempat di mana ia tak pernah diterima.

“Mas?” ia tarik ujung kaus Wira dari belakang.

Wira menghentikan langkah, lantas berbalik menghadap istrinya. Ia tahu apa yang dipikirkan wanita itu. Dan sungguh, ia merasa sangat bersalah. “Kita cari hotel aja, ya?”

Amiya menatap suaminya lama, lalu beralih memerhatikan Arin yang teramat pulas berada di gendongan ayahnya. Matanya sontak mengabur, ia gelengkan kepala sementara bibir bawahnya bergetar. “Jangan tinggalin aku,” bisiknya sungguh-sungguh. Air mata menggenang, ketakutan menyusup tanpa diminta. “Jagain aku sama Arin. Jagain kami, Mas.”

Andai tak menggendong Arin, Wira pasti langsung memeluk istrinya. Memberi penenangan langsung pada wanita itu, bahwa ia tak akan ke mana-mana. Mendekat, ia majukan kepalanya sedikit ke depan. Lalu memberi kecupan di puncak kepala Amiya. “Aku akan jagain kalian, Mi. Aku nggak akan ngelepasin kamu lagi. Mulai sekarang, kita bakal terus sama-sama. Kamu percaya samaku ‘kan?”



Amiya percaya, jadi ia tak ragu ketika mengangguk dan memeluk tubuh suaminya dari samping. Karena bagian depan tubuh itu, telah dipenjara oleh tubuh anak mereka. “Aku percaya, Mas.”

Dan mereka, kembali melanjutkan langkah. Memasuki rumah besar Reni sekali lagi. Bila dulu, mereka hanya berdua. Kini, mereka telah bertiga. Jadi, langkah yang mereka toreh tentulah harus lebih percaya diri dari sebelumnya.

\*\*\*

## BUKUNE

Amiya dan Denada sedang mengenang kembali masa-masa yang pernah mereka lewati dulu. Seakan sepakat, keduanya menolak mengisahkan apa pun yang berhubungan dengan Wira. Semua yang mereka ceritakan adalah masa-masa di mana Amiya dan Wira belum menjalin hubungan.

“Terus kamu inget nggak sih sama si Rudy itu?” tawa Dena masih berderai. Mereka berada di kamar Wira, namun tidak di ranjang karena ranjang itu kini telah terisi oleh Arin. Ada karpet



yang membentang di depan televisi, jadi di sanalah mereka sedang berbaring dengan bertumpuk-tumpuk bantal yang diambil dari kamar Denada. “Dia juga udah nikah lho, Mi. Anaknya udah dua, tapi masih kecil-kecil.”

“Yang ketua kelas kita itu dulu ‘kan? Ya ampun ... pasti anaknya lucu-lucu. Rudy ganteng gitu ‘kan?”

Telah mereka lewati babak pertemuan penuh emosional satu jam yang lalu. Tangisan dan kerinduan telah mereka tumpahkan lewat pelukan erat saling menguatkan. Denada telah berada di rumah saat Miya dan Wira masuk. Dan tak membuang-buang waktu, guna memeluk sahabatnya itu.

“Iya, istrinya kerja di rumah sakit. Perawat gitu, nah si Rudy ini nerusin usaha bapaknya.”

Amiya mengangguk antusias, membicarakan teman-teman lama ternyata memang mengasyikan. Ia bahkan lupa pada rasa lelahnya, tak ingat pada rasa takut yang kembali datang ketika Wira memutuskan untuk menjaga ibunya malam ini dan menitipkannya pada Denada yang dengan senang hati menerima permintaan Wira tersebut.



“Terus kamu gimana?” Amiya menoleh saat Denada pun melakukan hal yang sama. “Kata Mas Wira, pernikahan kamu diundur?”

Denada mengangguk membenarkan. “Namanya Fahmi, dia menerima beasiswa dari kampus tempat dia mengajar. Lagipula, sewaktu itu, suasana di sini lagi nggak kondusif, Mi. Makanya, aku pikir menundanya dan membiarkan Fahmi mengambil kesempatan belajar.”

Tangan Amiya terulur, ia menggenggam tangan Denada tulus. “Semua akan indah pada waktunya ‘kan, Den?”

“Yeps ... waktu menurut Tuhan, bukan menurut kita.” Mengubah posisi tidurnya, Denada berbaring miring. “Aku masih nggak percaya kalau hari seperti ini datang lagi untuk kita, Mi,” ucapnya sendu, tetapi tetap memertahankan senyum. “Tuhan ngizinin kita ngobrol kayak gini, ketawa-ketawa bareng. Dan yang lebih bikin aku nggak percaya, kamu tetap jadi satu-satunya saudara ipar perempuanku. Setelah bertahun-tahun nggak ketemu kamu, aku takut kalau bukan kamu lagi yang jadi istri Mas Wira. Aku takut, bukan kamu lagi yang ada di sini.”

“Den—“



Denada menggeleng, ia hapus air matanya sembari duduk. "Hampir aja, ketakutanku terjadi, Mi. Hampir aja, Mas Wira bawa perempuan lain untuk diperkenalkan sebagai istri. *Endingnya*, Mas Wira tetap akan menderita."

Mengikuti Denada, Amiya pun memutuskan duduk. "Aku pun masih sukar percaya sama semua ini, Den. Masih suka nggak nyangka, kalau akhirnya Tuhan mempertemukan kami lagi. Setelah ribuan hari berlalu, aku pikir, dia nggak akan pernah menemukan aku," Amiya tersenyum dan sudut matanya telah basah. "Aku hampir mengira, selamanya cuma ada aku sama Arin aja. Tapi Tuhan itu baik, Den. Dia pertemukan kita lagi."

Denada mengangguk, ia hapus air matanya lagi. Lalu mempus jarak dan kembali memeluk Amiya. "Makasih udah ngasih kesempatan buat Mas, ya, Mi? Makasih karena kamu mau kembali. Dan makasih juga, karena kamu ngebiarin aku punya sahabat lagi."

Pada suatu saat nanti, kita pasti akan mengerti. Mengapa Tuhan mempertemukan kita dengan dia yang kita labeli sebagai teman pengisi hari-hari. Sebab, tak hanya kekasih, sahabat juga berhak



diberi medali. Bukan karena kesetiannya dalam menunggu, tapi karena dia masih mengingat banyak momen memalukan yang pernah kita lewati ketika sedih belum merenggut jati diri.

\*\*\*

Amiya melambaikan tangan pada mobil Denada yang telah melaju dengan putrinya berada di dalam sana juga. Dan setelah mobil tersebut keluar dari pekarangan, Miya hanya bisa menghela sambil mengedarkan pandangan.

Dulu, halaman rumah ibu mertuanya ditumbuhi oleh rumput jepang yang selalu dipangkas rapi apabila tumbuhnya mulai tak beraturan. Banyak pohon yang dulu tumbuh dipekarangan ini. Ada ayunan gantung favorit Wira yang terikat di antara pohon jambu air dan pohon kelapa yang tak memiliki buah. Pagarnya pun tidak setinggi sekarang, hanya sebatas dada orang dewasa saja waktu itu. Tak ada pos penjaga, tak ada juga kolam air mancur seperti yang kini terlihat di depan mata.



Ibu mertuanya memang luar biasa dalam mengatur keuangan dan memajukan usaha. Buktinya saja, rumah yang dulu hanya memiliki satu lantai, kini berdiri megah dengan lantai tambahan. Lalu pijakan marmer mahal yang yang membentang di seluruh lantai rumah ini membuat Amiya semakin kerdil saja.

Menengok penampilan, helaan napas terembus panjang dari bibirnya. Tangannya reflek menyentuh rambut yang terbiasa ia ikat. Walau ia selalu berusaha menyisirnya serapi mungkin, namun tampilannya tetap begini-begini saja. Kaus berlengan panjang yang menutupi setengah pahanya, ia padukan dengan celana legging hitam semata kaki. Sementara tadi, Denada pergi dengan *outer* merah marun yang sangat trendi. Wanita muda itu mengenakan hotpants dan rambutnya dibiarkan tergerai bergelombang. Dan sebelumnya, ia menyaksikan bagaimana anggunnya Mbak Emi keluar rumah dengan dress sebatas lutut berwarna biru, kakak iparnya hanya menyepol rambutnya. Tetapi tas cantik yang tersampir di bahu wanita tersebut, memperindah penampilannya.

Lalu, harus ia sebut apakah penampilannya ini?



Amiya mengerang sendiri.

Ngomong-ngomong, ia dan Mbak Emi telah berbicara pagi tadi. Sambil membuat sarapan bersama, mereka sepakat untuk melupakan kejadian menyakitkan yang terjadi di masa silam. Emi telah meminta maaf padanya, dan Amiya tak berpikir dua kali untuk memeluk wanita itu lalu berucap bahwa ia sudah memaafkannya.

“Dena sama Arin udah pergi?”

Ia tak perlu menoleh untuk melihat sosok itu. Kembali ke rumah sekitar jam delapan pagi tadi, Wira memilih melanjutkan tidurnya selama dua jam. Berkilah kalau di rumah sakit ia tak bisa tidur nyenyak karena sofanya terlalu sempit. Sekarang, Wira pasti sudah mandi. Parfum yang biasa dikenakan oleh pria itu mulai melewati hidungnya. Dan kenyataan bahwa ia sama sekali tak pernah mengenakan parfum, mulai membuat hatinya kian tak keruan.

“Kok diem aja, Mi? Ada apa?”

Sebelum Wira mencapai tempatnya kini berdiri, Amiya membalikan tubuh. Dugaannya tadi benar, Wira sudah mandi dan tampak segar. Pria itu hanya mengenakan kaus berkerah untuk atasannya, sementara jins berwarna biru pudar



membungkus kaki-kakinya yang panjang. Hanya sederhana memang, namun entah kenapa ia merasa penampilan mereka sangat jauh berbeda.

“Nah, pasti ada yang salah ‘kan?” tebak Wira seraya menghampiri. “Kenapa? Denada ada ngomong sesuatu yang nytinggung kamu? Atau tadi Mbak Emi ada ngomong kasar?”

Amiya segera menggeleng, ia gigit bibir bawahnya sembari membulatkan tekad yang baginya sangat tak masuk akal ini. Tetapi, ia merasa harus melakukannya. “Mas,” panggilnya sembari maju selangkah. Jaraknya dan sang suami kini hanya berkisar beberapa jengkal saja.

“Iya kenapa, Mi?” Wira respon panggilan itu dengan sabar. “Ada yang mau kamu bilang?” kepala Amiya mengangguk. “Nah, apa itu? Bilang aja langsung, Mi.”

Masih dengan bibir bawah tergigit, Amiya mencoba memantapkan keinginannya sekali lagi. Dan setelah keyakinan itu telah ia dapat, ia menatap Wira lurus-lurus. “Kita mau jenguk ibu kamu dulu ‘kan, sebelum kita nengokin Lila?” Wira mengangguk dan Amiya menarik napas panjang. “Sebelum kita ke rumah sakit, kamu mau nggak Mas nemenin aku beli baju?” alis Wira



langsung berkerut, ia belum mengatakan apa pun. “Aku nggak punya baju bagus, Mas. Bajuku semuanya gini aja. Aku nggak punya baju baru.”

Sejujurnya, Wira tak permasalahkan penampilan Amiya. Ia menyukai Amiya yang sederhana. “Kamu mau beli baju?” giliran Amiya yang mengangguk. “Buat ketemu Mamaku?” kini kepalanya lantas menggeleng. “Lho, jadi?”

Menarik ujung kaus Wira, Amiya yang gugup malah memilihnya dengan menggunakan kedua tangan. “Mas?”

“Ya, Sayang,” tanggap Wira cepat. Andai mereka tidak berada tepat di depan pintu, Wira pasti sudah mencium Miya saking gemasnya.

“Aku pengin punya baju kayak Dena tadi, Mas. Juga pengin punya dress kayak Mbak Emi. Aku nggak punya baju bagus yang seperti mereka itu, Mas,” Amiya menjeda gelontoran katanya hanya untuk menarik napas. “Aku nggak punya tas, Mas. Di rumah, aku cuma punya satu sepatu dan itu udah lama sekali aku beli.

“Miya, Mamaku—“

“Bukan buat mama kamu, Mas,” serghah Miya segera. “Ini buat kamu!” serunya tegas. Ia tahu,



dirinya terlihat konyol sekarang. Tapi, ia memang harus mengeluarkan semua uneg-unegnya. Tak hanya Denada dan Mbak Emi yang membuatnya minder begini. Istri-istri teman Wira yang tempo hari datang ke apartemen telah lebih dahulu membuatnya ciut. “Karena sekarang, bukan lagi tentang aku aja, Mas. Sekarang, semuanya udah mengenai kita.”

Tidak semata bahwa ia hanya latah, lebih dari itu, Miya ingin mendampingi Wira secara benar. Wira telah berusaha beradaptasi dengan dunianya yang teramat sederhana. Jadi, bukankah tak ada salahnya, kalau kini gilirannya yang mulai beradaptasi dengan dunia Wira yang tidak sesederhana dunianya?

“Aku lagi mau mencoba memantaskan diri, Mas. Aku nggak bisa terus-terusan keras kepala dengan pertahanin penampilan yang apa adanya seperti ini. Aku ‘kan, juga harus memikirkan kamu. Pergaulan kamu nggak hanya berpaku di aku dan Arin. Kita tinggal di dunia yang mana penampilan seseorang, merupakan penilaian pertama dari semua aspek. Jadi, aku mau beli baju untuk menyelaraskan penampilan kita. Biar apa ya ... kesannya, aku sama kamu tuh nggak jomplang



gitu. Ck, kamu ngerti nggak sih maksudku, Mas?” Amiya mulai sewot ketika mendapati Wira malah berusaha menahan senyum.

Mengaburkan senyum di bibirnya dengan cara menarik sang istri dalam dekapan, Wira mengencipi puncak kepala Amiya sambil mengeratkan pelukan. “Aku seneng kamu mau mikirin aku sampai segitunya,” ucapnya tenang sambil meregangkan dekapan. “Aku ngerti kok maksud kamu, Mi,” ia menarik dagu Amiya agar wajah cemberut istrinya tak bertahan lama. “Ya, udah, ayok belanja!”

“Mas?” **BUKUNE**

“Ya, Sayang?”

“Iiissh ...”

Menarik hidung Amiya, Wira merasa gemas setengah mati pada istrinya. “Ya, makanya, ayo belanja. Aku udah nggak sabar nih mau diporotin sama kamu,” kekehnya puas yang langsung mendapat hadiah cubitan dari sang istri.

\*\*\*





## Enam Puluh Satu Saya Ingin Serakah

“*J*adi, Ibuk sama Ayah lama banget tuh karena Ibuk potong rambut?” Secara reflek Amiya menyentuh rambutnya. Lalu meringis, ketika matanya kembali bersitatap dengan wajah cemberut Arin yang berada tepat di hadapannya. Tak jadi mengangkat wajah karena gugup, Amiya menggigit bibir bawah.

“Kenapa potong rambutnya nggak ajak-ajak Arin sih, Buk? Kan Arin mau potong juga,” Arin masih melanjutkan protesnya.

Astaga ... ini anaknya kenapa sih?

Andai mereka berdua saja dalam ruangan, tentunya Amiya tak akan semalu ini. Tapi, ya Tuhan ... bagaimana ia harusnya menjelaskannya?

Mereka sedang berada di ruang perawatan Reni. Dengan Denada, Mbak Emi beserta suaminya, lalu ada ayah dan tentu saja ibu mertuanya yang sedang dirawat. *Well*, ia memang benar memotong rambutnya. Tapi, tak bisakah anaknya tersayang ini mengerti, bahwa dirinya sudah salah tingkah sejak tadi?

Kalau Wira tidak berkali-kali meyakinkan, mungkin Amiya akan bertahan berada di dalam mobil dan tak mau keluar. Dan sekarang, anaknya sukses membuat Amiya menjadi pusat perhatian. Padahal, seharusnya pasienlah yang menjadi pusat segala attensi dari orang-orang yang berada di ruangan ini.

Oh Tuhan ... kadang-kadang, Arin memang seperti itu. Meracau tanpa kenal tempat.

“Kan Ibuk makin cantik, ya, Rin?” kompor Wira ikut-ikutan. “Udah kayak ABG lagi ibuk. Makanya, dari tadi ayah gandengin aja, biar nggak ditaksir orang.”



“Mas?” Miya segera memperingatkan. Kepalanya langsung memutar pada Wira yang duduk tak jauh darinya. Andai saja pria itu duduk di sebelah, Miya tak akan segan-segan memberi cubitan. “Omongannya itu,” cicitnya memberitahu kesalahan pria tersebut.

“Kan aku bener, Mi. Pas kita lagi nyari-nyari celana tadi, kan penjaga tokonya ngira kita masih pacaran.”

Amiya menutup mata seraya meringis. Ia sentuh keping, yang sebenarnya tak pening. “Mas?” ia jadi menyesal memilih duduk di dekat Denada tadi. Harusnya, ia duduk saja bersama Wira. Jadi, ia tak akan segamang ini hanya untuk memukul pria itu agar diam.

“Jadi, selain potong rambut, ayah sama ibuk beli baju baru? Arin dibeliin, nggak?”

Kontan mata Amiya membuka. Ia langsung bertukar pandang dengan suaminya.

Serius, mereka lupa!

Ya, ampun ... sekian lama memutar-mutari pusat perbelanjaan, tak satu pun pakaian untuk Arin mereka belikan. Hanya fokus berdua,



sepertinya mereka adalah orangtua yang sedang lupa daratan tadi.

“Baju Arin ada, nggak?”

Wira meringis, tapi ia samarkan dengan senyum lebar. “Kata ibuk, enaknya kalau Arin pilih sendiri aja. Soalnya, bajunya bagus-bagus banget. Ayah sama ibuk takut Arin nggak suka sama pilihannya kita. Makanya, nanti aja ya, kita borong baju buat Arin?”

Denada tertawa kecil, ia menepuk-nepuk lengan Amiya, membuat temannya itu beralih menatapnya. “Mas Wira bener lho, Mi. Kamu keliatan seger potong rambut gini. Seumpama nih ya, kita pergi nongkrong sekarang, mana ada yang nyangka kamu udah punya anak yang umurnya udah sepuluh tahun,” kekehnya memandang Arin geli. “Nanti deh ya, kalau aku ke Jakarta, kita jalan bareng, Mi. Arin tinggal aja sama ayahnya, kita coba cari brondong-brondong muda. Tinggal make dandanannya yang sedikit provokatif, aku yakin nggak ada yang tahu kalau kamu udah jadi ibu-ibu.”

“Jangan ngajarin yang aneh-aneh ya, Den?” tegur Wira dengan mata melotot. Bukan apa-apa, istrinya itu sangat polos. Pasti akan iya-iya saja



dengan provokasi Denada. “Arin, potong rambutnya nanti aja ya, kalau kita udah pulang? Minta rekomendin sama tante Evelyn dulu di mana salon anak-anak yang bagus, ya, Sayang? Kali ini biar giliran ibuk.”

Walau masih mengerucut, Arin mengangguk. Ia beringsut naik ke pangkuan ayahnya, tidak mau dekat-dekat dengan ibunya dulu. Sepertinya, anak kecil itu sudah mengerti arti dari sebuah kecemburuhan.

“Aku tadi sempet ngira kalian ke tempat bulekmu dulu, Mi. Tapi pas nelpon Mas Wira, katanya kalian lagi belanja, aku juga mikirnya belanja apa gitu. Mana aku tahu kalian rupanya lagi *shopping*. Kan tahu gitu, aku ikut tadi,” seloroh Denada tertawa.

Miya langsung menatap Denada tak enak. “Tadi awalnya cuma mau sebentar aja kok, Den. Terus Mas Wira ngajakin ke sana-sini.”

Denada mengangguk, tawanya tak kunjung surut. “Aku sih nggak nyari-nyari kalian, Arin tuh yang mau pamer sama ayahnya kalau dia ditaksir sama dokter yang tadi periksa Mama. Di toel-toel tuh tadi dagunya, Mas,” adunya pada Wira dengan nada geli.



Jadi, alasan Arin langsung cemberut begitu mereka tiba, bukan semata karena Amiya memotong rambut sepunggungnya menjadi sebaru. Bukan tentu saja. Rupanya, anak kecil itu sudah sangat lama menunggu kedatangan ayahnya. Catat ya, hanya ayah saja, bukan ibunya. Alasannya, Arin ingin pamer karena tadi ada dokter yang mengatakannya cantik. Lalu beberapa perawat memujinya juga. Mereka berkata, Arin sangat imut.

Sampai di rumah sakit jam tiga sore, baik Wira dan Amiya menghabiskan banyak waktu untuk berkeliling mal. Mereka benar-benar berbelanja banyak. Berkantung-kantung tas belanjaan sudah berada di dalam mobil. Sebenarnya, Miya hanya menginginkan satu atau dua potong pakaian baru saja, namun Wira sangat bersemangat menghamburkan uang. Pria itu membelikannya berpotong-potong pakaian, lalu berjanji akan kembali mengajak Amiya berbelanja begitu mereka tiba di Jakarta. Atau paling tidak, Wira akan meminta istri-istri temannya menemani Miya berbelanja.

Dan tak hanya pakaian, Miya jadi memiliki tiga pasang sepatu baru, sandal glady seperti yang



dimiliki Denada pun ia punya sekarang. Tas-tas tangan cantik, juga jam tangan, ia pun memilikinya. Wira yang mengeruk sendiri uangnya. Padahal, Amiya tak membutuhkan sebanyak itu.

Mereka sudah selesai berbelanja jam setengah dua siang tadi, tetapi Wira mendadak ingin merapikan sedikit rambutnya yang sudah memanjang. Lalu, entah itu sebuah konspirasi tak jauh dari salon laki-laki yang akan dimasuki Wira, ada salon khusus wanita. Amiya latah dan ia pun masuk ke sana. Niat awalnya hanya ingin merapikan ujung-ujung rambutnya, mendadak berubah begitu melihat ada wanita yang baru saja selesai memotong rambut. Dan Amiya nekat melakukan hal yang sama.

Dan di salon itulah, Miya juga mengganti pakaianya.

\*\*\*

“Saya minta maaf, gara-gara Mas Wira berniat mencari saya, Ibuk jadi seperti ini.”



Amiya membela sepi dengan permohonan maafnya yang tulus. Ia tatap Reni yang betah berbaring tanpa melihatnya sedari tadi. Kini, ia sedang berdua saja dengan wanita itu. Wira berkata ingin membeli minuman hangat di kantin sepeninggal Emi, Denada, Arin beserta ayahnya kembali ke rumah. Sambil menunggu Mbak Marni—yang akan menunggui Reni sementara Wira akan mengantar Amiya pulang nanti, Miya tahu suaminya itu hanya sedang berusaha menciptakan momen ini, agar ia bisa berbicara dengan leluasa.

“Saya sangat menyesal, Buk. Andai saya tahu jadinya akan begini, saya nggak akan meninggalkan Mas Wira dalam kebingungan. Saya pasti akan memberitahu Mas Wira mengenai keberadaan saya.”

Awalnya, Reni tampak tak akan merespon. Namun, dengkusan samar dari bibirnya mematahkan anggapan itu.

“Penyesalan kamu nggak akan mengubah semua yang sudah terjadi,” ucapnya sinis. “Saya sudah terluka. Wira juga sama saja. Juanda itu sempat memukulinya. Makanya, saya nggak terima.”



Amiya mengangguk, ia tidak sakit hati dengan nada sinis itu. Alasan pertama, mungkin karena dirinya telah terbiasa. Sementara alasan lain, ia bisa saja menjadi sesinis itu juga andai anaknya yang terluka. “Saya tahu, Buk,” ia benar-benar mengerti perasaan Reni. “Maafkan saya, Buk.” Mereka tidak berbicara dari jarak dekat. Amiya tetap duduk di sofa, Reni juga tak ke mana-mana, tetap di ranjangnya. “Saya berjanji, mulai hari ini saya nggak akan pernah meninggalkan Mas Wira lagi.”

Kepala Reni otomatis menoleh. Ia tatap Amiya dengan pendar ketidaksetujuan. Mengerti makna tersirat dari perkataan menantunya tadi, Reni masih enggan menerimanya. “Seharusnya, kamu sudah terbiasa tanpa Wira,” ujarnya berusaha mengimbangi ketenangan Miya.

“Memang, Buk,” sahut Amiya menyetujui. “Tapi dalam keterbiasaan saya itu, saya akhirnya sadar, bahwa saya masih sangat membutuhkan Mas Wira.” Menjeda ucapannya, Amiya menarik napas panjang. Ia haturkan senyuman pada wanita setengah baya itu dengan sopan. “Rupanya, saya masih menginginkan Mas Wira. Perasaan saya pun tidak berubah. Jadi, daripada harus menyakiti



diri sendiri dengan terus menjauhinya, saya lebih memilih jujur dengan jaminan bahagia di sisinya.”

Reni tak suka mendengarnya. Jadi, ia palingkan wajah seraya menghela panjang. “Wira memutuskan pertunangannya gara-gara kamu,” ucapnya ketus.

“Memang harus seperti itulah sikap seorang kepala keluarga ‘kan, Buk? Tegas mengambil keputusan. Jika ia menginginkanistrinya, tentulah dia harus memutuskan tunangannya.” Amiya menolak air matanya tumpah lagi. “Saya tidak menyesal dengan apa yang telah Mas Wira putuskan. Walau saya merasa cukup bersalah sama Mbak Karin, tapi saya yakin dia akan menemukan kebahagiannya setelah melepaskan Mas Wira untuk saya.”

“Kenapa kamu jadi sombong sekali sih, Mi?” tatapan Reni kembali pada Miya. “Kamu jadi nggak berperasaan ya, sekarang?” tuturnya sinis. “Akhirnya terbongkar sudah kedok kamu yang sesungguhnya.”

Amiya menggeleng, senyum terpatri kecil di bibirnya. “Saya nggak lagi sombong, Buk. Saya hanya sedang belajar menjadi serakah. Tapi serakahnya saya, bukan untuk menguasai milik



orang lain. Saya hanya ingin serakah demi memertahankan apa yang sudah menjadi kepunyaan saya,” jawabnya lugas. “Saya sudah pernah mengikhaskan Mas Wira hanya menjadi anak ibuk saja selama sepuluh tahun. Tapi kali ini, saya nggak bisa, Buk. Saya ingin serakah. Saya menginginkan Mas Wira berperan sebagai ayah untuk anak saya, dan suami untuk saya sendiri.”

Tidak tahu dari mana ketenangannya ini berasal, Amiya mencoba merasakan debar jantungnya yang ternyata masih tetap menggila. Rupanya, ia berhasil menyiasati penampilannya, namun tidak dengan pacuan jantungnya.

Menarik napas lagi, Amiya menatap Reni lembut. Berharap, sedikit saja ibu mertuanya itu mengendurkan ketidaksukaan di wajahnya. “Mas Wira tetap menjadi anak ibuk. Tapi tolong, Buk, terima tambahan status yang tersemat padanya mulai sekarang ini. Biarkan Mas Wira juga menjadi suami saya, Buk. Dia pun telah menjadi seorang ayah. Putri kami membutuhkan kehadirannya, Buk.” Amiya menghapus sudut matanya yang berair, ternyata kelemahannya menjadi ibu adalah membicarakan kesengsaraan yang dirasakan oleh anaknya. “Bahkan, kalau ibuk



perbolehkan, Arin juga pengin mengenal neneknya. Karena setelah ibu saya meninggal, Arin hanya punya saya, Buk.”

Mengingat pengorbanan besar kedua orangtuanya, membuat hati Amiya sakit. Sewaktu ibunya meninggal dulu, ia sempat berandai. Dan dalam perandaianya, bagaimana bila kala itu ia tetap kembali ke Solo. Pasti ayah dan ibunya tak akan meninggal secepat ini.

Menahan gemetar di bibir, Amiya menyamarkannya dengan mencoba tersenyum. “Ibuk boleh tetap bertahan tidak menyukai saya hari ini. Tapi saya akan terus berusaha menjadi menantu yang baik untuk Ibuk. Ibuk juga boleh tetap membenci saya keesokan harinya, namun saya akan tetap memandang Ibuk sebagai orangtua yang saya hormati. Nggak apa-apa, Buk, semua memang membutuhkan proses. Saya akan berusaha menikmati tiap prosesnya. Saya akan kuat kali ini, Buk. Karena saya sudah memiliki Mas Wira.”

Mereka akan bergandengan tangan mulai kini. Saling menguatkan sebagai pasangan. Bersama melalui kehidupan yang tak hanya mengenai tawa saja.



Pintu ruang rawat Reni terbuka, wajah Wira menjadi hal pertama yang membuat senyum di wajah Amiya mereka. Ia bangkit sambil mengusap air mata yang sempat menetes saat mengenang kedua orangtuanya.

“Bik Marni udah dateng tuh, yuk aku anter pulang dulu,” pria itu melangkah masuk. Menghampiri istrinya yang telah bersiap-siap. “Ma, aku anter Miya pulang dulu, ya? Nanti aku yang nginep sini lagi.”

“Nggak usah,” cibir Reni ketus. “Marni udah cukup,” imbuhnya lagi.

Sebelah alis Wira naik. Ia menatap ibunya dengan bibir berkedut geli. Beralih memandang Amiya, Wira merangkul pundak wanita itu dengan senyum yang sudah ia patri lebar. “Mamaku kamu apain?” bisiknya setengah geli. Miya mendengkus seraya menyarangkan pukulan pada Wira. Namun selebihnya, ia tak mengatakan apa pun. Tertawa kecil, Wira menurunkan rangkulannya, dan kini pinggang Miya yang ia sentuh. “Pamit sama Mama dulu, ya?”

“Marni, tolong matikan lampu. Saya ngantuk!”

Eh?



Wira tak jadi melangkah. Ia tatap Marni yang berdiri di ambang pintu dalam keadaan bingung. Tenggorokkannya sudah hendak mengeluarkan tawa, namun cubitan di perut yang dilayangkan oleh sang istri membuatnya tak jadi melakukan hal itu.

“Jangan ngomong apa-apa,” bisik Amiya setengah mendelik.

Wira mengangguk. Ia kunci bibirnya dengan menggunakan tangan. Lalu berdeham singkat untuk menetralkan suara. “Oke deh kalau gitu, kita pulang langsung aja, ya? Mama ngantuk, Mi. Nggak bisa dipamitin,” sindirnya lalu tergelak sendiri.

Tak masalah, kalau hari ini hati Reni belum dapat ia genggam. Miya akan terus menyabarkan hati. Tak ingin larut dalam penolakan itu lagi, ia akan berusaha mensyukuri apa yang sudah ia miliki.

“Mas,” ia panggil suaminya ketika mereka sudah berada di parkiran rumah sakit. “Sepertinya, aku jatuh cinta lagi.” Kepala Wira sontak memutar. Dan Amiya hanya tertawa. Ia gandeng tangan laki-laki itu, lalu mengeluarkan napas lega. “Bikin aku jatuh cinta terus, Mas. Biar aku punya



semangat untuk ngeluluhin hati Mama kamu,” bisiknya lembut.

Karena dirinya, tak akan menunggu restu itu datang untuk bisa bahagia. Sebaliknya, ia akan bahagia sembari menunggu restu itu tiba.

## BUKUNE





## Enam Puluh Dua Resepsi

M

BUKU NER

ereka sampai di Jakarta tepat jam lima sore. Tak lagi menggunakan kereta api, Wira mengajak istri dan anaknya pulang dengan menggunakan transportasi udara. Arin sangat senang sekali. Anaknya itu memang belum pernah naik pesawat. Sambil membuat janji akan sering mengajak sang putri bertraveling, Arin duduk tenang selama perjalanan.

“Kamu hape terus sih, Mas? Ini kita pulangnya gimana? Naik apa?”

Amiya berusaha menekan kejengkelannya sejak tadi. Karena, begitu turun dari pesawat, yang dilakukan Wira adalah mengaktifkan ponselnya. Lalu sibuk sendiri mengetikkan banyak hal di layar *smartphonenya* itu. Bahkan Arin saja tak digandeng. Wira seakan tenggelam dalam dunia sendiri.

Sebenarnya, sudah sejak pagi Wira seperti itu. Kalau tidak sedang duduk sambil menatap ponsel, pria itu akan berdiri jauh dari jangkauannya ketika sedang menghubungi seseorang.

“Mas?!”

Menoleh pada ~~BUKLINE~~, Wira tersenyum kikuk. “Iya, bentar ya, Sayang. Ada yang mau kuurus sedikit lagi.”

Amiya hanya mampu berdecak. Lalu pandangannya beralih pada Arin yang tampak tak terganggu dengan ulah ayahnya. Duduk nyaman di atas koper kecil berwarna *pink* yang dibelikan Denada kemarin, Arin diam saja sambil mengunyah keripik kentang. “Aku bisa manggil taksi sendiri lho, Mas,” ancam Amiya akhirnya. “Kami bisa pulang sendiri. Nggak perlu nungguin kamu gini juga,” imbuhnya ketus. “Ayo, Rin, kita



pulang duluan aja,” lantas ia langsung menarik lengan anaknya.

Melihat itu, Wira kontan menyimpan ponsel buru-buru. Ia halau tangan Amiya yang sudah berada di lengan anak mereka. “Iya, iya, Mi, ini aku udah selesai kok. Yuk, kita pulang.” Membawa Arin kedekatnya. Wira menarik koper Arin, lalu menumpuhkan kedua tas besar Amiya di atasnya. Sementara ransel yang ia bawa telah tersampir nyaman di atas bahu. “Kamu sensi banget, sih?” gerutu Wira setelah melihatistrinya masih saja berwajah kecut. “Ibuk nggak sabaran ya, Rin?”

## BUKUNE

Arin mengangguk. Keripiknya telah habis, bungkus plastik sudah ia remas, tinggal mencari tempat sampah saja. “Eh, kok Arin lupa ya, beliin oleh-oleh buat Bang Raja, Buk?” ia tepuk keping, menatap ibunya lekat. “Gimana nih, Buk? Nanti Bang Raja pasti nyindir-nyindir Arin.”

“Ah, Bang Raja terus sih yang diingat,” cibir Wira yang kini berekspresi kesal. “Ayah males banget dengernya.” Lalu setelah mengatakan itu, Wira berjalan ke depan. Ia perlu memanggil taksi.

“Ayah marah?” tanya Arin setelah Wira kembali.



“Iyalah,” jawab pria itu segera. Tak lagi mau menutupi ketidaksukaannya, Wira menggeret koper Arin begitu taksinya tiba. “Nggak usah deket-deket dia lagi nanti.”

“Tapi Bang Raja bilang, kalau diboncengin dia harus deket-deket, Yah. Biar nggak jatuh.”

“Mulai sekarang nggak perlu diboncengin dia ke mana-mana. Ayah bisa anter. Kalau pengin naik motor, nanti kita beli,” sungguh Wira kesal. Ia berjalan terlebih dahulu demi meletakan barang-barang mereka di bagasi taksi yang telah terbuka.

Arin langsung mengerucutkan bibirnya. Mendongak pada sang ibu, Arin menarik ujung cardigan yang dikenakan oleh wanita itu. “Ayah sama Bang Raja kenapa nggak akur sih, Buk? Bang Raja juga pernah bilang yang kayak ayah tadi. Bang Raja nggak suka Arin deket-deket ayah katanya. Itu kenapa sih, Buk?”

Amiya tertawa kecil, ia gandeng tangan Arin dan mulai menata langkah demi mengejar Wira. “Bukan nggak akur, Nak. Ayah sama Bang Raja cuma belum temenan aja. Nanti kalau udah temenan juga mainnya bareng kok.”

“Tapi kapan, ya, Buk? Kan Arin pengin juga main bareng Ayah sama Bang Raja.”



Amiya hanya mengedik, senyum tipisnya hadir kala Arin malah kembali memberinya wajah cemberut. “Besok kita temuin Bang Raja, ya? Dia pasti kangen sama kita.”

Wira memberitahukan alamat yang dituju pada supir taksi, begitu mereka semua telah duduk di dalamnya. Amiya dan Arin duduk di belakang, sementara dirinya memilih duduk di sebelah supir taksi.

“Ke hotel? Mau ngapain lagi, Mas?” Amiya menatap suaminya sangsi.

Wira berdeham, setelah mengenakan sabuk pengaman. “Kita nginep di hotel ya, malam ini, Mi?”

“Kenapa gitu? Ngapain nginep di hotel segala sih, Mas? Aku punya rumah, kamu punya apartemen. Mau ngapain, Mas?” sungguh, Amiya tak mengerti dengan jalan pikiran suaminya ini. “Sumpah, Mas. Kamu aneh banget dari tadi pagi. Kenapa sih? Ada yang kamu sembunyikan ya, dari aku?”

Meringis, Wira garuk tengkuknya sembari mencari alasan. “Nggak ada apa-apa sih, cuma lagi pengin nginep di hotel aja. Sesekali jadi turislah



kita di Jakarta, biar ngerasain nginep di hotel,” ucapnya sambil cengengesan.

Amiya jelas tak percaya. Tapi ia berusaha menahan diri agar tidak ribut di depan anak mereka. Mati-matian menyabarkan hati, Miya menutup mata dan mengatur ulang pernapasannya. “Kamu aneh, Mas,” gumamnya pelan. Namun ia pastikan Wira bisa mendengarnya.

\*\*\*

BURUNG  
Begini tiba di hotel, Miya sama sekali tak mengatakan apa pun. Ia genggam tangan Arin, tak membiarkan anaknya itu dekat-dekat dengan Wira. Bahkan, ketika Wira berniat menggandeng Arin juga, Miya sengaja menjauahkan anaknya dari jangkauan laki-laki itu. Wira tampak menghela dan Miya tak peduli.

Ia tidak suka sikap Wira yang jelas-jelas tampak menyembunyikan sesuatu darinya. Bukan apa-apa, bila seumpama Wira memiliki pekerjaan yang tak dapat ditunda lagi, seharusnya pria itu bilang. Ia tidak keberatan pulang sendiri ke



rumahnya. Tidak harus juga ‘kan, ia mengikuti pria itu sampai di hotel?

Wira hanya harus jujur saja, dan ia bersumpah tak akan mengganggu.

“Kalian tunggu di sini bentar, ya?” Wira membimbing istri dan anaknya untuk duduk di salah satu sofa yang tersedia di lobi. “Aku mau ke resepsionis dulu, Mi,” imbuhnya memberitahu. “Arin, sama ibuk bentar ya, Sayang? Nanti ayah balik lagi.”

“Oke, Yah. Nggak apa-apa kok kalau lama. Arin suka ngeliat lampu-lampunya,” kata anak perempuan itu polos. Kepalanya menengadah ke atas, menatap langit-langit yang memiliki ukiran unik yang membuatnya jatuh hati. Lampu gantung yang begitu besar membikinnya terpana. “Arin suka tempat ini, Yah,” jujurnya dengan senyum merekah lebar.

Wira pun tertular senyum itu, ia belai sayang kepala anaknya sembari melabuhkan kecupan. “Nanti kita bikin rumah yang interiornya kayak gini, mau?”

“Mau, Yah! Arin mau!” serunya bersemangat.



Mengerling pada istrinya yang belum mengeluarkan sepathah kata pun sedari turun dari mobil, Wira meringis kecil. “Iya, nanti ayah yang *desain*. Arin tunggu aja, ya?” menggeser sedikit tubuhnya, Wira mengamit tangan istrinya lembut. Nyaris membuat wanita itu terkesiap, karena Wira pun bisa melihat istrinya sedang termenung memikirkan entah apa. “Jangan mikir macam-macam, *please*. Aku nggak lagi aneh-aneh kok. Bentar lagi, ya, Mi? Nanti kamu tahu kok.”

Amiya tak bisa memertahankan sikap ketusnya lebih lama lagi. Ia pun menarik napas panjang seraya mengangguk. Ekspresi di wajah suaminya, terlihat penuh kejujuran. “Jangan lama-lama,” ujarnya membalsas genggaman tangan pria tersebut. “Kalau masalahnya nggak lama, mending kita pulang aja. Ke rumahku, atau apartemen kamu terserah. Nginep di sini sementara kita punya tempat tinggal, buang-buang uang, Mas.”

“Kalau untuk bagian yang akhir, aku nggak janji, ya, Mi? Aku lagi pengin kita nginep di sini.” Dan tanpa mengatakan apa-apa lagi, Wira segera berlalu setelah menarik hidung Amiya.



Tak lama berselang, seseorang memanggil namanya. Amiya tentu saja mendongak. Dan bukannya Wira yang kemudian datang kembali, melainkan Kenya dan Abra yang tampak tergesa menuju ke arah mereka.

“Miya ...! Miya!”

Amiya sontak berdiri. “Mbak Kenya?”

“Duh, lama banget sih kalian nyampenya? Udah ah, ayo! Barang-barangnya biar di angkut Abra!”

Tanpa menunggu persetujuan, Kenya langsung menarik tangannya. Ia nyaris terhuyung, kalau saja tidak berpegangan. “Ada apa ya, Mbak?” tanyanya sembari menahan tarikan wanita itu. “Rin, berdiri, Nak.”

Kenya berdecak, sepatu berhak tinggi tak menyulitkan gerak tubuhnya. “Udah, si Arin nanti biar sama Abra juga. Arin yang ngurus Evelyn nanti. Yang penting lo sih, Mi. Udah ayoklah!”

“Tapi Mbak—“

“Iya, Mi, udah sana ikutan Kenya cepet,” Abra akhirnya menimpali juga. Walau dengan tampang masam, ia tetap menggeret koper serta mencangklong ransel Wira di pundak. “Arin, yuk



sama Om,” ajaknya pada Arin. “Ada tante Evelyn itu. Tapi mana, ya?” ia edarkan pandangan keseluruh penjuru lobi. “Ken, bini gue tadi mana, ya? Kok belum keliatan, sih?”

Kenya berdecak, wanita itu lantas berkacak pinggang dengan tampang sebal. “Nah, itu bini lo! Alah, si Letta nih, ke mana-mana ngintil aja sih?”

“Biarinlah, Letta mau tebar pesona. Lo mah diem aja,” sahut Abra. “Ini juga si Wira, ya, sok gembel banget sih? Ke Solo ngebawanya ransel doang. Gue doain kopernya jamuran tuh di apart.”

“Ya, emangnya elo?” sindir Kenya sambil menyampirkan rambutnya ke samping. “Ke Bali aja bawa koper gede, padahal pergi sendirian.”

Dan di antara omelan Kenya serta kebawelan Abra yang saling bersahutan, Amiya hanya berdiri resah. Tak nyaman. Bahkan ketika Evelyn mendekat dengan balita perempuan dalam gandengannya, Miya makin merasa tak keruan.

“Hai, Miya. Udah yuk ke atas. Kamu harus coba gaunnya dulu.”

\*\*\*



Dan di sinilah Amiya sekarang. Menatap takjub pantulan dirinya di depan cermin dengan mata yang berulang kali mengerjap. Sebab, ia masih meyakini bahwa semua ini hanyalah ilusi. Tak mampu memercayainya sebagai fakta, sungguh Amiya ingin menutup matanya saja. Bukan apa-apa, karena apa yang tengah ia lihat sekarang sangat indah.

“Harusnya pake *bridal train* juga, ya, pasti makin cakep,” puji Kenya yang tengah bersedekap di tepi ranjang. “Memang ya, rancangannya nyokap gue nggak kalah kok sama rancangan rumah mode Alexander McQueen. Padahal, ini juga gaun yang udah *ready* di butik. Kalau aja Wira ngomongnya jauh-jauh hari, pasti nyokap gue bakal bikinin gaun yang lebih spektakuler.”

“Tapi menurutku, yang begini udah cocok banget untuk Miya,” Lintang tersenyum melihat Amiya yang belum mengatakan apa pun sejak tadi. “Oh, ya, Mi, ini dia bunga *bouquetnya*.” Ia menyerahkan rangkaian bunga lily yang dipilih Wira, ketika mereka sedang melakukan *video call* kemarin. “Wira yang pilih, dia bilang kamu suka warna putih.”



Miya menerimanya dengan tangan bergetar. Ia balikan tubuh, menatap dua orang wanita yang menyulapnya seluar biasa ini dalam waktu satu jam. Ia ingin menanyakan banyak hal, namun bingung harus mulai dari mana. “Aku nggak tahu mau ngomong apa, Mbak,” desah Amiya akhirnya. Ia kembali menatap cermin dan masih saja tak percaya pada pantulan yang ada di sana. “Ini sebenarnya ada apa ya, Mbak? Kenapa tiba-tiba aja aku dipakein baju kayak gini?”

“Nanti tanya aja langsung sama Wira,” sahut Kenya sambil tertawa. “Pokoknya, pesta malam ini disponsori sama dia.”

“Pesta, Mbak?”

“Iya,” sambar Kenya lagi. “Astaga Mi, gue yakin sewaktu Wira ngajak lo kawin, lo pasti lebih polos dari ini lagi, ya?” ia tertawa tanpa mau menutupi kesenangannya karena berhasil meledek Amiya. “Ya, lo pikir aja deh, Mi, mau ngapain lo di dandanin cantik gini, terus pakai gaun *ala-ala* kalau nggak dijadiin ratu walau hanya beberapa jam aja.”

Amiya merona, namun ia malu mengungkapkannya. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah menunduk sembari mengatur pernapasan.



Ia belum terbiasa dengan sikap Kenya yang blak-blakan, tetapi ia juga tak tersinggung dengan perkataan wanita itu.

Lintang berjalan mendekat. Memposisikan diri di belakang Amiya, ia sentuh bahu wanita itu lembut. “Kamu cantik banget, Mi,” pujinya tulus. “Wira bilang, dia nggak pengin gaun yang kamu pakai kelihatan bahu. Makanya, kami pilihkan yang berpotongan *heart neckline* seperti ini. Jadi, aman ‘kan?”

“Biasalah, laki-laki mah emang begitu,” celetuk Kenya menimpali. “Ngeliat cewek seksi doyan, tapi giliran istrinya mau tampi kayak gitu juga, mereka langsung lebay.”

Miya tak lagi fokus pada mereka. Sekali lagi, ia pandangi tampilannya di cermin. Mengamati gaun indah yang membalut tubuhnya dengan sangat nyaman. Bahannya begitu halus, jatuh hingga menutupi mata kaki. Miya tak pernah mengenakan gaun secantik ini. Pengaplikasian brokat pada korset, menutupi bahunya yang terbuka. Gaun ini berlengan pendek, tambahan mutiara pada bidang bahu, membuat tampilan Amiya menjadi sangat elegan.



Gaunnya jatuh dan tak mengembang, membuat ilusi lekuk tubuhnya menjadi semakin ramping. Namun tidak kelihatan kerempeng, karena di bagian pinggul ada busa tipis yang membuat bagian itu jadi tampak berisi. Gaun klasik berwarna putih gading ini, sukses membuat Amiya merasa ikut cantik juga saat tengah mengenakannya.

“Wira ngabarin tiga hari yang lalu. Itu juga ceritanya sama Adam, jadi Adam diskusi sama Amar dulu. Coba aja waktu itu Wira ngobrolin soal pesta ini ke Abra, pasti langsung sibuk dia,” kekeh Kenya memberitahu.

Lintang tersenyum sembari mengangguk, dan perhatiannya tetap tertuju pada Amiya. “Memang kalau nggak pernah dandan, dipoles gini aja udah manglingi banget, ya, Ken?”

Tidak ada perias wajah khusus, atau penata rambut berbayar. Semua dilakukan oleh Kenya dengan bantuan Lintang. *Make upnya* sederhana, tak ada bulu mata palsu dan semacamnya. Amiya ingat, Kenya hanya menggunakan *foundation* lalu mengaplikasikannya ke wajah, dengan keterampilan yang Amiya tak kuasai, Kenya menyulap wajahnya yang kusam menjadi



memerah. Rambutnya dililit asal, sebelum disatukan membentuk sebuah cepolan. Sebagai pemanis, Kenya menyematkan *headpiece* keemasan dengan detail bunga sulur di sisi kanan rambutnya

Amiya masih ingin bertanya lebih banyak lagi, namun pintu kamar hotel diketuk disusul dengan bunyi bel yang terdengar tak lama kemudian. Kenya yang berada di ranjang, segera melompat sembari membereskan barang-barangnya.

“Yuk, Lin, kita ke bawah duluan. Tuh pasti Wira.”

Dan tanpa mengatakan apa-apa lagi, kedua wanita beda gaya itu meninggalkan Amiya tanpa kata. Hanya Lintang yang melambai, sebelum mereka benar-benar keluar sementara orang yang berada di luar sana masuk ke dalam.

Benar apa kata Kenya tadi.

Wira masuk ke dalam dengan senyum mengembang. Raut lelah yang tadi sempat singgah begitu mereka tiba di hotel, tak lagi tampak. Mengenakan stelan jas hitam tanpa dasi, Wira tampak menawan dengan rambut pendek yang ditata dengan *gel* rambut.



“Ya, ampun … Ibuknya Arin cantik banget,” serunya sambil bersiul. “Kenya tadi udah sempet ngirimin foto memang, dan aku nggak berani liat,” aku Wira jujur. Ia berjalan semakin dekat, sementara senyum di bibirnya terkulit bahagia. “Istriku cantik banget,” bisiknya begitu telah berada di hadapan Amiya. Tangannya terulur, membelai lembut pipi Amiya yang kali ini dibubuh perona. “Kamu kaget?” gumamnya menahan diri agar tak mencium wanita itu.

Amiya mendesah, kepalanya mengangguk dan ia tak ragu ketika menubrukkan tubuhnya dalam dekapan hangat Wira. Menyandarkan kepala di dada pria itu, Amiya menarik napas panjang dan aroma tubuh Wira memenuhi indranya. “Kamu mau bikin apa sih, Mas?” tanyanya serupa bisikan.

Tersenyum, Wira melingkarkan kedua lengannya di pinggang sang istri. Menarik wanita itu kian dekat, Wira mengecup kepala wanita itu lembut. “Mau bikin kejutan buat kamu,” jawabnya sama berbisik.

“Aku udah terkejut, Mas. Pesta apa yang mau kamu bikin?”

“Resepsi,” kata Wira masih berbisik.

“Resepsi?”



Wira mengangguk, lalu kembali mendekap Amiya erat. “Resepsi pernikahan kita.”

“Mas?”

Mendesah, Wira mengurai dekapan. Ia memberi jarak, lalu bergerak ke samping. Membawa istrinya kembali ke depan cermin, ia tersenyum ketika pantulan mereka berdua terlihat serasi di sana. “Terima kasih buat Rajata yang udah ngasih aku ide untuk ngadain acara ini.”

“Rajata?”

Kembali kepala Wira mengangguk, kali ini tangannya terulur ke depan dan memeluk perut Amiya. Sementara dagunya bersandar di bahu wanita itu. Memberi kecupan, Wira memejamkan mata, membau aroma tubuh Amiya yang masih membuatnya mabuk kepayang. “Kita belum pernah bikin resepsi untuk pernikahan kita, Mi. Makanya, aku ngadain ini. Sebagai perayaan atas kembali bersatunya kita. Sekaligus, mengenalkan kamu ke temen-temenku.”

“Teman-teman kamu?”

“Iya, selain Abra dan yang lainnya. Aku ngundang temen-temen kantorku juga. Biar seenggaknya mereka tahu kalau aku udah punya



istri. Supaya Vino juga berhenti naksir kamu.” Untuk bagian terakhir, Amiya tersenyum. Dan Wira tertular senyum itu. “Mbak Emi sama anak-anaknya juga ada di sini. Cuma Denada, sama bulek dan paklek aja yang nggak bisa aku bawa. Tapi aku janji sama mereka bakal undang mereka ke Jakarta nanti.”

Amiya sudah kehilangan kata-katanya. Ia mengelus lengan Wira, bersyukur atas kehadiran pria itu di sisinya. “Kamu ngerencanain ini dadakan ya, Mas?” Wira mengangguk dan Amiya tersenyum semakin lebar. “Makasih untuk ngasih aku resepsi pernikahan ya, Mas? Walau sebenarnya, aku juga udah bahagia dengan keadaan kita saat ini.

“Kamu bahagia?”

“Sangat, Mas.”

Memutar tubuh Amiya, Wira angkat dagu wanita itu. Berniat memberikan ciuman. Namun ponsel di saku jasnya meraung-raung. Sementara Amiya tersenyum kikuk karena gangguan itu, Wira justru mengutuk si penelpon begitu namanya tertera di layar. “Apa sih, Ab?”

“Woy! Adegan grepe-grepenya nanti aja!  
Jangan kayak abege norak yang nggak bisa tahan



*nafsu, deh. Ini tamu-tamu lo udah dateng, Kampret! Gue juga udah laperr ... gue makan juga deh ini si Arin. Cepet turun! Sebelum gue bikin huru-hara di pesta lo nih, ya?!"*

Ya, begitulah.

Jadi, mereka tunda dulu,

\*\*\*

## BUKUNE





## Enam Puluh Tiga Honeymoon Or Babymoon?

“Jadi udah positif dong?” goda Abra sambil menoel-noel dagu Wira. Si pemilik dagu tentu saja menepis, namun sebodoh iblis, Abra tak peduli. Kapan lagi coba, ia bisa bergenit-genit manja pada Wira lagi. Karena kini, Wira sudah menjadi manusia sompong semenjak memiliki keluarga sendiri. “Berarti *semen* yang lo semburkan waktu itu, beneran *high quality* ya, Wir? Buktinya, langsung menempel kuat di dinding rahim.”

“Gue arsitek, Dodol! Gue nggak main sama semen!” sungguh Wira kesal. Abra ini memang begonya sudah tak tertolong lagi. Bertahun-tahun

ia menjelaskan bahwa pekerjaan arsitek itu adalah merancang bangunan. Bukan hanya sekadar mengaduk semen. “Ah, otak lo bikin gue kesel menahun, Ab. Minggat sono lo!”

Abra berdecak, andai ini di rumah sendiri, ia sudah menumpangkan kakinya ke atas meja sedari tadi. Sayang sekali, mereka sedang berada di kafe. Dan karena ini adalah kafe anak muda, ia harus menjaga sikap agar kelihatan eksklusif. “Halah, kan kerjaan lo nyerempet-nyerempet sama semen juga sih. Buktinya, lo aja hafal ‘kan nama-nama semen? Lo juga kemaren itu ngerekomen ke gue, semen mana yang bagus buat bikin kolam ikan.” Abra tak mau mengaku salah.

“Ngeles aja lu kayak bajaj,” celetuk Amar sambil melempar Abra dengan gulungan tisu. “Sesekali, ngakuin kebegoan lo nggak ngebuat Evelyn minta cerai kok, Ab,” kekehnya tertawa.

Abra langsung mendengkus sembari merotasikan bola mata. Ia sedang berpura-pura tersinggung, namun lidahnya gatal ingin bersuara. “Okelah, gue revisi pernyataan gue tadi,” ia lalu berdeham. “Berarti, *semburan* lo yang pertama setelah sepuluh tahun kemaren itu, seakurat



rancangan yang lo buat, Wir. Makanya, langsung jadi. Gitu ‘kan?’

“Bodoh amatlah, Ab,” bukan Wira yang menyahut, melainkan Adam. Sambil tertawa, pria berkacamata itu mengarahkan kembali pandangannya pada Wira. “Udah ke dokter, Wir?”

Sambil menyeruput kopinya, Wira menggeleng. “Baru gue beliin *testpack* aja tadi pagi. Itu juga karena Mbak Emi bilang, jangan-jangan hamil. Soalnya, sewaktu Mbak Emi nelpon, pas banget Miya lagi muntah-muntah gitu.” Memang, sebelum pagi tadi pun, ia beberapa kali mendapati BAmiya mengeluhkan pusing. “Miya awalnya nggak mau ngetes, tapi gue paksa aja dia suruh pipis.”

Tertawa, Abra menepuk meja saking gelinya. “Maksa orang pipis tuh gimana, ya, Wir? Tolong lo kasih gue pencerahan bener-bener,” kekehnya geli. “Gue sih tahunya gimana maksa orang orgasme aja. Kalau maksa orang pipis, baru denger nih gue.”

Baik Wira, Amar maupun Adam, sepakat mengabaikan ocehan *unfaedah* Abra seperti biasa. Mereka lebih memilih fokus pada penjelasan Wira saja.



“Garis dua ‘kan?’” Amar yang bertanya.

Wira mengangguk, senyumannya terkulit malu-malu. “Miya masih nggak percaya. Dia mau ngecek lagi besok pagi-pagi banget. Pokoknya, begitu dia bangun deh. Setelah itu baru mau di ajak ke dokter kalau garisnya tetep dua. Rekomen dokter kandungan yang cewek dong, Mar.”

“Oke, nanti gue kasih,” Amar langsung mengutak-atik ponselnya, mungkin sedang mencari kontak rekan sesama dokter yang bisa ia rekomendasikan untuk Wira.

“*By the way*, Wir. Selamat datang di dunianya bapak dua orang anak. Perkenalkan, saya seniornya.” Abra terbahak-bahak ketika ia menjulurkan tangan namun Wira segera menepisnya. “Ah, lo sok jual mahal sama gue. Nanti juga lo curhatnya ke gue lho. Secara bapak-bapak ini, baru punya satu anak,” ia tunjuk Adam dan Amar dengan tampang pongah. “Intinya, di dunianya bapak dua orang anak nanti, kita pakai sistem senioritas gitu, ya?”

“Gila, ya? Tahan banget, Evelyn punya suami kayak lo, Ab,” dengkus Wira setengah mendelik pada lelaki itu. “Untung anak lo mewarisi gen Smith yang kental dari ibunya. Gue nggak bisa



bayangin, gimana Letta sama Olla berubah jadi cacing kepanasan kayak lo,” kekehnya senang.

Terhitung, sudah dua minggu semenjak mereka menggelar resepsi pernikahan dadakan. Yang seluruh persiapannya, memakai jasa *wedding organizer* juga dengan bantuan Kenya, Lintang serta Evelyn tentu saja. Sebuah kejutan manis, yang memang ia persiapkan untuk istrinya. Berasal dari ide Rajata yang waktu itu terkemuka kala remaja tersebut marah. Wira langsung merealisasikan, sebelum Rajata benar-benar bisa menikungnya.

Walau hanya dihadiri oleh teman-temannya, baik teman nongkrong maupun teman kantor. Keriuhan layaknya pesta pada umumnya, mampu ia persembahkan pada Amiya malam itu. Memperkenalkan wanita tersebut sebagai istrinya pada semua orang yang belum mengetahui fakta itu, Amiya tak sungkan menebar senyum tulus kepada tamu yang mendoakan kebahagiaan mereka.

Dan kini, 14 hari setelah malam itu, kebahagiaannya pun terasa makin berkali-kali lipat. Selain Amiya dan Arin yang sekarang sudah menetap di apartemennya, sebentar lagi mereka



akan mendapatkan penghuni baru. Calon bayinya, yang masih meringkuk nyaman dalam kandungan sang istri.

Ya, Tuhan ... nyatakah nikmat ini?

“Tapi ya, menurut gue, itu pasti udah positiflah, Wir,” Abra tak bisa benar-benar diam rupanya. Lidahnya masih gatal, bila tidak mengemukakan pandangannya. “Kan sebelum lo mengenalkan Amiya secara *official* ke orang-orang, kalian udah sempat memadu kasih. Terus besoknya lo ditinggalin. Ck, apes banget nggak sih rasanya tuh, Wir? Ibarat, abis diterbangkan tinggi, terus nyungsep di rawa-rawa.”

Menendang kaki Abra di bawah meja, Wira mendengkus keras. Tak peduli pada ringisan teman laknatnya itu, ia lantas berdeham mencoba mengutarakan maksud dari permintaan berkumpulnya sore ini. “Gue tuh sekalian mau bilang sama kalian. Kalau kayaknya, gue nggak bisa pake hadiah liburan dari kalian dalam waktu dekat ini. Maksud gue, kalau pun Miya nggak hamil, gue juga nggak bisa bawa dia liburan. Kondisinya memang lagi nggak sehat. Dia suka ngeluh pusing dari kemaren. Dan kalau memang



beneran hamil, gue juga nggak maulah bawa dia terbang dulu. Masih rawan, ngeri.”

Jadi, liburan yang dijanjikan Abra bila Wira dan Amiya rujuk lagi, juga disponsori oleh Adam dan Amar. Bila Abra hanya menyediakan tiket pesawat, Adam dan Amarlah yang menyediakan penginapan serta segala akomodasi yang dibutuhkan Wira dan Amiya saat berada di Nihiwatu, Sumba.

Seharusnya, Miya dan Wira berangkat minggu depan. Arin tidak mereka izinkan untuk berada di bawah pengasuhan Abra, minggu sebelumnya mereka sudah sepakat untuk menitipkan Arin pada Mbak Emi. Arin sendiri sudah setuju, dan Mbak Emi merasa tidak keberatan. Namun, bila Amiya benar-benar positif mengandung, hadian *honeymoon* yang diberikan oleh sahabat-sahabatnya, tak mungkin bisa ia terima.

“Ya, udah sih, *reschedule* aja nanti,” kata Amar santai. “Besok kalau mau ke dokter, tanyain bener-bener gimana kondisi kandungannya. Tanyain juga, aman nggak kalau naik pesawat. Nggak usah lelet kayak Abra deh, Wir. *Honeymoon* bisa diganti jadi *babymoon* ‘kan? Repot amat dah lu, Maliihhh.”



Wira hanya tertawa, kepalanya mengangguk mengerti. Ia memastikan waktu di arlojinya, lalu merasa sudah saatnya ia pulang. “Balik, yuk?” ia mengajak teman-temannya.

“Ck, lu beneran kayak manten baru aja, elaaahh,” cibir Abra telak. “Buru-buru banget sih pulangnya? Nanti aja.”

“Dia kan emang pengantin baru, Ab,” Adam turut memberesи barang-barangnya yang tergeletak di atas meja. “Sekian tahun dianggap menduda, rupanya masih punya belahan jiwa yang selama ini terpisah. Gila aja, gue nggak bisa ngebayangin rindunya Wira kayak apa deh? Gue nggak ketemu Lintang seminggu aja, udah senewen. Apalagi lo, ya, Wir? Sepuluh tahun.”

Dan Wira hanya mampu berdecak, membiarkan teman-temannya itu menertawakannya sampai puas.

\*\*\*

Sampai di apartemen satu jam kemudian, Wira langsung disambut oleh Arin yang sudah siap sedia dengan segelas air putih di tangan. Memberi



minuman itu padanya, tak lupa ia kecup kedua pipi gadis kecilnya itu. Rutinitas manis yang dilakukan oleh anaknya ini, semakin membuat Wira ingin pulang cepat saat jam kantor telah usai. Bahkan, ia memilih lembur di rumah, sembari mendengarkan celotehan anaknya, daripada harus menghabiskan waktu berjam-jam di kantor.

“Ibuk, mana, Rin?”

“Nonton tv, Yah.”

Mengikuti anaknya ke ruang tengah, ia mendapati Amiya sedang berbaring dengan mata yang tak melihat ke layar televisi. “Katanya nonton tv. Kok malah ngeliatin aku gitu?” godanya sengaja.

Amiya mencebik seraya mengubah posisi menjadi duduk. “Capek?” tanyanya seperti biasa. “Mau pijet?”

Wira tertawa. Ia duduk di sebelah istrinya dan langsung mengecup wanita itu. “Gimana? Masih mual?”

Amiya langsung menggeleng. “Udah nggak apa-apa kok. Biasa aja,” jawabnya cepat. Ia lantas bersila di atas sofa, memiringkan posisi, ia suka



membantu Wira membuka kancing-kancing kemeja ketika pulang bekerja.

Wira membiarkan Amiya melepaskan kaitan kancing kemejanya, sesekali ia bagi perhatian pada Arin yang semenjak libur semester menjadi suka melukis. Seperti saat ini, di atas meja sudah berserakan buku gambar serta kuas dan juga palet yang sudah penuh dengan beraneka ragam cat. Wira memang sengaja membelikan peralatan melukis yang lengkap, termasuk Easel. Bukan apa-apa, ia ingin mendukung penuh minat anaknya ini.

Ponsel Amiya berdering di atas meja. Arin yang mengambilnya. “Buk, Tante Dena,” ia tunjukkan layar ponsel yang menampilkan wajah Denada. “Arin mau *video call* sama Tante Dena dulu, ya?” lalu tanpa menunggu tanggapan kedua orangtuanya, Arin berlari ke kamar.

“Lho, kenapa mau vc sama Dena aja harus masuk ke kamar sih?”

Amiya tertawa, ia sudah berhasil melepas semua kancing kemeja suaminya. “Dia mau nunjukin hasil lukisannya sama Dena.”

“Lukisan apa?”



“Dena *order* lukisan boneka beruang yang besar. Kata Arin udah selesai, disimpan di kamar itu.”

Wira mendengkus geli, ia lepas kemejanya dan menyampirkannya di lengan sofa. Jam tangannya pun ia lepas juga, lalu meletakkannya di atas meja. Ia tarik tubuh Amiya mendekat. Memeluk wanita itu sambil membawanya berbaring di atas sofa, Wira sangat menyukai posisi seperti ini dengan lengannya yang memenjara tubuh sang istri. “Kata Amar, udah pasti hamil. Soalnya, dicek nggak pakai urin pagi aja garisnya udah dua.”

“Kamu cerita sama mereka?” Miya berbisik, ia sembunyikan kepalanya di leher Wira.

Wira mengangguk, ia belai punggung Amiya lembut. “Lho, nggak pakai bra?” dari balik kaus yang dikenakan oleh wanita itu, Wira tak merasakan adanya penghalang. Amiya hanya menggeleng. Membuat Wira semakin gemas saja. “Kenapa? Biasanya kalau mau tidur aja baru nggak dipakai?” tanyanya penasaran.

Miya berdecak, ketika merasakan tangan Wira sudah berada di dalam kausnya. “Lagi ngerasa nggak enak aja tadi,” jelasnya cepat. “Itu



tangannya dong, Mas. Masih ada Arin," bisik Wanita itu berusaha bangkit.

Tapi Wira tak mengabulkannya. Ia tahan tubuh istrinya dengan bantuan kedua kaki yang memenjara wanita itu. "Arin kalau ngobrol sama Dena pasti lama," bisik Wira seduktif. Kembali melanjutkan belaian, Wira menyentuh dada Amiya yang tak berpenyanggah dari samping.

"Mas?" Amiya mengingatkan. Namun hanya sebatas itu.

"Mi, angkat kepala coba."

Miya menuruti permintaan laki-laki itu. Dan tak berselang lama kemudian, Wira langsung memangut bibirnya. Tangan pria itu pun menjadi kian aktif. Kini, tak hanya menyentuh. Remasan-remasan kecil mulai Wira berikan. "Mas?" Amiya berbisik. Ia melepaskan ciuman mereka dan terengah menggapai udara.

Wira membawa Miya duduk di atas pangkuannya, kembali mempertemukan bibir. Ia lumat dengan rakus sambil meremas dada sang istri leluasa. Lenguhan Amiya membuatnya kian bersemangat, menarik Amiya kian dekat, sebelah tangannya turun ke bawah. Membelai paha wanita



itu, Wira menelusuri leher putih Amiya ketika ciuman mereka terlepas lagi.

“Mas,” bisik Amiya dengan napas memburu.

“Eumh . . .” Wira hanya bergumam. Ia singkap kaus yang dikenakan oleh Amiya ke atas, lalu melabuhkan ciuman di atas dada wanita itu segera.

Amiya mendesis menahan desahan, ia menggeliat namun kedua tangannya malah menekan kepala Wira hingga benar-benar tenggelam di antara kedua dadanya. Belaian Wira di pangkal paha, membuatnya menggelinjang. Menahan napas, kala merasakan lidah Wira membelai payudaranya, Amiya terkesiap kaget ketika mendengar suara Arin membuka pintu kamar. “Mas!”

Melenguh tak rela, Wira terpaksa menghentikannya. Suara langkah kaki Arin mulai terdengar semakin nyata. Ia menurunkan baju Amiya yang telah tersingkap, sambil mengusap wajah, Wira malah menjatuhkan kepalanya di bahu sang istri. “Nanggung, Mi,” bisiknya merana.

Amiya tertawa, ia pukul punggung pria itu sembari turun dari pangkuan Wira. Tak ingin anaknya bertanya yang aneh-aneh, Amiya berusaha bersikap biasa. “Mandi dulu sana,”



katanya untuk Wira. “Abis itu kita makan malam,” ia pun lantas bangkit.

Mengembuskan napas, Wira mengacak-acak rambutnya. “Nanti malam, Arin suruh tidur cepet ya, Mi?”

\*\*\*

## BUKUNE





## Enam Puluh Empat Abang Jangan Jauh- Jauh

“ a, ada yang nyari lo tuh!” Tepukkan yang diberikan Reno di pundak, membuat Rajata berdecak. Ia sudah memakai helmnya. Tapi belum bergerak dari parkiran. Gerbang sekolah masih sangat ramai, mana sudi dirinya berdesak-desakkan dengan siswa yang lain. Lebih baik menunggu sunyi, daripada ia memaki orang-orang yang menghalangi jalannya.

“Ah, elaaah ..., ini bocah sawan, ya? Woy! Ada yang nyari lo di gerbang!”

“Monyet! Lu bisa ngomongnya biasa aja nggak sih?” sungut Rajata kesal. Nyatanya, hari

pertama masuk sekolah setelah liburan semester tidak membuat *moodnya* membaik. Perjalanan ke Inggris yang ia lakukan bersama sang ibu demi mengunjungi kakak keduanya, tak juga mampu mengembalikan semangatnya. Untung saja hari ini pulang cepat, kalau tidak ia pasti sudah memilih membolos sedari tadi. “Apaan sih?” wajahnya berubah garang.

Reno mendengkus, ia menunjuk pos satpam dengan gesture malas. “Anak tiri lo udah nungguin dari tadi tuh.”

Mengikuti arah telunjuk Reno, Rajata langsung mendelik. Namun tak berkata apa-apa selain mengeluarkan decakan kasar.

Reno tertawa, sambil memukul-mukul bahu Rajata. “Mungkin, si Arin mau ngabarin apa yang ngebuat kesayangan lo udah nggak jualan di kantin lagi.” Dan setelah mengatakan hal itu, Reno berjalan menuju motornya sendiri.

Sejujurnya, Rajata tak perlu info apa-apa lagi. Dari bibir papanya, ia sudah memperoleh semua jawaban dari banyaknya tanya yang mendesak di kepala. Dan pengetahuan tersebutlah yang membuatnya lemas sejadi-jadinya. Memilih jadi



pecundang, ia bahkan telah memblokir nomor Mbak Ami saking sakit hatinya.

Sebodoh amatlah bila dikatakan lebay, yang jelas ia punya perasaan sebagaimana orang-orang patah hati pada umumnya.

Berawal dari pesta yang dihadiri oleh papanya beberapa minggu lalu, Rajata hanya tak menyangka bila resepsi pernikahan yang didatangi oleh kedua orangtuanya adalah sebuah perayaan yang dibuat Wira untuk mengenalkan istri pria itu pada khalayak ramai. Dan bukannya manajer restoran yang pria itu gandeng sebagaimana selama ini telah diketahui oleh banyak orang sebagai kekasih arsitek sialan itu, Wira kampret tersebut justru merangkul pinggang Mbak Ami. Lalu dengan gaya mentereng, membawa pegawai kantin kesayangan Rajata berkeliling, mengatakan pada semua yang ada di sana bahwa wanita itulah istrinya.

Ah! Kesalnya!

Papanya saja sempat syok, ketika menceritakan semua itu pada Rajata sepulangnya dari pesta tersebut. Papanya hanya tak menyangka bahwa wanita yang ditaksir oleh anaknya adalah istri dari salah satu arsitek di firmanyia.



Mulai dari cerita itulah, Rajata memutuskan untuk tak lagi menghubungi Mbak Ami. Rupanya, wanita yang ia suka telah menentukan pilihan. Dan itu bukan dirinya.

Halah, sakit juga rasanya ya?

Dan kini, murid sekolah dasar yang telah ia gembor-gemborkan akan menjadi anak tirinya itu tengah berada di pos satpam. Entah mau apa anak kecil itu, yang jelas Rajata tidak mau bertemu dengannya. Karena maaf saja, patah hatinya masih senyata itu.

Ck, ia belum bisa menerima kalau Mbak Ami memilih rujuk dengan mantan TKI yang kini beralih profesi sebagai tukang gambar bangunan di kantor papanya.

Ah, sudahlah, ia tak mau mati kesal dengan membahas Wira sialan itu.

Menyalakan sepeda motor, Rajata berniat melewati Arin begitu saja. Mumpung masih banyak anak sekolah yang berebut di gerbang keluar, Arin pasti tak bisa mengenalinya.

Dan niat Rajata berjalan mulus. Ia bisa melewati Arin yang sedang bercakap-cakap dengan Pak Mursada. Arin sama sekali tak



melihatnya ketika lewat. Lalu Rajata sudah siap melengkungkan senyum kemenangan, namun tak jadi. Mendadak, ia hentikan laju motornya sambil menoleh ke belakang. Bukan karena Arin memanggilnya, tetapi entah kenapa hatinya jadi tak enak sendiri. Seraya berdecak, ia putar kembali motor *sportnya*.

*Well*, iya, semenjak Mbak Ami memilih rujuk dengan Wira kampret itu, Rajata jadi malas menggunakan motor matic.

Ia berhenti tepat di depan gerbang. Malas membuang-buang waktu, ia langsung membunyikan klakson berkali-kali. Tak lupa, ia lepas helmnya dan menggantungkan pelindung kepala itu di lengan.

“Bang Raja!” pekik Arin histeris begitu menoleh keluar gerbang. Lupa berterima kasih pada pak Mursada yang sudah berbaik hati mendengarkan celotehannya selama menunggu Rajata, Arin langsung berlari. “Arin nunggu Abang dari tadi lho!” serunya senang. “Tadi Arin ketemu Bang Reno, katanya mau manggilin Abang. Eh, rupanya Abang udah pulang, ya?” tanyanya heboh.



Beruntungnya, Arin sudah sering datang ke sekolah ini. Sampai satpam sekolah mengenalnya, hingga teman-teman Rajata yang sering makan di kantin pun kenal dirinya juga.

“Mau ngapain lo?” tanya Rajata tak mau beramah-tamah. “Masih SD, main lo udah nyampe sini aja. Balik lo sono,” imbuhnya ketus.

Wajah Arin langsung cemberut. Rambutnya yang panjang, hari ini dikuncir dua. “Bang Raja kok ngomongnya gitu, sih? Abang nggak suka ya, Arin di sini?”

“Iya,” sungguh Rajata terus terang.

“Abang!” jerit Arin kesal. “Abang kenapa sih suka jahatin, Arin? Memangnya Arin ada salah sama Abang?”

Berdebak, Rajata melirik Arin sinis. “Bokap lo yang jahat sama gue!” sahutnya masih bernada ketus. “Dia ngerebut Mbak Ami dari gue! Dan lo masih sanggup bilang gue jahat? Ck, sama aja lo sama bokap lo!”

Arin tak langsung menyahut karena sesungguhnya, ia tak mengerti dengan ucapan Rajata. “Oh, ya, Abang tahu nggak sih, kalau bentar lagi Arin mau punya adek?”



“Nggak!” jawab Rajata refleks. Lalu terdiam beberapa saat demi mencerna ucapan Arin barusan. “Apa? Lo tadi bilang apa, Rin?”

Wajah Arin kembali berseri-seri. Kepalanya mengangguk dengan senyum lebar. “Arin mau punya adik, Bang. Adik kandung lho. Sekarang, adiknya masih di kandung Ibuk. Kata Ayah nant—”

“*Stop!*” Oke, Rajata paham sekarang. “Jangan terusin lagi. Gue nggak mau denger.” Karena mendengar semua itu sama saja membuat retak hatinya menjadi kian lebur. “Udah, Rin, lo balik sono. Gue nggak sanggup nganter.”

Menerima kenyataan Mbak Ami memilih rujuk dengan Wira saja, Rajata belum bisa. Dan kini, dirinya mendengar bahwa wanita yang ia taksir itu tengah mengandung.

Astaga ... bunuh sajalah dirinya, bila dipaksa harus menerima berita itu dengan tangan terbuka.

Sumpah, ia tak sudi!

“Kan gue yang mau ngasih adik buat lo, Rin,” gumamnya merana.

Arin mengerucutkan bibir. Ia tak mendengar ucapan terakhir Rajata tadi. Namun, melihat



tingkahnya, Arin yakin pasti ada yang salah dengan pemuda itu. “Bang Raja kenapa? Ibuk bilang, Ibuk nggak bisa nelpon Abang. Abang ganti nomor?”

“Gue blokir,” akunya jujur. “Udah sana lo pulang,” usirnya tak bertenaga. “Ke sini sama siapa lo?”

“Sendiri, kan Arin mau ketemu Abang. Oh, iya, Arin punya hadiah buat Abang lho.” Sebenarnya itulah alasan Arin ke sini. Ia ingin memberi Rajata sesuatu. “Nah, buat Abang. Arin baru pulang dari Bandung kemarin.”

Adalah tiga buah gantungan kunci yang anak kecil itu sodorkan pada Rajata. Dan ketiganya bermodel sama saja. Rajata sih sudah tak ingin menerimanya, tapi demi sebuah kenang-kenangan, baiklah ia ambil juga. “Udah gue terima,” tuturnya tak bersemangat. “Udah, lo pulang sana.”

“Arin punya hp sekarang lho, Bang.” Ia tunjukan ponsel baru yang diberikan oleh ayahnya. Tidak memiliki fitur kamera dan internet, ayahnya bilang ponsel ini hanya digunakan untuk menghubungi saja. “Arin minta nomor hp Abang, ya?”



“Nggak usahlah, Rin,” semangat Rajata kian surut. “Hubungin aja Ayah lo, bilang suruh jemput lo di sini. Atau ayok deh, gue anter ke SD lo lagi. Biar Ayah lo jemputnya di sana aja.”

“Abang aja dong yang anterin Arin pulang ke apartemen Ayah. Sekalian Arin mau pulangin komik Doraemon yang Arin pinjem dulu lho, Bang.”

Rajata tak ingin, ia hela napas panjang bak orangtua yang sedang makan hati akibat kenakalan anak-anaknya. “Rin, nggak usah dateng-dateng ke sini lagi, ya, Rin? *Please* ... gue lagi berusaha *move on* dari Ibu lo. Jadi tolong banget, ngertiin perasaan gue.” Rajata tahu, Arin tak akan mengerti. Arin ini adalah paduan antara terlalu polos dan bloon. Jadi, ia maklum sajalah. “Ayok, gue anter ke sekolah. Lo tadi pulang cepet juga ‘kan?”

Arin mengangguk membenarkan. “Bang, kata Ayah, nanti kalau Arin SMP, Arin sekolah di sini lho. Abang seneng nggak?”

“Enggak!”

“Iiishh ... kan enak Bang, kita nanti satu sekolah jadinya.”



“Gue udah tamat, Dodol. Ah, lu nggak ngerti-  
ngerti sih kalau gue bilang.”

“Terus nanti Arin gimana dong, Bang?”

“Mana gue tahu! Naik, buruan, Rin! Ah, gue  
sleding juga lu lama-lama.” Arin naik kepayahan,  
dan Rajata tak ingin membantu. Biar saja, biar  
Arin ini mandiri. “Udah?” tanyanya tak sabar.

“Belum, Bang. Kenapa Abang naik motor yang  
tinggi sih? Kan Arin susah naiknya.”

Rajata tak menggubris. “Rin, lo tuh jangan  
polos-polos gini terus deh, Rin. Gue kan sekarang  
udah nggak bisa jadi bokap tiri lo lagi. Terus siapa  
coba yang bakal ngejagain lo kalau lonya lugu  
kayak gini terus? Belajar jahatlah, Rin, sama orang  
yang ngejahatin lo juga.”

“Makanya, Abang yang jagain Arin aja. Arin  
juga nggak mau dijaga sama yang lain,” tutur Arin  
masih dengan kepolosannya seperti biasa. “Udah,  
Bang, Arin udah duduk nih.”

Rajata berdecak. Arin pasti tidak mengerti  
maksud dari kata-katanya. Arin ini cukup lemot  
untuk ukuran anak kelas lima SD. Mungkin,  
karena ia terlalu cepat masuk atau bisa jadi karena  
hanya menjalani taman kanak-kanaknya selama



satu tahun saja. Ah, entahlah. Yang jelas, Arin sangat mengkhawatirkan bila saat dewasa pun sikapnya masih begini-begini saja.

“Rin, ubah pola pikir lo yang kelewat baik itu mulai sekarang. Jangan gini-gini aja, Rin. Lo udah gede, bentar lagi lo udah mau punya adek.”

Duh, ketika mengatakan kalimat terakhir tadi, Rajata bisa mendengar patahan hatinya.

*Ya ampun, Mbak Ami ... kenapa lo siksa gue kayak gini sih?* Keluhnya dalam hati.

“Intinya, kalau ada orang yang jahatin lo kayak si Arga kemaren, lo harus ngomong langsung sama Ibuk atau Ayah lo, Rin. Lo harus berani *speech up*, jangan diem-diem aja kalau ada orang yang jahat atau ngancem-ngancem lo. Ngerti ‘kan apa yang gue bilang, Rin?’”

Arin sudah memegang kedua sisi tas Rajata, kepala anak perempuan itu menunduk seraya mengangguk sekilas. Tak peduli kalau Rajata tak melihat. “Kalau Abang ngomong kayak tadi, Arin sedih,” tuturnya sungguh-sungguh. “Makanya, Abang jangan jauh-jauh dari Arin. Ayah udah banyak yang harus dijagain, Bang. Ada ibuk, terus nanti adik bayi juga. Bang Raja ‘kan, nggak ada yang dijaga, Abang jaga Arin aja, ya?”



Rajata mengembuskan napas panjang. Jatuh cinta pada Amiya, telah membuatnya mengenal bocah berisik di balik punggungnya ini. Banyak hari yang sudah ia lalui dengan Arin, banyak kejadian yang sudah mereka alami bersama. Tak terhitung, berapa banyak wejangan darinya yang sudah ditelan bulat-bulat oleh Arin. Dan kini, ia tak akan bisa lagi sedekat itu dengan anak berisik ini.

“Gue nggak bisa, Rin. Bentar lagi gue tamat SMA. Lo harus baik-baik di sini. Karena gue bakal lanjut sekolah jauh.”

Dan siang itu, Rajata mengantarkan Arin ke apartemen Wira. Namun hanya sampai di lobi saja. Ia tidak bisa baik-baik saja, ketika harus bertemu dengan Mbak Ami sekarang ini.

“Baik-baik ya, Rin?” kata terakhirnya sambil menepuk-nepuk puncak kepala gadis kecil berisik itu.

\*\*\*





Enam Puluh Lima

Ariën Denala

B

eberapa bulan kemudian, Amiya pun melahirkan anak keduanya yang berjenis kelamin laki-laki. Sama seperti saat ia melahirkan Arin dulu, kali ini pun ia melahirkan dengan cara normal. Bedanya, Wira ada di sampingnya. Tidak ke mana-mana dan menggenggam erat tangannya.

Tak ada kehampaan, ketika tangis bayi mulai memenuhi ruangan. Karena Wira langsung memeluknya. Mengucapkan terima kasih berulang kali, pun tak luput memberikan kecupan-kecupan penghargaan atas perjuangannya melahirkan anak mereka ke dunia. Sesuatu yang dulu tak ia rasakan.

Walau kali ini juga tangisnya menetes keluar, namun sungguh berbeda maknanya dengan ketika ia melahirkan Arin sebelas tahun yang lalu.

Kala itu, ketakutan membayangi tiap tarikan napasnya. Dan entah kenapa, ia merasa sangat bersalah pada anak perempuannya tersebut. Karena Arin lahir saat keadaan mereka tidak sesempurna sekarang.

Wira pun rupanya merasakan hal yang demikian. Karena setelah selesai melantunkan kalimah takbirnya pada sang putra dan memberikan bayi itu pada suster. Ia segera mencari putrinya yang menunggu di luar dengan kakak perempuannya.

*Well*, ia Amiya merasakan kontraksi sejak tujuh jam yang lalu. Berhubung, ia tak mungkin menghubungi ibunya, jadilah ia berinisiatif mengabari Emi. Terima kasih pada jarak antara Bandung dan Jakarta yang tak lagi sejauh dulu, karena Emi berhasil tiba dua jam yang lalu.

“Adiknya udah lahir, Yah?” tanya Arin antusias.

Kepala Wira mengangguk, dan ia tak bisa menahan kegumuruh di dada kala Arin berloncat girang merayakan kelahiran adik lelakinya. Tanpa



mengatakan apa pun, Wira mendekap erat anaknya itu. Mengencipi ubun-ubun Arin penuh sayang sebelum ia beralih menggendong Arin yang tak lagi bisa disebut ringan.

“Arin berat lho, Yah,” kekeh Arin berusaha menolak namun malah memeluk leher ayahnya kuat.

“Nggak apa-apa, Sayang. Ayah kuat,” ujarnya berurai air mata. Lalu melabuhkan kepalanya di antara rimbunan rambut lebat anaknya yang terurai sampai punggung. “Maafin Ayah, Nak. Maafin Ayah,” sesalnya sungguh-sungguh.

Karena dulu, BUKUNE ia tak pernah tahu bagaimana rasanya menggendong Arin kecil. Maka, ia tak keberatan menggendong Arin yang sudah sebesar ini.

“Ayah sayang Arin. Sayang banget sama Arin.”

Andai diperbolehkan kembali ke masa itu, tentu Wira tak akan keberatan mengunjunginya. Ia ingin menjadi orang pertama yang menggendong putri kecilnya. Mendekapnya, sambil terus mengucap syukur atas berkah yang diberikan Tuhan untuk mereka. Namun, hidup harus terus



berjalan. Dan dirinya sudah sampai di tahap ini sekarang.

Membalas pelukan ayahnya. Arin tersenyum sambil menghapus air mata yang membasahi wajah laki-laki yang paling ia sayang itu. “Arin juga sayang, Ayah. Sayang banget sama Ayah,” tuturnya riang. “Jangan pergi-pergi lagi, ya, Yah? Nanti adik bayinya nggak ada yang jaga.”

Bersumpah demi apa pun ia rela. Tak akan pernah sudi, ia meninggalkan mereka kalau bukan karena Tuhan yang mencabut nyawanya. “Nggak akan, Sayang. Ayah nggak akan ninggalin kalian.”

## BUKUNE

\*\*\*

“Aduuhh ... lucu banget sih, Mi?” Denada menggendong keponakan barunya dengan hati-hati. Dibantu Mbak Emi, kini bayi mungil itu telah berada nyaman di lengannya. “Ya ampun, Sayang, kulitnya halus banget sih?” ia belum berani mencium bayi berusia dua hari itu. Padahal, ia sudah gemas setengah mati.

Bukan apa-apa, ia baru saja tiba di Jakarta. Belum sempat mencuci muka, hanya mencuci



tangannya saja tadi. Wajahnya sedang mengenakan *cream* perawatan dari dokter kecantikan. Ada masalah kulit yang sedang ia alami sekarang ini. Ia hanya takut, ada kandungan dalam *cream* tersebut yang tidak baik bagi bayi. Makanya, ia mencoba menahan diri agar tak mencium bayi mungil menggemaskan digendongannya ini.

“Adiknya Arin, cakep ya ‘kan, Tante?” Arin ikut nimbrung. “Cuma kalau nangis dia kenceng banget, lho, Tan.”

“Oh, ya?” Denada menanggapi celotehan keponakannya itu dengan tertawa. “Tapi, kalau yang namanya bayi memang harus nangis, Rin. Kalau tiba-tiba dia ketawa, itu baru aneh.”

Arin hanya mengedikkan bahu saja. Lalu memilih duduk di sofa, tempat di mana Bude dan neneknya telah merebahkan tubuh di sana.

“Duh, terakhir gendong Romeo pas baru lahir,” ia menyebutkan nama anak kedua kakak perempuannya. “Romeo juga gemesin gini ya, dulu, Mbak?”

Emi hanya mengangguk, ia telah duduk di sebelah ibunya yang sedari tadi belum mengatakan apa-apa.



Well, hubungan Amiya dan Reni memang belum membaik layaknya hubungan antara ibu mertua dan menantu pada umumnya. Namun, semenjak pernikahan Denada tiga bulan yang lalu, Reni sudah mulai menurunkan gengsinya ketika ditinggalkan berdua saja dengan Amiya. Apalagi, sewaktu itu Amiya sedang mengandung enam bulan. Reni sempat berbasa-basi dengan menyuruh Marni menawarkan jus untuk Amiya. Lalu, berpesan pada Wira untuk tak membuat Amiya kelelahan di sepanjang pesta pernikahan.

Ya, walau hanya sebatas itu, Amiya sudah sangat bersyukur. Setidaknya, ada peningkatan dalam hubungan keruhnya dengan sang mertua sejak belasan tahun silam. Lagipula, semua proses tersebut ia nikmati benar-benar.

“Jadi namanya siapa nih?” sambil membawa bayi dalam gendongannya tersebut ke sofa, Denada juga ingin mengetahui namanya.

“Arion Denala, Mas Wira yang ngasih nama, Den,” Miya masih mengenakan pakaian rumah sakit, namun wajahnya sudah jauh lebih segar dibanding kemarin. Harusnya ia sudah boleh pulang hari ini dan langsung menempati rumah baru yang di bangun Wira sejak lima bulan yang



lalu. Tetapi Wira berkata, barang-barangnya belum sepenuhnya selesai disusun. “Kalau mau tanya artinya sama Mas Wira aja ya, nanti? Aku lupa sih,” kekehnya setengah meringis. “Padahal Mas Wira udah ngasih tahu.”

Denada hanya mengangguk, lantas ia dekatkan bayi mungil itu kepada ibunya. Tubuhnya agak membungkuk, sengaja agar sang ibu bisa melihat wajah cucunya. “Mama nggak mau gendong?” pancingnya tepat.

“Gendong aja, Nek,” Arin mengompori segera. “Adeknya wangи lho, Nek.”

Reni sedikit mendengkus, ia coba alihkan wajah ke arah lain, walau ekor matanya tadi sempat melihat rupa bayi itu. “Tangan Mama kotor,” katanya pada Denada.

“Oh, bentar, Ibuk punya tisu basah yang antibakteri,” sahut Arin cepat. “Bentar Arin ambilkan.” Dan tak membutuhkan waktu lama, Arin sudah kembali ke sofa dengan empat lembar tisu basah. “Nah, ini dua buat nenek. Duanya lagi buat Arin.”

Melihat tindakan itu, Reni otomatis tak bisa mengelak lagi. Sambil menghela napas berat, ia terima pemberian cucunya itu sambil menatap



Arin lekat. “Kamu juga jangan suka teriak-teriak gini kalau ngomong, Rin. Adeknya bisa kaget.” Walau pun diucapkan dengan nada ketus, tiga orang dewasa yang berada di ruangan tersebut sangat mengerti makna tersirat dari ucapan itu.

Denada hanya mengulum senyum, sambil bertukar pandang dengan kakaknya, kedua anak perempuan Reni itu sepakat untuk tak mengomentari apa-apa. “Jadi, tangannya udah bersih ‘kan, Ma?”

Tak segera menjawab, Reni malah melepaskan bros jilbab yang menempel di dadanya. Meletakkan benda berpeniti itu ke dalam tas, ia lalu mengikat kedua ujung jilbab yang ia kenakan ke belakang. “Udah,” katanya seperti gumaman. “Sini,” ekor matanya mengarah pada Denada. “Pelan-pelan ngasihnya,” imbuhnya begitu melihat Denada tampak terburu-buru.

Denada hanya meringis, ia mengikuti perintah ibunya dan dengan hati-hati menyerah Arion ke dalam gendongan neneknya. “Wiih … udah sama Nenek, ya, Dek?”

“Jangan ngomong di telinganya,” bisik Reni melotot pada Denada.



Langsung mengangkat kedua tangan di udara, Denada menyerah bila ibunya sudah berada dalam mode judes. Tapi ngomong-ngomong, kapan sih ibunya ini tidak judes?

Tak mau memikirkan hal konyol itu, Denada memilih duduk di kursi yang berada di sebelah ranjang Amiya. "Mamaku emang gitu, Mi, gengsinya gede," bisik Denada pada Amiya. "Padahal aku tahu banget, dari tadi dia juga udah lirik-lirik cucunya."

Amiya memukul Denada demi menyamarkan tawa yang ingin mengudara. Selanjutnya, ia memutuskan untuk menjadi penikmat. Melihat interaksi kaku yang terjadi di depan sana dengan senyum terkulit bahagia.

"Mirip Wira 'kan, Ma?" Emi menempelkan lengannya di balik punggung sang ibu. Meletakkan dagu di atas bahu ibunya, tangannya terulur menyentuh pipi bulat putra adiknya itu. "Beratnya tiga koma dua kilo, Ma, panjangnya berapa, ya? Lupa aku kemaren."

Memerhatikan bayi memang tak ada bosannya. Padahal, bayi itu hanya tertidur saja sedari tadi. Namun entah kenapa, seakan ada kekuatan magis



yang menaungi, siapa saja dibuat terpanah hanya dengan menyaksikan bayi itu tidur.

Reni pun tak luput dari keterpanaan itu.

Pintu rumah sakit terbuka. Wira muncul dari baliknya. Sambil menenteng tas laptop, pria itu terlalu bersemangat sampai lupa mengucapkan salam. “Lho, Mama udah sampai? Kapan, Ma?”

“Waalaikumsalam,” sindir Reni dengan bola mata memutar.

“Hehehe … aku lupa, Ma,” Wira cengengesan. “Assalammualaikum, Ma?”

Reni berdecak, ia tak menggubrisnya. Dan mengembalikan lagi perhatian pada si kecil yang baru saja hadir ke dunia. “Kamu nenteng laptop gitu mau ke mana, Wir?”

Wira tak segera menjawab, ia masuk kamar mandi untuk membersihkan tangan. Barulah, saat ia sudah keluar dengan tisu yang ia gunakan untuk mengeringkan tangannya yang basah, ia menanggapi pertanyaan ibunya itu. “Ternyata klienku yang mau bikin taman kanak-kanak itu, dokter di rumah sakit ini. Kita ketemu di kantin tadi pagi. Ya, udah, terus aku cerita kalau istriku melahirkan di sini. Jadi sambil menghemat waktu,



kita *meeting* bentar tadi di ruangan dia, Ma.” Cerita Wira sungguh-sungguh.

“Uang kamu kapan mau di transfer? Mbakmu sama Dena udah Mama kasih bagian-bagian mereka,” walau berbicara dengan Wira, namun matanya tak meninggalkan kedamaian yang terpancar dari bayi dalam balutan selimut biru ini. “Kemarin punya Mbakmu sama Dena, laku masing-masing 500 juta. Nah, punya kamu karena pembelinya ngambil dua ruko sekaligus, jadi minta kurang. *Dealnya* 950 juta. Anak laki-laki bagiannya memang harus dua kali lipat dari anak perempuan. Mbak sama adekmu setuju kok.” Reni menambahkan cepat, sebelum anak lelakinya itu menyanggah.

Wira menggaruk tengkuknya, ia pandangi Amiya yang berada di ranjang dengan sebelah alis terangkat. Danistrinya itu, hanya mengedik bahu saja. Seolah telah sepakat dengan apa pun keputusannya.

Ngomong-ngomong, ibunya memang memiliki 12 rumah toko tiga lantai yang berada di dekat Universitas Sebelas Maret. Ruko itu sebenarnya baru, dan sudah laku beberapa unit. Hasil dari penjualan itulah yang kemudian di



berikan kepada anak-anaknya. Katanya, mumpung dirinya masih hidup, jadi dapat membaginya secara rata. Nah, itu masih sedikit saja dari segelintir harta yang mereka punya.

“Lagian, kenapa dijualin sih ruko-ruko itu, Ma?”

“Ya, terus kalau nggak dijual mau buat apa? Kalian tuh nggak ngerti bisnis, udahlah serahkan aja sama Mama.”

Karena memang benar. Tak ada yang mewarisi kepiawaian bisnis Reni. Sebelum menikah, Emi berkarir sebagai karyawan dari sebuah provider besar di tanah air. Lalu Wira yang memilih menjadi arsitek, padahal Reni sudah mengarahkan anaknya untuk terjun kedunia bisnis, meneruskan apa yang sudah ia rintis, Wira malah membelot jauh dan memilih pekerjaan sebagai perancang sebuah bangunan. Denada pun sama saja, memilih profesi apoteker, Reni jelas sudah kehabisan kata-kata.

“Mas, coba kamu *chat* nanti Fahmi ya, terus kasih tahu dia kapan akikahannya si kecil. Biar dia bisa cuti buat datang ke sini,” pinta Denada pada kakaknya.



Wira mengangguk, ia segera mengeluarkan ponsel untuk memberitahu adik iparnya itu. “Buleknya Miya sama adeknya juga mau ke sini nanti pas akikahan.”

“Nah, yaudah, biar bareng aja sama Fahmi, Mas!” seru Denada bersemangat.

“Tapi mereka mau naik kereta api, Den.”

Reni berdecak cukup keras, hingga membuat semua mata yang berada di sana langsung mengarah padanya. Minus Arin, yang kini sudah tenggelam dengan permainan di ponsel Denada. “Kamu punya uang 950 juta cuma-cuma lho, Wir, masa kamu biarkan mereka naik kereta api?”

“Wira udah nawarin naik pesawat aja, Ma. Cuma Bulek Farida maunya naik kereta katanya.”

“Ya, itu, ngapain kamu tawarin? Langsung belikan tiket aja. Pasti nggak bisa nolak mereka,” sambar Reni tak menerima pembelaan Wira begitu saja.

Wira tertawa seraya mengangguk. Berjalan ke dekat sang ibu, ternyata ibunya bisa berubah menjadi semenggemaskan ini walau sedang sewot. Duduk di sebelah kiri Reni, Wira mengikuti apa yang dilakukan kakaknya, yaitu ; menumpangkan



kepala di bahu ibu mereka. “Den, fotokan kami, dong!” seru Wira sambil sesekali mengelus pipi anaknya. “Ini lagi formasi lengkap, Den.”

Denada langsung menuruti, ia turun dari atas kursi dengan setengah berlari. Kapan lagi coba, bisa mendapatkan foto epik seperti ini dengan ibu mereka.

“Ya, kalau Mbak sama Mas yang difotoin, terus aku gimana”

“Ah, bawel deh kamu, Den. Udah cepet foto dulu, mumpung Mama anteng nih,” Emi ikut-ikutan tak sabar. Karena memang benar, sangat susah mengajak ibu mereka foto bersama. Selain langkanya momen mereka kumpul, kadang sekalinya sudah lengkap ada saja keributan yang terjadi, hingga pertengkarannya pun tak lagi bisa terelakkan. “Kamu ‘kan tinggal serumah sama Mama, bisa kapan-kapan ajak Mama sama Papa foto bareng.”

Sambil mengerucutkan bibir, Denada menerima ponsel yang disodorkan Wira. Lalu mencari kamera, sebelum akhirnya ia berseru menyuruh mereka bersiap-siap. “Mama, senyum dong!”



Dan pada akhirnya, Amiya sama sekali tak menyesali sepuluh tahun sakitnya dulu, bila kini yang tampak di matanya adalah akumulasi dari setiap rintihan yang hari ini telah menjelma menjadi salah satu warna tuk melengkapi bahagianya.

Ah, ini keluarganya.

\*\*\*

## BUKUNE





# E P J L O G

**W**aktu cepat sekali merangkak maju. Disapa pun tak mau menoleh. Sedetik yang kemudian bergulir, menit pun menjadi muaranya. Hingga jam berganti hari, sementara hari bertransformasi untuk disebut bulan, hingga tanpa kita sadari tahun-tahun telah terlewati begitu saja. Tanpa pernah mau menunggu, waktu adalah kesombongan yang tak memberi ampun pada siapa saja yang tak mau memanfaatkannya.

Dan kini, laju dari waktu yang tak mampu kita kejar, telah membuat gadis kecil itu beranjak remaja. Empat belas tahun usianya, bertambah elok pula parasnya. Tubuhnya yang kurus, sudah lebih berisi dari sebelumnya. Rambutnya masih



panjang seperti dulu, namun bukan ibunya lagi yang menguncirnya. Ia sudah besar, sudah tahu harus ditata seperti apa penampilannya. Ia pun telah bertambah tinggi, sudah bisa menjangkau rak pakaian tertinggi di lemarnya. Bila di masa yang lalu ia masih suka merengek, saat ini ia sudah cukup pintar mengatur emosi.

Menjaga adik pun ia mampu. Buktinya, sekarang ia tengah memangku Rion, menonton kartun sambil sesekali memberikan biskuit gandum kesukaan adik laki-lakinya itu. Sampai tiga tahun yang lalu, ia masih terbiasa menjadi satu-satunya yang dimiliki ibu. Namun setelah Rion lahir, ia cukup tahu bahwa ia harus belajar bagaimana caranya berbagi.

“Assalamualaikum ...”

Kepalanya segera mendongak, Rion pun melakukan hal yang sama. Tetapi rupanya, balita itu lebih gesit darinya. Alih-alih menunggu, Rion langsung melompat dari pangkuannya lalu berlari menuju sumber suara.

“Ibuukkk ...!” seru bocah gembil itu menggemaskan.

Arin hanya tertawa melihat kelakuan adiknya. Menyusul Rion, Arin matikan televisi terlebih



dahulu. Benar saja, kedua orangtua mereka sudah pulang. Rion pun telah berada dalam gendongan ibu. Baiklah, jadi jatahnya tetap dekapan ayah.

Ia merentangkan kedua tangan, dan laki-laki nomor satu dihidupnya itu tertawa sebelum mengikuti tingkahnya. “Ayah, lama …” gerutunya ketika sudah berada dalam pelukan sang ayah. “Harusnya tadi Arin ikut aja,” imbuohnya mengerucutkan bibir.

“Ngantri, Nak. Ayah aja ngantuk kelamaan nunggu,” sambil berjalan ia membawa anaknya serta. “Ada PR nggak?” kepala Arin mengangguk. “Yuk, ayah bantu kerjain. Cuma ayah mau mandi dulu, ya? Nggak enak kalau nggak mandi lagi.”

Arin kembali mengangguk. Rion sudah kembali berjalan sendiri, jadi kini ibunya malah ikut-ikutan menempel bersama dirinya dan ayah. “Ibuk nih, ikut-ikutan aja,” gerutunya tertawa. Amiya hanya mengedik. “Buk, nanti kita jatuh lho ini, desak-desakan gini?” kekeh Arin ketika sang ayah malah melebarkan tangannya, agar ibunya benar-benar masuk dalam pelukan mereka.

“Eh, iya, jangan dong jangan sampai jatuh,” Wira langsung menyikapinya dengan menghentikan langkah. Lalu melepaskan pelukan



pada dua bidadarinya tersebut. “Udah, yuk, jalan yang bener aja. Astaga, itu Rion udah mau nyampe tangga lho!” serunya panik lantas berlari menuju Arion.

Selepas ayahnya yang sibuk berlarian mengejar Rion, Arin memilih mendekap sebelah lengan ibunya. “Kata dokter, Ibuk sakit apa?” Alasannya menjaga Rion tadi adalah karena ayahnya menemani sang ibu ke dokter. “Ibuk masih pusing?”

Amiya menghela panjang sembari mengusap lengan anaknya, sayang. “Ibuk nggak sakit kok, Rin,” katanya pelan.

“Lho, terus?”

Hanya menanggapinya dengan ringisan. Miya berdeham pelan. “Nanti Ibuk certain. Arin ngerjain PR dulu, ya? Ayah mau mandi dulu katanya ‘kan?”

\*\*\*

Amiya datang ke kamar Arin satu jam kemudian. Ia membawa segelas susu yang biasanya memang selalu diminum putrinya



sebelum tidur. Wira sudah menemani anak mereka itu mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah terlebih dahulu. Berhubung Miya harus menidurkan Rion, jadi ia datang belakangan.

“Udah selesai?” tanyanya setelah membuka pintu. Membuat tawa sepasang anak dan ayah itu langsung surut, padahal dari luar pintu tadi Amiya bisa mendengar jelas tawa mereka. “Kok udah ketawa-ketawa aja? Soalnya, lucu, ya?”

Arin dan Wira duduk bersebelahan di meja belajar Arin, langsung menoleh ke belakang dan serentak saja mereka memberi cengirannya pada Amiya.

## BUKUNE

“Udah selesai kok, Buk,” Arin menutup bukunya. “Ayah lagi nyeritain soal Om Rizal yang katanya lagi naksir guru TK, Buk.”

Amiya menatap Wira sambil menggeleng kepala. Menyodorkan susu tersebut pada Arin, Amiya mengambil buku PR Arin dan membukanya. “Di mana coba lucunya? Biarin dong, Om Rizal suka sama orang.”

“Ya, kamu nggak tahu aja, Mi, gimana kelakuan Rizal abis itu.”



“Nggak boleh gitu, Mas,” ia memperingatkan suaminya. “Ya, mudah-mudahan aja, setelah jatuh cinta si Rizal bisa kembali ke kodratnya sebagai laki-laki. Kamu harusnya dukung dong.”

Ditegur seperti itu, Arin dan Wira malah saling melempar lirikkan. Hal yang tentu saja tak luput dari penglihatan Amiya. Ia hampir menegur suaminya lagi. Namun ia langsung teringat pada *misi* yang tadi sudah ia bicarakan dengan pria itu ketika dalam perjalanan menuju rumah.

“Mas, katanya ada yang mau kamu tanya sama Arin?” pancingnya memberi kode pada lelaki itu. “Nah, mumpung inget nih, langsung tanya aja ke Arinnya, Mas.”

Sesaat Wira mengangkat sebelah alisnya, tanda bahwa ia tak mengerti. Tetapi, berkat delikan yang diberikan istrinya dengan kejam, Wira pun mulai paham. Sambil berdeham, ia elus kepala anaknya. Arin langsung memerhatikannya, dan saat itulah ia menyugar senyum pada putrinya yang sudah remaja. “Ada nggak teman sekolah Arin yang masih punya adik bayi?” tanyanya hati-hati.

“Maksudnya, Yah?”

“Maksud ayah, ada nggak sih temen sekolah Arin yang punya adik masih kecil banget? Kayak



Arin ‘kan, punya Rion yang umurnya tiga tahun. Nah, ada nggak sih yang punya adik lebih bayi lagi dari Rion?”

Arin berpikir sejenak, ia tatap kedua orangtuanya secara bergantian. “Maksud Ayah tuh, kayak papanya Wilona yang baru nikah lagi, terus sekarang mama tirinya Wilona lagi hamil gitu ‘kan, Yah?”

“Tepat, Nak,” saking bersemangatnya, Wira sampai menjentikkan jari. “Nah, itu si Wilona gimana? Kalian ngetawain dia nggak karena mau punya adik bayi?”

“Kenapa harus ngetawain, Yah? Memangnya lucu ya, kalau Wilona punya adik bayi?”

“Maksud ayah bukan gitu, Rin,” kali ini Miya yang coba memberi pengertian pada anaknya. “Wilona kan udah besar. Udah gadislah istilahnya, Wilona malu nggak sih mau punya adik bayi lagi?”

“Ih, Ayah sama Ibuk aneh, ya? Masa orang mau punya adik bayi aja sampai harus malu. Memangnya kenapa sih, Buk? Ada yang salah gitu kalau masih punya adik bayi di umur kami gini?”



Wira langsung mengecup kepala putrinya. Menepuk punggung gadis remajanya dengan gemas. “Ayah tadi udah bilang gitu sama Ibuk, sewaktu di mobil. Eh, Ibuk malah nggak percaya. Terus galau, mau menyampaikannya gimana sama Arin.”

“Nyampein apa, Yah?”

Melirikistrinya yang sudah berdiri gusar. Wira tersenyum kecil. “Rin, gimana perasaan Arin, kalau Arin bakal punya adik lagi?” keneng putrinya berkerut, dan Wira tertawa secara bersamaan. “Bukan cuma Rion, beberapa bulan lagi, Arin bakal punya adik baru.”

Arin tak langsung menjawab. Ia diam sejenak sembari mencerna semua perkataan ayahnya. Lalu menatap kedua orangtuanya bergantian dengan kerut semakin dalam di keningnya. Sampai akhirnya, satu kesimpulan ia dapatkan. Spontan saja, matanya memandang ibunya penuh minat. “Ibuk hamil?”

Amiya meringis dengan mata memejam. Sebelah tangannya sudah menopang di meja belajar Arin, sementara sebelahnya lagi masih bebas. Dan yang bebas itulah, ia gunakan untuk



menyentuh perutnya. “Arin mau punya adik lagi. Perasaan Arin gimana?”

Arin langsung tertawa. Ia berdiri dari kursi dan segera memeluk ibunya. “Jadi, Ibuk nggak sakit?” kepala Amiya menggeleng. “Terus kenapa sampai harus nanyain Arin malu apa nggak kalau punya adik lagi?”

Mendesah, Amiya urai dekapan mereka. Memberi sedikit jarak, ia rangkum wajah bidadari cantiknya sebelum memberi beberapa kecupan pada wajah tersebut. “Adiknya bakal lahir sewaktu umur Arin udah lima belas tahun. Arin udah gede banget, Nak. Dan pas Arin kuliah nanti, adiknya paling masih PAUD.”

“Terus salahnya di mana, Ibuk?” kini Arin tertawa lucu. “Ibuk, ya ampun … Arin malah seneng punya adik lagi. Jadi, rumah kita makin rame. Astaga, kenapa sih Ibuk malah mikir Arin bakalan malu?”

Tak menjawabnya, Amiya malah kembali memeluk anaknya erat. “Ibuk sayang, Arin,” bisiknya lembut.

Membalasnya, Arin pun mengangguk. “Arin lebih sayang Ibuk. Arin juga seneng banget mau



punya adik lagi, Buk. Sumpah, Buk, Arin nggak malu.”

Dan setelah ayah dan ibunya keluar dari kamar, Arin mulai merapikan meja belajar. Senyum masih mengembang di wajahnya, tak habis pikir bagaimana ibunya bisa berpikiran seperti itu. Ada-ada saja, mana mungkin ia malu hanya karena nanti akan memiliki adik yang masih bayi.

Sambil menyusun buku berdasarkan roster pelajaran esok, ekor matanya tak sengaja melirik pada laci meja yang paling bawah. Hatinya tahu, apa saja yang tersimpan di sana. Dan logika pun telah melarangnya untuk mengunjungi laci itu. Tapi entah bagaimana, kini dirinya telah membungkuk sembari menarik laci tersebut keluar.

Ia ambil satu set komik Doraemon yang terdiri dari empat buku bersampul plastik. Ia elus permukaan komik tersebut dalam diam. Lalu tiba-tiba saja, ingatannya kembali pada masa-masa yang telah ia lewati dahulu. Sesekali tersenyum, ia buka buku bergambar itu dengan hati-hati.

“Bang Raja,” bisiknya sendu. “Abang di mana?” tanyanya pelan. “Abang pasti udah lupa sama Arin ‘kan?”



Karena setelah anak laki-laki itu lulus SMA, Arin benar-benar tak tahu kabar terbaru darinya.

Memutuskan menyudahi kenangan tersebut, Arin menarik napas panjang sambil menutup lembar-lembar komik yang pinggirannya telah mulai menguning. Lantas, ia tepuk-tepuk pipinya, seraya mengurai senyuman.

“Waktunya, tidur!” serunya ceria.

Sebab, Arin sudah mengerti, tak perlu ada yang ditangisi dari sebuah masa silam. Semua telah terjadi. Dan masa-masa itulah yang membawanya sampai di hari ini. Hari di mana, dirinya merasa sangat bahagia. Hidup bersama ayah dan ibu, juga Rion, dan sebentar lagi ia akan mendapatkan adik baru.

*Terima kasih untuk semua ini, Tuhan.*



\*\*\*

*Sebab, hakikat rindu itu temu  
Dan aku kan selalu bersamamu  
Walau semua kan menjauh  
Namun kita akan tetap satu*

*Layaknya cinta berlambang merah muda  
Aku pun ingin bahagia  
Dan asaku masih sama saja  
Dirimu ~~DUKUNE~~ kan bersemayam dalam jiwa  
Sampai nanti ... ketika kita tiba di ujung senja*

...

*Ah, cinta ...  
Tolong dekap aku selamanya ...*

**S E L E S A J**

